William C. Chittick

Jalan cinta SANG SUFI

Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi

JALAN CINTA SANG SUFI

William C. Chittick

JALAN CINTA SANG SUFI

Ajaran-ajaran Spiritual
Jalâluddîn Rûmi

JALAN CINTA SANG SUFI

AJARAN-AJARAN SPIRITUAL JALÂLUDDÎN RÛMÎ

Diterjemahkan dari

THE SUFI PATH OF LOVE:

THE SPIRITUAL TEACHINGS OF RÛMÎ

Oleh : William C. Chittick

Edisi Bahasa Indonesia Diterbitkan oleh:

PENERBIT QALAM

Jl. Kaliurang Km. 7,5 Kayen Gg. Anggrek 57A

Yogyakarta 55283 Telp.(Ponsel): 081-229-58416 Faks: (0274) 884-797

E-mail: qalampress@excite.com

Penerjemah : **M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam**

Penyunting : **Ruslani**

Penata Letak/Desain Sampul : **Emte Firdaus**

Tim Pracetak : **Endriyani S, L. Manfaluti, M. Shafwan**

Cetakan Pertama, Agustus 2000

Cetakan Kedua, Oktober 2000

Cetakan Ketiga, Pebruari 2001

Didistribusikan oleh:

ADIPURA

Jl. Mangunnegaran Kidul 18 Yogyakarta 55131

Telp/Faks: (0274) 373019 Email: adipura_djogdja@hotmail.com

ISBN: 979-9440-01-7

Jika engkau kehilangan roh
dalam jalan cinta,
Datanglah padaku secepatnya:
Akulah benteng tak terkalahkan

(Rûmî, D 17925)

SINGKATAN-SINGKATAN

SINGKATAN-singkatan di bawah ini merujuk pada sumber-sumber kutipan dari karya-karya Rûmî. Untuk sumber-sumber kutipan secara lengkap, lihat Indeks Bibliografi.

D : *Diwan-i Syams-i Tabriz-i.* Nomor-nomor yang dicetak miring menunjuk pada *ghazal* yang telah diterjemahkan secara keseluruhan; nomor-nomor Romawi menunjuk pada bait-bait yang diterjemahkan sebagian.

F : *Fihi ma Fihi.* Yang lebih dulu merujuk pada teks asli Persia, sedangkan yang kemudian menunjuk pada terjemahan Arberry.

M : *Matsnawi.* Baik buku maupun bait disebutkan.

MK: *Maktubat.* Jumlah isi yang pertama disebutkan, kemudian yang terdapat dalam edisi-edisi Istanbul dan Teheran.

MS: *Majlis-i sab'ah.* Nomor-nomor halaman disebutkan.

R : *Rubaiyyat.* Jumlah sajak disebutkan.

PENGANTAR PENERBIT

TAK syak lagi, Jalâluddîn Rûmî merupakan salah seorang penyair Sufi terbesar sepanjang sejarah Islam. Syair-syairnya telah menjadi sumber kajian dan rujukan bagi setiap pembicaraan mengenai Sufisme dan dimensi mistik dalam Islam. Syair-syair dan ajaran cinta Rûmî telah menjadi inspirasi bagi para penyair dan kritikus sastra di seluruh penjuru dunia untuk menciptakan karya-karya sastra yang memiliki nilai dan estetika tinggi.

Karya-karya Rûmî telah menjadi bahan perbincangan utama dalam khazanah kesusastraan Barat dan Timur yang masih terus dilakukan hingga saat ini. Fenomena ini tentu bukan sebuah kebetulan belaka, karena dunia saat ini tengah ditandai oleh apa yang sering disebut-sebut sebagai "kebangkitan agama dan spiritualitas". Kerinduan manusia modern untuk menemukan dirinya yang sejati dan memperoleh makna dalam hidupnya telah membuat mereka kembali merenungkan pesan-pesan moral dan spiritual yang ada dalam setiap agama. Dalam Islam, pesan moral dan spiritual yang sangat luhur biasanya terdapat dalam aspek yang disebut *tashawwuf* atau *Sufism*, yang merupakan dimensi *bathin* dari ajaran-ajaran Islam.

Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalâluddîn Rûmî adalah terjemahan dari karya William C. Chittick *The Sufi Path of Love: Spiritual Teachings of Rûmî.* Buku ini secara luas dan menarik mengulas berbagai tema yang terdapat dalam syair-syair Rûmî. Chittick dengan sangat cerdas mengelompokkan dan menyusun kembali tema-tema yang terdapat dalam syair-syair Rûmî untuk kemudian memberikan ulasan "seperlunya" mengenai berbagai persoalan yang dibicarakan dalam syair-syair tersebut. Artinya, Chittick tetap membiarkan Rûmî untuk "lebih banyak berbicara" ketimbang dirinya sendiri, hal ini—seperti diakui oleh Chittick sendiri—adalah untuk menghindari kesalahpahaman, kontradiksi, dan kerancuan yang mungkin timbul bila terlalu banyak komentar atau ulasan yang diberikan atas syair-syair Rûmî.

Pesan-pesan yang disampaikan Rûmî melalui syair-syairnya terasa mengalir dengan lancar dan tanpa hambatan sehingga pembaca bisa menikmatinya secara lebih mudah dan merasakan secara langsung "bahasa Rûmî". Tema-tema yang dibicarakan menyangkut masalah cinta, kefanaan, kekekalan, eksistensi, dan noneksistensi, penyatuan dengan Tuhan, surga dan neraka, dunia binatang, dan pencarian manusia akan makna hidup dan kebahagiaan, semuanya diungkapkan dengan bahasa sastra khas Rûmî.

Pesan cinta dan kemanusiaan yang digaungkan Rûmî tampaknya masih sangat relevan dengan kondisi kita yang hidup di awal abad XXI ini, di mana kita telah begitu banyak kehilangan sisi-sisi kemanusiaan kita yang terdalam: cinta keikhlasan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan pengorbanan untuk sesuatu yang lebih baik. Kita juga akan mengetahui betapa pesan-pesan yang disampaikan Rûmî dalam buku ini bukanlah pesan yang secara khusus disampaikan kepada golongan tertentu, tapi pesan universal yang hendak disampaikan kepada seluruh umat manusia yang masih memiliki nurani dan akal sehat.

Rûmî mengingatkan umat manusia agar tidak menjadi

kerdil dan menjadi binatang, atau bahkan lebih rendah dari binatang, manusia harus bisa mencapai tingkat kemanusiaan tertinggi dengan cara meniru sifat-sifat Tuhan yang mulia, dan akhirnya manusia bisa menyatu dengan Tuhan dalam kefanaan. Oleh karenanya, manusia perlu menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebuah permainan belaka, sebuah kehidupan yang tidak kekal dan hanya sementara.

Bagi Rûmî, kehidupan di dunia ini bukanlah kehidupan sejati, kehidupan sejati adalah kehidupan setelah kematian. Dan penyempurnaan manusia bisa dicapai bila manusia berhasil melepaskan diri dari belenggu-belenggu materi duniawi yang seringkali menipu dan menjerat. Rûmî juga menyatakan bahwa cinta yang sejati adalah cinta kepada Tuhan, dan cinta kepada seluruh makhluk semestinya bersumber dan bermuara pada kecintaan terhadap Tuhan, Sumber segala sesuatu.

Buku ini bisa dikatakan sebagai buku ulasan tentang karya-karya Rûmî yang terlengkap dan terbaik, disertai dengan komentar atas berbagai kekurangan yang dilakukan oleh para penerjemah karya-karya Rûmî sebelumnya, terutama karya-karya ulasan dan terjemahan yang dilakukan oleh Arberry dan Nicholson. Oleh karena itu, buku ini bisa menjadi bahan rujukan utama bagi para pengkaji Sufisme pada umumnya, dan para pengkaji Rûmî khususnya.

Kami berharap, semoga buku ini bisa memberi manfaat bagi pembaca.

PENERBIT QALAM
Yogyakarta

DAFTAR ISI

SINGKATAN-SINGKATAN
PENGANTAR PENERBIT
PENGANTAR
Riwayat Hidup Rûmî [1]
Karya-karya Rûmî [6]
Ajaran-ajaran Rûmî [10]
Tiga Dimensi Sufisme [14]
Rencana Penyusunan Buku Ini [19]
Tentang Penerjemahan Buku Ini [20]

Bagian Pertama

RAHASIA ILMU

MELIHAT HAKIKAT SEGALA SESUATU [27]
1. Bentuk dan Makna [27]
2. Eksistensi dan Non-Eksistensi [32]
3. Bayang-bayang Dikotomi [35]
4. Tentang Ilmu Agama [36]

ROH, HATI, DAN AKAL [39]
1. Roh [39]

2. Tingkatan-tingkatan Roh [43]
3. *Nafs* dan Akal [47]
4. Akal Universal dan Akal Parsial [50]
5. Hati [52]
6. Keterkaitan antara Roh, Hati, Akal, dan *Nafs* [56]

TUHAN DAN DUNIA [59]
1. Hakikat, Sifat, dan Perbuatan [59]
2. *Luthf* dan *Qahr* [64]
3. Alasan Penciptaan [67]
4. Pertentangan-pertentangan [69]
5. Kebaikan dan Kejahatan [75]
6. Ketidakpedulian Tuhan dan Keberadaan Dunia [83]

MANUSIA [87]
1. Amanat [87]
2. Tujuan Penciptaan dan Karunia Akal [93]
3. *Syahadah* [97]
4. Turun dan Naiknya kembali Roh [103]
5. Adam dan Iblis [120]
6. Kedudukan Manusia di antara Semua Makhluk lainnya [124]
7. Malaikat *versus* Setan: Akal *versus* *Nafs*[128]
8. Kembali Pada Tuhan [136]
9. *Jinsiyyat* [138]
10. Batu Ujian [145]
11. Kematian dan Kebangkitan Kembali [149]

Bagian Kedua

RAHASIA AMAL

PARA PERAGU DAN PENOLAK KEBENARAN [163]
1. Kebutaan dan Penolakan [164]
2. Kesaksian (Fatalisme dan Kebebasan [166]

PARA NABI DAN ORANG-ORANG SUCI [177]
1. Perlunya Petunjuk [179]

2. Pengetahuan Imitatif dan Pengetahuan Hakiki [187]
3. Peran Orang-orang Suci [204]
4. Syekh [206]
5. Cermin Tuhan [209]
6. Keingkaran terhadap Para Nabi dan Orang-orang Suci [214]
7. Guru-guru Sesat [218]

DISIPLIN THARIQAT [223]
1. Perjuangan Rohani [226]
2. *Dzikr* [238]
3. Usaha Manusia dan Karunia Tuhan [242]
4. Laki-laki dan Perempuan [246]

Bagian Ketiga

BERSAMA TUHAN

PENIADAAN DIRI [259]
1. Kedirian dan Peniadaan Diri [259]
2. Eksistensi dan Noneksistensi [262]
3. *Fana'* dan *Baqa'* [268]
4. Afirmasi dan Negasi: *Syahadah* [271]
5. Kematian dan Kelahiran Kembali [274]
6. Darwis: Kefakiran dan Sufisme [279]
7. "Akulah Tuhan" [286]

CINTA [291]
1. Tuhan adalah Cinta di Seberang Cinta [293]
2. Dunia Diciptakan oleh Cinta [296]
3. Cinta Menopang Dunia [298]
4. Cinta dan Keindahan: Sejati dan Imitasi [302]
5. Kebutuhan dan Keinginan [311]
6. Agama Cinta [322]
7. Cinta dan Akal [334]
8. Kebingungan dan Kegilaan [344]

PERSATUAN DAN PERPISAHAN [353]
1. Perpisahan dan Derita [360]
2. Persatuan dan Kesenangan [375]

IMAJINASI DAN PIKIRAN [379]
1. Imajinasi dan Susunan Alam Smeesta [382]
2. Membebaskan Imajinasi [392]
3. Gambaran Adalah Segalanya [400]
4. Di Seberang Bayang-bayang [406]

PUISI DAN TAMSILAN [411]
1. Penciptaan dan Ucapan [412]
2. Arti Puisi [414]
3. Memahami Puisi dan Ucapan [419]
4. Memahami Tamsilan [428]

TAMAN MUSIM SEMI [431]

HATI YANG MEMBARA KARENA CINTA [441]
1. Saksi [444]
2. Menatap Wajah [454]
A. Penglihatan [454]
B. Wajah [459]
C. Rambut Yang Tergerai [465]
D. Ciuman [468]
3. Kecemburuan [469]
A. Melemparkan Berhala-berhala [472]
B. Mengenakan Tabir [474]

ANGGUR DAN PESTA-PORA [481]
1. Anggur [481]
A. Mangkuk [485]
B. Saki [486]
C. Puing-puing [487]

D. Kawan Minum [488]
E. Ampas [489]
2. Kemabukan dan Ketenagan [491]
3. Derita Anggur [500]
4. *Sama'* [503]
5. Perjamuan Roh [507]

KEKASIH YANG TERCINTA [513]
1. Panggilan Cinta [513]
2. Utusan Cinta [523]

CATATAN-CATATAN [537]
BIBLIOGRAFI PILIHAN [577]
APENDIKS CATATAN TENTANG PENERJEMAHAN [555]
INDEKS SUMBER-SUMBER KUTIPAN [575]
INDEKS [581]
TENTANG PENULIS [589]

***

PENGANTAR

RIWAYAT HIDUP RÛMÎ

JALÂLUDDÎN Rûmî lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tahun 604 H/1207 M.[1] Ayahnya, Bahâ' Walad, adalah seorang dai terkenal, ahli fiqih sekaligus seorang Sufi, yang menempuh jalan rohani sebagaimana Ahmad Ghazzâlî, saudara Muhammad Ghazzâlî—seorang Sufi terkenal—dan 'Ayn al Qudhât Hamadânî. Sebagai seorang ahli fiqih sekaligus Sufi, Bahâ' memiliki pengetahuan eksoterik, yang berkaitan dengan hukum Islam (Syari'ah) maupun pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan Tharîqah (Tasawuf). Berkaitan dengan yang pertama, dia mengajarkan kepada setiap Muslim tentang bagaimana caranya menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan dalam kaitan dengan yang ke dua, dia mengajarkan bagaimana caranya—melalui disiplin-disiplin tertentu—menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani.

Bahâ' Walad adalah pengarang Ma'arif ("Ilmu Ketuhanan"), sebuah ikhtisar panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rûmî—kelak corak dan isinya tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya. Dalam *Ma'arif*, Bahâ' mengemukakan keyakinannya tentang wahyu yang—melalui legalisme buta—seringkali dipertentangkan dengan ajaran-ajaran esoterik oleh orang-orang pada masa itu. Dia senantiasa meng-

gunakan ketajaman intelektual dan kearifan spiritual dalam menghadapi mereka, seperti ketika menghadapi Muhammad Khwârazmshâh, penguasa pada waktu itu yang sering menghadiri ceramah-ceramahnya, dan Fakhr al-Dîn Râzî, seorang teolog terkenal dan pengarang beberapa buku klasik tentang pemikiran Islam yang juga menetap di Balkh.

Sekitar tahun 616 H/1219 M, bangsa Mongol hampir memasuki Balkh, Bahâ', diikuti oleh keluarga dan para pengikutnya, meninggalkan Balkh menuju Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan kemudian tidak pernah kembali. Di tengah perjalanan, dia singgah di Nîshâpûr. Di sana dia bertemu dengan seseorang yang telah berusia lanjut, Attâr, yang kemudian menghadiahkan padanya salinan *Asrâr nâmah* (Buku tentang misteri-misteri). Attâr berkata padanya, "Anakmu tidak lama lagi akan menjadi api yang membakar para pecinta Tuhan di seluruh dunia."

Setelah melaksanakan ibadah haji, Bahâ' Walad menuju Asia Kecil. Di Konya, sekarang Turki, dia diterima dengan hangat oleh penguasa Saljuk, 'Ala' al-Dîn Kayqubad dan salah seorang wazirnya yang terpelajar, Mu'in al-Dîn Parwanah,yang kemudian menjadi salah seorang murid Rûmî yang sangat berpengaruh. Tidak lama kemudian, Bahâ' menjadi orang yang terhormat di antara semua kaum terpelajar di kota itu dan diberi gelar *Sulthan al-'Ulama.*

Menurut tradisi nenek moyangnya, Rûmî tergolong masih begitu muda ketika mulai mempelajari ilmu-ilmu eksoterik. Dia mempelajari berbagai bidang keilmuan, meliputi tata Bahasa Arab, ilmu persajakan, Al-Quran, fiqih, ushul fiqh, tafsir, sejarah, ilmu tentang doktrin-doktrin atau asas-asas keagamaan, teologi, logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 628 H/1231 M, dia telah menguasai semua bidang keilmuan tersebut. Namanya, ketika itu sudah dapat dijumpai dalam deretan nama-nama ahli hukum Islam yang dijadikan rujukan dari madzhab Hanafi. Karena keilmuannya tersebut, tidak mengherankan jika pada

usia 24 tahun, dia telah diminta untuk menggantikan tugas-tugas ayahnya sebagai dai sekaligus ahli hukum Islam.

Ketika Rûmî mengambilalih kedudukan ayahnya, dia tampak sudah menguasai disiplin-disiplin rohani dan ilmu-ilmu esoterik Sufisme. Sejak itu dia seakan sulit menghindarkan diri dari Sufisme, bahkan senantiasa terdorong ke arahnya. Namun, secara formal dia baru menjalani kehidupan sebagai seorang Sufi ketika Burhan al-Dîn Tirmidzi, murid kesayangan ayahnya, datang ke Konya pada tahun 629 H/1232 M hingga kewafatannya pada tahun 638 H/1240 M. Di bawah bimbingannyalah Rûmî menjalani disiplin-disiplin rohani.

Setelah kematian Tirmidzi, Rûmî terus menjalankan tugasnya, mengajak dan membimbing orang-orang Konya. Dia menjadi begitu terkenal dan paling dihormati di kalangan ahli hukum (*fuqaha'*). Meskipun demikian, dia tetap menjalani kehidupan rohani sebagai seorang Sufi. Bahkan pada masa itu, sebagaimana disebutkan oleh S.H. Nasr, Rûmî telah menjadi seorang guru Sufi sejati.[2] Dia telah melampaui *maqam-maqam* Sufi dan sampai pada pendakian rohaninya, menyadari (kehadiran) dan melihat Tuhan secara langsung, sebagaimana yang seringkali dia ungkapkan melalui syairnya. Kendati dalam kehidupan sehari-harinya, dia tetap menjalani kehidupan sebagaimana sebelumnya, sebagai seorang ahli hukum yang dihormati. Kadang-kadang dia juga menyinggung masalah "keajaiban-keajaiban rohani," walaupun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pernah mengalaminya. Hal itu berubah manakala seseorang yang berpenampilan aneh, Syams al-Dîn dari Tabriz, datang ke Konya pada tahun 642 H/1244 M.

> Hasratku pada Sang Kekasih telah membawaku terbang melintasi samudera ilmu dan keluasan Al-Quran. Aku menjadi gila.
>
> Kutelusuri bentangan sajadah dan masjid dengan segenap hasrat dan kekhusyukan. Kukenakan pakaian pertapa untuk memperkaya kebajikan.

> Cinta menghampiriku,dan berkata,"Wahai Sang Guru, lepaskan dirimu! Mengapa kau terpaut pada sajadah? Tidakkah kau ingin hatimu tergetar di hadapan-Ku! Tidakkah kau ingin melampaui pengetahuan dengan penglihatan? Maka tundukkan kepalamu.
> Jika kau seorang pecundang, berikan keadilan itu kepada para pengacau. Jika kau seorang yang baik hati lagi jujur, mengapa kau sembunyikandirimu di balik topeng? (D 26404-08)

Syams-i Tabrizi begitu besar pengaruhnya terhadap Rûmî. Dialah yang menyebabkan Rûmî berubah dari seorang ahli hukum yang tenang menjadi seorang pecinta yang mabuk. Karenanya, tidak mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa tanpa kehadiran Syams, tidak akan pernah ada Rûmî. Meskipun demikian, asumsi itu tampaknya terlalu berlebihan. Sebab, sebelum kehadiran Syam, Rûmî telah menjadi seorang Sufi. Benar memang, Syams yang telah membimbing Rûmî menapaki jalan rohani menuju *maqam* kesempurnaan, namun, tampaknya kita perlu mempertimbangkan apa yang dikemukakan oleh Nasr,

> Rupa-rupanya Syams al-Dîn menanamkan pengaruh rohaniah-ketuhanan dengan "mengeksteriorisasikan" *maqam* kontemplatif-spiritual Rûmî ke dalam bentuk syair dan meletakkan "lautan wujudnya" ke dalam gelombang sejarah sastra Persia.[4]

Setelah selama kurang lebih satu atau dua tahun, Syams senantiasa mendampingi Rûmî, suatu ketika tiba-tiba Syams meninggalkan Konya. Hal itu pada akhirnya membuat Rûmî dilanda kecemasan. Kemudian Rûmî berusaha membujuknya untuk kembali, dan berhasil. Namun, tidak lama kemudian, sekitar tahun 645 H/1247 M, dia kembali menghilang. Menurut beberapa sumber, dia dibunuh oleh salah seorang pengagum-

nya yang "cemburu". Namun, bagaimanapun juga, dia tampak tetap hidup di hati Rûmî dan mengilhami beberapa "syair cinta" (*ghazal*)-nya yang senantiasa menyebut-nyebut namanya. Syair-syairnya yang 'menyentuh', mengisahkan perpisahannya dengan Syams. Tetapi, dalam syair-syairnya ini dan seluruh syair-syair Rûmî, secara jelas menunjukkan bahwa 'penampakan luar' tidak lain hanyalah selubung yang menutupi 'makna-dalam'. Perpisahannya dengan Syams al-Dîn, "Matahari Agama," sesungguhnya menggambarkan perpisahannya dengan Sang Kekasih, "Matahari dari Matahari".

Tidak seperti sebagian besar penyair Sufi atau penyair Persia pada umumnya—Rûmî tidak pernah menyebut-nyebut namanya sendiri pada setiap akhir *ghazal*-nya, begitu juga dia tidak pernah menyebut nama-nama tertentu, seperti Syams atau yang lainnya.[5] Dalam sebagian besar syair-syairnya, Syams merupakan representasi dari Sang Kekasih, "Sang Matahari", yang digambarkan sebagai "Manusia Sempurna". Namun tampaknya Rûmî juga seringkali mengganti nama Syams dengan menunjuk pada dirinya sendiri sebagai pengejawantahan sikap hormat dan penghargaan atas peran Syams yang begitu besar bagi dirinya. Karenanya, dalam hal ini dia, sekalipun mengungkapkan kesempurnaan Syams, sesungguhnya sedang mengekspresikan pengalamannya sendiri ketika mengalami penyatuan dengan Tuhan yang mengimplikasikan pendakian menuju *maqam* rohaniahnya.

> Sungguh, Syams-i Tabrizi adalah sebuah tamsilan tentang Keindahan Tuhan. (D 16533)

Berkaitan dengan hal ini, anekdot berikut ini yang berasal dari biografi Rûmî yang paling tua dan dapat dipercaya, ada baiknya untuk dikutip di sini:

> Suatu hari, di sebuah kebun, Husam al-Dîn Khalabi bersama Maulana ("guru kita": Rûmî), tengah membasuh kedua kakinya di sebuah sungai dan berbicara tentang ilmu-ilmu ketuhanan, di tengah-tengah

> pembicaraan dia memuji sifat-sifat *sulthan al-faqir,* Maulana Syams al-Dîn Tabrizi. Badr al-Dîn Walad, gurunya, salah seorang murid pilihan Syams, mengelus dada dan berkata, "Betapa memalukan! Betapa menyesatkan!"
> Maulana (Rûmî) berkata kepadanya,"Mengapa menyesatkan? Apa yang memalukan? Apa sebabnya? Apa kaitannya dengan ketersesatan?"
> Entah mengapa, tiba-tiba Badr al-Dîn menjadi malu dan menundukkan kepala. Dia berkata, "Sebenarnya hal itu karena aku tidak pernah bertemu Maulana Syams dan memperoleh kilauan (cahaya) kehadirannya. Itulah yang menjadi sebab kesedihan dan penyesalanku."
> Rûmî terdiam untuk beberapa saat. Kemudian berkata, "Meskipun engkau belum pernah merasakan kehadiran Maulana Syams al-Dîn—semoga Tuhan memuliakannya—melalui roh suci ayahku, engkau akan bertemu de-ngan seseorang yang geraian rambutnya seratus ribu Syam-i Tabrizi, masing-masing berada di balik rahasia dari rahasianya."[5]

Setelah Syams tidak lagi metampakkan diri, Rûmî menghentikan kegiatan dakwahnya dan mencurahkan perhatian pada jalan hidup Sufi. Sejak saat itu hingga menjelang akhir hayatnya pada tahun 672 H/1273 M, dia terus melahirkan syair-syairnya.

Karya-karya Rûmî

Karya-karya utama Rûmî adalah *Diwan-i Syams-i Tabrizi* yang memuat lebih dari 40.000 syair dan *Matsnawi*, sekitar 25.000 syair, di samping kumpulan-kumpulan *hikmah* dan surat-suratnya.

Diwan ("Kumpulan Syair"), terdiri dari kurang lebih 3.230 *ghazal*, yang jumlah keseluruhannya mencapai 35.000

syair; 44 *ta'rifat,* sebuah bentuk puisi yang terdiri dari dua atau lebih *ghazal,* yang seluruhnya berjumlah 1.700 syair; dan *ruba'-iyyat,* "sajak-sajak yang terdiri dari empat baris." *Diwan* lebih mencakup keseluruhan syair Rûmî daripada *Matsnawi,* yang disusun dalam rentang waktu lebih dari tiga puluh tahun sejak kedatangan Syams di Konya hingga menjelang akhir hayat Rûmî. Dalam hal ini tampaknya perlu dicatat bahwa—karena seringkali terlupakan—*Diwan* disusun belakangan, setelah *Matsnawi,* sekitar dua belas atau empat belas tahun menjelang masa-masa akhir kehidupan Rûmî.

Meskipun syair-syair ketiga dari *Diwan,* secara eksplisit dipersembahkan kepada Syams, namun sebagian besar syair-nya tidak pernah menyebut-nyebut nama seseorang, dan seringkali diakhiri dengan ungkapan-ungkapan seperti, "diam!"; ada sebagian kecil yang mengungkapkan pujian terhadap figur-figur tertentu, seperti Shalah al-Dîn Zarkub dan Husam al-Khalabi. Shalah al-Dîn, seperti halnya Rûmî, dulu adalah murid Burhan al-Dîn Tirmidzi, namun kemudian dia bergabung dengan Rûmî dan menjadi salah seorang pengagumnya. Sedangkan Khalabi adalah murid Rûmî yang menjadi "ilham" baginya dalam menyusun *Matsnawi.* Dalam *Diwan,* kedua figur tersebut memainkan peran yang hampir sama dengan Syams. Keduanya adalah "cermin" yang memantulkan ("Wajah") Sang Kekasih Rûmî.

Matsnawi ("Untaian Sajak Dua Baris"), terdiri dari enam buku persajakan yang bersifat didaktis yang memuat syair-syair panjang, dari 3810 hingga 4915 syair. *Matsnawi* merepresentasikan "karya pribadi" yang disusun secara sistematis. Sedangkan *Diwan,* memuat *ghazal-ghazal* pribadi Rûmî serta beraneka ragam bentuk puisi yang disusun sesuai rima masing-masing.

Menurut para penulis biografi Rûmî, *Matsnawi* disusun atas permintaan murid kesayangannya, Husam al-Dîn Khalabi. Dia mengajukan permintaan itu karena melihat sebagian besar murid-murid Rûmî banyak meluangkan waktu mereka untuk membaca syair-syair didaktis Sana'i dan Attâr, dua tokoh besar

Sufi sebelum Rûmî. Keduanya menyajikan ajaran-ajaran Sufi dalam bentuk yang mudah ditangkap dan diingat. Bagi kaum Darwis, apa yang mereka sajikan terasa lebih cocok daripada teks-teks klasik yang seringkali ditulis dalam Bahasa yang kering dan kaku. Syair-syair mereka, walaupun bersifat didaktis, namun mudah dibaca dan dinikmati oleh siapa saja, tanpa meninggalkan "rasa spiritual" tertentu yang begitu menyentuh perasaan (*dzauq*). Sementara teks-teks klasik hanya dapat dipelajari oleh mereka yang telah terlatih dan memiliki bekal yang cukup dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Suatu hari Khalabi menyarankan pada Rûmî supaya menuliskan syair-syairnya, sebagaimana Sana'i dan Attâr, yang bersifat didaktis untuk melengkapi syair-syairnya yang lain. Mendengar apa yang dikatakan Khalabi tersebut, Rûmî lalu mengambil selembar kertas dari lipatan sorbannya, ketika itu juga dia tuliskan delapan puluh bait syairnya. Sejak saat itu, Khalabi senantiasa bertemu langsung dengan Rûmî, karena dialah yang menuliskan syair-syair Rûmî, ketika dia hendak menggubah syair-syairnya. Setelah selesai menuliskannya, Khalabi membacakannya kembali di hadapan Rûmî. kebiasaan itu dimulai sekitar tahun 658 H/1260 M atau 659 H/1261 M dan terus berlanjut hingga—kecuali dengan sedikit penundaan—Rûmî dipanggil ke hadhirat-Nya. Apabila dilihat dari buku ke enam yang tidak utuh, kemungkinan besar, sampai wafat, dia belum sempat melengkapinya.

Tidak seperti syair-syair didaktis yang panjang-panjang dari para Sufi sebelumnya, *Matsnawi*, merupakan kumpulan dari serakan anekdot-anekdot serta kisah-kisah yang berasal dari berbagai sumber, baik dari Al-Quran maupun cerita-cerita humor sehari-hari. Masing-masing kisah memiliki muatannya sendiri-sendiri, yang mengilustrasikan titik tekan dari persoalan-persoalan tertentu. Persoalan moral biasanya diilustrasikan secara lebih detil. Namun, persoalan utama dari anekdot yang dia ilustrasikan lebih berkaitan dengan keseluruhan ajaran Islam, dengan menekankan pada dimensi rohani atau interpretasi

Sufistik.

Sebagian besar syair Rûmî dalam *Diwan*, boleh dikata, merepresentasikan pengalaman-pengalaman atau *maqam-maqam* spiritual tertentu, seperti persatuan dengan Tuhan ataupun perpisahan dengan-Nya. Semua itu dilukiskannya secara selaras melalui simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan. Meskipun tiap halaman *Diwan* mengandung muatan ajaran, tetapi sebenarnya, ia merupakan pengkristalan dan pengejawantahan kumpulan pengalaman pribadi Rûmî dalam menapaki jalan menuju Tuhan. Rasa spiritual yang dapat diperoleh dari keseluruhan isi *Diwan* adalah kemabukan dan cinta ekstatis.

Sebaliknya, *Matsnawi* merepresentasikan rasa spiritual yang tenang dalam memaparkan berbagai dimensi kehidupan dan latihan-latihan rohani. Lebih dari itu, ia mampu mengantarkan orang untuk duduk dan merenung tentang makna kehidupan.

Diwan, boleh dikata, adalah pantulan dari kilauan cahaya kehidupan spiritual Rûmî. Setiap puisinya merupakan gambaran simbolis kondisi mistikal yang dia alami dalam menapaki jalan menuju Tuhan, atau setelah sampai pada tujuan. Dan *Matsnawi* memberikan ulasan atas semua itu dengan meletakkannya pada seluruh konteks ajaran Islam dan praktik-praktik Sufi. Di samping itu, *Matsnawi* meluruskan pemahaman yang salah terhadap syair-syair Rûmî dalam *Diwan* dari keterasingan dan keterlepasannya dengan ajaran Sufisme khususnya, dan Islam pada umumnya.

Karya Rûmî yang lain, sebuah prosa, "*Fihi ma Fihi*", memiliki kesamaan, baik dari segi corak maupun isi dengan *Matsnawi* yang juga ditulisnya menjelang masa-masa akhir kehidupannya. "*Fihi ma Fihi*", sebenarnya merupakan representasi dari apa yang telah disampaikan Rûmî kepada murid-muridnya. Sebagaimana *Matsnawi*, ia juga merupakan sebuah karya didaktis, yang menerangkan secara rinci berbagai dimensi ajaran Sufi melalui analogi-analogi dan perbandingan-perbandingan.

Karya prosa Rûmî yang lain, *"Majlis-i Sab'ah"* ("Tujuh Pertemuan"), merupakan tulisan pendek yang memuat khotbah-khotbah Rûmî yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan Sufi, tetetapi juga kalangan awam. Khotbah-khotbahnya tersebut, terutama, disampaikannya sebelum kewafatan ayahnya, ketika dia baru menginjak usia 20 tahun.[8] Hal itu menandakan bahwa Rûmî telah memasuki dunia Sufi sejak masih muda. Karenanya, dapat dikatakan bahwa peran Syamsi Tabriz-i, sebenarnya hanya dalam upayanya mengeksteriorisasikan pengetahuan serta *maqam-maqam* spiritual Rûmî melalui syair-syairnya. Dan kenyataannya, Rûmî memang tidak pernah menuliskan khotbah-khotbahnya (baca: ajaran-ajarannya) yang telah disampaikannya kepada murid-muridnya.

Di samping karya-karya di atas, terdapat *"Makatib"* (Surat-surat) Rûmî: 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rûmî itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya (yang berkaitan dengan hal ini telah diterjemahkan di sini). Sebagai koleksi surat-surat dari seorang Guru Sufi, dalam *Makatib* hanya terdapat satu surat yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya (no. 68, sebagian diterjemahkan dalam bagian II, B. 1).

Ajaran-ajaran Rûmî

Karya-karya Rûmî mampu menyajikan gambaran kaleidoskopis tentang Tuhan, manusia dan alam serta keterkaitan antara ketiganya. Meski memiliki kompleksitas persoalan masing-masing, dalam gambaran Rûmî ketiga realitas tersebut merupakan kesatuan harmoni yang "tereduksi" ke dalam satu ungkapan yang—sekalipun tampaknya tidak mungkin menggambarkannya dalam gambaran yang sistematis secara keseluruhan—menyatakan realitas tunggal: "Tiada tuhan selain Tu-

han."

> Betapa banyak dunia merangkum kata, namun hanya memiliki satu makna, ketika kau lemparkan bejana air itu satu adanya (D 32108).

Rûmî tidak pernah berusaha menulis sebuah buku ataupun memberikan penjelasan-penjelasan secara rinci mengenai ajaran-ajarannya. Sebagian besar ulasannya bahkan mengarah pada corak yang tidak sistematis dan anekdotis. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Rûmî tidak pernah menyebut-nyebut "persoalan-persoalan metafisika dan misteri-misteri sublim" (M III 4234). Padahal para Sufi besar—seperti halnya Rûmî—pada waktu itu, sebagian besar menuliskan ajaran-ajaran Sufisme melalui risalah-risalah mereka yang disusun secara sistematis. Sebaliknya, Rûmî tidak seperti mereka, dia tidak pernah "melukiskan maupun menjelaskan masing-masing tahapan serta *maqam-maqam* yang dilampaui oleh para Sufi dalam pendakian mereka menuju Tuhan" (M III 4236). Namun, Rûmî senantiasa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya berkaitan dengan persoalan tersebut, melalui suatu cara yang secara jelas menunjuk pada pengalaman-pengalamannya sendiri.

> Ketika Al-Quran diwahyukan, orang-orang kafir saling mencibir.
> Mereka berkata: "Ia hanyalah cerita dusta dan dongeng rekaan semata. Tanpa penyelidikan, tanpa penelitian.
> Anak kecil tahu itu, tiada lain hanyalah sebuah pernyataan tentang penerimaan atau penolakan." (M 4237-39)

Dengan kata lain, "boleh saja kalian tidak mau menerima apa yang aku katakan, tetapi hendaknya kalian tahu bahwa kata-kataku seperti kata-kata Tuhan: membawa pesan keselamatan bagi seluruh umat manusia."

Dalam sebagian besar tulisan Rûmî, secara jelas ditun-

jukkan bahwa dia tidak semata-mata hendak memberikan penjelasan, tetapi arahan. Syair-syair yang ia gubah, khotbah-khotbah yang ia sampaikan, tidak sekadar dimaksudkan untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, tidak juga hanya bermaksud menjelaskan apa itu Sufisme, jantung ajaran Islam, tetapi, sesungguhnya dia ingin menggugah kesadaran manusia bahwa, sebagai makhluk, manusia telah terikat oleh kodrat keterciptaannya untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya pada Tuhan dan sepenuhnya hanya menghambakan diri pada-Nya.[9]

Sebenarnya, apa yang dapat kita pahami dari Rûmî, juga dapat kita temukan pada tokoh-tokoh lain dalam sejarah pemikiran Islam: dia menggunakan dasar 'tauhid' sebagai pijakan dalam menerangkan hakikat keterciptaan manusia; dengan menunjuk pada setiap ide-ide kita, aktivitas-aktivitas kita dan eksistensi kita. Namun, pemahaman yang sederhana ini, tampaknya tidak dapat menyatakan pada kita, mengapa Rûmî selalu menarik perhatian orang-orang pada masanya, bahkan hingga sekarang. Kita tampaknya tidak dapat menemukan jawabannya melalui 'apa' yang dikatakannya, tetapi melalui 'bagaimana' dia mengatakannya. Jika kita tidak memahami betul 'bagaimana' Rûmî mengungkapkan suatu persoalan, kita akan mendapatinya begitu kering dan 'tidak membangkitkan'. Dan hal itu, sayangnya, telah menjadi ciri 'kekurangan' sebagian besar buku tentang Rûmî—dengan hanya 'melihat' pada puisi dan pemikirannya, orang akan kehilangan penglihatan terhadap hati dan jiwanya. Untuk dapat mengapresiasi Rûmî secara utuh, orang harus 'membaca' Rûmî itu sendiri, bukan berbagai ulasan tentangnya.

Bagi orang Barat, ditemukan sejumlah kendala dalam membaca serta memahami (karya-karya) Rûmî. Dengan mengesampingkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam karya-karya terjemahan tentangnya, adanya berbagai rujukan yang mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yang asing bagi pembaca Barat, menjadi kendala tersendiri bagi mereka dalam

memahami (karya-karya) Rûmî.

Ajaran-ajaran Rûmî selalu mengacu pada Al-Quran, Sunnah Nabi, dan ajaran-ajaran kaum Sufi terdahulu, sebagaimana Dante, yang selalu mengacu pada Bibel, Kristus, dan doktrin gereja. Pesan-pesan Rûmî bersifat universal. Dan dia sangat liberal dalam menggunakan tamsilan-tamsilan yang diambil dari sumber-sumber yang tidak terasa asing bagi setiap orang. Karenanya, persoalan tersebut, bagi orang Barat bukan merupakan persoalan yang mendasar. Hal itu dapat diatasi dengan memilah-milah setiap teks secara selektif. Dengan demikian, ajaran-ajarannya yang esensial dapat "dihadirkan" dalam kekayaan makna simbolisme serta tamsilan yang dia gunakan. Sekalipun demikian, berkaitan dengan persoalan-persoalan yang masih samar-samar, diperlukan penjelasan-penjelasan yang kadang-kadang harus secara panjang lebar.

Kendala kedua tampaknya lebih sulit untuk diatasi daripada yang pertama. Pemahaman terhadap seluruh karya Rûmî merupakan prasyarat bagi seseorang yang ingin mengenal ajaran-ajaran Rûmî secara utuh. Rûmî tidak berusaha menuntun pembacanya mulai dari hal-hal yang sederhana dan secara bertahap, namun pembaca langsung diarahkan menuju pemahaman terhadap kedalaman ajaran-ajaran Sufi. *Diwan* tampaknya sangat mencirikan corak seperti itu. Dalam *Matsnawi* – pada awalnya dimaksudkan sebagai sebuah karya didaktis dan dicirikan oleh corak yang demikian – Rûmî juga tidak berusaha memilah-milah setiap persoalan sesuai dengan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya masing-masing.

Dalam keseluruhannya, karya-karya Rûmî secara tidak langsung menyinggung baik teori maupun praktik Sufi, dan setiap bait syairnya merupakan titik awal gambaran dari seluruh ajarannya yang memiliki keserbaragaman cara yang tak terhingga dalam memahaminya.

Dengan mempelajari setiap bait dari syair-syair Rûmî secara utuh, seorang murid akan dapat memahami seluruh ajaran-ajaran spiritual Rûmî dan dia akan mampu membaca selu-

ruh syairnya dengan pemahaman yang memadai walau tanpa Sang Guru. Namun, dalam beberapa tahun, seorang murid biasanya hanya dapat membaca sebagian kecil dari bait-baitnya. Dan Rûmî sendiri ketika mengajarkan syairnya pada sekelompok masyarakat tertentu, biasanya memerlukan waktu berbulan-bulan, walau sekadar satu anekdot dari *Matsnawi* ataupun satu *ghazal* dari *Diwan*. Syair-syair Rûmî, sebagaimana diakui oleh murid-muridnya, adalah "lautan yang tak pernah kering." Karenanya, pemahaman setiap murid terhadap syair-syairnya sangat tergantung pada tingkat kemampuan masing-masing.

> Jika kau tuangkan lautan ke dalam sebuah bejana, seberapakah ia akan mampu menampungnya?(M I 120)
>
> Jendela mampu menerima sebanyak cahaya yang masuk ke dalam rumah, padahal bulan memancarkan cahaya yang memenuhi seluruh ufuk timur dan barat. (D 9911)

Artinya, sebuah pemahaman yang utuh terhadap salah satu dari ajaran-ajaran Rûmî, menunjukkan tingkat pemahaman terhadap seluruh ajarannya. Seorang pembaca hanya akan dapat memperoleh 'sesuatu yang sangat bernilai' dari syair Rûmî, jika ia telah memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Buku-buku yang ada sekarang ini, kebanyakan hanya menyajikan secara garis besar dan memberikan keterangan singkat terhadap tema-tema utama dari ajaran-ajaran Rûmî, padahal bagi Rûmî sendiri memerlukan kata-kata (baca: penjelasan) yang seluas mungkin.

Tiga Dimensi Sufisme

Ajaran-ajaran Sufi dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Yang pertama dari dua kategori barangkali menunjuk pada apa yang disebut sebagai "kearifan" dan "jalan," atau dalam term-term Islam yang lebih umum, "'ilmu"dan "amal", "teori" dan

"praktik". Menurut Nabi, "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah." Yang dimaksud dengan "ilmu" di sini oleh Nabi, senantiasa menunjuk pada sabdanya yang lain, seperti, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim"; "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina." Ilmu adalah cahaya yang dengannya Tuhan turun ke dalam hati setiap hamba-Nya yang Dia kehendaki."Ilmu tersebut tidak lain adalah ilmu tentang Tuhan itu sendiri, yang menjadi tujuan utama dari hidup manusia. Bagi umat Islam, yakni ilmu yang disampaikan oleh Al-Quran. Sedangkan yang dimaksud dengan "amal," yakni mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengamalan ajaran Islam.

Dalam konteks ilmu dan amal, kaum Sufi menekankan pada unsur ke tiga, yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Quran maupun Al-Hadis, kesadaran spiritual: tahapan pendakian menuju kesempurnaan diri yang menghasilkan kedekatan dengan Tuhan. Lagi-lagi, para Sufi mengutip sabda Nabi: "Syari'ah adalah kata-kataku, Tharîqah adalah amalanku, Hakikat adalah *maqam*ku." Dalam hal ini, para Sufi memahami Syari'at (Hukum) dalam pengertian yang lebih luas, mencakup "ilmu" dan seluruh ajaran Islam. Sedangkan Tharikah adalah jalan yang ditempuh dalam mengamalkan Syari'at. Dan Hakikat adalah keadaan batin serta *maqam* yang dicapai dalam perjalanan menuju Tuhan bersama Tuhan.

> Syari'at ibarat pelita,: ia menerangi jalan Tanpa pelita, kalian tak dapat berjalan. Ketika sedang menapaki jalan, kalian sedang menempuh Thariqat, dan ketika telah sampai pada tujuan itulah Hakikat.
>
> Syari'at ibarat ilmu tentang obat. Thariqat adalah pengobatan. Dan Hakikat adalah kesehatan yang tak lagi memerlukan keduanya.
>
> Manakala seseorang telah melepaskan diri dari kehidupan dunia ini, terlepaslah ia dari Syari'at, terlepaslah ia dari Thariqat, dan hanya Hakikat... Syari'at adalah ilmu, Thariqat adalah amal dan Hakikat men-

capai Tuhan. (M V, Muqaddimah).

Dengan demikian, terdapat tiga dimensi ajaran Sufi: Syari'at, Tharîqah dan Hakikat (Kebenaran); atau ilmu, amal dan mencapai Tuhan; atau teori, praktik, dan kesadaran spiritual.

Tuhan adalah Sumber ilmu, baik ilmu tentang alam, manusia, dan tentang Tuhan sendiri, yang dilimpahkan-Nya melalui wahyu: Al-Quran dan Al-Hadis. Di samping itu, Tuhan juga melimpahkan ilmu-Nya melalui ilham, "penyingkapan"; biasanya hanya dialami oleh para Sufi, yang dengannya mereka dapat melihat Hakikat segala sesuatu.

Jadi, "ilmu" atau dimensi teoretis agama—yang terpolakan dalam Hukum Tuhan—meletakkan manusia dalam tata kosmos keseimbangan, sesuai dengan kodrat dan seluruh tanggung jawab kemanusiaannya. Dalam praktik, atau Tharîqah, ilmu dan teori merupakan dua dimensi yang saling melengkapi, yang diejawantahkan dalam bentuk amal melalui pelaksanaan Sunnah Nabi—norma petunjuk Tuhan bagi seluruh perbuatan manusia.

Untuk menapaki jalan Sufi, berarti harus menaati semua perintah dan larangan Tuhan sesuai dengan apa yang telah disunnahkan Nabi: "Sesungguhnya dalam diri Nabi terdapat teladan yang baik, bagi mereka yang mengharap bertemu Tuhan dan hari kemudian, dan senantiasa mengingat-Nya" (Qs. 33: 21). "Katakanlah (wahai Muhammad)! 'jika kalian mencintai Tuhan, ikutilah (sunnah)ku, maka Tuhan akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian" (Qs. 3: 31). Secara lebih khusus, menempuh jalan Sufi (Tharîqah) berarti mengikuti keteladanan Nabi, orang-orang suci, para *syekh* atau guru-guru rohani, *mursyid*.

Manakala seseorang telah memasuki Thariqat, ia akan mengalami transformasi batin yang membawanya pada penyempurnaan rohani, melalui pendakian. Dia akan mendaki tebing-tebing curam, menanjak menuju langit, bahkan ke seberang langit; pendakian Thariqah akan mengubah tembaga men-

jadi emas murni, bahkan mutiara.

Untuk dapat sampai pada tingkatan Hakikat ("pencapaian Tuhan"), tidaklah mudah. Ketiga dimensi ajaran Sufi (Syari'at, Thariqat dan Hakikat, *penj.*), harus terintegrasikan ke dalam pengalaman rohani dari 'perjalanan' yang sedang ditempuh oleh seorang Sufi. Semua itu, sangat erat kaitannya dengan "kebaikan-kebaikan" (*akhlaq*) yang dimiliki oleh sang Sufi, sebagaimana—jika yang dimaksud kebaikan adalah "pencapaian Tuhan"—sabda Nabi: "Segala kebaikan itu hanyalah milik Tuhan!" Manusia tidak memilikinya.

Disiplin Thariqat senantiasa tidak dapat dipisahkan dari dua hal yang saling terkait: 'kemurahan Tuhan' dan 'bimbingan' melalui sebuah proses penyucian-diri. Setelah itu, barulah selubung kemanusiaan akan terangkat, memindahkan manusia dari bayangan Hakikat purba keterciptaannya ke dalam bayangan Tuhan, atau, menunjuk pada kata-kata Nabi, "Di bawah Wujud Yang Maha Pengasih." Karenanya, kesempurnaan yang dicapai oleh seseorang pada hakikatnya merupakan pantulan dari kesempurnaan Tuhan yang memancar dalam dirinya.

Dalam teks-teks klasik, ketiga dimensi ajaran Sufi tersebut dibicarakan di bawah judul "*maqamat*" ("*maqam-maqam*") dan "*ahwal*" ("keadaan-keadaan"). Dari sudut pandang tertentu, kita dapat menyebut dimensi ini, "psikologi Sufi"—sejauh kita memahami istilah "*psyche*" ("jiwa") dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang memiliki arti sama dengan istilah "*spirit*" ("roh") dalam terminologi Rûmî. Psikologi Sufi, dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai "ilmu yang berbicara tentang transformasi-transformasi yang dialami oleh 'roh' dalam perjalanannya menuju Tuhan." Namun, yang perlu diingat, ilmu ini tidak memiliki keterkaitan dengan "psikologi" yang kita kenal di Barat sekarang ini. Karena, dalam terminologi Rûmî, psikologi modern sepenuhnya didasarkan pada studi tentang ego itu sendiri. "Ego" (nafsu) adalah unsur yang paling rendah dari dimensi 'dalam' manusia, watak kebinatangan dan *syaithaniyah* manusia. Hanya roh itu sendiri, yang berada di sisi Tuhan, yang da-

pat mengetahui roh. Roh melingkupi dan meliputi ego. Rohlah yang — tidak dapat dilakukan oleh ego itu sendiri — dapat menjadikan ego mengenal ego. Roh merupakan watak kemanusiaan yang lebih tinggi, watak kemalaikatan. Hanya orang-orang suci yang mampu mencapai kesadaran akan realitas yang terpusat pada roh (di dalam Tuhan).

Dalam psikologi Sufi, *"maqamat"* menunjukkan kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dan moral, atau kualitas akhlak seorang *salik* (orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Tuhan), seperti sikap rendah hati (*tawadzu'*) dan keperwiraan (*wara'*). *Manazil al-Sairin* — dari mana contoh ini diambil — mengklasifikasikan *maqamat* tersebut menjadi sepuluh bagian dalam seratus bahasan.[10] Terdapat berbagai skema serta klasifikasi mengenai *maqamat* ini. Namun, yang jelas dari semua itu dicirikan oleh satu ide yang sama: pendakian menuju kesempurnaan rohani yang harus dicapai oleh seorang *salik.*

"Ahwal" merupakan sesuatu yang diberikan Tuhan, bukan hasil jerih payah manusia. Tidak seperti *maqam, ahwal* lebih dilihat sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan, bukan merupakan hasil dari sebuah pendakian.

Rûmî tampaknya tidak pernah secara eksplisit berbicara tentang *maqam* dan *ahwal.* Dia hanya berbicara tentang pengalaman-pengalaman rohani yang dialami oleh seseorang secara detil, seperti pencapaian sikap-sikap serta kondisi-kondisi mental tertentu. Sebagian besar syairnya dalam *Diwan* menyiratkan semua itu, yang dapat dipandang sebagai pengungkapan keadaan-keadaan serta pengalaman-pengalaman spiritual yang khas. Dengan demikian, Rûmî telah menyajikan seluk-beluk psikologi Sufi, sekalipun tidak secara sistematis, sebagaimana yang dapat dijumpai dalam teks-teks klasik. Sehingga, seseorang yang ingin mempelajari karya-karya Rûmî, harus menggunakan kerangka pemahamannya sendiri agar ajaran-ajaran Rûmî dapat dipahami.

Rencana Penyusunan Buku ini

Sesuai dengan skema yang telah dibicarakan di atas, buku ini dibagi dalam tiga bagian: ilmu atau teori, amal, pencapaian Tuhan atau "psikologi rohani." Sekalipun demikian, saya menyadari ketidaksempurnaan dalam memahami serta menyusun kembali ajaran-ajaran Rûmî ini. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan diterapkannya skema-skema lain. Namun, dalam beberapa hal, orang tetap sepakat, bahwa Rûmî tidak pernah mengemukakan ajaran-ajarannya dalam sebuah "sistem," dan karenanya, jika orang berusaha untuk mensistematisasinya, hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan "ketersesatan." Bagi mereka yang berusaha menjelaskan serta memberikan ulasan atas ajaran-ajaran Rûmî, tampaknya perlu menyadari kesulitan yang akan dialami pembaca dalam memahaminya. Dan tampaknya juga perlu merenungkan sejenak bait awal *Matsnawi* yang terkenal ini:

> Setiap orang adalah sahabat bagiku dalam hal pendapat. Namun, siapa pun tidak akan mampu menyelam ke dalam rahasia-rahasiaku. (M 16)

Sekalipun mungkin bagi kita untuk mensistematisasi serta menyusun kembali ajaran-ajaran Rûmî sesuai dengan kerangka pemahaman sekarang, saya tetap berusaha menyajikannya menurut apa yang telah disampaikan Rûmî, dengan "kata-katanya sendiri." Sebab, semakin banyak analisis tentangnya, akan semakin menjadikannya tidak lebih sebagai "filsafat," atau kumpulan ide-ide yang hanya memiliki keterkaitan dengan sejarah pemikiran, bukan sebagai "pesan rohani" yang seharusnya kita selami.

Saya sepenuhnya tetap berusaha mempertahankan "kata-kata" Rûmî sebagai sarana untuk mengungkap ajaran-ajarannya. Sedangkan kata-kata saya sendiri hanya saya gunakan untuk menyampaikan apa yang Rûmî katakan. Saya tidak akan memberikan penjelasan secara mendalam. Pembaca barangkali akan sering menemukan ketidaksesuaian dalam halaman-halaman

yang saya kutip, atau mungkin makna dari kata-kata Rûmî memiliki arti lain dari apa yang saya sampaikan dalam catatan-catatan pengantar saya. Hal itu karena saya—jika seseorang berusaha "mengoreksi" ketidaksesuaian itu dan mendasarkan pada ajaran-ajaran Sufi secara umum, akan menyebabkan makna kata-kata Rûmî melenceng jauh dari kata-kata aslinya—ingin "membiarkan" Rûmî berbicara dengan kata-katanya sendiri. Bagaimanapun juga, dalam beberapa hal, ketidaksesuaian tersebut mencerminkan keaslian teks, yang mengingatkan para pembaca bahwa segala bentuk penjelasan teoretis dan literal terhadap ajaran-ajaran Rûmî tidaklah memadai. Jika seorang pembaca hendak memahami betul apa yang dikatakan Rûmî, dia harus menyelam ke dalam "makna" di balik bentuk luar ajaran-ajarannya.

> Lupakanlah yang tampak, masuklah ke dalam yang tak tampak. Di sana kalian akan menemukan perbendaharaan yang tiada tara! (M I 683)

Tentang Penerjemahan Buku ini

Saya merasa perlu mengemukakan metode yang saya terapkan dalam menerjemahkan karya-karya Rûmî. Usaha-usaha yang dilakukan oleh R.A. Nicholson dan A.J. Arberry telah menjadikan Rûmî sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah kesusastraan dan pemikiran Islam. Karya monumental Nicholson, terjemahan *Matsnawi*, beserta dua buku ulasannya, menjadikan setiap orang yang ingin mempelajari (ajaran-ajaran) Rûmî senantiasa merasa berhutang budi padanya. Terjemahan Nicholson yang lain, 40 syair dari *Diwan*, yang dilakukannya selama beberapa tahun, merupakan satu-satunya studi yang serius dalam sejarah kesusastraan Inggris. Hasil terjemahan Arberry, *Fihi ma Fihi (400 ghazal)* dan *Rubai'yyat*, semakin menambah kekayaan perbendaharaan dalam Bahasa Inggris yang langsung diambil dari sumber-sumber asli. Baik Nicholson maupun Arberry, adalah sarjana-sarjana yang mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk mempelajari teks-teks asli Persia.[11] Nicholson

sangat teliti dalam menerjemahkan karya-karya Rûmî, sesuai dengan teks aslinya, kata per kata. Bahkan, kecermatannya hingga menyangkut kata-kata yang secara jelas sudah dapat dipahami dalam Bahasa Persia dan dalam konteks gramatika Bahasa Inggris, dengan memberi tanda kurung.

Sedangkan dalam terjemahan saya sendiri, meski lebih dekat pada metode yang diterapkan Arberry, menghindari pemakaian tanda kurung dan segala bentuk penambahan yang kurang perlu, supaya terjemahan mudah dicerna. Sekalipun demikian, saya seringkali berbeda dengan Arberry—yang kadang lebih cenderung pada penerjemahan secara literal—dengan lebih menekankan pada bentuk persamaan ungkapan-ungkapan idiomatik, sebagai ganti terjemahan secara eksak. Saya juga seringkali menambahkan keterangan-keterangan dengan satu atau dua kata, atau melalui sebuah frasa dengan maksud menghindarkan kemungkinan penggunaan catatan kaki. Namun, yang jelas, terjemahan-terjemahan saya tetap sesuai dengan teks aslinya.

Terjemahan-terjemahan Nicholson dan Arberry, bagaimanapun juga, tidak lepas dari "versi" mereka sendiri, dan saya merasa puas bahwa terjemahan saya dapat disejajarkan dengan terjemahan mereka, bahkan lebih akurat (lihat Apendiks). Karenanya, dalam hal ini, perlu dicatat bahwa terjemahan saya memiliki karakteristik yang tidak dapat ditemukan, baik dalam terjemahan Nicholson maupun Arberry: ia tetap mempertahankan konsistensi berkaitan dengan istilah-istilah teknis tertentu yang memiliki arti penting. Orang akan dapat menyimpulkan manakala membaca terjemahan Nicholson—dan Arberry mengikutinya dalam hal ini—bahwa istilah-istilah tertentu, menurutnya, dapat diterjemahkan dalam berbagai cara sesuai dengan konteksnya, dalam beberapa hal, mungkin orang setuju. Tetapi, berkaitan dengan istilah-istilah tertentu yang memegang peran penting dalam pemikiran Rûmî, orang tentunya akan berpikir lain. Meski istilah-istilah tersebut dapat saja diterjemahkan secara beragam dalam berbagai konteksnya,

namun makna penting dan bahkan unsur fundamental dari seluruh kerangka pemikiran Rûmî akan hilang. Menurut pendapat saya, lebih baik tetap mempertahankan istilah-istilah teknis tertentu dalam Bahasa Inggris dan memahami arti yang sesungguhnya dari istilah-istilah itu secara definitif, kemudian bagaimana jika diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Contoh yang sangat penting dalam hal ini berkaitan dengan kata *ma'na* ("makna") yang diperlawankan dengan *surah* ("bentuk"). Keterkaitan antara dua *term* tersebut memiliki peran penting dalam pemikiran Rûmî, sebagaimana coba saya tunjukkan dalam buku ini. Namun dalam terjemahan Nicholson dan Arberry, keterkaitan antara kedua *term* tersebut sepenuhnya hilang, karena terlalu terpancang pada kata *ma'na.*[12]

Harus saya kemukakan di sini, bahwa, dalam hal ini, saya tidak bermaksud mengkritik, baik Nicholson maupun Arberry. Karena, merekalah yang telah sangat berjasa dalam memperkenalkan Rûmî (kepada dunia); tidak seorang pun dapat menulis tentang Rûmî—atau membaca *Matsnawi* yang ditulis dalam Bahasa Persia—tanpa harus merasa sangat berhutang budi pada Nicholson. Namun, bagaimanapun juga, selalu terdapat ruang bagi perbaikan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan para sarjana terdahulu, terutama, dalam hal ini, ketika orang melihat bahwa studi atas (karya-karya) Rûmî dibedakan dari studi atas yang lainnya.

Penggunaan huruf-huruf kapital yang secara bebas saya terapkan, dengan maksud memberikan keterangan, manakala menemukan kata-kata yang barangkali tidak diharapkan, memiliki nuansa makna yang sebaliknya dari kata itu sendiri. Di samping itu, saya menggunakannya untuk menyebut Nama-nama atau Sifat-sifat Tuhan, baik dalam konteks makna teologis maupun puitis. Karenanya, sebagai contoh, Tuhan Maha Pengasih, Maha Hidup, dan Raja yang memiliki Kekuasaan, namun Dia juga seorang Teman, Perbendaharaan Tersembunyi, Sang Pelukis, Sang Rembulan, Lautan, Sumber Kehidupan, Sang Penawan Hati, dan suatu ketika, Dia adalah Sang Pembunuh dan

Gudang. Dalam konteks yang berbeda, kata-kata yang sama belum tentu menunjuk pada Tuhan, sehingga, dalam hal ini tidak menggunakan huruf kapital. Kata ganti yang menunjuk pada Tuhan menggunakan huruf kapital. Saya juga menerapkan huruf kapital berkaitan dengan istilah-istilah dalam Islam dan dunia Sufi yang menunjuk pada pengertian teknis tertentu. Jadi, sebagaimana umumnya dalam tulisan-tulisan tentang Islam, *term-term* seperti Nama dan Sifat, yang menunjuk pada Nama dan Sifat Tuhan, menggunakan huruf kapital. Contoh lain, termasuk Sahabat-sahabat (Nabi Muhammad), Golongan Kanan (=Islam atau Sufisme), Jalan (=Sufisme), Masa (seluruh perputaran waktu dan keadaan), Ikan(=wujud mitis yang menopang bumi), Kalam (=melaluinya Tuhan menciptakan alam semesta), dan Singgasana (='Arsy Tuhan=langit ke sembilan). Pemakaian huruf kapital juga digunakan untuk menyebut *term-term* khusus dalam Sufisme yang memiliki makna kiasan: Roh dan Mata (=organ-organ penglihatan mistikal), para Pemilik Penglihatan (orang-orang suci), Manusia-manusia=*al-Insan* (=orang-orang suci, pasukan rohani), Tiang=*Quthb* (orang suci yang menopang [kekuatan] alam semesta), dan Bahasa Burung (=perkataan, dimaksudkan untuk menyucikan roh manusia). Jika terdapat inkonsistensi, dalam hal ini, karena sebab-sebab lain. Saya senantiasa dihadapkan pada persoalan untuk meggambarkan antara yang tercipta dengan Yang Tak Tercipta — Rûmî sendiri melukiskannya dalam berbagai tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang dia gunakan. Saya mohon maaf kepada para pembaca yang sensitif terhadap inkonsistensi-inkonsistensi semacam ini.

Dalam penerjemahan ini, saya menyeleksinya lebih dulu. Bagi para pembaca yang sudah akrab dengan karya-karya Rûmî, barangkali akan merasa heran, mengapa saya memilih halaman-halaman (teks) tertentu, tidak yang lain. Ada dua pertimbangan dalam hal ini. Pertama, saya berusaha menjauhkan diri dari menerjemahkan halaman-halaman (teks) yang sudah pernah diterjemahkan. Hal itu berarti menyeleksi *Matsnawi* dan *Fi-*

hi ma Fihi lebih sedikit dibanding *ghazal-ghazal* terbaik *Diwan*. Namun, karena Nicholson dan Arberry hanya menerjemahkan 10% dari *Diwan*, halaman-halaman yang tidak diterjemahkan seakan menjadi perbendaharaan yang tak tersentuh dalam dunia Sufi. Dan saya berusaha untuk menjadikannya "bercahaya."[13] Ke dua, buku ini pada dasarnya dimaksudkan sebagai sebuah pengantar ke arah antologi karya-karya Rûmî yang representatif yang kini tengah mengalami kemajuan. Saya berusaha untuk mewujudkannya. Dan saya akan menyingkirkan bahan-bahan yang meragukan, termasuk kurang lebih 300 *ghazal*.

WILLIAM C. CHITTICK
WOODBURY, CONNECTICUT
7 AGUSTUS 1981

Bagian Pertama

Rahasia Ilmu

Melihat Hakikat Segala Sesuatu

1. Bentuk dan Makna

RÛMÎ menaruh iba pada mereka yang mampu melihat dunia dan apa yang ada pada diri mereka sendiri, tapi tidak memahami bahwa apa yang mereka lihat sesungguhnya hanyalah selubung yang menutupi hakikat yang tersembunyi. Dunia adalah sebuah mimpi, sebuah penjara, dan jerat. Ia adalah busa yang berasal dari hempasan ombak lautan. Adalah debu yang melayang-layang karena hentakan kaki kuda yang sedang melaju. Dunia tak pernah menampakkan diri seperti hakikatnya yang tersembunyi.

> Jika hakikat segala sesuatu telah tersingkap, maka Nabi—yang diberkati ketajaman mata hati, yang disinari dan menyinari—tidak akan pernah mengajukan permohonan ini, "Ya Tuhan, tunjukkan pada kami segala sesuatu sebagaimana hakikatnya yang tersembunyi!" (F 5/18).

Rûmî membedakan dengan tajam antara "bentuk" (*surah*) dengan makna.[1] Bentuk adalah penampakan luar. Makna adalah hakikat yang tidak terlihat, realitas yang tersembunyi.

Makna, hakikatnya hanya Tuhan saja yang mengetahui. Dan, karena Tuhan jauh dari segala bentuk kejamakan, makna segala sesuatu berarti Tuhan itu sendiri. "Bentuk adalah bayang-bayang, Mataharilah makna." (M VI 4747)

> Di hadapan makna, apalah arti bentuk? Sangat tak sepadan. Makna langit tetap tersembunyi di tempat persemayamannya....
>
> Makna angin menjadikannya mengembara bagai roda yang berputar, tawanan bagi air yang mengalir. (M I 3330, 33)
>
> Ketahuilah, bahwa segala yang kasatmata adalah fana, tapi Dunia Makna tak akan pernah sirna.
>
> Sampai kapankah engkau akan terpikat oleh bentuk bejana? Tinggalkanlah ia: Pergi, airlah yang harus engkau cari!
>
> Hanya melihat bentuk, makna tak akan engkau temukan. Jika engkau seorang yang bijak, ambillah mutiara dari dalam kerang. (M II 1020-22)

Jadi, dunia yang tampak ini hanyalah bentuk semata, sekumpulan bentuk-bentuk. Masing-masing bentuk memiliki maknanya sendiri-sendiri di dalam Tuhan. Manusia tidak boleh tertipu oleh penampakan-luar bentuk. Ia harus memahami bahwa bentuk tidak pernah memiliki wujudnya sendiri, ia hanyalah penampakan dari makna yang berada di balik penampakan wujud-luarnya.

> Bentuk adalah minyak, makna adalah cahaya—jangan lagi engkau bertanya mengapa.
>
> Jika bentuk adalah bentuk itu sendiri, maka bertanyalah "Mengapa?"...
>
> Tidaklah dapat diterima jika langit dan seluruh penduduk bumi bentuk semata. (M IV 2994-95, 98)

> Lampauilah bentuk, lepaskan nama-nama dan segala sebutan, temukan makna! (M IV 1285)

> Nabi bersabda, "Lihatlah langit dan bumi, dan temukan Makna Universal melalui bentuk keduanya, perputaran yang dijalankan oleh Roda Langit, pergantian musim dan perubahan Masa. Kalian lihat, betapa segalanya berjalan sedemikian rupa, sesuai dengan alur masing-masing. Lebih dari itu, betapa awan tahu bahwa ia harus mengirim hujan di setiap musim? Kalian lihat bumi, betapa ia memelihara tanam-tanaman dan menumbuhkan yang satu menjadi sepuluh. Siapa pun tahu semua itu. Jumpailah Dia melalui dunia ini, dan ambillah kesempurnaan dari-Nya, sebagaimana kalian temukan makna dari wujud manusia melalui jasad. Temukan makna dunia dari penampakan-luar dunia." (F 39/51)

Dikotomi antara bentuk dan makna dalam ajaran-ajaran Rûmî, merupakan ciri utama yang melekat dan harus selalu diingat. Ia menjabarkannya dalam berbagai konteks dan melalui keserbaragaman tamsilan dan simbol-simbol. Tidak ada alasan untuk menolak dikotomi itu. Karena ia memiliki keluasan penerapan. Kita tak perlu terlalu mengikat Rûmî dengan persoalan terminologi. "Makna" adalah sesuatu yang berada di seberang "bentuk" dan segala bentuk penyempitan. Karenanya, upaya-upaya untuk mengungkapkannya melalui kata-kata senantiasa berada dalam kesamaran. Daripada hanya terpancang pada pembicaraan-pembicaraan filosofis terhadap peristilahan yang Rûmî terapkan, lebih baik kita biarkan Rûmî berbicara sendiri dan—sebagaimana yang dia sarankan—kita seberangi segala bentuk definisi serta keterbatasan-keterbatasan bahasa manusia.

Rûmî sering berbicara tentang pembedaan makna-bentuk secara filosofis, sekalipun melalui tamsilan-tamsilan dan simbol-simbol puitis. Di samping istilah makna-bentuk, Rûmî juga menggunakan istilah-istilah lain secara berpasangan: sebab-sebab

sekunder dan *musabbib* (Sebab Pertama), *dzahir* dan *bathin*, debu dan angin, lukisan dan sang pelukis, bayang-bayang dan cahaya.

> Orang melihat pada sebab-sebab* dan menganggap bahwa ia adalah asal mula segala. Tapi, bagi orang-orang suci, tersingkap sudah misteri, bahwa sebab-sebab adalah selubung yang menutupi. (F 68/80)
>
> Sebab-sebab adalah selubung bagi mata yang melihat, karena tak setiap mata mampu menatap pada Sang Pemahat
>
> Ada mata yang mampu melihat, menyingkapkan tirai-tirai, menemukan Sebab dari segala sebab, Sebab Pertama, yang tak mengenal tempat, tak memerlukan penghidupan, tiada pernah menerima upah dan perbelanjaan. Dia jauh dari itu semua.
>
> Dia-lah Sebab dari segala kebaikan dan kejahatan. Oh, bapa, tiadalah artinya segala sebab dan perantara.
>
> Tapi, sebuah kengerian terpampang di tengah jalan, sehingga kedunguan terus saja membuta. (M V 1551-55).
>
> Barangsiapa yang melihat pada sebab-sebab, dia akan menjadi pemuja bentuk. Barangsiapa menatap pada Sebab Pertama, dia akan menemukan cahaya yang memancarkan Makna. (D 25048)
>
> Dunia yang tampak tiada lain hanyalah debu dan yang tak tampak daripadanya adalah kilauan cahaya Tuhan yang gemilang.
>
> Terjadi pertentangan antara wujud dunia yang tampak dengan hakikatnya yang tak tampak; yang tak tampak bagaikan mutiara dan yang tampak adalah batu. Yang pertama berkata, "Inilah aku dan tiada yang lain." Yang kedua berkata, "Perhatikan baik-

baik, apa yang ada di balik dirimu dan di belakangmu!" Yang tampak menolak, dan berkata, "Tiadalah artinya yang tak tampak." Yang tak tampak berkata, "Tunggulah, akan kami tunjukkan pada kalian!" (M IV 1007-10)

Orang-orang kafir hanya mampu berkata: "Tiada tempat selain dunia yang tampak ini."

Ia tidak pernah menyadari bahwa segala yang kasatmata memantulkan cahaya kebijaksanaan yang tersembunyi.

Sungguh, hakikat dunia yang tampak, tersembunyi di balik yang tak tampak, seperti khasiat sebuah obat. (M IV 2878-80).

Telusurilah wujud yang tampak ini, akhirnya engkau akan sampai pada yang tersembunyi. (M III 526)

Dia mengaduk-aduk dunia bagaikan debu: terbungkus debu. Dia seperti angin. (D 28600)

Dunia adalah debu, dan di dalamnya tukang sapu dan sapunya tersimpan. (D 13164)

Wujud adalah debu, kilauan cahaya yang berasal dari Rembulan: palingkan dirimu menuju Rembulan. Tak usah engkau hiraukan debu! (D 12236)

Siang dan malam, Lautan senantiasa menghempaskan busa. Kalian adalah busa, bukan Lautan betapa perkasanya! (M III 1271)

Mungkinkah busa bergerak tanpa hempasan gelombang? Mungkinkah debu berterbangan ke angkasa tanpa angin?

Karena kalian telah melihat debu, lihatlah Angin! Karena kalian telah melihat busa, tataplah Kekuatan Daya Cipta Lautan! (M VI 1459-60)

Dunia adalah busa bagi Lautan. Jika engkau seorang yang bersih, seberangilah busa! (D 28722)

Keindahan-Nya adalah matahari, dunia adalah tirai: Tapi, apakah yang tampak sebagai lukisan tiada lain adalah guratan-guratan dan desain? (D 706)

Mereka memainkan seruling, tamborin, dan harpa untuk menghibur telinga: dunia-lukisan ini menunjuk pada Sang Pelukis. (D 9312)

Wahai! lihatlah Sang Pelukis! Mengapa kau melihat lukisan-lukisan yang menempel di dinding kamar mandi? Lihatlah bulan dan matahari! Mengapa kau menatap gadis-gadis yang memikat hati? (D 24342)

Sebelum Sang Pelukis menggerakkan tangannya, lukisan begitu memilukan dan terkungkung seperti bayi dalam rahim. (M I 611)

Lukisan berkisaran hanya karena tangan Sang Pelukis, bergerak sesuai irama. (D 10955).

Cahaya adalah Sebab Pertama, sebab-sebab lain hanyalah bayang-bayang. (D 525)

Dikaulah Sang Pelukis Matahari, dan segalanya bergerak seperti bayangan, kadang ke kiri, kadang ke kanan. (D 21966)

Kita adalah kegelapan dan Tuhan adalah cahaya; rumah ini menerima cahaya dari Matahari. Cahaya bercampur dengan bayang-bayang—jika engkau menginginkan cahaya, keluarlah dari rumah dan naiklah ke atas atap. (D 30842-43)

2. Eksistensi dan Noneksistensi

Menunjuk pada bentuk dan makna, yang tampak (*dzahir*) dan yang tak tampak (*bathin*), Rûmî menggunakan seperangkat

istilah yang berbicara tentang aspek "negatif" makna yang dikaitkan dengan sisi "positif" bentuk. Dari sudut pandang ini, bentuk adalah "ruang" dan makna adalah "Tanpa-ruang"; busa adalah "warna" dan laut "Tanpa-warna." Karena makna diperlawankan dengan bentuk, maka hanya dapat dicapai melalui peniadaan bentuk, dengan menjadi "tanpa bentuk."

> Setiap orang menghadapkan wajah ke segala arah, tapi orang-orang suci menghadap ke tanpa arah. (M V 350)

> Dalam penjuru tanpa arah, segalanya adalah musim semi. Dalam penjuru arah, tiada lain kecuali musim dingin Desember. (D 20089)

> Dia berada di mana saja dan dalam setiap gerakan, tapi bukan ini bukan pula itu; Dia mengejawantah dalam setiap ruang. Namun sebenarnya Dia Tanpa-ruang. (D 6110)

> Kalian dari suatu ruang, tapi asal kalian Tanpa-ruang. Tutuplah ruangan ini dan bukalah ruangan itu! (M II 1612)

> Sampai kapankah engkau akan memberikan isyarat-isyarat? Diam! Bagi asal-muasal segala isyarat, tanpa isyarat. (D 7268)

> Tanpa warna adalah asal segala warna; kedamaian adalah asal segala peperangan. (M VI 59)

> Tanpa warna adalah asal segala warna. Tanpa lukisan adalah asal segala lukisan, tanpa kata-kata adalah asal segala kata dan tambang adalah asal logam — maka lihatlah! (D 13925)

> Beribu-ribu warna berasal dari Tong, di atas biru dan putih. (D 28249)

> Bentuk mewujud dari Tanpa bentuk, seperti asap berasal dari api. (M VI 3712)

> Tuan dari semua tuan! Yang Tanpa Bentuk Sang Pemberi bentuk-bentuk! Aku tak tahu mengapa Engkau beri daku bentuk? Tiada yang dapat mengerti kecuali Engkau sendiri. (D14964)

Rûmî kadang membedakan antara bentuk dan makna dengan menggunakan istilah wujud (*hasti*) dan nonwujud (*adam,nisti*). Penggunaan istilah-istilah ini lebih sulit dipahami daripada yang lainnya, karena masing-masing dari dua kata tersebut menunjuk baik pada bentuk ataupun makna, tergantung konteksnya. Dari sudut pandang tertentu, kita melihat kata ini menunjuk pada wujud sesuatu. Karenanya, bentuk adalah wujud, sementara makna adalah 'tanpa bentuk' dan nonwujud. Namun, jika kita perhatikan, kita melihat bahwa bentuk atau "wujud" tidak lain adalah "debu yang melayang-layang di atas angin." Dalam kaitan dengan lautan, busa adalah "nonwujud." Sehingga, dari sudut pandang ke dua, Tuhan dan makna adalah wujud, sementara bentuk dan dunia adalah nonwujud. Rûmî sering mempertentangkan antara dua sudut pandang tersebut dalam bait-bait yang sama, dan di lain waktu, dia menunjuk pada salah satu dari keduanya.

> Dunia nonwujud yang tampak sebagai wujud, dan dunia Wujud yang tersembunyi.
>
> Debu melayang-layang di atas angin, bermain-main — memperdaya, ia mengenakan selubung.
>
> Yang bergerak bukanlah gerakan; ia hanyalah kulit. Tapi, yang tersembunyi adalah asal-muasal dan inti. (M II 1280-82).
>
> Kita dan wujud kita adalah nonwujud. Engkaulah Wujud Sejati yang menampakkan diri dalam kefanaan materi.
>
> Kita semua adalah singa, tapi singa-singa dalam pataka: Kita terus saja melompat-lompat karena angin. (M I 602-603)

Dunia manusia adalah nonwujud yang memiliki kemegahan. Wahai kawan, munginkah engkau menjadi orang bijak, sementara engkau terus saja memuja kesementaraan?... Karena mata kegelapan, engkau tertipu oleh penglihatan. Mata-mata engkau dapat menjadi terang dan cerlang dengan debu di ambang pintu Sang Raja! (D 11470, 75)

3. Bayang-Bayang Dikotomi

Bentuk dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan: bentuk berasal dari makna dan makna mengejawantahkan diri sebagai bentuk. Karena keduanya merupakan aspek luar dan aspek dalam dari realitas tunggal, masing-masing penting. Namun, sebagian besar orang, sayangnya terlalu menganggap penting bentuk dan tidak memahami bahwa ia menjadi berarti dan memperoleh wujud karena makna.

Setiap bagian dunia adalah jerat bagi orang bodoh, sarana pembebasan bagi orang bijak. (M VI 4287)

Kukatakan pada dunia yang telah beruban, "Engkau adalah jerat sekaligus nasihat." Ia menjawab, "Meskipun aku seorang guru, di hadapan-Nya adalah murid yang masih dungu." (D 14988)

Bentuk menjadi berarti karena inti, tanpanya ia tiada arti, tak ada sesuatu pun pada kulit...Tapi akar adalah makna. (F 19/31)

Ketika engkau berkata bahwa "bentuk adalah cabang dari makna," atau "bentuk adalah pengawal dan makna adalah raja"—apa pun hendak dikata, bentuk dan makna adalah dua istilah yang saling berkelindan. Engkau berkata, "Ini adalah cabang dari itu": Jika tiada cabang, bagaimana engkau dapat menyebut yang lainnya "akar"? Ia menjadi akar

karena cabang. Tanpa cabang tak akan ada sebutan.
(F 144/153)

4. "ILMU TENTANG AGAMA-AGAMA"

Sebagaimana Rûmî selalu membedakan antara bentuk dan makna, dia juga senantiasa menunjuk pada dua corak pengetahuan dan penglihatan: yang satu hanya melihat pada bentuk, yang satu lagi melampaui bentuk dan melihat pada makna. Yang pertama kadang dia menyebutnya "ilmu tentang jasad" (*'ilm-i abdan*) untuk membedakannya dari "ilmu tentang agama-agama" (*'ilm-i adyan*); yang terdahulu meliputi seluruh pemahaman yang dicakup oleh "ilmu" dan "pengetahuan," seperti metafisika dan teologi, yang dikuasai dengan hafalan dan melalui pembelajaran. Rûmî benar-benar matang dalam hal ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari penglihatan langsung terhadap hakikat segala makna dan realitas, Tuhan. Setelah itu, baginya, semua ilmu tiada lain hanyalah bayang-bayang, bukan cahaya. Tanpa tergetar oleh makna, ilmu hanyalah bentuk. Setiap ilmu, pada dasarnya memiliki potensi untuk—setelah melalui proses perjalanan rohani yang panjang—menjadi pengetahuan yang hakiki.

> Semakin sempurna ilmu seseorang, semakin ia berada di belakang makna, di depan bentuk.
>
> Pengetahuan diperlukan karena ia adalah akar, tempat bertaut cabang.
>
> Setiap sayap tak akan mampu terbang melintasi keluasan samudera: Hanya ilmu yang terlimpah langsung dari Tuhan dapat mengantarkan seseorang ke haribaan-Nya. (M III 1117, 24-25)
>
> Setiap ilmu yang didapat melalui ketekunan belajar adalah "ilmu tentang jasad." Ilmu yang diperoleh setelah kematian itulah "ilmu tentang agama-aga-

ma." Dengan mengetahui "Akulah Tuhan," itu adalah "*ilm-i abdan,*" tapi dengan menjadi "Akulah Tuhan," itulah *ilm-i adyan.*[2] Untuk melihat cahaya yang memancar dari sebuah pelita atau nyala api, adalah *ilm-i abdan,* tapi untuk dapat terserap ke dalam api atau cahaya pelita, adalah *ilm-i adyan.* Penglihatan apa pun yang diperoleh, adalah *ilm-i adyan,* dan pengetahuan tentang apa pun adalah *ilm-i abdan.* (F 228/235)

Orang-orang yang telah atau sedang belajar menganggap bahwa jika di sini mereka merawat dengan setia, akan melupakan dan meninggalkan semua pengetahuan. Dan manakala mereka telah merawat dengan setia, ilmu-ilmu mereka memerlukan roh. Ilmu pengetahuan seluruhnya adalah lukisan, ketika mereka mampu meraih roh-roh, seperti jasad yang mati dan menerima roh. Akar dari semua pengetahuan berasal dari Sana, yang digerakkan dari dunia tanpa suara dan tanpa tulisan ke dalam dunia suara-suara dan tulisan-tulisan. (F 156/163-164)

Roh, Hati, dan Akal

1. Roh

BENTUK dunia yang tampak—termasuk di dalamnya manusia—adalah pengejawantahan makna yang tersembunyi. Pada awalnya mereka mendirikan sebuah tenda, kemudian mempersilakan seorang tamu *Turcoman*.

> Ketahuilah bahwa bentuk kalian adalah tenda dan makna kalian adalah *Turcoman:* bentuk kalian adalah kapal, makna kalian adalah nahkoda. (M III 529-530)
>
> Jika seseorang menjadi manusia karena bentuknya, maka Muhammad dan Abu Jahl[3] tiada beda.
>
> Lukisan di dinding mirip manusia. Lihatlah bentuk. Apa yang terpampang?
>
> Sehebat apa pun lukisan, ia tak bernyawa. Pergi, carilah mutiara! (M I 1019-12)

Dalam salah satu ayat Al-Quran disebutkan, "Mereka bertanya kepadamu (Hai Muhammad!) tentang roh. Katakan: "Roh adalah perintah Tuhanku; dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit" (Qs. 17: 85).

Berpijak pada pernyataan Firman: "*Roh adalah perin-*

> *tah Tuhanku,"*[4] keterangan tentang roh tak dapat di-ungkapkan lewat kata-kata. (D 21284)
>
> Tuhan tidak memiliki apa pun dalam kemegahan langit, dan di bumi tiada yang tersembunyi selain roh manusia. Tuhan telah menyingkapkan tabir segala sesuatu, yang segar dan layu (Qs. 6: 59).
>
> Tapi, Dia tidak pernah menyingkapkan rahasia-rahasia roh *dari perintah Tuhanku.*(M VI 2877-78)
>
> Karena *roh adalah perintah Tuhanku,* ia tersembunyi. Apa pun yang hendak kukatakan tak akan mampu menjangkaunya. (M VI 3310)

Sekalipun Rûmî berpendapat bahwa roh tak mungkin dapat terungkap, namun ia seringkali berbicara tentang makna yang tersembunyi dalam bentuk manusia ini. Karena, sebenarnya dia tidak berpendapat bahwa ada kemungkinan bagi kita untuk dapat mengetahui roh. Tuhan sendiri, bagi orang-orang suci, tidak sepenuhnya berada di luar jangkauan daya penangkapan rohani. Sekalipun demikian, Rûmî tidak pernah menyatakan, jika manusia dapat melampaui bentuknya dan menyelam ke dalam makna, maka ia dapat menangkap hakikat roh. Apa pun yang hendak diungkapkan orang tentang roh melalui kata-kata, hanyalah bersifat kesementaraan dan senantiasa mendua. Ia tidak mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah pengertian yang terang tentang sesuatu yang tak terdefinisikan. Ia hanyalah sebuah "petunjuk" tentang realitas yang melampaui segala bentuk dan ungkapan-ungkapan luar.

Rûmî biasa membicarakannya dalam keterkaitannya dengan realitas-realitas lain. Ketika membicarakannya dalam hubungannya dengan jasad, ia tidak menyinggung hakikat dari keduanya. Dia hanya menyatakan, "Segala sesuatu menjadi terang karena ada pertentangannya." Seperti halnya hakikat makna, ia menjadi jelas karena diperlawankan dengan bentuk, dan roh pun menjadi terpahami karena ada pertentangannya, jasad.

Jasad bergerak karena roh, tapi kalian tidak melihat roh: Lihatlah roh melalui gerakan jasad! (M IV 155)

Jasad tidak akan bergerak hingga roh menggerakkannya: Jika kuda tak bergerak, sang penunggang akan tetap di tempat. (D 14355)

Ketahuilah, roh adalah lautan dan jasad adalah busa. (D 33178)

Roh bagaikan seekor elang, jasad adalah belenggu—kaki yang terikat dan sayap yang patah! (M V 2280)

Jasad adalah sebongkah tanah, menjadi hidup karena pancaran roh—kilauan cahaya yang gemilang, melebihi cahaya matahari! (D 35280)

Dunia adalah lautan, jasad adalah ikan, dan roh adalah *Jonah*** yang tersembunyi di balik fajar, (M II 3140)

Jasad senantiasa membanggakan kecantikan dan keindahannya, sementara roh selalu menyembunyikan keelokan sayap dan bulu-bulunya.

Roh berkata padanya, "Oh makhluk rendah! Tidakkah engkau tahu siapakah dirimu? Engkau yang memperoleh pancaran kehidupan dariku, sehari dua hari" (M I 3267-68)

Jangan kau melihat pada jasad, yang rusak dan membusuk. Tataplah roh—indah dan menawan! (D 1893)

Roh adalah bukit, dan jasad adalah jerami. Siapakah yang pernah melihat sebuah bukit dari tumpukan jerami yang terjuntai? (D 24161)

Dalam telur-jasad, engkau adalah burung yang menakjubkan—karena engkau berada dalam telur; engkau tak dapat terbang. Jika engkau dapat menghancurkan penjara jasad, engkau akan dapat menge-

pakkan sayap dan terbang bersama roh. (D 33567-68)

Wahai manusia! Jasad ini mengurungmu dalam siksaan. Burung-rohmu terpenjara karena seekor burung lain.

Roh adalah seekor elang, jasad adalah gagak. Elang terluka karena gagak dan burung hantu. (M V 842-843).

Kapankah burung-rohku keluar dari sangkar dan beterbangan di taman? (D 3387).

Betapa dungunya seekor burung dalam sangkar yang tak pernah mencoba terbang melepaskan diri. (M I 1541)

Karenanya, makna atau hakikat yang sesungguhnya dari manusia adalah rohnya. Jasad atau bentuk adalah penjara baginya, dan ia harus melepaskan diri darinya. Namun, orang jangan sampai terjerumus dalam kesalahan dengan hanya melihat pada perbedaan yang begitu tajam antara keduanya, sebab, jasad maupun roh sama-sama penting dan baik. Jasad, pada dasarnya hanyalah pengejawantahan roh di dunia ini. Itulah sebabnya, Rûmî tidak pernah—dengan menunjuk pada jasad—mengatakan "dengan menjadi roh": Jasad orang-orang suci telah terintegrasikan ke dalam sumber rohaniahnya.

Wahai engkau yang memperoleh makanan dari langit dan bumi hingga jasadmu menjadi gemuk...

Pautkan diri pada roh! Segala bentuk sia-sia belaka—Aku menyebutnya "sia-sia" dalam kaitan dengan roh, bukan dengan Sang Pencipta. (M VI 3592)

Roh tak berarti tanpa jasad dan jasad tanpa roh layu dan beku.

Jasad tampak dan roh tersembunyi: masing-masing mengambil tempat dalam urusan dunia. (M V3423-

24).

Tuhan menjadikan jasad sebagai sarana pengejawantahan roh. (M VI 2208)

Sehingga orang-orang suci tak pernah mengatakan ini: jasad-jasad yang telah tersucikan menjadi seperti roh, tak terjangkau. Kata-kata mereka, jiwa mereka, bentuk luar mereka – seluruhnya telah menjadi roh, tak berbekas. (M I 2000-01)

Engkau tidak akan menemukan apa pun selain jasad. Berilah kehidupan dengan Cahaya Hakikat! Biarkan ia menjadi roh – jasadku ini telah mengorbankan hidupnya demi Engkau! (D 19229)

2. Tingkatan-tingkatan Roh

Perbedaan antara roh dan jasad, jika dirunut, tampak sederhana dan akan kembali pada titik semula. Kita telah melihat bahwa makna memiliki lebih dari satu tingkatan, dan akhirnya bermuara pada Tuhan. Jadi, tingkatan-tingkatan makna berjenjang dan "lembut" (*lathif*) dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk dan jasad, namun "kasar" (*kathif*) dalam kaitannya dengan Tuhan.

Jasad tampak kasar dalam hubungan dengan makna manusia. Makna lembut dalam hubungan dengan kelembutan Tuhan yang tak terkatakan, dan kelembutan makna menjadi kasar dalam hubungan dengan jasad dan bentuk-bentuk. (F 99/110-111)

Melalui cara yang hampir sama, roh dapat dibagi dalam beberapa tingkatan. Yang terendah adalah penampakan bentuk dan jasad dalam hubungan dengan yang lebih tinggi. Rûmî membagi roh menjadi empat tingkatan: roh binatang, roh manusia, roh malaikat atau roh Jibril, dan roh Muhammad atau roh orang-orang suci. Yang terakhir dari empat tingkatan roh tersebut

dekat pada Tuhan—yang mengatasi segala roh—yang seringkali, secara metaforis, disebut "Roh."[5]

Roh binatang dan roh manusia, keduanya sama, roh yang berapi-api, yang menjadikan mereka "hidup" (*"animate"*). Karenanya, kata Persia untuk "roh" adalah *jan*, yang sering diartikan kehidupan, baik oleh Rûmî maupun yang lain; merupakan dua konsep yang tak terpisahkan dalam pemikiran Islam tradisional. Terjemahan dalam buku ini, kata "hidup" menunjuk pada kata *jan* maupun roh, kecuali jika kata roh—dan ini yang dijadikan pegangan—dan "hidup" masing-masing dapat ditangkap secara jelas.

Roh binatang memperoleh wujud dari jasad, dan seperti jasad, ia akan berakhir. Hal itu dicirikan dengan keserbaragaman dan persebaran, kebalikan dari tingkatan-tingkatan roh yang lebih tinggi, yang dicirikan dengan kesatuan. Makanannya adalah "air dan tanah," karena keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jasad. Roh binatang dihubungkan dengan tingkatan roh selanjutnya sebagaimana bentuk dan makna, atau kulit dan isi.

> Kualitas-kualitas jasad sebagaimana jasad itu sendiri, terpinjam—jangan kau tautkan hatimu padanya, karena ia tak akan bertahan lebih dari satu jam!
>
> Kualitas-kualitas roh alamiah juga mengalami kesirnaan, maka carilah roh yang berada di atas langit. (M IV 1840-41).
>
> Heran! Tidakkah kau malu wahai saudaraku, roh membutuhkan roti? (D 28664)
>
> Keserbaragaman adalah roh binatang. "Jiwa Yang Tunggal" adalah roh manusia. (M II 188).

Tiga tingkatan roh selanjutnya lebih sulit untuk dipisah-pisahkan, karena masing-masing mengambil tempat dalam kesatuan dan bentuk yang sulit dibedakan. Dapat dikatakan bah-

wa roh manusia adalah dimensi realitas manusia yang membedakannya dari binatang; manusia mampu mengartikulasikan pikiran dan kesadaran-diri. Roh manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang absolut dan yang relatif, yang indah dan yang jelek, dan seterusnya. Itulah yang disebut intelek (akal). Tetapi, kepenuhan roh manusia hanya dapat diaktualisasikan dengan cara melintasi perjalanan rohani. Orang-orang suci benar-benar menyadari hal ini, sementara kesadaran orang awam hanya didominasi oleh roh binatang. Hal ini akan dibicarakan dalam bab-bab akhir.

Ketika roh manusia telah teraktualisasikan dalam kepenuhan, ia akan menjadi 'bukan sesuatu pun' kecuali kesucian roh itu sendiri. Sehingga, ketika Rûmî membedakan antara ketiga tingkatan roh yang lebih tinggi, dia biasanya menunjuk pada perbedaan-perbedaan tingkat kesadaran-wujud; roh para nabi dan orang-orang suci dan tingkatan roh yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yakni roh yang bahkan melebihi derajat roh malaikat.

Ketika Rûmî berkata, "Carilah roh!", yang dimaksud adalah, "Lampauilah alam dan satukan dirimu dengan dunia rohani!" Rûmî tidak pernah menyebutkan mana yang tertinggi di antara ketiga tingkatan roh tersebut.

> Pengalaman menunjukkan bahwa roh tiada lain hanyalah kesadaran. Barangsiapa yang memiliki kesadaran yang lebih tinggi, maka ia memiliki Roh yang lebih tinggi.
>
> Roh kita lebih tinggi dari roh binatang. Mengapa? Sebab binatang tak memiliki kesadaran.
>
> Roh malaikat lebih tinggi dari roh kita, karena ia melampaui akal.
>
> Roh orang-orang suci, Sang Pemilik Hati, lebih tinggi lagi. Tak usah engkau heran! Itulah sebabnya para malaikat bersujud pada Adam (Qs. 2: 34): rohnya

lebih tinggi dari wujud mereka.

Karena, tidak pada tempatnya memerintahkan wujud yang lebih tinggi bersujud pada wujud yang lebih rendah.

Keadilan dan Kebaikan Tuhan menjadi lemah karena sebuah onak?

Ketika roh menjadi lebih tinggi dan terlepas dari segala ikatan, semua roh akan tunduk padanya. (M II 3326-33)

Wahai orang-orang yang malang, genggamlah roti, roti! Wahai orang-orang yang beruntung, raihlah roh, roh!

Binatang mengais makanan untuk dirinya, ia tak tahu apa pun selainnya. Manusia mencari batu dan batu.

Taman-taman dengan tempat tidur, abadi dan mendapat tempat di istana Sultan.

Ada roh-roh yang belum matang merayap dan terjerat ke dalam perangkap, dan roh-roh yang mengalir dan menemukan jalan menuju Yang Tercinta.

Ada roh yang tak terlukiskan, berada di atas langit, gesit, lembut dan menawan, seperti bulan Libra[***]
Ada roh yang kasar, seperti api, keras dan bandel, pendek umur dan tak bahagia, seperti bayangan setan.

Wahai kawan! Di antara mereka, yang manakah engkau? Matangkah engkau ataukah mentah? Apakah engkau seorang yang mabuk karena manisan dan anggur, ataukah seorang ksatria yang sedang berada di medan perang? (D 21377-83)

Di atas semua roh adalah Tuhan. Dialah "Roh dari semua roh." Dialah "Makna dari segala makna." Meskipun Dia jauh dari segala keterbatasan roh, karena roh adalah ciptaan-Nya, maka hubungan-Nya dengan roh mirip dengan hubungan antara roh dan jasad.

> Karena Dia adalah Roh dari semua roh, tiada jalan untuk lari dari-Nya: Aku tidak melihat satu roh pun menjadi musuh bagi Sahabat. (D 4655).
>
> Engkaulah Roh dari roh, Makna dari Nama-nama, Wujud segala sesuatu, Sumber huru-hara cinta. (D 34134)
>
> Wahai lukisan, engkau telah sampai pada Sang Pelukis. Wahai roh, engkau telah berada di ambang Roh dari semua roh! (D 29160)
>
> Jika Roh dari roh dari roh hendak menunjukkan Dirinya pada jasad-jasad, jasadku menjadi roh yang dilalui oleh Kemahalembutan-Nya, rohku tertawa riang. (D 26772)
>
> Engkaulah Penglihatan dari penglihatan dan Hakikat dari hakikat! Engkaulah Cahaya dari cahaya misteri-misteri, Roh dari roh dari roh! (D27041)
>
> *Bathin*-Mu adalah Roh dari roh dari roh dari roh. *Dzahir*-Mu adalah Matahari dari matahari! (D 28789)

3. *Nafs* dan Akal

Rûmî sering menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk pada roh binatang, yang umumnya dalam bahasa Inggris diartikan "*soul*" ("jiwa") atau "*self*" ("diri"). Dalam bahasa Arab dan Persia, kata *nafs* sering dijumbuhkan dengan kata *roh* atau *jan*, "*spirit*." Rûmî kadang menggunakannya untuk menunjuk pada tingkatan roh yang lebih tinggi. Namun, dia lebih sering meng-

gunakannya untuk menunjuk pada roh binatang. Penggunaan ini diilhami oleh bunyi ayat Al-Quran: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafs* itu selalu mengajak pada kejahatan" (Qs. 12: 53). Para Sufi seringkali menunjuk pada *nafs* sebagai *nafs al-ammarah; "nafs* yang mengajak pada kejahatan." Dikarenakan konotasi negatif dari *nafs* (dalam bahasa Arab), dan memiliki arti positif dan spiritual dalam bahasa Inggris ("*soul*"), karenanya saya menggunakan kata "*ego.*"[7]

> Ketika Sulaiman meninggalkan istana, jin menggantikannya sebagai raja: Ketika akal dan kesabaran tiada, *nafs* kalian mengajak pada kejahatan.[8] (D 5798)
>
> Hasrat *nafs* tak dapat melihat dan mendengar Tuhan (M IV 235)
>
> Keseluruhan Al Quran melukiskan kegelapan *nafs*: Pelajari Kitab Suci! Di manakah penglihatan kalian? (M II 1063)
>
> Jaga diri kalian, jangan seperti si pencuri, *nafs* dan segala urusannya. Apa pun yang bukan karya Tuhan sia-sia, sia-sia! (M II 1063)
>
> Seekor burung yang telah bebas dari jerat *nafs* tak akan punya rasa takut, terbang dengan bebasnya, ke mana saja. (D 7327)
>
> *Nafs* ibarat musim gugur yang menyembunyikan taman. Ketika musim semi tiba, taman menampakkan diri dengan senyuman. (D 29958)
>
> Kalian telah meninggalkan Isa dan memelihara keledainya. Itulah sebabnya, seperti seekor keledai, kalian harus berada di luar pagar.
>
> Ilmu pengetahuan adalah warisan Isa, bukan keledai, wahai manusia dungu!...
>
> Milikilah kasih Isa, bukan keledai! Jangan biarkan

watak kebinatangan mengendalikan akal...

Ketika Nabi bersabda: "Tempatkan wanita di belakang!", yang beliau maksud adalah *nafs* kalian.[9] Ia harus ditaruh di belakang, dan akal di depan.

Dasar akal kalian telah menginginkan watak keledai, yang dia pikirkan adalah "Bagaimana aku dapat memperoleh makanan?" (M II 1850-51, 53, 56, 57)

Betapa memalukan, keledaiku telah pergi! Keledaiku tiba-tiba mati! Syukur pada Tuhan: Kotoran keledai telah jauh dari depan pintuku!

Kematian keledai begitu menyulitkan, tapi bagiku, suatu keberhasilan. Karena keledaiku telah pergi, Isa di sisiku.

Betapa tenagaku telah terkuras dan membuang-buang waktu mencarikan makanan binatang! Aku menjadi kurus dan bungkuk karena hasrat keledaiku!

Apa yang telah keledai berikan padaku, tak ada yang dapat dilakukan oleh srigala jahat. Demi Tuhan, aku telah tersesat, karena derita dan kepedihan. (D 19072-75)

Tuhan Mahakuasa, dan karena roh "berasal dari perintah Tuhanku," salah satu ciri utamanya adalah pengetahuan dan kesadaran. Namun *nafs* menyeret jauh dari cahaya kesadaran roh itu, dan seperti jasad, ia tidak dapat menangkap kilauan cahaya yang bersinar dari balik kegelapannya.

Roh memiliki kualitas pemahaman yang disebut "akal." Tingkatan manusia dibedakan oleh kekuatan cahaya akal dalam menembus selubung *nafs*. Antara akal dan *nafs* senantiasa terlibat dalam pertarungan. Namun, sayangnya bagi sebagian besar orang, *nafs*-lah yang menang. Karenanya, mereka seringkali ti-

dak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang tidak nyata, makna dan bentuk. Sedangkan bagi para nabi dan orang-orang suci, akal-lah yang menang. Barangsiapa yang mengikuti mereka, "orang-orang yang beriman," akal akan menang.

> Dua ekor rajawali dan elang dalam satu sangkar: mereka saling mencakar...
>
> Dalam setiap desah napas kita, akal berjuang melawan godaan *nafs*. Keterpisahan dari Sumber telah menyebabkan mereka terpuruk. (D 33508, 10)
>
> Jika desakan *nafs* keledai telah kalah, akal akan menjadi Messiah. (D 34042).
>
> Sungguh, akal dapat melihat setiap akibat; *nafs* tidak. Akal yang telah dikalahkan *nafs* menjadi *nafs* -- Yupiter bertekuk lutut pada Saturnus, mungkinkah? (M II 1548-49)
>
> Akal adalah cahaya yang mencari kebaikan. Mengapa kegelapan *nafs* dapat mengalahkannya?
>
> *Nafs* memiliki rumahnya sendiri, dan akal adalah musafir: Di depan pintunya, seekor anjing begitu tunduk pada singa. (M III 2557-58)

4. Akal Universal dan Akal Parsial

Hanya akal para nabi dan orang-orang suci yang benar-benar dapat mengalahkan *nafs*. Ketika kabut telah tiada, matahari bersinar dengan leluasa. Manakala akal telah memancar dengan 'kepenuhan', ia disebut "Akal Universal" (*'aql-i kulli*) atau "Akal dari akal"; akal yang dapat melihat dan memahami makna dari setiap bentuk, melihat hakikat segala sesuatu. Meskipun "Akal Universal" pada esensinya satu, tetapi setiap nabi dan orang-orang suci memiliki derajatnya masing-masing. Sebagian

besar manusia tidak sampai pada tingkatan akal ini, karena akal mereka terselimuti oleh kegelapan *nafs*. Akal seperti ini disebut "akal parsial" (*'aql-i juz'i*), yang terbagi dalam berbagai tingkatan.

Akal parsial memerlukan "makanan" dari luar, melalui belajar, mengkaji "*ilm-i abdan.*" Sedangkan Akal Universal mampu mencukupi dirinya sendiri, tidak memerlukan "makanan" dari luar. Itulah sumber dari "*ilm-i adyan.*"

> Akal terdiri dari dua macam: Yang pertama dicari. Engkau mempelajarinya seperti anak di madrasah, Dari buku-buku, melalui guru-guru, refleksi dan hafalan, dari konsep-konsep dan ilmu-ilmu baru.
>
> Akal kalian menjadi lebih luas dari yang lain, tapi kalian terbebani oleh apa yang telah kalian miliki...Akal yang ke dua adalah pemberian Tuhan. Ia bersemayam di dalam roh.
>
> Ketika air ilmu telah mengalir dari setiap desah napas, ia tidak akan berhenti atau mati.
>
> Jika sumber dari luar telah tertutup, tiada alasan untuk khawatir karena air telah meluap, dari dalam rumah.
>
> Akal yang dipelajari bagaikan gelombang yang masuk ke dalam rumah, dari luar.
>
> Jika jalan telah tertutup, tiada lagi harapan. Carilah mata air dari dalam dirimu sendiri! (M V 1960-63, 65-68)

Muhammad dikatakan *ummi* ("buta huruf") bukan karena tidak dapat menulis atau tak berilmu. Dia disebut *ummi* karena tulisan, ilmu dan kebijaksanaan yang beliau miliki bukan diperoleh melalui belajar. Mungkinkah orang yang telah menjejakkan kakinya di bulan tidak dapat menulis? Adakah sesuatu yang tidak dia ketahui di dunia ini? Maka sudah seharusnya

orang belajar darinya. Apakah pengetahuan yang dimiliki oleh akal parsial tidak dimiliki oleh Akal Universal? Akal parsial tidak dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Segala bentuk, susunan, dan bangunan yang didirikan manusia, pada dasarnya adalah apa yang telah mereka lihat sebelumnya. Yang dapat menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru adalah Akal Universal. Akal parsial membutuhkan guru, dan Akal Universal adalah guru; ia tidak memerlukan sesuatu. (F 142/151)

> Seorang filosof diperbudak oleh konsep-konsep intelektual; orang suci bertengger di atas Akal dari akal.
>
> Akal dari akal adalah inti, akal kalian adalah kulit. Perut binatang mencari kulit selalu.
>
> Si pencari inti memiliki seratus kebencian pada kulit; di mata orang suci, intilah yang dicari. Karena kulit akal memberikan seratus bukti, bagaimana Akal Universal tidak akan melangkah tanpa kepastian? (M III 2527-30)

5. Hati

Pusat inti kesadaran manusia adalah realitas-dalamnya, "makna"-nya, hati (*dil, qalb*).[10] Sedangkan "segumpal darah," adalah bayangan atau kulit luar hati. Setiap hati dibedakan oleh tingkat kesadaran dan realisasi-diri.

Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Tetapi, hanya para nabi dan orang-orang suci—yang disebut sebagai "Para Pemilik Hati"—yang dapat mencapai kesadaran-Tuhan, dengannya mereka benar-benar dapat 'menyadari' Tuhan pada pusat wujud.

Kebanyakan manusia tertutupi oleh segala macam kabut dan kegelapan, sehingga roh binatang atau *nafs*-lah yang menempati pusat kesadaran (hati) mereka.

> Mengapa hati begitu terasing dalam dua dunia? Sebab Yang Tanpa Ruang terlempar ke dalam ruang. (D 28934).
>
> Jika engkau perhatikan, kau dapat melihat segala yang baik bersemayam dalam hati. Segala yang hina berasal dari air dan tanah. (D 4220)
>
> Engkaulah air yang berkilauan, jangan kau lemparkan tanah ke dalam air! Tampakkanlah hati, buanglah tirai yang menutupi! (D 21567)
>
> Setiap orang adalah pemangsa sesamanya—rasa aman manakala mereka mengatakan, "Keselamatan atas kalian!" Hati-hati mereka adalah rumah-rumah Setan. Jangan kau terima air liur para jahanam! (M II 251-252)
>
> Di mata Sang Pemilik Hati, hati ibarat jasad; ia adalah tambang. (M II 839)
>
> Rumah hati tiada berarti tanpa pancaran sinar Sang Matahari. Ia pekat dan hampa tanpa kasih Sang Raja.
>
> Cahaya Matahari bukanlah sinar dalam hati; ruang sempit, pintu yang tertutup:
>
> Kuburan lebih kau sukai, maka kemarilah, keluar dari persemayaman hatimu! (M II 3129-32)
>
> Kembalilah pada kesejatianmu, oh hati! Karena jauh di kedalamanmu akan kau temukan jalan menuju Yang Tercinta.
>
> Jika enam penjuru dunia tak memiliki pintu, coba kau selami hati—pintu akan kau temukan. Masuklah ke dalam hati, tempat perenungan Tuhan! Meski kini

tak mungkin, ia akan menjadi nyata. (D 6885-87)

Rembulan dapat ditemukan dalam diri kalian, padanya matahari memanggil-manggil dari surga, "Akulah hamba-Mu, akulah hamba-Mu!"

Carilah Rembulan dalam setiap desah napas, seperti Musa.[11] Tataplah jendela dan katakan, "Hai! Hai!"

Tutuplah pintu kata-kata dan bukalah jendela hati! Rembulan hanya akan membelaimu melalui jendela. (D 19863)

Dalam kilasan Cinta terdengar suara: "Jendela rumah telah terbuka, hati!"

Apa hendak dikata tentang jendela-jendela? Karena Matahari telah terbit, tak akan lagi bayangan mengganggu! (D 20085-86).

Manakala cermin telah bersih dan tersucikan, engkau akan melihat lukisan-lukisan yang tersembunyi di balik air dan tanah. Bahkan Sang Pelukis...

Orang-orang suci telah membersihkan hati mereka dari ambisi, ketamakan, kerakusan, dan kebencian.

Tak syak lagi, cermin yang kilap adalah hati yang menjadi tempat menyimpan lukisan-lukisan yang tak berwatas.

Seperti Musa, orang suci menyimpan cermin hati di dalam dada, Bentuk yang tanpa bentuk dan tersembunyi.

Apa jadinya jika Bentuk tidak berada di langit, *'Arsy* Tuhan, Alas Kaki atau Ikan yang menyangga bumi?

Semua itu terbatas dan terdefinisikan, tapi cermin hati tak berwatas—Camkan itu!

Di sini akal diam dan yang lainnya kehilangan. Kare-

na hati bersama Tuhan—sungguh, hati adalah Dia. (M I 3484-89)

Bilakah cahaya Yang Maha Kuasa berada dalam hati? Jika kau mencari cahaya-Nya, akan kau temukan di sana. Tapi, bukan berarti bahwa cahaya-Nya memang benar-benar berada di hati. Jika kau menemukan di dalamnya, seakan kau menemukan lukisan diri dalam sebuah cermin, sekalipun sesungguhnya tidak berada dalam cermin itu. Namun, ketika kau amati, akan kau temukan dirimu sendiri. (F 165-166/174)

Sabda Nabi ini—berkaitan dengan hati—sering dikutip Rûmî: "Tuhan berfirman, 'Langit dan bumi tidak mampu meliputi-Ku, tapi kelembutan hati hamba-hamba-Ku yang beriman, mampu melingkupi-Ku.'"

Karena kehendak kuasa-Nya, jasad-jasad manusia meraih Cahaya...

Inilah rahasia para Nabi dari keabadian dan kemutlakan Sang Raja: "Aku tidak terjangkau oleh langit dan kekosongan, dalam akal-akal supernal dan jiwa-jiwa,

Aku bagaikan tamu di hati orang yang beriman, tanpa kualifikasi, tanpa definisi ataupun deskripsi." (VI 3066, 71-73)

Dunia yang lebih besar berada di luar langit yang tujuh! Sungguh menakjubkan: Satu yang tak terlukiskan, tersembunyi di dalam hati! (D 24544)

Tujuh langit terlalu sempit bagi-Nya. Bagaimana mungkin Dia masuk dalam jubahku? (D 18348)

Tak layak walau seandainya dua dunia masuk ke dalam hatiku. Betapa menakjubkan keluasan yang Engkau berikan pada hati yang terluka karena cin-

ta-Mu! (D 30224)

Tuhan berada di dalam hati orang-orang suci. Sedangkan hati orang awam hanyalah air dan tanah. Yang membedakan baik buruknya manusia adalah hatinya. Tugas manusia di dunia ini adalah membersihkan hati, menggosoknya hingga mengkilap, dan menjadikannya sebuah cermin yang mampu memantulkan Tuhan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan bimbingan Sang Pemilik Hati.

> Jadi, hati adalah substansi dan dunia aksiden. Bagaimana mungkin bayangan hati menjadi tujuan hati?
>
> Apakah hati terpikat oleh kekayaan dan kedudukan dan merelakan diri menjadi air dan lumpur hitam,
>
> Ataukah khayalan, dengan memujanya dalam kegelapan demi kepentingan omong kosong?
>
> Hati bukan sesuatu pun kecuali Lautan Cahaya. Apakah hati akan menjadi tempat penglihatan Tuhan, lalu buta?
>
> Di antara beratus-ratus dari sekian ribu yang terpilih dan terbuang, tiada hati dapat ditemukan: Hati berada dalam diri seseorang. Siapakah dia? Siapa? (M III 2243, 50, 61, 70)

6. Keterkaitan antara Roh, Hati, Akal, dan *Nafs*

Rûmî tidak membedakan secara jelas antara roh, hati, dan akal, yang masing-masing berkaitan dengan makna manusia yang diperlawankan dengan bentuknya. Kita, barangkali dapat mengatakan bahwa roh memiliki wilayah yang paling luas, mencakup keseluruhan realitas dalam (*bathin*) manusia; "akal" berada di bawah kekuatan pemahaman roh; dan kata "hati" menggarisbawahi kesadaran (yang bersumber dari roh), khususnya

kesadaran Tuhan. Sekalipun demikian, penerapan masing-masing istilah tersebut seringkali jumbuh, dan menunjuk pada keserbaragaman tingkatan realitas. Ketika Rûmî berbicara tentang "akal," dia menunjuk pada berbagai spektrum realitas, mulai yang paling rendah dari akal parsial hingga derajat yang paling tinggi dari Akal Universal. Ketika dia menyebut "roh", menunjuk pada tiga tingkatan roh yang lebih tinggi, pada jiwa, atau pada Tuhan. Dan hati, yang dia maksudkan adalah pusat kesadaran manusia dalam pengertian secara umum, dan hati para "Pemilik Hati," atau tingkatan-tingkatan hati yang berada di antara keduanya. Dalam beberapa hal, konteks pembicaraan menjadi jelas manakala kita telah memahami apa sesungguhnya yang dia maksud.

> Ketahuilah kawan, pemahaman di bawah naungan akal, dan akal adalah hamba roh. (M III 1824)
>
> Jasad bentuk luar dan roh tersembunyi; jasad ibarat hamba dan roh adalah tuan.
>
> Jadi, akal lebih tersembunyi daripada roh: pemahaman mencerap roh lebih cepat.
>
> Engkau melihat gerakan, engkau tahu di situ kehidupan. Tapi engkau tidak tahu bahwa ia dipenuhi oleh akal...
>
> Roh kenabian berada di seberang akal; datang dari Yang Tak Terlihat, ia berada di sisi-Nya. (M II 3253-55, 58)
>
> Buka mata kalian! Lihatlah roh-roh yang memenuhi seluruh jasad! Roh melempar sangkar, hati mengalir dari jasad! (D25039)
>
> Roh muncul dari raungan jasad! Ia memenuhi sayap hati, tanpa kaki. (M V 1721)
>
> Apakah roh? Satu setengah berasal dari selembar daun di taman Yang Maha Indah. Apakah hati? Bu-

nga yang berasal dari perbendaharaan Dikau yang tak terhingga. (D 23706)

Tanpa syak, akal dan hati berasal dari *'Arsy*, namun hidup tertutup dari cahaya-Nya. (M V 619)

Dari hasrat laki-laki dan perempuan, darah bercampur dan menjadi sperma. Keduanya mendirikan sebuah tenda di udara.

Jadi, pasukan manusia berasal dari dunia roh: akal adalah wazir dan hati-lah sang raja.

Suatu ketika, hati ingat negeri roh. Seluruh pasukan kembali dan memasuki dunia keabadian. (D8797-99)

Tuhan dan Dunia

1. Zat, Sifat, dan Perbuatan

DALAM teologi dan metafisika Islam, dibedakan antara Zat Tuhan dan Tuhan yang menyatakan diri melalui wahyu. Dalam Al-Quran, Tuhan menyebut diri-Nya dengan beberapa Nama, seperti "Yang Maha Pengasih," "Yang Maha Mengetahui," "Yang Hidup," "Yang Maha Kuasa." Dari Nama-nama (*asma'*) tersebut kita dapat memahami bahwa Dia memiliki sifat Pengasih, Mengetahui, Hidup, dan Maha Kuasa. Namun Tuhan, Zat-Nya, di luar jangkauan manusia. Karenanya, umat Islam membedakan antara Zat (Esensi) Tuhan di satu sisi dengan Nama-nama serta Sifat-sifat-Nya, di sisi lain.

Pembedaan antara Zat dan Sifat, semata-mata bersifat konseptual, dalam pengertian bahwa tidak ada perbedaan ontologis antara kedua sisi tersebut. Secara eksistensial, Nama-nama dan Sifat-sifat tidak dapat dipisahkan dari Zat. Zat adalah Satu, dan Nama serta Sifat identik dengan Zat. Sekalipun demikian, jelas terdapat perbedaan antara Pengampunan Tuhan dengan Siksa-Nya, atau antara Penglihatan dengan Pendengaran-Nya. Namun, perbedaan ini, tidak mempengaruhi Zat, yang dalam berbagai hal hanya dapat "dipahami" melalui akibat dari Per-

buatan-perbuatan-Nya yang biasa disebut makhluk. Dalam Zat Tuhan, sama saja antara Siksa dan Kasih-Nya. Namun, dalam makhluk terdapat dua Sifat yang diejawantahkan melalui bentuk-bentuk yang tak terbatas. Yang paling menonjol dari keduanya adalah surga dan neraka.

> Tataplah segala ciptaan seperti air yang jernih dan murni, memancarkan cahaya Sifat-sifat Yang Maha Kuasa.
>
> Pengetahuan, keadilan, dan kebaikan yang mereka miliki—seluruh bintang di langit memantul di dalam air yang meng-alir.
>
> Para raja adalah sebuah *locus* pengejawantahan Kemaharajaan Tuhan. Para ulama adalah *locus* Kemahatahuan-Nya.
>
> Generasi-generasi silih berganti. Air telah berubah wajah, sedang bulan tetap perawan.
>
> Keadilan adalah keadilan, belajar tiada beda, manusia-manusia dan negeri-negeri terus saja berganti.
>
> Masa-masa berlalu, kawan, tapi Makna abadi.
>
> Air dalam gelombang digantikan oleh waktu, namun pantulan rembulan dan bintang-bintang tetap seperti dulu...
>
> Semua bentuk lukisan adalah pantulan dalam riak-riak gelombang. Ketika engkau tajamkan mata, segalanya hanyalah Dia. (M VI 3172-78, 83)

Ada dua macam Perbuatan Tuhan; yang spiritual (rohaniah) dan material. Karenanya ada dua dunia: dunia rohani dan dunia materi. Itulah dasar dari tiga tingkatan wujud. Al-Quran menunjuk pada ketiganya dalam ayat: "Dialah yang menciptakan dan memerintah" (Qs. 7: 54). "Menciptakan" di sini menunjuk pada penciptaan alam fisikal, sedangkan "memerintah" menunjuk pada dunia spiritual, sebagaimana telah ditunjukkan di

atas, "dari perintah Tuhanku."

Pahamilah ayat, *Dialah yang menciptakan dan memerintah*; "menciptakan" menunjuk pada bentuk, dan "memerintah" pada segala yang di atasnya, roh. (M VI 78)

Cinta *ilahiah* adalah matahari kesempurnaan, cahayalah yang memerintah, segala ciptaan hanyalah bayang-bayang. (M VI 983).

Kebesaran dan kemegahan ciptaan hanyalah pinjaman. Kebesaran dan kemegahan perintah tak terpisahkan. (M II 1103)

Dunia ciptaan memiliki empat arah dan penjuru, dunia perintah dan Sifat-sifat tanpa semua itu.

Wahai kawan! Ketahuilah bahwa dunia perintah tak mengenal arah, maka tiada arah bagi Sang Pemberi Perintah.

Akal tanpa penjuru dan "Guru Sang Penerang" (Tuhan; *Bandingkan.* Qs. 55: 4), lebih dari sekadar akal, lebih dari sekedar roh.

Tiada ciptaan tanpa tali penghubung dengan-Nya. Tapi, wahai paman, tali penghubung tak terlukiskan!

Roh tak mengenal perpisahan atau persatuan, tapi pikiran tak dapat memahami selain keduanya...

Mungkinkah akal menemukan jalan keterhubungan ini? Bukankah ia terikat oleh keterpisahan dan persatuan. Karenanya, Muhammad mengingatkan kita, "Jangan sekali-kali engkau berusaha menemukan Zat-Nya!"

Itulah yang dapat dipahami berkaitan dengan Zat-Nya – itulah yang nyata, tidak melihat pada Zat. (M

IV 3692-96,699-701)

Karena kau tak dapat melihat Zat, maka arahkan penglihatanmu pada Sifat-sifat. Karena kau tak mampu melihat Yang Tanpa Arah, tataplah cahaya-Nya dalam setiap penjuru arah. (D 4106)

Manusia yang tak mampu melihat Sifat-sifat, melihat pada ciptaan-Nya, dia yang kehilangan penglihatan Zat beserta Sifat-sifat.

Haruskah dia menatap Sifat-sifat-Nya, wahai anak muda, karena dia telah menyatu dengan Zat-Nya? (M II 2812-13)

Kau juga dapat melihat-Nya setiap saat, dalam segala yang tercipta, walau beraneka.

Tapi, tak satu pun Perbuatan-perbuatan-Nya mengejawantahkan yang selain-Nya. (F 113-114/124-125)

Bacalah ayat, *Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu lakukan* (Qs. 55: 29):

Jangan kau anggap Dia tidak berbuat dan tanpa perbuatan. Setiap hari Dia berbuat dengan mengirim tiga pasukan:

Sepasukan sulbi dikirim kepada kaum ibu, sehingga benih tumbuh dalam rahim;

Sepasukan rahim dikirim kepada tanah, maka dunia dipenuhi dengan laki-laki dan perempuan;

Sepasukan tanah dikirim ke kuburan, maka setiap manusia melihat perbuatan-perbuatan baiknya. (M I 3071-75)

Segala akibat dan buah kasih Tuhan nyata, tapi siapa yang dapat melihat hakikat kasih-Nya kecuali Dia?

Tiada seorang pun yang dapat mengetahui hakikat Sifat-sifat Kemahasempurnaan-Nya, kecuali melalui akibat dan perumpamaan.

Anak kecil tidak tahu hakikat persetubuhan, kecuali jika engkau beritahu, "seperti manisan." Mungkinkah hakikat ekstasi seksual seperti hakikat manisan, wahai guru?...

Tak dapat memahami hakikat, wahai paman, itulah keadaan orang awam, bukan keadaan setiap orang.

Hakikat-hakikat, rahasia-rahasianya tak akan tampak kecuali oleh mata kesempurnaan orang-orang suci.

Keseluruhan wujud tak dapat menembus rahasia Zat Tuhan.

Karena, jika ia tetap jauh dari kedekatan dengan-Nya, apakah segala hakikat dan sifat tak dapat terungkap?

Tuhan benar-benar dekat denganmu. Apa pun yang kau pikirkan dan ide yang kau simpan, Dia mengetahui. Karena Dia-lah yang memberi wujud pada pikiran dan ide serta menempatkannya di dalam dirimu. Dia begitu dekat denganmu, tapi kau tak dapat melihat-Nya. Benar-benar aneh bukan? Apa pun yang kau lakukan, akal bersamamu, menyertai perbuatan. Namun kau tak dapat melihat akal. Meski kau dapat melihat akibat-akibat, kau tak dapat melihat hakikat. (F 172/180)

Ketika kami mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di langit, bukan berarti kami tidak menganggap bahwa Dia tidak berada di langit. Yang kami maksudkan adalah, langit tidak mampu mencakup-Nya, namun Dia melingkupinya. Dia memiliki sebuah tali penghubung dengan langit, namun tak terlukiskan

dan tak terpahami, seperti antara kau dan Dia. Segala sesuatu berada dalam genggaman tangan Kekuasaan-Nya, di bawah kendali-Nya. Segala sesuatu adalah *locus* pengejawantahan-Diri-Nya. Dia tidak berada di luar langit dan dunia-dunia ciptaan, tidak pula di dalamnya. Dengan kata lain, segala sesuatu tak mampu mencakup-Nya, namun Dia meliputi segala sesuatu. (F 212/219)

2. *Luthf* dan *Qahr*

Nama-nama dan Sifat-sifat dapat dibagi dalam dua kategori: "Sifat-sifat dari Zat" dan "Sifat-sifat dari Perbuatan." Yang pertama termasuk di dalamnya seluruh Nama-nama yang bertentangan dengannya tidak layak jika diterapkan pada-Nya, seperti Hidup, Mahakuasa, Melihat, dan sebagainya, namun Dia bukanlah yang sebaliknya. Yang ke dua, termasuk di dalamnya Nama-nama yang berlawanan namun juga merupakan Nama-nama-Nya, seperti *al-Mu'iz* ("Yang Maha Memuliakan") dan *al-Mudzill* ("Yang Maha Merendahkan"), "Yang Maha Memberi" dan "Yang Mematikan". Sedangkan Nama-nama dari Perbuatan-perbuatan-Nya dapat dibagi lagi dalam beberapa kategori, yang dikenal dengan Sifat-sifat Kelembutan (*luthf*) dan Kekerasan-Nya (*qahr*). Nama-nama dalam tabel di bawah ini merupakan sebagian dari Nama-nama-Nya sesuai dengan skema ini.[13]

Rûmî memahami Nama "*Luthf*" seperti Nama "Yang Maha Pengasih," dan Nama "*Qahr*" seperti "Yang Maha Murka." Menurut sebuah Hadis Qudsi yang disampaikan oleh Nabi, Tuhan berfirman: "Kasih-Ku mendahului Murka-Ku." Bagi Rûmî, hal ini sama dengan mengatakan, "Nama-nama *Luthf*-Ku mendahului dan lebih diutamakan daripada Nama-nama *Qahr*-Ku." Kasih, kesenangan, dan keindahan, menurutnya merupakan sesuatu yang melekat secara inheren pada setiap makhluk dan mendominasi seluruh bentuk, yang boleh dikata, berasal dari Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya: Seluruh ciptaan mengejawan-

tahkan *Qahr* dan *Luthf*-Nya, namun, secara ontologis, yang ke dua lebih mendahului yang pertama. Kita dapat melihat pengejawantahan Kemurkaan dan *Qahr*-Nya, misalnya, dalam kesengsaraan dan kejahatan, yang kemudian segera disusul oleh Kasih dan *Luthf*-Nya. Dengan kata lain, segala kesengsaraan dan kejahatan merupakan pengejawantahan kesenangan dan kebaikan yang lebih besar. Karenanya, kesuraman bentuk, bagaimanapun juga, maknanya adalah Kasih, yang secara abadi senantiasa mendahului Murka.

Tabel I

Beberapa Nama Tuhan

	Nama-nama Perbuatan	
Nama-nama Dzat	Nama-nama *Qahr*	Nama-nama *Luthf*
Raja	Yang Maha Memaksa	Yang Maha Lembut
Suci	Yang Merendahkan	Yang Memuliakan
Adil	Yang Menghinakan	Yang Meninggikan
Pelindung	Yang Mematikan	Yang Maha Memberi
Cahaya	Yang Maha Pembalas	Yang Maha Pengampun
Pencipta	Yang Maha Pencabut	Yang Maha Kaya
Hidup	Yang Menghancurkan	Yang Maha Dermawan
Kekuasaan	Yang Maha Menopang	Yang Maha Luas Mengetahui
Mendengar		
Melihat		
Berbicara		
Berkehendak		

Tuhan memiliki dua Sifat: *Qahr* dan *Luthf.* Para Nabi adalah *locus* pengejawantahan keduanya, sementara orang-orang yang beriman mengejawantahkan *Luthf*-Nya sedangkan orang-orang kafir mengejawantahkan *Qahr*-Nya. (F 222/227)

Tawa mengabarkan *Luthf*-Mu, keluh-kesah meratapi *Qahr*-Mu. Di dunia ini keduanya membawa kesan Yang Terkasih.

Orang yang lalai tertipu oleh *Luthf*-Nya, tak ingat *Qahr*-Nya: Ia terus saja berbuat dosa.

Qahr memberikan harapan lain: Ia mengantarkan keputusasaan.

Cinta datang menjadi penengah di antara dua jiwa yang lengah. (D 8571-75)

Ketika kau tatap *Luthf*-Nya, batu dan karang menjadi lilin; ketika kau tatap *Qahr*-Nya, lilin menjelma karang. (D 5795)

Kasih-Nya mendahului Murka-Nya. Jika kau menginginkan keutamaan rohani, Sifat utama yang kau cari! (M IV 3205)

Api neraka tiada lain hanyalah debu *Qahr*-Nya, sebuah cambuk ancaman.

Meski Dia berlimpahan *Qahr* dan memiliki segala kuasa, tapi lihatlah kelembutan *Luthf*-Nya, ia yang utama!

Ia adalah keutamaan yang tak terkatakan dan tak terpahami dari dunia makna: Pernahkah kau lihat yang utama dan yang sebaliknya tanpa kemenduaan?...

Qahr benar-benar menggetarkan, tapi suatu ketika kau akan menggigil, betapa yang menggetarkan

menjadi halus dan lembut.

Karena yang menggetarkan itu hanya bagi para pengingkar—suatu ketika kau akan mengalami keputusasaan. Ia masuk ke dalam Kelembutan dan Kebaikan. (M IV 3742-44, 53-54)

3. Alasan Penciptaan

Penciptaan—baik dunia maupun bentuk-bentuk terbatas yang ada di dalamnya—merupakan nama lain dari Perbuatan-perbuatan Tuhan, dan Perbuatan-perbuatan-Nya adalah pengejawantahan dari Sifat-sifat-Nya. Dengan memahami ini, maka seandainya kita bertanya, "Mengapa Tuhan menciptakan dunia?" Jawabannya jelas, untuk mengejawantahkan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Nabi bersabda bahwa Tuhan berfirman: "Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembumyi, Aku ingin dikenal. Karenanya Kuciptakan dunia, supaya Aku dikenal." Tujuan penciptaan, dengan demikian, untuk "menjadikan jelas" (*izhhar*).

Jika gambaran makna segala telah memadai, penciptaan dunia tiada berguna dan sia-sia.

Jika cinta pada Tuhan hanyalah pikiran dan makna, tak akan ada salat dan puasa.

Karunia adalah imbalan bagi para pencinta, kecuali mereka yang mencintai bentuk.

Maka, karunia menjadi saksi bagi cinta yang tersembunyi. (M I 2624-27)

Tuhan berfirman: "Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembunyi, karenanya Aku ingin dikenal." Dengan kata lain, "Aku ciptakan semesta alam, supaya Aku dapat menyatakan-Diri, kadang melalui *Luthf*-Ku, di lain waktu dengan *Qahr*-Ku." Tuhan bu-

kanlah raja yang hanya cukup dengan satu bentara. Sekalipun seluruh atom adalah bentara-Nya, tak akan juga memadai-Nya.

Seluruh ciptaan menjadikan Tuhan dikenal, siang dan malam. Ada yang mengetahui, banyak pula yang tak memahami. Tapi, Dia menyatakan-Diri, itu pasti. Seperti seorang pangeran yang memerintahkan menjatuhkan hukuman bagi seseorang, manakala terdengar teriakan dan jeritan orang-orang, ketika itu perintahnya menjadi nyata. (F 176-177/184-185)

Tuhan tidak bertambah dengan menjadikan wujud alam semesta, tidak berubah.

Hanya akibat-akibat yang bertambah ketika Dia menjadikannya wujud: di antara dua tambahan terdapat perbedaan.

Bertambahnya akibat-akibat, menjadikan-Nya terejawantah, sehingga Sifat-sifat dan Perbuatan-perbuatan-Nya menjadi terpahami. Namun jika Zat bertambah, menandakan bahwa Dia pada dasarnya *kesementaraan* dan subjek dari sebab-sebab. (M IV 1666-69)

Dunia diciptakan untuk mengejawantahkan, supaya Perbendaharaan Kebijaksanaan tak lagi tersembunyi.

Dia berfirman: "Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembunyi." Dengarkan! Jangan hanya membungkus diri dalam substansi, tapi mengejawantahlah! (M IV 3028-29)

Tuhan berfirman: "Kami adalah Misteri Tak Terselubungi, dan yang Kami lakukan adalah, menyingkap tabir segala yang tersembunyi.

Meskipun pencuri tak mau mengaku, kekuatan-ke-

kuatan tersembunyi memaksanya memberikan pengakuan.

Segala yang ada di bumi telah dicuri dari perbendaharaan karunia Kami, sehingga Kami memaksanya memberikan pengakuan, melalui penyiksaan." (M IV 1014-16).

Tuhan berfirman: "Hanya karena Aku ingin menampakkan Perbendaharan-Ku, sehingga Kujadikan kalian mampu memahami Perbendaharaan itu. Hanya karena Aku ingin menunjukkan Kesucian dan *Luthf* Lautan ini, maka Kutunjukkan pemahaman yang tinggi dan pertumbuhan melalui ikan *Luthf* dan ciptaan Lautan. Karenanya, mereka memiliki ketundukan dan mengikuti pentunjuk-petunjuk. *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," dan tidak akan diuji?* Beratus-ratus ribu ular mengaku dirinya sebagai ikan. Bentuk-bentuk mereka adalah ikan, namun makna mereka adalah ular." (MS 29)

4. Pertentangan-pertentangan

Rûmî sering menunjuk atau mengutip ungkapan peribahasa, "Segala sesuatu menjadi jelas karena pertentangan-pertentangan." Pengalaman sehari-hari menunjukkan kebenaran ini. Dunia menjadi mungkin karena perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan. Jika dua hal tidak berbeda, dan karenanya dalam beberapa hal "dipertentangkan," maka ia akan menjadi satu dan sama. Setiap orang memiliki pertentangan yang dengannya keberadaan orang lain menjadi mungkin; siang dan malam, kesempurnaan dan ketidaksempurnaan, keutuhan dan perpecahan, kebahagiaan dan kesedihan, yang baru dan yang usang, roh dan jasad. Masing-masing istilah yang korelatif ini hanya dapat menjadi ada dan terpahami karena adanya per-

tentangan. Demikian juga halnya dengan segala sesuatu, kecuali Tuhan. Hanya Dia yang tidak memiliki pertentangan, namun berada di atas semua pertentangan. Dia adalah muara "segala pertentangan" (*jam'-i 'addad*), di mana segala pertentangan berada dalam Lautan Kesatuan. Dengan alasan yang sama, kita tidak dapat mengetahui-Nya, karena Dia tidak memiliki pertentangan "yang menjadikan-Nya nyata."

> Tuhan menciptakan penderitaan dan rasa sakit agar terasakan senangnya hati.
>
> Segala yang tak tampak menjadi nyata melalui yang tampak. Tapi, Tuhan tanpa pertentangan. Dia tetap tersembunyi.
>
> Menatap cahaya, karenanya muncul warna: Pertentangan menjadi nyata melalui pertentangan, seperti hitam dan putih.
>
> Sehingga kau akan mengenal cahaya melalui kegelapan: pertentangan menunjukkan pertentangan, di dalam dada.
>
> Cahaya Tuhan tanpa pertentangan dalam wujud, namun melalui pertentangan, ia menjadi nyata.
>
> Karenanya, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan* (Qs. 6: 103): Pelajari ini dari Musa ketika di Bukit Sinai.[14]
>
> Ketahuilah bahwa bentuk muncul dari makna, sebagaimana singa muncul dari belantara, suara dan kata-kata dari pikiran.
>
> Bentuk lahir dari ucapan, dan mati. Ia kembali menjadi gelombang di lautan. Bentuk keluar dari Tanpa Bentuk: Setelah itu kembali, karena *kepada-Nyalah kita akan kembali* (Qs. 2: 156). (M I 1130-36, 40-41)

Maka *locus* pengejawantahan adalah sesuatu yang bertentangan, dan masing-masing pertentangan sa-

ling menopang.

Jika kau menulis di atas kertas hitam, maka tulisan tak akan kelihatan, karena keduanya adalah warna yang sama. (D 3761-62)

Siapa yang tidak mengetahui ketegaran Musa menyaksikan tali-tali tukang sihir menjadi ular yang hidup.[15]

Seekor burung yang tidak pernah minum air yang bening mencuci kulit dan sayapnya di air garam.

Pertentangan tak dapat diketahui kecuali melalui pertentngan. Rasakan tamparan, kau akan tahu bagaimana rasanya belaian. (M V 597-599).

Engkau tidak akan mengetahui kejahatan hingga kau tahu apa itu kebaikan: Engkau akan mengetahui pertentangan melalui pertentangan, wahai anak muda! (M IV 1345)

Setiap cahaya memiliki api, setiap bunga mengandung duri; seekor ular mencari-cari perbendaharaan yang tersembunyi, di balik reruntuhan.

Oh, Engkaulah Bunga tanpa duri! Engkaulah Cahaya tanpa api! Tiada ular di sekitar Perbendaharaan Engkau, tiada tamparan, tiada gigi! (D 25634-35).

Ia tak dapat dijangkau oleh akal, karena Ia Pertentangan-pertentangan seketika. Komposisi Yang Menakjubkan tanpa komposisi! Perbuatan Yang Menakjubkan tanpa keterpaksaan! (D 26832)

Sang Pencipta adalah Yang Maha Merendahkan dan Maha Meninggikan: Tanpa kedua Sifat itu, Perbuatan tak akan ternyatakan.

Wahai kawan! Tataplah kerendahan bentangan bumi dan langit yang menjulang tinggi: tanpa kerenda-

han dan ketinggian, langit tak dapat berkisaran.

Kerendahan dan ketinggian adalah tanah dalam bentuk lain: Sebagian tahun kesunyian, sebagian hijau, sebagian kecerahan

Kerendahan dan ketinggian adalah bentuk lain dari Waktu: sebagian siang, sebagian malam.

Kerendahan dan ketinggian adalah persenyawaan jasad, kadang baik, suatu ketika derita.

Ketahuilah, bahwa keadaan dunia seperti ini: kekeringan dan kelaparan, damai dan perang – itulah kesengsaraan kita. (M VI 1847-52)

Kebijakasanaan Tuhan telah mengikatkan diri dengan pertentangan-pertentangan ini. Wahai Sang Pembunuh, Kau telah menyayat-nyayat leher!

Tanpa jasad, roh tak dapat berbuat. Tanpa roh, jasad dingin dan layu.

Jasad tampak, roh tak tampak: Keduanya mengambil tempat dalam urusan dunia.

Jika kau benturkan pada kepala, ia tak akan pecah. Jika kau benturkan pada air, begitu juga.

Jika kau ingin memecahkannya, campurlah debu dengan tanah. (M V 3422-26)

Hidup adalah perdamaian di antara pertentangan-pertentangan, kematian adalah penampakan dari segala perselisihan.

Luthf Tuhan adalah pasangan antara singa dan domba, keduanya saling bertentangan. (M I 1293-94)

Dalam sebagian syair-syair di atas, Rûmî berbicara tentang pertentangan dalam sifat serta struktur dasar dunia, yang terdiri dari empat unsur: tanah, udara, api, dan air. Keempat un-

sur tersebut tidak pernah menampakkan diri secara nyata, yang merepresentasikan dasar ontologis kecenderungan-kecenderungan yang tampak dalam bentuk luar dunia. Keempat substansi yang masing-masing memiliki nama, pada dasarnya hanya merupakan pantulan-pantulan yang menampak secara nyata. Namun segala sesuatu yang mewujud di dunia fisikal, termasuk wujud luar tanah, udara, api, dan air, adalah campuran dari keempat unsur tersebut. Karenanya, cakupan unsur-unsur murni meliputi wilayah-wilayah yang berada di atas langit, atau dunia rohani, dan bumi, atau dunia materi.

Dengan demikian, unsur-unsur, yang sering menunjuk pada "pilar-pilar" (*arkan*) dunia materi, merupakan tujuan-tujuan dasar ontologis yang diberikan pada dunia oleh Sifat-sifat ketuhanan. Para Sufi berbicara tentang empat "pilar" Ketuhanan, makna terdalam dari Sifat-sifat ketuhanan, dan menggambarkan pengejawantahan dari empat Nama-nama-Nya.[16]

Masing-masing unsur merepresentasikan sebuah kualitas ganda, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini, yang menunjukkan pertentangan setiap unsur terhadap salah satu atau kedua kualitas tersebut. Campuran masing-masing unsur itulah yang menjadi wujud dunia materi.

> Manakala kau perhatikan, dunia adalah medan perang: Kekuasan melawan kekuasaan, keimanan berhadapan dengan kekafiran...
>
> Tetapi, dalam tatapan cahaya mata rohani, perang adalah damai, "berada di antara dua jemari-Nya."[17]
>
> Perang adalah watak, perang adalah tindakan-tindakan, perang adalah kata-kata—diri setiap manusia adalah sebuah medan pertempuran.
>
> Perang adalah mata pencaharian dunia: Tataplah empat unsur dan tak usah kau hiraukan kepelikan ini.

Tabel II

Pertentangan antara masing-masing Unsur

Udara

Panas Basah

Api

Panas Kering

Tanah

Kering Dingin

Air

Basah Dingin

Keempat unsur adalah empat pilar yang kokoh, tempat kaki-kaki langit menancap.

Tapi, masing-masing pilar saling menghancurkan: Pilar air menghancurkan api.

Sehingga penciptaan dibangun di atas pertentangan-pertentangan; Waspadalah, jangan sampai kita menjadi orang-orang yang merugi dan kehilangan...

Ketahuilah, bahwa dunia adalah nol, tapi abadi dan terus berkembang, karena ia adalah senyawa pertentangan-pertentangan.

Setiap pertentangan menyiratkan keabadian atas pertentangan itu; ketika pertentangan tiada, subsistem tetap ada...

Tanpa Warna adalah akar dari segala warna, kedamaian adalah akar semua peperangan.

Dunia adalah akar dari kesusahan; persatuan adalah akar dari kemenyatuan dan perpisahan. Mengapa kau berada dalam pertentangan, wahai kawan?

Mengapa Persatuan melahirkan keserbaragaman?

Sebab kita adalah cabang, dan empat unsur pertentangan adalah akar. Akar menumbuhkan cabang.

Karena substansi roh tak pernah mengalami keterpisahan, ia tidak mengambil bagian kualitas-kualitas ini: Kualitas-kualitasnya berada di sisi Paduka Yang Mulia. (M VI 36, 45-50, 56-57, 59-63)

5. Kebaikan dan Kejahatan

Pertentangan dalam penciptaan selalu relatif, dalam pengertian bahwa tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang mutlak. Pengetahuan mutlak, kehidupan mutlak, kekuatan mutlak—semua itu Sifat-sifat Tuhan. Namun, ketika terejawantah di dunia, semuanya menjadi lemah dan ternoda, karena terpisah jauh dari Sumbernya. Sehingga, "pengetahuan" dan "kekuatan" yang dapat dijumpai di dunia ini hanya kesuraman pantulan Sifat-sifat Tuhan yang terang dan transenden.

Bagi sebagian besar orang, pertentangan yang paling sulit dipahami yang dapat dijumpai di dunia ini adalah pertentangan antara "kebaikan" dan "kejahatan." Jelas bahwa, sebagaimana telah disebutkan di atas, kebaikan mutlak hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan.

Segala bentuk kejahatan berasal dari kesuraman kebaikan, karena jauh dari Sumbernya. Segala kebaikan dan kejahatan di dunia ini bersifat relatif, tidak mutlak. Sebab, tidak ada yang mutlak dalam segala ciptaan. Dari sudut pandang lain, segala sesuatu adalah kebaikan dan kejahatan dalam hubungannya dengan manusia, tidak dalam hubungan dengan Tuhan. Sebab, di mata-Nya, segala yang mewujud hanya untuk satu hal, me-

ngejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Lebih dari itu, jika di dunia ini tidak ada kejahatan, tiada sarana bagi pengejawantahan Sifat-sifat Tuhan. Pengampunan dan Ancaman, sebagai contoh, apa yang hendak Dia ampuni jika tidak ada dosa (kejahatan), dan untuk apa Ancaman-Nya? Dalam beberapa hal, kesempurnaan kreativitas Sang Pelukis yang tak terbatas, menuntut membuat lukisan-lukisan yang indah sekaligus yang jelek.

> Karenanya, tidak ada kejahatan mutlak di dunia ini. Kejahatan relatif—pahami itu.
>
> Dalam keseluruhan Waktu, tiada racun maupun manisan, tiada kaki bagi yang satu, tiada penyangga bagi yang lain.
>
> Tiada yang satu itu kaki, karena yang lain terantai. Karena yang satu racun, yang lain manisan.
>
> Racun ular adalah kehidupan bagi ular, namun kematian bagi manusia. Makhluk air melihat lautan adalah taman, bagi makhluk bumi adalah kuburan dan kematian. (M IV 65-69)
>
> Tiada sesuatu pun yang Tuhan ciptakan sia-sia, baik itu kecerobohan atau kesabaran, ketulusan atau tipu muslihat.
>
> Tiada sesuatu pun adalah mutlak kebaikan, tidak pula mutlak kejahatan.
>
> Keuntungan dan kerugian tergantung situasi. Karena alasan ini, pengetahuan itu perlu dan bermanfaat. (M VI 2597-99)
>
> Jika seluruhnya pengetahuan dan tiada kebodohan dalam diri manusia, ia tak lagi manusia. Karenanya, kebodohan diperlukan, sebab melaluinya manusia tetap mewujud; dan pengetahuan diperlukan, karena ia mengantarkannya pada Tuhan. Sehingga, ma-

sing-masing saling melengkapi. Segala pertentangan adalah sama: Meskipun malam bertentangan dengan siang, keduanya memiliki satu tugas; menjelmakan hari...

Segala pertentangan tampak sebagai petentangan bagi kita. Namun, orang yang bijak tahu, semua itu untuk satu tujuan; tanpa pertentangan. Bisakah kau tunjukkan padaku sebuah kejahatan, tanpa kebaikan. Bisakah kau tunjukkan padaku sebuah kebaikan, tanpa kejahatan!

Misal, seseorang yang harus membayar kematian dengan perzinaan, dia tidak menumpahkan darah. Dia melakukan zina, adalah jelek. Namun, menghindarkan diri dari kematian merupakan kebaikan. Karenanya, kebaikan dan kejahatan adalah satu dan tak terpisahkan.

Itulah sebabnya, terjadi perdebatan dengan kaum Zoroastrian. Kata mereka, Tuhan itu dua; satu tuhan kebaikan, satu tuhan kejahatan. Benar, kalian sedang menunjukkan padaku, tiada kebaikan tanpa kejahatan. Jadi, ada Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan Tapi, *absurd* jadinya, karena kebaikan tak terpisahkan dari kejahatan. Karena tiada dua hal, dan karenanya tiada keterpisahan. Tidak mungkin ada dua Pencipta.

Dalam istana raja ada penjara, tiang-tiang gantungan, pakaian kebesaran, kekayaan, kemegahan... Dalam hubungan dengan sang raja, segalanya baik. Pakaian kebesaran adalah kesempurnaan kerajaan, tiang gantungan dan penjara-penjara adalah kesempurnaan kerajaan. Namun dalam hubungan dengan rakyat, mungkinkah tiang-tiang gantungan adalah pakaian kebesaran? (F 31/42-43)

Jika engkau mengatakan kejahatan juga berasal dari-Nya, mungkinkah Dia menyingkirkan kebaikan?

Kejahatan adalah pengejawantahan kesempurnaan-Nya: Akan kutunjukkan pada kalian, wahai manusia yang terhormat!

Seorang pelukis membuat dua lukisan, satunya indah, yang lain tidak.

Ia melukis Yusuf dan pemandangan alam yang menawan, namun ia juga melukis Iblis dan setan.[18]

Kedua lukisan menyiratkan misteri yang tersembunyi di balik sang pelukis; tidak merepresentasikan keburukan sang pelukis, tapi kebaikan hati.

Dia menjadikan yang buruk tak terkira buruknya: Segala yang buruk adalah kawan,

Sehingga, kesempurnaan ilmunya menjadi nyata dan keajaibannya menampak tak terelakkan.

Jika dia tak mampu menciptakan lukisan yang buruk, itu tanda ketidaksempurnaannya.

Itulah sebabnya Tuhan menciptakan kaum pengingkar dan hamba-hamba beriman. Dalam hal ini, mereka bagi-Nya adalah saksi: Tunduk di hadapan Sang Tuan.

Namun hamba-hamba beriman menjalani ketundukan dengan penuh kerelaan, mendamba ridha-Nya.

Sedang kaum pengingkar, juga memuja Tuhan. Tapi, lain tujuan. (M II 2535-45)

Seorang Sufi berkata kepada hakim: "Dia yang mencari dengan kesungguhan, tak akan kehilangan jalan."

Dia yang masuk ke dalam api tumbuh-tumbuhan

dan bunga di taman, tak akan merugi menapaki hidup di muka bumi.

Dia yang menghasilkan bunga di tengah-tengah duri, mampu menjelmakan musim gugur di bulan Desember.

Dia yang berasal dari setiap pohonan yang tumbuh dengan kebebasan, mampu menjadikan kepedihan menjelma keriangan.

Dia yang berasal dari segala yang tak berwujud, mampu menjelma ke dalam wujud—Mungkinkah Dia berkurang jika menjadikan segala dalam keabadian?

Dia yang menyemayamkan roh ke dalam jasad hingga ia hidup—Bagaimana tidak akan kehilangan jika Dia tidak menjadi sebab kematian?

Apa yang terjadi jika Yang Satu memberikan pada setiap jiwa seorang hamba hasrat yang tak kunjung padam,

Dan menjaganya dari kelemahan segala ciptaan, tipu daya *nafs* dan serangan Iblis yang tiba-tiba?"

Sang hakim menjawab: "Jika tiada perintah yang pahit, tak akan ada keindahan dan keburukan, tak akan ada batu dan mutiara. Jika tak ada setan, tak ada *nafs* dan keinginan-diri, dan jika tiada badai, tak ada perang dan pertempuran. Maka apa sebutan yang hendak diberikan oleh Sang Raja bagi hamba-hamba-Nya? Wahai orang-orang yang kehilangan!

Dia berkata: "Wahai orang-orang yang sabar, wahai orang-orang yang tabah!"

Dia juga berujar: "Wahai orang-orang yang memiliki keberanian, wahai orang-orang yang bijak!"

Bilakah menjadi *seorang yang sabar, yang lurus dan tunduk* (Qs. 3: 17), tanpa kecongkakan, tanpa tipu daya setan?

Rustam dan Hamzah adalah salah satunya.[19] Ilmu dan kebijaksanaan menjadi tiada guna dan ditinggalkan.

Ilmu dan kebijaksanaan mewujud untuk membedakan yang benar dari yang salah. Jika segalanya kebenaran, kebijaksanaan tiada arti.

Apakah kalian menganggap bahwa menghancurkan dunia demi kepentingan keuntungan pribadi, layak dilakukan?

Aku tentu tahu bahwa kalian murni, bukan tidak matang, dan persoalan kalian karena (menginginkan) sesuatu yang tak layak." (M VI 1739-55)

Tuhan menghendaki kebaikan dan kejahatan, namun Dia hanya menunjukkan kebaikan. Tuhan berfirman: "Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembunyi, Aku ingin dikenal." Tanpa syak, Tuhan menghendaki keduanya; perintah dan larangan. Perintah hanya layak jika perbuatan yang diperintahkan tidak sepadan dengan yang memberi perintah. Orang tidak akan berkata: "Makanlah yang manis dengan gula, wahai orang yang lapar!" Dan jika orang mengatakannya, ia bukanlah sebuah "perintah," tapi "basa-basi." Sama halnya, tidak pada tempatnya melarang sesuatu yang tidak disukai orang. Engkau tidak dapat berkata: "Jangan makan batu dan duri!" dan jika engkau mengatakannya, ia tidak dapat disebut "larangan."

Karenanya, tidak pada tempatnya memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan—sekalipun kejahatan adalah hasrat *nafs*. Namun Tuhan tidak me-

restui kejahatan, juga tidak memerintahkan kebaikan. Melalui cara yang sama, ketika seseorang mengajar, dia menghendaki hilangnya kebodohan dari muridnya. Tiada pengajaran tanpa kebodohan; dan menginginkan sesuatu berarti menginginkan hal-hal yang menyertainya. Seorang guru tidak menunjukkan kebodohan murid, atau dia tidak mengajarnya. Sebagaimana seorang dokter yang menginginkan orang sakit, karena ia ingin mengobati. Karena ia tak dapat mengobati jika tak ada orang sakit. Namun dia tidak menghendaki rasa sakit itu, atau dia tidak akan mengobati. Demikian juga seorang tukang roti, menghendaki orang lapar sehingga ia dapat memanfaatkan keahliannya dan memperoleh penghidupan. Namun ia tidak menghendaki rasa lapar, atau ia tidak akan menjual roti...Jelaslah bahwa di satu sisi, Tuhan menghendaki kejahatan. Namun, di sisi lain, Dia tidak menghendaki-Nya. Musuh-musuh kita berkata, bahwa Tuhan sama sekali tidak menghendaki kejahatan. Tapi, *absurd* jika Dia menghendaki sesuatu dan tidak menginginkan sesuatu yang menyertainya. Keras kepalanya *nafs* senantiasa menyertai semua perintah dan larangan-Nya, yang memiliki watak benci terhadap kebaikan dan cenderung pada kejahatan. Tidakkah Dia menciptakan kejahatan, karenanya menciptakan *nafs*. Jika Dia tidak menghendaki *nafs*, maka tidak akan ada perintah dan larangan. Tapi, kejahatan dikehendaki bukan demi kejahatan itu sendiri.

Musuh-musuh kita berkata: "Jika Dia menghendaki setiap kebaikan, Dia pasti mencegah kejahatan, dan itu adalah kebaikan." Tapi, tidak mungkin untuk mencegah kejahatan jika kejahatan itu tidak ada. Atau mereka mengatakan: "Dia menghendaki keimanan," namun tak akan ada keimanan jika tanpa kekafiran.

> Maka, yang menyertai setiap keimanan adalah kekafiran. Dengan demikian, tak dapat diterima jika menghendaki kejahatan demi kejahatan itu sendiri. Karenanya, Dia menghendaki kejahatan, demi kebaikan. (F 179-180/186-188)

Bagi kita yang hidup di abad XX dan menyadari betapa merajalelanya kejahatan serta derita umat manusia dan menganggap bahwa semua itu merupakan akibat ulah manusia sendiri, memandang apa yang dibicarakan Rûmî akan tampak kering dan tidak relevan. Tetapi, sebenarnya dalam berbicara tentang kejahatan, dia memiliki berbagai sudut pandang, dan senantiasa masuk ke jantung "dilema eksisitensial" keberadaan kejahatan dan derita manusia.

Untuk dapat merasakan bara semangat yang menggelora dari syair-syair Rûmî, orang harus sepenuhnya memahami apa yang dibicarakannya berkaitan dengan realitas Diri, kepedihan, dan rasa sakit yang dialami manusia karena keterpisahannya dengan Tuhan. Sebagian besar dari ketiga bab dari buku ini berbicara tentang persoalan tersebut. Meskipun demikian, saya ingin memberikan catatan lebih jauh berkaitan dengan jawaban yang diberikan Rûmî menyangkut persoalan kejahatan yang tidak mungkin dapat dipahami secara utuh, sebelum membaca seluruh buku ini.

> Jangan melihat pada Waktu peristiwa-peristiwa yang datang dari sebuah ruang dan menjadikan hidup tak lagi ramah
>
> Tapi lihatlah, kematian dan roti yang memberikan kehidupan!
>
> Jangan kalian lihat derita, rasa takut dan kepedihan!
>
> Lihatlah! Sekalipun dunia adalah kegetiran, tapi kalian penuh semangat dan tak segan-segan memeluknya.

Ketahuilah! Derita adalah Kasih. Ketahuilah! *Marv* dan *Balkh* adalah Dendam.

Kekejaman Waktu dan segala derita bermuara pada keterpisahan dengan Tuhan dan kejahilan.

Kekejaman akan berlalu, namun tidak keterpisahan dengan-Nya.

Maka, tak seorang pun akan memiliki warisan kebaikan tanpa persemayaman Tuhan di dalam roh kesadaran. (M VI 1733-36, 56-57)

6. Ketidakpedulian dan Eksistensi Dunia

Tuhan menciptakan dunia untuk mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi, dan karenanya Dia menghendaki dunia mewujud supaya menampakkan "Sifat-sifat-Nya" yang tak terbatas.

Karena dunia telah mewujud, maka pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu harus disembunyikan dari sebagian besar penghuni dunia. Sebaliknya, mereka harus terus-menerus menyibukkan diri dengan perbuatan-perbuatan yang dapat mengejawantahkan keluasan Sifat-sifat-Nya. Dengan begitu, akan tampak bahwa sesuatu yang diciptakan Tuhan, baik ia diharapkan oleh manusia atau tidak, bukanlah "sesuatu" itu sendiri yang Dia kehendaki, tetapi sesuatu yang menyertainya—sebagaimana halnya dengan tujuan utama diciptakan-Nya dunia. Sebagai contoh, Tuhan menciptakan dunia ini disertai 'ketidakpedulian' dan 'kelalaian' terhadap-Nya (yang bersemayam dalam diri manusia) sebagai bagian yang tak terpisahkan darinya. Itulah sebabnya Tuhan menutupi mata manusia dengan selubung yang menutupinya untuk dapat melihat hakikat segala sesuatu. Rûmî melihat bahwa hal itu memang dikehendaki Tuhan, sebagaimana telah disiratkan dalam Al-Quran: "Mereka (orang-orang yang ingkar) membuat tipu daya, dan Allah mem-

balas tipu daya mereka. Dia sebaik-baik pembalas tipu daya" (Qs. 3: 54). "Apakah mereka merasa aman dari ancaman azab Tuhan (yang datang tiba-tiba)? Tiada yang merasa aman dari azab-Nya kecuali orang-orang yang merugi" (Qs. 7: 99). "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup-Nya" (Qs. 2: 7). "Allah lebih cepat membalas tipu daya" (Qs. 10: 21).

Kekafiran ini berasal dari ketidakpedulian. Jasad-jasad dan dunia dipertahankan melalui ketidakpedulian. Jasad ini mengalami pertumbuhan karena ketidakpedulian. Ketidakpedulian adalah kekafiran, dan agama tak akan ada tanpa kekafiran, karena agama berarti meninggalkan kekafiran. Karenanya, kekafiran meski ada—untuk kita tinggalkan. Jadi, agama dan kekafiran adalah satu. Sebab, yang pertama tak akan ada tanpa yang kedua dan yang kedua tak akan ada tanpa yang pertama. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan. (F 206-207/215)

Manusia bagaikan busur di tangan kekuasaan Tuhan, yang Dia gunakan untuk berbagai keadaan. Namun, 'agen' adalah Tuhan, bukan busur. Busur hanyalah alat dan sarana. Tapi, demi mempertahankan dunia, ia menjadi lalai dan tak mempedulikan Tuhan. Sungguh menakjubkan, busur menjadi sadar akan Tangan Sang Pemegang! (F 199/208)

Dunia tetap tegak karena ketidakpedulian. Tanpanya, ia runtuh. Kerinduan pada Tuhan, kesadaran akan kehidupan masa depan, kemabukan rohani dan ekstasi adalah kelengkapannya.

Jika seisi dunia menampakkan hakikatnya, kita akan menuju *ke sana*, dan tidak tinggal di sini. Tapi, Tuhan menghendaki kita tinggal di sini. Karenanya, keduanya akan tetap ada. Maka, Dia memberikan dua pilihan, ketidakpedulian dan kepedulian, hingga kedua

rumah itu bertebaran. (F 109/120)

Pilar dunia, wahai kekasih, adalah ketidakpedulian: Kegelisahan adalah kutukan.

Ia datang. Ketika menjelma, dunia adalah persinggahan.

Kegelisahan adalah matahari dan ambisi adalah es. Ia adalah air, dan dunia ini kotoran.

Sedikit berpaling dari dunia, sehingga ambisi dan iri hati tak akan meraung dan meneriakkan hasrat di dunia ini.

Jika sesuatu dari yang Tak Terlihat terus saja mengalir, tak akan ada keberhasilan ataupun kegagalan di dunia ini. (M I 2066-70)

Adakah tempat bagi Sang Raja ataukah tidak? Namun, keajaiban-Nya telah menyilaukan mata yang melihat.

Dia menyilaukan mata kalian seperti ketika kalian melihat sebutir debu di tengah hari, dan kalian tak melihat Sang Matahari,

Kapal di lautan, dan bukan gelombang.

Munculnya kapal mengabarkan pada kalian tentang lautan, seperti gerakan orang-orang memberi petunjuk bagi si buta bahwa ini siang hari.

Sudahkah kalian baca ayat, *Tuhan telah menutup rapat-rapat...?* (Qs. 2: 7), dan *Dia-lah yang membukanya, Dia yang memindahkan dan mengangkat tabir yang menutupi* (Qs. 50: 22). (D 2633-37)

Bagaimana mungkin aku akan menipu Engkau dan meletakkan Engkau dalam kantongku? Karena Engkaulah muara segala tipu daya dan lampu bagi setiap penipu. (D 14316)

Janganlah kalian pernah merasa aman dari tipu daya Tuhan, meski yang kalian lihat beratus kebaikan. Jika ingin melihat kepastian, gosoklah mata kalian.

Karena tipu daya Tuhan begitu tak terkirakan, sedang roh kalian hanyalah kesementaraan, bilakah menangkapnya secara hakiki. (D 22976-77)

Tuhan penuh tipu daya. Dia hendak menunjukkan keindahan bentuk-bentuk, namun di dalamnya tersimpan kejahatan. Dia lakukan ini supaya kesombongan manusia tak akan sampai untuk berpikir, "Aku telah memiliki ide dan melakukan perbuatan yang mengagumkan." (F 5/18)

MANUSIA

1. AMANAT

TUJUAN utama penciptaan terpenuhi melalui diri para nabi dan orang-orang suci. Mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Yang pertama, para nabi dan Adam—prototipe kesempurnaan manusia. Rûmî sering menunjuk pada Adam, dan menggunakan istilah *adami*, yang berarti "manusia" dalam kesempurnaan kondisi rohaniahnya (dalam berbagai aliran Sufisme tertentu, istilah "Manusia Sempurna" sering diterapkan dengan maksud yang sama). Dengan didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi, menurut Rûmî nama Adam juga menunjuk pada manusia dalam keadaannya yang sempurna.

Jika Adam adalah prototipe kesempurnaan manusia, maka Muhammad—yang pernah mengatakan, "Aku adalah seorang nabi ketika keadaan Adam masih berada di antara roh jasad"—dapat disebut sebagai prototipe dari prototipe.

> "Aku menyelam di kedalaman kesadaranku dan melihat sebuah semesta rahasia, alam tersembunyi:
> Adam dan Hawa tidak muncul dari dunia." (M III 4542)

Kesempurnaan dicapai oleh Nabi dalam derajat ketinggian yang tak terbayangkan; para nabi dan orang-orang suci

bagaikan pancaran cahaya mataharinya. Dalam Al-Quran, Tuhan memberitahukan penciptaan Adam kepada para malaikat dengan kata-kata, "Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (Qs.2: 30). Dan Nabi bersabda, "Tuhan menciptakan Adam dalam gambar-Nya."

> Tuhan menciptakan kita dalam gambar-Nya: Gambar kita diambil dari gambar-Nya. (M IV 1194)
>
> Pengampunan Tuhan dimaksudkan dan dibagi dalam keabadian untuk menyatakan dan mengejawantahkan Diri-Nya.
>
> Namun, tiada pertentangan dapat ditunjukkan tanpa pertentangan itu sendiri, dan keunikan Tuhan tidak memiliki pertentangan.
>
> Karenanya, Dia menciptakan seorang khalifah, Sang Pemilik Hati, cermin bagi Kemaharajaan-Nya.
>
> Lalu Dia memberinya kesucian yang tak terbatas, dan menghasilkan pertentangan dari kegelapan.
>
> Dia menciptakan dua warna, putih dan hitam: Yang satu adalah Adam, yang lain adalah setan.
>
> Perang dan pertempuran melintasi dua perkampungan besar.
>
> Seperti masa selanjutnya, Abel menjadi musuh bagi kemurnian cahaya Qain*****...
>
> Masa demi masa berlalu, generasi silih berganti, dua golongan terus saja berperang. (M VI 2151-57, 62)

Adam dalam "tanpa batas kesuciannya" memantulkan Sifat-sifat Tuhan. Sehingga, segala pengetahuan dan apa pun juga dapat ditemukan di dalam dadanya. Dia adalah bentuk dari Makna Tuhan, *locus* pengejawantahan seluruh Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan. Hal ini merupakan cahaya ajaran Rûmî dari penafsirannya terhadap ayat, "Dia mengajarkan pada Adam se-

mua nama-nama" (Qs. 2: 13).

> Bapak seluruh umat manusia, *yang diajarkan padanya segala nama,* beratus-ratus ribu ilmu mengalir dalam setiap denyut nadinya.
>
> Rohnya telah diajari setiap nama secara tepat, hingga ke ujungnya.
>
> Apa pun gelar yang disandangnya, dia tak pernah berubah. Tuhan memberikan sebutan "yang cekatan," tak pernah "lamban."
>
> Siapa pun yang akan menjadi orang beriman di kemudian, terlihat oleh Adam di permulaan; siapa pun yang akan menjadi kafir, tampak olehnya di akhir...
>
> Bagi kita, "nama" adalah bentuk luar; bagi Sang Pencipta, nama adalah misteri yang tersembunyi.
>
> Bagi Musa, adalah "tongkat," bagi Sang pencipta, adalah "ular"...
>
> Pendek kata, bagi Tuhan "nama," bagi kita akhir dari sega-lanya.
>
> Dia memberikan nama pada manusia menurut apa yang dihasilkannya, tiada lain sebuah pinjaman.
>
> Karena Adam melihat dengan Cahaya Murni, tampak baginya roh dan segala rahasia nama-nama. (M I 1234-37)

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah-Nya; kedudukan dan fungsi utama yang harus dia emban sebagai "amanat." Karenanya, diajarkan padanya pengetahuan tentang segala sesuatu.

> Di dunia ini, ada satu hal yang tidak boleh terlupakan. Kau bisa saja lupakan yang lainnya, namun tidak yang satu itu, maka tak akan pernah ada kekhawatiran bagimu. Setelah itu, ingat selalu dan lu-

pakan segala sesuatu. Namun, jangan kau lupa bahwa tidak ada sesuatu pun yang pernah kau lakukan...*Kami menawarkan Amanat pada langit dan bumi serta gunung-gunung, semua takut dan menolaknya. Lalu manusia menerima Amanat itu. Sungguh manusia cenderung pada kedzaliman dan dungu* (Qs. 33: 72)...

Kami muliakan anak-cucu Adam (Qs. 17: 70). Dia tidak berfirman, "*Kami muliakan langit dan bumi.*" Karenanya, manusia dapat mengemban Amanat itu, dan langit dan bumi dan gunung-gunung tak mampu. Namun, manakala amanat di tangan, *ia terjerembab dalam kedzaliman dan kebodohan.*

Jika kau berkata, "Aku tidak lakukan tugas itu, tapi kulakukan tugas-tugas lain!" —manusia diciptakan bukan untuk "tugas-tugas lain" itu. Kau bagaikan seseorang yang mengambil sebilah pedang dari perbendaharaan raja-raja India, dan kau jadikan sebagai alat pemotong daging, lalu kau berkata, "Tidak kubiarkan pedang ini tak berfungsi, namun kupergunakan ia untuk berbagai keperluan!" Atau kau mengambil sebuah mangkok emas dan kau pergunakan untuk memasak lobak, padahal setiap butiran emas yang ada di dalamnya dapat kau belikan seratus periuk. Atau, kau jadikan sebilah pisau sebagai paku sesuatu yang pecah, dengan mengatakan, "Aku manfaatkan ia, tempat kugantungkan kundur. Tidak kubiarkan ia bagai tak berguna." (F 14-15/26-27)

Keunikan manusia telah tersirat dalam firman Tuhan yang ditujukan kepada Nabi. Meskipun secara khusus ditujukan pada Nabi, Rûmî memahami bahwa ia menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesempurnaan rohani: "Jika bukan karena engkau, tak akan Kuciptakan surga." Rûmî menafsirkan ayat ini, yang juga ditujukan kepada Nabi, dengan pengertian yang sama: "Sungguh, telah Kuberikan kepadamu kemenangan yang

berlimpahan" (Qs. 108: 1).

> Langit adalah cahaya bagi purnama Suci, padanya timur dan barat meminta roti
>
> Tapi, "bagi dikau" yang telah tertulis dalam firman: Dia yang memberi segalanya dan membagi-bagikan.
>
> Jika dia tiada, langit tak akan berkisaran; tempat cahaya dan para malaikat bersemayam.
>
> Jika tiada dia, dunia tak akan menyimpan perbendaharaan dan tanpa bunga. (M VI 2102-06)
>
> Maka ketahuilah, Muhammad adalah muara. "Jika bukan karena engkau, tidak akan Kuciptakan surga." – kesahajaan, kemuliaan, dan derajat ketinggian – hanyalah limpahan dan bayang-bayangnya, mengejawantah dari pancarannya. (F 105-106/117)
>
> Bintang gemintang, awan dan keluasan langit, jin, setan, dan malaikat – segala yang tercipta demi kepentingan manusia. (D 9310)
>
> Mahkota kehormatan Kami semayamkan di atas kepala kalian, juntaian renda kemenangan Kami kalungkan di leher kalian.
>
> Manusia adalah substansi, langit aksiden. Segala sesuatu adalah cabang dan jejak pijakan – dialah tujuan.
>
> Melalui buku-buku, kalian mencari ilmu. Betapa memalukan! Dengan manisan kalian menikmati kelezatan. Betapa memalukan!
>
> Kalian adalah lautan ilmu yang tersimpan dalam setiap tetesan embun, sebuah dunia tersembunyi dalam jasad tiga dimensi .
>
> Apalah arti mencari kenikmatan melalui anggur, musik, dan persebadanan?

Matahari mencarinya dalam butiran debu! Venus mencari anggur dalam bejana! (M V 3574-75, 78-81)

Secara jasadiah, manusia lemah. Namun di dalamnya tersimpan sebuah kekuatan...

Karenanya Nabi mampu membaca segala rahasia, "Kita adalah akhir dan ujung terjauh."...

Maka, bentuk manusia adalah sebuah cabang dari dunia, namun dalam sifat ia adalah dasar. Camkan itu!

Jasad manusia dibikin bingung walau oleh seekor serangga, namun batinnya melingkupi tujuh petala langit. (M IV 3759, 64, 66-67)

Wahai engkau yang tak pernah mengerti orang lain, merelakan diri tenggelam dalam pertentangan!

Manakala kau terpancang pada bentuk, kau akan berhenti dan berkata, "Inilah aku." Bagi Tuhan, kau bukanlah itu!...

Bagaimana kau bisa begitu? Mabuk dengan diri sendiri. Kaulah kebahagiaan, kaulah keindahan. Tiada duanya.

Kaulah burung merpati. Kau adalah jerat, tempat terhormat, permadani dan atap.

"Substansi" adalah dirinya sendiri, segala sesuatu yang berasal darinya adalah aksiden.

Jika kau dilahirkan dari Adam, duduklah seperti dia, dan lihatlah anak cucunya, dalam diri.

Apalah arti isi tong jika bukan sungai? Apalah arti ruangan jika tidak meliputi seluruh negeri?

Dunia adalah tong, dunia adalah ruangan. Dan hati adalah aliran sungai, negeri keajaiban. (M IV 803-

804, 6-11)

Adam adalah "cermin" Sifat-sifat Kemuliaan, *locus* pengejawantahan ayat-ayat Tuhan.

Apa yang ada dalam dirinya adalah pantulan-Nya, seperti air sungai yang menyimpan wajah rembulan. (M VI 3138-39)

Nabi bersabda: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhan." Seperti kaca-kaca tembaga di bentangan langit, wujud manusia adalah "cermin" Tuhan—*Kami muliakan anak-cucu Adam.* Jika Tuhan menghendaki seseorang memiliki pengetahuan tentang-Nya, dan dekat dengan-Nya, secara perlahan dia akan menemukan teofani[******] dan Keindahan Tuhan yang tak terkatakan di kedalaman wujudnya. Dan Keindahan tak akan pernah terpisahkan dari cermin. (F 10/22)

2. Tujuan Penciptaan dan Akal

Jika manusia menjadi cermin segala yang mewujud, hal itu karena ia adalah (pengejawantahan) Sifat-sifat Tuhan; arketip-arketip segala sesuatu terpantul dalam dirinya. Dengan kata lain, melaluinya Perbendaharaan Yang Tersembunyi menjadi sepenuhnya ternyatakan. Dialah yang menjadi tujuan penciptaan. Dan karena dia adalah tujuan penciptaan, maka dia adalah "akhir" segala yang mewujud. Segala sesuatu merupakan 'persiapan' dan sarana baginya untuk mencapai kesempurnaan rohani. Rûmî mengutip ungkapan kuno, "Setiap permulaan dalam pikiran adalah akhir dalam perbuatan." Ketika seorang arsitek ingin membangun sebuah rumah, dia pertama-tama memikirkan struktur bangunannya. Semua tahapan perencanaan dan pembangunan berasal dari pemikiran awal tersebut yang kemudian diterapkan dalam pelaksanaan. Sebagaimana juga halnya dengan seorang tukang kebun yang ingin menghasilkan buah-

buahan, memiliki langkah-langkah yang harus dia lakukan, seperti mengolah tanah, menanam, mengairi, dan memeliharanya. Setelah berbuah, ia memetik dan menikmatinya. Asal buah itu, bagaimanapun juga, adalah pohon, karena ia ditanam demi pohon itu sendiri.

"Pemikiran" Tuhan tentang penciptaan berada dalam keabadian pengetahuan-Nya, Perbendaharaan-Nya Yang Tersembunyi. "Pemikiran awal-Nya" adalah untuk mengejawantahkan seluruh Sifat-sifat-Nya melalui manusia. Karenanya, manusia adalah pengejawantahan integral dari Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Sedang "pemikiran-pemikiran" lainnya tergantung pada dan berasal dari kesatuan pikiran Yang Tersembunyi. Namun, tentu saja, penciptaan seluruhnya menyertai Perbendaharaan Yang Tersembunyi yang mengejawantah dan ternyatakan di balik gambaran segala yang tampak.

Menurut Nabi, "Yang pertama-tama diciptakan Tuhan adalah Akal" dan "Yang pertama-tama diciptakan Tuhan adalah cahayaku." Nur Muhammad identik dengan Akal Universal; hakikat rohaniah para nabi dan orang-orang suci, atau setiap manusia yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan rohani. Akal Universal mengetahui segala sesuatu, karena ia memperoleh pantulan langsung dari ilmu Tuhan. Dengan kata lain, ia adalah pengejawantahan awal Perbendaharaan Tersembunyi. Itulah sebabnya Rûmî dan para Sufi lainnya mengatakan bahwa seluruh alam semesta merupakan pantulan dari hakikat rohaniah manusia. Karenanya, sekalipun manusia tampak sebagai bagian dari alam, namun sesungguhnya ia merupakan bagian dari manusia.

> Jadi, tahulah kalian bahwa langit merupakan pantulan dari daya pencerapan manusia.
>
> Bukankah Akal yang pertama kali tercipta dari tangan Kekuasaan Tuhan? (M VI 1935-36)
>
> Betapa dunia telah tertawan oleh Akal!

Dalam lautan manis ini, bentuk-bentuk kita berlarian, seperti mangkuk-mangkuk di atas air.

Semakin kosong, semakin terapung. Tapi ketika terisi, tenggelam ke dalam air.

Akal tampak dan dunia tampak: Bentuk-bentuk kita seperti tetesan-tetesan air atau gelombang. (M I 1109-12)

Pemikiran awal menjadi akhir aktualitas: Ketahuilah bahwa dasar dari bangunan dunia berada dalam keabadian tanpa permulaan.

Dalam pikiran hati, buah adalah awal, dalam aktualitas adalah akhir untuk menjadi nyata.

Setelah mengaktualkan pohon, dengan menanamnya, kalian akan mengeja kata-kata kalian sendiri dari awal hingga akhir.

Meskipun ranting-ranting, dedaunan, dan akar adalah awal, namun semua itu demi buah. Kini, rahasia mulai terbuka, bahwa benih surga menjadi akhir bagi tuan "Kecuali dikau..."

Dunia ini adalah pemikiran tunggal Akal Universal: Ia adalah raja, dan bentuk-bentuk adalah para utusannya. (M II 970-74, 78)

Ejawantahkan kata-kata Nabi, "Kita adalah akhir dan ujung terjauh," oh manusia yang mempesona! Buah segar mendahului pohonnya.

Meskipun buah adalah akhir dalam wujud, namun ia adalah awal, karena ia adalah tujuan.(M III 1128-29)

Dalam bentuk luar, kebunlah awal. Tapi dalam hakikat, buahlah awal: Engkau senantiasa menempatkan yang awal di akhir. (D 31421).

Yang murni, dilengkapi roh bagaikan bintang-bin-

tang di langit. Bentuk luar bintang-bintang menopang dunia kita, namun hakikat rohaniah kita menyangga langit.

Jadi, kalian adalah mikrokosmos dalam bentuk, makro-kosmos dalam makna.

Bentuk luar cabang adalah asal buah-buahan, tapi dalam makna, demi buah ia menjadi ada.

Jika bukan karena buah, mungkinkah tukang kebun menanam pohon?

Maka, dalam makna buah memberi wujud pada pohon, sekalipun dalam bentuk, pohonlah yang melahirkan buah.

Itulah sebabnya, Muhammad berkata: "Adam dan semua nabi berada di belakangku, di bawah panji-panjiku."

Itulah sebabnya, Nabi—sang perantara segala kebaikan—mengungkapkan sebuah rahasia, "Kita adalah akhir dan ujung terjauh":

Meskipun dalam bentuk, aku dilahirkan dari Adam, namun dalam makna, aku adalah nenek moyang dari nenek moyangku.

Para malaikat tak berdaya di hadapannya karenaku, dan dia mengiring di belakangku menuju langit ke tujuh.

Maka, dalam makna manusia pertama lahir dariku; buah melahirkan pohon."

Pemikiran awal adalah akhir dalam aktualitas: secara khusus, Sifat keabadian tanpa permulaan. (M IV 519-530)

Ada di antara manusia yang mengatakan bahwa dunia abadi — perlukah kata-kata mereka ditanggapi secara serius? Ada pula yang mengatakan bahwa dunia lebih dulu ada. Bukan, para nabi dan orang-orang sucilah yang lebih dulu mewujud daripada dunia ini. Karena, Tuhan meletakkan penciptaan dunia dalam roh-roh mereka, dan setelah itu dunia baru mendapatkan wujudnya. Maka, pada merekalah pengetahuan yang sesungguhnya tentang asal-usul dunia.

Kita yang sedang berada dalam "rumah" ini, berusia sekitar enam puluh atau tujuh puluh tahun, dan kita tahu bahwa tidak ada rumah sebelumnya, maka adanya rumah ini baru sekitar beberapa tahun yang lalu. Binatang-binatang tertentu yang hidup di tembok-tembok dan pintu-pintu rumah, seperti kalajengking, tikus, ular, dan binatang-binatang kecil lainnya, tentunya sebelum mereka ada, rumah sudah dibangun. Sehingga, apabila kita mengatakan bahwa dunia abadi, tentunya tiada bukti, karena yang kita tahu bahwa dunia ini sudah ada. Sebagaimana binatang-binatang tersebut, yang hidup di tembok-tembok dan pintu-pintu rumah, tidak memiliki pengetahuan apa pun selain apa yang ada di dekat mereka.

Orang-orang yang hanya hidup di rumah dunia ini, mereka tidak memiliki substansi. Dari tanah mereka berasal, dan akan kembali ke tanah. Jika orang mengatakan bahwa dunia abadi, bagi para nabi dan orang-orang suci, sama sekali tidak berarti. Sebab, mereka telah hidup berjuta-juta tahun sebelum adanya dunia — dalam hal ini, tahun dan angka-angka, tak terbatas dan tak terhitung. Mereka melihat dunia ketika akan mewujud, seperti Anda melihat rumah Anda sendiri ketika pertama kali dibangun. (F 140-141/149-150)

3. *Syahadah*

Amanat tidak akan memberatkan manusia. Ketika Al-Quran menyatakan bahwa manusia "mengemban" Amanat,

artinya, manusia menerimanya sesuai kemampuan dan penuh tanggung jawab. Hal itu sebagaimana tersirat dalam ayat: "Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbi mereka dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami memberikan kesaksian." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (anak cucu Adam) tidak mengerti (akan kesaksian ini)" (Qs. 7: 172). "Peristiwa" ini disebut "Kesaksian *Alast*" (*Syahadah*), yang berlangsung sebelum manusia memasuki kehidupan di dunia ini, ketika ia masih berwujud "roh" dan berada dalam kedekatan dengan Tuhan.

> Kita berada di ruang pengadilan dunia ini, di bawah kuasa sabda-sabda Sang Hakim untuk menjalani proses pengadilan antara *Tidakkah Aku* dan *Ya.*
>
> Bagi kita yang mengatakan *Ya,* dan dalam pengujian kata-kata dan laku perbuatan, berarti memberikan bukti dan kesaksian.
>
> Mengapa kau tak bicara di hadapan Sang Hakim? Bukankah ketika kita datang pertama kali di tempat ini sebagai saksi?...
>
> Apakah dalam seratus tahun atau sesaat, Amanat ini terpenuhi (M V 174-176, 82)
>
> Apakah arti kesaksian ini? Untuk mengejawantahkan Yang Tersembunyi, baik melalui kata-kata, perbuatan, atau yang lainnya.
>
> Karena tujuannya untuk menyingkap rahasia yang tersembunyi dari substansi kalian. Sifat-sifatnya tak berubah, namun aksiden-aksiden akan berlalu...
>
> Salat ini, kesejahteraan rohani, dan puasa begitu juga: Roh senantiasa menyertai sebuah sebutan bagi kebaikan. (M V 246-247)

Pada Hari Kesaksian, Yang Tercinta mengatakan sesuatu yang lain, namun tersamar. Adakah di antara kalian yang ingat?

Dia berfirman, "Aku sangat berkehendak untuk segera menciptakan kalian, karena Kuciptakan kalian untuk Diriku Sendiri. Tidak akan Kulelangkan apa yang telah Kuciptakan untuk Diriku Sendiri."

Aku berkata, "Siapakah Dikau?" Dia berkata, "Hasrat akan segala." Aku berkata, "Siapakah Aku?" Dia berkata, "Hasrat dari Hasrat." (D 9265-67)

Jadi, manusia adalah tujuan penciptaan. Dia datang ke dunia ini untuk mengejawantahkan Sifat-sifat Tuhan yang terpantul di dalam dirinya. Dengan kata lain, untuk memainkan peran sebagai "pernyataan diri" Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Tapi, pada saat yang bersamaan, dia diuji: Ingatkah ia akan Kesaksian *Alast*? Tahukah ia bahwa dirinya sebagai pengejawantahan Perbendaharaan Yang Tersembunyi, bukan dirinya sendiri?

Dengan demikian, "ide" tentang Kesaksian, benar-benar telah memberikan cara pandang metafisikal berkaitan dengan pengejawantahan dan teofani Sifat-sifat Tuhan, yang dipadukan dengan cara pandang yang lebih bersifat religius dengan menekankan pada tanggungjawab moral dan kesadaran manusia akan kewajiban-kewajibannya terhadap Sang Pencipta.

Dalam bait-bait berikut ini, Rûmî menunjukkan keterkaitan antara pengejawantahan Sifat-sifat *Luthf* Tuhan dengan *Qahr*-Nya.

Mana yang utama, Kasih atau Murka? Mana yang utama, taman Firdaus atau bara api Neraka?

Sejak Kesaksian *Alast*, masing-masing adalah cabang — kesabaran dan amarah — melekat pada diri manusia.

Itulah sebabnya, peniadaan dan penegasan menyim-

pan firman "*Alast*" ("Bukankah Aku?")

Karena firman ini adalah penegasan melalui bentuk pertanyaan, yang di dalamnya tersimpan "bukan." (M V 2123-26)

Pada awalnya, roh manusia tinggal bersama Tuhan, dan berada dalam kesatuan dengan roh-roh lain serta para malaikat. Karena telah menerima Amanat, di dunia ini roh manusia dibekri jasad. Sebagaimana telah kita ketahui, keberadaan jasad diperlawankan dengan roh, namun di sisi lain ia adalah pantulan atau bayangan roh. Karenanya, eksistensi seluruh dunia ciptaan berasal dari dunia perintah. Rûmî menyebut jasad "bayang-bayang dari bayang-bayang dari bayang-bayang hati" (M VI 3307)

Roh pecinta Tuhan berada dalam Tanpa-ruang, sementara jasadnya adalah bayang-bayang *Alast*. Roh matahari menari, jasad ini menggoyangkan kaki (D 25013)

Setelah memasuki dunia ini, roh melupakan asal kejadian dan perjanjiannya dengan Tuhan. Manusia mengidentifikasikan dirinya dengan *nafs*-nya dan tidak menyadari akan lautan roh yang berada di bawah alam kesadarannya. Jika manusia dapat melampaui selubung yang menutupi *nafs*-nya sendiri, rohnya akan dapat menyatu dengan asal kejadiannya, kesucian dan kesatuan.

Jasad tidak akan pernah ada hingga aku adalah roh yang bersemayam di langit Engkau. (D 19132)

Tanpa komposisi dan satu substansi, kita berada di setiap sudut, tanpa kepala dan tanpa kaki.

Seperti matahari, kita satu substansi. Seperti air, kita tanpa riak dan suci.

Ketika cahaya murni memasuki bentuk, keserbaragaman muncul seperti bayang-bayang medan pertempuran. (M I 686-688)

Dalam *Bukankah Aku* dan *Ya,* engkau adalah roh tanpa jasad. Saat itulah engkau di sana. Mengapa engkau gelisah akan hal ini? (D 32620)

Sebelum engkau menjadi jasad ini, engkau adalah roh suci. Berapa lamakah engkau akan terpisah darinya? Kau adalah roh suci di dalam lempung hitam.

Aku tidak akan mengatakan sesuatu pun—sudahkah kau pertimbangkàn matang-matang? Kau tidak akan mengenali diri sendiri dari dalam jubahmu—karena kau lumuri ia dengan air dan lempung hitam. (D 33704-06)

Dulunya, roh-roh berada di angkasa, minum bersama para malaikat dari mangkuk yang sama. Rohku adalah tepukan tangannya, karena Dikau menaruhnya pada tempat yang sama. (D 35818)

Burung-burung kesadaran telah turun dari langit dan terikat pada bumi selama dua atau tiga hari. Mereka dikirim dari angkasa—meskipun mereka adalah bintang-bintang di langit agama—Menyadari pentingnya kesatuan dengan Tuhan dan melihat derita keterpisahan dengan-Nya. (D 7192-94)

Dunia ini adalah keniscayaan, sehingga aku dapat menyadari akan Kesaksian *Alast.* (M V 600)

Bagaikan ikan, kita katakan pada Lautan Kehidupan, "Mengapa Engkau kirimkan gelombang dan melemparkan kami di atas daratan dan lempung hitam? Engkaulah yang memiliki kasih sayang, mengapa Engkau beri kami kepedihan? Wahai Engkau yang penuh kasih, lebih manis dari seluruh kasih makhluk-makhluk dunia!"

Lautan menjawab, "Aku adalah Perbendaharaan

Yang Tersembunyi, maka Aku ingin dikenal": " Aku adalah sebuah perbendaharaan, tersembunyi di balik tirai Yang Tak Tampak, tersembunyi di balik ruang lengang Tanpa-ruang. Aku ingin Keindahan dan Kemegahan-Ku dikenal melalui selubung-selubung eksistensi. Aku ingin setiap orang melihat, seperti apakah Air Kehidupan dan Kimia Kebahagiaan-Ku."

Ikan menjawab, Kami adalah ikan di sungai ini, sejak awal mula kami berenang di Lautan Kehidupan ini. Kami mengetahui Kedahsyatan dan Kelembutannya, karena kami adalah tembaga yang menerima kemukjizatan Kimia. Kami mengetahui kemahakuasaan 'zat mukjizat' Kehidupan ini. Semakin banyak kami bicara tentangnya pada mereka yang bukan di sungai ini, mereka tidak mendengar, tidak melihat, tidak memahami. Sejak awal mula, kamilah yang mengetahui Perbendaharaan ini, dan akhir-nya kami akan mengetahuinya. Maka, mereka yang telah Engkau asingkan, demi *Aku ingin dikenal.*"

Datanglah jawaban, "Oh ikan! Cukuplah air bagi kalian, mencintai sungai, dan menyatu dengannya. Tapi, cintanya beraneka, panas membara; dengan melepaskan-diri, dengan pengorbanan dan darah yang tumpah, dengan jantung yang robek, seperti ikan yang terlempar di atas tanah kering karena gelombang, berjuang keras dan terdampar di tanah yang panas dan pasir yang membakar. Dia *tidak mati, hidup juga tidak,* tidak pula merasakan manisnya hidup — semua itu karena keterpisahan dengan Lautan Kehidupan. Haruskah orang yang telah melihat Lautan, menemukan kesenangan dalam kehidupan ini?" (MS 29)

Cahaya matahari roh-roh, terbagi-bagi dalam jendela-jendela, jasad-jasad.

Ketika kau melihat potongan matahari, sungguh ia

> hanya satu. Namun, bagi mereka yang terselubungi oleh jasad, meragukannya. (M II 186-187)
>
> Roh-roh kerbau dan anjing terpisah, namun roh-roh singa-singa Tuhan tersatukan.
>
> Aku menunjuk roh dengan bentuk jamak, sebab satu roh adalah seratus bagi jasad-jasad. Dengan cara yang sama, matahari langit adalah seratus halaman rumah. Semua roh itu adalah satu, ketika kau pindahkan tembok-tembok yang menghalanginya. Ketika rumah-rumah jasad telah kehilangan pondasi-pondasinya, orang-orang yang beriman menjadi seperti "jiwa yang tunggal." (M IV 414-418)

Dalam bait akhir tersebut, Rûmî mengomentari sabda Nabi: "Setiap orang yang beriman adalah saudara, dan setiap orang yang berilmu bagaikan satu jiwa." Tapi, pernyataannya ini berkaitan dengan asal kesatuan roh manusia sebelum ia terejawantahkan di dunia ini—sebagaimana komentarnya atas beberapa ayat Al-Quran yang sering dia kutip. Sebagai contoh,

> Di mata kesadaran orang yang berilmu, kita adalah satu jiwa: Penciptaan dan kebangkitan kalian (dari kubur), bagaikan satu jiwa (Qs. 31: 28). Semakin terpisah-pisahkan, terlukalah ia, semakin dalam kesadaran adalah kesatuan, ia berada dalam kedamaian, bukan peperangan.[20] (MK 8:15/52)

4. Turun dan Naiknya Kembali Roh

Rûmî mengacu pada kosmologi Islam, karena ia merepresentasikan kajian-kajian fisikal dan pengalaman mistikal secara memadai. Di samping itu, ia juga menyajikan gambaran simbolis yang mengagumkan untuk mengungkapkan pengetahuan metafisikal. Menurut kosmologi ini, dunia terdiri dari sembilan bidang yang melingkar pada pusatnya, di bumi. Bidang-bi-

dang tersebut dapat dilihat sebagai bentangan langit dan gerakan planet-planet. Setiap bidang bergerak ke atas, dan setiap gerakan berhubungan dengan tahapan pendakian perjalanan rohani. Dan Nabi pun menggambarkan tahapan paling rendah dari *mi'raj* atau perjalanannya menuju Tuhan, dengan menggunakan istilah-istilah tradisional yang berkaitan dengan bidang-bidang konsentris.

Kita telah mengetahui susunan hirarkis dari realitas: dunia fisikal atau dunia yang tampak, kemudian dunia rohani, setelah itu sampailah pada Tuhan. Para Sufi menggambarkan semua itu dalam istilah-istilah yang lebih kompleks. Sedangkan tiga tingkatan hierarkis tersebut hanya merupakan gambaran kasar. Menurut Nabi, terdapat 700 atau 70.000 selubung cahaya dan kegelapan yang memisahkan manusia dengan Tuhan, dan para Sufi memahaminya sebagai selubung-selubung yang menunjuk pada tingkatan-tingkatan ontologis. Adapun Rûmî, menunjuk pada "18.000 dunia," yang berada dalam tingkatan wujud yang sama, namun memiliki jenjang hierarkis secara vertikal.[21] Dia juga menunjuk pada 100.000 tahapan rohani dalam jenjang pendakian.

Ajaran-ajaran Rûmî hanya dapat dipahami dalam konteks susunan hirarkis realitas. Jika para pengarang (baca: para sarjana) tertentu mau sedikit saja memusatkan perhatian pada gambaran Rûmî tentang kosmos, yang mewarnai seluruh karya-karyanya, mereka tidak akan pernah menyatakan bahwa ide-idenya merupakan usahanya untuk menunjukkan teori evolusi biologis.

Roh dapat mendaki ke langit karena ia adalah tempat asalnya, dan setiap tahapan pendakian berhubungan dengan tahapan-tahapan penurunannya. Hubungan tersebut, secara jelas, dapat dipahami di antara dua bait ini:

> Sesuatu yang menawan telah melemparkan kita dari Negeri Rohani menyeberangi 100.000 *maqam* menuju dunia kesementaraan. (D 2217)

Pada malam *mi'raj*, Nabi telah melintasi 100.000 tahun perjalanan. (D 31027)

Setiap aliran pemikiran dalam Islam, menggambarkan susunan alam semesta melalui istilah-istilah yang berbeda-beda. Sekalipun demikian, tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Meski Rûmî tidak membicarakan persoalan ini secara *per se*, dia tidak menemukan sesuatu yang salah dalam gambaran berikut ini: Ujung terjauh adalah dunia "yang tak tampak," langit ke sembilan atau langit tak berbintang, kadang disebut "Singgasana" Tuhan (*'arsy*). Di seberang dunia yang tampak adalah dunia rohani atau dunia perintah (*'alam al-amr*). Delapan langit dalam susunan pendakian adalah bintang-bintang terbatas (8), kadang disebut *kursiy* Tuhan, Saturnus (7), Yupiter (6), Mars (5), Matahari (4), Venus (3), Merkuri (2), dan Bulan (1).

Meskipun dikatakan bahwa kesembilan bidang menopang kekuatan dunia yang tampak, namun sesungguhnya ia hanya merupakan pengejawantahan dari tingkatan-tingkatan rohaniah *'alam al-amr*. Tanpa berpijak pada interpretasi ini, maka kita tidak akan dapat menerangkan bagaimana bidang-bidang tersebut didiami oleh makhluk hidup, seperti malaikat, dan bagaimana Nabi mengatakan bahwa pada masing-masing langit bertemu dengan seorang nabi, misalnya, dalam syair-syair Persia disebutkan bahwa Isa berada di langit ke empat. Yang jelas, setiap pemilik roh kesucian pasti bertempat tinggal di dunia rohani.[22]

Ketika Isa menemukan jenjang cahaya Tuhan, dia bergegas menuju puncak kubah ke empat. (M II 920)

Karena Isa telah bersemayam di langit ke empat, apa arti gereja baginya? (D 1283)

Aku tak lagi terikat oleh rumah ini, karena seperti Isa, aku telah memiliki rumah di langit ke empat. (D 18388)

Sejak sekarang aku duduk berdampingan dengan Isa

di menara langit ke empat! (M I 649)

Muhammad telah kembali dari *mi'raj*! Isa turun dari
langit ke empat! (D 3685)

Pada jenjang wilayah langit paling bawah, bulan, dapat ditemukan empat unsur: api, udara, air, dan tanah. Sebagaimana ditunjukkan di atas, keempat unsur itu masih berada di seberang materi, dan dalam keadaan murninya, tidak dapat tinggal di dunia pertentangan-pertentangan ini. Maka, terjadilah perubahan yang mencampurkan keempat unsur itu. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terjadi pada bidang-bidang elemental dan material berasal dari langit, yang merepresentasikan jenjang-jenjang ontologis yang lebih tinggi. Dari keempat unsur, lahirlah tiga kerajaan elemental dunia: mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Menurut skema kosmologis ini, roh harus melakukan perjalanan melalui seluruh jenjang pendakian alam semesta dalam perjalanannya dari tempat kediaman *Alast* menuju dunia, sebagai jasad. Dari sudut pandang lain, hal ini berarti roh tetap sebagai roh dalam tempat kediamannya sendiri, cahaya. Namun, menjadi terejawantah keluar melalui serangkaian kegelapan bayang-bayang hingga yang paling gelap sekalipun; jasad yang menjadikannya tampak.

Menurut ajaran-ajaran Rûmî, roh harus mengejawantahkan diri sebagai keempat unsur dan hanya dapat tinggal di "tiga kerajaan." Ketika ia muncul di dunia ini dalam bentuk mineral, ia mulai melakukan perjalanan pulang menuju rumah asalnya, melalui serangkaian tahapan yang tertransformasikan ke dalam mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan akhirnya manusia. Ketika menyatakan diri dalam bentuk makhluk hidup, roh mulai bersiap-siap melepaskan diri dari dunia materi. Pada awalnya, kesadarannya berada dalam tingkatan roh binatang atau *nafs*. Tujuan dari semua agama dan kehidupan rohani membebaskan roh dari penjara ini dan mengembalikannya pada rumah asalnya.[23]

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa skema ini tidak berusaha menggambarkan penurunan fisikal dan pendakian roh. Dalam tahapan-tahapan yang lebih tinggi, "kepercayaan diri" ini, menjadikan roh mengatasi dunia materi. Ketika Rûmî mengatakan bahwa roh "memasuki" dunia materi, ini hanyalah sebuah cara untuk mengungkapkannya. Roh selalu transenden, dengan tetap tinggal di rumah asalnya. Jika kita berbicara tentang "penurunan," hal itu karena roh adalah "makna" yang melahirkan pengejawantahan luar "bentuk-bentuk" eksistensi yang tercakup di dalam dirinya sendiri. Dunia "penciptaan" berasal dan bergantung sepenuhnya pada dunia "perintah": Dunia fisikal tiada lain hanyalah bayang-bayang atau pantulan dari dunia rohani.

Makhluk rohani meliputi dalam dirinya sendiri segala kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga dari penampakan luar. Ia dapat menampakkan bayang-bayang atau bentuk-bentuk yang tak terhingga. Karena "Adam telah diajari nama-nama," makna segala seuatu tersimpan dalam roh manusia. Dan setiap makna dapat menjadi nyata melalui hubungannya dengan bentuk. Tapi, hal ini tidak terjadi begitu saja; terdapat serangkaian pengejawantahan dari kemungkinan-kemungkinan ontologikal yang menjadikan dunia ini sebagai kesementaraan bentuk-bentuk. Masing-masing bentuk memiliki tingkatan-tingkatan dan wujud luar yang berbeda-beda, sesuai dengan jenjang-jenjang "perjalanan" rohani masing-masing. Namun, sesungguhnya roh tetap memiliki tingkatan ontologikalnya sendiri, dan hanya bentuk-bentuklah yang mengalami penurunan dan pendakian kembali.

Ketika seseorang memasuki jalan rohani, secara perlahan dia akan dapat membebaskan roh dari kungkungan *nafs*. Karenanya, roh menuntut pengetahuan, kesadaran, dan "keindahan" atau kebaikan-kebaikan yang menjadi "kekuatan" bagi manusia. Pendakian roh, yang direpresentasikan oleh roh-roh malaikat dan manusia, pada puncaknya akan mencapai "roh

kesucian." Secara simbolis, perjalanan roh-roh malaikat dan manusia, direpresentasikan sebagai pendakian melalui jenjang-jenjang langit—jalan yang ditempuh roh ketika pertama kali turun dari tempat asalnya. Dalam kosmologi Islam, "*Sidrat al-Muntaha,*"—merupakan batas akhir puncak pendakian roh malaikat, dan Jibril tidak dapat mendakinya ketika menyertai Muhammad dalam *mi'raj*-nya—berada di langit ke tujuh, dan berada di bawah *kursiy*-Nya. Ketika Rûmî berbicara tentang "atap langit," dia menunjuk pada *maqam* dalam tingkatan ini atau yang di atasnya.

> Bulan melintasi konstelasi bintang-bintang dalam semalam, mengapa *mi'raj* kau ragukan?
>
> Keajaiban, mutiara tiada tara (Nabi), bagaikan seratus bulan—hanya dengan satu gerakan, bulan terbelah jadi dua.
>
> Keajaiban yang tampak dari terbelahnya bulan, karena kelemahan daya tangkap manusia.
>
> Perbuatan dan urusan para nabi dan rasul berada di seberang segala bidang dan bintang-bintang.
>
> Seberangilah segala bidang dan perubahan! Maka kau akan melihat perbuatan dan urusan itu. (M VI 3444-48)
>
> Mata hati mengetahui apa yang tampak melalui penglihatan-Nya: cahaya dan kasih, di setiap jalan menuju langit ke tujuh.
>
> Sungguh, apalah arti ketujuh langit bagi mata? Bagaikan tujuh anak tangga. (D 21214-15)
>
> Seluruh makhluk yang tercipta terserap ke dalam hati, dimain-mainkan di tangannya. Tak sak, sembilan tingkatan langit adalah dua langkah hati. (D 14134)

Karena mengatasi seluruh tingkatan wujud fisikal dan

rohaniah, roh bergabung dengan Perintah dari mana ia berasal. Tapi kini, ia telah teraktualisasikan dan menopang sebuah kesadaran dari setiap tahapan dan jenjang penurunan serta pendakian wujud.

Pendakian atau *mi'raj* roh dimulai melalui embrio manusia. Dalam hal ini, Rûmî merujuk pada tingkatan kecerdasan. Ketika embrio berkembang, ia melintasi seluruh tahapan wujud fisikal. Pada awalnya ia seperti mineral yang tidak menampakkan tanda-tanda kesempurnaan kehidupan. Kemudian secara perlahan ia berkembang dan membentuk kompleksitas tingkatan di antara makhluk hidup. Pertama, ia memiliki daya vegetatif pertumbuhan dan pemberian makanan. Setelah itu, ia memasuki dunia, dan bagaikan seorang bayi, memiliki semua daya fakultatif binatang, seperti insting bergerak, dorongan keinginan, hasrat, rasa marah, dan pemahaman. Dan bagaikan seorang anak kecil yang sedang tumbuh, daya-daya fakultatif tersebut terus mengalami penyempurnaan. Berbagai kesempurnaan manusia berhubungan dengan tingkat kecerdasan dan—sebagai tambahan—kebaikan-kebaikan yang dimilikinya. Kehidupan rohani membukakan pintu bagi kesempurnaan yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang lain, Rûmî juga berbicara tentang benda-benda mati—juga mengalami penurunan dalam tahapan yang sama dari Sifat-sifat menuju dunia debu—yang juga mengalami pendakian melalui manusia. Sebab, manusia menyerap dan menyatukannya ke dalam dirinya dan sepenuhnya tertransformamsikan di dalam roh.

Jika saya telah masuk jauh ke dalam bagian ajaran-ajaran Rûmî ini, karena ingin menghindarkan dari kesalahpahaman berkaitan dengan persoalan di atas, yang telah tersebar dan diterima secara luas. Namun, sebenarnya persoalan penurunan dan pendakian roh ini tidak begitu memainkan peran penting dalam ajaran-ajaran Rûmî. Karena, dia tidak bermaksud menerangkan skema kosmologis kepada para pembacanya. Dari apa yang disampaikannya, Rûmî menganggap bahwa pembaca su-

dah akrab dengan persoalan tersebut. Seperti seorang penyair (baca: penulis) modern, menganggap bahwa pembaca sudah memahami jika matahari adalah pusat dari sistem tata surya. Dalam seluruh karya-karya Rûmî semua pembicaraan mengenai hal itu hanya dimaksudkan untuk mengilustrasikan pesan moral: Transformasi-transformasi konstan yang dialami manusia—merepresentasikan grafik pertumbuhan dari "wujud mineral" melalui tahap kanak-kanak dan ketidakmatangan menuju kedewasaan—hanya dimaksudkan untuk menggambarkan tingkatan-tingkatan wujud rohani yang lebih tinggi. Setiap manusia "mati," dan setiap manusia "terlahir kembali" untuk memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi. Karena itulah, dia tidak pernah takut akan ujian-ujian dan segala penderitaan dalam menempuh jalan rohani, yang merepresentasikan begitu banyak kematian dalam hubungan dengan ketersesatan dunia kehidupan dan *nafs*. Setiap kematian, selalu melahirkan yang lebih baik dan lebih tinggi. Ajaran-ajaran Rûmî, pada dasarnya diilhami secara langsung oleh ajar-an-ajaran Al-Quran. Misalnya, sejumlah ayat menunjuk pada tahapan pertumbuhan sperma dalam rahim, seperti ayat:

> "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal dari) tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu sperma (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian sperma itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain" (Qs. 23: 12-14).

Cara Rûmî menafsirkan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, dapat dilihat secara jelas melalui apa yang pernah ia tulis dalam salah satu suratnya:

Dialah yang telah menciptakan Timur dan Barat,

menjadikan kita bertemu kembali. Karena Dia telah memberikan sebab-sebab bagi kita melalui setetes sperma, yang tidak memiliki mata, telinga, akal, dan kesadaran, tidak pula memiliki sifat-sifat seorang raja ataupun hamba; ia tak mengenal rasa sakit dan kesenangan, tidak pula kekerdilan dan kebesaran. Dia memberikan rumah bagi setetes (sperma) dalam rahim dan menjadikannya darah melalui proses yang amat Rûmît. Kemudian Dia menjadikannya segumpal darah, dan dalam rumah itu, menjadikannya segumpal daging, tanpa kepala ataupun kelengkapan lainnya. Dialah yang membukakan pintu mulut, mata, dan telinga. Kemudian Dia jadikan lidah dalam mulut, alat pernapasan. Di dalamnya, Dia tempatkan hati; setetes embun dan dunia, mutiara dan lautan, hamba dan raja. Lalu akal yang dapat memahami, Dia berikan pada kita dari wilayah bawah sadar menuju yang satu ini. Tuhan berfirman: "Kalian telah melihat dan mendengar dari mana kalian berasal. Kini, Aku sampaikan pada kalian, bahwa Aku akan membawa kalian keluar dari langit dan bumi ini menuju bumi yang lebih halus daripada anak panah yang terbuat dari perak, dan langit yang tak terlukiskan—karena kelembutan dan kekuatan rohaninya. Pewahyuan langit menjadikan seorang anak muda atau sesuatu yang baru menjadi renta: tidak ada kerusakan atau kehancuran, tidak ada kematian; tiada seorang pun akan terbangun dari tidurnya, karena tidur untuk istirahat dan menghilangkan keletihan, namun tiada keletihan, juga kekhawatiran."

Jika kau tidak percaya pada firman Tuhan, lalu berpikir tentang setetes sperma, kau tentu akan berkata, "Tuhan memiliki sebuah dunia di luar kegelapan, di dalamnya langit, matahari, dan bulan, negeri-negeri, kota-kota, dan taman-taman. Di dalamnya kehi-

dupan para hamba-Nya, sebagian dari mereka adalah para raja; mereka hidup dengan kekayaan, kesehatan, ada pula orang-orang buta dan menderita. Maka berpikirlah, bagaimana engkau meninggalkan rumah gelap ini, oh setetes sperma! Yang manakah salah satu di antara kalian?" Imajinasi dan akal tidak akan percaya terhadap cerita tentang setetes sperma ini. Bagaimana mungkin ia dapat menerima kegelapan dan makanan berdarah dari dunia lain? Maka, ia tentu tidak akan dipedulikan dan tertolak. Namun, ia tidak dapat melarikan diri. Meski dibuang dan dilempar keluar. (MK 39: 43-44/99)

Karena dulunya engkau adalah empat unsur, maka engkau adalah seekor binatang. Kini engkau adalah roh, maka jadilah Yang Tercinta! Jadilah Yang Tercinta! (D 22561)

Atap karunia turun dari langit menuju bumi dan menjadi makanan roh suci.

Ketika ia turun dari langit, dalam kesahajaan menjadi keberanian dan hidup manusia.

Karenanya, sesuatu yang tak bernyawa menjadi sifat-sifat manusia, ia terbang dengan riang di atas Singgasana.

Ia berkata, "Awalnya kita datang dari Dunia Kehidupan. Kita kembali dari kedalaman menuju ketinggian."

Segala yang bergerak, segala yang diam, akan dipanggil, *kepada-Nya kita kembali* (Qs. 2: 156). (M III 460-464)

Ketika mineral menghadapkan wajahnya ke arah pohon kerajaan, kehidupan tumbuh dari pohon warisan kebaikan.

Setiap pohon menatap pada roh dan minum dari puncak kehidupan, seperti Khidhr.

Dan, ketika roh menghadap Yang Tercinta, ia merentangkan selimutnya dalam keabadian hidup. (M VI 126-128)

Oh musafir, jangan kau pancangkan hatimu di atas satu jalan, kau akan terluka jika terhalang untuk kembali pada-Nya.

Karena engkau telah melampaui beberapa jalan, sejak kau masih berupa embrio hingga menjadi seorang anak muda. (D 3324-25)

Kau tak akan mampu mengangkat seekor unta dari semak-semak jika tanpa usaha. Bilakah kau meninggalkan debu begitu saja, oh roh?

Dalam seratus tempat kau telah menjadi masam, dan berkata: "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini." Aku telah melemparkanmu dengan telinga sepanjang substansi manusia...

Mengapa kau kenakan jubah hitam? Kau mencari-cari makanan, ketika keagungan dari *Kami telah muliakan* (Qs. 17: 70)? Di manakah kehendak sang raja?...

Lihatlah bagian-bagian elemental dan vegetatif yang telah engkau jadikan teman, lisut dengan sendirinya! Aku akan melemparkannya, seperti engkau, dari tempat itu ke sini. Dan di seberang jalan ini, yang membentang di atas seratus lintasan jalan roh. (D 27625-26, 28, 32-33)

Mengapa kita heran, roh tidak ingat lagi tempat tinggal asalnya, tempat ia dilahirkan?

Karena dunia ini, bagaikan sebuah mimpi, menutupi segala sesuatu, seperti kabut yang menutupi bintang-bintang,

Khususnya sejak roh menapaki begitu banyak kota, dan debu belum tersapu dari pencerapannya.

Ia tak pernah berusaha menyucikan hati dan merenungkan segala yang telah terjadi.

Dan menatap melalui celah misteri, melihat awal dan akhir dengan mata terbuka.

Manusia pertama kali datang di alam mineral, dan darinya ia terjatuh di antara tumbuh-tumbuhan.

Bertahun-tahun ia tinggal di antara tumbuh-tumbuhan, dan tak ingat sesuatu pun tentang mineral, karena pertentangan.

Ketika ia meninggalkan tanam-tanaman dan bergabung dengan binatang, tak ingat sesuatu pun tentang keadaan vegetatif,

Simpan saja segala rasa tentangnya, terutama saat musim gugur dan semerbak wewangian...

Lalu Sang Pencipta merenggutnya dari kebinatangan dan menempatkannya pada kemanusiaan.

Dengan cara yang sama, ia melintas dari alam ke alam, hingga ia adalah kecerdasan, pengetahuan, dan kekuatan.

Ia tak ingat akal-akal terdahulu, dan meninggalkan akal di belakangnya.

Dia akan membebaskan diri dari akal yang penuh ketamakan dan ambisi, dan melihat beratus-ratus ribu keajaiban akal. (M IV 3632-40, 46-49)

Aku melepaskan diri dari kerajaan mineral dan menjadi sebatang pohon: Aku melepaskan diri dari alam tumbuh-tumbuhan menuju alam binatang.

Aku melepaskan diri dari kebinatangan dan menjadi

manusia. Maka, mengapa aku harus takut? Kapankah aku menjadi lebih berarti melalui kematian?

Selanjutnya aku akan melepaskan kemanusiaanku, sehingga aku dapat mengepakkan sayap-sayapku dan mengangkat kepalaku di antara para malaikat.

Setelah itu, aku akan melepaskan kemalaikatanku dan melampaui batas imajinasi. (M III 3901-03, 05)

Dari hari engkau memasuki alam wujud, engkau adalah api, atau udara, atau tanah.

Jika engkau tetap seperti itu, bagaimana engkau mencapai jenjang ini?

Engkau menerima wujud pertama dari Pengubah yang tak berubah: Dia memberi wujud yang lebih baik dalam tempatnya.

Lalu ia diikuti oleh beratus-ratus ribu wujud, yang satu setelah yang lain, yang kedua selalu lebih baik dari yang pertama...

Kalian mencapai penghidupan ini melalui kesirnaan. Mengapa kalian palingkan wajah dari kesirnaan?...

Kalian melihat beratus-ratus ribu kebangkitan, Oh manusia bandel, sejak awal mula wujud kalian hingga kini...

Datanglah, Oh burung gagak, serahkan roh ini! Jadilah seekor rajawali! Korbankan diri di hadapan pengejawantahan kekuasaan Tuhan! (M V 789-792, 796, 808)

Jika kalian memasuki wilayah itu, dalam pendakian *mi'raj*, tanpa wujud, seperti Buraq[24] akan mengangkat kalian –

Tidak seperti *mi'raj* makhluk bumi menuju bulan, tapi seperti *mi'raj* tebu menjadi gula; Tidak seperti

mi'raj asap menuju langit, tapi seperti *mi'raj* embrio menjelma kecerdasan.

Buraq tanpa wujud adalah sebuah keajaiban kuda menuju pendakian! Jika kau menjadi tanpa wujud, kau akan sampai pada wujud sejati. (M IV 552-555)

Lihatlah buncis, bagaimana ia tumbuh dikendalikan oleh api.

Setiap ia tumbuh sampai pada puncak dan mengeluarkan seratus tangis: "Mengapa engkau dera kami dengan api?

Karena engkau menghargai kami dengan membeli, mengapa engkau menatap kami dengan jijik?"

Seorang ibu rumah tangga mengaduk dengan sendok: "Sekarang, sekarang! Masaklah dengan manis dan jangan melompat ke belakang dari tempat orang menyalakan api.

Aku tidak memasakmu sebab aku tidak menyukaimu: Aku ingin kau memiliki rasa dan kenikmatan.

Kau akan menjadi makanan dan bercampur dengan roh. Kau tidak menderita kesengsaraan karena kau tercela.

Segar dan lezat, kau biasa minum air di taman; air minummu demi api ini."

Kasih-Nya mendahului Murka-Nya, maka adalah Kasih yang menjadikan makhluk-makhluk mampu menderita kesengsaraan.

Kasih-Nya mendahului *Qahr*-Nya, maka mereka dapat menerima takdir: wujud.

Karena tanpa kesenangan, daging dan kulit tidak akan tumbuh. Jika demikian, apakah cinta kepada Teman tinggal merana?

Sehingga, jika Kekerasan-kekerasan datang dan kamu harus menawar takdir,

Kelembutan akan datang lagi, mohonlah ampunan: "Kini engkau telah menyucikan diri dan melintasi sungai menuju kedamaian."

Ia berkata: "Oh buncis! Kau memperoleh makanan dalam mata air padang rumput, dan kini penderitaan datang sebagai tamu. Terimalah ia dengan baik,

Maka, tamu kembali dengan salam dan kau mengabarkan kesejahteraan di hadapan Sang Raja.

Lalu, pada tempat kebaikan-kebaikan, Yang Maha Baik datang; seluruh kebaikan akan menjadikanmu iri.

Aku adalah Ibrahim, engkau adalah anakku. Letakkan kepalamu di dekat pisau: *Aku melihat dalam mimpi bahwa aku harus mengorbankan engkau* (Qs. 37: 102) Letakkan kepalamu di hadapan *Qahr* dengan sukarela, sehingga aku dapat memotong tenggorokanmu, bagai Ismail

Aku akan memotong kepalamu, meski ia berasal dari potongan dan kematian.

Tapi, Tuhan menghendaki agar kalian menyerahkan diri: Oh Muslim, serahkan diri kalian pada-Nya!

Oh buncis, campurlah dengan derita, sehingga wujud dan kedirianmu sirna.

Engkau adalah bunga dari taman Roh dan Mata. Engkau tertawa riang di taman.

Jika engkau telah terpisah dari taman air dan lempung dan telah menjadi butiran, engkau akan menyusup di tengah-tengah kehidupan.

Menjadi makanan, kekuatan, dan pikiran! Engkau

menjadi singa dalam kerangkeng.

Oleh Tuhan, engkau dilahirkan dari Sifat-sifat-Nya, di tempat asal: Kini kembalilah pada Sifat-sifat-Nya, bergegas dan cepatlah!

Engkau datang dari awan, matahari, dan langit; kembali menjadi Sifat-sifat dan pergi menuju puncak langit.

Engkau datang sebagai hujan dan sinar matahari. Engkau akan memasuki seluruh Sifat-sifat Kasih-Nya.

Engkau adalah bagian dari matahari, awan, dan bintang-bintang; engkau menjadi *nafs*, perbuatan, kata-kata, dan pikiran.

Ketika pohonan sirna, binatang menampakkan wujudnya. Kata-kata Hallaj memberi akibat: 'Bunuhlah saya, saudara-saudara seiman!'[25]

Karena terlalu banyak kemenangan dalam kematian, benar kata-katanya: 'Dalam kematianku, kehidupanku.'

Perbuatan, kata-kata, dan kebisuanmu, menjadi makanan malaikat hingga melalui mereka perjalanan *mi'raj* menuju langit.

Bagaikan butiran yang menjadi makanan manusia; ia ber-asal dari ketidakhidupan dan meraih kehidupan...

Jika aku mengucapkan kata-kata pahit padamu, itu hanya untuk menghilangkan segala kepahitan... Suatu ketika hatimu penuh dengan darah, karena pahitnya derita, engkau akan keluar dari segala yang pahit..." Buncis berkata, "Karena ini adalah panggilan, oh nyonya, campurlah aku dengan bahagia—tambahkanlah dengan baik!

Dalam pencampuran ini, kau bagaikan arsitekku. Angkatlah aku dengan sendok, bagimu penuh kelezatan!

Aku bagaikan seekor gajah: pukullah kepalaku hingga aku tak lagi bermimpi tentang India dan taman-taman.

Maka, akan kuserahkan diriku pada pencampuran dan asal hingga aku dapat memeluk Yang Tercinta."

Karena bangga pada diri sendiri, manusia menjadi durhaka, memberontak bagaikan mimpi seekor gajah.

Ketika gajah bermimpi tentang India, ia tak menghiraukan sang pawang dan berbuat semaunya.

Nyonya berkata pada buncis, "Sebelumnya, aku sepertimu, merupakan bagian dari tanah.

Ketika aku merasakan panasnya api rohani, aku menjadi reseptif dan bermakna.

Selama satu masa aku mencampur dalam Waktu, pada masa selanjutnya aku adalah tempat jasad.

Melalui dua pencampuran, aku menjadi kekuatan bagi pemahaman; Aku menjadi roh dan penuntun kalian.

Dalam ketidakhidupan, aku berkata pada diri sendiri, 'Kau berlari untuk menjadi pengetahuan dan sifat-sifat makna.' Ketika menjadi roh, aku berkata, 'Campurlah lebih lama lagi, hingga melampaui kebinatangan.'"

Mohonlah pada Tuhan, lindungi diri dari serpihan karena kepelikan persoalan-persoalan, dan bantulah diri mencapai tujuan!

Banyak manusia tersesat karena Al-Quran: Tanpa tali, sekelompok orang terjerumus ke dalam sumur.

Tali tak berdosa, oh manusia yang suka menentang!
Namun kaulah yang tak mampu naik ke atas. (M III 4159-89, 93, 95, 197-211)

5. Adam dan Iblis

Kisah Al-Quran tentang Adam dan setan, atau "Iblis", sebagaimana disebutkan dalam sumber-sumber Islam, penuh tamsilan dan simbolisme. Rûmî membicarakannya dalam konteks perkembangan rohani manusia dan hambatan-hambatan yang harus dilaluinya. Al-Quran menyatakan bahwa Tuhan telah mengajarkan pada Adam "nama-nama." Hal itu dijadikan pijakan oleh Rûmî dalam memberikan pemahaman tentang asal-usul dan keutamaan manusia.

Dalam Al-Quran Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk golongan mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab: "(Karena) saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedang Engkau ciptakan dia dari tanah" (Qs. 7: 11-12). Rûmî menunjukkan beberapa pelajaran yang perlu diambil dari ayat-ayat seperti ini atau yang semisal. Sebagai contoh, ayat-ayat yang menyatakan bahwa Adam memiliki kedudukan yang mulia, dan menunjukkan bahwa dosa Iblis karena kebutaan rohani, atau ketidakmampuan untuk melihat makna yang berada di seberang bentuk; dan kata-katanya merupakan akar dosa-dosa manusia, terutama kesombongan, iri hati, dan pembangkangan.

Adam yang tiada duanya, hanyalah lumpur di mata Iblis. (M III 2759)

Ketika para malaikat bersujud padanya, Adam berkata pada salah satu yang hanya melihat kulit, "Ma-

khluk dungu! Apakah kauanggap diriku tiada lain hanyalah jasad kerdil?" (D 15122)

Seorang pangeran dalam tubuh bagai lembu, sebuah perbendaharaan tersimpan di balik reruntuhan. Seekor keledai tua – maksudku Iblis – tak tampak baginya mutiara dan hanya melihat lembu, bukan sang raja. (M VI 3581-82)

Iblis melihat segala dalam keterpisahan: Baginya, kita terpisah dari Tuhan (D 16532)

Jangan kau seperti Iblis, hanya melihat air dan lumpur Adam: Lihatlah di balik lumpur, beratus-ratus ribu taman yang indah! (D 18226)

Dengan kedua mata, lihatlah awal dan akhir! Janganlah hanya dengan satu mata, seperti si jahanam Iblis! (M IV 1709)

Sesaat, tutuplah mata Iblis kalian. Setelah itu, berapa lamakah bentuk tampak oleh mata? Berapa lama? Berapa? (M III 2300)

Selama beratus-ratus tahun si jahanam menjadi orang suci dan pangeran bagi orang-orang yang beriman,

Namun bersama Adam, kebanggaan tertelan dan muka penuh arang bagai kotoran hewan di saat fajar menjelang. (M I 3296-97)

Karena bangga diri dan buta hati, seperti Iblis, manusia ini tak lagi memuliakan orang suci. Katanya, "Bagi Tuhan saja, sujud kupersembahkan."

Padanya Adam berikan jawaban, "Sujud ini untuk-Nya. Kau lihat dua, karena ketersesatan dan keingkaran."

Debu si iri menjadi tirai yang menutupi antara kilauan kebaikan dan mata penglihatan...

Oh Tuhan, selubung iri hati menutup rapat antara dua sahabat. Bagai roh satu di hari lalu, tapi ini hari srigala-srigala keji!

Selubung ini Iblis pergunakan untuk melintasi atap langit dan bumi persujudan...

Selubung iri hati menjadikannya keledai di atas salju, melemparkan kulit dan sayap-sayapnya bersama kotoran ini.

Tuhan melemparkannya dari sajadah langit: "Pergi! Kau telah menjadi sampah." Tapi ia tak pedulikan apa yang Tuhan firmankan dan mencoba bersihkan kotoran:

"Mengapa aku harus pergi? Apa sebabnya? Apakah yang telah aku lakukan? Dengan alasan apa? Kemarilah, kita bicara, oh Tuhan keindahan yang tiada duanya!

Jika ada kejahatan, Engkaulah yang telah melakukan, karena Engkaulah segala Perbuatan: kemusyrikan Yahudi dan Nasrani.

Karena Engkaulah yang menjadikanku tersesat jalan, itu kehendak-Mu. Ketika telah usai riwayatku, tiada satu pun makhluk yang akan memuja-Mu!" (D 9605-07, 10-11, 13-17)

Ketika Iblis diusir dari langit, dia berkata pada Tuhan, Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi" (Qs. 15: 39). Sebaliknya, ketika Adam dan Hawa diusir dari Firdaus, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri!" (Qs. 7: 23)

Setan berkata, *Karena Engkau telah menjadikanku sesat.*
Itulah sebabnya, setan menyembunyikan apa yang

dia lakukan.

Adam berkata, *Kami telah menganiaya diri kami sendiri.* Dia tidak seperti kita, tak hiraukan apa yang Tuhan lakukan.

Tapi, di luar kesantunan, dalam dosa dia sembunyikan Perbuatan-perbuatan Tuhan. Dengan meletakkan dosa di pundaknya, dialah buah yang telah matang.

Setelah penyesalan, padanya Tuhan berfirman, "Oh Adam, bukan Kuciptakan dosa bagimu, sebagai ujian,

Bukan itu kehendak dan tujuan-Ku. Bagaimana ia tetap kausembunyikan, ketika kaumohon ampunan?"

Kata Adam, "Aku takut dianggap kurang sopan." Kata Tuhan, "Aku juga telah berlaku sopan padamu."

Siapa pun akan menerima sikap santun. Siapa pun akan merasakan gula dalam manisan. (M I 1488-94)

Ketika Adam berbuat dosa, Tuhan mengasingkannya dari Firdaus. Tuhan berkata padanya, "Oh Adam! Bukankah engkau telah Aku bebani tanggung jawab, lalu engkau Aku hukum karena dosa yang engkau lakukan, mengapa engkau tidak menentang-Ku? Bukankah engkau dapat berkata, 'Segalanya berasal dari Engkau, dan Engkaulah yang menjadikan segalanya. Apa pun yang Engkau kehendaki, pasti terjadi. Apa pun yang tidak Engkau kehendaki, pasti tak akan pernah terjadi. Bukankah engkau dapat mengatakannya dengan jelas, benar, dan tak terbantahkan? Mengapa tidak engkau katakan?" Adam menjawab, "Aku tahu semua itu, namun aku tak dapat meninggalkan kesantunan di hadapan Kehadiran Dikau; cinta pada

> Dikau tak mengizinkanku mencela Dikau." (F 102/ 113)
>
> Adam tergelincir karena *nafs* perut dan birahi. Iblis disebabkan oleh kesombongan dan ambisi. Adam segera mohon ampunan, si jahanam terlalu sombong untuk menyesali (M V 520-521)
>
> Ketergelinciran Adam adalah sesuatu yang terpinjam, karenanya ia segera menyesali dosa.
>
> Namun dosa Iblis karena miliknya, sehingga ia tak dapat menemukan jalan menuju pertobatan. (M IV 3414-15)
>
> Mereka yang memilih sebagai anak Adam, baginya nafas *Kami telah menganiaya diri sendiri.* Menataplah pada Tuhan—jangan seperti si lancang jahanam, Iblis. (M IV 347-348)

6. Kedudukan Manusia di Antara Makhluk Lainnya

Nabi, sebagaimana dikutip Rûmî, membagi makhluk ke dalam beberapa tingkatan:

> Tuhan Yang Maha Tinggi telah menciptakan malaikat dan memberinya akal. Dia menciptakan binatang buas dan memberinya *nafs*. Dia menciptakan anak Adam dan memberinya akal dan *nafs*. Sehingga, bagi dia yang akalnya lebih dominan daripada *nafs*-nya, maka dia akan melebihi malaikat, dan barang siapa yang *nafs*-nya lebih dominan daripada akalnya, maka dia akan lebih rendah daripada binatang buas. (M IV antara 1496 dan 97)

Sabda Nabi ini menggambarkan tiga corak makhluk: malaikat, manusia, dan binatang; dan tiga corak manusia: manusia malaikat, manusia "biasa," dan manusia binatang. Corak yang

pertama adalah para nabi dan orang-orang suci; corak yang ke dua adalah manusia kebanyakan, atau "orang awam," antara "beriman" dan "tidak beriman"; dan yang ketiga adalah orang-orang kafir atau para pengikut setan.

> Makhluk-makhluk itu dibagi menjadi tiga. Pertama adalah para malaikat, yang hanya memiliki Akal semata. Watak dasar dan makanan mereka adalah ketaatan, penghambaan, dan selalu mengingat Tuhan. Mereka memakan semua itu dan hidup dengan semua itu. Mereka seperti ikan di air: Hidup mereka dari air, tempat tidur dan bantal mereka adalah air. Tapi mereka tanpa *nafs*. Mereka tidak memiliki hasrat untuk memenuhi keinginan dan *nafs*. Mereka jauh dari semua itu, tidak pernah mengalami pergulatan rohani. Jika mereka melakukan ketaatan, bukan karena didasarkan pada pertimbangan "ketaatan," tapi hal itu dilakukan karena itulah yang dapat mereka lakukan. Mereka tidak dapat melakukan apa pun selain ketaatan.
>
> Yang ke dua adalah binatang, yang hanya memiliki *nafs*, dan tidak diberi akal. Mereka tidak memiliki kecenderungan religius.
>
> Kemudian manusia, yang diliputi oleh akal dan *nafs*. Dia setengah malaikat, setengah binatang; setengah ular, setengah ikan. Ikan membawanya pada air, ular membawanya pada tanah kering. Dia senantiasa berada dalam pertentangan dan perang. "Dia yang akalnya mendominasi *nafs*, lebih tinggi daripada malaikat, dan dia yang *nafs*-nya mendominasi akal, lebih rendah daripada binatang."
>
> Malaikat adalah pengetahuan, dan binatang adalah kebodohan. Anak-anak manusia senantiasa berada dalam perjuangan di antara keduanya.

Sebagian manusia mengikuti akal dan sepenuhnya menjadi malaikat dan menjelma cahaya. Mereka adalah para nabi dan orang-orang suci...

Sebagian yang lain, mengikuti *nafs* dan akal dikalahkan, mereka sepenuhnya binatang.

Dan sebagian manusia terus berjuang, dengan menahan rasa sakit dan penderitaan, kesusahan dan kehilangan. Mereka tidak puas dengan keadaan hidup mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman. Orang-orang suci mengajak mereka masuk ke dalam rumah mereka dan menjadikan mereka seperti mereka. Dan setan terus saja menarik mereka masuk ke dalam golongannya, sehingga mereka menjadi yang terendah di antara yang rendah (Qs. 95: 5) (F 77-78/ 89-90)

Pernyataan yang mengatakan bahwa dalam *nafs* manusia bersemayam kejahatan yang tidak dijumpai dalam diri binatang dan bahkan binatang buas sekalipun, tidak berarti bahwa manusia lebih buas daripada mereka. Namun, hal itu mengandung arti bahwa watak kejahatan, kebuasan *nafs*, dan keburukan manusia dalam kaitan dengan hakikat yang tersembunyi dalam dirinya, yang diselubungi oleh watak-watak pembawaan, sifat-sifat buruk, dan jahat. (F 234/ 251)

Manusia bagaikan bersayap malaikat dan berekor keledai, karena pancaran dan persenyawaan malaikat, maka ia akan menjadi sepenuhnya malaikat. (F 107/ 118)

Keadaan para nabi dan orang-orang suci, serta yang lainnya, entah baik atau jahat, derajat dan hakikat mereka terungkap melalui sebuah tamsilan: Mereka membawa budak-budak dari negeri orang-orang

yang tak beriman ke wilayah umat Islam, dan mereka dimasukkan ke dalam penjara. Mereka ada yang berusia sepuluh tahun, atau lima belas tahun. Dan ada pula yang masih bayi, kemudian, setelah bertahun-tahun, menjadi dewasa serta hidup di antara orang-orang Islam hingga tua. Mereka pun lupa negeri mereka sendiri, sedikit pun tak ingat. Namun, orang-orang tua mereka masih menyimpan sedikit ingatan, dan yang lebih tua, banyak yang mereka ingat.

Kehadiran roh di dunia ini, adalah pengejawantahan kehadiran Tuhan: *"Bukankah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Ya."* Makanan dan hakikat mereka adalah Firman Tuhan, tanpa suara, tanpa tulisan. Sebagian roh sampai di sini sebagai bayi. Dan mereka mendengar Firman. Tapi, mereka tak lagi ingat dan menganggap tak pernah mengenal sebelumnya. Itulah bagian dari tabir penghalang, yang sepenuhnya telah menenggelamkan (roh) ke dalam keingkaran dan kesalahan.

Sebagian lagi ada yang tetap ingat akan Firman. Dan diri mereka menjadi tempat persemayaman bagi hasrat dan kerinduan. Itulah orang-orang yang beriman.

Ketika kelompok ketiga mendengar Firman, keadaan awal mula mereka memasuki (alam) penglihatan: Tabir telah sepenuhnya terangkat, dan mereka berada dalam kesatuan. Itulah para nabi dan orang-orang suci. (F 69-70/81)

Manusia disebut sebagai "hewan yang berakal." Maka manusia terpilah menjadi dua: Hasrat *nafs* dan keinginan-keinginan, makanan kehewanannya. Dan inti (kemanusiaan)-nya, makanannya adalah ilmu, kebijaksanaan, dan penglihatan Tuhan. Kehewanan

manusia melarikan diri dari Tuhan, sementara kemanusiaannya melarikan diri dari dunia. *Di antara kalian ada yang kafir dan ada yang beriman* (Qs. 64: 2): Antara keduanya senantiasa berada dalam pertentangan.

Siapakah yang akan mewarisi?

Siapakah yang akan menjadikan salah satunya sebagai teman? (F 56-57/68-69)

7. Malaikat *versus* Setan: Akal *versus* *Nafs*

Rûmî senantiasa menunjuk pada pertentangan antara akal dan *nafs*, dan *nafs* merupakan watak yang dominan. Dia seringkali membandingkan *nafs* dengan berbagai watak kebinatangan—utamanya keledai, anjing, babi, dan sapi—karena watak esensialnya, "kebuasan." Hal itu terlepas dari kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhan jasadiahnya. Dalam bait-bait di bawah ini, dia menggunakan istilah "*nafs*" yang juga menunjuk pada "jiwa".

> Kini, "api" ini adalah api *nafs*, akar segala dosa dan kesalahan.
>
> Api *dzahir****** dapat padam oleh air, tapi api *nafs* terlempar ke dalam neraka.
>
> Apakah obat penawar bagi api *nafs*? Cahaya agama: Ia akan memadamkan api kekafiran.
>
> Apakah yang dapat membunuh api ini? Cahaya Tuhan: Jadikanlah cahaya Ibrahim guru kalian.
>
> Jasad kalian bagaikan kayu bakar bagi *nafs* sang pemburu.[28] (M I 3697-701)
>
> *Nafs* tak pernah merasa puas, *nafs* birahi selalu menyuruhmu mengulang kembali—bagaikan anjing dan babi, seperti keledai dan sapi. (D 26031)

Katakan pada anjing tentang *nafs*, "Ambillah seisi dunia!" Kapan tepi lautan dikotori oleh anjing?" (D 10627)

Nafs anjing menunjukkan giginya dan menjilati kaki roh.

Karena kau kalah oleh *nafs*, kau seperti binatang, oh pemuja *nafs*! (M IV 2003)

Tutup mata keledai dan bukalah mata akal! Karena *nafs* seperti keledai, dan ketamakan tali kekangnya. (D 32521)

Orang-orang adalah setan-setan dan *nafs* adalah rantai: Ia menariknya ke kedai-kedai dan tanah lapang. (M IV 1116)

Tuhan menciptakan malaikat dari akal murni dan menciptakan binatang dari *nafs* semata. Lalu Dia tempatkan akal dan *nafs* dalam diri manusia. Akal manusia, karenanya bersifat kemalaikatan, *nafs*-nya bersifat kebinatangan. Menurut istilah yang digunakan Rûmî, "kebinatangan" sama dengan "kesetanan" dan "kejahatan." Iblis atau setan masuk ke dalam diri manusia melalui *nafs*, dan menyatu dengannya.

Para malaikat dan Akal adalah satu, namun menjadi dua karena kebijaksanaan Tuhan.

Malaikat memiliki sayap dan kulit seperti burung, sementara akal menyingkirkan sayap dan memiliki kemegahan.

Masing-masing saling melengkapi, saling menopang.

Malaikat maupun Akal menemukan Tuhan; keduanya membantu Adam dan bersujud padanya.

Setan dan *nafs* pada awalnya satu, musuh bagi Adam dan pencemburu.

Larilah ia yang melihat Adam sebatas jasad. Bersu-

judlah ia yang memandangnya dengan mata cerlang, seperti cahaya.

Namun, kedua mata itu tak dapat melihat sesuatu pun kecuali air dan lempung. (M III 3193-98)

Setan dan *nafs* satu jasad, tapi keduanya menampakkan diri dalam dua bentuk. (M III 4053)

Nafs-mu adalah setan, iri adalah gambaran; Betapa buruk dan memuakkan!

Kau kini tengah memberi susu pada ular jahat ini. Awas! Ia akan menjadi naga, karena ia sesungguhnya pemakan manusia. (D 4855-56)

Pilihlah watak malaikat dan kendalikan setan! Ikatlah sapimu dan letakkan kakimu di atas cakrawala! (D 24430)

Bunuhlah *nafs*-mu yang hina, karena ia adalah setan. Maka, para bidadari akan menggantikan kebinatanganmu.

Manakala kau telah mampu membunuh *nafs*-mu yang keji, maka kau akan mampu menjejakkan kaki di atas menara langit ke tujuh! (D 21323-24)

Karena *nafs* identik dengan Iblis, maka ia identik pula dengan dunianya, neraka: Sifat-sifat jelek *nafs* berasal dari neraka. Api neraka menelan semua orang yang tak beriman dan segala yang bertentangan dengan akal: bentuk dan kulit. Akal, demikian juga malaikat, melihat pada makna, bukan bentuk. Mereka tidak tertipu oleh air dan lempung Adam.

Jika engkau ingin mengetahui bentuk *nafs*, wahai anak muda, pelajarilah neraka dan tujuh pintu gerbangnya! (M I 779)

Nafs adalah neraka, dan neraka adalah seekor naga yang tak pernah cukup dengan air di lautan.

Sekalipun minum tujuh sungai, panas manusia yang terbakar tak akan sirna...

Ia membuat sebuah celah di luar dunia, darinya ia menelan dan terus saja berteriak, *Adakah tambahannya lagi?* (Qs. 50: 30)

Nafs kita adalah bagian dari neraka, dan setiap bagian merupakan keseluruhan. (M I 1375-76, 80, 82)

Setiap saat, *nafs* kalian memancarkan seratus percikan: "Lihatlah aku, aku adalah salah satu dari penghuni Api.

Aku adalah bagian dari Api, aku akan menjadi keseluruhan. Aku bukanlah cahaya, tak mungkin menghadap ke haribaan-Nya." (M VI 2464-65)

Neraka adalah seekor naga dengan tujuh kepala; ketamakanmu adalah umpannya, dan neraka jeratnya. (M VI 4657)

Akar kedengkian adalah neraka, dan kedengkianmu bagian dari keseluruhannya, musuh agamamu. (M II 274)

Kebaikan adalah tiang iman, namun patah karenanya; Ia terjerat dalam kedengkian setan.

Gudang amarah dan kebencian – ketahuilah bahwa kebencian adalah akar kesalahan dan ketersesatan! (M IV 111-112)

Dari jiwa, kebencian manusia dilahirkan. Jadilah seorang malaikat! Percayakan pada Adam!

Enyahkan benih-benih *nafs* itu. Karena, jika kautanam, ia akan bermekaran. (D 11048-49)

Mereka – yang telah diberi kulit oleh Tuhan – akan masuk neraka, karena berteman dengan kulit: *Setiap kali kulit itu telah terbakar, Kami akan menggantinya dengan*

kulit lain (Qs. 4: 56)

Makna dan inti kalian mengendalikan Api, tapi kulit menjadi bahan bakar Api.

Sebuah kotak kayu penuh dengan air—kekuatan api hanya akan mencapai wadah.

Makna manusia adalah penguasa Api. Bagaimana mungkin neraka akan menghancurkan sang penguasa?

Maka, jangan kautambah jasad, tambahlah akal!...

Kebanggaan lahir dari kulit. Karenanya, ia lekat dengan harta dan kedudukan.

Apa itu kebanggaan? Ketidakpedulian sumsum: Kebekuan, ia seperti es yang tak menghiraukan matahari....

Kebanggaan selalu mencari kedudukan dan kekayaan, seperti tungku yang mencari bahan bakar kayu kering.

Karena keduanya terus saja memelihara kulit, maka membangunnya dengan daging dan kegemukan, dengan kesombongan dan keangkuhan.

Mereka tidak penah membuka mata untuk melihat inti dari inti, dan menganggap kulit sebagai inti. Pemimpin di jalan ini adalah Iblis, karena ia adalah sasaran jerat kedudukan. (M V 1933-37, 40-41, 47-50)

Dalam beberapa bait yang telah dikutip di atas, pertentangan antara *nafs* dengan akal, bagaikan pertentangan antara api dengan cahaya. Pertentangan seperti ini didasarkan pada Hadis Nabi: "Ketika orang-orang yang beriman melintasi jembatan yang membentang di atas neraka, Api berkata, 'Berlalulah, hai orang yang beriman, karena cahayamu mematikan apiku.'"

> Muhammad diselimuti rasa takut saat memohonkan perlindungan bagi orang yang beriman dari ancaman neraka:
>
> "Oh raja! Cepatlah berlalu. Cepatlah! Karena cahayamu memusnahkan panas apiku."
>
> Jadi, cahaya orang yang beriman menghancurkan api—hanyalah pertentangan yang dapat mengalahkan pertentangan.
>
> Api akan menjadi pertentangan bagi cahaya pada Hari Kiamat, karena ia berasal dari *Qahr*, dan cahaya adalah *Rahmah*.
>
> Jika kauingin mengalahkan kejahatan api, tuangkan air Kasih di jantung api.
>
> Orang yang beriman adalah mata air Kasih—air kehidupan roh suci dan kesalehan.
>
> Itulah sebabnya, *nafs*-mu lari darinya, karena engkau adalah api, dan dia adalah air sungai (M II 1248-54).

Bait-bait di atas membawa kita kembali pada arketip-arketip pertentangan dunia, pengejawantahan dua Sifat: *Luthf* dan *Qahr*, Kasih dan Murka. Drama-drama pertentangan antara malaikat dengan setan, *nafs* dengan akal, orang-orang suci dengan kaum pengingkar, surga dengan neraka dan cahaya dengan api, berasal dari dua Sifat tersebut. Setiap pasangan pertentangan merupakan suatu keniscayaan bagi eksistensi dunia dan sebagai pengejawantahan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Masing-masing mempunyai "tugas."

> Jika tiada Fir'aun dan segala ambisi kekuasaan, dari manakah neraka mendapatkan kawan?
>
> Gemukkanlah ia, lalu bunuhlah, oh Bangsat! Karena anjing-anjing neraka membutuhkan makanan.
>
> Jika tiada pertentangan dan permusuhan di dunia

ini, amarah akan punah.

Neraka adalah amarah, dan dia membutuhkan lawan untuk hidup—sebaliknya, Kasih akan membunuhnya.

Maka, *Luthf* tak mungkin tanpa *Qahr* dan kejahatan. Dan, bagaimana Kesempurnaan Tuhan terejawantahkan? (M IV 1075-79).

Keselarasan hubungan saling keterkaitan antara *Luthf* dan *Qahr* tidak hanya ternyatakan dalam susunan alam semesta, namun juga dalam perilaku dan pengalaman eksistensial manusia, dalam segala tingkatannya. Dalam menerangkan psikologi rohaninya, Rûmî mendasarkan pada hubungan antara dua Sifat tersebut, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Tabel III memuat beberapa istilah yang digunakannya; sebagian besar bab (dalam buku ini) berkaitan dengan pembahasan mengenai saling keterkaitan sebagaimana telah dibahas secara ringkas di sini. Sekalipun demikian, perlu dicatat bahwa, hubungan-hubungan tersebut mengalir dan mengalami perubahan. Utamanya, "Kasih Tuhan mendahului Murka-Nya," dalam arti bahwa seluruh pengejawantahan Murka dan *Qahr* beragam dan dibedakan oleh Kasih. Meski neraka adalah Kasih, jika kita lihat secara sekilas. Lebih jauh lagi, tidak akan ada kebaikan dan kejahatan mutlak di dunia ini. Yang mutlak hanya ada di dalam Yang Mutlak. Karenanya, kemutlakan *Qahr* dan *Luthf* hanya ada pada Tuhan, tidak di dunia ini. Jika, dari satu sudut pandang tertentu, para nabi dan orang-orang suci merupakan pengejawantahan *Luthf* dan Kasih, dan dari sudut pandang lain, sebagai pengejawantahan *Qahr* dan Murka

Tabel III
Bentuk-bentuk yang Mengejawantahkan *Luthf* dan *Qahr*

Luthf	*Qahr*
malaikat	setan
akal	*nafs*
surga	neraka
cahaya	api
Adam	Iblis
orang-orang suci	orang-orang kafir
agama	kekafiran
persatuan	perpisahan
keluasan	kesempitan
harapan	ketakutan
tawa	airmata
kesenangan	kesusahan
manis	pahit, masam
gula	cuka
musim panas	musim dingin
musim semi	musim gugur
siang	malam
bunga	duri
kesetiaan	kekejaman
anggur	murni mabuk
kemabukan	ketenangan
kemabukan	sakit karena anggur

Kasih Tuhan mengalahkan Siksa-Nya: Karenanya, setiap nabi menentang para pengingkarnya,

Karena dia adalah pengejawantahan Kasih, sementara penentangnya, si buruk rupa, adalah pengejawantahan *Qahr*-Nya. (M V 515-516)

Setiap wujud yang telah mengangkat kepalanya dari nonwujud adalah racun bagi seseorang, dan gula bagi yang lainnya. (M V 4236)

Setiap bagian dunia adalah perangkap bagi si tolol, dan sarana pembebasan bagi si bijak.

Bagi seseorang manisan, bagi yang lain racun; karena yang satu adalah *Luthf* dan yang lain adalah *Qahr*. (M VI 4287-88)

8. Kembali pada Tuhan

Kembalinya manusia pada Tuhan dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama,* manusia kembali pada Sang Pencipta, sebab dia berasal dari-Nya. Kembalinya merupakan bagian dari kebijaksanaan Tuhan dan rencana penciptaan, sekaligus aspek pengejawantahan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Hal ini dapat disebut sebagai "cara Tuhan memandang segala sesuatu." Karena Pengetahuan abadi-Nya, segalanya berada di bawah ketentuan-Nya. *Ke dua,* manusia dihadapkan dengan perintah Tuhan supaya menempuh jalan agama, dan eksistensinya merupakan pilihannya sendiri untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada saat kembali. Para nabi dan orang-orang suci adalah penuntun mereka. Saya akan meringkaskan cara pandang pertama berkaitan dengan Bagian I ini, dan hubungannya dengan berbagai dimensi dari cara pandang kedua yang erat kaitannya dengan "amal," yang akan dibicarakan dalam Bagian II.

Mata inderawi tak dapat melihat keadaan yang sebenarnya dari dunia. Karena ia hanya melihat bentuk, dan tidak melihat makna, melihat lukisan dan tidak melihat Sang Pelukis. Sehingga ia tidak dapat membedakan antara pengejawantahan Si-

fat-sifat *Qahr* dan *Luthf.* Namun ia barangkali merasakan belaian Kasih dan tamparan Murka. Supaya terhindar dari tipu daya dunia, orang harus mengikuti petunjuk para nabi dan orang-orang suci (lihat Bagian II, B). Merekalah orang-orang yang telah mencapai 'penglihatan' Hati, dan mata mereka melihat makna, bukan bentuk. Dengan mengikuti petunjuk mereka, kita akan dapat mencapai 'penglihatan' dalam diri kita sendiri. Jelasnya, kita akan mampu menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk, dan mampu melakukan setiap perbuatan dengan pengetahuan yang hakiki sehingga dapat memetik buah dari perbuatan itu.

Segala pertentangan yang melingkupi dunia dan menjadikan kita terombang-ambing karenanya, tidak akan pernah berakhir sepenuhnya. Bagi setiap orang, kematian merupakan titik tolak, dan kebangkitan (setelah mati) menjadi akhir tersingkapnya tabir hakikat segala sesuatu. Jika kita tidak sampai pada *maqam* "melihat hakikat segala sesuatu," di dunia ini, kita akan mencapainya di kehidupan nanti. Bagaimanapun juga, tampaknya terlalu "matang" bagi kita untuk sampai pada *maqam* ini.

Salah satu sebutan bagi (hari) Kebangkitan adalah "Hari Keadilan," karena pada hari itu semua manusia menerima keadilan. Dari sudut pandang tertentu, apalah artinya jika sekalipun makna-makna manusia diperlihatkan, namun tidak lama kemudian bentuk-bentuk merekalah yang berperan. Watak yang sesungguhnya dari manusia, setiap orang pasti memilikinya. Akan tampak jelas bahwa masing-masing orang merupakan *locus* pengejawantahan Sifat-sifat Tuhan. Namun, Sifat-sifat Kasih dan *Luthf* memiliki perbedaan yang jauh dengan *locus* Murka dan *Qahr.* "Pada hari itu Tuhan akan memberikan balasan yang seadil-adilnya pada mereka, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Maha Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sesungguhnya). Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik untuk laki-laki

yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik (pula)" (Qs. 24: 25-26).

> Apakah keadilan itu? Meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan kezaliman? Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. (M VI 2596)
>
> Inilah Hari Keadilan, dan keadilan benar-benar diberikan: Sepatu bagi kaki, dan bagi kepala adalah topi. (M VI 1887)
>
> Meski Samudera Kesejahteraan melemparkan gelombang ke setiap jurusan; karena Keadilan *wanita-wanita keji bagi laki-laki keji.* (D 5132)
>
> Meski serpihan kulit padi tersembunyi dalam tepung bagai pencuri, kemahakuasaan Keadilan Tuhan akan mengeluarkannya dari setiap sisi, dengan sebuah ayakan. (D 19474)

9. *Jinsiyyat*

"Keadilan Tuhan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya." Karenanya, Dia bersemayam dalam segala keabadian. Manakala segala sesuatu—setelah memainkan peran di dunia ini, mengejawantahkan maknanya sendiri dan Sifat-sifat Tuhan—"kembali pada-Nya," menyatu dengan Sumber dan Asal segala, ketika itulah Keadilan Tuhan tengah menyatukan mereka dengan diri mereka sendiri. Rûmî mencirikan dorongan yang menggerakkan proses ini melalui prinsip yang sederhana, "Yang sejenis menarik yang sejenis," setiap jenis terdorong untuk kembali pada jenis masing-masing dikarenakan *jinsiyyat* antara keduanya.

Meskipun demikian, setiap sesuatu di dunia pertentangan-pertentangan ini mengalir dari pertentangan-pertentangannya sendiri karena ia berada di bawah kehendak Tuhan: untuk mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Ketika pertentangan-pertentangan menjalankan fungsinya di dunia ini,

mereka saling terpisah dan bergerak menuju dunia yang akan datang, di mana yang sejenis menarik yang sejenis.

> Lihatlah dulang di toko obat: Tukang obat meletakkannya sesuai dengan jenis masing-masing.
>
> Karena setiap jenis dicampur dengan jenisnya sendiri, dan khasiat yang baik diperoleh dari *jinsiyyat* masing-masing.
>
> Jika seseorang hendak mencampur gula dengan bahan obat-obatan, si tukang obat akan memisah-misahkannya secara seksama.
>
> Dulang telah pecah dan roh tumpahlah sudah: Bercampurlah Kebaikan dan kejahatan.
>
> Tuhan mengirim para nabi dengan membawa kitab suci untuk mengganti dulang dengan biji (M II 280-284)
>
> Terdapat tujuh puluh dua penyakit dalam jasad, semua disebabkan oleh empat unsur – tanpa rentetan.
>
> Penyakit datang untuk merobek jasad hingga terpisah-pisah, setelah itu masing-masing unsur dapat melepaskan diri.
>
> Empat unsur adalah empat burung dengan kaki-kaki yang saling terikat; kematian, rasa sakit, dan penderitaan melepaskan ikatan.
>
> Jika salah satu ikatan terlepas, maka unsur-burung akan terbang.
>
> Akar-akar yang terlempar dan cabang-cabang, dalam jasad rasa sakit bersemayam.
>
> Komposisi-komposisi ini larut, dan setiap burung terbang kembali ke asal.
>
> Namun Kebijaksanaan Tuhan menjaganya; hingga

ajal tiba. (M III 4426-32)

Jelaslah bahwa *jinsiyyat* berasal dari makna, bukan dari air dan lempung hitam.

Ingatlah! Jangan menjadi pemuja bentuk! Jangan kaucari rahasia *jinsiyyat* dalam bentuk.

Bentuk seperti benda mati, sebongkah batu; benda mati tak mengerti apa pun tentang *jinsiyyat*.

Anggaplah roh bagaikan seekor semut dan jasad adalah gandum: Betapa semut begitu susah payah bergerak ke sana ke mari (di atas gandum).

Ketahuilah bahwa benih-benih yang terpinjam akan berubah dan menjadi jenisnya sendiri.

Seekor semut mendapatkan biji *barley******* di tengah Jalan, dan di lain waktu menemukan benih gandum dan yang lainnya.

Barley tak dapat membuahkan gandum namun semut akan bersungut-sungut menuju semut, sungguh.

Kenyataan bahwa gandum menghasilkan *barley*, itu berarti tak sejenis: Lihatlah semut, ia kembali pada jenisnya sendiri.

Jangan bertanya, "Mengapa gandum menjadi *barley*?" Bukalah mata, dan lihatlah pertentangan, bukan keterpenjaraan.

Seekor semut hitam bersembunyi di balik baju hitam, tak terlihat. Tapi, biji di tengah jalan, kelihatan.

Akal mengabarkan pada mata, "Bagaimana biji dapat bergerak jika tiada yang membawanya?...

Ketahuilah dengan akal, antara yang indah dan yang buruk, bukan dengan mata yang berbicara tentang "hitam" dan "putih"...

Burung dalam sangkar adalah mata yang melihat pada hasrat; burung yang bebas adalah akal yang melihat perangkap.

Tapi ada perangkap yang tidak dapat dilihat oleh akal. Karenanya, datanglah Wahyu yang dapat melihat Yang Tak Terlihat, melihatnya dengan cepat.

Suatu jenis mengetahui jenis lain melalui akal: Tidak pada tempatnya cepat-cepat melihat pada bentuk. (M VI 2952-62, 67, 69-71)

Apakah *jinsiyyat*? Sebuah penglihatan yang menjadikan orang dapat menemukan jalan untuk melihat orang lain.

Tuhan menutupi penglihatan dalam diri seseorang; jika Dia juga menempatkannya dalam dirimu, kau adalah jenisnya.

Apakah arti gerakan jasad dari satu sisi ke sisi yang lain? Penglihatan.

Lalu, bagaimana yang sadar menarik yang tidak sadar?...

Ketika Tuhan menyemayamkan dalam dirimu sifat-sifat Jibril, kau akan mencari jalan menuju langit, seperti seekor burung...

Ketika dia menempatkan dalam dirimu sifat-sifat asinitas, kau akan terbang mencari tempat makanan, sekalipun kau memiliki seratus sayap (M VI 2992-94, 97, 99)

Oh saudara! Engkau adalah pikiran: Urat dan tulang-belulang adalah bagian dari dirimu.

Jika kau berpikir tentang bunga-bunga maka kau akan menjadi seorang tukang kebun; tapi jika kau berpikir tentang duri, kau akan menjadi bahan bakar tungku

perapian. (M II 277-278)

Setiap burung terbang bersama jenisnya sendiri, mengikuti ke mana rohnya melangkah.

Karena orang-orang kafir dan neraka sejenis, mereka bahagia dalam penjara neraka dunia ini.

Karena para nabi dan Firdaus sejenis maka mereka menuju taman roh dan hati. (M I 639-641)

Apakah yang menarik bagi orang-orang hampa? Kehampaan.

Apakah yang menyenangkan bagi orang-orang bodoh? Kebodohan.

Setiap jenis menarik bagi yang sejenis – tak mungkin lembu mengejar seekor singa. (M II 2055-56)

Asal mereka adalah api; akhirnya mereka akan kembali.

Nafs dilahirkan dari api: Bagian menuju keseluruhan...

Ibu mencari anaknya, pokok mencari cabang...

Tak syak lagi, setiap jenis mendapatkan kesenangan dalam jenisnya sendiri. Bagian memperoleh kesenangandari keseluruhannya – lihatlah! (M I 874-875, 78, 89)

Gerakan setiap sesuatu menuju akarnya; Apa pun kecenderungan seseorang, itulah dia. (D 10616)

Carilah penglihatan yang berasal dari Cahaya Abadi, karena cahaya kefanaan kalian bergerak bagaikan percikan-percikan.

Masing-masing jenis bergerak menuju jenisnya sendiri – inilah ujian yang sesungguhnya. Raja bergerak menuju kerajaan, keledai menuju keledai.

Mereka mengambil tunas muda dari kebun; manakala tunas menjadi kering seperti kayu bakar, mereka membelahnya dengan kapak. (D 9313-15)

Karena para nabi sejenis dengan roh dan malaikat, maka mereka menarik para malaikat untuk turun dari langit...

Maka roh-roh manusia yang sejenis dengan para nabi senantiasa menuju ke arah mereka, seperti bayang-bayang.

Karena bagi mereka akal yang berkuasa, mereka sejenis dengan malaikat.

Dan, musuh Tuhan; keinginan diri *nafs* yang pegang kendali. Ia sejenis dengan *yang paling rendah dari yang rendah* (Qs. 95: 5) dan bergerak menuju ke arahnya. (M IV 2697, 702-704)

Dengan lidah makna, bunga berkata pada tahi kumbang, "Oh kau memiliki ketek yang nyengat,

Jika kau pergi dari pelaminan bunga, kau pasti memiliki keengganan pada kesempurnaan tukang kebun.

Kecemburuanku adalah sebuah tongkat yang memukul kepalamu: 'Pergilah dari sini, wahai si hina!'

Oh binatang rendah, jika kau bersamaku maka orang-orang akan menganggap engkau berasal dariku.

Tanah ladang adalah tempat yang cocok bagi burung bulbul: Bagi kumbang, kakus adalah tempat yang baik.

Karena Tuhan telah membebaskanku dari kemesuman, layakkah bila Dia memberiku kawan yang cabul?

Aku memiliki sebuah cacat, namun Dia telah menghapusnya—bagaimana mungkin noda kejahatan mendekatiku?"

Salah satu isyarat bahwa Adam berasal dari keabadian adalah sujud para malaikat, karena *maqam*-nya.

Isyarat lain adalah penolakan Iblis untuk bersujud padanya dan berkata, "Aku adalah raja dan pemimpin."

Jika Iblis bersujud pada Adam, ia pasti bukanlah Adam, tapi yang lain.

Sujud malaikat adalah ukuran, dan penolakan Iblis adalah bukti.

Ketundukan malaikat dan pengingkaran si anjing kafir menjadi saksi baginya. (M II 2112-23)

Neraka jauh dari orang yang beriman, dan orang yang beriman beserta seluruh jiwanya bebas dari neraka.

Karena cahayanya berbeda jenis dengan api: Seorang pencari cahaya adalah musuh api.

Nabi bersabda ketika orang yang beriman memohon perlindungan Tuhan dari ancaman neraka.

Neraka juga memohon perlindungan: "Oh Tuhan, jauhkanlah aku dari si fulan!" (M IV 2712-16)

Jinsiyyat saling tarik-menarik, maka ingatlah: Kau sejenis dengan kekafiran atau agama?

Setiap jenis mengikatkan rantainya pada yang sejenis. Jenis yang manakah aku? Apakah ini adalah jerat? (D 15409)

Keadilan Tuhan memberikan bahan kejadian dari jenisnya sendiri: seekor gajah adalah gajah, seekor serangga adalah serangga...

Jibril dan para malaikat menerima Kabah sebagai *Sidrat al-Muntaha* dari Ujung Terjauh; *Qiblah*. Ia adalah cahaya kesatuan.

Akal filosof menuju fantasi...

Kabah adalah makna ketabahan dan keyakinan manusia, lukisan bentuk para pemuja pada sebuah batu.

Di dalamnya bersemayam Rahmat Tuhan. Bagi siapa yang memuja bentuk luarnya adalah wajah seorang wanita...

Karena kalian senang dan bahagia dengan keadaan kalian, bagaimana kalian lari dari yang selainnya? (M VI 1894)

10. "Batu Ujian"

Para nabi dan orang-orang suci menyeru manusia pada Tuhan untuk menuju surga, sementara Iblis dan para pengikutnya menarik mereka ke neraka. Jadi, kedua golongan tersebut menjalankan fungsi yang saling bertentangan di dunia ini. Tapi, segala pertentangan adalah korelatif dan sama-sama mengejawantahkan realitas tunggal. Karenanya, dari sudut pandang lain, para nabi dan Iblis menjalankan tugas yang sama: mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi dan mendorong manusia untuk memahami hakikat mereka yang sesungguhnya. Bagi mereka yang mengikuti para nabi dan orang-orang suci, mereka berada dalam Sifat-sifat *Luthf*. Sedangkan mereka yang mengikuti Iblis, akan mengejawantah pada diri mereka Sifat-sifat *Qahr*. Namun, bagaimanapun juga dari kedua kutub tersebut tujuan dan hasil akhirnya sama: menyatakan Sifat-sifat Tuhan yang tak ternyatakan.

Pertentangan antara para nabi dengan setan, atau antara kekafiran dengan agama (baca: keimanan), menjadikan dunia sebagai "panggung drama" pengejawantahan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Karenanya, Rûmî sering menunjuk pada dunia, para nabi dan orang-orang suci, Iblis dan para pengikutnya,

sebagai tiga "batu ujian." Logam (kekuatan) seseorang diuji melalui ketiganya. Mereka yang "emas murni" akan menggabungkan diri dengan cahaya, dari mana mereka berasal. Dan mereka yang semata-mata logam akan masuk ke dalam api.

> Karena tujuan penciptaan untuk mengejawantahkan, maka makhluk harus diuji dengan petunjuk dan larangan.
>
> Setan mengajak pada larangan, dan orang suci mengarahkan mereka pada petunjuk. (M IV 3588-89)
>
> Setiap orang mengetahui *Luthf* dan *Qahr*-Nya. Namun Tuhan menyembunyikan *Qahr* dalam *Luthf*, dan *Luthf* dalam *Qahr*. Itulah kebijaksanaan Tuhan, selubung dan ujian, agar manusia mengetahui—bagi mereka yang melihat dengan cahaya Tuhan—tidak hanya melihat yang hadir dan *dzahir, Dia menguji kamu,siapa yang lebih baik amalnya di antara kamu* (Qs. 67: 2). (MV antara 419 dan 420)
>
> Melalui wahyu, Dia berikan janji dan ancaman, karena Dia telah campurkan antara kebaikan dan kejahatan.
>
> Karena kebenaran dan kesalahan tercampur sudah, karena keaslian dan kepalsuan telah dimasukkan dalam satu peti,
>
> Sebuah batu ujian diperlukan, seseorang diuji, dihadapkan pada realitas-realitas yang transenden,
>
> Sehingga, ketahuilah kepalsuan dan resep obat yang harus ditaati. (M II 2965-68)
>
> Sebelum ini, kita adalah satu; tak ada yang tahu kita ini baik ataukah buruk.
>
> Di dunia ini, antara kepalsuan dan keaslian saling beriringan, karena segalanya malam, dan kita tengah berjalan di gelap malam.

Maka, matahari para nabi terbit: "Oh, kepalsuan! Pergilah! Oh, kemurnian, datanglah!"

Sepasang mata diperlukan untuk membedakan warna, sepasang mata diperlukan untuk mengetahui batu atau delima .

Mata mengetahui antara permata dan barang rongsokan: Sehingga, sedikit saja rongsokan, terlintas di mata.

Dasar kepalsuan adalah kebencian hari, dan keaslian sebungkah emas adalah cinta.

Karena hari adalah cermin yang menjadikannya dikenal: melaluinya koin emas dihargai.

Tuhan menyebut Kebangkitan "hari" karena hari menunjukkan keindahan merah dan kuning.

Maka, hakikat hari adalah kesadaran terdalam orang-orang suci: Ketika petang, tiada hari kecuali bayang-bayang. (M II 285-293)

Ketika kau perhatikan dengan seksama, kau akan melihat segala sesuatu sedang melaksanakan perintah Tuhan: si kafir dan orang yang beriman, si durhaka dan orang yang taat, setan dan malaikat. Bagaikan seorang raja, sebagai contoh, yang ingin menguji dan membuat ujian bagi para pelayannya melalui berbagai cara, sehingga yang tegar dapat diketahui melalui yang tidak tegar, yang taat dapat diketahui melalui yang tidak taat, dan yang setia dapat diketahui melalui yang tidak setia. Karenanya, untuk keperluan itu, diperlukan "sang penggoda" dan "sang penyeru" sehingga pelayanan dapat terus berjalan. Jika tanpa semua itu, bagaimana mungkin pelayanan dapat berjalan? Maka seorang penggoda dan seorang penyeru sama-sama melakukan pelaya-

nan terhadap raja, karena raja menghendaki demikian. Dia mengirimkan angin sehingga yang bergerak dapat diketahui dari yang tidak bergerak, dapat diketahui antara serangga yang berasal dari pohonan atau dari kebun. (F 46/58)

Iblis berkata, "Pecahkan misteri ini! Aku ada di antara koin yang palsu dan asli.

Tuhan menjadikanku sebagai ujian, sebagai singa dan anjing. Dia menjadikanku sebagài ujian, keaslian, dan kepalsuan.

Kapan aku menjadikan hitam permukaan koin palsu? Akulah penyesat. Aku hanya mengatakan bahwa ia bermanfaat.

Bagi kebaikan aku berlaku sebagai pembimbing, namun aku meretas ranting-ranting kering.

Mengapa aku menaruh makanan ternak ini? Supaya binatang mendekat.

Seekor srigala atau rusa hanya akan melahirkan yang sejenisnya.

Letakkan ramuan obat-obatan dan tulang di hadapannya dan lihatlah mereka pilih yang mana.

Qahr dan *Luthf* menyatu dan dunia kebaikan dan kejahatan lahir dari keduanya.

Tunjukkan ramuan obat-obatan dan tulang-tulang! Tunjukkan makanan roh dan makanan *nafs*!

Jika yang dia cari makanan *nafs*, dia adalah orang yang tertipu. Jika yang dia cari makanan roh, dia adalah pemimpin.

Jika dia melayani jasad, dia adalah keledai. Tapi, jika dia masuk ke dalam lautan roh, dia akan menemukan mutiara.

Meskipun keduanya – kebaikan dan kejahatan – berbeda, namun keduanya menjalankan satu kepastian.

Para nabi menunjukkan perbuatan-perbuatan baik, musuh-musuh mereka menunjukkan hasrat *nafs*.

Bagaimana mungkin kebaikan masuk ke dalam yang tidak baik? Aku bukanlah Tuhan. Aku hanya menyeru mereka. Aku bukan Pencipta mereka.

Aku tidak menjadikan sesuatu yang indah tampak buruk: Aku bukanlah Tuan. Aku adalah cermin bagi keburukan dan keindahan." (M II 2672-87)

11. Kematian dan Kebangkitan

Kematian dan Kebangkitan menyebabkan manusia memiliki keyakinan dan kesadaran akan hakikat rohnya sendiri. Melalui kematian, manusia bangun dari tidur keterlenaannya, sementara Kebangkitan adalah akhir segala pertentangan.

Kematian setiap orang, oh anak muda, sesuai dengan warna dirinya: bagi musuh Tuhan, adalah musuh, dan bagi Teman-Nya, adalah teman.

Sebuah cermin di hadapan seorang *Turcoman* menunjukkan sinar wajahnya; cermin di hadapan orang hitam, menunjukkan kepekatannya.

Jika engkau takut dan ingin lari dari kematian, oh teman, berarti engkau takut pada diri sendiri. Camkan itu!

Ia adalah wajahmu yang buruk, bukan wajah kematian. Roh adalah pohon, dan kematian daunnya.

Apakah ia baik atau buruk, ia tumbuh darimu. Setiap pikiran yang tersembunyi, entah senang atau tidak senang, berasal dari dirimu sendiri. (M III 3439-43)

Ketahuilah bahwa setiap penderitaan adalah sehelai kematian. Jauhkan kematian darimu, jika kau mampu!

Karena kau tak dapat lari dari bagian kematian, ketahuilah bahwa keseluruhannya akan ditumpahkan di atas kepalamu.

Jika bagian kematian menjadi manis bagimu, ketahuilah bahwa Tuhan akan menjadikan seluruhnya manis.

Derita adalah kematian para nabi. Jangan berpaling dari para nabi, oh manusia tak berguna!

Barangsiapa yang hidup dengan rasa manis, akan mati dengan kepahitan. Barangsiapa yang memuja jasad, rohnya akan terkalahkan. (M I 2298-302)

Pembunuhan dan kematian menimpa jasad seperti pecahnya buah apel dan delima.

Yang manis menuju ke arah delima yang masak, dan yang diawetkan tak ada rasa.

Sungguh, makna menjadi nyata, dan kepalsuan aib semata.

Pergi! Carilah makna, oh pemuja bentuk! Karena makna adalah sayap bagi bentuk jasad. (M I 707-710)

Pemimpin umat manusia, Sang Nabi, telah berbicara tentang kebenaran: "Tiada seorang pun meninggalkan dunia ini tanpa merasakan sakit, penyesalan, dan kehilangan karena kematian.

Tapi, dia memiliki seratus penyesalan karena apa yang telah dia lupakan":

"Mengapa tidak aku jadikan kematian sebagai kiblat, kematian adalah perbendaharaan yang menyimpan setiap kebaikan dan kekayaan?

Mengapa kebutaan kujadikan kiblatku hingga seluruh hidupku tertipu dan waktu kubiarkan begitu saja berlalu?"

Penyesalan setelah kematian bukan berasal dari kematian, ia muncul karena mereka tertipu oleh lukisan-lukisan:

"Kita melihat bahwa segalanya hanyalah lukisan dan busa: Busa mengambil persediaan dan makanan dari Lautan." (M VI 1450-55)

Pada saat Kebangkitan, terbukalah makna segala bentuk. Seluruh perbuatan, watak, dan pikiran manusia di dunia ini senantiasa berada dalam kesamaran. Makna segala yang terbungkus dan tersembunyi dalam bentuk-bentuk, terungkap sesuai dengan hakikat yang sesungguhnya. "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai akan hal ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam" (Qs. 50: 22).

Nabi berkata bahwa pada Hari Kebangkitan, setiap jasad mendengar perintah, "Bangkitlah!"

Suara Terompet adalah Perintah Suci Tuhan: "Oh butiran debu, angkat kepalamu dari debu!"

Setiap roh akan kembali pada jasadnya. Begitu pula kesadaran, di pagi hari, ia kembali pada jasadnya sendiri...

Kaki tahu sepatunya sendiri walau dalam kegelapan: Bagaimana mungkin roh tidak mengetahui jasadnya sendiri? (M V 1772-74, 79)

Dikatakan bahwa di "dunia yang lain," buku-buku catatan akan terbang ke arah tangan kanan dan tangan kiri orang yang mati.

Ada para malaikat, Singgasana, Surga, dan Neraka, Timbangan, Hisab, dan Buku Catatan. Semua itu ti-

dak akan jelas hingga analogi diberikan. Meski tiada kesepadanan dapat ditemukan di dunia ini, tapi dapat diterangkan melalui analogi. Dalam hal ini, analogi yang dapat diberikan sebagai berikut: Pada suatu malam orang-orang berangkat tidur – tukang sepatu, raja, hakim, penjahit, dan semuanya. Namun, ketika pagi datang seperti tiupan terompet Israfil, dan ia memberikan kehidupan bagi jasad debu mereka, pikiran masing-masing orang bagaikan sebuah buku catatan; terbang dan berlari ke sana ke mari. Tak pernah salah. Pikiran seorang penjahit kembali pada jahitannya, pikiran seorang ahli hukum kembali menjadi ahli hukum, pikiran seorang pande besi kembali pada pekerjaannya, pikiran seorang yang jahat kembali pada kejahatannya, dan pikiran seorang yang adil kembali menuju pada keadilan. Mungkinkah berangkat tidur sebagai seorang penjahit dan bangun sebagai tukang sepatu? Tidak mungkin, karena itulah aktivitas dan pekerjaannya, dan dia kembali pada pekerjaannya. Maka, engkau hendaknya tahu bahwa di dunia yang akan datang, begitulah keadaannya. Hal itu bukan sesuatu yang tidak mungkin, karena ia terjadi di dunia ini.

Jika seseorang memahami analogi ini dan mengikutinya hingga akhir, dia akan menjadi saksi bahwa keadaan di dunia itu dapat dijumpai di dunia ini. Dia akan mencium baunya, dan semua itu akan ternyatakan padanya. Dia akan menjadi tahu bahwa segala sesuatu berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Engkau lihat betapa banyak tulang-belulang dalam kuburan, namun mereka dalam kesenangan. Para pemiliknya tidur dengan bahagia dan mabuk, tapi mereka sepenuhnya sadar akan kesenangan dan kemabukan.

Analogi ini dapat dijumpai di dunia inderawi ini: Dua orang tidur di atas sebuah tempat tidur. Salah satunya melihat dirinya tidur di tengah-tengah pesta perjamuan, taman bunga, dan firdaus, sementara yang satunya melihat dirinya tidur di tengah-tengah naga penjaga neraka, dan kalajengking. Jika engkau amati keadaan mereka, engkau tidak akan melihat keduanya. Maka, mengapa aneh jika dalam kuburan sebagian orang menikmati kesenangan, kebahagiaan, dan kemabukan, sementara yang lainnya mengalami rasa sakit, penderitaan, dan kesusahan, meski engkau tidak melihat mereka? (F 166-167/175-176)

Wujud manusia adalah sebuah rimba: Waspadalah akan wujudnya, jika engkau bernapas dengan napas roh!

Beribu-ribu srigala dan babi dalam wujud kita: kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kepalsuan.

Keadaan manusia dibedakan oleh sifat yang dominan: Jika emas lebih banyak daripada tembaga, maka ia adalah emas.

Keniscayaan yang akan diberikan bentuk saat Kebangkitan berkaitan dengan watak yang mendominasi wujud kalian. (M II 1416-19)

Kebangkitan kalian akan menceritakan pada kalian tentang rahasia kematian. Buah-buahan akan menceritakan rahasia daun-daun. (M II 1825)

Pagi adalah Kebangkitan kecil, oh pencari kebaikan! Jadikan ia sebagai analogi bagi Kebangkitan besar...

Kebangkitan kecil menunjukkan Kebangkitan besar: kematian kecil menggambarkan kematian besar.

Tapi, di sini buku catatan adalah imajinasi, sehingga ia terbungkus; saat Kebangkitan besar segalanya akan

tampak dengan jelas.

Di sini imajinasi tersembunyi, sementara akibat-akibatnya jelas; di sana bentuk-bentuk akan tumbuh bersama imajinasi.[27]

Lihatlah gambaran perancang sebuah rumah di dalam hatinya, seperti sebuah benih di dalam tanah.

Imajinasi keluar dari dalam, seperti tanah yang menumbuhkan tanam-tanaman, karena di dalamnya menyimpan benih.

Setiap bayangan yang tertinggal dalam hati akan menjadi bentuk di Hari Kebangkitan.

Seperti bayangan dalam pikiran sang perancang, bagaikan pohon yang tumbuh di persemaian bumi. (M V 1780, 88-89)

Berbagai keajaiban mewujud dalam Yang Tak terlihat. Malam adalah kehamilan, membuahkan hasil dan akibat-akibat Yang Tak Terlihat ke dalam penampakan luar. Hati penuh dengan hasrat-hasrat, dan kepala penuh dengan keinginan-keinginan yang tertuang ke dalam dunia. Derita manusia membawa yang terbungkus ke dalam Yang Tak Terlihat dan tersembunyi di kehamilan malam, mewujud, tampak dan nyata. Di dunia ini dan dunia yang akan datang, Tuhan menjadikan setiap pikiran yang tak terlihat menjadi bentuk yang tampak, dan menghubungkan bentuk tersebut dengan pikiran. "Jika pikiran terhormat, ia tak akan menghormatimu; jika ia hina, maka ia akan memperlakukanmu dengan kehinaan." Oh raja dari para pangeran – semoga Tuhan memanjangkan ketinggianmu – engkau tahu dan percaya terhadap ajaran ini, bersyukurlah pada Tuhan! Itulah sebabnya seluruh pikiranmu mengagungkan perintah Tuhan dan santun terhadap makhluk-makhluk-Nya.

Mata engkau terbuka lebar menatap tangisan derita, dan sepenuhnya peduli terhadap mereka yang sengsara karena ketidakadilan—engkau membalut luka-luka mereka dan mengulurkan tangan bantuan. Semoga, dari hari ke hari Tuhan memberimu keberhasilan demi keberhasilan dan kejayaan demi kejayaan! (MK 98: 102-103/195)

Kebangkitan akan menyingkap semua selubung dan menjadikan jelas antara yang baik dan buruk.

Di dunia itu, makna-makna menjadi bentuk; bentuk-bentuk kita sesuai dengan watak-watak kita.

Sehingga pikiran akan menjadi lukisan di atas buku catatan; guratan-guratan di dalam akan menjadi permukaan-luar kain.

Pada hari itu kesadaran-dalam manusia bagaikan sapi-sapi belang: Kumparan memutar benang-benang dengan seratus warna yang berbeda-beda dalam aliran-aliran keagamaan.

Itulah perputaran seratus-aneka-warna dan seratus-warna-hati: Bagaimana Dunia Satu Warna menunjukkan diri?...

Itulah perputaran srigala, dan Yusuf berada di dasar sumur; itulah Mesir, dan Fir'aun adalah raja...

Tapi, singa-singa menanti dari dalam kerangkeng. Lantas Tuhan berfirman, "Majulah," akan segera dibentangkan.

Lalu singa-singa maju ke depan, muncul dari padang mahsyar. Tanpa selubung Tuhan akan menunjukkan apa yang telah mereka usahakan dan apa yang akan mereka dapatkan.

Hakikat manusia akan melingkupi seluruh permukaan tanah dan lautan.

Hari Kebangkitan adalah pesta pora bagi orang-orang yang beriman, dan kehancuran bagi sapi-sapi. Pembantaian penuh kematian...

"Dunia ini adalah rumah *Qahr* Tuhan, dapatkan *Qahr* karena engkau telah memilih *Qahr*!"

Jadilah tulang-belulang dan rambut yang engkau jadikan *Qahr*-mu: Pedang *Qahr* telah mencerai-beraikan mereka di bumi dan lautan. (M VI 1865-69, 71, 73-76, 90-91)

Betapa banyak anak-anak pikiran kalian akan kalian lihat setelah kematian, mereka mengelilingi kalian dengan tangisan jiwa, "Bapa"?

Pikiran-pikiran baik kalian melahirkan anak-anak muda dan bidadari; pikiran-pikiran jelek kalian menjelma setan-setan yang menakutkan.

Lihatlah rahasia pikiran sang perancang, menjelma istana dan rumah yang megah! Tataplah takdir abadi, menjelmalah begitu banyak dunia! (D 20435-37)

Setelah kematian, perbuatan-perbuatan baik kalian akan berlarian menuju kalian; seperti wajah rembulan yang masih perawan, dan sifat-sifat baik kalian berlari-larian dengan riang.

Salah satunya akan menggamit tangan kalian, yang lainnya melayani kalian, dan yang lainnya lagi menawarkan bibir merah merekah dan ciuman manis.

Karena kalian telah menceraikan jasad, kalian akan menjumpai bidadari, begitu *tunduk, beriman, taat, dan bertaubat.* (Qs. 66: 5)

Tak terhingga, perbuatan-perbuatan baik kalian berlarian di depan kalian—kesabaran kalian menjadi *yang menarik-narik,* dan kebaikan kalian menjadi *yang mengulurkan* (Qs. 79: 1-2)

Dalam kuburan, segala sifat menjadi teman dekat, lekat bagai anak-anak sendiri.

Segala kebaikan akan menjahitkan pakaian-pakaian; keluasan roh kalian akan menampakkan diri di luar enam penjuru.

Perhatikan dan renungkan! Sehingga kalian akan menanam benih-benih kebaikan – karena Taman 'Adn akan tumbuh dari hamba-hamba yang beriman. (D 385)

Perbuatan-perbuatan kalian dilahirkan dari roh dan jasad kalian, akan lekat dengan kalian bagaikan seorang anak pada bapak. (M VI 419)

Ketahuilah bahwa perbuatan-perbuatan tidak memperoleh balasan yang sama: Tidak ada pelayanan tanpa imbalan.

Gaji seorang pekerja tidak menunjukkan pekerjaannya, karena yang terakhir adalah aksiden, sedangkan yang pertama adalah substansi dan abadi. (M III 3445-46)

Ranting dan rumpun bunga tidak menunjukkan benih. Bagaimana mungkin jasad manusia menunjukkan sperma?...

Sperma berasal dari roti, tapi apakah keduanya sama? Manusia dari sperma, tapi apakah dia sperma?

Isa muncul dari napas Jibril, tapi apakah bentuk keduanya dapat diperbandingkan?

Manusia berasal dari lempung, namun apakah dia lempung? Tak ada buah anggur yang seperti pohonnya.

Tiada asal sebagaimana akibat. Maka engkau tidak tahu akar dari rasa sakit dan penderitaan.

Apakah pencuri sama dengan tiang gantungan? Mungkinkah kesalehan berarti kehidupan yang abadi?

Tapi, balasan ini bukan tanpa asal. Bagaimana mungkin Tuhan menimpakan siksa terhadap orang yang tak berdosa?

Meski asal sesuatu dan yang menghasilkannya tidak seperti yang dihasilkannya, tapi ia tetap memberikan pengaruh terhadapnya.

Maka, ketahuilah bahwa penderitaan kalian adalah hasil dari penyelewengan-penyelewengan; siksa menimpa disebabkan *nafs* kalian. (M V 3978, 80, 82-88)

Jelasnya, dunia bagaikan sebuah bukit.Apa pun yang kalian kataskan, baik atau buruk, akan kembali pada kalian. Jika kalian menganggap bahwa apa yang kalian katakan adalah baik, tapi bukit mengembalikannya buruk, hal itu *absurd.* Jika seekor burung malam menyanyi pada bukit, apakah ia akan mengeluarkan suara seekor gagak, manusia atau keledai? Ketahuilah bahwa kalian sendirilah yang telah mengeluarkan suara keledai.

Ketika kalian datang pada bukit, berbicara dengan manis, mengapa kalian mengeluarkan ringkikan keledai? (F 152/160)

Para penghuni neraka lebih bahagia daripada ketika di dunia ini, karena di neraka mereka menyadari akan Tuhan, sedangkan ketika di dunia tidak. Tiada sesuatu pun yang lebih manis selain sadar akan Tuhan. Maka, alasan mereka ingin kembali ke dunia untuk melakukan perbuatan-perbuatan (baik) agar menjadi sadar akan *locus* pengejawantahan *Luthf* Tuhan. Dunia bukanlah sebuah tempat yang lebih membahagiakan daripada neraka. (F 229/236)

Catatan.

****** Abel dan Qain atau Habil dan Qabil, adalah dua anak Adam yang melambangkan (bibit) permusuhan manusia dengan sesamanya (Penerjemah).

******* Teofani: Pengejawantahan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia yang mewujud dalam perilaku hidupnya. (Penerjemah).

******** Maksudnya, api dunia yang biasa kita manfaatkan untuk memasak, dan sebagainya (Penerjemah).

********* *Barley*, semacam gandum yang biasa dijadikan bahan minuman (Penerjemah).

Bagian Kedua

RAHASIA AMAL

Para Peragu dan Penolak Kebenaran

MANAKALA orang dihadapkan pada pernyataan dan tuntutan agama, berbagai reaksi yang diberikan beragam. Ada yang percaya terhadap kebenaran agama dan sebagai hasilnya, dia mengamalkan setiap ajaran-ajarannya. Ada pula yang menolaknya. Bagi Rûmî, golongan yang pertama merupakan pusat perhatiannya. Sedangkan terhadap golongan yang ke dua, dia sedikit sekali berbicara tentang mereka, hanya menunjukkan kebutaan mereka dan kenyataan bahwa seluruh kata-kata dan perbuatan mereka mengilustrasikan "berlakunya" dasar "keselarasan."

Di samping kedua golongan tersebut, terdapat golongan yang ketiga; yaitu orang-orang yang meragukan kebenaran agama. Mereka selalu berada dalam ketidakpastian dan kebimbangan. Hal itu karena mereka salah dalam memahami agama. Mereka barangkali tertarik pada agama, tetapi kebimbangan mereka tidak mengizinkan mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dan untuk itulah, sebagian syair-syair Rûmî ditujukan pada kelompok ini.

Kesalahan dalam memahami agama, sebagai contoh timbul dari pemahaman yang salah terhadap pengertian Kemahakuasaan dan Kemahatahuan Tuhan. Jika tujuan penciptaan

dimaksudkan untuk mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi dan akhirnya semua akan kembali pada sumber-sumber kejadiannya, berarti segalanya telah ditetapkan dan tiada artinya orang menempuh jalan agama atau tidak. Karena, bagi mereka yang telah ditakdirkan sengsara, tiada satu kekuatan pun yang mampu memberikan jalan keselamatan; dan bagi siapa yang telah ditakdirkan selamat, tiada satu kekuatan pun yang dapat menjadikannya sesat. Pandangan seperti ini banyak dijumpai di kalangan sebagian orang, baik pada masa Rûmî maupun zaman kita sekarang ini, dengan mengambil ilustrasi absurditas derita manusia.

1. Kebutaan dan Penolakan

> Seorang astronom berkata, "Kaukatakan bahwa ada "alam" lain di balik bentangan cakrawala dan dunia yang tampak oleh mata ini. Sejauh yang kuketahui, tiada yang selainnya. Tetapi, jika benar ada, tunjukkan padaku, di manakah ia!" Sejak awalnya, permintaan seperti ini sulit diterima.
>
> Dia kembali berkata, "Tunjukkan padaku, di manakah ia!" Tetapi, ia tidak berada di suatu tempat pun, tanpa ruang. Maka, kemarilah, tunjukkan padaku di mana dan dari mana.
>
> Ia tidak berada di lidah, tidak juga di mulut atau dalam dada. Belahlah semua itu, sedikit demi sedikit, atom demi atom, dan coba kau tunjukkan di mana 'keberatan' dan 'pikiran' yang engkau kemukakan. Engkau tidak akan menemukan sesuatu pun. Maka sadarlah, bahwa 'pikiran' yang ada dalam dirimu tidak terletak pada suatu tempat atau ruang. Jika demikian, bagaimana mungkin engkau akan mengetahui (letak) "pikiran" Sang Pencipta? (F 212/218-219)

Orang yang menolak kebenaran tetap saja berpegang pada dalil ini: "Jika 'alam' yang lain itu benar-benar ada, aku pasti melihatnya."

Jika karena seorang anak kecil tidak mengetahui di mana akal, apakah orang akan membuangnya?

Meski orang tidak mengetahui di mana cinta bersemayam, namun ia tak akan pernah berkurang.

Mata saudara-saudara Yusuf tak dapat melihat keindahannya yang memikat: Bagaimana ia terbungkus di hati Ya'qub?

Mata Musa melihat kayu, namun mata Yang Tak Terlihat melihat ular dan tongkat...

Kesempurnaan kata-kata tiada batasnya, Tetapi bagi mata jiwa khayalan belaka.

Darinya kemaluan dan kerongkongan, coba bicara padanya tentang rahasia-rahasia Teman!

Bagi mata kita, kemaluan dan kerongkongan hanyalah khayalan; di sinilah setiap saat menjadi tempat bagi roh untuk menampakkan keindahan. (MV 3930-34, 37-39)

Dia telah menyingkirkan dunia, penuh cahaya matahari dan rembulan, dan memasukkan kepalanya ke dalam sebuah lubang:

"Jika benar adanya, di manakah cahaya?" Angkat kepalamu dari lubang, dan lihatlah, hai manusia rendah! (M III 4796-97)

Kau berkata, "Tunjukkan padaku di manakah para penghuni tempat Yang Tak Terlihat!" Apa yang disembunyikan oleh mereka yang mengaku gadis manakala perut mereka melembung? (D 20008)

Seorang filosof menolak keberadaan hantu: Suatu

ketika ia menghampirinya:

Pernahkah kau melihat hantu? Lihatlah dirimu sendiri! Jika kau bukan hantu, mengapa wajahmu begitu gelap?

Jika di dunia ini, hati seseorang dipenuhi kebimbangan dan kebingungan, ia adalah seorang filosof. (M I 3283-85)

Orang-orang yang menolak kebenaran senantiasa menjadikan orang-orang yang selalu ingat pada Tuhan sebagai bahan ejekan.

Jika kau inginkan olok-olok, teruslah – berapa lama kau akan hidup, oh bangkai? Berapa lama? (M IV 1080-81)

Jika jiwa orang yang mengingkari-Mu menjadi musuh bagi kemabukan rohku, maka Keindahan Dikau cukup bagiku...

Dia berkata, "Dia tidak ada dan aku tidak percaya pada-Nya." Dari "tidak" itulah, oh saudara, aku adalah aku. (D 17680, 82)

2. Fatalisme dan Kebebasan

Orang-orang Islam sering disebut "kaum fatalis" karena mereka hanya mendasarkan pada Kekuasaan Tuhan. Islam dibangun di atas dasar tauhid, dan aktualisasi daripadanya berarti bahwa segala sesuatu harus dikembalikan pada Yang Satu, Yang Mahatahu, yang mengetahui segala yang ternyatakan maupun yang tersembunyi. Ayat-ayat Al-Quran banyak menerangkan hal ini, dan sebuah pernyataan yang sangat terkenal dari Hadis Nabi, "Segalanya akan menjadi kering di hadapan Kalam-Nya." Kalam diidentikkan dengan Nabi itu sendiri, dengannya penciptaan berjalan, yang melukiskan dan merekam setiap

sesuatu yang akan terjadi, dari awal hingga akhir penciptaan. Namun, dalam beberapa periode sejarah Islam, tanpa bias dan tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun terhadap umat Islam berkaitan dengan pandangan yang "fatalistik" ini. Dan kenyataannya, dengan mengacu pada Al-Quran dan Hadis Nabi, orang dapat menemukan keterangan berkaitan dengan kebebasan kehendak manusia, kekuatan untuk melakukan pilihan dan tanggung jawab yang harus diemban sesuai dengan garis takdir yang telah ditetapkan-Nya.

Umat Islam sepenuhnya menyadari bahwa mereka tidak dapat lari dari takdir, dan karenanya mereka mengajak sesamanya untuk mengamalkan agama, meskipun jelas-jelas di dalamnya tersirat absurditas. Keadaan manusia yang sesungguhnya, terutama dari segi kesadaran diri dan eksistensinya, berada di antara dua posisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, dia tidak dapat lepas dari takdir, dan di sisi lain memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan. Apabila manusia tidak diberi kebebasan, Tuhan akan tampak "kejam," memberikan balasan dan menghukum manusia karena perbuatan-perbuatan yang berada di luar tanggung jawabnya. Namun Tuhan Mahaadil, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Menurut Rûmî, manusia sepenuhnya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan. Tetapi hal itu, dari sudut pandang tertentu, sesuai dengan kondisi eksistensial manusia. Itulah arti "Amanat" yang telah dibebankan Tuhan pada manusia.

Didasarkan pada Kesaksian *Alast*, jelas bahwa manusia diberi kebebasan kehendak dengan segala konsekuensinya: akan menerima balasan (pahala) dan hukuman (siksa) sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Dan karenanya, manusia akan diuji dengan "Batu Ujian." Hal itu, sudah barang tentu, hanya dikarenakan manusia telah diberi kebebasan. Lebih dari itu, kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam gambar-Nya. Bagi-Nya Kebebasan; melakukan apa saja yang Dia kehendaki, dan manusia mengambil bagian dalam Sifat ketuhanan ini dalam

beberapa tingkatannya.

Bagi mereka yang menyatakan bahwa "segalanya telah ditakdirkan" dan karenanya tidak perlu menjalankan agama, benar-benar sebuah kemunafikan yang terang-terangan. Karena mereka hanya menggunakan argumen-argumen yang demikian manakala sesuai dengan kecenderungan mereka. Jika mereka disuruh melakukan sesuatu, mereka tidak akan melakukannya dan berkata, hal itu tidak ada gunanya. Tetapi, apabila mereka disuruh meninggalkan suatu perbuatan, misalnya mengendalikan *nafs*, mereka segera menolaknya.

> Kebebasan adalah garam pemujaan; segala kebaikan berada dalam Perhitungan.
>
> Semua makhluk langit beredar dengan sukarela—segala perubahan yang dihasilkan tanpa balasan ataupun hukuman.
>
> Seisi dunia mengagungkan Tuhan, namun ia tak akan menerima balasan.
>
> "Selipkan pedang ini di tangannya dan hilangkan kelemahannya, sehingga ia menjadi seorang tentara suci, prajurit sejati."
>
> Karena *Kita telah dimuliakan* Adam melalui kebebasan kehendak: Dia menjadi setengah lebah, separo ular...
>
> Orang-orang yang beriman adalah sumber madu, orang- orang kafir mata air racun, seperti ular...
>
> Ketika para tawanan dimasukkan ke dalam penjara, mereka menjadi manusia taat dan bertobat, berserah diri pada Tuhan...
>
> Kekuatan untuk melakukan perbuatan adalah keuntungan besar bagi kalian: Gunakan setiap kesempatan dan jangan sia-siakan.

Manusia bersemayam di atas *Kami telah muliakan*: Kekuatan kehendak berada dalam genggaman tangan pengetahuan. (M III 3287-92, 97, 299-300)

Kebebasan Kehendak Tuhan telah memberi wujud bagi kebebasan kita: Kebebasan Kehendak-Nya bagaikan seorang penunggang kuda yang tersembunyi di dalam debu.

Kebebasan Kehendak-Nya menciptakan kebebasan kita, dan Perintah-perintah-Nya dibangun di atas kebebasan kehendak dalam diri kita. (M V 3087-88)

Malaikat dan setan saling bermusuhan karena kebebasan kehendak...

Setan dan roh membantu manusia mewujudkan kesempurnaannnya. Kita memiliki kebebebasan yang tersembunyi di dalam diri kita. Ketika ia melihat dua sasaran hasrat yang berbeda, maka bertambahlah ia. (M 2984, 3004-05)

Ketika Tuhan menentukan nasib seseorang, tidak menda-hului keinginan, hasrat dan kebebasannya.

Tuhan menjadikan orang susah menderita dan tidak tahu terima kasih.

Tetapi, ketika Dia mengirimkan derita kepada orang yang beruntung, dia menjadi semakin dekat dengan-Nya.

Di medan perang, para penakut khawatir akan hidup mereka dan melarikan diri.

Para pemberani juga khawatir akan hidup mereka, dengan menghadapi musuh.

Kekhawatiran dan rasa sakit digenggam oleh Rustam, dan para penakut mati dengan kekhawatiran.

Derita dan ketakutan adalah batu ujian—dengannya

seorang pemberani dibedakan dari seorang penakut. (M IV 2914-20)

Oh hati, ambillah analogi demi pemahaman, sehingga kau tahu perbedaan antara keterpaksaan dan kebebasan.

Bersalaman dengan gemetaran, namun kau pindahkan tangan lain dari tempatnya.

Ketahuilah bahwa gerakan-gerakan itu diciptakan Tuhan, Tetapi satu sama lain tidaklah sama.

Kau menyesal telah menggerakkan tangan – mengapa manusia yang gemetaran tiada penyesalan? (M I 1496-99)

Para nabi memberikan jawaban bagi orang-orang yang menolak kebenaran, "Benar, Dia telah menciptakan sifat-sifat tertentu yang tak dapat diubah,

Namun Dia juga menciptakan sifat-sifat yang aksidental, dan seseorang yang menganggap rendah Meskipun akan menerimanya.

Tidak mungkin kau katakan pasir adalah lempung; Tetapi jika tanah adalah lempung, itu bisa jadi.

Tuhan telah mengirim penderitaan-penderitaan yang tidak dapat diobati, seperti kepincangan, pesek hidung, dan kebutaan.

Dan Dia menurunkan penyakit yang dapat diobati, seperti kelumpuhan dan sakit kepala.

Dia telah menciptakan obat bagi keseimbangan jasad; penyakit dan obat-obatan saling diperlukan

Sebaliknya, penyakit-penyakit memiliki obat. Ketika kau cari penghidupan, kau akan mendapatkannya." (M III 2909-16)

Tanpa ragu, kita memiliki kebebasan tertentu. Kau tidak dapat mengelak dari pembuktian ilmu.

Tiada seorang pun pernah berkata pada batu, "Kemarilah!"

Tiada seorang pun pernah berharap keimanan muncul dari sebongkah tanah.

Tiada seorang pun pernah berkata pada mata, "Hai kau, terbanglah!" Tidak pula dia pernah berkata, "Kemarilah, oh si buta, lihatlah aku!"

Tuhan berfirman, *Tiada halangan bagi orang buta* (Qs. 24: 61) – bagaiamana mungkin Tuhan yang memberikan beban penghalang?

Tiada seorang pun akan berkata pada batu, "Kau datang terlambat," atau pada sebuah tongkat, "Mengapa kau memukulku?"

Apakah seseorang mengajukan permintaan kepadanya dengan keterpaksaan? Apakah seseorang akan memukul seseorang yang telah dimaafkan?

Segala perintah, larangan, murka, limpahan karunia, dan kemarahan sesuai dengan kebebasan, oh teman sejati! (M V 2967-73)

Kau tidak tahu, termasuk yang manakah dari dua golongan itu. Berjuanglah, dan dapatkan apa yang kau inginkan.

Ketika kau meletakkan barang-barang di atas kapal, kau begitu pasrah pada Tuhan.

Kau tidak pernah tahu, termasuk yang manakah di antara kedua kelompok ini: tenggelam atau terselamatkan.

Kau tidak dapat mengatakan, "Jika saja aku tahu, aku segera ke kapal dan menuju lautan."

Adakah aku selamat atau tenggelam? Beri tahu, termasuk yang manakah aku! Aku tidak ingin melakukan perjalanan ini dalam kebimbangan dan kehampaan, seperti yang lain."

Jika kau katakan ini, kau tidak akan pernah melakukan perniagaan, karena rahasia dari dua kemungkinan tersembunyi di balik Yang Tak Terlihat.

Kekhawatiran dan lemah hati dalam perniagaan tidak akan membuahkan keuntungan, juga kerugian.

Mungkinkah dia akan menderita kerugian, karena dia telah kehilangan dan dihinakan: Hanya pemakan api akan menemukan cahaya.

Karena semua perbuatan didasarkan pada "mungkin," agama lebih baik dijalankan. Sebab, melaluinya kau akan meraih pembebasan...

Pada pagi hari kau pergi ke kedai, berlari dengan harapan bagi roti kehidupan. Jika tanpanya, mengapa kau pergi? Kau takut kehilangan—lantas mengapa kau tetap bertahan?

Mengapa kau tidak takut pada takdir kehilangan bagi roti kehidupan? Mengapakah ia tidak menjadikanmu lemah?

Kaujawab, "Meskipun ada rasa takut, ketakutan akan bertambah manakala aku lemah." Lalu mengapa, oh manusia yang berpikiran jahat, ketakutan akan kehilangan tidak menjadikanmu kembali pada agama? (M III 3082-91, 94-99)

Kapan saja kau cenderung pada suatu pekerjaan, kau akan melihat dengan jelas kekuatanmu sendiri.

Kapan saja kau tidak memiliki kecenderungan dan hasrat, kau akan menjadi seorang fatalis dan berkata, "ini dari Tuhan."

Para nabi adalah orang-orang fatalis dalam kaitan dengan pekerjaan dunia ini. Orang-orang kafir adalah fatalis dalam kaitan dengan pekerjaan dunia yang kan datang.

Para nabi memilih kebebasan bagi dunia yang kan datang. Orang bodoh memilih kebebasan bagi dunia ini. (M I 635-638)

Waspadalah! Ingat kata-kata Iblis, *Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.* (Qs. 15: 39), ia akan menjadikanmu seorang yang fatalis dan mendorongmu pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Hingga saatnya kau akan mendaki pohon kepastian, singkirkan kebebasanmu.

Menentang dan membangkang Tuhan seperti Iblis dan anak cucunya?

Bilakah kau mengatakan "terpaksa" manakala kau melakukan maksiat dengan senangnya? Apakah orang berada dalam keterpaksaan ketika meninggalkan suatu perbuatan? Apakah orang "telah tersesat" ketika menari-nari sepertimu?...

Apa pun yang dilakukan oleh *nafs*-mu, kau memiliki kebebasan di dalamnya, Tetapi apa yang menjadi hasrat-hasrat akalmu, kau katakan terpaksa. (M IV 1393-97, 1401)

Penafsiran yang benar bahwa "Kalam telah menetapkan" artinya bahwa kau hendaknya melaksanakan tugas penting.

Kalam telah menetapkan, "Bagi setiap perbuatan pasti ada balasannya." Jika kau berjalan tidak me-

nyimpang, "Kalam telah menetapkan"; kau akan menerima ketidaklurusan. Jika kau berjalan lurus, kau akan sampai pada tujuan. Jika kau berlaku tidak adil, kau akan ditimpa kemalangan: "Kalam telah menetapkan." Jika kau berbuat adil, kau akan memetik buahnya,: "Kalam telah menetapkan."

Jika seseorang mencuri, ia akan kehilangan tangan: "Kalam telah menetapkan." Jika dia minum anggur, dia akan mabuk: "Kalam telah menetapkan."

Apakah kau menerima – dapatkah ia diterima – bahwa Tuhan, karena ketetapan yang telah lewat, berlepas diri dari pemeliharaan-Nya, dengan berkata, "Aku telah berlepas tangan dari urusan itu. Jangan sering-sering menghadap-Ku, juga jangan memohon pada-Ku terlalu banyak!"?

Tidak! Maksudnya adalah, "Kalam telah menetapkan bahwa dalam pandangan-Ku, tidaklah sama antara keadilan dan ketidakadilan.

Aku telah memisahkan antara kebaikan dengan kejahatan, dan Aku telah menetapkan antara yang buruk dan kehinaan..."

Bagaimana mungkin, makna "Kalam telah menetapkan," berarti keimanan dan kedurhakaan adalah satu dan sama? (M V 3131-39, 51)

Orang-orang munafik memberikan alasan padamu: "Aku Terlalu sibuk dengan isteri dan anak-anakku, sehingga aku tidak punya waktu untuk menundukkan kepalaku, untuk menjalankan agama.

Oh manusia terhormat, ingat selalu dalam doamu, hingga akhir; semoga aku menjadi salah satu dari orang-orang suci.!"

Dia tidak mengucapkan kata-kata ini dengan sepe-

nuh hati, dengan sepenuh jiwa—setengah tertidur, dengan igauan dan tidur kembali.

"Aku tidak dapat lari dari kebutuhan untuk memberi makan keluargaku, aku harus mencari penghidupan dengan segala usaha."

Apa yang kau maksudkan dengan "keniscayaan," oh kau yang telah tersesat? Aku tidak melihat suatu keniscayaan pun kecuali darahmu.

Kau telah melarikan diri dari Tuhan, Tetapi tidak dari makanan. Kau telah lari dari agama, namun tidak dari berhala-berhala.

Oh, kau yang tidak dapat lepas dari dunia yang hina ini! Bagaimana mungkin kau hidup tanpa-Nya yang telah membentangkan sebuah permadani?

Oh kau yang tidak dapat hidup tanpa kemewahan dan kesenangan! Bagaimana kau dapat hidup tanpa Kemurahan Tuhan?

Oh kau yang tidak dapat membedakan antara yang asli dan kepalsuan! Bagaimana kau dapat memahami bahwa Dia telah menciptakan keduanya?... Katanya, "Baiklah, aku pikirkan hal itu"—itulah kerendahan *nafs*.

Dan kata-katanya, "Dialah Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih"—ia tiada lain hanyalah tipu daya *nafs*.

Oh, kau yang mendekap kematian dalam kegelisahan, jangan pautkan diri pada roti! Mengapa kau takut? Bukankah Dia Mengampuni dan Mengasihi? (M II 3067-76, 85-87)

PARA NABI DAN ORANG-ORANG SUCI

KITA telah tahu bahwa para nabi dan orang-orang suci pada dasarnya adalah "malaikat," karena akal mereka telah mampu mengalahkan *nafs*. Kita juga tahu bahwa mereka merepresentasikan salah satu Batu Ujian terpenting: Jika seseorang dapat meneladani dan mengikuti petunjuk mereka, hal itu berarti akalnya telah mampu mengalahkan *nafs*. Tetapi,tentu saja ia tidak mungkin sampai pada *maqam* yang mereka miliki, di mana akal mereka telah benar-benar mengalahkan *nafs* tanpa melalui jerih payah dan perjuangan rohani.

Salah satu ajaran terpenting Rûmî berkaitan dengan hal-ihwal para nabi dan orang-orang suci, serta pentingnya mengikuti petunjuk mereka. Kisah-kisah yang ada dalam *Matsnawi* sebagian besar berkaitan dengan tema ini. Dan beratus-ratus *ghazal* dalam *Diwan*, berisikan pujian terhadap orang-orang suci,-khususnya Syams-i Tabrizi. Para nabi (baca: para rasul) adalah orang yang menerima pesan bagi seluruh umat. Orang-orang suci adalah mereka yang mengikuti salah satu dari para nabi dan mencapai kesempurnaan dalam memenuhi panggilan yang disampaikannya. Singkatnya,[1] dapat dikatakan bahwa para nabi menerima wahyu dari Tuhan, baik berkaitan dengan bentuk

maupun makna: Kitab Suci dengan seluruh ajarannya dan teladan-teladan serta peribadatan yang dijalankan oleh nabi adalah "bentuk." Sedangkan "makna" adalah muatan spiritual (rohaniah) dari semua bentuk itu. Orang-orang suci tidak menerima bentuk baru. Mereka, sebagaimana umat secara umum, mengikuti ajaran-ajaran para nabi yang sudah ditetapkan. Namun, mereka mampu mencapai kesadaran penuh dalam kaitan dengan hakikat makna wahyu. Secara *zhahir*, mereka tetap bergantung pada praktik-praktik serta ajaran-ajaran nabi yang bersifat formal, tetapi secara *bathin* memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam pengertian ini, mereka menerima "wahyu" untuk mereka sendiri. Para Sufi sangat berhati-hati dalam membedakan antara wahyu yang diterima oleh para nabi dengan "wahyu" (ilham) atau "ketersingkapan" (*kasyf*) yang dialami oleh orang suci. Tetapi, Rûmî sering menerapkan istilah "pewahyuan" dengan menunjuk pada pengetahuan khusus yang diterima oleh orang suci.[2] Dia menerangkan:

> Dikatakan bahwa setelah Muhammad, tak ada lagi pewahyuan. Mengapa tidak? Sebenarnya wahyu tetap turun, tetapi bukan lagi disebut "wahyu." Itulah apa yang dimaksud oleh Nabi ketika beliau bersabda, "Orang yang beriman melihat dengan Cahaya Tuhan." Ketika seorang yang beriman melihat dengan Cahaya Tuhan, dia akan melihat segala sesuatu: awal dan akhir, yang tak tampak, dan yang hadir. Karena, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari Cahaya Tuhan. Jika masih tersembunyi, ia bukanlah Cahaya Tuhan. Karenanya, makna pewahyuan tetap ada, meskipun tidak disebut wahyu. (F 128/139)

Rûmî seringkali merujuk pada "para nabi" secara umum, dan secara khusus menyebutkan kisah nabi-nabi Semitis, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa dalam rangka memperoleh kesimpulan tentang gambaran kehidupan rohani. Hal itu dapat dimaklumi karena baginya nabi *par excellence* adalah Muhammad. Sehing-

ga, syair-syair Rûmî banyak ditujukan kepada mereka yang memiliki landasan kebenaran dan keutamaan dari ajaran-ajaran Muhammad yang tak terbantahkan.

Rûmî sangat menekankan pada pembahasan tentang orang suci. Karena, menurutnya para nabi dan orang-orang suci pada dasarnya satu substansi; ketika berbicara tentang yang pertama, berarti juga menunjuk pada yang kedua. Dia terus menekankan pentingnya mengikuti para nabi yang juga berarti harus mengikuti orang-orang suci.

Menurut sabda Nabi, "Orang tua di tengah-tengah masyarakatnya, seperti nabi di tengah-tengah umatnya." Sebutan "orang tua" (Arab: *syaikh*, Persia: *pir*) menduduki tempat utama dalam ajaran-ajaran Rûmî . Hal itu, bagi Rûmî berkaitan dengan tingkatan-tingkatan dan *maqam-maqam* orang suci, yang tentunya tidak lepas dari keragaman serta berbagai tingkat kesempurnaan manusia. Hanya para *syaikh*-lah yang benar-benar mampu menggantikan nabi, karena hanya merekalah yang memiliki otoritas dan kebenaran untuk membimbing para *salik* dalam menempuh jalan rohani.[3]

Meski Rûmî tak henti-hentinya menganjurkan supaya mengikuti *syaikh*, Tetapi dia menambahkan supaya jangan terlalu antusias, sebab ada di antara mereka yang mengaku *syaikh*, tetapi sesungguhnya bukan. Mempercayakan bimbingan rohani kepada orang yang seperti itu benar-benar suatu kebodohan dan berbahaya. Satu hal yang perlu dicatat di sini, bahwa pada masa Rûmî, yang berkembang secara pesat hampir di seluruh dunia—sekarang tampaknya telah mengalami penurunan—tidak hanya Sufisme, Tetapi juga lembaga-lembaga spiritual lainnya. Ketika itu, para Sufi besar banyak merajai dunia kesusastraan.

1. Perlunya Petunjuk

Meski engkau jauh, jauh dari Tuhan, kibaskan ekormu: *Di mana saja kalian berada, palingkanlah mukamu*

ke arahnya (Qs. 2: 144)

Seekor keledai yang tengah berlari kencang, terperosok ke dalam lumpur, ia terus berusaha untuk berdiri.

Tidak ia ratakan tempat ia mendekam dan tetap diam: Ia tahu tiada tempat untuk lari dari kehidupan.

Engkau tak beda jauh dari keledai, karena hatimu tak dapat melompat dari kubangan lumpur.

Engkau katakan lumpur ini "keringanan khusus" sebab hatimu tak dapat lepas darinya.

Engkau berkata, "Ini diperkenankan, karena aku dalam keterpaksaan.

Kemurahan senantiasa dalam genggaman Tuhan, Dia tidak akan menjatuhkan hukuman karena ketidakberdayaan." (M III 3354-59)

Rumah tanpa jendela adalah neraka: Dasar agama, oh hamba Tuhan, menciptakan jendela-jendela! (M III 2404)

Zulaikha menutup semua pintu, Tetapi Yusuf menemukan jalan keluar setelah bersusah-payah....[4]

Meski di dunia ini engkau melihat celah-celah di depan mata, larilah seperti Yusuf bagai orang gila.

Maka kunci setiap pintu akan terbuka dan gerbang akan tampak oleh mata, di situlah kau akan menemukan sebuah tempat Tanpa ruang.

Engkau hadir di dunia ini, oh engkau yang diberi ujian, Tetapi engkau tak tahu jalan.

Engkau datang dari suatu tempat dan sebuah wilayah. Tahukah engkau, bagaimana engkau datang? Tidak.

Maka jangan katakan tiada jalan keluar—kita akan berpisah di Jalan tanpa jalan ini. (M V 1105, 7-11)

Barangsiapa di dunia ini lari dari seorang guru, berarti lari dari kebaikan. Camkan ini!

Engkau melakukan perniagaan untuk kehidupan jasadmu. Genggamlah perniagaan agama!

Kau telah kecukupan dan penuh kekayaan di dunia ini. Apa yang akan kaulakukan manakala telah meninggalkan tempat ini? Lakukan perniagaan yang dapat membuahkan hasil pengampunan di dunia yang akan datang! (M II 2591-94)

Karena Iblis telah terbiasa menjadi pemimpin, maka ia memandang Adam dengan sebelah mata:

"Adakah yang mampu menjadi pemimpin sepertiku, layakkah bila aku harus tunduk padanya?"...

Karena kepemimpinan telah melekat dalam dirimu, maka yang mampu mematahkanmu adalah musuhmu yang dulu.

Jika seseorang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapatmu, muncullah kebencian dalam dirimu:

Dia memandang rendah pada diriku: dia ingin aku menjadi murid dan pengikutnya!"...

Watak burukmu telah begitu mengakar; *nafs* semut akan menjadi ular karena kebiasaan.

Bunuhlah *nafs* ular sejak awal! Atau ularmu akan menjelma naga.

Tetapi setiap orang melihat ularnya sebagai semut. Carilah keterangan mengenai hal ini dari Sang Pemilik Hati!

Hingga tembaga menjadi emas, tidak tahu kalau ia tembaga. Hingga hati menjadi raja, tidak tahu kalau ia fakir.

Jadilah seperti tembaga, obat mujarab bagi segala penyakit. Segala derita dari Sang Penjaga Hati, oh hati!

Siapakah Sang Penjaga Hati? Dialah Sang Pemilik Hati. Pahami ini baik-baik, dialah yang telah meninggalkan dunia, siang dan malam!

Jangan ambil kesalahan dari hamba Tuhan! Jangan kau tuduh raja sebagai pencuri! (M II 3462-63, 66-68, 71-77)

Temuilah Insan Tuhan! *Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku!* (Qs. 89: 29-30). Tuhan tidak berbicara pada setiap orang, sebagaimana para raja tidak berbicara pada tukang tenun. Mereka memilih para menteri dan wakil-wakil sebagai perantara antara rakyat dengan mereka. Tuhan pun memilih di antara hamba-hamba-Nya sebagai perantara bagi mereka yang ingin bertemu dengan-Nya. Semua nabi diutus untuk keperluan ini. Merekalah Jalan. (F 229/237)

Karena engkau bukanlah nabi, ikutilah Jalan! Hingga suatu hari nanti keluar dari keadaan ini dan mencapai *maqam* yang tinggi.

Karena engkau bukanlah seorang sultan, jadilah warga negara! Karena engkau bukan seorang kapten, usah kau kenakan perisai!

Karena engkau bukan manusia sempurna, jangan coba-coba hidup sendirian! Jadilah seperti tangan, hingga kau bagai adonan.

Dengarkan ayat, *Diamlah!* (Qs. 7: 204), maka diam-

lah! Karena engkau bukanlah lidah Tuhan, jadilah telinga! (M II 3435-56)

Nabi bersabda, "Dalam hal ini, engkau tidak memiliki teman yang dapat dipercaya, kecuali amal baikmu.

Jika ia baik, akan menjadi teman setia; Tetapi jika jelek, ia akan menjadi ular di kuburmu."

Oh bapa, jika tanpa guru, bagaimana amal kebajikan dapat diraih di jalanan yang penuh liku ini?

Dapatkah kau melakukan perbuatan yang pelik di dunia ini tanpa bimbingan seorang guru?

Pertama ilmu, lalu amal; setelah itu kau akan memetik buahnya, suatu hari nanti atau setelah kematian...

Ilmu dipelajari melalui kata-kata, pengejawantahan melalui perbuatan-perbuatan. (M V 1051-55, 62)

Barangsiapa yang menempuh *Thariqat* tanpa seorang pembimbing, ia akan memerlukan seratus tahun bagi dua hari perjalanan...

Bagi siapa yang melakukan suatu perbuatan tanpa seorang guru, ia akan menjadi bahan tertawaan di kota dan perkampungan. (M III 588, 90)

Di Lautan Roh, berenang tiada guna: Hanya perahu Nuh yang dapat menyeberanginya.

Muhammad, penghulu para nabi berkata, "Aku adalah perahu di tengah-tengah Lautan Semesta."

Atau, aku adalah orang yang dipercaya dalam memegang kendali alam rohani." (M IV 3357-59)

Oh penjahit, mengolah besi bukanlah pekerjaanmu! Kau tidak mengetahui seluk-beluk api: jangan lakukan ini!

Pelajari dulu dari si pande besi, atau kau akan mengerjakannya dengan sembarangan.

Karena kau bukanlah seorang pelaut, jangan arungi lautan. Jangan menantang ombak dan gelombang.

Jika kau ingin melakukannya, duduklah di sudut perahu dan jangan beranjak darinya.

Jika kau terjatuh, jatuhlah ke dalam perahu! Jangan kau hanya bertumpu pada kedua tangan dan kakimu!

Jika kau inginkan surga, jadikanlah Isa kawan bagimu, dan jangan mohon bantuan langit biru! (D 21291-41)

Pesta-pora di menara langit—oh, usah kau bertanya walau sedikit! Jika kau bertanya terus, tanyalah pada Venus.

Tiada seorang pun yang tahu tentang pesta-pora itu, sehingga para nabi membawa berita gembira untukmu. (D 10340-41)

Jalan menuju Tuhan, sungguh menakutkan. Penuh dengan salju dan terhalang. Muhammad-lah orang pertama yang menerobosnya, dengan mengendarai kuda dan membuka jalan. Bagi siapa yang ingin menyeberang, melaluinya jalan terbentang; dengan bimbingan dan salam. Karena dialah orang pertama yang membuka jalan, dia berikan arah dan kemestian: "Jangan lewati Jalan ini, yang itu juga demikian. Jika kau lewati jalan itu, kau akan binasa, seperti kaum 'Ad dan Tsamud.[5] Tetapi jika jalan ini yang kau lewati, keselamatan yang kau dapatkan, seperti mereka yang beriman. Al-Quran telah menerangkan: *Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata* (Qs. 3: 97), yakni; "Di jalan itulah Kami telah berikan petunjuk arah."...

Maka ketahuilah, Muhammad adalah petunjuk.

Tuhan berfirman, "Tidak akan sampai pada Kami, hingga seseorang lebih dulu datang pada Muhammad." Seperti ketika kau berniat pergi ke suatu tempat, akal menunjukkan jalan dengan mengatakan, "Kau hendaknya menuju tempat itu, di situlah kau akan temukan apa yang kau dambakan." Lalu mata menuntunmu, dan seluruh anggota badan kau gerakkan. Itulah tingkatan-tingkatan antara mata, anggota badan dan akal; anggota badan tak mengetahui apa pun juga tentang mata, dan mata sedikitpun tak mengenal akal. (F 225/232-233)

Sekelompok pendeta mengeluh di hadapan seorang tokoh besar tempat mereka menautkan keyakinan: "Kami telah banyak menjalani penderitaan dan kesusahan dibanding para pengikut Nabi Muhammad, dan kami juga telah menjauhkan diri dari hasrat-hasrat *nafs*, Tetapi mengapa kami tidak menerima karunia-karunia seperti yang mereka terima. Mengapa?" Maka dijawabnya, "Pengetahuan tentang Tuhan, asketisme, kependetaan dan menjauhkan diri dari dunia, dan seterusnya, adalah warisan dan di bawah petunjuk para nabi. Karenanya, tanpa petunjuk mereka, tiada seorang pun dapat meraih pengetahuan yang sesungguhnya tentang Tuhan dan menemukan jalan menuju pada-Nya. Kembalilah pada (petunjuk) mereka, dan kau akan diberkati oleh mereka."

Mereka berkata, "Kami mengakui dan menghaturkan salam kepada para nabi terdahulu."

Dia kembali berkata, "Karena mereka satu jiwa, menolak salah satunya berarti menolak mereka semuanya... Mereka adalah 'satu cahaya' yang berasal dari matahari yang sama, yang memancarkan sinarnya

ke dalam jendela-jendela rumah jasad mereka. Karena kalian telah menentang dan menolak salah satu dari cahaya-cahaya itu dalam rumah kehidupan ini, maka terbuktilah hakikat jelek kalian, dan kalian termasuk golongan orang-orang yang menolak kebenaran. Jika seseorang berkata, 'Aku mengakui matahari kemarin hari dan tidak menolaknya, Tetapi aku menolak matahari hari ini,' maka hendaknya katakan padanya, 'matahari kemarin dan hari ini tidak dua, satu. Tetapi, matahari yang kemarin kini telah jauh untuk dapat mengujimu.' Hal itu, sebagaimana seekor ular yang yang berasal dari sebuah selokan berkata, 'Aku tidak mengenal air ini,' maka katakan padanya, 'ini adalah air yang sama, Tetapi air yang kau anggap 'lain' tidak dapat menguji keadaanmu sekarang.'" (MK 68: 74/148-149)

Tuhan berfirman, *Bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi!* (Qs. 3: 137), carilah kebaikan dan penghidupan!

Carilah ia di antara akal-akal, karena setiap akal seperti yang dimiliki Nabi. Karena "warisan Nabi" hanya satu; melihat segala yang tak terlihat dari depan dan belakang. (M VI 2616-18)

Akal adalah kulit dan sayap manusia. Jika ia kurang akalnya, suruhlah ia menemukan akal dari seorang pembimbing.

Jayalah, atau carilah ia dalam kejayaan seseorang! Milikilah Penglihatan, atau raihlah ia dari Sang Pemilik Penglihatan!

Tanpa kunci akal, mengetuk pintu Tuhan hanyalah angan. (M VI 4075-77)

Bagi mereka yang memiliki akal parsial, memerlukan bimbingan, Tetapi Akal Universal adalah muara asal segala. Keduanya dimiliki para nabi dan orang-

orang suci, dalam persatuan. (F 143/152)

Tuhan berfirman, "Kesenangan hamba-hamba-Ku dalam kebaikan adalah kesenangan Kami, karenanya Kami sembunyikan dari mereka kesenangan dalam kebaikan. Meskipun kau seorang yang cerdik dan mampu mendaki tujuh langit, kau tidak akan menemukan kesenangan-Ku dalam kebaikan. Seperti Iblis, kau akan tetap berada dalam *maqam Qahr*. Dan Meskipun kau merundukkan diri di belakang Sapi dan Ikan dengan kerendahan hati karena keinginan diri dan kesukarelaan, kau tidak akan menemukan kesenangan dalam kebaikan. 'Langit dan bumi tidak mampu melingkupi-Ku, Tetapi hati orang yang beriman dari hamba-hamba-Ku mampu melingkupi-Ku.' Aku semayamkan kesenangan-Ku dalam kebaikan di dalam kesenangan mereka. Carilah ia, karena manusia berakal dan pewaris kebaikan adalah dia yang mencari setiap sesuatu di mana Aku telah menyemayamkannya."

Carilah mutiara dari dalam tiram, wewangian dari rusa jantan,*** hati dalam diri Manusia, dan bualan dari si tolol! (MK 2: 6/38)

2. Pengetahuan Imitatif dan Pengetahuan Hakiki

Karena mereka adalah Akal Universal, maka para nabi dan orang-orang suci telah melampaui batas-batas pengetahuan diskursif dan "pemikiran rasional," yang berada dalam wilayah akal parsial. Para nabi dan orang-orang suci tidak perlu lagi mencari pengetahuan, karena mereka adalah sumber pengetahuan itu sendiri; mereka tidak mengenal 'pendapat' dan 'pemikiran', karena mereka berada dalam kepastian dan penglihatan langsung. Pengetahuan mereka adalah 'benar' (*haqiqi*) dan 'disadari' (*tahqiqi*), karena langsung berasal dari Sumber segala pengeta-

huan, yang bersemayam di dalam dada mereka, tanpa diupayakan. Kita—yang tidak dapat diidentikkan dengan Akal Universal—dapat memperoleh "pengetahuan luar" mereka melalui "imitasi" (*taqlid*). Selama kita mengikuti mereka, kita akan dapat menyerap ilmu mereka. Namun, hanya sebatas kemampuan serta potensi manusiawi yang kita miliki, melalui apa yang disampaikan orang dan pendapat yang dapat kita tangkap. Dalam konteks ini, Rûmî lebih sering mengkritik daripada memuji.

> Ada pengorbanan diri dan ada pengetahuan. Bagi sebagian orang lebih menghendaki kerendahan hati dan kedermawanan; bukan pengetahuan, Tetapi pengorbanan diri. Namun jika seseorang memiliki keduanya, baginya keberuntungan yang luar biasa. Dia benar-benar orang pilihan. Seperti halnya seseorang yang sedang berjalan, Tetapi tidak tahu arah dan tujuan, buta. Mungkin dia mendengar isyarat atau tanda, namun bisakah ia disepadankan dengan orang yang tahu jalan? Dia tidak memerlukan isyarat atau penunjuk jalan. Dialah orang yang akan sampai pada tujuan. Itulah artinya bahwa ilmu lebih penting dari segalanya. (F 59/71)
>
> Kabar adalah wazir penglihatan; baginya bukan sesuatu yang hadir, Tetapi yang mangkir.
>
> Bagi dia yang telah meraih penglihatan, kabar tiada lagi dibutuhkan.
>
> Ketika kau duduk bersanding dengan sang kekasih, maka yang selainnya tersisih.
>
> Bagi dia yang telah melewati masa kanak-kanak dan menjadi dewasa, tiada lagi membutuhkan tulisan atau melalui utusan.
>
> Jika dia telah mampu membaca sebuah tulisan, tak lagi perlu diajari; dan jika dia berbicara, ingin segalanya terpahami.

Tetapi berbicara atas dasar kabar dalam kehadiran mereka yang memiliki sebelah mata, tak dapat diterima. Karena, ia menunjukkan kekurangan dan ketidakpedulian.

Di hadapan dia yang memiliki mata, kau lebih baik diam. Itulah sebabnya, manusia diperingatkan oleh firman, *Diam!* (Qs. 7: 204). (M IV 2066-72)

Inilah tanda ke arah mana orang harus berjalan dan setiap saat tersesat di tengah sahara.

Bagi mereka yang telah mencapai persatuan, tiada lain kecuali mata hati dan cahaya ketuhanan – mereka tak lagi memerlukan tanda dan telah meninggalkan jalan.

Diragukan seseorang yang telah mencapai persatuan dan masih berbicara tentang tanda-tanda, karena orang yang masih saja membantah berarti dia belum memahami.

Bapak dari seorang bayi berbicara dengan bahasa bayi, meski akalnya telah melampaui dunia. (M II 3312-15)

Bagi mereka yang telah menemukan jalan menuju penglihatan rohani tidak akan pernah bersandar pada ilmu pengetahuan.

Karena dia telah menyatu dengan keindahan roh, enggan dengan pengetahuan dan segala omongan.

Penglihatan melebihi pengetahuan. Karenanya dunia menjadi hina:

Mereka melihatnya sebagai alat pembayaran, dan dunia yang akan datang sebagai sebuah hutang. (M III 3856-59)

Seratus ribu pengikut taqlid adalah tanda-tanda yang

terbuang di kedalaman oleh sebuah kemalangan.

Karena taqlid dan pemikiran mereka – semuanya adalah kulit dan sayap – tergantung pada pendapat.

Setan menghembuskan keragu-raguan, dan manusia buta menundukkan kepala.

Pemikiran adalah sebuah kaki kayu yang sangat rapuh.

Tetapi, lihatlah Pilar rohani, Sang Pemilik Hati: Gunung-gunung pun takjub melihat kekokohannya.

Orang buta berjalan dengan menggunakan tongkat, untuk menjaga diri supaya kepalanya tidak membentur tanah.

Siapakah ksatria yang membawa pasukan? Para pemeluk agama, merekalah Sang Pemilik Penglihatan.

Orang buta hanya dapat menemukan jalan dengan menggunakan tongkat sebagai mata.

Jika tiada para Pemilik Penglihatan dan raja-raja rohani, seluruh manusia buta di dunia ini akan mati.

Orang buta tidak pernah menanam, menjadi matang, membangun, melakukan perniagaan, atau meraih keuntungan.

Jika bukan karena Tuhan ingin menunjukkan kasih dan rahmat-Nya, kekuatan pikiran kalian telah musnah.

Apakah tongkat? Dalil-dalil rasional dan pembuktian. Siapakah yang telah memberi mereka tongkat? Dia Yang Maha Esa, Maha Melihat lagi Mahakuasa...

Oh lingkaran buta, apa yang engkau lakukan? Membawa seorang pemilik penglihatan di tengah-tengah kalian!

Berjalanlah menuju ke arah-Nya yang telah memberimu tongkat! Ingatlah bahwa Adam sengsara karena ketidaktaatan! (M I 2125-36, 39-40)

Seorang yang taqlid menunjukkan seratus bukti, Tetapi mereka berbicara atas dasar pemikiran diskursif, bukan penglihatan langsung.

Dia seakan wewangian, Tetapi bukan; baunya bagai parfum, Tetapi sampah. (M V 2470-71)

Manakala seseorang tidak mengetahui warna dan keadaan rohnya sendiri, biarkan dia menjawab setiap pertanyaan dengan sesuka hati. (D 4255)

Orang berbicara dengan Syams al-Din Tabriz-i, "Aku telah menemukan bukti eksistensi Tuhan yang tak terbantahkan!" Besok paginya, Syams al-Din bercerita, "Tadi malam para malaikat turun dan memanjatkan doa untuk orang itu. Mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan! Dia telah membuktikan eksistensi Tuhan kita! Semoga Tuhan memberinya panjang usia, karena dia telah mempersembahkan sesuatu yang berharga bagi umat manusia!'" Kau benar-benar bodoh! Tuhan tak dapat dibuktikan. Eksistensi-Nya tak memerlukan pembuktian. *Tiada sesuatu pun yang tidak memuji-Nya* (Qs. 17: 44). (F 92/103-104)

Manusia zalim itu mengetahui beratus-ratus persoalan ilmu pengetahuan, Tetapi dia tidak mengetahui rohnya sendiri.

Dia mengetahui hal-ihwal setiap substansi, Tetapi bagai keledai, manakala menerangkan substansi dirinya sendiri.

"Aku mengetahui segala hal yang diperbolehkan atau dilarang oleh Hukum Tuhan." Tetapi mengapa engkau tidak mengetahui yang berkaitan dengan di-

rimu sendiri, ataukah karena engkau ini seorang yang telah pikun?

Kau tahu bahwa ini diperbolehkan dan itu dilarang, Tetapi perhatikan dengan seksama, bagaimana dengan dirimu sendiri?

Kau tahu nilai setiap kebaikan, Tetapi kau tidak memahami nilai yang ada pada dirimu sendiri – suatu kebodohan.

Kau dapat mengetahui ilmu perbintangan, Tetapi kau tidak dapat melihat wajahmu sendiri.

Roh dari semua ilmu hanya ini: mengetahui apa yang akan terjadi di Hari Kebangkitan. (M III 2648-54)

Jika kau menginginkan hilangnya kesengsaraan, usahakan "kearifan" bersemayam dalam dirimu.

Kearifan yang lahir dari sifat rendah dan khayalanmu, terlepas dari Cahaya Tuhan.

Kearifan dunia ini membuahkan pendapat dan kebimbangan, kearifan agama membubung ke atas langit. (M II 3201-03)

Ilmu Para Pemilik Hati membawa mereka ke puncak menara, ilmu para pemuja jasad mengantarkan pada keterpurukan.

Ketika pengetahuan dinyatakan pada hati, ia semakin berisi. Dan ilmu yang diperoleh jasad, ia semakin menambah kehampaan.

Tuhan berfirman, *Seperti seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal* (Qs. 62: 5)

Sebuah ilmu yang tidak diperoleh langsung dari-Nya akan segera hilang bagai pening di wajah seorang perempuan. (M I 3446-49)

"*Ummi*" memiliki dua arti. Pertama, berarti orang yang tidak dapat membaca dan menulis; dan itulah yang sebagian besar orang pahami. Tetapi bagi mereka yang telah meraih kesadaran Kebenaran, "*ummi*" berarti dia yang menulis tanpa tangan dan pena segala sesuatu yang ditulis dengan pena dan tangan.

Orang menyampaikan sesuatu yang pernah ada dan kemudian menghilang, Tetapi dia menyampaikan sesuatu Yang Tak Terlihat, yang akan datang dan yang belum pernah tampak ataupun mewujud.

Setiap pemilik roh melihat wujud segala sesuatu! Dia melihat yang tidak terlihat oleh orang lain.

Oh Muhammad! Engkau yatim dan "*ummi*." Engkau tidak memiliki ayah dan ibu yang mengantarmu ke madrasah, atau mengajarmu menulis dan membaca, atau keahlian lainnya. Lalu di manakah engkau pelajari sekian ribu ilmu? Dari manakah engkau dapatkan pengetahuan? Engkau bercerita tentang segala yang ada, tentang dunia sejak awal mula. Secara rinci, engkau terangkan setiap alur perjalanan.

Engkau bercerita tentang derita dan kabar gembira, tentang taman Firdaus, tentang anting-anting, dan para bidadari. Engkau juga bercerita tentang penjara neraka, setiap sudut dan ruangannya. Engkau beritahukan pada kami tentang ke*fana*an dunia dan Keabadian. Dari siapakah engkau peroleh semua ini? Dari manakah engkau pelajari?

Muhammad menjawab, "Karena aku tidak mempunyai siapa-siapa, aku yatim, tiada seorang pun menjadi guruku atau mengajariku sesuatu, kecuali *Dia Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan padaku Al-Quran* (Qs. 55: 1-2). Meski memakan waktu beratus-ratus ribu tahun, orang tidak akan mampu meraih

ilmu ini. Dia, jika ingin mendapatkan pengetahuan, harus dengan belajar dan melalui taqlid, karena dia tidak memiliki kuncinya. Ia akan terbuka, namun bukan hakikat (rohaniah)nya yang sesungguhnya, hanya *zhahir*-nya."

Seseorang dapat melukis sebuah gambar di tembok, namun ia tanpa akal; memiliki mata, Tetapi tak dapat melihat; memiliki tangan, Tetapi tak dapat bergerak; memiliki dada, Tetapi tiada di dalamnya hati; menyandang pedang, Tetapi tak dapat untuk memotong. Kau dapat menjumpai sebuah gambar lampu, Tetapi ketika malam tiba, ia tiada memberi cahaya. Sebuah gambar di tembok, coba kau sentuh ia; tiada buah yang jatuh ke tanah.

Tetapi, sebuah lukisan bukannya tidak berarti sama sekali. Bayangkan, jika seseorang dilahirkan di dalam penjara dan dia tidak pernah melihat kerumunan orang-orang serta wajah-wajah yang menawan. Dan bayangkan, bahwa dia melihat lukisan di pintu-pintu dan dinding penjara -- bentuk-bentuk wanita cantik, raja-raja dan permaisurinya, kebesaran sultan, istana-istana dan mahkota, pesta pora dan perjamuan, musik dan tari-tarian. Dia menjadi terbiasa dan akrab dengan semua itu, lalu dia berhasrat untuk mengetahui dunia di luar penjara, kota-kota dan keindahan bentuk-bentuk dari semua itu, dan dia melihat pohon-pohonan seperti dalam lukisan, ternyata berbuah. Lalu api merasuk ke dalam hatinya, dan dia berkata, "Semua itu ada di dunia ini dan aku telah menguburnya ketika masih hidup." Maka, menangislah ia di dalam penjara, dan berkata pada orang-orang yang ada di sekelilingnya,

Wahai orang-orang! Waspadalah terhadap segala ke*fana*an ini! Bangkitlah, menuju dunia surgawi.

Roh telah mencapai kesempurnaan, Tetapi mengapa kau pedulikan ke*fanaan* jasad.

Isa ada di depanmu, Tetapi mengapa kau pilih melayani keledainya!

Oh roh suci! Berapa lama kau akan tetap tinggal di dunia debu ini bagai sampah dan seperti mereka, para penghuni neraka?

Genderang kebaikan telah menderu sejak dulu: Oh kau yang lahir dari kehidupan, angkat kepalamu dari debu ini! (MS 28)

Pengetahuanmu didasarkan pada taqlid dan pendapat orang, ia akan menjadi ular bagi roti, Tetapi bentuk Mata Kepastian diberikan oleh *Yang Maha Pengasih yang telah mengajarkan Al-Quran* (D 7662)

Oh kau yang kehausan dan lalai, kemarilah! Kita minum air Khidhr[6] dari sungai yang mengalir: wejangan orang-orang suci.

Jika kau tidak menemukan air itu, berlakulah seperti orang buta: Bawalah bejana ke sungai dan isilah ia dengan air.

Karena kau telah mendengar bahwa terdapat air di sungai – maka seorang buta harus mengikut saja.

Tuangkan air ke dalam wadah yang mendambakan air dari sungai, maka kau akan merasakan bahwa ia menjadi berat.

Ketika kau telah merasa berat, maka kau akan memperoleh bimbingan; Suatu saat hatimu akan terbebas dari kehampaan taqlid.

Jika seorang buta tak dapat melihat bahwa sungai penuh dengan air, Tetapi ketika dia merasakan bejananya telah menjadi berat, tahulah ia.

Itulah air dari sungai yang telah masuk ke dalam bejana; karena ia adalah cahaya, kini ia telah menjadi berat dan penuh. (M III 4302-08)

Taqlid dalam perjalanan ini, bagaikan tongkat bagi tangan. Tetapi, ketika jalan terbentang, ia menjelma pedang. (D 35167)

Sungguh berbeda antara orang suci *tahqiqi* dan *taqlidi*, yang pertama bagai nyanyian Daud, yang ke dua hanyalah gema.[7]

Kata-kata orang suci membakar semangat, Tetapi bagi si taqlid hanya sebatas mengingat. (M II 493-494)

Bagaimana mungkin bagi si bayi menempuh jalan seperti orang tua? Bagaimana dapat tamsilan-tamsilannya disepadankan dengan hakikat?

Bayi hanya berpikir tentang perawat dan susu, bubur dan roti, menangis dan merengek.

Seorang *muqallid** *** seperti anak kecil yang sakit, meski ia memiliki dalil dan bukti-bukti yang tidak sedikit.

Perhatiannya terhadap pembuktian-pembuktian dan persoalan-persoalan yang beragam, menjadikannya jauh dari penglihatan rohani.

Dia menjadikan kesadaran rohani sebagai bahan perdebatan. (M V 1287-91)

Setan terkutuk menghadapkan seorang *muqallid* pada bahaya besar di tengah jalan.

Jika melihat Cahaya Tuhan, ia akan selamat, kebimbangan dan keraguannya akan hilang...

Manakala matanya terbuka dan hanya melihat yang *zhahir*, dia akan terjerumus ke dalam tipu daya setan. (M V 2450-51, 54)

Kitab-kitab Sufi tidak tersusun dari tinta dan kata-kata: Ia tiada lain adalah hati seputih salju.

Kekayaan seorang sarjana adalah tulisan. Apa kekayaan seorang Sufi? Jejak kaki orang-orang suci. M II 159-160)

Ilmuku adalah substansi, bukan aksiden. Ia tidak digunakan dalam setiap kesempatan.

Aku adalah pabrik manisan, kebun tanaman gula — ia tumbuh di dalam diriku dan aku menikmatinya sendiri.

Hanya pengetahuan imitatif dan instruksional yang mengeluh karena keengganan orang untuk mendengarkannya.

Pemiliknya mencarinya bagai mengail, bukan demi iluminasi, sehingga dia seperti seorang 'pencari pengetahuan' di dunia yang hina ini.

Ia mencarinya demi hasrat rendah dan kemewahan, bukan untuk meraih pembebasan dari dunia ini...

Pengetahuan yang diperoleh melalui tulisan tidak memiliki roh, ia hanya tertarik oleh karena wajah para penjualnya.

Meski ia melalui pembahasan-pembahasan teoretis yang mendalam, namun ia hilang dan sirna ketika para penjualnya tiada.

Penjual bagiku adalah Tuhan, karena Dia menjadikanku membubung tinggi: *Tuhan adalah pembeli* (Qs. 9: 111) (M II 2427-31, 36-38)

Ketahuilah bahwa kehadiran Pilar rohani, mengalirkan ilmu seperti pasir yang terbawa oleh air yang mengalir. (M IV 1418)

Meskipun engkau dapat melukiskan Bahasa Burung-

burung,[8] bagaimana engkau mengetahui apa yang mereka katakan?

Jika engkau mengetahui panggilan seekor burung malam, apa yang engkau ketahui tentang cintanya pada Bunga?

Engkau bagaikan orang tuli yang membaca gerakan bibir seseorang, jika engkau mencoba memahami melalui penalaran dan persangkaan.

Seseorang berkata pada orang tuli, "Tetanggamu sakit."

Orang tuli itu berbisik pada dirinya sendiri, "Bagaimana aku akan memahami kata-kata anak muda ini dengan telingaku yang pekak?

Yang jelas, kini dia sakit dan suaranya lemah. Tetapi, aku tetap harus pergi mengunjunginya.

Manakala bibirnya mulai bergerak, aku akan dapat memahami apa yang ia katakan.

Ketika aku berkata, 'Apa kabar, oh kawanku yang sedang sakit?' Dia akan menjawab, 'Baik' atau 'Tidak buruk.'

Aku akan mengatakan, 'Bersyukurlah pada Tuhan!' Lalu, 'Apa yang engkau makan?' Dia akan berkata, 'Serbat' atau 'Rebusan buncis.'

Aku akan mengatakan, 'Semoga ia menambah kesehatanmu!' Siapakah dokter yang merawatmu? Dia akan menjawab, 'Si Fulan.'

Akan kukatakan, 'Oh, sungguh dokter yang baik! Jika dia datang, semuanya akan baik!

Aku telah mengetahui siapa dia, selalu merawat dengan baik.'"

Jadi, orang tuli itu telah merencanakan apa yang ingin ia katakan melalui penalaran, setelah itu pergi menjenguk si sakit.

"Apa kabar?" sapanya, "Hampir mati," Lalu dia menimpali, "Bersyukurlah pada Tuhan!" —maka si sakit menjadi dongkol dan tak mempedulikannya:

"Syukur apaan? Dia adalah musuhku." Si tuli menggunakan penalaran dan kehilangan akal.

"Apa yang telah kau makan?" "Racun," jawabnya. "Semoga ia memberimu panjang umur!" Si sakit semakin bertambah marah.

Si tuli kembali bertanya, "Siapakah dokter yang merawatmu?"

"Malaikat pencabut nyawa," katanya, "Kini tinggalkan aku sendirian!" "Oh, sungguh seorang dokter yang hebat! Kau mesti cepat sembuh!"

Si tuli meninggalkannya dan berkata pada diri sendiri dengan bahagia, "Kini aku bisa pulang dan istirahat."

Si sakit berkata, "Jadi dia adalah musuh kematianku. Aku tidak tahu sesungguhnya dia adalah orang yang tak berperasaan."...

Si tuli telah memutuskan tali persahabatan selama sepuluh tahun melalui penalaran.

Oh guru! Engkau harus menghindarkan diri dari penalaran rendah dalam kaitan dengan Wahyu yang tak terbatasi oleh apa pun.

Meski telinga inderawimu dapat mendengarkan kata-kata, Tetapi ia tuli terhadap Yang Ghaib.

Yang pertama kali melakukan penalaran dungu ini di hadapan Cahaya Tuhan adalah Iblis.

> Katanya, "Sudah pasti, api lebih baik daripada tanah, dan aku terbuat dari api, sementara Adam diciptakan dari lempung hitam" (M I 3357-76, 93-97)

Barangkali ajaran-ajaran Rûmî yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kitab-kitab *versus* kesadaran rohani dapat disimpulkan bahwa kita harus melakukan perjalanan menuju Tuhan melalui diri kita sendiri dan kitab-kitab tidak membantu dalam hal ini, ia hanya berperan dalam menunjukkan arah yang benar. Itulah sebabnya, mengapa Rûmî tidak pernah membuat tulisan yang sistematis tentang Sufisme dan mengapa syair-syairnya sebagian besar hanya bersifat memberikan dorongan bagi pembaca untuk menempuh *Thariqat.* Dari catatan dapat diketahui bahwa ketika dia diminta untuk menulis sebuah risalah tentang Sufisme—oleh seorang bangsawan terhormat—dia menjawab sebagai berikut:

Tuhan selalu membuka pintu

> Semoga kebahagiaan senantiasa abadi dalam kebaikan, dan kebaikan Tuhan menyatu dengan hari-hari yang gemilang dari seseorang yang dianugerahi martabat kemuliaan, seorang asketis yang saleh, bangsawan terhormat, ksatria luhur dan beriman, Haji Amir—semoga Tuhan selalu memberkahinya, mengukuhkannya, dan membantunya. Semoga Tuhan Yang Maha Tinggi selalu merestui dan menjadikannya berpikiran mulia, penuh ilham, dan menjadi sumber kerahmatan. Semoga mata para sahabatnya tersinari dan maksud-maksud mereka tercapai, dan semoga musuh-musuh mereka terkalahkan—dengan kebenaran Muhammad, salam atas beliau.
>
> Inilah sambutan dan harapan-harapanku, berupa anjuran dan arahan—meskipun demikian, orang tua, dengan itikad baik semata, ketahuilah bahwa harapan

dan keinginan bagi wajah Anda yang gemilang dan terkasih—yang menjadi awal menuju karunia surga—telah menguasai dan mendesakku. Semoga yang Maha Pencipta memberikan sebab yang mudah dan cepat bagi pertemuan kita! Karena sesungguhnya, Dialah Sebab dari segala sebab.

Engkau datang terlambat dan pergi terlalu dini—datang terlambat dan pergi terlalu dini adalah pekerjaan bunga-bunga.

Tetapi aku yakin, di mana saja engkau berada, unsur suci substansi kemalaikatan bersemayam dalam dirimu; ia akan membawamu menuju kebaikan dan keindahan di masa yang akan datang, menggerakkanmu menuju martabat ketinggian di sisi Tuhan dan berjuang bagi kesenangan Tuan (Sang Pemilik) surga.

Malam selalu malam dan siang adalah siang, rumpun bunga adalah bunga-bunga, harimau adalah harimau—Di kota mana pun juga, seorang tukang sepatu selalu membuat sepatu.

Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati di manapun aku berada (Qs. 19: 31). Sesungguhnya setiap kebaikan, kelembutan, dan roh kebajikan pasti mati di dunia yang rusak dan *fana* ini, lalu menuju dunia Realitas dan disibukkan dengan perbuatan yang sama dengan apa yang ada di sini. "Sebagaimana engkau hidup, engkau akan mati, dan sebagaimana engkau mati, engkau akan dibangkitkan"—dan Pesuruh Tuhan (hanya) berbicara tentang kebenaran.

Melalui bantuan Tuhan dan daya tarik sumber kesucian sahabatku, semoga kaki-kakimu selalu menapak di atas jenjang kebahagiaan—baik di sini atau di sana, baik di tengah perjalanan maupun di tempat perhentian. Dan semoga engkau mampu mendaki

mendekati *mi'raj*: Semoga Tuhan mengukuhkan kaki-kakimu!

Keinginan baikmu engkau sulit dipisahkan dari bentuk yang engkau miliki. "Sehari aku tidak melihat engkau, bagaikan seribu bulan, sebulan aku tidak melihat engkau, bagaikan seribu tahun." Persatuan adalah rahmat, centang perenang adalah laknat." Semoga Tuhan menyatukan engkau denganku dan menghilangkan jarak antara kita!

Tuhan yang telah menunjukkan pada kita jalan perpisahan—Semoga Dia mempermudah jalan menuju persatuan.

Kedudukan engkau—semoga engkau pernah menjadi tuan sepertiku, menjadi guru, sandaran, dan memiliki kemuliaan—menginginkan aku menulis dua atau tiga baris yang berisi pilar-pilar dan syarat-syarat dalam menapaki Jalan dan menuju *Shirath al-Mustaqim*.

Tanpa syak, bahwa peristiwa-peristiwa di alam materi tidak berarti bila dibanding dengan kejadian-kejadian di alam rohani. Meski beribu-ribu kitab hukum telah ditulis, untuk membimbing manusia dalam menegakkan pilar-pilar dunia, tetapi semua itu belumlah cukup: segala peristiwa di alam materi yang dapat dijadikan obat dan terapi, belum diterangkan dan tidak dapat ditemukan di dalam kitab-kitab itu. Sebab, peristiwa sekecil apa pun yang terjadi di alam materi tidak dapat termuat di dalam sebuah bahasan tematik tertentu, tetap gelap, dikarenakan kemajemukan dan silih bergantinya peristiwa-peristiwa yang tiada henti-hentinya. Maka, mungkinkah aku akan menerangkan pilar-pilar rohani dan segala keadaannya—yang sangat jauh bila dibanding dengan keadaan di alam materi?

Keadaan di alam materi telah dibicarakan dalam "dua atau tiga bahasan," Tetapi akhir dari bahasan itu tidak dapat ditemukan. Bahasan pertama berkaitan dengan keadaan-keadaan di masa lalu, bahasan ke dua berkaitan dengan keadaan sekarang, dan yang ketiga (berbicara) tentang masa depan. Tetapi, bahasan mana pun yang Anda baca, Anda tidak akan menemukan ujungya. Ketiga bahasan itu ditulis di bawah judul 'akal parsial,' yang secara lengkap dan sepenuhnya menerangkan 'Akal Universal.'

Keadaan di alam rohani yang berada di luar jangkauan ketiga bahasan tersebut—sungguh menakjubkan! Bagaimana dia bisa berharap bahwa "yang menakjubkan" tersebut dapat tercakup dalam tiga bahasan." "Yang menakjubkan" itu, sungguh luar biasa dan teramat jauh dari "yang dua" dan "yang tiga"; yang menakjubkan itu benar-benar sulit dijangkau.

Maka, tuanku—semoga Anda dapat menjadi tuan sepertiku—*insyaallah*, Anda akan terbebas dari dua dan tiga dan dapat menatap keadaan yang terus baru dan berkelanjutan yang hadir di alam rohani. Dan Anda pun akan senantiasa menjadi baru dan segar, dan imajinasi Anda akan sepenuhnya terbebas dari segala pembatasan, pembagian yang tidak adil dan akhir.

Dikarenakan makna-makna ini menampakkan diri pada mereka yang memiliki itikad baik, saya tidak dapat memenuhi keinginan Anda untuk menulis dua atau tiga bahasan. Karena, segala hal yang berkaitan dengan semua ini tidak dapat dituangkan ke dalam tulisan, tetapi hanya dapat diungkapkan secara lisan, *insyaallah*... (MK 48: 53/114-118)

3. Peran Orang-orang Suci

Manakala Bayangan Tuhan menjadi pengasuhmu, kau akan terbebas dari khayalan dan bayang-bayangnya.

Bayangan Tuhan adalah hamba-Nya yang mati di dunia ini dan hidup bersama-Nya.

Susurilah jejaknya hingga kau raih pembebasan di dalam jejak masa lalunya.

Bagaimana Dia menciptakan bayang-bayang (Qs. 25: 45)—bayang-bayang itu adalah jasad orang-orang suci, yang menuntun ke arah cahaya Matahari Tuhan. (M I 422-425)

Meski kata-kata orang suci muncul dalam seratus bentuk yang beraneka, namun karena Tuhan Esa dan Jalan itu satu, bagaimana kata-kata mereka bisa mendua? Mereka muncul dalam bentuk yang berbeda, Tetapi mereka satu dalam makna. Dalam bentuk terdapat keanekaragaman, dalam makna seluruhnya sama.

Misal, seorang pangeran memerintahkan untuk mendirikan sebuah tenda. Ada yang membuat tali, yang lain menyiapkan tiang, menenun, merajut, dan memotong kain. Semua itu berbeda dalam bentuk dan beraneka; Tetapi, satu dalam makna, melaksanakan tugas yang sama. (F 46/57-58)

Lihatlah dua orang yang sedang mencuci kain: Mereka tampak saling bertentangan.

Yang satu memasukkan kain ke dalam air, yang satunya lagi mengeringkannya. Lalu yang pertama menjadikannya basah kembali, dia seakan menentang apa yang dilakukan yang kedua.

Tetapi, keduanya yang tampak saling bertentangan itu, satu dalam hati dan bekerja secara serasi, untuk melaksanakan satu tugas.

Setiap nabi dan orang suci memiliki jalan rohani sendiri-sendiri, namun mereka satu tujuan: Menuju Tuhan. (M I 3082-86)

Jika pelita menyala di atas ketinggian, ia bukan untuk diri sendiri, Tetapi demi kemanfaatan yang ada di sekitarnya supaya dapat mendapatkan cahayanya. Namun, bagaimanapun juga, di mana ada pelita — entah di ketinggian ataukah di tempat rendah — ia tetap pelita, matahari keabadian. Jika orang-orang suci mencari kedudukan dan derajat duniawi, orang tidak memahami apa sebenarnya yang mereka kehendaki. Mereka ingin menghindarkan manusia dari perangkap dunia ini: karena cinta pada dunia menjadikan orang memburu kedudukan dan akhirnya jatuh ke dalam perangkap dunia yang akan datang. (F 25/37)

Jelasnya, orang-orang suci terlepas dari segala persoalan "atas" dan "bawah" dalam hubungan dengan makhluk Tuhan. Seandainya kau sendiri adalah sebuah atom ekstasi dan daging kelembutan, bagimu akan sama saja "atas" ataukah "bawah," kebesaran atau kepemimpinan, dan dirimu sendiri lebih dekat daripada segala hal. Tiada seorang pun akan masuk ke dalam pikiranmu. Maka, bagaimana halnya dengan orang-orang suci — yang mereka adalah tambang, sumber, dan asal cahaya dan kesenangan — terpancang pada "atas" dan "bawah"? Kebanggaan mereka di dalam Tuhan, dan Tuhan terlepas dari segala persoalan "atas" dan "bawah." Keduanya ada pada diri kita, kepala dan kaki. (F 103/114)

4. Syekh

Bukankah para nabi hadir untuk mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi?

"Oh debu! Engkau adalah mata air di dalam dirimu sendiri! *Meski aku adalah manusia biasa seperti kalian* (Qs. 18: 111) dalam jasad.

Kini *maqam*-ku adalah sebuah perbendaharaan, dan yang kalian miliki adalah sebuah rantai emas.

Aku adalah hatimu: Carilah dirimu di dalam dirimu sendiri, carilah ia dariku! Jika kau seorang anak muda, jadilah murid seorang syekh, orang tua.

Jika dirimu lain daripadaku, maka kenalilah dirimu sendiri; kau penuh derita dan kesengsaraan.

Kemarilah, kau adalah bagian dariku! Jangan pisahkan bagian dari keseluruhan! Lekatkan pada keseluruhan, karena ia mulia!...

Bukti-bukti tiada artinya bagimu—Akulah bukti! Tanpaku, kau tidak akan bebas, meski kau tawarkan sejuta pembuktian." (D 32894-98, 900)

Siapakah Syekh? Orang tua, dialah orang yang berambut putih. Ketahuilah makna rambut ini, oh kau yang telah kehilangan harapan!

Rambut hitam adalah eksistensi-diri. Sehelai rambut ini meski tiada.

Ketika eksistensi-diri tiada, dialah "orang tua," baik ia berambut hitam ataupun beruban.

Rambut hitam adalah watak manusia, bukanlah jenggot atau kepala.

Di dalam ayunan, Isa berteriak, "Tanpa menjadi seorang anak muda, aku adalah seorang syekh, orang

tua."

Jika seseorang belum sepenuhnya bebas dari sifat-sifat kemanusiaannya, dia bukanlah seorang syekh, hanya orang yang telah dewasa.

Ketika tak lagi tersisa sehelai rambut hitam pun dan telah sirna segala sifat-sifatnya, dialah syekh dan Tuhan menyambutnya. (M III 1790-96)

Syekh adalah "orang tua" karena akạlnya, oh anak muda, bukan karena jenggot dan kepala.

Sungguh, jika tanpa akal, tiada seorang manusia pun dapat lebih tua dari Iblis—dia sama sekali tak berarti...

Karena seorang *muqallid* tak mengenal apa pun kecuali bukti, dia terus saja mencari jalan di dalam isyarat-isyarat *zhahir*. Demi dia kami katakan,

"Jika kau ingin sembuh dari sakitmu, temukan seorang syekh—seseorang yang telah bebas dari selubung taqlid dan melihat hakikat segala sesuatu dengan Cahaya Tuhan.

Cahayanya murni, tak mengenal bukti dan eksposisi, mengelupas kulit dan masuk ke dalam inti.

Bagi dia yang hanya melihat kulit, benar dan salah sama saja—bagaimana ia mengetahui isi guni?...

Berjuanglah hingga kau menjadi orang tua bagi akal dan agama, seperti Akal Universal, kau dapat melihat yang tak terlihat. (M IV 2163-64, 67-71, 78)

Jangan kau tautkan tanganmu pada yang selain syekh, karena hanya tangannya yang dilindungi Tuhan.

Orang tua akalmu telah terbiasa dengan kekanak-kanakan dan menjadi tetangga bagi *nafs*, yang tiada lain kecuali tabir.

Jadikan akalmu kawan bagi Akal seorang syekh yang sempurna, sehingga ia dapat bebas dari kebiasaan-kebiasaan buruknya...

Ketika kau letakkan tanganmu di dalam tangan seorang syekh—orang tua yang bijaksana dan patut dimuliakan,

Adalah nabi bagi masanya, oh murid, sehingga memancar dalam dirinya cahaya Nabi—

Datanglah ke Hudaibiyyah, dan kau adalah seorang pengikut Para Sahabat Nabi yang memberikan kesaksian dengan bai'at.[10] (M V 736-738, 41-43)

Nabi bersabda, "Aku adalah sebuah perahu di tengah-tengah gelombang Masa.

Aku dan Para Sahabatku bagaikan perahu Nuh. Barangsiapa yang bersandar padanya akan mendapatkan pencerahan."

Ketika kau bersama dengan seorang syekh, kau jauh dari kebodohan dan berjalan siang dan malam dengan sebuah perahu.

Dilindungi dengan roh dari roh yang diberkati, kau tidur di dalam perahu dan melaju,

Jangan jauh dari nabi pada masamu! Jangan kau bersandar pada kemampuan dan langkah-langkah kakimu!

Meski kau adalah singa, jika menapaki Jalan tanpa seorang penuntun, kau akan tertipu, sesat, dan terhina.

Waspadalah! Hanya terbang bersama sayap-sayap syekh, maka kau akan lihat bala tentaranya!

Suatu ketika, gelombang *Luthf*-Nya menjadi sayapmu; lalu, api *Qahr*-Nya membawamu melaju.

Jangan beranggapan bahwa *Qahr*-Nya bertentangan
dengan *Luthf*-Nya – lihatlah kesatuan dari keduanya
dalam akibat-akibat!

5. Cermin Tuhan

Kedatangan Syams-i Tabriz-i di Konya mentransformasikan kehidupan lahiriah Rûmî dan mengkristalkan syair-syairnya yang luar biasa. Meski dalam pengertian biasa, Syams bukanlah guru rohani Rûmî, dia adalah syekh bagi Rûmî, setidak-tidaknya berkaitan dengan satu hal yang teramat penting: Dia adalah cermin di mana Rûmî dapat merenungkan Kesempurnaan Tuhan. Dalam syair-syair yang berisi pujian terhadap Syams, demikian juga terhadap Shalah al-Din Zarkub dan Husam al-Din Chalabi, kita dapat menangkap betapa dalam *ta'dzim* seorang murid kepada syekhnya dan *maqam* kesucian yang dicapai oleh seorang syekh sejati. Hal itu karena di dalam diri seorang syekh, Sifat-sifat dari Perbendaharaan Yang Tersembunyi, mengejawantah secara nyata – meski hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya.

Andaikan anggur cinta dinikmati oleh roh hewani,
cinta Syams al-Din menyebar ke seluruh penjuru
bumi, dibagikan kepada seluruh makhluk insani.

Jika saja cintanya tidak berlimpahan cahaya Kecemburuan Tuhan, ia akan menjadi mutiara bagi roh dan
jiwa manusia.

Andaikata pesta pora menyebar di luar dua dunia,
mangkuknya akan menghujani bumi dengan anggur
bagaikan awan di musim gugur.

Sungguh, betapa awan musim gugur membujur di
bentangan lautan karunianya. Anggurnya menghempas gelombang yang memenuhi seluruh ruang
dari Bukit Qaf ke Qaf.[11]

Jika saja romannya tidak terbungkus oleh Kecemburuan Tuhan, bagaimana mungkin matahari dan bulan memancarkan sinar?

Andaikata keindahannya diperlawankan dengan wajah-wajah tercantik dunia, keindahan Yusuf akan berada di dalam penjara segala keabadian. (D 29572-78)

Bibir manis pujaan hati membawa kabar, "Serombongan kafilah telah datang dari Mesir!

Seratus unta, seluruhnya gula dan manisan—oh Tuan, sebuah karunia yang indah!

Sebuah lilin hadir di tengah malam! Roh memasuki sebuah jenazah!"

Kataku, "Bicaralah terus terang!" Dia berkata, "Engkau tahu siapa yang datang."

Hatiku meluapkan kegembiraan dan bersemayam di puncak pendakian akal.

Ia bertengger di atas atap cintanya, mencari tahu tentang kabar baik.

Tiba-tiba dari atap rumah ia melihat sebuah dunia di luar dunia ini—

Lautan dalam sebuah bejana, surga dalam bentuk debu.

Di atas menara duduk seorang raja, mengenakan pakaian seorang penjaga.

Sebuah taman dan firdaus di dalam dada seorang tukang kebun.

Bayangannya mengembara dari dada ke dada, berkisah tentang Penguasa hati.[12]

Oh, bayangan sang raja, jangan lari dari tatapan ma-

taku! Perbaruilah hatiku sejenak!

Syams-i Tabriz-i telah melihat tanpa-ruang dan membangun sebuah ruang darinya. (D 2730)

Aku terus menatap bulan di mataku dan di luar mataku, namun mata tak dapat melihatnya, dan tak terdengar oleh telinga.

Saat aku melihat wajahnya secara sembunyi-sembunyi, tidak juga aku melihat lidah, roh, dan hati kecuali dalam peniadaan diri.

Seandainya Plato melihat keindahan dan keanggunan bulan itu, dia akan menjadi lebih gila dariku.

Keabadian adalah cermin kesementaraan dan kesementaraan keabadian; Di dalam cermin itu, keduanya saling terjalin bagaikan dua kain.

Di seberang persepsi adalah awan yang menghujan, adalah roh – apa yang telah menghujani seluruh debu jasad!

Keindahan wajah rembulan surga terpantul pada wajahnya – karena malu pada keindahannya, mereka menyembunyikan kepala dalam pengembaraan

Keabadian tanpa awal memegang tangan Keabadian tanpa akhir dan bersama-sama pergi menuju istana rembulan. Dengan cemburu, menatap keduanya sembari tertawa:

"Di sekitar istana adalah singa-singa yang keluar dari kecemburuan, meraung karena darah kesejatian orang-orang yang mengorbankan diri."

Seketika aku bertanya, "Siapakah sang raja itu?" "Syams al-Din, raja Tabriz," darahku mulai bercampur. (D 2293)

Oh lisan Tuhan! Oh mata Realitas! Oh engkau sang

pembebas makhluk dari lautan api ini!

Engkaulah syekh dari para syekh, raja yang tak tergantikan! Ambillah roh dengan tangan dan bebaskan ia dari derita kasih sayangnya!

Dalam pengorbanan diri, engkaulah sang pemburu roh. Ah, roh yang manakah yang hendak engkau buru?

Sungguh, adakah makhluk yang membanggakan cinta di hadapan engkau?

Oh, cahaya, Yang Mulia Sang Pencipta telah jatuh cinta dengan keindahan engkau.

Engkau berkata, "Apa yang harus kulakukan, karena aku sedang memburu cintanya? Aku menjadi gila dan mabuk" – oh, engkau seorang dokter yang ahli!

Luthf dikau berkata, "Maju!" *Qahr* dikau berkata, "Mundur!" Beri tahu aku, yang manakah kebenaran?

Oh matahari roh-roh! Syams Tabriz, matahari Tuhan! Setiap pancaran cahaya matahari dikau, lembut dan mengesankan! (D 1310)

Dapatkah akal menangkap dikau, atau cinta, atau roh suci dikau? Apakah Kitab Petunjuk mengenal dikau, juga para malaikat di surga?[13]

Apakah Jibril, Isa, atau Musa pernah melihat dikau, walau dalam mimpi? Apakah bentara langit layak menjadi tempat tinggal dikau, ataukah Pohon Lot dari Ujung Terjauh?

Bukit Sinai Musa telah berlumuran darah kegilaan cinta, karena terpaan gema kemasyhuran Tuan Syams al-Din.

Kecemburuan Yang Satu membungkus pancaran ca-

haya wajahnya, roh Muhammad berseru, "Aku ingin sekali bertemu dengannya!"[14]

Kecemburuan Tuhan membakar dua dunia karena bara api sehelai rambut keindahannya yang tampak tanpa tirai.

Keindahannya tetap memancar meski terbungkus beratus ribu tirai. Roh berteriak, "Selamat datang, oh raja, selamat datang!"

Kelembutan cemara merunduk dengan sendirinya di hadapan Tabriz: Suha kecil memancar dari Tabriz bagai matahari. (D 144)

Sejak itu para pemabuk membutuhkan lebih banyak anggur; syekh telah menyediakan mangkuk roh di kedua tangannya.

Bagai debu, kami menari-nari di hadapannya setiap pagi—seperti para pemuja matahari.

Hingga Keabadian-tanpa-akhir dari wajah mataharinya akan menghadirkan fajar dan fajar, mengalirkan hati batu ke dalam permata.

Oh Shalah al-Din, oh "Agama Yang Lurus" dan hati, engkaulah sang penghuni di luar enam penjuru arah— Tetapi, mengapa engkau telah menjadikan segalanya begitu berkilauan?

Mungkinkah dia yang menjadi budak cinta dikau, menggigil karena cinta Tuhan? Sebab, agama yang lurus dan hati adalah api yang membara!

Jika engkau mencari hati, temukan dalam kesenangan hatinya! Tetapi, mungkinkah manusia dengan roh yang rapuh, menemukan hatinya?

Oh, betapa banyak orang yang beriman menjadi kafir karenanya! Oh, betapa banyak si kafir menjadi

beriman karena berkahnya!

Engkau lihat betapa seekor keledai berwajah hitam dan berhati legam—maka apa pun yang dikatakannya permata adalah dusta!

Syams-i Tabriz-i! Engkau adalah raja keindahan roh-roh manusia! Barangkali Yusuf dari Kan'an adalah saingan dalam hal keindahan ini. (D 797)

6. Keingkaran terhadap Para Nabi dan orang-orang Suci

Oh, engkau dengan wajah yang tak bersih! Apa yang sedang kau lakukan? Pada siapakah iri hati dan permusuhanmu?

Kau bermain dengan ekor singa; kau berlaku seperti seorang *Turcoman*, kecuali pada para malaikat!

Mengapa kau katakan kebaikan sebagai "kejahatan"? Waspadalah! Jangan kau ikuti keinginan rendahmu!

Apakah kejahatan? Kefakiran, tembaga yang hina. Siapakah syekh? 'Zat yang menakjubkan.'

Jika tembaga tidak reseptif terhadap 'zat yang menakjubkan,' maka ia tetap tembaga.

Apakah kejahatan? Pendurhaka yang berlaku sebagai api. Siapakah syekh? Lautan Keabadian-tanpa-permulaan. Api selalu takut pada air, Tetapi takutkah air pada api?

Kau salah menatap wajah rembulan, kau mencabuti duri-duri di taman.

Jika kau masuk ke dalam taman untuk mencari duri, tidak akan kau temukan apa pun selain dirimu sendiri. (M II 3340-48)

Para pengingkar adalah musuh bagi diri sendiri; Dengan mengingkari (kebenaran), mereka terus saja melukai diri sendiri.

Musuh adalah dia yang mencoba merenggut hidupmu; tiada lain kecuali dia yang merenggut dirinya sendiri.

Menyedihkan, selubung kelelawar adalah musuh bagi dirinya sendiri, bukan matahari.

Sinar matahari akan membunuhnya – Tetapi, bagaimana ia mengelak dari matahari?

Musuh adalah dia yang menghadiahkan kesengsaraan, yang menghalangi permata dari pijaran cahaya.

Tetapi, orang-orang kafir menghalangi diri mereka sendiri dari kilauan mutiara para nabi.

Betapa aneh, orang menutupi mata mereka sendiri dengan selubung? Tidak, mereka hanya menjadikan mata mereka sendiri buta dan rabun,

Seperti hamba Hindu yang membunuh diri karena marah pada gurunya.

Melemparkan diri dari atap rumah dan membebani diri dengan kehilangan yang memberat.

Jika seorang pasien menjadi musuh bagi dokternya; jika seorang murid memusuhi gurunya sendiri.

Sesungguhnya mereka tersesat di jalan mereka sendiri – mereka telah membuang akal dan kehidupan mereka sendiri.

Jika seseorang yang sedang menjemur marah pada matahari, jika seekor ikan marah pada lautan.

Lihat dan perhatikan, siapa yang tersesat! Pada akhirnya, siapakah yang akan merugi?

Jika Tuhan menciptakan engkau dengan wajah yang buruk, awas! Jangan kau tambah-tambah buruk rupamu. (M II 789-802)

Jangan coba-coba kau bandingkan amalan orang-orang suci dengan amalanmu sendiri, bahkan seandainya ia "susu" (*shir*) dan "singa" (*shir*) yang sama dalam penulisannya.

Pembandingan seperti itulah yang telah menyesatkan seluruh penduduk bumi—hanya sedikit yang mampu meraih kesadaran Tuhan, seperti orang-orang suci.

Mereka menganggap diri sederajat dengan para nabi, berpikiran bahwa orang-orang suci tiada bedanya dengan mereka.

Mereka berkata, "Lihatlah, kita adalah manusia, dan mereka juga manusia, sama-sama tidur dan makan."

Di luar kebutaan, mereka tidak dapat melihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh....

Dua ekor rusa meminum air dan makan rumputan: yang satunya mengeluarkan kotoran, yang satunya lagi menghadiahkan wewangian.

Keduanya minum air yang sama, Tetapi yang satu tiada berasa, yang satunya penuh gula.

Beratus-ratus ribu persamaan: lihatlah sebuah perbedaan antara keduanya dalam tujuhpuluh tahun perjalanan

Orang ini makan makanan, dan menghasilkan kotoran; orang itu juga makan, namun makanannya tertransformasikan seluruhnya ke dalam Cahaya Tuhan.

Makanan orang ini membuahkan kedengkian dan iri hati; yang itu hanya melahirkan cinta pada Yang

> Esa. (M I 263-267, 69-73)
>
> Ketika kau menutupi diri dengan kaca kuning, kau akan melihat sinar matahari berwarna kuning.
>
> Pecahkan kaca biru dan kuning itu, sehingga kau dapat melihat betapa manusia berasal dari debu.
>
> Di sekeliling penunggang kuda, debu beterbangan; bayangkan, debu adalah manusia.
>
> Iblis melihat debu dan berkata, "Bagaimana mungkin tanah yang rendah mengungguliku dengan bahu yang berapi-api?"
>
> Selama kau memandang orang-orang suci sebagai manusia biasa, ketahuilah bahwa kau telah mewarisi penglihatan Iblis. (M I 3958-62)
>
> Barangsiapa yang menatap manusia rohani dengan mata kelemahannya – kau harus menertawakan ketertipuan kedua matanya! (D 21107)

Dengan demikian, unsur keselarasan menjelaskan bagaimana seseorang menanggapi "kehadiran" para nabi dan orang-orang suci. Cahaya tertarik pada cahaya dan api dengan api. Bagi dia yang akalnya mampu menguasai *nafs*-nya, para nabi dan orang-orang suci akan muncul sebagai orang-orang yang menyampaikan kebenaran, perwujudan Akal Universal. Tetapi, bagi dia yang *nafs*-nya menguasai akalnya, melihat para nabi dan orang-orang suci sebagai pembawa derita dan keburukan. Karena, cahaya mereka menghalang-halangi *nafs*-nya yang melihat cahaya *Luthf* sebagai api *Qahr* dan Kemurkaan. Jelasnya, para nabi dan orang-orang suci, muncul sebagai cermin, bagaimana manusia memandang mereka. Akal manusia melihat cahaya, dan *nafs* melihat api.

> Orang suci memiliki bentuk jasadiahnya sendiri yang telah sirna dan menjelma sebuah cermin; di dalamnya terpantul wajah-wajah yang lain.

Jika kau meludah, ludahi wajahmu sendiri; jika kau pecahkan cermin, kau hancurkan diri sendiri.

Jika kau melihat si buruk rupa, itulah kau; dan jika kau melihat Isa dan Maryam, itulah dirimu.

Dia bukanlah ini juga bukan itu, dia adalah tanah datar; Dia letakkan pantulan dirimu sendiri di hadapanmu. (M IV 2140-43)

7. Guru-guru Sesat

Seorang murid yang dibimbing oleh manusia Tuhan akan meraih kesucian dan roh suci. Dan bagi dia yang dibimbing oleh seseorang yang membebani dan munafiq, dan belajar ilmu darinya, maka akan seperti dia: hina, lemah, tak berkemampuan, muram, terkungkung dalam keragu-raguan, dan serba kurang dalam segala hal. *Dan bagi orang-orang kafir, setan adalah pelindung, yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan* (Qs. 2: 257). (F 33/44)

Kau adalah murid sekaligus tamu bagi seseorang yang terselubungi diri, dia akan mencuri seluruh apa yang kau miliki.

Dia terbelenggu, bagaimana mungkin akan membebaskanmu? Dia tidak akan memberimu cahaya, bahkan menanamkan kegelapan.

Karena dia tanpa cahaya, bagaimana orang lain akan menerima cahaya darinya?

Bagaikan orang buta yang mengobati mata: Dengan apakah dia akan mengusap matamu kecuali dengan kain?...

Dia tidak memiliki aroma ataupun jejak Tuhan, Tetapi menganggap diri lebih besar daripada Setan dan

Adam.

Setan pun malu menampakkan diri di hadapannya; dia terus saja berkata, "Kami adalah orang-orang suci dan bahkan lebih agung lagi."

Dia mencuri pernyataan-pernyataan kaum Darwis, sehingga orang menganggap bahwa dia adalah salah satu dari mereka. Dia berbicara tentang persoalan-persoalan remeh di hadapan Bayazid; Yazid sendiri malu karenanya.[15]

Dia mengharapkan kue dan kekayaan surga: Tuhan tidak melemparkan padanya walau sebatang tulang...

Bertahun-tahun murid-muridnya berkumpul di depan pintunya, bersandar pada janji-janji tentang esok hari yang tak pernah terbukti.

Itulah keadaan batin manusia yang menjadi jelas dalam segala urusannya.

Adakah sebuah perbendaharaan tersimpan di balik dinding jasad, ataukah ia adalah tempat tinggal bagi semut-semut, ular, dan naga?

Ketika akhirnya menjadi nyata, dia bukanlah apa-apa, pencari kehidupan yang telah berlalu: Bagaimana dia akan memperoleh manfaat dari ilmunya? (M I 2265-68, 72-76, 79-82)

Karena banyak Iblis di hadapan Adam, kau harus menggenggam setiap tangan...

Manusia rendah mencuri kata-kata kaum darwis untuk menipu orang yang berpikiran sederhana.

Amal Manusia adalah cahaya dan kehangatan, amalan si hina adalah kenistaan dan tak tahu malu. (M I 316, 19-20)

Karena sekelompok orang telah membeli kata-kataku, kain usang para penjahit telah terbuang.

Supaya dapat menempatkan diri di hadapanku, mereka mencuci jenggot; Tetapi mereka iri dengan wajah-wajah kotor mereka.

Hari demi hari, mereka membujuk bagaikan seorang perawan, dan malam mereka isi dengan membaca bait-bait seperti kodok.

Syukur pada Tuhan, suaraku menjadikan orang-orang yang tidur meninggalkan tidur mereka dan bangun – demi Dia, karena seluruh ratapan mereka bukan karena perak atau emas!

Bagaimana mereka dapat mengembalikan sakit pada kecerahan wajah yang memerah? Karena mereka adalah kuning seperti koin-koin emas.

Bagaimana mereka dapat membebaskan makhluk dari sikap iri? Karena iri hati telah menjadikan mereka sakit.

Itulah raja yang datang demi penglihatan, seperti mata yang tersinari di dalam hati manusia.

Bagaikan tujuh planet, cahaya mereka satu. Seperti lima jari yang melakukan satu tugas.

Tiada keinginan orang untuk meniru mereka, karena kedunguan yang mereka tunjukkan dengan jenggot dan sorban.

Para Pemilik Hati adalah matahari, orang-orang rendah adalah debu dalam air; yang pertama adalah bunga, yang ke dua adalah duri.

Jangan bersedih, oh pangeran, karena orang-orang dungu itu – Para Pemilik Hati adalah hati yang diberkati dan penuh suka cita. (D 817)

Malulah pada penduduk bumi, malulah! Lihat orang-orang dungu itu, pencuri-pencuri yang tak tahu malu!

Dalam penampakan *zhahir*, mereka adalah kaum asketis, Tetapi *bathin* —Tuhan tidak menempati rumah!

Karena dua kentutan, seseorang dapat membeli tiga atau empat ekor keledai dari itik-itik besar! (D 1163)

DISIPLIN THARIQAT

DALAM menggambarkan dasar pencapaian dalam menapaki jalan rohani, biasa digunakan kiasan: penaklukan akal terhadap *nafs*. Persoalan utama manusia adalah, bahwa dia tidak dapat melihat segala sesuatu menurut hakikat yang sesungguhnya. Karena dia melihat pada bentuk, bukan makna, dia terpikat oleh keterpesonaan dunia. Itulah batu ujian. Karena penglihatan manusia telah tertipu, maka ia harus mulai membuang segala ilusi yang ada dalam dirinya.

> "Pedang Agama" adalah dia yang memasuki medan pertempuran demi agama, dan berjuang demi Tuhan semata.
>
> Dia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, kebenaran dan ketersesatan. Dan dia memulai perjuangan dengan diri, memperbaiki watak dan perbuatannya sendiri. Seperti kata Nabi, "Mulailah dengan dirimu sendiri!" (F 171/179)

Segala sesuatu yang diinginkan manusia dapat ditemukan di dalam dirinya sendiri. Karena dia diciptakan dalam gambar Tuhan, maka dia meliputi seluruh Sifat-sifat-Nya. Manusia, dalam kesempurnaan hatinya adalah Singgasana Tuhan. Tetapi, *nafs*-nya senantiasa menjadi tabir yang menutupi penglihatannya dalam menatap hakikat Diri. Sebelum tabir terangkat, ma-

nusia akan tetap berada dalam kebodohan dan kesalahan.

> Sarjana-sarjana ternama pada masanya adalah sehelai rambut dalam hal ilmu. Mereka menguasai seluruh pengetahuan dan rahasia-rahasia sesuatu, Tetapi tidak ada yang dapat dilakukan dengannya. Sesuatu yang teramat penting dan berada lebih dekat daripada apa pun juga, yakni dirinya sendiri, sarjana ternamamu ini tidak mengetahui. (F 17/30)
>
> Manusia malang! Engkau tidak mengetahui dirimu sendiri; manusia berasal dari martabat ketinggian dan telah terjatuh ke dalam kerendahan.
>
> Ia telah menjual dirinya dengan murah; dia telah menjadi kain satin, dan dijahit sendiri hingga menjadi jubah yang compang-camping. (M III 1000-01)
>
> Karena kau lebih besar dari matahari, kau hanya dapat menatap keindahan diri! Tetapi, mengapa kau begitu layu dan lisut di penjara debu ini?
>
> Mengapa tidak segar karena kelembutan hati musim semi? Mengapa tidak tertawa seperti bunga? Mengapa tidak menebarkan wangi-wangian?...
>
> Mengapa Ya'qub kehilangan cahaya karena keindahan wajahmu? Hai, oh Yusuf yang menawan! Mengapa engkau tetap berada di dasar sumur? (D 26412-13, 15)
>
> Keranjang di atas kepalamu penuh dengan kue, Tetapi kau mengemis roti dari pintu ke pintu.
>
> Tengadahkan kepalamu, singkirkan kepeningan! Pergi, ketuklah pintu hati! Mengapa kau terus saja mengetuk dari pintu ke pintu?
>
> Meskipun air hingga ke lutut, kau tak pedulikan dirimu sendiri dan mencari minum dari orang itu dan ini. (M V 1073-75)

Tataplah dirimu sendiri walau sejenak! Lihatlah isyarat dari keindahan wajahmu sendiri!

Maka kau tidak akan tertidur dalam kubangan lumpur seperti seekor binatang: Kau akan menuju rumah kesenangan dan kemesraan roh-roh.

Kau akan berjalan ke setiap sudut ruangan di dalam dirimu sendiri dan menjadikannya nyata, karena Perbendaharaan Yang Tersembunyi terselubung di dalam dirimu!

Seandainya kau hanya jasad ini, kau tidak akan pernah mengerti tentang roh; jika saja kau hanya roh ini, kau akan tinggal di dalamnya dengan bahagia.

Seperti yang lain, kau mengerjakan kebaikan dan berbuat kejahatan, kau mengatur diri dengan ini dan itu – hal itu jika kau hanya ini dan itu.

Seandainya kau hanyalah sebuah masakan, kau akan memiliki satu rasa; seandainya kau hanyalah sebuah pot, kau akan tercampur hanya dengan satu cara.

Seandainya kau adalah kaleng yang bergolak dan telah menjadi suci, kau akan berada di puncak langit seperti dia yang suci.

Bagi setiap gambaran dari imajinasimu sendiri, kau berkata, "Oh roh, oh dunia!" Jika saja gambaran ini tiada, kau akan menjadi roh dan menggenggam dunia.

Cukup, karena kata-katamu telah menjadi belenggu akal! Jika tidak karena kata-kata, kau tidak akan menjadi sesuatu pun kecuali lidah, seperti Akal Universal.

Cukup, karena pengetahuan adalah tabir di atas pengetahuan – jika kau tahu dirimu adalah Raja, mengapa kau tetap menafsirkan? (D 3003)

1. Perjuangan Rohani

Rûmî tidak berbicara secara eksplisit tentang disiplin sehari-hari dan aturan yang harus diikuti oleh seorang Sufi dalam menempuh jalan rohani. Dia hanya memberikan gambaran tentang transformasi *bathin* yang dialami seseorang secara rinci, tetapi tidak memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya—misalnya, melalui disiplin seperti Yoga—berkaitan dengan amalan-amalan rohani yang dapat mengantarkan seseorang dalam mencapai transformasi ini. Petunjuk-petunjuk seperti itu hanya diberikannya secara lisan kepada murid-muridnya.

Sedikit sekali risalah-risalah Sufi yang berbicara tentang "teknik-teknik aktual" yang berkaitan dengan praktik-praktik Sufi. Hal itu barangkali dapat kita temukan di dalam serakan-serakan karya-karya Rûmî yang berkaitan dengan gambaran umum tentang disiplin yang dijalankan oleh dia sendiri dan para pengikutnya. Secara umum, praktik Sufi dimulai dengan pelaksanaan Syari'ah, yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Para Sufi tidak terlalu menekankan pada pelaksanaan ritual "rukun-rukun" Islam, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan lain sebagainya. Mereka tidak membatasi diri pada pelaksanaan Sunnah yang termaktub di dalam Syari'ah. Semua itu, bagi mereka adalah Sunnah Nabi, dan beliau bersabda, "*Thariqat* adalah amaliahku." Mereka menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ritual tersebut, yang diperlawankan dengan bentuk; dan mereka menambahkan berbagai amalan yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, tetapi tidak diperuntukkan bagi setiap Muslim. Dalam konteks ini, amalan yang paling mendasar—bagi Rûmî dan semua guru Sufi—adalah "mengingat" (*dzikr, yad*) Tuhan, yang banyak dianjurkan oleh Al-Quran maupun Sunnah.

Arti yang paling mendasar dari kata *dzikr* adalah "menyebut" dan "mengingat" Tuhan, dengan menunjuk pada Al-Quran, yang sering menggunakan kata "menyebut"—atau "menyeru"—Nama Tuhan. Sebagaimana diajarkan oleh Nabi dan di

teruskan melalui rantai (*silsilah*) guru-guru Sufi, *dzikr* adalah pengucapan secara sistematis salah satu dari Nama Tuhan dengan tujuan untuk mencapai kesadaran Tuhan secara konstan. Dalam tahapan tertinggi dari perjalanan rohani, *dzikr* berarti "dia yang selalu mengingat" (*dzakir*) dan "Dia yang selalu diingat" (*madzkur*), adalah satu dan sama, karena tiada lagi multiplisitas. Dengan kata lain *dzikr* adalah inti disiplin rohani Sufisme, yang harus dijalankan di bawah bimbingan seorang syekh yang dapat menuntun seorang murid secara benar dan mampu membangkitkan daya reseptif dalam melafalkan Nama Tuhan melalui cara-cara yang sistematis. *Dzikr* yang dijalankan tanpa bimbingan seorang syekh dapat terjerembab ke dalam hasrat-hasrat *nafs* dan menandakan bahwa pelakunya adalah seorang yang sombong. Tiada hasil positif yang dapat dicapai melalui disiplin seperti itu.

Dalam seluruh disiplin rohani selalu ditegaskan bahwa iman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari amal. Dalam bahasa Arab, kata "iman" memiliki arti "menjadi aman." Dalam alam kesadaran umat Islam, iman selalu berhubungan dengan ilmu, meski berkaitan dengan kehendak dan emosi. Sebagaimana telah kita ketahui, Rûmî menggambarkan "orang yang beriman" — *mu'min*, "dia yang memiliki keyakinan" — lebih terkait dengan akal dan tidak terkait dengan Cahaya Tuhan. Dalam konteks bahasa Inggris, antara "keyakinan" dan "kepercayaan" tidak ada keterlibatan unsur-unsur yang irasional dalam kaitan dengan "keimanan." Sedangkan apa yang dipahami oleh umat Islam, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini, adalah "menjadi aman karena mengenal Tuhan." Itulah awal dari kepastian.

Seorang yang beragama harus mengamalkan agamanya, yang menurut Rûmî adalah "Jihad Akbar," sebuah istilah yang berasal dari sabda Nabi yang terkenal, ketika beliau hendak kembali ke Madinah sehabis memimpin sebuah pertempuran: "Aku baru saja kembali dari jihad kecil menuju Jihad Akbar." Perlu di-

catat di sini bahwa istilah-istilah berikut ini berasal dari satu akar kata yang sama: *jihad* (perang suci), *mujahadah* ("pertempuran rohani"), *jahd* ("upaya yang sungguh-sungguh") dan *ijtihad* ("kerja keras"). Secara bahasa, istilah kedua mengandung arti yang sama dengan yang pertama, hanya keduanya merupakan dua bentuk yang berbeda dari sebuah kata benda verbal. Dalam istilah teknis Sufisme, *mujahadah* diartikan sebagai "praktik asketik" (*riyadhah*), yang menunjuk pada semua amalan yang dijalankan oleh seorang murid dalam rangka penyucian diri dan realisasi rohani. Sedangkan "jihad" menunjuk pada perang suci melawan orang-orang kafir maupun amalan rohani dalam pengertian secara umum. Dan istilah ke tiga dan ke empat mengandung pengertian secara lebih umum, yakni kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang dalam menempuh *Thariqat*.

Di antara amalan-amalan khusus dalam perjuangan rohani dan praktik asketik, yang menurut Rûmî lekat dengan kehidupan seorang Sufi adalah mengurangi makan, berpuasa, *dzikr*, dan senantiasa terjaga di malam hari. Seperti para Sufi lainnya, Rûmî sangat menekankan semua itu, terutama yang terakhir, dan menulis syair—dalam *Diwan*—yang memuji amalan seperti itu dan mendorong orang untuk mengamalkannya. Pada malam hari, sementara orang lain tidur, orang dapat sendirian bersama Tuhan dan sepenuhnya memusatkan diri bersama-Nya.

> Tanpa syak, manusia terdiri dari jasad yang rendah, rendah, rendah; dan roh, yang luhur, luhur, luhur. Tuhan menciptakan keduanya dari kesempurnaan Kuasa-Nya. Seratus ribu kebijaksanaan yang ternyatakan dari roh yang luhur, seratus ribu kegelapan dari jasad kasar ini. Itulah sebabnya Tuhan berfirman kepada para malaikat, *Lihatlah, sesungguhnya Aku akan menciptakan makhluk dari tanah. Manakala telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan roh-Ku; maka hendaklah kamu bersujud padanya* (Qs. 38: 72-73) Dia hubungkan jasad tanah dengan hembusan

napas roh-Nya sendiri, sehingga cahaya dan Napas ketuhanan menjadikan tanah hitam ini sarana bagi kebajikan, keadilan dan pemelihara Amanat Tuhan; maka ia menjadi sarana bagi keselamatan, pendakian, dan derajat ketinggian. Tujuan bukanlah tanah hitam, melalui ketamakannya bagi cahaya *Aku hembuskan napas roh-Ku ke dalam diri-nya,* hendak menjadikan lampu penerang bagi niat jahat pencuri dan pengkhianatan.

Ketika seorang pencuri membawa pelita, ia dapat mengambil barang-barang yang lebih berharga. Sebaliknya, lampu dan lilin Napas-Roh akan menyinari jasad tanah dengan cahaya agama dan mencegahnya dari ketamakan, kebodohan, dan kekerasan, "Maka, bagi dia yang akalnya mampu menguasai *nafs*, lebih tinggi dari malaikat, dan dia yang *nafs*-nya menguasai akal, lebih rendah dari binatang." (MK 95: 99/189-190)

Seseorang bertanya, apakah yang lebih mulia daripada salat?

Guru menjawab, yang salah satu jawabannya adalah, roh salat—sebagaimana telah diterangkan secara rinci (v. F 11-12/24).

Jawaban ke dua adalah, keyakinan lebih baik daripada salat. Karena salat harus dijalankan lima waktu dalam sehari, sementara keyakinan tak mengenal waktu, berkelanjutan. Salat boleh jadi tidak dijalankan karena *udzur,* dan ditunda pelaksanaannya. Inilah kelebihan keyakinan: ia tidak dapat ditiadakan meski karena *udzur,* dan tak mengenal penundaan. Keyakinan tanpa salat, tetap bermanfaat, Tetapi tiada manfaat bagi salat yang tanpa keyakinan, sebagai contoh, dalam kasus *nifaq*. Lebih dari itu, setiap agama dan pelaksanaan ritual salat berbeda-beda., Teta-

pi keyakinan tak pernah berubah – makna-nya, kiblatnya, dan seterusnya sama. (F 32/43)

Salah seorang murid tertua berkata: Dulu orang-orang kafir memuja berhala-berhala dan bersujud di hadapannya. Kini, kita melakukan hal yang sama. Manakala di hadapan orang-orang Mongol, kita menundukkan diri dan menunjukkan segala bentuk penghormatan kepada mereka. Tetapi, kita tetap menganggap diri sebagai Muslim! Dan kita mempunyai banyak berhala di dalam diri kita sendiri, seperti ketamakan, ambisi, dengki dan iri hati, dan kita tunduk pada semua itu. Maka sesungguhnya, baik secara lahir maupun batin, kita berbuat sama dengan para pemuja berhala, Tetapi kita tetap menganggap diri sebagai Muslim!

Guru menjawab: Tiada lain kecuali hanya ada satu hal. Karena segala sesuatunya telah ada dalam pikiranmu, ia jelek dan dapat dibuktikan kejelekannya. Tetapi, mata hatimu mesti melihat sesuatu yang dahsyat, tak terkatakan dan tak tersentuh, yang sesuatu itu kau lihat buruk dan memalukan. Air garam terasa asin bagi dia yang telah minum air segar. "Segala sesuatu menjadi nyata melalui kebalikannya." Maka Tuhan menyemayamkan cahaya keyakinan di dalam rohmu, yang kemudian kau mampu melihat sesuatu itu buruk. Dan ia tampak buruk dalam hubungan dengan sesuatu yang indah. Jika bukan ini persoalannya, mengapa orang-orang tidak bingung karenanya? Mengapa mereka senang dengan apa yang mereka kerjakan dan berkata, "Apakah sesuatu yang kita miliki dan ia penting?" (F 77/89)

Tidakkah kau ketahui hal itu, pada zaman Fira'un, ketika tongkat Musa menjelma ular dan tali-tali serta tongkat para tukang sihir juga menjelma ular, dia

yang tidak memiliki pemahaman, melihatnya sama-sama sebagai cahaya dan tiada perbedaan? Tetapi dia yang memiliki pemahaman mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara kebenaran sihir. Itulah dia yang menjadi seorang yang beriman karena pengetahuan. Maka, dapat kita katakan bahwa keyakinan adalah pengetahuan. (F 146-147/155)

Seorang yang beriman tahu bahwa di balik dinding ini ada "Seseorang" yang mengetahui keadaan setiap orang. Dia melihat kita, Tetapi kita tidak melihat-Nya. Bagi orang yang beriman, hal itu sudah menjadi keyakinan. Sebaliknya, yang lain berkata, "Tidak, ini hanyalah sebuah dongeng," dan tiada kepastian. Pada hari ketika Tuhan akan menutup pendengarannya, dia akan menyesal. Dia akan berkata, "Aduh! Aku telah mengatakan sesuatu yang jahat! Aku telah salah! Dia sungguh ada, Tetapi aku telah mengingkarinya!" Suatu ketika kau memainkan rebana dan kau tahu bahwa aku berada di balik dinding. Karena kau yakin akan terus memainkannya, kau tidak akan berhenti, sebab kau adalah seorang pemain rebana. Maka, tujuan dari salat bukanlah berdiri dan menunduk lalu bersujud sepanjang hari. Tujuannya adalah, supaya kau memiliki kelanggengan keadaan rohani yang senantiasa tampak di dalam salat:

Baik di waktu tidur ataupun terbangun, di kala menulis ataupun membaca, dan di dalam setiap keadaan, hendaknya kau tidak pernah lepas dari mengingat Tuhan; hendaknya kau menjadi salah satu dari *yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya* (Qs. 70: 23). (F 174/182-183)

Kau berkata, "Siang dan malam aku selalu mengerjakan salat." Tetapi mengapa, oh saudara, kata-kata-

mu bukanlah salat? (D 31532)

Meski salat merupakan salah satu amal yang teramat penting, Tetapi yang lebih penting lagi adalah roh dan makna, bukan bentuk, sebagaimana roh manusia lebih penting dan lebih mulia daripada bentuknya; karena bentuk manusia *fana*, sedangkan rohnya abadi. Seperti juga halnya bentuk ritual salat tidaklah tetap, Tetapi makna dan rohnya tak pernah berubah; Tuhan berfirman, *mereka yang tetap mengerjakan salatnya* (Qs. 70: 23)...

Syari'at menerangkan bentuk salat: "Kau memulainya dengan *takbirat al-ihkram* dan mengakhiri dengan salam. Tetapi seorang Sufi menerangkan roh salat: "Salat adalah persatuan dengan Tuhan, yang tidak seorang pun tahu tentangnya kecuali Tuhan itu sendiri." Syarat salat adalah wudu; Tetapi syarat roh salat adalah mengalirkan mata dan hati ke dalam darah melalui Jihad Akbar roh selama empat puluh tahun, dan melampaui tujuh puluh tabir kegelapan. Setelah itu kau akan hidup melalui Kehidupan dan Eksistensi Tuhan. (MK 19: 23/66-67)

Para nabi dan orang suci senantiasa melampaui perang rohani, dan yang pertama kali mereka lakukan dalam peperangan ini, membunuh *nafs* dan meninggalkan keinginan-keinginan diri serta hasrat birahi. Itulah Jihad Akbar. (F 130/140-141)

Penderitaan "di dunia itu" tak terlukiskan; sangat jauh bila dibanding dengan kesusahan di dunia ini.

Kebahagiaan adalah imbalan Perang Suci, hukuman bagi jasad dan memberinya kesejatian.

Keinginan untuk bebas dari penderitaan dunia itu, adalah beban derita baginya di dunia ke*fana*an ini. (M II 2472-74)

Inilah Jihad Akbar, yang lain lebih ringan; jadilah pahlawan-pahlawan seperti Ali dan Rustam.[16]

Semua itu bukanlah pekerjaan dia yang akal dan kesabarannya melompat dari jasad melalui kibasan ekor tikus.

Orang seperti itu jauh dari tombak dan garis batas pertempuran, seperti perempuan. (M V 3802-04)

Nafs-mu menyebabkan dosa-dosa bertambah; ia adalah cacing—kini telah menjelma seekor naga.

Di malam hari ia adalah jenazah, memakan makanan haram; siang hari perutnya penuh berisi, ia mencuri dan omongannya tiada arti.

Pergi, carilah keadilan dari seorang pangeran, anutan, yang memiliki penglihatan.

Bumi tak pernah sepi dari khalifah Tuhan: Bagaimana mungkin makhluk hidup tanpa Tuan?

Dunia kacau tanpa keadilan, hukum, atau orang yang memegang kekuasaan.

Obat bagi dunia yang sakit dan segala penyakit adalah pedang.

Kini saatnya genderang Jihad Akbar ditabuh! Bangkitlah, oh Sufi, masuklah ke medan pertempuran!

Potong leher *nafs* dengan lapar! Singkirkan amarah!

Seorang darwis menyingkap tabir rahasia jasad dan roh, inilah landasan bagi setiap amal yang bernilai.

Taruhlah ia dalam api, karena api adalah zat yang dapat menjadikannya matang. (D 36113-22)

Belenggu jasad menjadikanmu tidak matang, dan derita jasad menjadikanmu matang. Hingga kau mengalami derita dalam agama, maka kau tidak akan

menang dalam meraih warisan kebaikan, bagi sebuah keyakinan. (D 25928)

Hanya dengan takut pada Tuhan, melalui agama dan kesalehan, kau akan meraih kebahagiaan dari dua dunia. (M VI 264)

Kenistaan, kejahatan, dan akhlak yang rendah adalah tabir yang menutupi hakikat manusia. Kibaskan semua itu melalui pertarungan rohani. Yang terberat darinya adalah menyàtu dengan mereka yang telah menghadapkan wajah pada Tuhan dan berpaling dari dunia ini; membuang *nafs* dan memusnahkannya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa, "Ketika seekor ular tidak melihat manusia selama empat puluh tahun, ia akan menjelma seekor naga" — dengan kata lain, manakala manusia tidak menemukan seseorang yang menjadi sebab baginya membuang segala kejahatan. (F 8/20)

Manusia harus membersihkan segala maksud yang tersembunyi dari daya pemahamannya dan mencari kawan dalam agama. "Agama" adalah untuk mengenal kawan.

Pergi, oh hati, pergilah bersama kafilah! Jangan sendirian, karena kehamilan Masa melahirkan godaan-godaan. (D 24227)

Pendek kata, jadilah kawan bagi kumpulan manusia — seperti seorang pemahat adalah kawan bagi batu meski ia bukan batu,

Karena rombongan kafilah dan kumpulan orang banyak akan mampu mematahkan tombak dan perintang yang menghadang di tengah jalan. (M II 2150-51)

Barangsiapa yang ingin duduk bersama Tuhan, duduklah di tengah-tengah kehadiran orang-orang suci.

Jika kau memisahkan diri dari mereka, kau akan tersesat; bagian tanpa keseluruhan.

Jika setan memisahkanmu dari orang-orang suci yang mulia, dia akan mendapatimu tanpa teman dan memecahkan kepalamu.

Berjalan sendirian tanpa jamaah, walau sejengkal jarak, adalah hasil dari tipu daya Setan—pahami ini! (M II 2163-66)

Baik kita berbicara tentang kesenangan ataupun kesusahan, bicarakanlah di tengah-tengah jamaah.

Jika kawan kita berjalan jauh, kita pun juga; jika kawan kita berjalan pelan, kita pun demikian.

Kita dan kawan kita hendaknya sehati dan senapas, dan bagai api, menyerang musuh-musuh Rustam!

Meski kita laki-laki, berjalan sendirian hanya akan membuahkan ratapan dan keluh-kesah, seperti perempuan.

Jika kita pergi haji sendirian, kita tidak akan mencapai Kabah. Kita adalah senar harpa—setiap bagiannya, membawa kita menyanyi dengan nada rendah dan tinggi!

Kita adalah jamaah Adam, marilah kembali bersama-sama Adam!

Hakikat kita tersembunyi—Adam hanyalah sebuah kebijaksanaan: Mari pancangkan tenda-tenda kita di tepi Lautan Yang Mahaluas!

Manakala Sulaiman telah kembali pada Singgasananya, kita akan menciumi cincin stambuknya seratus ribu kali. (D 1671)

Nabi bersabda, "Malam panjang, dan ia tidak menjadi pendek karena tidur kalian; siang terang, men-

jadi gelap bukan karena dosa-dosa kalian." Malam panjang untuk menyuarakan maksud-maksud kalian, dan menanyakan kebutuhan-kebutuhan kalian tanpa mengganggu yang lain. Ketika para sahabat dan musuh-musuh kita tidak berada di sekeliling kita, kalian dapat menikmati kesendirian dan kesenangan hati. Tuhan telah membuang selubung ini, sehingga kalian terjaga dan terpelihara dari kemunafikan—dan mereka mengutuhkan diri dalam kesendirian bersama Tuhan. Di tengah kegelapan malam, *nifaq* dibedakan dari kesunyian orang yang beriman dan yang memalukan. Sesuatu tersembunyi di gelap malam, dan menjadi memalukan di kala siang. Tetapi, *nifaq* memalukan di malam hari. (F 60/71-72)

Demi rohmu, jangan tinggalkan pekerjaan di tangan! Jangan tidur! Jangan lewatkan walau satu malam dalam hidupmu dan tetap terjaga: Jangan tidur!

Kau telah tidur seribu malam demi keinginan diri: Betapakah semalam? Demi Teman, jangan tidur!

Demi Teman Yang Baik yang tidak pernah tidur di malam hari, ikutilah Dia! Percayakan hatimu pada-Nya dan jangan tidur!

Takut sakit karena malam, maka hingga ajal tiba, kau meratap dan merintih dengan pedih, "Oh Tuan! Oh Tuan!—jangan tidur!

Pada malam ketika Kematian datang dan berkata, "Selamat datang!"—demi kegetiran di malam itu, oh orang yang sedang menempuh perjalanan, jangan tidur!

Batu luluh karena takjub pada mata rantai: Jika kau bukan batu, ingatlah rantai dan jangan tidur!

Meski malam adalah saki hitam yang menawan, jangan ambil mangkuknya dan takutlah akan pagi: Jangan tidur! Tuhan berkata,

"Pada malam hari, teman-teman-Ku tidak tidur." Jika malu dengan kata-kata-Nya ini, jangan tidur!

Takutlah akan malam yang mengerikan dan tak terelakkan: Jadikan malammu bekal di perjalanan dan waspa-dalah—jangan tidur!

Kau telah dengar bahwa orang-orang suci menemukan hasrat di malam hari; demi cinta pada Sang Raja yang memuaskan segala hasrat, jangan tidur!

Ketika intimu telah mengering, Dia akan memberimu inti yang segar—kau akan menjadi segala inti, oh manusia yang penuh harapan, jangan tidur!

Aku telah memberitahumu seribu kali: Diamlah! Tetapi kau tidak melakukannya. Bawa satu dan ambil seratus ribu ketika kembali—jangan tidur! (D 312)

Rasa manis yang tersembunyi ditemukan di dalam perut yang kosong ini!

Ketika perut kecapi telah terisi, ia tidak dapat bersuara, dengan nada rendah ataupun tinggi.

Jika otak dan perutmu terbakar karena puasa, api mereka akan terus mengeluarkan ratapan dari dalam dadamu.

Melalui api itu, setiap waktu kau akan membakar seratus tabir—kau akan mendaki seribu derajat di atas Jalan dan di dalam hasratmu.

Kosongkan perutmu! Merataplah seperti sebuah kecapi dan sampaikan keinginanmu pada Tuhan! Kosongkan perutmu dan bicaralah tentang misteri-misteri bagai ilalang!

Jika kau biarkan perutmu penuh, ia akan menjadi Setan bagimu di saat Kebangkitan, sebagai ganti akalmu; menjelma berhala, sebagai ganti Kabah.

Ketika kau puasa, amal-amal baik mengelilingimu bagaikan hamba sahaya, budak-budak, dan bergerombol.

Teruskan puasamu, karena ia adalah stambuk Sulaiman: Jangan kau berikan stambuk itu pada setan, jangan kacaukan kerajaanmu.

Dan jika kerajaan dan pasukanmu hendak lari darimu, pasukanmu akan kembali dan berilah ia perintah!

Hidangan telah datang dari surga bagi mereka yang berpuasa, karena Isa anak Maryam memanggilnya turun dengan doa.[17]

Tunggulah Hidangan Rahmah dalam puasamu – ia lebih baik daripada kubis rebus! (D 1793)

2. DZIKR

Dzikr adalah kekuatan, kulit, dan sayap roh. Jika tujuanmu telah tercapai, itulah *Cahaya di atas cahaya* (Qs. 24: 35). Kau tersinari dan dengan sendirinya terlepas dari segala ikatan dunia ini. Lihatlah burung yang ingin terbang menuju langit: Meski tak mungkin mencapai langit, namun ia terus terbang dan terbang semakin jauh dari bumi, semakin tinggi melebihi burung-burung lainnya. Atau, sebuah kotak kecil berisi parfum dengan lubang yang sempit: Kau masukkan tangan ke dalamnya, meski kau tidak dapat mengeluarkan parfum itu, namun tanganmu menjadi wangi dan kau merasakan bau harum. Begitulah keadaan dia yang mengingat Tuhan: Meski dia

tak dapat menjangkau Zat-Nya, kau dapat merasakan betapa pengaruhnya begitu besar bagimu. Kau akan menemukan keajaiban dalam berdoa kepada-Nya. (F 175/183)

Seruan kubur adalah sebuah teriakan permohonan – permohonan yang menghempaskanmu menuju kehancuran.

Teriaknya, "Oh kafilah! Kemarilah, inilah petunjuk arah dan jalan yang terbentang!"

Teriakan kubur menyebutkan satu per satu setiap nama – "Oh, si fulan!" – supaya orang yang tengah menempuh perjalanan bergabung dengan dia yang telah kehilangan.

Di depan mata dia melihat srigala-srigala dan singa-singa; kehidupannya telah terbuang, jalan terhalang, hari telah pergi.

Lalu, beritahu kami, apa teriakan kubur itu? "Aku inginkan kekayaan, aku inginkan kedudukan, aku inginkan kehormatan."

Jika kau tak ingin ini terjadi pada dirimu, maka masuklah ke dalam misteri-misteri.

Utuhkan diri hanya pada Tuhan dan enyahkan seruan-seruan kubur! Tutuplah mata dari tatapan si burung hering ini! (M II 748-754)

Reguklah *dzikr* dan bebaskan diri dari pikiran! Jika kau tidak menempuh perjuangan ini, oh manusia yang menginginkan Tuhan, inginkah kau kehilangan? (D8844)

Seseorang telanjang dan melompat ke dalam air untuk lari dari serbuan lebah. Mereka mengitarinya; manakala dia tunjukkan kepala, maka ia diserbunya.

Air adalah mengingat Tuhan, dan lebah adalah ingatan pada wanita ini dan laki-laki itu.

Isilah dadamu dengan air *dzikr* dan bersabarlah, sehingga kau terbebas dari pikiran masa lalu dan segala was-was!

Setelah itu, kau sepenuhnya akan tenggelam ke dalam air, dari kaki hingga kepala. (M IV 435-439)

Di alam *zhahir*, angin bertiup menerpa pohonan dan menjadikannya bergerak-bergerak. Di alam *bathin*, *dzikr* adalah dedaunan dari pohon hati. (D 8565)

Dzikr menjadikan orang berhasrat melakukan perjalanan, dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan. (D 33569)

Apakah yang lebih manis daripada mengingat Kawan? Hai, jangan hanya duduk termangu seperti itu! Bangkitlah! (D 23208)

Jika menyebut Nama-Nya di kedalaman sumur, Dia akan menjadikan puncak surga. (D 19325)

Keterpisahan dengan-Nya adalah sumur, mengingat-Nya adalah tali: Di dasar sumur, Yusuf berpegangan pada tali. (D 19325)

Nama-Nya adalah Roh dari semua roh, seruan-Nya adalah sumber permata. Cinta-Nya dalam jiwa, Dia adalah harapan dan pelarian kita.

Ketika aku menyebut Nama-Nya, kebajikan menjelma; Sebutan-Nya adalah Yang Disebut—tanpa kemenduaan, tanpa kesangsian. (D 30700-01)

Di mana mengetahui, Sang Penghibur Cinta yang lihai—Dia yang hanya memerankan Cinta, tidak menuntut apa pun

Aku telah mati karena Dia, Tetapi aku tidak pernah

melihat-Nya; aku memasuki sebuah gua di dalam hasratku.

Oh kawan, jika engkau melihat-Nya, betapa beruntungnya engkau! Oh kawan, sungguh engkau sangat beruntung!

Tetapi jika Dia tersembunyi seperti Khidhr,[18] sendirian di tepi sungai. Lalu

Oh angin, sampaikan salamku pada-Nya! Karena hatiku begitu rindu pada-Nya.

Aku tahu bahwa menggelorakan salam merenggut para pencinta dari Yang Tercinta.

Cinta menjadikan roda langit berputar, bukan air;
Cinta menjadikan bulan bergerak, bukan kaki.

Dalam *dzikr*, roda roh mulai berputar melalui air mata yang mengalir.

Dzikr adalah simpul kesatuan dengan Yang Tercinta—diam, karena kegilaan mulai bercampur! (D 127)

Salah satu dimensi praktik Sufi yang tidak kurang terkenalnya adalah "meditasi" (*fikr*) yang lebih mendahului atau beriringan dengan *dzikr*. Teks-teks Sufi tertentu hanya sedikit memberi petunjuk berkaitan dengan *fikr* ini, meski istilah-istilah lain lebih sering diterapkan, seperti *muhasabah* atau *muraqabah*. Rûmî berbicara tentang *fikr* hanya dalam kaitan dengan *dzikr*. Meskipun demikian, dia membicarakan secara rinci transformasi *fikr* dan doa ke dalam Objeknya. Tetapi, hal ini lebih terkait dengan "psikologi rohani" dan akan dibicarakan dalam pembahasan selanjutnya, di awal Bagian III, D. Dalam konteks ini, kata *fikr* tampaknya lebih baik diartikan sebagai "pemikiran."

Berkaitan dengan *fikr* sebagai sebuah disiplin rohani, dua kutipan berikut ini tampaknya perlu untuk dipahami. Pertama, sebuah bait dari *Matsnawi*, yang menyimpulkan inti seluruh disiplin Sufi; ke dua, sebuah *ghazal* pendek dari *Diwan* yang

mengritik murid-murid yang kurang memiliki *ghirrah* dalam menjalankan amalan-amalan mereka.

> Para Sufi menggosok dada mereka dengan *fikr* dan doa, sehingga cermin hati mampu menerima bayang-bayang suci. (M I 3154)
>
> Saudara! Menjadi seorang pencinta harus menelan dukanya! Di manakah dukamu? Diam dan kesabaran memerlukan sebuah kedewasaan. Di manakah kedewasaan?
>
> Berapa lama doamu terhijab dan *fikr*-mu tersendat? Di manakah teriakan penuh gairah dan kuning wajah?
>
> Aku tidak mencari 'zat mukjizat' atau emas. Di manakah kemurnian tembaga? Dapatkah murid yang suam-suam meraih gairah cinta? Apalagi jika dia beku? (D 2206)

3. Usaha Manusia dan Karunia Tuhan

Dalam menempuh jalan rohani, manusia harus mencurahkan seluruh kemampuannya. Tetapi, hal ini bukan berarti terlalu yakin dengan kemampuan diri. Karena, justru pada akhirnya, segala kedirian harus dienyahkan. Itulah sebabnya, Rûmî —meski menganjurkan untuk mengerahkan seluruh kekuatan—mengingatkan bahwa segala usaha dan kekuatan yang dia miliki sepenuhnya berasal dari rahmat dan *inayat* (bantuan) Tuhan. Manusia rohani harus memiliki *himmah* untuk mencapai derajat ketinggian, Tetapi dia harus jangan lupa bahwa hal itu, bagaimanapun juga, berasal dari (*himmah*) Tuhan. Karenanya, yang terpenting adalah mengharap *inayat* dan ke-*ridha*-an Tuhan. Sebab, menurut sabda Nabi, "Suatu perbuatan yang dilakukan orang dan menjadikan-Nya *ridha*, sama dengan seluruh amal (kebaikan) yang dilakukan jin dan manusia."

> Sebutir debu *ridha*-Nya lebih baik dari seribu amalan

hamba yang saleh.

Karena Setan akan mengangkat tembok-tembok kesalehan, bahkan dua ratus tembok meskipun, dan dia akan selalu membuat sebuah jalan. (M VI 3869-70)

Nonwujud adalah Lautan dan dunia busa; dialah Sulaiman dan rombongan semut.[19]

Campuran Sungai mewujudkan busa, Iran, dan Turan hanyalah dua bercaknya.[20]

Dalam campuran ini, beritahu aku, apa arti usaha? Mengapa orang-orang yang sabar memamerkan kesabarannya? Sungai telah menjadikan indah yang buruk, gelombang telah menjadikan manis yang pahit. (D 20010-13)

Inayat adalah salah satunya dan lainnya usaha. Para nabi tidak mencapai derajat kenabian melalui usaha; mereka menerima warisan kebaikan karena *inayat*. Kehendak Tuhan menginginkan perjuangan hidup dan kebajikan bagi dia yang mencapai derajat kenabian. Hal ini hanya dimaksudkan bagi orang awam supaya mereka mempercayai para nabi dan kata-kata mereka. Sebab, orang awam tidak dapat melihat 'yang *bathin*' – mereka hanya dapat melihat 'yang *zhahir*.' Tetapi, melalui 'yang *zhahir*,' mereka dapat menangkap 'yang *bathin*' – sebagai perantara dan sarana. (F 176/183-184)

Sungguh, *ridha*-Nya adalah muara; Tetapi, oh kawan, kerahkan dirimu! Jangan hanya menautkan diri pada *ridha*!

Meninggalkan usaha berarti kelemahan; Layakkah si lemah menjadi prajurit rohani?

Jangan berpikir tentang penerimaan atau penolakan, oh anak muda! Tetapi, berpeganglah pada perintah

dan larangan-Nya. Maka, tiba-tiba burung *ridha* terbang dari sarangnya – manakala kaujumpai pagi hari, kau dapat mengeluarkan lilin. (M VI 1477-80)

Manusia menganggap bahwa dia dapat bertumpu pada sifat-sifat pemahaman dengan daya kemampuannya sendiri dan jihad. Setelah berjuang sekuat tenaga dan mengerahkan segala usaha serta menggunakan semua sarana, dia hanya akan terjerembab dalam keputusasaan. Lalu Tuhan berkata padanya, "Engkau menganggap dirimu mampu melakukan tugas ini hanya dengan mengandalkan kekuatanmu sendiri; dengan amal dan usahamu sendiri. inilah Takdir yang telah Aku tetapkan; pertaruhkan segalanya dalam menempuh Jalan Kami. Lalu karunia-Ku akan menghampirimu. Di Jalan yang tanpa ujung ini, Kami perintahkan kepadamu untuk menempuh perjalanan dengan tangan dan kakimu sendiri yang lemah. Sungguh, dalam seratus ribu tahun engkau baru dapat sampai pada *maqam* pertama. Namun, manakala kau telah menempuh Jalan ini hingga kakimu lunglai dan kau jatuh tersungkur, tiada lagi kekuatan untuk bergerak, maka *inayat* Tuhan akan merenggutmu dengan tangan-tangan-Nya." (F 78-79/91)

Aku telah tertidur dan Engkau bangunkan aku sehingga kunyanyikan ukiran alis mata Dikau.

Jika saja bukan karena ke-*ridha*-an Roh Dikau, apa yang dapat dilakukan oleh makhluk debu dengan Cinta-Mu? (D 23586-87)

Hasrat-hasrat kami berasal dari kehendak-Mu – di mana pun orang menempuh Jalan, ia mengejawantahkan *ridha*-Mu.

Adakah debu terangkat tanpa angin? Adakah se-

buah perahu berlayar tanpa lautan? (M V 4216-17)

Setiap orang melihat Yang Tak Terlihat dalam persemayaman hatinya, dan bergantung pada seberapakah ia menggosoknya.

Bagi siapa yang menggosoknya hingga kilap, maka bentuk-bentuk Yang Tak Terlihat semakin nyata baginya.

Jika kau berkata, "Kesucian adalah karunia Tuhan," baiklah, keberhasilan dalam menggosok hati ini juga berasal dari berkah-Nya.

Seseorang yang berjuang dan berdoa dalam keluasan rohani ini: *Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya* (Qs. 53: 39)

Tuhanlah yang mengendalikan hasrat – tiada seorang pengemis yang malang bercita-cita menjadi raja.

Penjahit Masa tidak pernah menjahit sebuah pakaian bagi sembarang orang tanpa memotong-motongnya menjadi lembaran-lembaran.

Lihatlah seribu orang bodoh yang sederhana di dunia ini, membayar Iblis dengan emas karena penderitaan. Bunga-bunga yang beraneka warna ini adalah makanan yang manis bagi matamu – kau memakannya dan dia memberimu pipi kuning.

Oh engkau yang memeluk bangkai dengan mengatakan, "Sayangku!" Di akhir pelukan, bekulah jasad dan menggigillah jiwa.

Biasakan diri bersama Tuhan, karena manakala waktumu tiba, kau akan menyatu dengan bangkai-bangkai itu.

Jangan pancangkan kakimu di atas permadani bumi yang mempesona ini, karena ia adalah sebuah tem-

pat tidur yang terpinjam: Takutlah waktu ketika ia datang dan menggulung!

Jangan sembarangan kau lemparkan dadu ke dalam mangkuk Masa ini! Ingatlah bahwa musuhmu ahli dalam bermain judi.

Jangan kau lihat pada debu jasad, tatap penunggang kuda roh! Gunakan penglihatanmu untuk mencari sang pemegang tali kendali di tengah-tengah debu ini!

Wajah-wajah bunga muncul dari taman: Jika tiada taman, dari mana bunga-bunga?

Ketika kau lihat apel—rantai—mestilah ada pohon. Apel ini hanya sebuah tamsilan—bukan untuk dimakan.

Milikilah hasrat tinggi mencuat, jangan kau biarkan ia rendah hina, karena para pelayan Raja akan mengusirmu—"Enyahlah!"

Diam! Jangan lagi bicara! Bicaralah tanpa kata-kata, seperti para malaikat yang bersemayam di atas atap kaca. (D 869)

4. Laki-laki dan Perempuan

Sebagaimana dalam metafisika dan kosmologi tradisional, Sufisme membagi realitas ke dalam 'aktif' dan 'pasif', laki-laki dan perempuan, *yang* dan *yin*.[21] Sang Pencipta adalah 'aktif' dan maskulin dalam hubungan dengan penciptaan, yang reseptif dan perempuan. Karenanya, Akal Universal atau *Al-Qalam Al-A'la* adalah aktif, karena ia yang "menuliskan" segala sesuatunya di dalam Jiwa Universal atau *Al-Lauh Al-Mahfudz*, yang dengannya segala ciptaan memperoleh wujudnya. Dalam konteks ini, surga atau alam rohani adalah aktif dalam hubungan dengan du-

nia ini, alam materi.

Melalui akal dan *nafs*, Akal Universal dan Jiwa Universal, memantul ke dalam mikrokosmos manusia. Karena keunikan manusia di antara semua makhluk, "hukum alam" kadang menjadi kacau, bahkan terbalik. Dengan kata lain, akal adalah aktif dalam hubungan dengan *nafs* yang pasif. Akal dapat membedakan antara kebenaran dengan kesalahan, bagaikan sebilah pedang, dan kemudian mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan; lalu *nafs* menjadi "hidup' dan mengendalikan jasad berdasarkan petunjuk-petunjuk akal. Itulah "*maqam*" para nabi dan orang-orang suci, yang benar-benar telah kembali pada "hakikat asal kejadian," *fitrah*. Namun bagi sebagian besar manusia, *nafs* lebih mengambil peran aktif, sebagai contoh akibat, kejatuhan Adam; dikarenakan *nafs* telah mampu mengendalikan, atau sekurang-kurangnya mewarnai peran akal.

Nafs tampaknya lebih mengendalikan manusia dan menjadi tabir yang menyelubungi cahaya akal. Tetapi, jika manusia mampu kembali kepada *fitrah*, akal akan memainkan peran maskulin, dan dalam suatu hubungan keselarasan, *nafs* bagaikan perempuan yang tak berdaya.

> Jika kemenduaan telah bersemayam di hati dan roh,
> walau sejengkal waktu, akal akan memerankan Adam
> dan Hawa adalah *nafs*. (D 25842)

Karena dua prinsip universal, keaktifan dan kepasifan terefleksikan ke dalam 'laki-laki' dan 'perempuan', maka laki-laki memerankan afinitas akal dan perempuan lebih diwarnai oleh *nafs*. Biarpun demikian—karena ini hanya berkaitan dengan bentuk, bukan makna—bukan berarti bahwa bagi laki-laki akal lebih dominan dibanding perempuan.

Dalam syair-syairnya, Rûmî sering menggunakan simbolisme kosmologis; "laki-laki" melambangkan orang-orang suci, sedangkan "perempuan" melambangkan orang-orang kafir. Dalam arti bahwa dia—baik laki-laki atau perempuan—yang le-

bih dikuasai oleh akal adalah "laki-laki" dan yang dikuasai oleh *nafs* adalah "perempuan." Dengan demikian, laki-laki menunjuk pada makna, sementara perempuan" dipahami dalam konteks bentuk-bentuk. Simbolisme ini paling sering dia terapkan dalam kaitan dengan wilayah amaliah dan pergulatan dunia rohani; "laki-laki" adalah prajurit rohani, sementara "perempuan" adalah daya tarik duniawi. Laki-laki menduduki "*maqam*" tinggi, sedangkan perempuan diam di rumah dan menyibukkan diri dengan urusan-urusan keduniaan.

Medan pergulatan rohani adalah dunia para pahlawan seperti Rustam dan Ali, sedangkan perempuan identik dengan perkampungan yang nyaman dan obrolan tentang ini dan itu. Karenanya, dalam konteks ini perempuan lebih berkonotasi negatif, karena kelekatannya dengan *nafs* dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Tetapi, sesungguhnya ia memiliki peran positif; merefleksikan Keindahan, Kelembutan, dan Kasih Tuhan. Saya akan mengupas sekilas berkaitan dengan simbolisme kedua ini, dan secara rinci akan saya bicarakan dalam bagian berikutnya (Bagian III, G).

> Manakala seorang perempuan terjun ke dalam kancah pertempuran, ia tak akan melukai seorang musuh pun, kecuali ratap penyesalan.
>
> Meski ia menggenggam sebilah pedang bagai seekor singa, hanyalah tangan yang gemetaran.
>
> Berbahagialah, dia yang akalnya laki-laki dan *nafs*-nya perempuan tak berdaya!
>
> Akal parsialnya laki-laki dan berkuasa; kecerdasan mengendalikan *nafs* perempuan...
>
> Celakalah, dia yang akalnya perempuan dan si buruk *nafs*-nya laki-laki dan bersiap-siaplah!
>
> Akal yang kalah hanya akan mengantarkannya menuju kesesatan

Sifat-sifat binatang bersemayam dalam diri perempuan, karena dia cenderung pada warna-warni dan wewangian.

Ketika keledai menangkap warna dan aroma wewangian, isi kepalanya menari-nari. (M V 2459-64, 66-67)

"Laki-laki" dan "perempuan" adalah akal dan *nafs;* pengejawantahan kebaikan dan kejahatan.

Siang dan malam, dua tempat tinggal debu ini selalu berada dalam suasana perang dan permusuhan.

Perempuan selalu berhasrat pada segala kebutuhan rumah tangga—makan-makanan, roti, gengsi, dan kedudukan.

Seperti seorang perempuan, *nafs* kadang-kadang mengejawantahkan kesahajaan dan kadang-kadang mencari kedudukan untuk mengobati kepedihannya.

Akal sungguh tidak mengetahui apa pun tentang pikiran; ia hanya diliputi oleh hasrat untuk bertemu Tuhan. (M I 2618-22)

Sungguh *nafs*-mu adalah perempuan—bahkan lebih rendah dari perempuan, karena perempuan hanya bagian dari kejahatan, sedang *nafs*-mu adalah keseluruhan. (M II 2272)

Demi roh seluruh Manusia! Siapa pun dia yang tidak menjadi pecinta Tuhan adalah perempuan dalam makna—lihatlah, perempuan adalah perempuan! (D 9584)

Perempuan adalah dia yang menempuh jalan menuju warna dan wewangian: dialah yang memerintahkan kejahatan mewujud ke dalam jasad manusia. (D 19431)

Kelebihan laki-laki di atas perempuan—oh pemuja kesementaraan!—karena laki-laki melihat secara lebih cermat setiap akibat segala sesuatu. (M IV 1620)

Seorang laki-laki yang perempuan tidak layak untuk bertarung melawan *nafs*; bau harum dan parfum tidak cocok bagi seekor keledai.

Karena perempuan tidak pernah terjun ke medan jihad, bagaimana dia akan terjun ke kancah Jihad Akbar?

Adalah perkecualian, ketika Rustam bersemayam di dalam jasad seorang perempuan, sebagaimana halnya dengan Maryam.

Sebaliknya, perempuan juga tersembunyi di dalam jasad-jasad laki-laki yang perempuan, dari keredupan hati.

Di dunia yang akan datang, mereka "yang perempuan" akan mengambil bentuk setengah manusia. (M VI 1882-86)

Raja menikahi gadis rakyat jelata; dia tundukkan kemarahan dan ketamakan pada debu.

Meski ia setengah laki-laki bagi sekumpulan keledai, Tetapi memiliki kesejatian laki-laki di kalangan para nabi.

Tiadalah laki-laki bagi keledai-keledai yang hina. Bagi Tuhan ia tetap "raja yang berkuasa."

Meninggalkan amarah, *nafs*, dan ketamakan adalah kesejatian laki-laki dan perbuatan para nabi.

Lebih baik mati bagiku dan disenangi Tuhan daripada hidup, Tetapi jauh dari-Nya dan tertolak.

Ketahuilah bahwa ini adalah inti kesejatian laki-laki, yang lain adalah kulit. Yang pertama mengambil tem-

pat di surga, yang ke dua di neraka. (M V 4024-29)

Inilah kesejatian laki-laki, bukan jenggot dan penis: Sebaliknya bagi si keledai, ia adalah raja. (M V 3711)

Jika kau bukan seorang penyamun di tengah jalan agama, jangan kau memuja warna dan parfum, seperti perempuan. (M V 3711)

Di tengah jalan banyak penyamun, Tetapi mereka adalah perempuan—bagi dia yang memamerkan kakinya, tidak layak menempuh Jalan ini.

Genderang perang telah dibunyikan, pasukan Cinta telah datang. Di manakah si Rustam yang gagah berani sehingga ia menyelesaikan tugasnya? (D 8826-27)

Jika kau seorang laki-laki, teguhkan hatimu menatap Wajah-Nya yang menawan, karena Wajah-Nya adalah kiblat Manusia. (D 4311)

Tataplah wajah Cinta supaya kau mampu meraih sifat Insan—jangan duduk sambil menggigil, karena mereka akan membuatmu menggigil. (D 30415)

Bergabunglah denganku sebagai laki-laki, karena kau adalah singa—mengapa kau biarkan hatimu lemah seperti perempuan? (D 29052)

Siapakah Rustam di medan pertempuran para pecinta Tuhan ini? Setiap hari mereka mengendarai kuda-kuda jantan dengan riang merenangi lautan darah.

Pada setiap dua ratus sisi jenazah yang tak menghiraukan Tuhan terdapat lautan penyembelihan, Tetapi para pecinta menari-nari dan tertawa-tawa bagaikan gula dalam kemegahan dan keagungan, karena *Hanya kepada-Nya kita kembali* (Qs. 2: 156). (D 18700-01)

Medan pertempuran yang menakjubkan, manusia-

manusia yang mengagumkan, mereka menjalani kematian dengan penuh bahagia! Jadikanlah kepalamu sendiri sebagai bola, lalu gelindingkan ia ke tanah lapang! (D 19402)

Siapakah *nafs* perempuan ini yang harus kita babat dengan pedangnya sendiri? Akankah kita membabat Rustam dan menerima tamparan darinya? (D 16711)

Kita telah mempelajari kesejatian laki-laki dari Tuhan! Kita adalah sahabat-sahabat Cinta dan sahabat-sahabat Muhammad! (D 17499)

Kita adalah hiu yang lautan hanyalah seteguk air! Kita bukanlah manusia-manusia roti, miju-miju, dan meja. (D 17089)

Melompatlah, mari kita menari, bergandengan tangan! Karena kita telah bebas dari perempuan melalui kesejatian laki-laki!. (D 35533)

Seorang anak kecil menangis karena roti dan bubur, manusia akal melihat semua itu sebagai sesuatu yang remeh.

Bagi hati, jasad adalah roti dan bubur – mungkinkah seorang anak kecil meraih pengetahuan orang dewasa?

Siapa yang terselubungi tabir, sungguh dia adalah seorang anak kecil – seorang laki-laki telah terbebas dari keraguan.

Jika seorang laki-laki adalah karena jenggot dan buah pelir – baiklah, seekor kambing jantan juga memiliki keduanya. (M V 3342-45)

Manusia-manusia senang karena telah lepas dari dunia ini, Tetapi seorang anak kecil senang jika tetap berada di dalamnya.

Karena seekor burung yang buta tidak pernah me-

rasakan air yang manis, dia melihat kolam asin sebagai kenikmatan firdaus. (M IV 2593-94)

Di dunia debu ini, berapa lamakah kita akan melumuri pakaian kita dengan kotoran, batu-batu, dan tanah, seperti anak kecil?

Mari kita tinggalkan debu dan terbang ke langit, melepaskan diri dari kekanak-kanakan menuju kematangan! (D 14306-07)

Suatu hari seorang laki-laki yang perempuan berteriak, "Oh penggembala, adakah domba itu akan menggigitku? Kukira dia menatapku dari sekumpulan debu."

Sang penggembala menjawab, "Dia akan menggigit laki-laki yang perempuan, bahkan dia akan mencengkeram dengan kuku-kukunya. Tetapi mengapa seorang laki-laki dibuat risau karenanya?" Katanya, "Baik, katakan!"

Di manakah akalmu, sehingga kau dapat berpikir? Di manakah kaki-kakimu, sehingga kau dapat berjalan—sehingga kau meninggalkan tanah kering menuju lautan dan aman dari ancaman gempa bumi?

Kau akan menjadi raja dari para raja dan memasuki alam keabadian; kau akan menjadi lebih tinggi daripada langit, jauh dari tong sampah ini. (D 24218-21)

Oh kau yang menyebut diri laki-laki! Kelaki-lakian macam apakah ini, membiarkan Iblis menubrukmu bagai pejantan? (D 7528)

Karena bentuk-bentuk laki-laki merefleksikan *Qahr* dan keaktifan Akal Universal, maka bentuk-bentuk perempuan mengejawantahkan *Luthf* dan reseptifitas serta keindahan jiwa dalam kedamaian bersama Tuhan; di dalam diri mereka, Tuhan menyatakan diri secara jelas.

Matsnawi dan terutama *Diwan* banyak memuat syair-syair yang menyatakan bahwa perempuan adalah bayangan Yang Tercinta. Syair-syair di bawah ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hal itu.

> Dia yang berwajah cantik menjadikan laki-laki sebagai budaknya – mungkinkah ia, sungguh mungkinkah, manakala dia mulai berperan sebagai budaknya!
>
> Dia yang memiliki keangkuhan menyebabkan hatimu bergetar – apa yang akan terjadi padamu, sungguh apa, manakala dia datang di hadapanmu dengan cucuran air mata!
>
> Dia yang telah mengisi hati dan jiwamu dengan darah – akan seperti apakah dia manakala datang kepadamu dengan hajat?
>
> Dia yang menjerat kita dengan kesewenang-wenangan dan kekejaman – apa yang akan kita harapkan manakala dia datang di hadapan kita dengan menghiba?
>
> *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada apa yang diingini – wanita-wanita...* (Qs. 3: 14). Tuhan telah menjadikan dia daya tarik, bagaimana mungkin laki-laki lari darinya?
>
> Karena Dia menciptakan Hawa *agar Adam merasa tertarik kepadanya* (Qs. 7: 189), bagaimana mungkin Adam lari darinya?
>
> Bahkan laki-laki sebesar Rustam dan melebihi Hamzah, menjadi tawanan perintah perempuan tuanya.
>
> Nabi, yang berbicara kepada seluruh dunia telah "diperbudak" biasa berkata, "Bicaralah padaku, oh Aisyah!"[22]
>
> Air lebih unggul dari api karena api takut padanya; Tetapi ketika api terselubungi, ia menjadikan air ber-

campur.

Ketika sebuah periuk hadir di tengah-tengah keduanya, oh raja, api mengalahkan air dan mengubahnya menjadi uap.

Andaikata kau, seperti air, secara *zhahir* menguasai perempuan, secara *bathin* dikuasai oleh perempuan dan mencarinya.

Itulah watak yang dimiliki manusia, sedang binatang tidak memiliki cinta karena ia makhluk rendah. Nabi bersabda bahwa perempuan sepenuhnya menguasai manusia akal dan para Pemilik Hati.

Tetapi kebodohan kaum laki-laki menguasai kaum perempuan, karena mereka terbelenggu oleh kegarangan binatang.

Mereka tidak memiliki kebaikan, kelembutan, atau cinta, karena kebinatangan menguasai watak mereka.

Cinta dan kebaikan adalah sifat-sifat manusia, amarah dan *nafs* milik binatang.

Wanita adalah pancaran Tuhan, dia bukanlah kekasihmu. Dialah Sang Pencipta – kau dapat berkata bahwa dia tidak diciptakan. (M I 2421-37)

Catatan:

*Seseorang yang sedang menempuh jalan rohani dengan melakukan latihan-latihan serta disiplin-disiplin tertentu di bawah bimbingan seorang *syaikh* atau *pir*. Hal ini biasa dijalankan melalui lembaga-lembaga spiritual tertentu, seperti *Thariqat* dan yang sejenisnya (Penerjemah).

**Rusa jantan memiliki kelenjar yang berada di balik kulit perutnya yang menghasilkan zat yang biasa dijadikan sebagai bahan wewangian (parfum) (Penerjemah).

***Orang yang (hanya) bertaqlid (Penerjemah).

****Para ahli kimia kuno berpendapat bahwa "zat" tersebut dapat mengubah besi atau tembaga menjadi emas; dalam dunia rohani, mengandung arti kesejatian hidup yang abadi, kebalikan dari kehidupan di dunia ini yang serba *fana* (Penerjemah).

Bagian Ketiga

BERSAMA TUHAN

Peniadaan Diri

1. Kedirian dan Peniadaan Diri

KITA telah banyak mengetahui tentang berbagai keterangan yang berkaitan dengan tujuan utama dari disiplin asketik dan perjuangan spiritual; eliminasi transformasi *nafs*, yang menjadi tabir bagi manusia dalam memahami dan mengaktualisasikan diri yang sesungguhnya. Dalam menunjuk pada "*nafs*," Rûmî sering menggunakan istilah-istilah lain, seperti "eksistensi diri" (*hasti, wujaAud*), "diri" (*khwud, khwish*), "kedirian" (*khwudi, kwishi*), "keakuan" (*mani, anaiyyat*), dan keaku dan kekitaan (*ma-u-mani*). Pembicaraan Rûmî tentang pentingnya peniadaan diri mewarnai seluruh puisi dan prosanya.

> Jangan pikir aneh jika roh menyelubungi Yang Tercinta: Menapaklah di jalan hidup asketik dan singkirkan *nafs* yang selalu berisik! (D 2639)
>
> Cepat angkat diri dari keriuhan, sehingga kau dapat menggenggam Diri dalam pelukan! (D 12280)
>
> Lakukan perjalanan dari diri ke Diri, oh kawan, sehingga bumi menjadi tambang emas! (D 12117)
>
> Sucikan dirimu dari sifat-sifat diri, sehingga kau da-

pat menatap dirimu yang sesungguhnya! (M I 3460)

"Aku" dan "kami" adalah lumpur yang tersumbat dan jerami angkat lumpur itu dan lihatlah dirimu adalah tong anggur! (D 33271)

Eksistensi diri membawakan kemabukan yang hebat; ia mengangkat akal dari kepala dan kerendahan hati

Dusta adalah serangan yang tiba-tiba, kemabukan eksistensi diri telah menyesatkan seratus ribu generasi terdahulu.

Meski ia adalah hamba seperti Azazil, menjadi Iblis dengan mengatakan, "Mengapa Adam harus menjadi tuanku?" (M V 1920-22)

Setiap orang di dunia ini lari dari keinginan dan eksistensi dirinya untuk menuju kemabukan.

Orang berusaha supaya terbebas dari kesadaran diri sesaat, dengan pesta anggur dan musik.

Mereka tahu bahwa keberadaan ini adalah perangkap, hasrat pikiran dan ingatan adalah neraka.

Mereka lari dari kedirian menuju peniadaan diri, kemabukan, dan kekosongan, oh manusia yang ditunjuki! (M VI 224-227)

Sungguh, "peniadaan diri" adalah tujuan dari perjalanan, karena ia tiada lain kecuali Kedirian.

Aku telah menjadi tanpa rasa, aku telah terjatuh ke dalam peniadaan diri – dalam peniadaan diri mutlak, betapa senangnya aku bersama dengan Diri! (D 17689)

Aku akan datang pada diriku sendiri dengan kesirnaan dan menjadi tanpa diri: Aku benar-benar berada di luar lima panca indera dan empat unsur. (D 17741)

Kita telah menyesali diri – kita tak akan meninggalkan kampung ini. (D 24891)

Tuhan memanggil, "Keluarlah dari tempat tinggalmu yang sempit; pesta besar kita akan dilaksanakan di dekat Rumah Suci."

Inilah arti dari kata-kata-Nya: "Keluarkan dirimu cepat-cepat, atau setiap saat kita akan terbelenggu, dan setiap dua langkah adalah jerat dan perangkap."

Keluarkan diri kita? Tapi kemana? Ke peniadaan diri! Peniadaan diri adalah makna, makna! Kesadaran diri adalah nama, nama! (D 16600-02)

Manakala kita berada di tengah-tengah, Dia akan menuju ke sana; ketika kita menuju diri kita, Dia masuk di tengah-tengah. (D 16109)

Semua mata dan telinga tertutup, kecuali mata dan telinga yang lari dari diri sendiri. (M III 837)

Oh para pencinta, keluarlah dari sifat-sifat kedirian! Musnahkan diri dalam tatapan Kehidupan Keindahan Tuhan. (D 7850)

Kau tidak melihat sesuatu pun kecuali dirimu sendiri, kau berliku-liku dan masuk ke dalam dirimu sendiri.

Oh Engkau yang menjadi sumber dari segala mata air keajaiban! Oh engkaulah Diri yang menjadi pelita bagi setiap diri! (D 36328)

Setiap orang cenderung pada kebaikan atau kejahatan dan menjadi bagian dirinya – kecuali Engkau, oh Kekasih tiada duanya! Engkau yang membawa kami menuju Kami! (D 35825)

2. Eksisitensi dan Noneksistensi

Untuk menemukan Diri yang sesungguhnya, manusia harus membuang segala bayangan diri. Rûmî melukiskan perjalanan ini dalam berbagai terminologi, yang masing-masing menarik untuk kita cermati. Dan secara terminologis, yang memiliki pengertian yang paling luas dan mendasar adalah eksistensi dan noneksistensi—saya sering menerapkannya dalam konteks yang lain.

Segala penampakan dunia adalah "rendah," yang dipahami oleh manusia sebagai "eksistensi," dan dia memandang dirinya sendiri sebagai bagian dari sekian banyak eksisten.

Tuhan bagaimanapun juga ada (eksis), dan jika kita menempatkan eksistensi kita dekat pada Eksistensi-Nya, kita akan melihat bahwa kita sepenuhnya berasal dari-Nya. Dengan demikian, kita sesungguhnya tidak memiliki eksistensi. Kita hanya menerima pancaran cahaya Eksistensi-Nya. Karenanya, 'pancaran' itu pada akhirnya akan kembali pada Sumbernya. Sehingga apa yang tampak sebagai eksisten ini, sesungguhnya noneksisten, dan apa yang tampak sebagai noneksisten, itulah Eksistensi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, jika manusia ingin menemukan eksistensi dirinya yang sesungguhnya, dia harus mencarinya di dalam noneksistensi dirinya sendiri.

> Lihatlah sebuah dunia yang tampak sebagai noneksisten, sesungguhnya eksisten; dan di dunia yang lain ini, yang eksisten, tiada lain hanyalah ke-*fana*-an! (M I 795)
>
> Tuhan menjadikan noneksistensi tampak sebagai eksisten dan dipuja; Dia menjadikan Eksistensi muncul di keremangan noneksistensi.
>
> Dia telah menyembunyikan Lautan dan menjadikan busa tampak di permukaan, Dia menyembunyikan Angin dan menampakkan debu. (M V 1026-27)

> Karena noneksistensi ditemukan di dalam eksistensi, sementara tiada sesuatu pun yang ada di dalam eksistensi; api memasuki roh dan membakar eksistensinya. (D 807)
>
> Seluruh dunia telah menempuh jalan yang salah, karena takut pada noneksistensi, padahal ia adalah pengasingannya.
>
> Di manakah kita harus mencari pengetahuan? Dengan meninggalkan pengetahuan. Di manakah kita harus menemukan kedamaian? Dengan meninggalkan kedamaian.
>
> Di manakah kita harus menemukan eksistensi? Dengan meninggalkan eksistensi. Di manakah kita harus mendapatkan apel? Dengan tidak memperdulikan tangan kita.
>
> Hanya Engkau, oh Yang Maha Membantu, yang dapat mentransformasikan mata yang melihat yang noneksisten menjadi mata yang melihat Eksisten!
>
> Mata yang muncul dari noneksistensi melihat Hakikat eksistensi menjadi noneksisten. (M VI 822-826)

Ajaran Islam menyatakan bahwa Tuhan "menciptakan dunia dari noneksistensi." Menurut ajaran Sufi, hal itu bukan berarti bahwa sebelum penciptaan dunia dalam segala hal, adalah noneksisten. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu dalam keabadian, sehingga sebelum adanya segala sesuatu, semuanya telah berada dalam genggaman pengetahuan Tuhan meski belum mewujud di dunia.

> Noneksisten menggelembung dengan harapan akan menjadi eksistensi. Segala noneksisten bagaikan empat orang yang duduk berderet di hadapan seorang raja. Masing-masing berhasrat dan berharap bahwa raja akan memberikan kedudukan tertentu

kepadanya, dan salah seorang dari keempatnya merasa malu karena harapannya tidak kesampaian. (F 206/215)

Jika yang kita maksudkan "eksistensi" adalah "dunia," maka "noneksisten" adalah keadaan sesuatu "bersama Tuhan." Namun, jika kita telah menyadari bahwa dunia benar-benar noneksisten, maka sesuatu yang bersama Tuhan adalah eksisten. Dari sudut pandang ini, berarti Tuhan adalah bukan eksistensi dan bukan noneksistensi, berada di luar jangkauan keduanya, sebagaimana Dia juga berada di luar jangkauan segala dualitas dan seluruh pasangan pertentangan. Tapi, bagi Rûmî, Dia tetaplah "Eksistensi" — dalam konteks ini saya menggunakan kata "Wujud" untuk mengimplikasikan bahwa ia berada di luar jangkauan segala keadaan, dualitas, eksistensi, dan noneksistensi.

Eksistensi penuh suka-cita dan minum bersama Engkau, telinga noneksistensi dalam genggaman tangan Engkau—keduanya bergantung pada Wujud Engkau, dan keinginan keduanya berada dalam perintah Engkau. (D 10745)

Kehadiran Tuhan penuh dengan Kasih dan Kemurahan; eksistensi dan noneksistensi berada dalam cinta bersama-Nya. (M I 2445)

Singgasana sang Raja berada di luar eksistensi dan noneksistensi; di seberang seratus ribu afirmasi dan negasi. (D 5049).

Noneksistensi adalah "pabrik" Tuhan, di mana Tuhan mengeluarkan kehendak atas segala sesuatu dan memberkatinya. Jika kita mencari eksistensi di dunia ini, hal itu tentunya *absurd*, sebab kita berada di antara segala eksisten. Dalam kaitan dengan hal ini, Rûmî menunjukkan apa pun yang dicari orang, artinya dia sedang mencari noneksisten, dalam hubungan dengan dirinya sendiri.

Jika kau ingin selamat dari bahaya, tutup mata terhadap apa yang menarik saat pandangan pertama dan lihatlah ujungnya:

Lihatlah bahwa segala noneksisten sebenarnya adalah eksisten! Lihatlah bahwa segala eksisten adalah objek yang terang!

Lalu, lihatlah mereka yang memiliki akal sedang mencari noneksisten siang dan malam.

Dengan mengemis, mereka mengharapkan pemberian, tapi tak memperoleh apa pun; dengan berdagang, mereka mencari untung, tapi tak mendapatkan apa pun.

Dengan bercocok tanam, mereka mengharapkan panen, namun tak menghasilkan apa pun; di makam mereka mencari pohon palem, namun tak menemukan satu pun.

Dengan belajar mereka mencari pengetahuan, tapi tiada sesuatu pun yang mereka dapatkan; di biara mereka mencari kebijaksanaan, namun hanya mendapatkan kesia-siaan.

Mereka telah membuang segala eksisten dengan menjadi pemburu dan budak noneksisten.

Karena gudang dan rumah perbendaharaanTuhan tidak menyediakan sesuatu pun kecuali noneksisten yang ternyatakan. (M VI 1360-67)

Wujud Mutlak menjadikan noneksistensi – tapi apakah noneksistensi adalah "pabrik" Sang Pembuat eksistensi?

Adakah seseorang menulis di atas kertas yang telah ditulisi? Adakah orang menanam pohon di tanah yang telah ditanami?

Tidak, dia mencari kertas kosong, dia menanam bibit di tanah yang belum ditanami.

Oh saudara, jadilah tanah yang kosong, kertas putih yang belum tersentuh pena! (M V 1960-63)

Kembalilah dari eksistensi menuju noneksistensi! Kau mencari Tuhan dan rindu pada-Nya!

Noneksistensi adalah sumber penghasilan, jangan lari darinya! Eksistensi hanyalah sebuah tempat perbelanjaan.

"Pabrik" Tuhan adalah noneksistensi, sehingga segala sesuatu yang berada di luarnya tiada berguna. (M II 688-690)

Sang Pekerja tersembunyi di dalam "pabrik" – pergilah ke "pabrik" dan temuilah Dia! Karena pekerjaan menyelubungi Sang Pekerja, kau tidak dapat menemui-Nya tanpanya.

"Pabrik" adalah tempat tinggal Sang Pekerja – maka yang di luar "pabrik" tak dihiraukan-Nya. Masuklah ke dalam "pabrik", yakni noneksistensi, sehingga kau dapat melihat Sang Pekerja sekaligus pekerjaan-Nya! (M II 759-762)

Kebenaran sepenuhnya bersemayam di dalam noneksistensi, tapi orang dungu mencarinya di dalam eksistensi. (D 29146)

Tiada tempat untuk istirahat selain Padang Noneksistensi, karena eksistensi tak dapat dipercaya. (D 29440)

Takutlah pada eksistensi yang kau miliki kini! Imajinasimu tiada arti, juga dirimu sendiri.

Yang tiada berarti telah jatuh cinta pada yang tiada berarti, segala yang tiada berarti telah menghalangi segala yang tiada berarti.

Manakala bayang-bayang ini telah tiada, ketersesatanmu akan menjadi nyata. (M VI 1447-49)

Tanpa ragu, dunia eksistensi adalah sampah. Tempat kita yang sesungguhnya adalah noneksistensi, maka pergilah! (D 34832)

Meski kau memiliki dua ratus eksistensi, jadilah noneksisten di dalam Wujud-Nya – sungguh jadilah noneksisten demi Wujud! (D 7919)

Manusia-manusia yang menempuh *Thariqat* sedang mencari obat, tapi di sepanjang eksistensi mereka sendiri, tiada sesuatu pun yang mereka dapatkan.

Mereka membujur dalam api Cinta bagai besi, tembaga, dan marmer.

Mereka adalah Manusia-manusia dalam Lautan yang tak terbatas. (D 7919)

Apakah yang kutahu bahwa aku ada atau tidak? Sejauh ini kau tidak tahu, oh Kekasih: Manakala aku ada, tiadalah aku, dan ketika aku tidak ada, adalah aku! (D 15017)

Oh pelipur lara, bawalah aku menuju noneksistensi! Karena eksistensi adalah penyamun, ia adalah rasa takut, dan tiada kebahagiaan dalam ketakutan.

Oh eksistensi, hadanglah eksisten-eksisten! Karena roh tidak pernah menginginkannya menjadi eksistensi, padahal ia tidak pernah dilahirkan dari noneksistensi...

Noneksistensi adalah lautan, kita adalah ikan, dan eksistensi adalah jaring – bagaimana mungkin dia yang berada di dalam jaring dapat menikmati lautan? (D 7704-05, 07)

Kedekatan pada Tuhan tidaklah naik atau turun –

ia adalah lari dari penjara eksistensi.

Bagaimana mungkin noneksistensi dapat naik atau turun? Noneksistensi bukanlah segera, juga bukan lambat atau cepat.

"Pabrik" dan perbendaharaan Tuhan berada dalam noneksistensi: Kau telah tertipu oleh eksistensi, bagaimana mungkin kau mengetahui noneksistensi? (M III 4514-16)

3. *FANA'* DAN *BAQA'*

Sebagaimana Rûmî berbicara tentang perbendaharaan-perbendaharaan yang tersembunyi di dalam noneksistensi, dia juga berbicara tentang *term* Sufisme klasik yang sangat terkenal, *fana,* dan *baqa*. Eksistensi manusia baik ia disebut *nafs,* kedirian, atau apa pun juga harus dimusnahkan supaya manusia dapat menemukan diri yang sesungguhnya, yang senantiasa berada dalam "keabadian" bersama Tuhan. Semua watak perbuatan, kebiasaan manusia, dan segala yang ada dalam eksistensi manusia harus ditiadakan dan "dimusnahkan" (*mahw*), sehingga Tuhan mengembalikannya ke dalam watak perbuatan-perbuatan dan segala sifat positif yang pernah dimilikinya. Apabila telah sampai pada tahap ini, manusia akan mengetahui secara sadar dan benar—tidak hanya secara teoretis—dengan sebuah kebenaran dan seluruh realisasi spiritual yang sepenuhnya berasal dari Tuhan. Manusia, tiada lain merupakan pancaran pengejawantahan Sifat-sifat Perbendaharaan Yang Tersembunyi.

Tiada seorang pun akan dapat menemukan jalan menuju Istana Kemegahan hingga ia *fana*. (M VI 232)

Kau adalah bayangan dirimu sendiri—sirnalah dalam pancaran Matahari! Sampai kapankah kau akan menatap bayanganmu sendiri? Tataplah Cahaya-Nya! (D 20395)

Hanya dia yang sempurna dalam sifat dapat mencapai kesirnaan — sehelai rambut pun akan mendapatkan tempat di dalam lingkaran Keunikan. (D 15707)

Jika kau hendak mencari kami, carilah di dekat Sang Kekasih, karena kami adalah kulit yang telah sirna dan menjadi nyata di sisi-Nya. (D 15707)

Masuklah ke dalam taman ke-*fana*-an dan lihatlah: firdaus demi firdaus bersemayam dalam keabadian rohmu. (D 4047)

Sifat-sifat-Nya telah meniadakan sifat-sifatku; Dia memberiku kesucian dan Sifat-sifat. (D 8484)

Bukankah tembaga yang menyedihkan akan sirna manakala 'zat mukjizat' menghampirinya lalu sifat emas bersemayam dalam dirinya?

Tidakkah semaian benih yang malang menjadi sirna manakala musim semi tiba dan jadilah ia sebatang pohon?

Bukankah kayu bakar akan sirna dan menjadi nyala manakala ia dimasukkan ke dalam api?

Seluruh akal dan ilmu pengetahuan adalah bintang-bintang, kecuali Engkaulah sang pencipta matahari dunia yang dapat menyingkapkan tabir yang menyelubungi mereka.

Dunia adalah salju dan Engkaulah yang telah membakar musim panas — tanpa jejak, oh Raja, bilakah jejak-jejak Dikau tiada.

Siapakah aku — beritahu aku — betapa malangnya aku, haruskah aku *baqa* bersama-Mu? Tatapan-Mu telah menjadikanku *fana* dan seratus orang sepertiku. (D 32701-06)

Seseorang berkata, "Tiada darwis di dunia ini; dan

jika ada, maka ia noneksisten!"

Dia berada dalam ke-*baqa*-an esensinya, tapi sifat-sifatnya menjadi tiada dalam Sifat-sifat-Nya.

Seperti nyala lilin di dekat matahari – ia bukanlah lilin, tapi manakala kau tatap, ia hanyalah esensi; jika kau letakkan kain di atas nyalanya, terbakarlah ia.

Tapi, tiada nyala: Ia tidak memberimu cahaya – matahari telah menjadikannya sirna. (Ṃ III 3669-73)

Suatu pagi, seseorang berkata pada kekasihnya untuk mengujinya: "Oh fulan, aku ragu apakah kau lebih mencintai dirimu sendiri ataukah aku?

Katakan yang sebenarnya hai manusia yang menyedihkan!"

Dia menjawab, "Aku telah sirna dalam dirimu, hingga kau memenuhi diriku dari kepala sampai kaki.

Tiada lagi yang tersisa dalam eksistensiku kecuali nama.

Dalam eksistensiku, oh sayang, tiada yang lain kecuali dikau.

Aku telah sirna bagaikan cuka di lautan madu."

Seperti sebuah batu yang menjelma mutiara, penuh dengan sifat-sifat matahari.

Gambaran batu itu tidak di dalamnya – penuh dengan gambaran matahari di depan dan belakang.

Akankah ia cinta itu sendiri, oh anak muda, lalu mencintai karena matahari!

Akankah ia mencintai matahari di dasar jiwanya. Tanpa sangsi, ia akan mencintai dirinya sendiri. (M V 2020-28)

> Sekali lagi, kita telah meninggalkan hati, akal, dan roh kita—Teman telah hadir di tengah-tengah dan kita sirna.
>
> Kita telah kembali dari *fana* dan terbungkus di dalam *baqa*; kita telah menemukan Yang Tanpa Jejak dan membuang semua jejak.
>
> Debu membubung dari lautan dan asap dari langit sembilan. Kita telah membuang Waktu, bumi, dan langit.
>
> Waspadalah, para pemabuk telah datang! Terangi jalan!—tidak, aku berkata bahwa itu salah, karena kita telah bebas dari jalan dan perjalanan.
>
> Api roh telah mengangkat kepalanya dari jasad bumi; hati berteriak dan seperti sebuah teriakan, kita melambung.
>
> Mari kita bicara sedikit, karena kita banyak bicara, sedikit memahami. Tuangkan lebih banyak lagi anggur, karena kita memasuki wilayah para penolak diri.
>
> Eksistensi bagi perempuan—bagi laki-laki adalah noneksistensi. Bersyukur pada Tuhan, karena kita telah menjadi para jawara noneksistensi! (D 1601)

4. Afirmasi dan Negasi: *Syahadah*

Seperti para Sufi lainnya, Rûmî memahami *fana* dan *baqa* melalui pernyataan *Syahadah*: "Tiada Tuhan kecuali Tuhan." Dasar keyakinan ini memiliki dua arti. Pertama, negasi: "*La ilaha*" ("Tiada Tuhan"), dan kedua, afirmasi: "*illallaah*" ("Kecuali Tuhan"). Yang pertama menegasikan dunia dan menegaskan eksistensi Tuhan; tiada yang nyata kecuali Yang Nyata. Apa yang kita anggap sebagai realitas sesungguhnya bukanlah realitas, dan

Realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa. "Tiada Tuhan selain Dia: Segalanya akan binasa kecuali Wajah-Nya" (Qs. 28: 88). Manakala *Syahadah* menunjuk pada diri setiap manusia, ia merupakan sebuah pernyataan bahwa "Tiada diri kecuali Diri." Karena manusia tidak dapat melihat hakikat segala sesuatu, dia menganggap bahwa dirinya adalah nyata dan tiada yang lain di luarnya. Meski mengakui eksistensi Tuhan, tapi dia berlaku seakan hanya dirinyalah yang nyata dan Tuhan tiada lain ilusi belaka. Itulah sebabnya manusia perlu memasuki jalan rohani—realisasi dan aktualisasi ke-*fana*-an dan ke-*baqa*-an atau negasi dan penegasan—supaya manusia dapat membuang ilusi dirinya dan dapat menemukan Diri yang sesungguhnya bersama Tuhan.

Syahadah, di satu sisi mengandung arti bahwa "Tiada yang benar-benar ada kecuali Tuhan." Segala "yang selain-Nya" adalah noneksisten, baik ia berada di dalam ataupun di luar diri kita dan segala yang ada di dalam maupun di luar dunia ini. Namun, bagaimanapun juga semua bentuk itu merupakan pengejawantahan makna; seluruh busa berasal dari Lautan. Karenanya, di sisi lain *Syahadah* berarti "Segala yang ada adalah Tuhan." Sebab, "Tiada realitas kecuali Realitas," segala yang disebut realitas tiada lain adalah Realitas dan tidak mungkin ada dua realitas yang dapat sepenuhnya independen, sebab hal itu akan berarti bahwa ada dua Tuhan.

Untuk dapat melihat hakikat segala sesuatu, manusia harus menggabungkan dua esensialitas makna *Syahadah* tersebut secara utuh. Dia harus menegasikan dunia dan dirinya sendiri sebagai realitas yang terpisah dan setelah itu meyakini sepenuhnya bahwa keduanya merupakan pengejawantahan Wujud Tuhan. Namun, hal itu akan berarti "imitasi" dan tidak akan sampai pada penglihatan langsung tentang hakikat segala sesuatu manakala hanya bertumpu pada pengetahuan teoretis semata.

> Kita menganggap bahwa negasi adalah penegasan,
> padahal mata hanya melihat segala noneksisten.

Mata melihat yang tidur—dapatkah ia melihat selain fantasi dan noneksistensi?

Dunia ini adalah negasi, maka carilah ia dalam afirmasi: Bentuk kalian bukanlah sesuatu pun, maka carilah ia dalam makna! (M V 1032-33)

Sebanyak mungkin panji-panji dunia menari-nari, matamu melihat sebuah panji-panji, tapi rohmu melihat angin.

Dia yang mengetahui ketidakberdayaan angin, melihat segala sesuatu selain Kehadiran Tuhan: Tiada lain yang selain Tuhan. (D 6457-58)

Segalanya akan binasa kecuali Wajah-Nya: Karena kau bukan Wajah-Nya

"Segalanya akan binasa kecuali dia yang telah *fana* di dalam Wajah Kami.

Karena dia di dalam *kecuali Tuhan*, dia yang telah melampaui tiada *tuhan*; barangsiapa yang di dalam *kecuali* tidak mencapai *fana*." (M I 3052-54)

Dia berkata *Tiada tuhan*, lalu dia berkata *kecuali Tuhan*: *Tiada* menjadi *kecuali Tuhan* dan menjelmalah Keesaan. (D 25845)

Oh roh, datang dan akuilah! Oh jasad, pergi dan tolaklah! Oh *tiada tuhan*, bawalah aku menuju tiang gantungan, karena kau melonjak menuju *kecuali Tuhan!* (D 35824)

Bersenang-senanglah bersama Tuhan, tidak bersama "yang lainnya": Dia adalah musim semi, sedang yang lainnya bagai Januari.

Segala yang selain Tuhan hanya akan membawamu menuju kesesatan, jadilah ia singgasana, kerajaan, dan mahkotamu. (M III 507-508)

Semua kewajiban berbeda, namun semua satu adanya.

Ketahuilah bahwa dia yang mengeluh karena tidak menemukan Kekasih di dasar hati, sementara dia terus mencari.

Kucari "yang lain" di seluruh dunia dan yakinlah aku bahwa "yang lain" itu tiada.

Para pembeli adalah pembeli, bazar tiada lain kecuali sebuah pajangan.

Dia yang telah mengetahui hakikat taman—baginya tiada duri.

Ketika kuisi tong es dengan air, bercampurlah ia—tiada jejak yang tersisa.

Dunia tak dapat dibagi, dunia harpa tiada lain kecuali sebuah senar. (D 34969-75)

5. Kematian dan Kelahiran Kembali

Bagi Rûmî, *fana* dan peniadaan diri adalah "kematian." Dia sering mengutip nasihat Nabi, "Matilah kamu sebelum mati," dia juga biasa mengutip sebuah bait dari Sufi martir terkenal, al-Hallaj: "bunuhlah aku, saudara-saudaraku seiman! Karena dalam kematian itulah hidupku—hidupku adalah kematian, dan kematian adalah hidupku."[1]

Rahasia "mati sebelum kematian" adalah: Setelah kematian datanglah *ghanimah.**

Dia yang tidak mengalami kematian tidak akan bertemu Tuhan, oh penipu! (M VI 3837-38)

Seperti sebuah biji yang mati menjadi seribu bulir, karena karunia Tuhan aku menjadi seratus ribu ketika mati. (D 18026)

Jika Dia memberiku kematian, biarlah aku mati! Bah-

wa kematian lebih baik daripada dada seorang anak muda.(D 29277)

Air laut membawa bangkai dengan permukaannya, tapi jika manusia hidup, bagaimana dia lari dari kedalamannya?

Manakala kau telah mati dalam sifat, Lautan Misteri akan membawamu menuju tempat pendakian. (M I 2842-43)

Inilah "keakuan dan kekitaan," adalah sebuah tebing yang harus didaki oleh seluruh manusia – pada akhirnya mereka semua akan terjatuh.

Dia yang mendaki lebih tinggi, berarti lebih besar kedunguannya, karena tulang-tulangnya akan hancur.

Aku hanya berbicara tentang cabang, tapi inilah pokoknya: Tenggelam dalam kedirian berarti merasa setara dengan Tuhan.

Selama kau belum mati dan menjadi hidup melalui-Nya, kau adalah seorang pemberontak yang sedang mencari kerajaan karena kesetaraanmu.

Manakala kau menjadi hidup melalui-Nya, sungguh kau adalah Dia. Itulah Keesaan, bagaimana mungkin memiliki kesetaraan? Orang suci mati bagi dirinya sendiri dan menjadi hidup melalui Tuannya; karenanya, rahasia-rahasia Tuhan bersemayam dalam bibirnya.

Manakala jasad mati dalam disiplin diri, itulah kehidupan: Derita jasad adalah keabadian roh. (M III 3364-65)

Bagai sekuntum bunga yang mengembang, kita jatuh dari tangkai: Kita menyerahkan roh kita pada Raja yang memberkatinya.

Manusia dilahirkan kembali dalam rahim Pabrik; inilah ibu kita ke dua, dunia yang melahirkan kita.

Kau masih belum melihat kami, oh embrio! Hanya dia yang dilahirkan kembali melihat kita yang terjatuh. (D 35495-97)

Meski ibu menderita karena melahirkan, embrio menjebol penjaranya.

Perempuan merintih saat melahirkan: "Di manakah pengungsi?" Anak kecil berteriak: "Kebebasan telah datang!" (M I 791-792)

Kau harus hidup di dalam Cinta, karena manusia yang mati tidak dapat melakukan apa pun. Siapa yang hidup? Dia yang dilahirkan oleh Cinta. (D 8824)

Sebenarnya Dia adalah Pencipta segala akibat, tapi orang-orang yang hanya memandang kulit, melihatnya tiada lain hanyalah sebagian dari sebab-sebab.

Isi tidak pernah meninggalkan kulit yang tidak lepas dari para dokter dan segala penyakit.

Manakala manusia dilahirkan saat kedua kalinya, dia memancangkan kakinya di atas kepala sebab-sebab. (M III 3574-76)

Kau mati dan penglihatanmu menuju dunia roh. Ketika kau hidup kembali, maka kau tahu bagaimana hidup.

Siapa pun yang mati dan kembali – seperti Nabi Idris[2] – memberi petunjuk kepada para malaikat dan mengetahui segala yang tak terlihat. Kemarilah, beritahu aku: Melalui jalan yang manakah kau meninggalkan dunia? Karena, sungguh jalan itu tersembunyi. (D 5235-37)

Aku mati dan hidup kembali melalui Engkau: Aku

melihat dunia untuk kedua kalinya. (D 16262)

Tempat apakah ini bagi "diriku"? Aku telah mati di bawah kaki Cinta-Nya. Tidak, aku telah mengatakan hal yang salah: Dia yang hidup melalui-Nya tidak akan pernah mati. (D 24335)

Meski kau hanya memiliki satu roh, kau akan menjadi seratus manakala keabadian Cinta menghancurkanmu. (D 36332)

Aku telah mati berkali-kali dan hembusan nafas Engkau menghidupkanku kembali. Jika aku harus mati seratus kali lagi bersama Engkau, aku ingin mati melalui cara yang sama.

Aku telah tercerai-berai bagai debu lalu menyatu kembali—bagaimana aku dapat mati dalam perpisahan dari persatuan dengan Dikau?

Seperti seorang anak kecil yang mati di dada ibunya, aku ingin mati di dada Kasih dan Rahmah Yang Maha Pengasih.

Bicara apa ini? Bagaimana mungkin seorang pecinta mati? Sungguh *absurd*—mati di dalam air kehidupan. (D 17166-69)

Setiap saat Engkau memberiku sebuah kematian dan sebuah kebangkitan—lalu aku melihat kekuatan pengendali Kemurahan-Mu. (M V 4222-23)

Aku telah mati seratus kali, oh Kekasih, dan ini aku rasakan: Manakala keharuman-Mu datang, aku melihat diriku hidup kembali.

Aku telah melepaskan rohku seratus kali dan terjatuh dari kakiku; sekali lagi aku dilahirkan dan mendengar Engkau memanggil. (D 17697-98)

Cepatlah bunuh lembu *nafs*-mu, sehingga rohmu yang

tersembunyi hidup dan meraih kesadaran!(M II 1446)

Segala yang mati ini bukanlah kematian dalam bentuk, karena jasad tiada lain hanyalah alat bagi roh.

Sungguh darah manusia-manusia yang tidak matang tertumpah keluar, sementara *nafs* yang hidup mengalir dari sisi ke sisi.

Senjata telah tiada, tapi perampok masih menghadang; *nafs* masih hidup, namun darah telah tumpah.

Kudanya telah terbunuh sebelum ia menempuh Jalan; Dia adalah sesuatu yang tidak matang, buruk, dan hina.

Andaikata darah seseorang tumpah karena syahid, seorang kafir meskipun akan menjadi orang suci seperti Abu Sa'id.[3]

Oh, betapa banyak orang yang tegar; *nafs* martir yang mati di dunia ini berjalan-jalan seperti masih hidup.

Perampok roh telah mati, tapi pedangnya masih di tangan prajurit

Pedangnya adalah pedang yang sama, tapi manusia bukanlah manusia yang sama—bentuk memusingkanmu.

Sekali lagi *nafs* tertransformasi, pedang—jasad—berada dalam genggaman Karunia Tuan. (M V 3821-29)

Karena Engkau yang mengambil roh kematian bagai gula—kematian di dalam Dikau jauh lebih manis daripada manisnya hidup...

Singkirkan jasadmu dan jadilah roh! Menarilah pada dunia itu! Usah lari meskipun kematian adalah huru-hara dan keributan...

Mengapa kita harus melepaskan roh? Kita akan me-

nemukan roh sejati manakala kita melepaskan roh. Mengapa kita harus jauh dari tambang? Kematian adalah sebuah tambang emas!

Seketika kau lepas dari sangkar, rumahmu adalah taman. Seketika kau telah mengelupas kulit, kematian bagai mutiara.

Ketika Tuhan memanggilmu dan membawamu ke haribaan-Nya, pergi bagaikan firdaus, mati seperti mutiara. (D 21472, 75, 77-9)

Apa artinya kedekatan Cinta? Adalah berpisahnya diri dari keinginan hati.

Menjadi darah, mereguk darah sendiri, dan menunggu di depan pintu bersama anjing-anjing.

Pecinta mengorbankan dirinya sendiri—baginya, kematian dan kembali tiada bedanya dengan tetap tinggal.

Di atas jalanmu, oh Muslim! Berpautlah pada keselamatan dan berjuang dengan kesalehan.

Bagi para martir ini, tidak sabar menanti kematian—mereka begitu merindukan ke-*fana*-an diri.

Larilah jika kau ingin, dari takdir dan penderitaan—ketakutan mereka adalah tanpa derita.

Berpuasalah pada hari-hari yang telah ditetapkan dan pada bulan 'Asyura—kau tidak dapat pergi ke Karbala.[4]

6. Darwis: Kefakiran dan Sufisme

Dalam teks-teks Sufi baik yang berbahasa Arab maupun Persia, kata "kefakiran" (*faqr, darwishi*) disamaartikan dengan Sufisme, dan "orang yang fakir" (*faqir, darwish*) adalah seorang Sufi. Dengan kata lain, seorang darwis atau fakir adalah dia yang

menempuh jalan rohani di bawah bimbingan seorang syekh. Rûmî menunjuk pada "orang suci"dalam mengartikan kedua kata tersebut meskipun kadang, khususnya dalam *Matsnawi*, dia menunjuk pada kata Darwis dalam menyebut orang-orang yang secara salah menyatakan dirinya Sufi. Penggunaan kata "Sufi" digunakan secara umum. Sedangkan untuk menyebut Sufi yang memiliki *maqam* tertinggi, Rûmî menggunakan istilah "Kalander" (*qalandar*), sebagai contoh, *maqam* yang telah dicapai oleh Salamander, yang mampu keluar masuk api tanpa mengalami cedera sedikitpun: Ia telah melampaui *fana* dan mencapai *baqa*.

Rûmî sering menerapkan kata "kefakiran" dalam kaitan dengan pencapaian "*fana*" dan "noneksistensi." Seorang darwis adalah "fakir" karena tidak memiliki apa pun terhadap "dirinya sendiri." Dia sepenuhnya telah mampu mengosongkan diri. Seorang "fakir" sejati adalah orang terkaya di antara seluruh manusia, karena dia sudah tidak lagi memiliki dirinya sendiri dan abadi (*baqa*) di dalam Diri. Inilah makna sabda Nabi, "Kefakiran adalah kebanggaanku."

Menurut Rûmî, kata "Sufi" berasal dari akar kata *shafw* ("bulu"). Karenanya, secara harfiah, seorang "Sufi" adalah orang yang mengenakan pakaian yang terbuat dari "bulu" — menunjuk pada kebiasaan kaum asketis terdahulu yang selalu mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu yang kasar. Tapi, Rûmî lebih cenderung menunjuk pada akar kata *shafa*, "kesucian," yang berarti bahwa seorang Sufi adalah dia yang telah menyucikan diri dari kediriannya sendiri.

> Segala pengetahuan pada hari kematian hanyalah kefakiran yang mampu membentangkan jalan. (M I 2834)
>
> "Barangsiapa yang ingin duduk bersama Tuhan, duduklah di antara kaum Sufi." Segala ilmu hanyalah permainan dan kehidupan seseorang hanya diukur dengan kefakirannya. *Kehidupan dunia ini tiada lain hanyalah permainan* Qs. 47: 36). (F 145/153)

Di jalan hidup kefakiran, engkau akan meraih seluruh keinginanmu. Apa pun yang kau kehendaki, pasti akan engkau capai di jalan ini — baik keinginan untuk menghancurkan musuh-musuh, mengalahkan pasukan dan menaklukkan kerajaan-kerajaan, menundukkan orang, keunggulan, kefasihan bicara dan kecerdasan, atau apa pun yang kau inginkan. Tiada seorang pun yang memasuki jalan ini dan menyesali — kebalikan di semua jalan lainnya. Bagi dia yang menempuh jalan-jalan itu dan telah berjuang — kehilangan seratus ribu pencapaian maksudnya dan hatinya tidak merasakan kesenangan dan tak pernah istirah...

Manakala engkau telah memasuki dunia kefakiran dan menjalaninya, Tuhan memberkati kerajaan-kerajaan dan dunia-dunia yang pernah engkau bayangkan. Engkau menjadi malu pada apa yang pernah engkau inginkan dan impikan sebelumnya. Lalu engkau berkata, "Oh! Diberi yang seperti ini, bagaimana mungkin aku mencari yang rendah?" (F 145-46/154)

Manakala seseorang mencapai kesucian hati dalam dua dunia, maka dia sampai pada tujuan *Ya* dalam menjawab pertanyaan *Bukankah Aku Tuhanmu?* Dengan kefakiran.

Dunia debu bagai sebutir debu di sebuah bukit, kefakiran adalah perbendaharaan yang tersembunyi di dalamnya: Kesenangan anak-anak adalah bermain dan bersenda gurau di atas bukit. (D 26354-460)

Kefakiran bukanlah kesusahpayahan. Tidak, ia adalah bukan sesuatu pun kecuali Tuhan. (M II 3497)

Kefakiran adalah melampaui segala hal dan mendaki tahap demi tahap! Kefakiran adalah pintu yang

tak terkunci—betapa kunci yang telah diserahkan!

Adalah kotor, dia yang mengikuti *nafs*. Sucilah ia yang mengikuti akal—kefakiran berarti mendirikan sebuah tenda di sisi lain dari keduanya.

Hati para pecinta Tuhan telah membentuk sebuah lingkaran kefakiran: Kefakiran adalah syekh dari para syekh, seluruh hati adalah muridnya. (D 9326-28)

Manakala seorang fakir telah mencapai *fana*, ia seperti Muhammad, tanpa bayang-bayang.

Ke-*fana*-an bagi dia yang berkata, "Kefakiran adalah kebanggaanku." Seperti nyala lilin, dia tanpa bayang-bayang...

Manakala lilin telah sepenuhnya *fana* di dalam api, kau tidak akan melihat nyalanya, tanpa jejak. (M V 672-673, 678)

Roh seorang fakir berkisaran di ke-*fana*-an, bagai besi mengitari magnet.

Karena dalam pandangannya, *fana* adalah eksistensi: Dia telah bebas dari segala kebutaan dan ketersesatan mata.(D 2948-49)

Maka, enyahkan kedirian, oh prajurit! Jadilah tanpa diri dan raih ke-*fana*-an, seperti seorang darwis!

Manakala kau telah menjadi tanpa diri, kau akan merasa aman dalam melakukan segala hal: *Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tapi Tuhanlah yang melempar* (Qs. 8: 17). (M VI 1522-23)

Karena noneksistensi adalah *maqam* tertinggi, para darwis telah melampaui segalanya (M VI 1471)

Setiap roh yang mengalirkan kefakiran dan noneksistensi adalah kemalangan yang mengalirkan keberuntungan dan kebahagiaan

Tanpa ke-*fana*-an, tidak seorang pun akan meraih keuntungan dari perbendaharaan Noneksistensi. Berilah kedamaian dalam ke-*fana*-anku, oh Tuhan Yang Terkasih!

Karena kau telah menguji eksistensimu sendiri, kau harus menguji noneksistensi!

Kemegahan dan kilauan kefakiran dan ke-*fana*-an bukan hanya omong kosong: Di mana ada asap, di situ pasti ada api. (D 9018-19, 25-26)

Dokter, kefakiran, mencari dan menemukan telingaku. Teriaknya, "Sebarkan kabar baik: Kau telah bebas dari derita eksistensi." (D 32852)

"*Phoenix*,"[5] "kimia" dan "*maqam* Kalander" — adalah sifat-sifat Kalendar, tapi ia bebas dari semua itu. Engkau berkata, "Aku seorang Kalander", tapi hati tak dapat menerimanya: Seorang Kalander tidak tercipta. (D 31948-49)

Pendek kata, hakikat manusia tidak melampaui Kalander — dia seutuhnya penglihatan, penglihatan langsung dari kesunyian kata hati! (D 14133)

Setiap orang menderita sakit kepala karena sebab-sebab, tapi para pecinta melampaui segala sebab, seperti para Kalander. (D 6990)

Oh hati, tempat bagi dia yang telah *fana* adalah *baqa* dalam ke-*baqa*-an! Oh hati, tiada keraguan bagi Kalander, hanya kepastian di dalam kepastian! (D 14148)

Manusia-manusia memeluk budak-budaknya dalam ke-*fana*-an mutlak, mengosongkan diri dari segala kesalahan dan kebenaran.

Bagaimana mungkin orang yang belum mencapai *fana* melumuri tangan-tangannya dengan roh? Lalu, oh kawan, dari manakah asal Kalander?

Seorang *salik* mempersembahkan rohnya kepada Kalander. Kalander berbisik di telinganya, "Kau harus berada di sisi yang lain—selama kau terbakar dalam nyala cintamu, kau masih terbatasi karena berada dalam keriuhan." (D 29484-87)

Keajaiban Salamander tidak akan membiarkan api membakarnya—Kalander memiliki roh yang lebih menakjubkan dari itu: Ceritakanlah! (D 23004)

Oh gnostis yang mengetahui keajaiban yang Terpahami, dan oh orang yang menyatakan diri memiliki watak-watak Kalander!

Lautan air sebatas pergelangan kakimu—di dalam api kau memiliki watak Salamander! (D 31667-66)

Dia yang menemui ajal melalui kefakiran mengalami seratus kali lebih ke-*fana*-an dibanding dia yang meninggal begitu saja.

Manusia yang mati mengalami ke-*fana*-an dalam hubungan dengan keterlepasannya dari kehidupan, tapi seorang Sufi mengalami *fana* dalam seratus keterlepasan.

Kematian adalah sepenggal kematian, tapi inilah tiga ratus ribu, masing-masing menerima harga darah di atas timbangan. (M VI 1536-39)

Sudahkah kau mendengar kisah tentang Khidhr yang merusak kapal demi menjaganya dari tangan dzalim seorang tiran? (Qs. 18: 72, 80)

Khidhr bagi masamu adalah Pecahnya Cinta; seorang Sufi adalah kesucian yang duduk di bawah bagai ampas. (D 4315-16)

Seorang Sufi adalah dia yang mencari kesucian, bukan dia yang mengenakan pakaian bulu, menambalnya, dan melakukan sodomi.

Di mata manusia-manusia rendah ini, "Sufisme" tiada lain adalah tambalan dan sodomi. (M V 363-364)

Di tengah semesta dunia ini, aku adalah Sufi dengan kesucian hati, bukan Sufi yang berpakaian bulu. (D 34965)

Kefakiran, yang kau dapati begitu hina, akan menjadi kebanggaan di dunia yang akan datang. (D 10319)

Berkah dan Karunia-Mu telah menjadikan kefakiran kebanggaan bagi si fakir — kematian menantikannya. (D 26301)

Kesabaran dinantikan karena ia melihat rahmat-Mu, kefakiran adalah kebanggaan karena Engkau menjadikannya kekayaan. (D 31989)

Para darwis adalah raja, mereka dalam kemabukan tanpa diri. Meski diciptakan dari debu, mereka adalah para syah dan sultan. (D 6078)

Bagaimanakah keadaan "para darwis"? Karena masing-masing dari mereka adalah perbendaharaan alam, para raja malu berdiri di hadapan mereka.

Di hadapan-Mu mereka adalah darwis, tapi bagi yang selain-Mu adalah sultan.

Bulan adalah darwis di hadapan matahari, tapi ia berkisaran bagai seorang raja di antara bintang-bintang. (D 28559-61)

Dalam hati dan jiwa seorang Kalander, Engkaulah pemberi luka dan perban — oh Cahaya Mutlak, Engkaulah luka dan perban kefakiran! (D 29706)

Selamat datang oh Roh Abadi, Raja Kebesaran, Yang Memberkati roh dan segala persambungan, matahari dan segala alam!

Dunia ini dan itu adalah hamba-hamba Perintah Eng-

kau—jika Engkau tidak menghendakinya, hancurlah ia—yang menghendaki adanya.

Pancaran cahaya matahari kefakiran berada di atas eksistensi! Bebaskan diri kita dari harapan akan surga dan takut karena neraka!

Bebaslah kebanggaan para fakir dari malu pada roh mereka sendiri! Hancurkan segala lukisan dan gambar demi Sang Pelukis—adalah Sahabat yang telah menumpahkan seratus ribu darah!

Dengan api kebaikan abadi, bakarlah roh-roh agar membara!

Tiada satu pun hasrat memahami rahasia-rahasia *Luthf* Engkau kecuali dia yang keluar dari pekerjaan rohani tanpa eksistensi, musnah oleh kefakiran. (D 11234-39)

7. "AKULAH TUHAN"

Hanya ketika *nafs* manusia telah sirna dan mencapai *fana*, dia baru dapat berkata, "Aku." Namun, setelah itu, dia tidak lagi mengatakannya, karena sifat-sifatnya telah digantikan oleh Sifat-sifat Tuhan. Dalam *baqa* di dalam Tuhan ini, seseorang benar-benar telah "menjalankan Amanat" dan menjadi khalifah Tuhan di muka bumi, memiliki kesadaran penuh dan seutuhnya mengejawantahkan Wujud-Nya. Dan manakala seseorang berkata "Aku" sebelum mencapai *maqam* ini, hal itu merupakan penegasan akan eksistensi dirinya sendiri. Bahkan jika dia seorang Mu'min, akan mengatakan, "Aku ada dan Tuhan ada." Tapi, hal ini tampak bertentangan dengan *Syahadah* yang menyatakan bahwa "Tiada realitas kecuali Yang Nyata." Karena "ke-Aku-an" adalah realitas, maka ke-aku-an manusia tidak nyata. Karenanya, "Tiada Aku kecuali Aku." Dan manusia adalah "kafir" dan "musyrik," selama ia masih memiliki *nafs* dan kedirian, karena

hal itu akan berarti penegasan konstan—dalam praktik, bukan dalam teori—bahwa ada dua eksisten, dua "aku."

> Bersama Tuhan, dua aku tak dapat menemukan ruang. Engkau katakan "aku" dan Dia berkata "Aku." Engkau harus mati di hadapan-Nya, atau Dia; maka tiada lagi dualitas. Tapi, tidak mungkin Dia mati, baik secara subjektif maupun objektif, karena Dia adalah *Tuhan Yang Hidup, Tidak Mati* (Qs. 25: 58). Dia-lah yang memiliki *Luthf* yang tidak mungkin mati karenamu. Karena tidak mungkin bagi-Nya mati, maka kamulah yang mati. Lalu, Dia menyatakan-Diri padamu dan tiadalah dualitas itu. (F 24-25/36)

> Siapakah "kami" manakala Engkau mengatakan "Aku"? Apalah arti tembaga kita di hadapan zat mukjizat'?

> Di hadapan matahari, dapatkah segenggam salju berbuat sesuatu, kecuali sirna di dalam pancaran dan cahaya? (D 35349-50)

> Ketika cinta Hallaj mencapai puncaknya, menjadi musuh bagi dirinya sendiri dan sirnalah ia. Katanya, "Akulah Tuhan," artinya, "Aku telah sirna; Tuhan yang ada, tiada yang lain." Inilah batas kerendahan hati dan puncak kehambaan. Artinya, "Hanya Dia yang ada." Membuat sebuah pernyataan yang salah dan menjadi bangga, dengan mengatakan, "Engkaulah Tuhan dan akulah hamba." Sebab, dalam hal ini kau menegaskan eksistensimu sendiri, dan dualitaslah hasilnya. Jika kau mengatakan, "Dia-lah Tuhan," hal itu juga menunjukkan dualitas, karena tidak akan ada "Dia" jika tanpa "aku." Karenanya, Tuhan berkata, "Akulah Tuhan," tidak "Dia"—yang mengandung arti bahwa ada yang lain. Hallaj telah mencapai *fana*, sehingga apa yang dikatakannya adalah kata-kata Tuhan. (F 193/202).

Manakala manusia dikuasai oleh jin, hilanglah sifat-sifat kemanusiaannya.

Apa pun yang dia katakan, itulah kata-kata jin—dia yang berasal dari sisi yang lain berbicara pada sisi ini.

Jika jin mampu menguasai kekuatan dan sifat-sifatnya, bagaimana dengan Sang Pencipta jin?

Identitas manusia telah pergi, dan jin menguasai: Tanpa ilham, orang Turki berbicara dengan bahasa Arab.

Ketika dia menjadi dirinya sendiri, dia tidak mengetahui sepatah kata pun. Sebab, esensi dan sifat ini adalah milik jin.

Bagaimana mungkin Tuan dari seluruh jin dan manusia bisa lebih rendah dari jin? (M IV 2112-17)

Ketika Hallaj berkata, "Akulah Tuhan" dan tetap bertahan, dia memberangus segala kebutaan.

Manakala "aku" manusia telah sirna dari eksistensi, maka apa yang tetap ada? Pikirkanlah, oh pengingkar!

Jika kau mempunyai mata, buka dan lihatlah! Andaikan Tuhan tiada, apakah yang tetap ada?(M VI 2095-97)

Sibghah Tuhan** (Qs. 2: 138) adalah kematian tong karena "Dia": Di dalam belangnya sesuatu adalah warna.

Manakala seseorang jatuh ke dalam tong dan kau berkata, "Keluarlah!", dengan riang dia menyahut, "Aku adalah tong, usah pedulikan aku!"

Bahwa "aku adalah tong" adalah sama dengan "Aku adalah Tuhan." Ia memiliki warna api, meski ia besi.

Warna besi hilang karena warna api: Besi bicara tentang api, meski ia diam.

Manakala merah adalah emas dalam peleburan, ia berkata tanpa lidah: "Akulah api."

Ia menjadi bernilai melalui warna dan watak api. Ia berkata, "Akulah api, akulah api, akulah api.

Jika kau tak percaya, ujilah aku! Sentuhlah aku dengan tanganmu!...

Manakala seseorang menerima Cahaya Tuhan, para malaikat bersujud pada-Nya, karena dia orang terpilih...

Apakah api? Apakah besi? Tutup mulutmu! Jangan bicara tentang Tuhan dengan perbandingan-perbandingan! (M II 1345-51, 53, 55)

Jika aku menjadi raja tanpa Engkau, betapa kelirunya "aku" dan "kami" ini! Tapi jika aku adalah debu dan bersama-Mu, betapa moleknya ke-aku-anku ini! (D 33594)

Fir'aun berkata, "Akulah Tuhan," dan celakalah ia.[6] Hallaj berkata, "Akulah Tuhan," dan selamatlah ia.

CINTA

DENGAN mudah dapat ditunjukkan bahwa Cinta (*'isyq*)[7] menjadi tema sentral dalam ajaran Rûmî . Jika kita memulainya dengan mempelajari *Diwan*, kita akan segera mengetahui bahwa sebagian besar syair-syairnya berkaitan dengan hal ini. Cinta, dalam *Matsnawi* maupun *Fihi ma Fihi*, tidak disebut begitu saja kecuali dengan keluasan makna dan percabangannya.

Dalam pandangan Rûmî , Cinta—sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoretis—sepenuhnya "mengendalikan" keadaan batin dan "psikologis" Sufi. Ia tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Sebagaimana halnya seseorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tak dapat mewakili apa yang ada di hati melalui selembar kertas. Apalagi cinta seorang Sufi pada Kekasihnya yang tidak hanya melampaui dunia, tapi juga dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang terjangkau oleh imajinasi. Rûmî sering menegaskan bahwa Cinta tak terungkapkan. Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, dia memberikan gambaran: Orang dapat membicarakannya kapan saja dan tiada habis-habisnya. Tapi, tetap pada satu kesimpulan: Cinta benar-benar tak terungkapkan lewat kata-kata. Ia adalah pengalaman yang ber-

ada di seberang pemikiran tapi sebuah pengalaman yang lebih nyata daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya.

> Tiada salahnya aku berbicara tentang Cinta dan menerangkannya, tapi malu melingkupiku manakala aku sampai pada Cinta itu sendiri. (M I 112)
>
> Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan pendengaran kita: Cinta adalah lautan yang terukur kedalamannya.
>
> Cobalah kauhitung berapa banyak air di sungai?
>
> Di hadapan Lautan itu, tujuh sungai tiada arti. (M V 2731-32)
>
> Cinta tidak dapat ditemukan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, buku-buku, dan tulisan-tulisan.
>
> Apa pun yang dikatakan orang (tentang Cinta), bukanlah jalan para pecinta. (D 4182)
>
> Apa pun yang kau dengar dan katakan (tentang Cinta), kulit semata: Inti Cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkapkan. (D 2988)
>
> Cukup! Sampai kapan kau akan terpancang pada lidah dan kata-kata? Cinta memiliki begitu banyak tamsilan yang berada di seberang kata-kata. (D 4355)
>
> Diam! Diamlah! Karena apa yang dikatakan orang tentang Cinta tak dapat diterima: Tersembunyilah makna-makna karena begitu banyak kata. (D 12073)
>
> Seseorang bertanya, "Apakah Cinta?" Jawabku, "bertanyalah tentang makna-maknanya.
>
> Manakala kau menjadi sepertiku, kau akan tahu. Ketika Dia memanggilmu, kau akan membaca kisahnya." (D 290-50-51)

> Oh, kau yang telah mendengar pembicaraan tentang Cinta, tataplah Cinta!
>
> Apalah arti pendengaran telinga bila dibanding dengan penglihatan mata? (D 24681)

Dengan demikian, cinta hanya dapat dipahami lewat pengalaman. Tetapi, melalui kata-kata Rûmî, kita dapat "menangkap" banyak hal berkaitan dengan realitas yang tak terkatakan ini. Yang jelas, kita harus tetap ingat bahwa ia untuk 'disadari', bukan untuk dibicarakan. Jika Rûmî (terpakŝa) berbicara tentang Cinta, hal itu hanya dimaksudkan untuk membangkitkan hasrat menuju Cinta dari hati orang yang mendengarnya:

> Apakah Cinta? Dahaga yang sempurna. Maka, biarkan aku bicara tentang Air Kehidupan. (D 17361)

1. Tuhan adalah Cinta dan di Seberang Cinta

Tuhan adalah mata air cinta, sebagaimana Dia adalah sumber segala yang ada. Tapi apa makna "Tuhan adalah Cinta"? Kenyataan bahwa begitu banyak ayat Al-Quran menyatakan Cinta adalah Sifat Tuhan. Karenanya, sering disebut-sebut dalam Kitab Suci itu, Tuhan "mencintai" sesuatu. Para Sufi biasa mengutip ayat berikut ini, yang berbicara tentang hubungan hierarkis antara Cinta Tuhan kepada manusia dan cinta manusia kepada-Nya, yang terakhir bermuara dari yang pertama: "Tuhan akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang Mukmin, dan keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan-Nya dan tidak risau oleh celaan orang yang suka mencela" (Qs. 5: 54).

Bolehkah kita mengatakan bahwa "Tuhan adalah Cinta"? Jawabannya sama manakala kita ditanya tentang Sifat-sifat Ketuhanan yang lainnya: ya dan tidak. Pertanyaan "Apakah Tuhan adalah Cinta?" Jawabannya adalah ya. Tetapi, hal ini hanya

menyangkut Sifat, bukan Zat, seperti halnya pernyataan bahwa Dia adalah Kasih, Pengetahuan, Kehidupan, Kekuatan, dan Kehendak, semua itu adalah Sifat-sifat-Nya. Dia memiliki semuanya: Wujud-Nya sama dengan semua Sifat-Nya, namun kita tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan tiada lain adalah Kasih, Dia adalah Pengetahuan dan bukan yang selainnya. Sebagai "Pertentangan-pertentangan Yang Tiba-tiba," Sifat-sifat-Nya adalah mutlak, sedangkan Zat-Nya melampaui semua itu. Dari satu sudut pandang, Dia adalah Cinta, tapi dari sudut pandang yang lain, Dia berada di seberang Cinta. Kedua sudut pandang ini dapat kita temukan di dalam syair-syair Rûmî maupun prosanya.

> Cinta adalah ikatan kasih-sayang, ia adalah Sifat Tuhan.
>
> Cinta hamba-hamba-Nya hanyalah bayang-bayang. Cinta-Nya kepada mereka adalah segalanya. Lalu, apakah arti cinta mereka kepada-Nya? (M II, Muqaddimah).
>
> Bahkan Takut tiada sehelai rambut pun di hadapan Cinta; dalam Agama Cinta, segalanya dikorbankan.
>
> Cinta adalah Sifat Tuhan, dan Takut adalah sifat hamba yang menderita karena *nafs* dan kerakusan.
>
> Karena kau telah membaca ayat Al-Quran bahwa *mereka mencintai-Nya,* ditempatkan dalam satu ayat dengan *Dia mencintai mereka.*
>
> Ketahuilah bahwa Cinta dan Kasih adalah Sifat-sifat Tuhan, dan takut, oh kawan, bukan Sifat Tuhan!
>
> Apakah hubungan Sifat Tuhan dengan segenggam debu? Atau, antara sifat kesementaraan wujud dengan Yang Maha Suci?
>
> Jika aku harus meneruskan keteranganku tentang Cinta, walau seratus kebangkitan berlalu, belum juga purna.

Karena hari kebangkitan memiliki batas—di manakah batas manakala bicara tentang Sifat Tuhan? (M V 2184-90)

Ketahuilah bahwa cabang-cabang Cinta berada dalam Keabadian tanpa permulaan dan akarnya menancap di Keabadian tanpa akhir—pohon ini tidak ditopang oleh Singgasana Tuhan, bumi, ataupun sebuah batang. (D 16036)

Manakala aku tinggalkan tidur dan makan, aku àkan menjelma seperti Keabadian Cinta: Hidup, Diri-abadi. (D 16036)

Yang lain menyebut Engkau Cinta, tapi aku memanggil Dikau Sultan Cinta, oh Dikau yang berada di seberang konsep ini dan itu, jangan pergi tanpa diriku! (D 23303)

Tiada seorang pun yang pernah berjalan menuju Kebun Cinta tanpa seratus salam dari Tukang Kebun.

Di seberang Cinta terdapat beribu-ribu di atas beribu-ribu pelataran, tapi kekuasaan dan kemegahan menghalangi mereka memasuki pikiran. (D 10109-10)

Kafilah Ghaib memasuki dunia kasatmata, tapi tetap tak terlihat oleh mata jahat.

Mungkinkah wanita jelita mendatangi laki-laki buruk rupa? Burung malam selalu mendatangi rumpun bunga.

Bunga-bunga tumbuh di dekat bakung, mawar menghampiri kuncup yang sedang mekar.

Semua itu hanyalah simbol—maksudku bahwa dunia-dunia yang lain menahan diri dari dunia ini.

Seperti krim yang tersembunyi di dalam jiwa susu, Tanpa-ruang menahan diri dari ruang.

> Seperti akal yang tertutup oleh darah dan kulit, yang Tanpa Jejak menahan diri dari memasuki jejak-jejak.
>
> Dan dari seberang akal, keindahan Cinta menarik kainnya, mangkuk anggur di tangannya.
>
> Dan dari seberang Cinta, Satu yang tak terlukiskan hanya dapat disebut "Yang Itu" selalu hadir. (D 30789-96)

2. Dunia Diciptakan oleh Cinta

Cinta adalah hasrat dan kebutuhan. Meski di dalam Esensi Tuhan, tak mengenal kebutuhan. Tapi, dalam Sifat-sifat-Nya, dia berkata, "Aku ingin ("cinta") untuk dikenal, maka Kuciptakan dunia."[6] Sebagaimana karena Cinta-Nya kepada Nabi, sehingga Dia berfirman, "Jika bukan karena Engkau, tidak akan Kuciptakan surga."

Cinta Tuhan mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi melalui diri para nabi dan orang-orang suci yang menjadi motivasi bagi penciptaan alam semesta ini. Sebagai hasilnya, Cinta mengalir ke seluruh urat nadi dunia. Semua perbuatan dan gerakan berasal dari Cinta; bentuk-bentuk dunia tiada lain adalah pantulan-pantulan keunikan realitasnya.

> Makhluk-makhluk bergerak karena Cinta, Cinta oleh Keabadian tanpa permulaan: angin menari-nari karena semesta, pohon-pohon disebabkan oleh angin. (D 5001)
>
> Tuhan berkata pada Cinta, "Jika bukan karena keindahanmu, untuk apa Aku mesti menatap pada cermin eksistensi?" (D 26108)
>
> Dunia bagaikan sebuah cermin yang memantulkan kesempurnaan Cinta. Oh kawan! Siapakah yang per-

nah melihat bagian lebih besar dari keseluruhan? (D 25248)

Cinta adalah inti, dunia adalah kulit; Cinta adalah manisan, dunia adalah panci. (D 22225)

Seperti Adam dan Hawa, Cinta melahirkan seribu bentuk; dunia penuh dengan lukisan, tapi tidak memiliki bentuk. (D5057)

Oh Cinta yang memiliki ṣeribu nama dan sebuah mangkuk anggur yang manis! Oh engkau yang diberkati dengan seribu kemampuan!

Oh Satu yang tanpa bentuk dengan seribu bentuk! Oh Pemberi bentuk bagi Turki, Yunani, dan Ethiopia! (D 14002-23)

Cinta membelah semesta menjadi seratus, ia menggenggam bumi dengan kuat.

Cinta sejati berpasangan dengan Muhammad—demi dia Tuhan berkata padanya, "Jika bukan karena engkau..."

Karena dialah tujuan Cinta yang tiada duanya, Tuhan memuliakannya di atas semua nabi:

"Kecuali karena Cinta sejati, haruskah Aku memberi wujud bagi langit?

Aku gerakan roda langit, sehingga engkau memahami kedahsyatan Cinta." (M V 2736-40)

Langit berputar karena para pecinta, Roda berputar demi Cinta.

Bukan karena tukang roti atau pandai besi, juga bukan karena tukang kayu atau ahli obat.

Langit berputar mengelilingi Cinta: Menjulang, maka kita dapat mendaki!

Perhatikan, "Jika bukan karena engkau, tidak akan Kuciptakan...". Apa yang Dia katakan? "Muhammad adalah Cinta pilihan-Ku."

Karena waktu, kita berkisaran di sekitar Cinta. Sampai kapankah kita akan mengelilingi sampah ini? (D 12293-97)

3. Cinta Menopang Dunia

Segala sesuatu mengambil bagian di dalam Cinta Tuhan, menggerakkan kekuatan penciptaan, sehingga segalanya adalah para pencinta. Dengan kata lain, segala yang ada didorong oleh kebutuhan dan hasrat terhadap *ada-ada* yang lain dan berjuang untuk menyatu dengan mereka. Karenanya, setiap cinta individual adalah sumber perantara seluruh gerakan dan perbuatan.

Kebijaksanaan Tuhan dalam maksud dan titah-Nya, telah menjadikan kita sebagai para pecinta satu dengan yang lainnya.

Takdir telah menetapkan segalanya berpasang-pasangan di dunia ini dan menempatkan mereka di dalam cinta dengan pasangan masing-masing.

Setiap bagian dunia berhasrat terhadap pasangannya, seperti sawo dan jerami.

Langit berkata kepada bumi, "Kau mendekat padaku bagai besi dengan magnet!"...

Perempuan berhasrat pada laki-laki, sehingga mereka dapat menyempurnakan pekerjaan masing-masing..

Tuhan meletakkan hasrat di dalam diri laki-laki dan perempuan, sehingga mereka menemukan hidup dalam penyatuan mereka.

Dia menempatkan hasrat pada masing-masing dan kemenyatuan mereka membuahkan keturunan. (M III 4400-03, 14-16)

Seratus ribu ular dan semut, seratus ribu pemakan makanan mereka sehari-hari – masing-masing mencari bagian, masing-masing memiliki kesusahannya sendiri-sendiri. (D 20467)

Oh, setiap buah yang berbeda berpaut pada ranting, setiap mangkuk anggur yang berbeda, memabukkan kita dan menjadikan kita bahan ejekan!

Di balik selubung dua ratus wanita menggores pipi-pipi mereka dan membentur-benturkan kepala mereka, setiap janda (karena) berasal dari bukan pasangannya.

Kail seorang pengail menancap pada mulut setiap ikan – seseorang berteriak, "Oh sayang!", yang lain, "Betapa eloknya!"

Jibril menari-nari karena cintanya pada Keindahan Tuhan, 'ifrit karena cintanya pada setan betina. (D 24643-46)

Setiap orang dijadikan untuk satu tugas tertentu; hasrat padanya disemayamkan di dalam hati.

Mungkinkah tangan dan kaki bergerak tanpa hasrat? Mungkinkah ranting dan dedaunan bergerak tanpa angin? (M III 1618-19)

Raja membisikkan kata-kata di telinga setiap orang – kepada setiap roh, Dia memberi pesan yang berbeda-beda.

Perang di tengah-tengah makhluk, kebencian di tengah-tengah kehidupan – Dia meletakkannya dalam setiap keadaan: Adalah teman yang baik!

Dia berbicara manis dan mengalirkan kata-kata pada bunga dan menjadikannya tertawa, Dia menjadikannya sudut lembut pada kabut dan membasahi matanya.

Dia berkata pada bunga, "Perayaan adalah yang terbaik!" Dia berkata pada kabut, "Menangis adalah yang terbaik!" Tiada seorang pun menerima nasihat dari orang lain.

Dia berkata pada cabang, "Menarilah!", pada dedaunan, "Bertepuklah!", pada langit, "Berputarlah mengelilingi rumah bumi yang besar ini!" (D 26047-51)

Dunia itu ibarat lautan, dan dunia ini adalah busa. Tuhan Yang Mahakuasa telah mengatur busa dalam keadaan yang sebaik-baiknya, sehingga Dia menjadikan orang-orang tertentu kembali ke lautan agar mempertahankan busa... Sebuah tenda telah dipancangkan bagi sang raja, hanya orang-orang tertentu yang dapat berada di dekat tenda, dalam sebaik-baik keadaan. Salah seorang dari mereka berkata, "Jika aku tidak membuat pasak, di mana mereka dapat mengikatkan tali?"...Tuhan memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada mereka sesuai dengan tugas yang mereka emban. Karenanya, setiap hari cintanya terus bertambah. Bilakah dia hidup seratus ribu tahun dan tidak melakukan apa pun. (F 92-92/104)

Pohonan berkata, "Betapa memalukan! Di bawah bumi kita memiliki kemampuan yang sedemikian, keelokan, dan kecantikan! Kita telah menerima karunia dari Tuhan: dan yang lainnya tidak memiliki pengetahuan atas semua ini. Oh, kapankah hari bazar, sehingga kita dapat menunjukkan keindahan kita! Sehingga kehebatan kita dan keren-dahan yang lain dapat tersinari oleh cahaya!"

Jawaban datang kepada mereka dari Dunia Ghaib: "Oh para tawanan air dan lempung, sibukkan diri kalian dengan tugas-tugas dan milikilah keahlian! Jangan patah semangat! Takutlah bahwa tanpa keahlian akan menjadikan kalian terkubur! Karena Kami telah menempatkan mutiara-mutiara dan buah-buahan dalam perbendaharaan kalian, tapi kalian sendiri tidak mengetahui. Semua itu terbungkus dalam Pengetahuan Ghaib Kami. Sebelum memasuki wujud keahlian-keahlian dan keindahan-keindahan yang kalian lihat sekarang ini di dalam diri kalian sendiri, pada awalnya adalah mutiara-mutiara (yang berkilauan) di Lautan Ghaib, yang terburu-buru memasuki perbendaharaan-perbendaharaan para penghuni tanah kering. Kami telah menempatkan watak khusus dalam setiap pemilik keahlian, dalam setiap pemahat dan orang yang mampu menjalankan tugas, apakah ia tukang emas, permata, ahli magis, ahli kimia; dan dalam setiap saudagar, ahli hukum, dan sarjana — sehingga mereka selalu cenderung memamerkan keahlian masing-masing. Kami telah menempatkan kecenderungan dan hasrat ini, dan mereka menjadi tidak dapat tenang, seperti gadis-gadis yang sedang memasuki masa transisi. Di rumah, di depan cermin para gadis membanggakan pakaian dan kecantikan masing-masing. Mereka ingin merobek tirai dan memamerkan keindahan yang mereka miliki kepada siapa yang mereka pilih dan khalayak ramai. Dari lubuk jiwa, mereka berkata,

'Kata-kata wanita-wanita tua tidak dapat menarik kami untuk kembali, hati yang sakit tak dapat menawan kami.

Dia melihat pakaiannya terjuntai bagai rantai — bahkan rantai pun tidak dapat menahan mereka untuk

tetap berada di dalam rumah!'...

"Tapi apakah tempat bagi ladang laki-laki—di dalamnya sekumpulan daging, kulit, dan tulang-tulang—demi segala keinginan dan cita-cita ini? Adalah Sifat-sifat Maha Suci-Ku....

"Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembunyi, sehingga Aku ingin dikenal." (MS 28)

4. Cinta dan Keindahan: Sejati dan Imitasi

Cinta manusia dapat dibagi menjadi dua: "cinta sejati" (*'isyq haqiqi*), atau cinta pada Tuhan; dan "cinta imitasi" (*'isyq majazi*), atau cinta terhadap segala yang selain-Nya. Tapi, dalam pengujian yang lebih dekat, orang melihat semua cinta sesungguhnya adalah cinta pada Tuhan, karena segala sesuatu adalah pantulan dan bayang-bayang-Nya. Sedangkan adanya perbedaan antara dua jenis cinta tersebut dikarenakan orang memahami yang ada hanyalah Tuhan dan cinta untuk-Nya semata; sementara yang lainnya meyakini adanya keterlepasan eksistensi dari segala objek keinginan dan mengarahkan cinta terhadapnya.

Cinta kepada yang selain-Nya tapi berasal dari-Nya, akan membawa orang kepada-Nya. Setiap objek keinginan dari orang per orang akan menunjukkan kepalsuannya, dan orang akan mengalihkan cintanya. Namun, bagaimanapun juga setiap hasrat (cinta) tidak akan menemukan Kekasih Sejati kecuali setelah kematian, manakala ia sudah terlambat untuk menutup jurang keterpisahan. Bagi seorang Sufi, hanya ada satu Yang Tercinta; dia melihat bahwa semua cinta "palsu" beku dan tidak nyata.

Dalam konteks ini, Rûmî menerangkan hakikat keindahan secara ringkas dan jelas: Ia adalah setetes air yang berasal dari Lautan yang tak berwatas, atau sebuah cahaya yang memantul pada dinding. Semua keindahan berasal dari dunia lain, yang ada di sini hanyalah kesementaraan dan pinjaman. Kein-

dahan yang sesungguhnya hanya ada pada Tuhan.

> Bagi mata yang terang, Cinta adalah keajaiban cahaya abadi, meski dalam wujud kasar ia adalah bentuk dan *nafs*. (D 18197)

> Segala harapan, hasrat, cinta, dan kasih-sayang yang dimiliki orang, beraneka ragam—kaum bapak, para ibu dan sahabat, langit, bumi, kebun-kebun, istana-istana, segala ilmu dan pekerjaan, makanan dan minuman—orang suci melihat bahwa semua hasrat terhadap sesuatu dan Tuhan adalah tabir. Manakala manusia telah meninggalkan dunia ini dan melihat Raja tanpa tabir, mereka akan tahu bahwa segala yang ada ini adalah selubung semata dan objek dari hasrat-hasrat mereka yang sesungguhnya adalah Satu Hal. Segala kesulitan akan terpecahkan, semua pertanyaan dan keraguan yang ada dalam dada mereka akan terjawab. Mereka akan melihat segala sesuatu secara berhadap-hadapan. (F 35/46)

> Segala yang ada di dunia—kekayaan, wanita, pakaian—dimaksudkan demi sesuatu yang lain. Tidakkah kau tahu bahwa jika kau memiliki seratus ribu dirham dan lapar, tapi kau tidak dapat menemukan makanan, bukankah kau tidak akan makan dirham itu? Wanita untuk (melahirkan) anak-anak dan memuaskan hasrat (birahi). Pakaian berguna untuk menjaga diri dari kedinginan. Maka, segala sesuatu yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sebagai sarana menuju Tuhan, Dia yang hanya berhasrat bagi Diri-Nya sendiri. tidak demi yang lainnya. Dia lebih baik dari segala sesuatu, lebih mulia dan lebih menyenangkan dari apa pun juga. Bagaimana mungkin Dia berhasrat terhadap sesuatu yang lebih rendah daripada-Nya? *Dialah Tujuan* (Qs. 53: 42). Manakala Dia telah tercapai, Objek Hasrat Univer-

sal tercapai. Tiada lagi perlu di lampaui. (F 101/112-113)

Seseorang yang gila karena cinta, mati dengan harapan bagi sesuatu yang hidup.

Seorang tukang kayu mencurahkan perhatian pada kayu dengan harapan dapat bertemu wajah rembulan sang kekasih.

Berjuanglah dengan harapan bagi sebuah Kehidupan Yang Satu, yang tidak menjadi mati dalam sehari atau dua hari!

Jangan kau pilih seorang kawan yang jahat di antara yang tidak jahat, karena kedekatan dengannya tiada lain kecuali sesuatu yang terpinjam.

Jika kedekatanmu pada yang selain Tuhan adalah penghianatan, apa yang terjadi pada ibu dan bapakmu?

Jika kau bergantung pada yang selain Tuhan, di manakah pengasuh dan pembimbingmu?

Kedekatanmu dengan susu dan dada-dada telah tiada, tiada lagi ketakutanmu pada madrasah.

Itulah cahaya yang memancar pada dinding eksistensi mereka. Pancarannya kembali pada Matahari.

Manakala pancaran itu menerpa sesuatu, kau menjadi pecintanya, oh manusia pemberani!

Apapun yang kau cintai dalam hidup telah menerima piringan emas dari Sifat-sifat Tuhan.

Manakala emas kembali pada asalnya dan tembaga tetap tinggal, hakikatmu akan menjadi hina dan terbuang.

Kembalikanlah dirimu pada piringan emas Sifat-sifat-Nya, jangan kau tenggelam dalam kebodohanmu

dan menyebut koin palsu "indah."

Keindahan uang palsu itu adalah sesuatu yang terpinjam; di balik kecantikannya tersimpan kepalsuannya.

Emas meninggalkan permukaan koin palsu demi Tambang – kau juga, pergilah ke Tambang itu ke mana pun kau pergi!

Cahaya meninggalkan dinding menuju Matahari – pergilah menuju Matahari yang selalu bergerak dalam garis edarnya!

Sejak kini ambillah air dari surga karena kau telah mengetahui kepalsuan saluran air! (M III 545-560)

Cinta adalah Sifat Tuhan, yang tidak membutuhkan apa pun; cinta pada yang selain-Nya adalah palsu.

Karena keindahannya adalah piringan emas: yang tampak adalah cahaya, dalamnya asap.

Ketika cahaya pergi, muncullah asap, maka bekulah cinta palsu.

Keindahan itu kembali pada Sumbernya; jasad yang tersisa buruk, busuk, dan menjijikkan.

Cahaya rembulan kembali pada rembulan, pantulannya meninggalkan dinding hitam.

Lalu tinggallah air dan tanah tanpa hiasan: Tanpa rembulan, dinding menjelma bagai setan.

Manakala emas meninggalkan kepalsuan wajah koin dan kembali pada asalnya, tinggallah tembaga yang hina bagai asap – bahkan pecintanya berwajah lebih kelam. (M VI 971-978)

Segala keindahan dan yang menawan dalam wajah hitam bumi ini terpancar dari Rembulan Ghaib: Ia

adalah sebuah pancaran Cahaya Kesempurnaan. (D 14289)

Keindahan manusia bagai sepuhan – tapi mengapa kekasihmu yang menawan menjelma seekor keledai tua?

Dia dulu bagaikan malaikat, tapi kini seperti setan, karena keelokannya adalah sesuatu yang terpinjam. (M VI 971-978)

"Keindahan wajah rembulan dunia mencurinya dari Keindahan Kami: Mereka mencuri Keindahan dan Kebaikan-Ku.

Akhir wajah rembulan sang kekasih menjelma wajah jerami. Itulah keadaan pencuri-pencuri kehadiran kekuasaan-Ku.

Hari telah datang, oh makhluk debu! Kembalikan apa yang kau curi! Oh kekasih yang manis, mungkinkah debu memiliki kekayaan dan keindahan?"

Manakala malam menyelubungi matahari, planet-planet mulai berkoar. Kata Venus, "Ketahuilah bahwa segalanya milikku!" Bulan menyahut, "Ia milikku!"

Yupiter mengeluarkan emas murni dari kantongnya; Mars mendesak Saturnus "Kenakan pisauku yang tajam!"

Merkuri duduk di depan: "Aku adalah pemimpin dari para pemimpin. Langit adalah milikku dan seluruh konstelasi pilar-pilar."

Saat fajar Matahari memancarkan sinarnya dari ufuk timur, ia berkata, "Oh para pencuri! Ke mana kalian pergi? Kini segalanya milikku!

Jantung Venus tertusuk dan leher rembulan pecah;

pancaran wajahku mengeringkan Merkuri lalu menjadikannya beku.

Cahaya Kami menghancurkan Mars dan Saturnus; menyedihkan, Yupiter berteriak, 'Musnahlah kantong emasku!'" (D 20545-53)

Alam semesta menunjukkan Keelokan Dikau! Tujuan adalah Keindahan Dikau—segala yang lain adalah dalih. (D 31554)

Melalui mangkuk kemuliaan Engkau tuangkan setetes air dari cawan yang tersembunyi di atas bumi debu ini.

Karena rambut dan pipinya menunjukkan tanda tetesan itu, para raja menahan pukulan tanah.

Bumi yang lembut telah menerima tetesan Keindahan, sehingga kau menciumnya siang dan malam dengan seratus hati.

Meski telah bercampur dengan tanah, satu tetesan dapat membuatmu gila—lalu bagaimana dengan anggur murni? (M V 372-375)

Sebenarnya, segala yang menarik itu hanyalah satu, namun ia muncul beragam. Tidakkah kau tahu mengapa seseorang menginginkan seratus hal yang berbeda-beda? Katanya, "Aku ingin makanan yang digoreng, aku ingin buah-buahan, aku ingin kurma." Dia menghitung dan menyebut segala sesuatunya, tapi akarnya satu hal: lapar. Tidakkah kau tahu bahwa setelah ia kenyang dengan sesuatu lalu berkata, "Tiada perlunya semua ini."? Karenanya, jelas bahwa tidak ada sepuluh atau seratus, hanya ada satu. (F 7/19)

Kekasihmu bukanlah bentuk, baik cintamu bentuk dunia ini atau itu. Mengapa kau tinggalkan bentuk

cintamu manakala rohnya pergi?

Bentuknya masih di sana—mengapa kau ikuti keinginanmu? Oh pecinta, lihatlah dengan seksama! Siapakah kekasihmu? (M VI 3753-56)

Manakala kau menuju pada bentuk sahabat, demi persahabatan dengannya.

Karenanya, dalam makna kau menuju yang tanpa bentuk, meski kau tidak sadar akan tujuanmu.

Maka, sesungguhnya Tuhan dipuja oleh segala sesuatu, karena mereka sedang mencari jalan menuju kesenangan. Tapi, sebagian orang menghadapkan wajah-wajah mereka pada ekor. Kepala adalah akar, dan mereka kesasar. (M VI 3753-56)

Semoga Tuhan Yang Maha Agung memberi kabar baik tentang apa yang telah kau tulis pada pengantar sebelum Kabar Besar, karena kabar baik di dunia daging ini memancar dari Kabar-kabar Baik yang manis. Bukankah karena pancaran dan kemegahan Kabar-kabar Baik Yang Maha Besar, tiada kabar-kabar baik di dunia ini memiliki rasa—ia bagaikan sampah dan jerami. Pancaran Berkah-Nya memberi gandum pada jerami, bintang-bintang pada jerami (lihat Qs. 41: 11-12), dan keindahan manusia adalah debu; sebagaimana ia memberi kabar-kabar baik pada roh parsial yang akan disatukan dengan harapan-harapan dan hasrat-hasrat mereka. Jadi akal manusia tidak hanya berisi ini; mereka mencari Akar Yang Tak Terbatas, Sumber dan Tambang hasrat-hasrat dan tujuan-tujuan. Semoga mereka mencapai Akar itu melalui cabang-cabang ini, dan mengaktualisasikan Realitas itu melalui bayang-bayang ini. (MK 8: 15/52)

Semoga amir dari para amir meraih kebahagiaan dan

warisan kebaikan yang berada di seberang keduanya yang dipahami manusia sebagai hal-hal yang bersifat keduniaan! Berkaitan dengan hal ini, Nabi bersabda, "Tiada mata (pernah) melihatnya, tidak juga telinga mendengar tentangnya, dan bahkan tidak pernah terbetik dalam hati meskipun." Manakala kau melihatnya, kau akan melihat sebuah keindahan dan kedahsyatan. Karena kebahagiaan di dunia ini tiada lain kecuali pantulan dan 'bekas' dari kebahagiaan (yang sesungguhnya): Kehidupan di dunia ini tiada lain hanya permainan dan senda gurau (Qs. 47: 36). Setiap permainan adalah pantulan dari suatu urusan penting dan telah dicuri darinya, sebagaimana anak-anak mencuri mainan dari tugas-tugas yang serius. (MK 58: 64-65/133)

Aku heran pada orang yang mengatakan, "Bagaimana mungkin orang-orang suci dan para pecinta mencintai dunia yang tak terkatakan, yang tanpa ruang dan tanpa bentuk, di seberang deskripsi? Bagaimana mungkin mereka memperoleh 'penambahan' dan bantuan serta menerima akibat darinya?" Padahal, mereka sendiri disibukkan dengan hal yang sama siang dan malam. Ambillah contoh, orang ini yang mencintai seseorang dan memperoleh kebahagiaan darinya; segala kebahagiaan, kebaikan, kemurahan, pengetahuan, ingatan, pikiran, kesenangan, dan rasa sakit, berasal dari dunia Tanpa ruang—dia menerima semua itu darinya. Waktu demi waktu, dia menerima kebahagiaan dan akibat dari makna-makna. Tapi, semua ini tidak menjadikannya kagum. Yang mereka herankan, me-ngapa orang mencintai dunia Tanpa ruang dan meraih kebahagiaan darinya. (F 38-39/50)

Manusia merasakan cinta, derita, rasa sakit, dan segala hasrat yang seandainya sekalipun seratus dunia

telah menjadi miliknya, ia tetap terus mencari, tidak pernah istirah atau menemukan ketenangan. Orang-orang seperti ini menyibukkan diri sepenuhnya dengan segala kemampuan, keahlian, dan kedudukan; mereka mempelajari astronomi, obat-obatan, dan lain sebagainya, tapi mereka tidak pernah memperoleh rasa tenteram, sebab tujuan mereka belum tercapai. Adapun Yang Tercinta, bagaimanapun juga, adalah "ketenteraman hati," karena hati mencapai tujuan melalui-Nya. Maka, bagaimana mungkin ia menemukan ketenteraman dan kedamaian melalui yang lain?

Segala kesenangan dan tujuan ini bagai sebuah tebing, karena ia mendaki tebing yang tanpa ruang untuk memperoleh tempat tinggal, yang hanya 'ada' manakala kau mampu melaluinya. Kebahagiaan bagi dia yang dengan cepat menuju dirinya sendiri dan memperoleh kesadaran! Maka, jalan yang panjang menjadi pendek, dan dia tidak menyia-nyiakan hidupnya di atas tebing pendakian. (F 64/75)

Entah cinta berasal dari sudut ini atau sudut itu, pada akhirnya ia akan membawa kita menuju sudut itu. (M I 111)

Anggaplah ia sebuah berkah yang telah menghilangkan deritamu dalam menempuh jalan cinta: Singkirkan cinta palsu, Tuhan-lah tujuan cinta itu.

Seorang prajurit memberi sebilah pedang kayu pada anaknya, sehingga ia mahir dalam memainkan pedang dan siap terjun ke medan perang.

Cinta pada sesama adalah pedang kayu. Manakala jalan telah mencapai ujungnya, tujuan cinta tiada lain adalah Yang Maha Pengasih

Cinta Tuhan adalah buah pengetahuan: Bilakah orang

dungu bertahta di atas singgasana?

Mungkinkah pengetahuan yang tidak sempurna melahirkan cinta ini? Ia membuahkan cinta, tapi cinta bagi sesuatu yang mati.

Pengetahuan yang tidak matang tak mampu membedakan: Ia menganggap cahaya adalah Matahari. (M II 1532-33, 35)

Manakala yang kasar dijadikan buruan, mereka memburu babi: Mereka merasakan derita yang tiada batas, buruan mereka adalah sesuatu yang tak layak dimakan.

Hanya cinta buruan yang baik – tapi bagaimana kau dapat menangkapnya manakala ia berada dalam perangkapmu?

Andaikata, kau menjadi buruan-Nya: singkirkanlah perangkapmu dan masukilah Ia! (M V 408-410)

5. Kebutuhan dan Keinginan

Untuk menjadi buruan Tuhan, orang harus mampu meraih pengakuan dan *ridha*-Nya. Dalam hal ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari dan menginginkan-Nya. Karena Yang Tercinta memperhatikan hasrat dan pengabdian yang tulus.

Manakala orang mendengar bahwa di suatu kota seorang manusia yang baik memperoleh karunia dan pemberian yang menakjubkan, ia akan pergi ke sana dengan harapan dapat memperoleh bagian. Karena Karunia Tuhan begitu masyhur dan seluruh dunia mengetahui Kebaikan-Nya, mengapa kau tidak memohon dari-Nya? Mengapa kau tidak berhasrat pada jubah-jubah kebesaran dan emas-emas kemurni-

an? Kau duduk terpaku dalam kedunguan dan berkata, "Jika (memang) Dia menghendaki, Dia akan memberiku sesuatu," dan kau tidak memohon sesuatu pun. Lihatlah seekor anjing yang tidak memiliki akal ataupun pemahaman, manakala lapar dan tidak mendapatkan makanan, ia datang padamu dan mengibas-ngibaskan ekornya. Artinya, "Berilah aku makanan, karena aku tidak mempunyai makanan, dan kau memilikinya." Hal ini berarti mengindikasikan adanya suatu pemahaman. Kini jelaslah, kau tiada bedanya dengan anjing, yang tidur di atas debu dan berkata, "Jika dia ingin, dia akan memberikan makanan." Ia menggonggong dan mengibas-ngibaskan ekornya. Kau juga, mengibas-ngibaskan ekormu dan memohon pada Tuhan! Memohonlah, karena di hadapan Yang Maha Pemurah, permohonan dikabulkan. Karena engkau bukan pewaris kebaikan, mintalah dari seseorang yang tidak kikir dan memiliki banyak kekayaan. (F 171-172/180)

Mereka berkata bahwa pada akhirnya, cinta adalah keinginan dan kebutuhan akan sesuatu. Karenanya, kebutuhan adalah akar, dan sesuatu adalah cabang. Kataku: Bagaimanapun juga, manakala kau berbicara, kau bicara tentang kebutuhan, kau wujudkan kebutuhanmu itu. Karena kau menginginkan apa yang telah kau ungkapkan lewat kata-kata, terwujudlah ia. Maka, kebutuhan adalah yang utama, dan kata-kata mewujud karenanya. Tapi, dalam hal ini kebutuhan telah ada tanpa kata-kata, cinta dan kebutuhan tidak dapat disebut sebagai cabang dari kata-kata.

Seseorang berkata: Tapi tujuan dari kebutuhan adalah kata-kata. Maka, bagaimana mungkin tujuan adalah cabang?

Guru menjawab: Cabang selalu (menjadi) tujuan—akar-akar pohon ada karena cabang-cabangnya. (F 139/148)

Tuhan Yang Maha Kuasa tidak memberkati sesuatu pun tanpa kebutuhan.

Jika tiada kebutuhan bagi dunia, Tuan penduduk dunia tidak akan pernah menciptakannya.

Jika bumi yang bergempa ini tidak membutuhkan gunung-gunung, akankah Dia menciptakannya?

Andaikata tiada kebutuhan akan cakrawala, Dia tidak akan mewujudkan tujuh langit dari nonwujud.

Matahari, bulan, dan bintang-bintang—bagaimana mungkin menampak manakala tiada tersirat kebutuhan?

Jadi, simpul segala wujud adalah kebutuhan: Kelengkapan manusia adalah keluasan dari kebutuhannya.

Maka, oh manusia yang penuh kebutuhan, segeralah tambah kebutuhanmu! Lalu Lautan Karunia akan melimpah dalam kemurahan. Para pengemis dan si pincang di jalanan menunjukkan kebutuhan mereka pada orang-orang—

Kebutaan, kepedihan, rasa sakit, dan derita—sehingga orang-orang akan menaruh iba.

Pernahkah seorang pengemis berkata, "Oh orang-orang, berilah aku roti karena aku memiliki kekayaan, gudang-gudang, dan meja yang lebar!"? (M II 3274-83)

Di mana ada sakit, datanglah obat; Di mana ada kemiskinan, akan diikuti kekayaan.

Di mana ada pertanyaan, jawaban akan diberikan; di mana ada kapal, di situ air mengalir.

Luangkan sedikit waktu untuk mencari air dan obatilah dahaga! Maka air akan melimpah dari atas dan bawah. (M III 3210-12)

Terdengar sudah teriakan, "Oh pencari, datanglah! Bagaikan seorang pengemis, karunia membutuhkan para pengemis!"

Karunia mencari para pengemis dan si miskin, sebagaimana seorang wanita mencari sebuah cermin.

Cermin menjadikan wajahnya cantik, para pengemis menyingkap kemurahan dari balik tabir. (M I 2744-46)

Sungguh, lapar adalah sultan dari segala obat. Semayamkan lapar dalam jiwa—jangan anggap ia sebagai kehinaan!

Lapar menjadikan segala yang tak menyenangkan, menyenangkan—tanpanya, segala yang menyenangkan tertolak.

Seseorang makan roti yang terbuat dari kulit padi. Ada yang bertanya kepadanya, "Bagaimana kau berselera kepadanya?"

Dia menjawab, "Manakala lapar telah berlipat-lipat melalui sabar, roti *barley* menjadi *halva* di mataku."...

Tuhan telah menganugerahkan lapar kepada orang-orang pilihan-Nya sehingga mereka menjadi singa-singa perkasa. (M V 2832-35, 38)

Lapar memberikan kenikmatan, bukan makanan manis yang segar—lapar menjadikan roti *barley* lebih baik dari gula...

Penyakit memperbarui obat-obatan kuno dan memotong setiap cabang persamaan.

Penyakit adalah kimia yang membangun kembali—

di manakah persamaan manakala penyakit campur tangan?

Awas, jangan terpaku pada persamaanmu! Carilah penyakit! Carilah penyakit, penyakit, penyakit! (M VI 4296, 4302-04)

Di mana ada penyakit, datanglah obat; di mana ada tanah rendah, ke situ air menuju.

Jika kau menginginkan air kasih, pergi, merendahlah! Lalu minumlah air kasih dan mabuklah! (M II 1939-40)

Aku ingin lari dengan cepat, cepat, untuk mencapai para penunggang; aku ingin menjadi nonwujud, bukan sesuatu pun, untuk mencapai Yang Tercinta.

Aku telah meraih kesenangan, penuh kesenangan—aku adalah percikan api.

Aku akan membakar rumahku dan menuju Gurun.

Aku ingin menjadi debu, kotor, sehingga Engkau menjadikanku hijau. Aku ingin menjadi air dan bersujud di sepanjang jalan menuju Taman.

Terjatuh dari langit, aku bagai sebutir debu—aku akan meraih keamanan dan berhenti meratap manakala telah sampai Tujuan.

Cakrawala adalah sebuah tempat terhormat, bumi adalah tempat kehancuran—aku akan bebas dari dua bahaya manakala telah sampai pada Sultan.

Dunia tanah dan air ini adalah substansi dari kekafiran dan ke-*fana*-an—aku telah memasuki jantung kekafiran supaya memperoleh keyakinan.

Raja dunia yang selaras dan seimbang mencari seorang pecinta yang seimbang—wajahku kuning bagai koin emas sehingga aku dapat memperoleh tem-

pat dalam Timbangan-Nya.

Kasih Tuhan adalah air—ia hanya akan menuju tanah yang rendah. Aku ingin menjadi debu dan objek Kasih-Nya supaya dapat mencapai Yang Maha Pengasih.

Tiada seorang dokter pun memberi pil dan obat-obatan jika bukan karena penyakit—aku ingin benar-benar sakit sehingga memperoleh Obat. (D 1400)

Karena obat di dunia ini mencari penyakit dan rasa sakit, kita dapat melepaskan diri dari segala obat dan penyakit. (D 35477)

Cinta adalah dokter yang mencari penyakit—sebaliknya, mengapa kita harus menjadi sakit dan lemah? (D 33964)

Sungguh, tiada pecinta meraih persatuan tanpa kekasih yang mencarinya.

Tapi cinta para pecinta menjadikan jasad sebagai tujuan, sementara cinta orang-orang yang tercinta menjadikannya kebahagiaan dan kesuburan.

Manakala cahaya cinta mencintai daging-daging di dalam hati ini, ketahuilah bahwa tiada juga cinta di dalam hati itu.

Manakala cinta pada Tuhan telah berlipat-lipat di dalam hatimu, tanpa ragu, Tuhan telah mencintaimu.

Kau tidak pernah mendengar tepukan hanya dengan satu tangan.

Dahaga manusia adalah ratapan, "Oh air yang manis!" Air juga meratap, "Di manakah para peminum!"

Dahaga jiwa kita ini adalah daya tarik Air—Ia memiliki kita dan Ia milik kita. (M III 4393-99)

Tentu saja, cinta dan ikatan persahabatan selalu datang dari kedua belah pihak. Dorongan hasrat dan semangat berasal dari kedua arah. Karenanya, cinta pada Tuhan atau pada makhluk bukanlah sesuatu yang bersifat sepihak. Orang tidak akan pernah mendengar tepukan hanya dari satu tangan, atau menari hanya dengan satu kaki *Dia mencintai mereka* tidak pernah terpisahkan dari *mereka mencintai-Nya*, tidak juga *Tuhan ridha terhadap mereka*, dari *mereka ridha terhadap-Nya* (Qs. 5: 119). (MK 98: 102/195).

Semua raja diperhamba oleh hamba-hamba mereka, seluruh makhluk mencintai para pecinta mereka....

Hati para pemerkosa hati adalah penjara bagi mereka yang kehilangan hati.

Manakala kau mengharapkan seorang pecinta, ketahuilah bahwa dia juga yang dicintai, karena mudahnya bicara, dia adalah ini sekaligus itu.

Meski dahaga mencari air dari dunia, tapi air di dunia juga mencari dahaga. (M I 1736, 39-41)

Aku menyandang sebutan "pecinta", tapi sungguh, Dia tidak tahan tanpaku—cinta dari Kekasihku telah melampaui batas cintaku. (D 25028)

Orang-orang yang mencintai diri sendiri tidak melakukan pencarian—di dunia ini hanya ada satu pencari kecuali Dia. (D 4471)

Para pecinta pasti mencari Yang Dicintai, berlarian di atas wajah dan kepala mereka bagai aliran air yang deras menuju gelombang-Nya.

Tapi, hanya Dia Sang Pencari, dan kami ibarat bayang-bayang. Oh, kata-kata kami adalah kata-kata Yang Tercinta!...

Kami duduk dengan-Nya dan berkata, "Oh Kekasih,

di manakah Yang Tercinta?" Mabuk, kami menyanyikan "Di mana? Di mana?" di jalan Yang Tercinta. (D 4650-51, 57)

Menakjubkan! Yang Tercinta bersamamu di tengah-tengah pencarianmu! Dia memegang tanganmu ke mana pun kau pergi. (D 27421)

Melalui pancaran Dikau, batu-batu menjelma permata! Melalui pencarian Dikau, para pencari menemukan Yang Dicari.! (D 32450)

Dia melakukan segala pencarian, meski gelar-Nya adalah "Yang Dicari"; Dia melakukan segala pemujaan, meski gelar-Nya "Yang Dipuja". (D 30467)

Manakala hati telah lebur bersama-Nya, Dia tetap ada; itulah yang dipahami dari kata-kata-Nya: "Akulah Sang Pencari dan Yang Dicari." (D 13517)

Manakala kau melihat cinta di dalam dirimu sendiri, tambahlah ia supaya terus bertambah! Manakala kau melihat bekal di dalam dirimu sendiri—pencarianmu akan Tuhan—tambahlah ia melalui pencarian! Karena "Dalam setiap perbuatan menyimpan berkah-berkah." Jika kau tidak meninggalkannya, bekalmu akan meninggalkanmu.

Kau tiada bedanya dengan tanah. Orang-orang mengganti tanah dengan memindahkannya dan mengeruknya dengan sekop, lalu jadilah ia persemaian. Manakala mereka meninggalkannya, mengeraslah ia. Karena kau melihat pencarian dalam dirimu sendiri, datang dan pergilah! Jangan bertanya, "Apa manfaatnya pergi?" Manfaat akan tampak dengan sendirinya. Manakala seseorang pergi ke toko, tahulah ia apa gunanya, untuk memenuhi kebutuhannya. Maka Tuhan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tapi, jika dia (hanya) duduk di rumah, hal itu ber-

arti dia telah mampu mencukupi diri, dan kebutuhan sehari-harinya tidak akan datang kepadanya.

Aku heran pada anak kecil yang menangis ini, sedang ibunya memberinya susu. Jika dipikir-pikir, "Apa gunanya menangis? Apa ia yang menyebabkan susu datang padanya?" – lalu ia tidak akan menerima susu. Tapi kita tahu bahwa ia menerima susu dikarenakan tangisnya. (F 215/222)

Haruskah anak kecil tahu akibat tangisnya terhadap hati?...

Maka menangislah, meski kau tidak tahu apa hasilnya! Taman-taman dan sungai-sungai firdaus yang kekal, lahir dari air matamu. (D 11090, 92)

Apakah dengan berjalan atau berlari, akhirnya orang yang mencari akan menemukan apa yang dicari.

Sibukkan diri sepenuhnya dengan pencarian, karena pencarian adalah sebuah petunjuk baik di atas Jalan! (M III 978-979)

Setiap orang yang lapar pada akhirnya akan mendapatkan makanan – akan padanya memancar matahari kebaikan. (M V 1755)

Jangan kau melihat pada keindahan dan keburukan bentukmu – tataplah Cinta dan Sasaran pencarianmu!

Jangan kau melihat pada kerendahan dan kelemahanmu – tataplah hasratmu, oh manusia terhormat!

Dalam keadaan apa pun, carilah! Carilah air tiada henti, oh manusia dengan bibir kering!

Karena keringnya bibirmu menjadi saksi bahwa akhirnya kau akan menemukan sebuah mata air.

Keringnya bibir membawa pesan dari air: "Jika kau terus mencari, pasti kau akan menemukanku."

Pencarian adalah perbuatan yang diberkati, pencarian membunuh segala rintangan di tengah jalan menuju Tuhan.

Pencarian adalah kunci dari sasaran-sasaran kehendak, ia adalah prajuritmu dan kebebasan keterkungkunganmu. (M III 1437-43)

Entah kau suci atau tidak, jangan lari. Karena kedekatan dengan-Nya menambah kesucian. (D 7096)

Apa pun yang kau miliki — bukankah hasil dari pencarianmu?

Pencarian-pencarianmu mengingatkanmu selalu dan memberimu kabar baik.

Berusahalah supaya pencarianmu bertambah: Dia yang telah menanam dengan sungguh-sungguh akan memetik hasil yang berlimpahan. (D 3753-54)

Jika kau seorang yang beriman, masukilah garis pertempuran! Sebuah pesta telah dipersiapkan untukmu, di surga...

Tumpahkan air matamu dan bakarlah ia dalam pencarianmu sepanjang malam, seperti lilin yang dipenggal oleh nyala api.

Tutuplah bibirmu bagi makanan dan minuman, segeralah menuju hidangan surga!...

Jika kau telah dibawa ke sana, tiada terduga! Jangan kau melihat pada ketidakmampuanmu — lihatlah pada pencarianmu!

Pencarian adalah simpanan Tuhan di dalam dirimu, karena setiap pencari selalu mendapatkan yang terbaik dari pencariannya.

Berjuanglah hingga pencarianmu bertambah, sehingga hatimu akan meninggalkan penjara jasad ini!

(M V 1727, 29-30), 33-35)

Apa pun tujuan dari hasratmu, melangkahlah! *Fanalah* di dalam kekasihmu! Miliki bentuk dan sifat-sifat yang sama!

Jika kau menginginkan Cahaya, persiapkan diri bagi Cahaya! Jika kau ingin jauh dari-Nya, jadilah orang yang hanya melihat pada diri sendiri dan menjauhlah!

Dan jika kau ingin keluar dari puing-puing penjara, jangan berpaling dari Yang Tercinta, *tapi bersujudlah dan dekatkan diri* (Qs. 96: 19). (M I 3605-07)

Apa pun yang menjadikanmu tergetar – ketahuilah bahwa itu yang terbaik bagimu! Itulah sebabnya, hati seorang pecinta lebih besar daripada Singgasana Tuhan. (D 6400)

Tuhan akan memberi apa yang kau cari. Di mana kau gantungkan cita-cita, kau akan meraihnya, karena "Burung terbang dengan sayap-sayapnya, tapi orang yang beriman terbang dengan cita-citanya." (F 77/89)

Setiap orang berada dalam 18.000 dunia cinta dan keutamaan, setiap pecinta bergantung pada keutamaan yang dicintainya. Manakala yang dicintai lebih lembut, tersaring, dan substansi yang agung, maka sang pecinta menjadi lebih agung... Burung siang pasti lebih baik dari burung malam, dalam arti yang sama cahaya lebih utama daripada kegelapan, karena ia mencintai cahaya matahari, sementara burung malam mencintai kegelapan. (MK 1: 4/35)

Kebesaran cinta diukur melalui apa yang dicintai. Oh pecinta yang miskin, termasuk golongan yang manakah dirimu! (D 27832)

Manusia bagai permata yang menentukan kadar ni-

lainya sendiri: Tiada Sanjar atau Qubad pernah merasa bahagia menjadi seorang pemimpin![9] (D 26027)

6. AGAMA CINTA

Cinta pada Tuhan merupakan implikasi dari ilmu, amal, dan realisasi. Seorang pecinta mengetahui Kekasih sejati melalui kekasih-kekasih "imitasi." Ia memperluas pencarian dan kebutuhannya melalui disiplin spiritual di bawah bimbingan seorang syekh, dan menegasikan segala sesuatu yang selain-Nya, termasuk dirinya sendiri, sehingga yang ada hanya Dia.

Keyakinan Cinta terpisah dari semua agama; agama dan keyakinan para pecinta adalah Tuhan. (M II 177)

Apa arti *mi'raj* menuju langit? Tanpa wujud. Agama dan keyakinan para pecinta adalah tanpa wujud. (M VI 233)

Agamaku adalah hidup melalui Cinta -- adalah malu bagiku, hidup melalui jasad dan roh ini . (M VI 4059)

Akal tak mengetahui dan dibikin bingung oleh Agama Cinta -- meski ia memahami semua agama. (D 2610)

Dalam agama para pecinta, hidup adalah roh yang sakit, tapi dalam sehari-hari ia tak menjadikannya buruk. (D 3610)

Segala sesuatu selain cinta karena keindahan Tuhan yang tak terkira adalah derita roh, meski ia makanan semanis gula.

Apakah derita roh? Menuju kematian tanpa bekal Air Kehidupan. (M I 3686-87)

Yang terburuk dari segala kematian adalah mati tanpa Cinta. Mengapa tiram tergetar? Karena mutiara. (D 13297)

Setiap dada tanpa Kekasih adalah tubuh tanpa kepala.

Manusia yang jauh dari perangkap Cinta adalah burung tanpa sayap.

Apa yang dia tahu tentang semesta? Karena dia tidak mengetahui apa pun tentang apa Yang Dia Tahu. (D 75776-78)

Jika dorongan Cinta dalam diri seseorang tidak menggetarkannya, jadilah ia Plato, ia tak ada bedanya dengan seekor keledai.

Jika kepala tidak penuh dengan Cinta, kepala itu berada di belakang ekor. (D 12330-31)

Jika kau bukan seorang pecinta, jangan pandang hidupmu adalah hidup, karena pada Hari Perhitungan, ia tidak akan dihitung.

Setiap waktu yang berlalu tanpa Cinta, akan menjelma wajah yang memalukan di hadapan Tuhan. (D 10315-16)

Kehidupan tanpa Cinta tiada artinya. Cinta adalah Air Kehidupan – reguklah ia dengan hati dan jiwa!

Ketahuilah bahwa semuanya, kecuali para pecinta, adalah ikan tanpa air, mati dan kering, meski mereka para wazir. (D 11909-10)

Madrasah adalah Cinta, guru Yang Maha Kuasa – kita bagai siswa, kata-kata ini bacaan kita. (D 4534)

Guru para pecinta adalah Keindahan Yang Tercinta: Buku dan pelajaran mereka adalah Wajah-Nya. (M III 3847)

Pilihlah Cinta, Cinta! Tanpa manisnya Cinta, hidup adalah beban – seperti apa yang telah kau ketahui. (D 32210)

Dalam dua atau tiga hari kau hidup di dunia ini – betapa memalukan hidup hanya dengan roh!

Tiada pernah tanpa Cinta, atau kau mati – matilah dalam Cinta dan tetap hidup!

Sesuatu yang tetap hidup, amal-amal kebajikan (Qs. 18: 47) adalah Cinta. Dunia ini adalah sekam dan Cinta adalah gandum. Angin kematian akan mengambil sekam – setitik pun tidak akan tersisa. Semoga *cahaya mereka memancar di sebelah kanan dan di belakang mereka* (Qs. 66: 8) selalu membuahkan hasil. Teguhlah dalam mencapai tujuan, dan gerakkan keinginan, nasihati serta bangkitkanlah sahabat-sahabatmu untuk melakukan hal yang sama, karena inilah pekerjaan dan berdiam diri adalah penyesalan. Dunia ini bagaikan sebuah tambur yang menggetarkan orang-orang yang mengetahui dan menarik mereka kepadanya, padahal dalamnya kosong – ia tidak memiliki nilai atau manfaat. Bahagialah dia yang menemukan penampan ahli obat (*thablah*) Cinta yang hatinya tak menghiraukan suara tambur (*tabl*) dunia ini.

Setiap penjuru dunia memberimu sakit kepala. Kosongkan kepala! Mengapa sakit kepalamu begitu hebat?

Meski kau jadikan matahari dan bulan sebagai mahkota di kepalamu, kau akan meletakkan kepalamu pada dinding beku, manakala di kepala kehidupanmu kau semayamkan. (MK 21: 26-27/71-72)

Cinta adalah Air Kehidupan yang akan membebaskanmu dari kematian. Oh, dia adalah seorang raja, yang melemparkan dirinya ke dalam Cinta ! (D 6563)

Cinta adalah dasar Samudera Kehidupan – kehidupan abadi adalah bagian dari pemberiannya. (D 23469)

Sebuah seruan terdengar oleh para pecinta dari kedalaman misteri dunianya: "Cinta adalah Buraq Tuhan, letakkanlah ia pada congklang!" (D 13550)

Bukit di atas Cinta dan jangan berpikir tentang jalan!

Meski jalan tak rata, dalam satu lompatan, ia akan membawamu menuju tempat perhentian. (D 6922-23)

Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memelihara anaknya—sang pecinta—di hadapan sultan hanyalah keselamatan.

Hingga ia matang dan terbebas dari rohnya, ia tidak akan membawanya di hadapan Roh dari roh dari roh...

Semoga rohku dikorbankan untuk Cinta! Karena hanya ada satu tempat bagi hati, *mi'raj* ke langit. (D 10374-75, 77)

Buraq cinta karena makna-maknanya, merenggut akal dan hatiku. Ke mana ia akan membawanya? Ke suatu tempat yang tak pernah kau kenal! (D 32300)

Manakala Buraq turun dari langit, ia akan membebaskan Isa dari roh keledai ini, ya, sungguh! (D 30917)

Oh hatiku yang elang! Sampai kapan kau akan terbang dengan sayap-sayapmu sendiri? Terbanglah ke arah tangan Cinta-Nya dengan sayap-sayap Cinta-Nya! (D 26330)

Engkaulah Roh penguasa roh dunia, dan sebutan Engkau adalah Cinta: Barangsiapa yang menerima sayap dari Engkau, ia akan terbang menuju puncak langit. (D 9522)

Cinta adalah kimia 'zat mukjizat': Ia akan menjadikan tambang makna-makna. (D 8583)

Nafs-mu adalah tembaga, dan cahaya Cinta adalah 'zat mukjizat': Cahaya Cinta menjelmakan tembaga eksistensimu menjadi emas. (D 9003)

Seisi dunia tertidur dalam kelelapan malam, tapi kita hidup dalam matahari Cinta siang hari.

Tiada seorang pun kecuali pecinta yang berjemur di bawah cahaya hari—Cinta dan hasrat yang menggebu akan menahanmu dalam pancaran siang hari. (D 8523-24)

Di hadapan Cinta-Nya yang berseri-seri dan Cahaya matahari-Nya, apalah jasad? Debu. Dan roh? Uap. (D 31524)

Seperti apakah Dia, Yang Tercinta? Selama sehelai rambut cintamu masih tersisa, Dia tidak akan menunjukkan Wajah-Nya; kau tidak layak menyatu dengan-Nya, dan Dia tidak akan memberimu sesuatu pun. Kau harus benar-benar melepaskan diri dari dirimu sendiri dan dunia dan jadilah musuh bagi dirimu sendiri, ataukah Kawan tidak akan menunjukkan Roman-Nya. Sehingga, manakala agama kita bersemayam dalam hati seseorang dan akan tetap bersemayam hingga ia mengambil hatinya untuk Tuhan dan menjauhkan diri dari segala yang tak berguna. (F 114-115/125-126)

Kesenangan dan rasa sakit dari para pecinta adalah Dia, upah dan imbalan bagi mereka adalah Dia.

Haruskah menautkan diri pada yang selain Yang Tercinta, bagaimana dengan Cinta? Kegilaan.

Cinta adalah nyala, yang manakala membara, membakar segalanya kecuali Yang Tercinta.

Ia menyandang sebilah pedang *tiada tuhan* untuk membunuh yang selain Tuhan. Camkan, setelah *tia-*

da tuhan, apa yang tetap ada?

Tiada yang ada *kecuali Tuhan*, waktu istirah telah usai, Hebat, oh yang agung, Cinta pujaan yang membakar! (M V 586-590)

Kau adalah pecinta Tuhan, dan Tuhan seperti ketika Dia hadir, tiada sehelai rambut pun darimu yang akan tersisa.

Di hadapan tatapan-Nya, sirnalah seratus orang sepertimu. Adakah kau cinta dengan peniadaan diri, tuan?

Kau adalah bayangan cinta bersama matahari. Matahari datang dan bayang-bayang hilang. (M III 4621-23)

Oh Cinta, lampauilah kegetiran! Putuskan hubungan dari segala yang selain Diri-Engkau! Oh air yang mengalir, kau meraung. Meraunglah! Kau membawaku menuju Lautan. (D 35823)

Dunia seakan tampak oleh sihir, tapi Cinta adalah tongkat Musa, menelannya dalam satu regukan. (D 12850)

Demi masa, oh Kekasih, aku telah dikejutkan oleh genderang cinta Hallaj: "Sungguh dalam kematian, itulah hidupku." (M VI 4062)

Syekh berkata, "Oh Pencipta, akulah pecinta. Berdosalah aku jika mencari yang selain-Mu.

Jika aku hanya karena mengharap delapan surga-Mu dan takut akan neraka-Mu.

Akulah si Mukmin yang mencari keamanan. Karena keduanya hanyalah milik jasad."

Makanan seorang pecinta adalah cinta pada Tuhan — di matanya seratus jasad tiada arti. (M V 2713-16)

Cinta, benar-benar menakjubkan, adalah kejayaan dan kemegahan! Ia bermain judi dan kehilangan dua dunia dan roh, tapi ia terus saja bermain judi. (D 35052)

Sang Kekasih berkata, "Kau telah melakukan segalanya, tapi bukalah telingamu lebar-lebar dan dengarkan baik-baik:

"Kau tidak mengetahui akar dari akar dari cinta dan pengabdian – apakah yang telah kau lakukan adalah cabang-cabang."

Sang pecinta berkata, "Beritahu aku, apakah akar itu?" Dia berkata, mati, dan menjadi noneksisten." (M V 1252-54)

Setiap orang lahir ke dunia ini mati dan menyerahkan rohnya kepada bimbingan malaikat – tapi sang pecinta tidak pernah dilahirkan: Cinta tidak memiliki bapak. (D 11936)

Dulunya, hatiku dan Cinta bekerja sama – sedikit demi sedikit, kini aku mulai ingat.

Secara lahiriah, seakan aku telah melahirkan cinta, tapi sebenarnya cintalah yang melahirkanku. (D 2487-88)

Seseorang bertanya, "Apakah Jalan?" Aku berkata, "Jalan ini adalah meninggalkan keinginan-keinginan."

Oh pecinta Raja! Ketahuilah bahwa jalanmu adalah mencari *ridha* Tuan Yang Maha Pemurah.

Manakala kau mencari *ridha* dan ingin memenuhi kehendak Yang Tercinta, memenuhi hasratmu sendiri adalah terlarang.

Roh akan sepenuhnya tertransformasikan ke dalam cinta Yang Tercinta, karena kulit asketik dari para salik yang mulia adalah Cinta.

Cinta-Nya bagaikan puncak-puncak bukit – cukup-

lah bagiku puncak bukit Cinta-Nya!

Di kedai di mana kau dapat menemukan Kawan adalah Cinta – maka roh akan meraih hiasan keindahan Cinta.

Apa pun yang menyucikanmu adalah jalan yang benar – aku akan coba mengukuhkannya.

Diam dan segeralah menuju syekh – Cinta – karena di dalam dua dunia, dia adalah pemimpin. (D 374)

Dia yang mencari jalan lurus adalah sesuatu, sang pecinta adalah sesuatu yang lain – dia yang mencintai kepalanya tidak akan menemukan Cinta bagi kakinya.

Haruskah Cinta dua mata yang membara, tenggelam dalam darah jantung, mencari hasrat hati dan kehidupan roh-roh?

Seorang pecinta tidak menangis karena keadaannya yang menyedihkan, tidak juga menggosok matanya karena sakitnya hati: Dia senantiasa ingin menjadi yang terburuk.

Dia tidak menginginkan hari keberuntungan, tidak juga mencari malam yang menyenangkan – hatinya tertutup di antara malam dan siang, bagai fajar.

Dunia memiliki dua sarang: kesenangan dan kesedihan – karena Zat Tuhan Yang Maha Suci, seorang pecinta di seberang keduanya!

Lautan tidak menjadikannya bercampur, karena dia mutiara yang terpisah. Wajahnya tidak berasal dari tambang, meski kuning seperti emas.

Karena cintanya bersama Sang Raja, bagaimana mungkin hatinya mencari kerajaan? Diselimuti oleh kilauan kebijaksanaan-Nya, bagaimana mungkin roh men-

cari pakaian kebesaran?

Bilakah seekor *Phoenix* memasuki dunia, seorang pecinta tidak akan mencari bayangannya, karena dia mabuk cinta oleh *Phoenix* yang terkenal itu.

Jika dunia seluruhnya menjelma gula, hatinya akan tetap meratap seperti ilalang; dan seandainya Yang Tercinta berkata "Tidak!" dia akan masih tetap larut bagai gula.

Aku bertanya pada Tuanku tentang Syams al-Din dari Tabriz, yang bersemayam Cinta: "Mengapa raja seperti itu harus melakukan perjalanan?" (D 586)

Para pecinta, yang mati dengan sadar, matilah bagai gula di hadapan Kekasih mereka.

Pada hari Kesaksian, mereka minum Air Kehidupan—maka mereka tidak dapat mati seperti yang lain.

Karena mereka telah dibangkitkan di dalam Cinta, mereka tidak dapat mati seperti kerumunan orang ini.

Melalui *Luthf* Tuhan, mereka melampaui para malaikat—jauh dari mereka, mati seperti manusia!

Jangan kau anggap singa-singa mati seperti anjing, jauh dari Kehadiran-Nya?

Manakala para pecinta mati di perjalanan, roh Sang Raja berkeliling menemui mereka.

Manakala mereka mati di kaki Rembulan, mereka bersinar bagai matahari.

Para pecinta, adalah setiap roh yang lain, mati dalam pembalasan.

Air Cinta mereka menyejukkan jantung-jantung mereka yang sakit, mereka semuanya datang dan mati dengan hati yang sakit.

Masing-masing adalah permata yang terpisah, yatim—mereka tidak mati di dekat ibu dan bapak mereka.

Para pecinta terbang ke angkasa, orang-orang kafir mati di kedalaman Neraka.

Para pecinta membuka mata dan melihat Yang Ghaib, istirah bagi segala yang mati adalah buta dan tuli.

Dalam takut, para pecinta tiada pernah tidur di malam hari—kini mereka mati tanpa bahaya dan ketakutan.

Mereka yang memuja rumput adalah sapi—mereka mati seperti keledai.

Mereka yang mencari penglihatan hari ini, mati dengan tertawa dan bahagia dalam penglihatan.

Sang Raja menempatkan mereka di haribaan *Luthf*-Nya—mereka tidak mati dalam kehinaan dan kesia-siaan, seperti apa yang tampak olehmu.

Dia yang mencari kebaikan Muhammad, mati seperti Abu Bakar dan Umar.[10]

Jauh dari mereka, kematian dan kefanaan! Tapi aku telah menyanyikan *ghazal* ini bagi kematian mereka. (D 972)

Jika kau tidak mengenalku, maka tanyalah pada kegelapan malam—malam adalah sahabat seorang pecinta, saksi bagi keluh-kesah dan air matanya.

Mengapa bicara tentang malam? Karena seorang pecinta menunjukkan seribu tanda-tanda, di antaranya adalah air mata, kuning pipi, tubuh yang lemah, dan sakit-sakitan.

Dalam tangis, ia bagai salju, dalam tegak bagai gunung-gunung, dalam sujud bagai air, dalam keren-

dahan (hati) seperti debu di jalanan.

Tapi, segala derita berserakan di sekitar kebunnya, seperti duri—di dalamnya ada bunga-bunga, Yang Tercinta, dan sebuah mata air yang mengalir.

Manakala kau melewati pagar kebun dan memasuki kehijauannya, kau akan memanjatkan syukur dan bersujud:

"Puji syukur pada Tuhan! Karena Dia telah menghapus kekejaman musim kemarau. Tanah menjadi subur, musim semi menunjukkan wajahnya!

Seribu cabang telanjang mengenakan pakaian pada bunga-bunga! Seribu duri liar telah kehilangan gigi-giginya!"

Mungkinkah manusia akal mengetahui sakitnya hati karena Kekasih? Ia bagaikan seorang tukang tenun yang tidak mengetahui seni berperang dan cara menunggang kuda.

Para pecinta adalah saudara, ibu dan bapak—karena mereka semua adalah satu, berlutut di hadapan Cinta.

Manakala seribu jenazah dimasukkan ke dalam tambang garam, semuanya menjadi garam—tiada lagi kemenduaan, bukan "orang dari Marv" atau "orang dari Balkh."

Jangan kau pegang tali kekang kata-kata karena kelemahan orang-orang yang mendengarkanmu! Lihatlah dahaga para malaikat di langit manakala kau mengucapkan kata-katamu! (D 3041)

Di mata Tuhan, dia yang tidak memiliki warna Cinta, tiada lain adalah kayu dan batu.

Cinta memeras air dari batu dan membersihkan karat dari cermin.

Kekafiran mendatangkan perang, agama membawa kedamaian—Cinta mematahkan api dari perang dan damai.

Dalam lautan hati, Cinta membuka mulutnya, dan seperti paus, menelan dua dunia.

Cinta adalah singa, tanpa tipu daya dan kelicikan, suatu saat berubah-ubah dan lain waktu harimau.

Manakala Cinta melampaui pemahaman di atas pemahaman, roh meraih kebebasan dari jasad yang sempit dan gelap ini.

Dari awalnya, Cinta adalah segala kebingungan—ia membingungkan akal dan mencengangkan roh.

Oh angin timur, hatiku dalam Tabriz—bawalah salamku ke sana, segera! (D 1331)

Enyahlah! Ketahuilah bahwa agama seorang pecinta adalah kebalikan dari jalan lain, karena urusan yang salah dari Teman lebih baik daripada sedekah dan keikhlasan.

Apa yang tak terpikirkan karena Dia adalah keadaan yang aktual, hukuman-Nya adalah pahala, segala kesewenang-wenangan-Nya adalah keadilan.

Qahr-Nya lembut, sinagog-Nya adalah Kabah, duri yang ditancapkan oleh Hati pemerkosa lebih manis daripada bunga-bunga dan selasih.

Manakala Dia masam, lebih hebat dari rumah gula; ketika Dia datang kepadamu dengan marah, Dia adalah segala kasih sayang dan ciuman.

Manakala Dia berkata kepadamu, "Demi Tuhan, aku muak padamu!", itulah mukjizat Khidhr dari Sumber Kehidupan

Manakala Dia berkata "Tidak!" seribu *ya* tersembu-

nyi di dalamnya; dalam agama tanpa diri ini, Dia menjadi keluarga dan diri karena tetap sebagai orang asing.

Kekafiran-Nya adalah agama, Batu-Nya seluruhnya koral, kekikiran-Nya adalah kedermawanan, permusuhan-Nya adalah pengampunan.

Jika kau mencelaku dan berkata, "Agamamu bengkok!" – baik, aku telah membeli agama alis bengkok-Nya dengan harga rohku.

Agama bengkok ini telah membuatku mabuk! Cukup! Aku akan menutup mulutku – kau teruslah, oh hati yang tersinari, dan ejalah istirah dengan diam!

Oh Tuan! Oh Syams Tuhan Tabrizi! Gula apakah yang telah kau tuangkan! Kau menyuarakan seratus dalil dan bukti-bukti dari mulutmu! (D 1869)

7. Cinta dan Akal

Sebagaimana telah kita ketahui, kata "akal" di luar konteks bersifat ambigu. Sebuah realitas yang memiliki banyak dimensi. Dalam tingkatan yang lebih rendah, erat hubungannya dengan *nafs*, tapi dalam tingkatan yang lebih tinggi, mempunyai kesamaan substansi dengan para malaikat. Manusia harus berjuang agar dapat melampaui akal parsial, yang didominasi oleh *nafs*. Dia harus mencari bimbingan Akal Universal, yang mewujud di dalam diri para nabi dan orang-orang suci. Bahkan, dia harus menemukan Akal Universal di dalam dirinya sendiri dan mengutuhkan diri di bawah kendali watak kemalaikatannya.

Kita telah tahu bahwa "malaikat dan akal adalah satu, tapi mereka menganggap dua bentuk, karena Tuhan menghendaki demikian." (M III 4054). Bahkan, tidak dapat diragukan bahwa akal – apakah ia parsial atau universal – diciptakan, karena "yang pertama-tama diciptakan Tuhan adalah akal." Sehingga,

ketika seseorang telah mencapai *fana*, akal yang ada dalam dirinya juga mengalami *fana;* atau bahkan, Akal pun dia tinggalkan. Dan ketika telah sampai pada *maqam* "Akulah Tuhan," hanya Dia yang ada. Karenanya, tiada lagi akal—melaluinya manusia mengenal Tuhan—sebab sudah tidak ada lagi kemanusiaan, hanya Keesaan Yang Mutlak.

Keterbatasan akal (parsial) dan bahkan Akal Universal, terungkapkan secara simbolis melalui kisah *mi'raj* Nabi ketika sampai di hadapan Kehadiran Tuhan: Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari Akal Universal, hanya mencapai *Sidrat al-Muntaha*, puncak langit ke tujuh. Ketika telah sampai di sana, Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendirian hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.

Karena Cinta mengantarkan manusia hingga mampu mencapai *fana* dan *baqa*, ia melampaui akal, yang, dari sudut pandang ini dilihat sebagai rintangan di jalan Cinta. Penyejajaran Cinta dan akal, mengambil peran penting dalam sebagian besar literatur Sufi, tak terkecuali dalam karya-karya Rûmî . Bagaimanapun juga, kritik-kritik Rûmî terhadap pandangan bahwa akal sebagai sesuatu yang terpisah dari Cinta, harus tidak dipahami dalam seluruh konteks ajaran-ajarannya, yang di dalamnya akal memainkan peran utama dan positif. Sebab, ia tiada lain merupakan sesuatu yang 'niscaya' dalam menempuh jalan Cinta dan penuntun bagi manusia menuju pintu gerbang pelataran Tuhan, sebagaimana Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi ketika melakukan *mi'raj*. Tapi, untuk sampai pada tahap akhir perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki Cinta dan peniadaan diri.

> Tuhan telah memberimu dua tangan, makna, "Renggutlah pakaianku!" Dia telah memberimu akal sehingga kau dapat menapaki jalan menuju langit.
>
> Karena akal sama dengan malaikat, ia berlari menuju

ke arahnya. Kau akan melihatnya jika kau sembunyikan dirimu dari permukaan cermin. (D 32545-46)

Manakala matahari pergi, apa yang ada? Gelap malam. Manakala akal meninggalkan kepala, apa yang tersisa selain kedunguan?

Oh akal, persoalan setiap manusia karena kepergianmu! Lalu kau menyalahkan jasad karena tanpamu.

Ke mana pun kau arahkan punggungmu, yang kau jumpai adalah ketersesatan dan perang. Ke mana pun kau tunjukkan wajahmu, yang kau temui adalah gairah cinta dan kemabukan. (D 31643-45)

Ini adalah kebaikan: dari situlah akal berasal, mampu menatap jauh ke depan, bebas dari *nafs* dan ambisi, dan mempersiapkan diri menuju Cinta. (D 257515)

Akal adalah yang secara terus-menerus, siang dan malam, senantiasa gelisah dan tak pernah lelah dari meditasinya, berusaha dan berjuang untuk memahami Sang Pencipta—meski Dia tak dapat diketahui dan tak terpahami. Akal bagaikan seekor ngengat, Yang Tercinta adalah lilin. Seberapa banyak pun ngengat melemparkan diri di atas lilin, ia akan terbakar dan sirna. Tapi, ngengat bagaimanapun juga banyaknya senantiasa menderita, terbakar dan sakit, tidak dapat berbuat apa pun tanpa lilin. (F 36/47)

Tanpa ragu, hanya sifat-sifat kemalaikatan sahabat Cinta: Kau masih memiliki sifat-sifat keledai, setan, dan binatang buas. (D 30358)

Di manakah para malaikat mendapatkan makanan? Dari keindahan Kehadiran Tuhan—bulan dan planet-planet memperoleh makanan dari matahari dunia. (D 21945)

Akal adalah baik dan diperlukan, ia yang mengan-

tarkanmu sampai di depan pintu Sang Raja. Manakala kau telah sampai di depan pintu-Nya, lalu kau ceraikan akal! Sejak itu bagimu akal adalah pencuri dan perampok. Dan ketika kau telah mencapai Dia, percayakan dirimu pada-Nya! Kau tak lagi punya urusan dengan 'bagaimana' dan 'mengapa'. (F 112/ 122-123)

Ketahuilah bahwa kemampuan akal seluruhnya berada di ruang depan. Bahkan seandainya ia memiliki ilmu Plato, ia masih berada di luar istana. (D 5141)

Akal bagaikan seorang hakim. Manakala Sultan datang, akal yang malang bersembunyi di sudut ruang.

Akal bagaikan sebuah bayang-bayang, Tuhan Matahari: Dapatkah bayang-bayang berdiri di hadapan matahari? (M IV 2110-11)

Di hadapan Engkau, siapakah Akal Universal? Seorang anak kecil yang sedang mulai belajar. Di hadapan kesempurnaan Dikau, apa yang dimiliki Akal selain jenggot dan sorban? (D 26889)

Dalam kata-kata Hatiku yang berkobar, akal mengalir dari kepalaku. Akal Universal tidak menangkap aroma cerita—maka, apakah tempat bagiku di sana? (D 19160)

Meski Engkau nyalakan api yang akan membakar kebun Akal Universal, Engkau jadikan seribu kebun dari tanpa akal dan kegilaan. (D 26573)

Ketika Muhammad telah melewati *Sidrat al-Muntaha* dan itulah akhir bagi Jibril, *maqam* dan batas.

Beliau berkata pada Jibril, "Mari, terbanglah bersamaku!" Jibril menjawab, "Pergi, pergilah! Aku bukan tandinganmu!

Beliau berkata lagi, Kemarilah, oh pembakar tabir!

Aku masih belum mencapai puncak."

Dia menjawab, "Oh keagunganku yang terpuji! Jika aku terbang melampaui batas ini, sayap-sayapku akan terbakar."

Kisah ini menunjukkan betapa yang terpilih menjadi tak berarti di hadapan yang terpilih dari semua yang terpilih, ketakjuban dalam ketakjuban!

Oh Jibril! Meski kau agung dan mulia, kau adalah ngengat di hadapan lilin.

Manakala nyala lilin mengirimkan undangannya, roh ngengat tak akan kembali lagi, setelah ditelan api! (M IV 3801-05, 07-08)

Dalam badai Cinta, akal adalah seekor serangga. Bagaimana mungkin akal menemukan ruang untuk mengembara?

Ketika Perjalanan telah sampai di dekat *Sidrat al-Muntaha*, Jibril menarik diri dari Muhammad:

"Aku akan terbakar jika harus meneruskan perjalanan, karena di sanalah tempat persemayaman Cinta dan peleburan." (D 7600-02)

Aku bersama Sang Raja, aku adalah hamba dan Raja — bagaimana mungkin Jibril mendapatkan tempat di mana hanya ada Tuhan dan aku? (D 5791)

Aku memiliki sayap-sayap seperti Jibril — enam ratus sayapku. Manakala telah berada di sisi-Nya, apa gunanya sayap? (D 5791)

Tanpa Buraq Cinta dan perjuangan Jibril, bagaimana mungkin engkau akan mencapai *maqam* seperti Muhammad? (D 30751)

Akal parsial adalah burung hering, oh manusia yang malang! Sayap-sayapnya terpaut pada makanan bang-

kai.

Akal orang-orang suci seperti sayap Jibril—ia membawamu menuju *Sidrat al-Muntaha.* (M VI 1982-83)

Jika kau membuat sebuah rumah ayam, jangan coba kau masukkan seekor unta di dalamnya—dengan lehernya yang panjang.

Ayam adalah akal dan rumah adalah jasadmu; unta adalah keindahan Tuhan, dengan ketinggian dan kepala yang menjulang. (D 31168-69)

Mencoba menerangkan Cinta, akal terjatuh ke dalam lumpur, seperti seekor keledai—Cinta dan percintaan hanya dapat diterangkan melalui Cinta.

Matahari adalah bukti bagi (keberadaan) matahari: Kau harus mengajukan bukti, setelah itu jangan berpaling darinya. (M I 115-116)

Bagaikan seekor hiu, Cinta selalu menunjukkan kepalanya, lemparkan sauh akal ke dalam lautan Cinta. (D 13877)

Jangan dengarkan kisah tentang derita Cinta dari manusia rasional, karena dia memiliki bibir dan dagu yang beku.

Pernahkah dirimu atau yang lain melihat sebuah kotak es memberikan tanda-tanda api? (D 24887-88)

Dialah pewaris dan kawan bagi misteri-misteri, baginya kepandaian Iblis dan cinta Adam.

Kemahiran berenang di sungai tiada arti jika sang perenang tak mampu kuasai diri—akhirnya tenggelamlah ia.

Usah kau hiraukan renang, enyahkan kesombongan dan dendam! Ini bukan Danau atau sungai, tapi Lautan!

Lautan yang dalam tanpa pemeliharaan – ia menelan tujuh sungai bagai jerami.

Cinta adalah sebuah kapal bagi orang pilihan: Kecil kemungkinan sesat, sebagian besar membawa selamat.

Jual kepandaianmu dan belilah kebingungan! Kepandaian adalah pemikiran, kebingungan adalah penglihatan.

Korbankan akalmu di hadapan Muhammad! Katakan, *Cukuplah Tuhan bagiku* (Qs. 39: 38), karena Dia yang mencukupi...

Jadilah orang dungu dan ikuti orang suci: Hanya dengan kedunguan, kau akan memperoleh keselamatan.

Karenanya, oh bapak, raja manusia, Nabi bersabda, "Sebagian besar penghuni surga adalah orang-orang yang berpikiran sederhana."

Sebab, kepandaian yang kau banggakan, mengisimu dengan angin, jadilah orang dungu sehingga hatimu sehat selalu.

Bukan orang dungu karena pembadutan, tapi dia yang kacau pikirannya dan bingung karena Tuhan.

Tampak dungu wanita-wanita yang memotong tangan mereka – tapi karena sesungguhnya mereka takjub akan keindahan wajah Yusuf.

Korbankan akalmu demi cinta kepada Kawan; bagaimanapun juga, semua akal berasal dari sisi-Nya.

Para pemilik akal sejati telah membawa akal mereka ke sana; orang bodoh tetap di sini, di mana Yang Tercinta tak dapat dijumpai.

Jika akalmu meninggalkan kepala karena kebingungan, setiap helai rambut kepalamu akan menjelma

akal dan kepala. (M IV 1402-08, 19-26)

Dalam keagungan dan kemegahan Cinta, akan kau dapati berbagai konsep intelektual berbeda dari semua ini.

Di samping akal yang ada padamu, Tuhan memiliki beberapa akal, yang mengendalikan sebab-sebab perantara (bagi penciptaan)langit.

Kau dapatkan makanan sehari-hari melalui akal ini, tapi melalui yang lain itu kau akan mampu menjadikan langit sebagai permadanimu.

Manakala kau korbankan akalmu karena cinta pada Tuhan, Dia akan menggantinya dengan sepuluh atau tujuh ratus. (M V 3233-36)

Jika kau miliki hati, enyahkanlah ia! Jika kau miliki akal, jadilah gila! Karena akal parsial bukan kemurnian di mata cinta. (D 24224)

Meski Iblis berilmu, tapi dia tidak memiliki sesuatu pun dari agama cinta, sehingga di matanya Adam tiada lain hanyalah sebuah lempung cetakan semata. (M VI 260)

Kemegahan akal tak tercakup oleh tujuh langit—oh Cinta, mengapa ia menuju ke dalam perangkap dan kantongmu?

Meski akal tiada lain bagai sebutir padi dari lumbung Cinta, seluruh kulit dan sayapmu terpaut padanya selalu. (D 22989-90)

Dia yang mampu melihat Keindahan Dikau, menjadikan akalnya sebagai kiblat—meski ada pelita, orang buta tetap membawa tongkat. (D 11437)

Cinta tidak memiliki pemikiran, karena pikiran adalah tongkat. Tongkat akal menunjukkan bahwa ia bu-

ta. (D 16734)

Oh akal! Kau adalah tembaga, lalu cinta menjadikanmu emas. Kau bukanlah 'zat mukjizat,' kau adalah ilmu tentang 'zat mukjizat.' (D 36313)

Tak berakallah aku dan dungu jika saja Engkau tidak membakar akal keledaiku – Datang, datanglah! Datang, datanglah! (D 1790)

Andaikata akal adalah hakim, lalu di manakah ijazah dan surat izin? Melihat pada hasil setiap urusan, kesabaran, keteguhan, dan kesetiaan.

Jika Cinta adalah seorang sahabat, maka di manakah tanda persahabatannya? Segalanya tiada lain adalah Wajah Sahabat yang telah sirna dalam penglihatannya. (D 4901-02)

Akal perniagaan adalah laba, namun Cinta telah menyerahkan Roh: Ia menebarkan mutiara-mutiara roh di setiap kontemplasi.

Jika tanpa Cinta kau ikatkan diri pada seribu roh, hati, dan akal, semuanya akan membawamu menuju jendela-Nya. (D 9485-86)

Para pecinta adalah manusia-manusia akal yang tidak pernah bercampur, karena tiada seorang pun yang mencampurkan antara yang pecah dengan yang tidak pecah.

Sebagai peringatan, manusia akal menarik diri dari kematian semut; tanpa peduli, para pecinta menginjak-injak naga-naga. (D 25018-86)

Di hadapan-Nya, manusia-manusia akal menjadi hancur lebur. Tapi, para pecinta menjadi hancur dengan seratus kali lipat kebebasan kehendak.

Manusia-manusia akal adalah hamba-hamba-Nya

yang terantai, tapi para pecinta-Nya adalah gula dan manisan.

Datanglah dengan terpaksa! Adalah tali kekang manusia-manusia akal; *Datanglah dengan sukarela!* (Qs. 41: 11) adalah musim semi bagi mereka yang telah kehilangan hati. (M III 4470-72)

Waspadalah, jangan sampai tenggelam, manusia-manusia akal melarikan diri darinya – tapi para pecinta tidak melakukan apa pun kecuali menenggelamkan diri ke dalam Lautan.

Manusia-manusia akal memperoleh ketenangan manakala diberi; adalah sebuah kehinaan bagi para pecinta, menautkan diri padanya. (D 20656-57)

Akal berkata, "Enam penjuru terbatas dan tiada jalan keluar." Cinta berkata, "Ada sebuah jalan dan aku telah melaluinya berkali-kali."

Akal melihat bazar dan mulai melakukan perniagaan; Cinta melihat beberapa bazar di seberang bazar akal.

Para pecinta telah menikmati anggur kemabukan dan mengalami ekstasi berkali-kali; hati pekat manusia akal, dalamnya penuh dengan keingkaran.

Akal berkata, "Jangan melangkah, karena *fana* hanya berisi duri-duri." Cinta berkata pada akal, "Duri-duri itu bersemayam dalam dirimu."

Cukup! Diam! Singkirkan duri eksistensi dari hati kaki! Lalu kau akan melihat taman-taman bunga di dalam diri. (D 1522-23, 25-27)

Tak layak bagi manusia akal berada di antara para pecinta, khususnya bila engkau mencintai wajah Kekasih yang mempesona.

Manusia-manusia akal hendaknya berada jauh dari para pecinta, jauhkan bau kotoran dari angin timur!

Jika manusia akal hendak masuk, beritahu dia, jalan telah tertutup; tapi jika seorang pecinta datang, sambutlah ia dengan seratus ucapan selamat datang!

Manakala akal baru saja melakukan pertimbangan dan berpikir, cinta telah sampai di langit ke tujuh.

Manakala akal baru saja mendapatkan unta untuk pergi haji, cinta sudah bertawaf mengelilingi Kabah.

Cinta datang dan menutup mulutnya: "Buang syairmu dan raihlah bintang-bintang!" (D 182)

8. Kebingungan dan Kegilaan

Tanda seorang manusia akal adalah sabar dan tenang, baik dalam menghadapi keadaan dirinya sendiri maupun dunia sekelilingnya. Sedangkan seorang pecinta ditandai dengan kebingungan, kekacauan (pikiran), dan kegilaan.

Siapakah yang dapat melukiskan perbuatan Yang Tak Terkatakan? Aku bicara seperti ini karena aku tak lagi punya pilihan.

Kadang Dia menunjukkan Dirinya dalam satu cara dan kadang dengan cara yang sebaliknya—perbuatan agama tiada lain kecuali kebingungan.

Tiada kebingungan yang membawamu jauh dari-Nya, tapi ia membawamu tenggelam di dalam Kawan dan kemabukan dengan-Nya. (M I 311-313)

Cinta pada Dikau membingungkan. Penglihatan akan Dikau, kenikmatan—karena Lautan adalah itu maka inilah Mutiara. (D 7766)

Ijinkan aku mencuci hatiku dari segala ilmu, biar-

kan diriku tak peduli pada diri sendiri: Seseorang harus jangan pergi menuju keharibaan Yang Tercinta sebagai guru dari segala ilmu.

Roh orang-orang gila tahu bahwa roh ini adalah kulit roh: Demi ilmu ini, kau harus menyeberangi ilmu dalam kegilaan. (D 19447-48)

Salahkan dirimu sendiri, jangan salahkan isyarat-isyarat agama yang sudah nyata! Bagaimana mungkin seekor burung lempung terbang melintasi cakrawala agama?

Seekor burung yang paling angkuh membubung ke udara, karena ia tumbuh dari *nafs* dan ambisi.

Maka, jadilah bingung, jangan katakan *ya* atau pun *tidak*! Sehingga Kasih memberimu sebuah sarana.

Karena kau terlalu dungu untuk memahami keajaiban-keajaiban ini, jika kau katakan *ya*, artinya kau berpura-pura.

Dan jika kau katakan *tidak*, berarti tiada kehendak di kepalamu, itu menjadikan *Qahr* menutup jendelamu.

Bingung dan kacaulah sehingga pertolongan Tuhan datang kepadamu dari depan dan belakang.

Suatu ketika kau mengalami kebingungan, kacau dan hancur, setelah itu, mari kita menuju keadaan rohanimu dan berkata, *Tunjukkanlah kami ke Jalan Yang Lurus.*! (Qs. 1: 5)

Qahr benar-benar dahsyat, tapi manakala kau mulai meratap, kedahsyatan itu menjelma kehalusan dan kelembutan;

Karena kedahsyatan hanya bagi seorang pengingkar—manakala kau telah menjadi putus asa, ia menjelma Kelembutan dan Kemurahan. (M IV 3746-54)

Dia yang merasakan manisnya agama—haruskah menikmati madu dunia?

Apa yang kau inginkan dengan akalmu? Melambung dengan sedikit anggur?

Juallah akalmu dan belilah kebingungan! Jual beli seperti itu akan mengantarkanmu mencapai apa yang kau inginkan. (D 10446-48)

Engkaukah matahari, atau Venus, atau bulan? Aku tidak tahu. Apa yang kau inginkan dari orang gila yang linglung ini? Aku tidak tahu. Di balairung Yang Tak Terlukiskan ini segalanya adalah Kelembutan dan Keseimbangan—apakah tanah datar Engkau, apakah padang rumput, apakah balairung? Aku tidak tahu. Di bentangan langit yang dilalui Bima Sakti, bintang-bintang berkumpul di hadapan Engkau seperti para *Turcoman*. Apakah tenda Engkau? Aku tidak tahu.

Wajah Dikau menjadikan rohku bunga-bunga, ungu, bakung, dan lili; Bulan Dikau telah menyinari bulanku. Adakah yang menyertai-Mu? Aku tidak tahu.

Betapa menakjubkan lautan di dalam hati, penuh dengan ikan dan tak bertepi! Aku tidak pernah melihat lautan seperti itu, aku tidak pernah mengenal ikan seperti itu.

Kemaharajaan makhluk adalah sebuah dongeng, sebagaimana kisah tentang mangkuk raja—tiada raja yang kukenal selain Raja Keabadian.

Menakjubkan, Matahari yang tak terbatas segalanya adalah debu yang berbicara di hadapan Engkau! Engkaukah Cahaya Zat Tuhan? Engkaukah Tuhan? Aku tidak tahu.

Dikau yang mempesona, membakar jiwa-jiwa seri-

bu Ya'qub hingga membara – oh keindahan-keindahan Yusuf, mengapa Dikau bersembunyi di dalam sumur ini? Aku tak tahu.

Diam! Karena kaulah pembawa cerita, terus saja berubah-ubah. Suatu ketika kau *hu*, di lain waktu *ha*, lalu *ah* – aku tak tahu.

Aku akan diam, karena baru sembuh dari sakit. Aku tak dapat membedakan antara kekosongan diri dan kemabuk-an, dari kesadaran. (D 1436)

Oh musuh akalku! Oh obat kebodohan! Akulah tong, dan Engkau di dalamnya, adalah anggur yang meragi.

Engkaulah Awal dan Akhir, *Engkaulah Yang Dzahir dan Yang Bathin* (Qs. 57: 3), Engkaulah sultan dan syah, sang pemelihara dan penjaga.

Engkaulah yang manis dan yang pahit, Engkaulah hati yang membakar, hati yang menyerang, wajah rembulan Yusuf dan penghalang, tabir.

Engkau benar-benar segar dan hijau, sangat mempesona dan menawan – Engkau bagai akal dalam pikiranku dan anting-anting di telingaku.

Engkaulah yang jauh dan diri, di depan dan lebih, kawan pikiran yang sakit, bisa dan obat mujarab.

Oh Penyerang diri, oh Bendaharawan para darwis! Oh Tuan, betapa senangnya para fakir manakala Engkau berada dalam pelukan mereka!

Penuh dengan kemabukan di hari aku ini tenang, tapi manakala mabuk, apalah arti kesabaran dan diam! (D 2602)

Setiap hari, Dia membuatku gila selalu dan datang dengan permainan yang beraneka – aku mainan-Nya

yang senantiasa dibikin bingung dalam permainan-Nya. (D 19410)

Meski akalmu terbang melambung, burung taqlid-mu tak pernah lelah mengais makanan di atas tanah.

Taqlid adalah tabir bagi roh kita: Ia adalah sesuatu yang terpinjam, dan kita duduk dengan nyaman sambil berkata "inilah kita."

Kau harus menjadi dungu dalam kecerdasan, harus menjadi gila!

Apa pun yang kau pandang bermanfaat, larilah darinya! Minumlah racun dan tumpahkan air kehidupan!

Tinggalkan keamanan dan tinggallah di tempat-tempat yang mengerikan! Buang kehormatan, jadilah hina dan memalukan!

Aku telah merasakan penglihatan akal yang jauh—Setelah ini, aku akan membuat diriku gila.

Suatu malam, raja Sayyed-i Ajjal berkata kepada Dalqak, "Kau terburu-buru dan menikahi wanita prostitusi.

Kau seharusnya bicara dulu padaku, dan akan kucarikan untukmu seorang perawan suci."

Dia menjawab, "Telah kunikahi sembilan perempuan baik-baik dan masih perawan, mereka semua menjadi wanita tuna susila, maka kulempar mereka.

Aku menikahi wanita prostitusi ini, tanpa peduli apa yang akan terjadi nanti.

Aku telah menguji akalku berkali-kali—sejak kini kucari teman di pelaminan demi kegilaan." (M II 2326-37)

Di jalan ini, jauh dan terasinglah dari Tuhan segala yang tidak membingungkan dan bukan kegilaan. (M VI 609)

Lihatlah, betapa orang gila telah melompat dan terbebas dari kungkungan eksistensi! Lihatlah, betapa mereka membiarkan diri kehilangan hati, karena hati-hati ini adalah perangkap dan nestapa. (D 423)

Bingunglah akal-akal karena kegilaan, sedang aku bingung karena mereka dalam kebekuan selalu.

Es yang terbungkus dalam bayang-bayang tak akan larut—ia tak mampu menatap pancaran sinar matahariku. (D 18256-57)

Akal menelan bius dari tangan Cinta: Kini lihatlah kegilaannya!

Kini, akal dan Cinta sama-sama gila.

Dikarenakan cintanya pada Sungai, Danau yang mulai mengalir menjelma Samudera—musnahlah ia.

Manakala ia mencapai Cinta, tampak baginya lautan darah—akal duduk di tengah-tengah genangan darah.

Gelombang darah menerjang kepalanya dan melemparkannya dari enam penjuru arah menuju Tanpa Arah.

Manakala ia telah sepenuhnya sirna, lalu menjelma "kilat" dan mengambil tempat dalam Cinta.

Lalu sirna, dan mencapai tempat di mana tak ada lagi langit dan bumi.

Ketika ingin bergerak, ia tak memiliki kaki—tapi jika duduk, ia akan kehilangan sesuatu yang sangat berarti.

Dari sudut yang lain, tiba-tiba tampak olehnya kesirnaan dan kesemestaan Cahaya Yang Tak Terlukiskan:

Kaki-kakinya menancap, tapi mulai bergerak; menuju padang yang menakjubkan,

Dengan harapan dapat melampaui Yang Jauh dan terbebas dari diri dan segala yang ada di bawah.

Dua jembatan membentang di atas jalannya, penuh dengan api, dan yang satunya bunga-bunga.

Sebuah panggilan datang, "Masuklah ke dalam api dan temukan dirimu di dalam taman kesenangan!

Tapi, jika memasuki rumpun bunga akan kau dapati dirimu di dalam api dan tungku.

Terbang menuju langit seperti Isa, atau jatuh di kedalaman seperti Korah!"[11]

Lari dan cari pelataran roh raja sehingga bebaslah engkau dari setiap jerat.

Matahari Agama dan Kebanggaan Tabriz itu lebih agung dari segala sifat yang kau berikan padanya! (D 1931)

Kegilaanku telah menjadi modal bagi seratus manusia akal, kepahitanku menjelma lautan makanan gula. (D 27721)

Jadilah gila dan kacau seperti aku! Mengapa kau malah tenang dan bertaut pada akal?

Berpikirlah demi pencapaian—kecuali jika kau telah diberkati dari kepala hingga kaki! (D 28080-01)

Oh orang-orang! Oh orang-orang! Tidak akan kau dapati diriku sebagai manusia! Bahkan orang gila pun tak tahu apa yang ada dalam hatiku!

Bintang orang gila telah temaram, ia telah lari dari huru-haraku – aku telah bercampur dengan kematian, aku telah mengalir menuju Noneksistensi. (D 14490-91)

Oh Saki, akal-akal telah memasuki rumah dengan kegilaan! Mereka tuangkan darah ke dalam mangkuk kegilaan hingga meruah!

Laki-laki dan perempuan yang dahaga, membakar seratus ribu rumah eksistensi, menunjukkan keperkasaan dalam kegilaan...

Tidakkah kau lihat, ngengat kegilaan terus saja lemparkan diri di atas lilin dikarenakan kekuatan Cinta yang tak terkendali?

Roh dan hati sama-sama cepat dalam menangkap cerita kegilaan dari akal, dan menyumpal telinga dengan kain supaya tidak mendengar cerita dari dua dunia. (D 29743-44, 46-47)

Oh manusia yang bahagia dan terhormat! Gilakah aku atau kau? Minumlah semangkuk bersamaku, singkirkan kesalahan! (D 872)

PERSATUAN DAN PERPISAHAN

CINTA Tuhan membawa semesta ke dalam wujud dan pantulannya yang berada di dalam segala ciptaan memberikan kekuatan pendorong bagi setiap aktifitas yang dapat dijumpai di dunia ini dari atom yang paling kecil hingga bintang-bintang dan langit. Tapi, pantulannya yang paling penuh berada di dalam diri manusia yang memiliki cinta "imitasi" dan suatu saat dapat menjelma cinta sejati.

Di jalan Cinta dan melalui realisasi rohani, seorang pecinta mengalami dua pengalaman penting: persatuan (*wishal*) dengan Sang Kekasih dan perpisahan (*firaq, hijran*) dari-Nya. Sebagaimana halnya dengan pasangan dari setiap pertentangan, kedua istilah tersebut bersifat relatif. Dalam praktik, hal ini berarti terdapat sejumlah tingkatan-tingkatan. Yang pertama, disebut "persatuan" dalam kaitan dengan apa yang telah dialami sebelumnya, tetapi merupakan "perpisahan" dalam kaitan dengan *maqam* yang lebih tinggi. Setelah itu, hingga sang *salik* mencapai tingkat kesucian tertinggi, *maqam* persatuan hanya bersifat sementara, yang kemudian diikuti dengan sebuah perpisahan, yang kurang lebih bersifat relatif. Istilah-istilah Sufistik

yang terkenal, "perluasan" (*basth*) dan "penciutan" (*qabdh*), menunjuk pada pengalaman berbagai tingkatan persatuan dan perpisahan relatif. Bahkan, "naik dan turun" yang dialami oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari merupakan pantulan dari keremangan keadaan-keadaan rohaniah ini.

Pada tingkatan tertinggi, "persatuan" sama dengan "*baqa*" di dalam Tuhan. Ke-*baqa*-an merupakan sisi lain dari ke-*fana*-an: *Fana*, atau peniadaan diri, merupakan hasil dari ke-*baqa*-an atau penegasan akan Diri. Persatuan dengan Tuhan adalah *fana*-nya diri, sehingga keterpisahan dari-Nya adalah eksistensi diri. Selama manusia hidup di bawah bayang-bayang eksistensi nyata *nafs*-nya, kediriannya, ia jauh dari Tuhan. Dan hanya melalui peniadaan diri, ia akan dapat mencapai persatuan dengan-Nya.

Sebab, eksistensi dan kehidupan yang sesungguhnya berada dalam ke-*baqa*-an dan persatuan, dan perpisahan adalah kematian. Karenanya, "kematian" yang sesungguhnya adalah keterlepasan jasad, atau apa yang lebih sering disebut peniadaan diri. Itulah yang biasa kita sebut "kehidupan," eksistensi tanpa Yang Tercinta, perpisahan. Manakala Rûmî berbicara tentang kematian, dia senantiasa menunjuk pada dua makna terakhir ini. Namun, bagaimanapun juga yang dia tekankan selalu sama: Selama mengalami perjalanan rohani, seseorang akan mengalami dua pengalaman yang saling bertalian, persatuan dan perpisahan, atau kematian dan kehidupan. Tetapi, setiap kali dia mati, dia terlahir kembali, bergerak menuju ke-*baqa*-an dan (*maqam*) "Akulah Tuhan."

> Para pecinta mati setiap waktu, tapi kematian mereka senantiasa beraneka.
>
> Seorang pecinta menerima dua ratus roh dari Roh Penuntun, dan siap mengorbankan diri setiap saat.
>
> Bagi setiap roh menerima sepuluh balasan—baca ayat: *Engkaulah yang menjadikanku melalui keduanya.* (D 21253)

> Persatuan dengan-Nya adalah Malam Kekuasaan (Qs. 97), perpisahan dengan-Nya adalah malam kematian—semalam di dalam makam betapa menyaksikan kemurahan yang menakjubkan dan pelimpahan dari Malam Kekuasaan-Nya. (D 6169)

> Cinta Tuhan melalui perwujudan dunia, menyatakan diri dengan dua Sifat-Nya: *Qahr* dan *Luthf*. Sebagaimana telah kita ketahui, seluruh alam semesta—segala pertentangan, konflik, dan keserbaragaman yang ada di dalamnya— berasal dari keseimbangan pertalian kedua Sifat ini. Karenanya, persatuan ataupun perpisahan, pada dasarnya menjalankan tugas yang sama: menyatakan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Dan melalui saling keterkaitan antara keduanya, manusia dibawa menuju ke arah pengejawantahan Sifat-sifat secara penuh dan utuh yang terefleksikan di dalam dirinya.

Dalam menggambarkan berbagai *maqam* dan keadaan (*ahwal*) yang dialami oleh seorang pecinta, penyair-penyair Sufi menggunakan keluasan simbol-simbol dan tamsilan-tamsilan. Meski diambil dari dunia "bentuk-bentuk," tetapi mereka mengekspresikan secara bebas makna-makna tertentu—tabir makna-makna tersingkap bagi seorang Sufi melalui penglihatan dan ekstasi yang dia alami. Sebagian besar Sufi menggunakan istilah-istilah teknis di dalam literatur mereka.

Sebagaimana halnya dengan para penyair Sufi lainnya, Rûmî menggunakan tamsilan, yang secara teknis memiliki arti penting sebagaimana akan saya ilustrasikan dalam bab yang akan datang. Meskipun demikian, secara umum syair-syairnya selalu dapat ditangkap dengan mudah, melalui sebuah prinsip pemahaman yang sederhana: Apa pun yang dikatakan oleh seorang pecinta selalu berhubungan dengan Kekasihnya.

> Manakala dari awal aku memulai, jadilah Dia pemimpinku; manakala aku mencari di dalam hati,

Dialah yang memberi gairah.

Manakala aku berjuang demi kedamaian, Dia menengahi; manakala aku pergi berperang, Dialah belati.

Manakala aku datang untuk berkumpul, Dialah manisan dan anggur; manakala aku memasuki kebun, Dialah bakung.

Manakala aku turun menuju tambang, Dia merah delima dan merona; manakala aku menyelam ke dalam lautan, Dialah mutiara.

Manakala aku melintasi sahara, maka Dia menjelma mata air; manakala aku mendaki langit, Dialah bintang.

Manakala kutunjukkan ketabahan, dadaku adalah Dia; manakala terbakar hatiku, Dialah tungku.

Manakala kumasuki medan pertempuran, Dia berada di dalam barisan dan memimpin pasukan.

Manakala aku pergi ke pesta, Dialah saki, sang penghibur, dan mangkuk.

Ketika kutulis surat untuk para sahabat, Dialah kertas, pena, dan tinta.

Dalam tidurku, Dialah mimpi; ketika terbangun Dialah kesadaran baruku.

Ketika aku mencari rima bagi sajakku, Dia menggerakkan jalan pikiranku.

Dia berdiri di atas bentuk apa pun yang dapat kau gambar, seperti pelukis dan pena.

Tiada artinya apa yang kau pandang lebih tinggi, Dia tetap lebih tinggi dari apa yang kau pandang "lebih tinggi."

Pergi, tinggalkan pembicaraan dan buku-buku — Dia adalah buku yang jauh lebih baik bagimu.

Diam! Karena tujuh penjuru arah adalah Cahaya-Nya dan manakala kau seberangi penjuru-penjuru itu, Dialah Sang Pengendali.

Aku lebih menyukai apa yang Engkau senangi dari apa yang kusenangi; Rahasia-Mu adalah milikku, maka kubiarkan ia tetap tersembunyi.

Menakjubkan, matahari Tabriz! Seperti matahari, dia sungguh tiada tara. (D 2251)

Dalam bait-bait dari *Matsnawi* berikut ini yang berbicara tentang perpisahan dan persatuan, Rûmî menerangkan secara lebih didaktis bagaimana seorang pecinta hanya terpaut pada Kekasihnya. Dia juga mengingatkan bahaya (mengikuti) para Sufi sesat yang telah mencuri bentuk luar tamsilan Sufi tanpa memahami maknanya dan menggunakan terminologi Sufi demi kepentingan pribadi. Dengan "Bahasa Burung-burung," yang dia maksudkan adalah bahasa yang hanya diucapkan oleh burung roh yang terbang ke langit melalui Kehadiran Tuhan.

Orang kasar mempelajari sebagian dari Bahasa Burung-burung dan menyatakan bahwa di tangan merekalah kepemimpinan dan kebesaran.

Tapi, kata-kata itu hanyalah sebuah bentuk panggilan burung-burung: Orang-orang yang tidak matang tak peduli terhadap keadaan rohaniah mereka.

Di mana seorang Sulaiman mengetahui percakapan burung-burung? Jika setan merampas kerajaan Sulaiman, dia sebagai orang luar.

Setan berdiri di sana menyerupai Sulaiman. Dia memiliki ilmu tipu daya, tapi bukan ilmu dari *Kami ajarkan (kepada Sulaiman) Bahasa Burung-burung* (Qs. 27: 16)....

Pahami bahwa engkau adalah burung di udara dunia ini, karena engkau tak mampu menatap burung-burung Kehadiran-Nya.

Burung-burung *Phoenix* tinggal di sisi lain dari Bukit Qaf – tidak setiap imajinasi dapat menjangkau tempat itu.

Hanya imajinasi yang terpusat pada Persatuan dan mengalami perpisahan setelah melalui penglihatan langsung.

Bukan sekadar perpisahan, tapi seseorang yang mempunyai itikad baik, karena *maqam* itu terlepas dari segala bentuk perpisahan.

Supaya dapat tetap merohanikan jasad, matahari menarik diri dari salju untuk sesaat.

Demi jiwamu sendiri, carilah kebaikan wujud dari orang-orang suci! Awas, jangan mencuri pernyataan dari apa yang mereka ucapkan!

Dari benih penyesalan hasrat birahi, Zulaikha menjadikan segalanya adalah nama Yusuf.

Dia menyembunyikan namanya dari nama-nama itu tapi dia sebarkan rahasia kepada teman-teman dekatnya.

Jika dia berkata, "Lilin menjadi lembut karena api," yang dia maksudkan adalah, "Teman itu telah menjadi hangat bersamaku."

Jika dia berkata, "Bulan telah muncul, lihatlah!" dan jika dia berkata, "ranting pohon telah menghiaju,"

Dan jika dia berkata, "Dedaunan berdesau dengan indahnya," dan jika dia berkata, "Kemenyan terbakar dengan manisnya,"

Dan jika dia berkata, "Bunga telah menceritakan se-

buah rahasia kepada burung malam," dan jika dia berkata "Raja telah menyatakan cintanya pada Syahnaz,"

Dan jika dia berkata, "Betapa keberuntungan adalah nasib!" dan jika dia berkata, "Bentangkan seprei,"

Dan jika dia berkata, "Pembawa air telah membeli air," dan jika dia berkata, "Matahari telah terbit,"

Dan jika dia berkata, "Tadi malam masak sepanci penuh," atau "Sayur-sayuran telah ditanam demi kesempurnaan."

Dan jika dia berkata, "Roti tanpa garam," dan jika dia berkata, "Langit telah berputar ke belakang,"

Dan jika dia berkata, "Kepalaku mulai sakit," dan jika dia berkata, "Kepalaku lebih baik" –

Jika dia memuji sesuatu, dia memuji pelukannya; dan jika menyesali sesuatu, dia menyesali perpisahan dengannya.

Jika dia menimbun seratus ribu nama, tujuan dan hasratnya hanya satu, Yusuf selalu. (M VI 4010-13, 15-33)

Bait-bait tersebut menjadi kunci untuk memahami seluruh tamsilan yang diterapkan Rûmî: Jika dia memuji, dia memuji persatuan dengan Kekasih; dan jika dia menyesali, yang dia sesali adalah perpisahan. Tidak terlalu penting bagi pembaca untuk memahami beberapa istilah teknis yang diterapkan Rûmî dalam memahami sebagian besar syair-syairnya. Hal ini barangkali, akrab dengan dasar tamsilan Rûmî yang dapat membantu kita untuk memahami Rûmî secara lebih dekat dengan mengikuti, sebagai tamsil, kisah Zulaikha.

1. Perpisahan dan Derita

Para penyair Sufi sering "menyalahkan" Yang Tercinta melalui istilah-istilah yang, seakan-akan menunjukkan bahwa mereka berlaku kurang sopan terhadap Sang Pencipta. Hal itu dikarenakan Yang Tercinta kadang dapat bersikap kejam, senang memberikan penderitaan terhadap orang yang tidak berdosa, dan gemar menumpahkan darah mereka.

> Aduh! Aduh! Seorang Mukmin sepertiku berhasrat pada peminum darah seperti-Mu!
>
> Aduh! Aduh! Engkau seorang dokter yang tega menumpahkan darah pasien yang sedang merintih kesakitan.
>
> Segala Kekejaman yang Engkau hadiahkan telah membebaniku — bukan seorang pecinta yang membebani mereka demi kekasihnya.
>
> Kukatakan pada-Nya, "Akankah kau menumpahkan da-rahku tanpa (sebab) pelanggaran atau dosa yang kulakukan?" Kata-Nya, "Ya,
>
> Cinta membunuh siapa pun kecuali orang yang tidak berdosa: Cinta-Ku tak akan membunuh seorang pendosa.
>
> Setiap waktu kubakar habis taman-taman. Siapakah engkau bagiku? Duri.
>
> Aku telah membuang seribu petikan harpa. Siapakah engkau bagi kukuku? Senar.
>
> Pasukanku telah menghancurkan kota-kota. Siapakah engkau? Dinding yang roboh." (D 33679-86)

Dasar titik tekan dari bait-bait tersebut menyatakan bahwa manusia dalam eksistensi dirinya, tidak dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Kematian diri, secara *dzahir*, muncul sebagai derita dan kepedihan, sesungguhnya merupa-

kan sumber segala kesenangan, dan "kesenangan-kesenangan" itu yang secara umum kita alami sebagai kesusahan-kesusahan, karena semua itu menjauhkan kita dari Tuhan. Sebab, manusia terpaut pada dirinya sendiri, dia menderita melalui kesusahan-kesusahan yang dia alami. Tetapi, hal itu sesungguhnya adalah Kasih yang tersamar di dalam Murka. Tuhan menjadikannya menderita sehingga dia akan meninggalkan keterpautannya pada diri sendiri dan berjuang untuk mencapai Diri. Lebih dari itu, ketika seorang *salik* telah mampu menangkap isyarat persatuan, perpisahan baginya merupakan derita yang pahit, jauh lebih buruk dari segala derita dunia yang masih dapat tertahankan. Persoalan mendasar yang dihadapi oleh sebagian besar orang adalah bahwa mereka tidak menyadari setiap kesulitan dan penderitaan yang mereka alami sesungguhnya hanya merupakan bayang-bayang dari keterpisahan mereka dengan Tuhan. Bahkan, sebagian orang masih terpancang pada ilusi yang lebih besar lagi. Karena, bagaimanapun juga, mereka tidak tahu bahwa eksistensi mereka sesungguhnya adalah derita dan kepedihan.

> Ibarat seseorang yang telah terikat dengan empat pasak. Menurutnya, ia adalah kebahagiaan; dia telah melupakan nikmatnya kebebasan. Tapi, manakala telah terbebas dari empat pasak itu; dia menjadi sadar, derita telah berlalu. Seperti bayi-bayi yang memperoleh makanan dan pemeliharan di dalam ayunan dengan tangan-tangan yang terikat. Ketika telah tumbuh dewasa, terikat di dalam ayunan, bagai di dalam penjara dan dia akan menderita karenanya. (F 194/203)

Langkah awal dalam menempuh jalan menuju kebebasan adalah dengan menyadari bahwa orang senantiasa mengalami penderitaan dan kesusahan, roh terikat oleh empat unsur dan keinginan tiada lain kecuali membebaskan diri. Sebagaimana telah kita ketahui, menurut Rûmî, kesadaran akan derita ini merupakan pintu gerbang menuju jalan Cinta, dan dia menasihati kita, "Carilah derita! Carilah derita, derita, derita!" (M VI 4304).

Manusia tidak dapat benar-benar memahami makna dari rasa sakit dan "penderitaan" (*ranj*) hingga dia menjadi sadar bagaimana rasanya perpisahan. Semakin dia sadar, semakin dia menderita.

> Barangsiapa yang lebih sadar, baginya kuning wajah dan penderitaan yang lebih besar. (M I 629)

Para nabi dan orang-orang suci adalah orang yang paling sadar dari semua makhluk. Itulah sebabnya Nabi bersabda, "Para nabi adalah orang-orang yang paling menderita, lalu orang-orang saleh, dan kemudian orang-orang yang paling baik setelah mereka, dan seterusnya."

> Ada seekor binatang yang disebut landak, jika kau pukul ia dengan tongkat, maka gemuklah ia dan bertambah besar.
>
> Semakin kau pukul, semakin gemuk dan semakin subur.
>
> Roh orang yang beriman benar-benar seperti seekor landak, pukulan-pukulan penderitaan menjadikannya gemuk dan semakin besar.
>
> Itulah sebabnya penderitaan yang ditanggung oleh para nabi lebih berat dari apa yang dialami oleh semua makhluk di muka bumi ini. (M IV 97-100)

Karenanya, manusia tidak boleh lari dari penderitaan; tapi dia harus menyambutnya dengan pengetahuan yang akan memperbesar cintanya, sebab (pasangan) pertentangannya, kenikmatan, dan ekstasi persatuan. Semakin manusia menderita, semakin berhasrat untuk bebas dari sumber penderitaan itu; eksistensi dirinya. Kepedihan (*ghamm*) dan kekejaman (*jafa'*) dibebankan oleh Sang Kekasih sebagai jalan nikmat (*shadi, surur*) dan kasih sayang-Nya (*wafa'*). Ujian dan kesusahan merupakan kemestian yang harus ditempuh dalam tahapan penyucian (diri), melaluinya manusia akan terbebas dari keterikatannya pada diri sendiri dan dunia. Pada saat yang bersamaan, reaksinya ter-

hadap penderitaan (yang dia hadapi) menunjukkan nilai kebaikannya. Jika dia berusaha lari darinya, melalui berbagai cara, sesungguhnya dia sedang lari dari Tuhan. Dia tidak boleh lari dari derita dan kepedihan—yang datang dari Tuhan kepadanya—kecuali lari dari dirinya sendiri. Satu-satunya cara untuk lari dari penderitaan adalah dengan membebaskan diri dari *nafs* dan menuju Tuhan. Kecuali telah dipilihkan Tuhan, manusia harus juga memilih untuk menerima dengan ikhlas apa pun yang ingin Dia berikan. Berbagai bukti perbuatan menunjukkan bahwa manusia selalu saja terikat pada diri. Akhirnya, Rûmî menunjukkan bahwa "kekejaman" Sang Kekasih lebih baik daripada kebaikan dan ketaatan semua makhluk di muka bumi ini.

> Demi melambungkan ke atas dan membantu kita dalam menempuh perjalanan, rasul demi rasul muncul silih berganti dari Sumber eksistensi:
>
> Setiap kepedihan dan derita yang bersemayam di dalam jasad dan hatimu, melambungkanmu dengan telinga menuju Tempat Tinggal yang dijanjikan. (D 35486-87)
>
> Dia telah memberimu kesusahan dari setiap penjuru arah untuk membawamu kembali menuju Tanpa Arah. (D 3952)
>
> Kebahagiaan adalah roh yang dibangunkan dari tidur oleh hukuman-Nya! Girang karenanya dan ia menganggapnya sebuah berkah. (D 5995)
>
> Hanya ada dua tabir antara Tuhan dan hamba-Nya; segala tabir menjadi nyata dari keduanya: kesehatan dan kekayaan. Dia yang memiliki kesehatan berkata, "Di manakah Tuhan? Aku tidak tahu dan aku tidak melihat." Seketika itu ia mulai sakit, katanya, "Oh Tuhan! Oh Tuhan!", dia mulai bicara dan mengadu kepada-Nya. Maka, kau lihat betapa kesehatan adalah tabir baginya, dan Tuhan tersembunyi di ba-

wah rasa sakitnya.

Orang kaya yang menggunakan berbagai cara, siang malam tenggelam dalam kesibukan demi memenuhi segala keinginan. Seketika dia kehilangan kekayaannya, *nafs*-nya melemah dan dia berkisaran mengelilingi Tuhan. (F 2333/240)

Seseorang berkata: Aku telah lalai. Guru berkata: Sebuah gagasan dan celaan datang pada seseorang, lalu dia berkata, "Apa yang sedang aku lakukan? Mengapa ku lakukan itu?" Inilah bukti cinta dan kemurahan Tuhan. "Cinta tetap ada selama ada celaan." Karena, seseorang mencela kawan-kawan sendiri, bukan orang asing.

Kini celaan berbeda coraknya. Manakala seseorang dicela dan merasa sakit, ia menjadi sadar karenanya. Itulah bukti bahwa Tuhan mencintai dan mengasihinya. Tapi jika dia dicela dan tidak merasa sakit, tiada baginya bukti cinta. Misal, mereka memukul karpet dengan tongkat untuk menghilangkan debu. Orang yang berakal tidak akan menyebut ini "pencelaan," dan di dalam hal ini terdapat bukti cinta. Selama engkau merasakan sakit dan penyesalan di dalam hatimu, hal itu merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai dan mengasihi. (F 23/35)

Sang Penjaga Hati tidak akan meninggalkanmu, baik dalam kasih sayang atau kekejaman, baik dalam penolakan atau pengakuan.

Ke mana pun engkau tautkan hatimu pada sesuatu *Qahr*-Nya akan merobekmu – oh hati, jangan taruh hatimu di sembarang tempat, jangan! (D 11949-50)

Oh kawan, jangan cari kesenangan manakala Keindahan menginginkan kepedihan, karena kau adalah buruan dalam cengkeraman cakar-cakar singa.

Haruskah Sang Pemerkosa Hati menuangkan lumpur di atas kepalamu, sambutlah ia di tempat keharuman orang Tartar.

Di dalamnya kau sembunyikan seekor anjing musuh yang hanya dapat dilawan dengan kekejaman.

Manakala seseorang memukul permadani dengan sebuah tongkat, dia tidak memukul permadani – tapi debu.

Batinmu penuh dengan debu dari selubung keakuan dan debu itu sama sekali tidak akan hilang.

Dengan setiap kekejaman, dengan setiap tamparan ia memisahkan diri dari wajah hati secara perlahan, kadang saat tidur dan suatu ketika di saat bangun. (D 12074-79)

Buah anggur jasadku hanya akan menjadi anggur manakala Sang Pembuat Anggur menginjak-injakku dengan Kaki-kaki-Nya.

Kurelakan Dia menginjak-injak rohku, bagai anggur sehingga kesadaranku yang paling dalam mengalami kegirangan.

Meski anggur-anggur terus saja menangis darah dan berkata, "Cukup bagiku ketidakadilan dan kekejaman ini,"

Sang Penginjak meletakkan kain di telinga-Nya: "Aku tidak memaksakan kedunguan,

Jika kau ingin menolak, kau dimaafkan. Tapi, Aku adalah Sang Penguasa karya ini.

Manakala kau mencapai kesempurnaan melalui usaha dalam pendakian-Ku, lalu kau akan berterima kasih pada-Ku secara luar biasa.

Haruskah kepedihan memasuki pikiranmu dan me-

runtuhkan kesenanganmu, meskipun ia mempersiapkan jalan kebahagian.

Cepat kau singkirkan segalanya dari rumah sehingga kesenangan datang padamu dari Sumber kebaikan.

Ia merenggut daun-daun kuning dari cabang hati, maka segarlah daun-daun dan terus tumbuh.

Ia mencabut akar tua kebahagiaan sehingga kesegaran baru menggulung Dari Jauh.

Kepedihan mencabut akar-akar bengkok dan layu sehingga tiada akar yang tertinggal.

Meski kepedihan telah melemparkan segala sesuatu yang ada di dalam hati. Dengan kebenaran, ia membawa sesuatu yang lebih baik sebagai imbalan. (M V 3678-83)

Api lari dari air karena air melemparnya keluar. Segala rasa dan pikiranmu adalah api, tapi rasa dan pikiran seorang syekh adalah cahaya yang manis.

Manakala air cahayanya meruah di atas api, ia melompat dan lari.

Manakala ia lari dan ketakutan, sebutlah ia "kematian" dan "derita" – hingga neraka *nafs*-mu ini menjadi beku. (M II 125-58)

Pada awalnya Engkau mengosongkan para pecinta dari derita perpisahan, lalu Engkau penuhi mereka dengan emas hingga kepala! (D 29753)

Api rohani akan datang menerjangmu, dan jika kau melompat ke belakang seperti perempuan, engkau adalah seorang pasangan yang tidak matang.

Jika kau tidak lari dari api, kau akan sepenuhnya beku – seperti roti segar, kau akan menjadi pemimpin dan kekasih dalam satu meja. (D 32967-68)

Kau begitu memalukan bagi semua manusia jika Dia meng-ibaskan pedang dengan kekejaman, dan dia menerjangmu mencari perlindungan. (D 35587)

Derita adalah pembimbing manusia dalam setiap perbuatan. Jika dia tidak merasakan derita karena perbuatan itu, hasrat dan cinta tak akan muncul di dalam dirinya, dia tak akan meraihnya. Tanpa derita, dia tak mungkin dapat meraih keberhasilan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Dia tidak akan mampu menguasai perniagaan atau kemaharajaan, ilmu-ilmu agama atau astronomi, dan apa pun juga.

Jika saja Maryam tidak merasakan derita melahirkan, dia tak akan menuju pohon kebaikan. *Dan derita melahirkan anak memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma* (Qs. 19: 23). Derita itulah yang membawanya menuju pohon, dan berbuahlah pohon itu. Jasad bagai Maryam, dan setiap kita memiliki Isa di dalam diri. Jika muncul derita, Isa kita akan terlahir. Tapi jika tiada derita, Isa akan kembali ke Asalnya melalui jalan yang sama yang tersembunyi oleh kehadirannya. Kita akan terhina karenanya dan tidak mendapatkan apa pun.

Bathin-rohmu miskin, tapi watak *dzahir* binatangmu kaya—setan kekenyangan, sedang Jamshid kelaparan.[12]

Obat situasi kini, sementara Isa di sini, di muka bumi! Manakala dia pergi ke langit, hilanglah obat. (F 20-21/33)

Jika manusia semata melihat dirinya sendiri, dia harus melihat lukanya berkelemanyuh dan mematikan.

Lalu, dari tatapan *bathin* muncullah derita yang akan membawanya keluar dari balik tabir.

Hingga kaum ibu merasakan derita melahirkan, tiada jalan bagi seorang anak untuk terlahir.

Amanat bersemayam di dalam hati, dan hati adalah kandungan; segala nasihat orang-orang suci berlaku bagai seorang dukun beranak.

Dukun beranak berkata, "Wanita tanpa derita. Derita adalah keniscayaan, karena ia membuka jalan untuk melahirkan."

Dia yang tanpa derita adalah seorang perampok karena tanpa derita berkata "Akulah Tuhan."

Mengatakan "aku" secara salah adalah seranah, tapi mengatakannya secara benar adalah *rahmah*.(M II 2516-22)

Jasad mengandung bersama roh, penderitaan jasad adalah derita melahirkan anak – munculnya embrio membawa derita dan keperihan bagi perempuan.

Jangan lihat kegetiran anggur, tataplah para pemabuk! Jangan lihat derita wanita, tataplah betapa harapan dukun beranak! (D 24291-92)

Kesusahan demi Dia adalah sebuah perbendaharaan di dalam hatiku. Hatiku adalah *Cahaya di atas cahaya* (Qs. 24: 35), adalah keindahan Maryam bersama Isa di dalam rahim. (D 5990)

Sebelum ini, berapa banyak Kekasih menganugerahiku derita yang bersemayam di dalam mata air dan mata darah!

Seribu api dan asap dan kepedihan – dan sebutannya adalah Cinta! Seribu derita dan penyesalan dan kesusahan – dan sebutannya adalah Kekasih!

Biarkan setiap musuh rohnya menyerang! Sambutlah pengorbanan roh dan kematian yang memilukan!

Lihatlah aku, karena aku melihat dia mengalami seratus kali kematian seperti ini, aku tak takut dan tak akan lari dari pembantaian Sang Pemerkosa Hati!

Bagaikan air Nil mengalir, siksaan Cinta memiliki dua wajah: air bagi orang-orangnya sendiri dan darah bagi yang lain.

Jika dupa dan lilin tidak membakar, apalah artinya mereka? Dupa sama dengan sebuah cabang bagi duri-duri.

Perang tanpa sabetan pedang, tombak, dan panah maka Rustam tiada bedanya dengan seorang pecundang.

Pedang bagi Rustam lebih manis daripada gula dan hujan anak panah lebih berharga daripada koin emas. (D 12063-69)

Oh kawan, Cinta harus dengan sedikit rasa sakit! Hati harus dengan derita dan pipi meski sedikit kuning.

Tanpa derita dalam hati dan api di dalam dada maka pengabdianmu kehampaan semata.

Oh Cinta, setiap orang memberimu begitu banyak gelar dan sebutan-sebutan – tadi malam kusebut engkau 'yang lebih': "Sakit tanpa obat." (D 65)

Aku heran pada pencari kesucian yang lari dari kekejaman saat penggosokan.

Cinta bagaikan seorang terdakwa, dan derita kekejaman adalah saksi: Jika kau tak memiliki saksi, terdakwa akan lari.

Jangan mengelak manakala Sang Hakim bertanya tentang saksimu: Ciumlah ular dan carilah perbendaharaan! (M III 4008-10)

Hai! Beritahu aku melalui bahasaku! Jangan bicara de-

ngan simbol-simbol dan bicaralah secara terbuka!

Berapa lama kau akan meminum darah kekejaman ini? Oh, segala perbuatan adalah darah!

Sampai kapan Engkau akan menggigit jantungnya?

Sampai kapan engkau akan memberikan ujian bagi kehidupannya? Sampai kapan Engkau akan memberinya kabar buruk? "Segalanya seperti ini dan seperti itu."

Sampai kapan Engkau akan menjadikan pahit bibirnya? Sampai kapan Engkau akan menjadikan malamnya suram?

Oh, Engkau yang memiliki bibir bagai gula! Oh Engkau adalah malam Taman Firdaus!

Adakah madu merindukan racun? Adakah cuka berasa gula? Sampai kapankah Engkau akan menyesatkan, oh Yang Maha Penyesat!

Apa pun yang Engkau katakan, bibirmu adalah gula! Apa pun yang Engkau lakukan, *Luthf* tersimpan di dalam!

Mungkinkah cemara bagai jerami? Mungkinkah emas serupa tembaga? Adakah Engkau setara dengan yang selain-Mu, oh Penguasa Hari Kebangkitan! (D 19103-08)

Kejamlah! Kekejaman Dikau adalah segala Kelembutan. Berlakulah salah! Segala yang salah dari-Mu adalah semata kebenaran. (D 3650)

Batu yang Engkau lempar adalah permata dan ketidakadilan-Mu lebih baik dari seratus kebaikan! (D 5340)

Tiada kesenangan dalam Cinta: Hukum adalah penyesalan—sebaliknya, mengapa harus ada kekeja-

man? (D 5941)

Tuhan berkata, "Bukan karena ia tercela sehingga Aku tunda karunia-Ku: Penundaan adalah sebuah bantuan.

Hasratnya karena ketidakpedulian terhadap-Ku telah melemparkannya dengan sehelai rambut di jalan-Ku.

Jika saja aku puas dengan hasratnya, dia tidak akan melemparku ke belakang dan melemparkannya dalam permainan.

Meski dia meratap dari dasar jiwa: 'Oh Dikau yang dicari!'—biarkan dia menangis dengan hati yang hancur dan dada yang luka.

Karena Aku senang pada suaranya, pada kata-katanya, 'Oh Tuhan!' dan rahasia doa-doanya...." Manusia-manusia sangkar elang dan burung malam mendengarkan suara nyanyian mereka yang menawan.

Tapi, bagaimana mereka memasukkan gagak dan burung hantu ke dalam sangkar? Siapa yang telah mendengar kisah tentang itu?...

Ketahui secara pasti, inilah sebab mengapa mereka yang beriman mengalami kekecewaan dalam kebaikan dan kejahatan. (M VI 4222-26, 28-29, 37)

Biar kusingkirkan persoalan dan mulai menyesali sepuluh kekejaman hati Keindahan.

Aku meratap karena ratapan menjadikan-Nya ridha—dua dunia harus meratap dan berduka karena-Nya.

Mengapa aku harus menyesal karena kepahitan tipu daya-Nya? Karena aku tidak berada di dalam lingkaran kemabukan bersama-Nya.

Mengapa aku harus meratap bagai malam tanpa

siang-Nya? Karena aku tidak berada dalam kemenyatuan dengan wajah-Nya yang menyinari hari.

Pahit-Nya adalah manis bagi jiwaku – kukorbankan hidupku demi Kawan yang memberiku derita jiwa!

Menyenangkan Rajaku yang tiada duanya, adalah kecintaanku pada derita dan kepedihan.

Kujadikan air mataku dari debu hatiku yang perih sehingga dua sungai penuh dengan mutiara!

Air mata yang tumpah demi Dia adalah mutiara-mutiara, meski mereka menganggapnya air mata.

Aku mengeluh pada Roh dari roh, tapi aku bukanlah seorang pengeluh, aku hanyalah tengah-tengah.

Hatiku terus berkata, "Aku menderita karena Dia," dan aku tertawa betapa lemahnya ia. (M I 1773-82)

Oh Engkau yang memiliki Wajah bagai bunga dan rambut yang tergerai. Rohku girang manakala aku berada dalam kepedihan karena-Mu! (D 44438)

Oh, roh yang girang karena Dikau – jangan pernah rohku tanpa-Mu! Rohku memberikan hatinya pada-Mu dan duduk bersama kepedihan-Mu.

Kepedihan seseorang demi yang lebih pahit, tapi kepedihan Cinta bagai gula. Jangan kau lihat kepedihan Cinta adalah kepedihan!

Manakala kepedihan Cinta meninggalkan dada untuk sesaat, rumah menjelma makam dan seluruh penghuninya berduka. (D 19365-67)

Kepedihan tidak berani mendekatinya yang menderita karena Dikau. Dan jika datang, pastilah ia menyembunyikan kepalanya. (D 21255)

Obat bagi derita dalam hati adalah sakit karena-Nya.

Mengapa aku harus mempercayakan hatiku pada derita-Nya? (D 17582)

Manakala Engkau kirimkan kepedihan padaku, aku berduka dan hatiku berontak. Tapi, manakala Engkau tuangkan kepedihan padaku, aku malu pada kelembutannya.

Kepedihan-Mu tidak pernah melepaskanku walau sesaat—hasrat pada-Mu tidak pernah mengizinkanku untuk menjadi air dan tanah...

Kedahsyatan derita yang Engkau berikan menjadi obat bagi deritaku! Debu keajaiban-Mu yang Engkau campur adalah obat bagi mataku!...

Derita Dikau tiada mengijinkanku menanggung derita—Perbendaharaan Dikau tiada membiarkanku menjadi seorang darwis yang miskin dan fakir. (D 15133-34, 36, 38)

Adakah aku telah mabuk karena ketidakadilan-Nya yang tak dapat kubedakan dari keadilan—jangan tanyakan padaku tentang keadilan, kelembutan, dan kemurahan-Nya! (D 13596)

Pahitnya kekejaman-Mu menjadikanku sebuah mutiara, oh Roh—karena mutiara-mutiara dan koral bersemayam di sungai kepahitan.

Kebaikan Dikau adalah lautan yang lain, begitu manis jika meminumnya—darinya muncul empat aliran sungai surga. (D 21869-70)

Ketika dalam kemenyatuan, hanya Tuhan yang tahu apa itu Rembulan! Karena selama perpisahan, apalah arti kesenangan yang tiada tara dan keluasan roh! (D 30321)

Gulungan hatiku meluaskan Keabadian tanpa akhir yang terlukis dari awal hingga akhir, "Jangan ting-

galkan daku!" (D 23493)

Keterpisahan dan keterlepasan dari Dikau, begitu berat, oh Kekasih, terutama setelah dalam pelukan Dikau! (D 13901)

Orang-orang menghindar dari kematian, tapi mati di hadapan-Nya seperti gula bagiku—hidup tanpa-Nya adalah kematianku, keagungan tanpa-Nya adalah malu! (D 18797)

Mati dalam kemenyatuan dengan Dikau adalah manis tapi pahitnya perpisahan dengan Dikau begitu buruk bagai api. (M V 4117)

Oh Dikau Yang Maha Pengasih, *kokohkanlah pendirian kami!* (Qs. 2: 250)—tanpa Dikau, tiadanya derita dan rasa sakit adalah sakit! (D 14698)

Dikau bicara tentang perpisahan dan keterlepasan dan apa pun yang Dikau katakan, tapi bukan itu yang Dikau inginkan!

Seratus ribu enam puluh kali lipat pahitnya kematian tak seberapa bila dibanding dengan pahitnya berpisah dengan Wajah Dikau! (M V 4114-15)

Persatuan dengan dunia ini adalah perpisahan dengan dunia itu. Sehatnya jasad ini adalah sakitnya roh.

Berat rasanya terpisah dari rombongan kafilah—maka ketahuilah bahwa perpisahan dari tempat tinggal permanen lebih berat!

Karena berat bagimu untuk berpisah dengan lukisan maka pikirkan apakah ia tak akan terpisah dari Sang Pelukis!

Oh engkau yang tak tahan tanpa dunia yang rendah ini! Bagaimana engkau dapat tahan tanpa Tuhan,

oh kawan, bagaimana?

Karena engkau tak tahan tanpa air yang pekat ini maka bagaimana kau dapat tahan tanpa mata air Tuhan?...

Bilakah kau akan menatap Keindahan Tuhan Yang Menawan untuk sesaat dan melemparkan jiwa dan eksistensimu ke dalam api

Lalu, menatap keagungan dan kemegahan kedekatan dengan-Nya, kau akan melihat minuman yang manis ini sebagai sampah....

Cepatlah temukan Diri di dalam tanpa diri—dan Tuhan mengetahui hakikat segala sesuatu. (M IV 3209-13, 15-16)

Jauh dari Dikau adalah kematian yang penuh derita dan kesengsaraan, terutama setelah persatuan! (M VI 2894)

2. Persatuan dan Kesenangan

Oh, persatuan dengan Dikau adalah akar dari segala kesenangan! Karena segalanya adalah bentuk, kecuali makna. (D 29290)

Sebagaimana tiada rasa sakit dan penderitaan yang sebanding dengan perpisahan dengan Tuhan, tiada kesenangan dan ekstasi yang setara dengan persatuan dengan Tuhan. Terdapat berbagai tingkatan (*maqam*) persatuan, sebagian bersifat temporal dan sebagian bersifat permanen. Pengalaman-pengalaman rohani yang dialami oleh para *salik* benar-benar beragam dan bertingkat-tingkat. Tingkatan-tingkatan ini memiliki kedekatan hubungan dengan hirarki orang-orang suci dan para nabi, sehingga apa yang dialami sebagai persatuan bagi seseorang adalah perpisahan bagi yang lain.

Itulah hakikat *Luthf* bagi *Qahr* yang kasar untuk orang-orang pilihan yang mulia.(M IV 2982)

Rûmî melukiskan kesenangan-kesenangan rohani melalui berbagai tamsilan yang sangat beragam, yang sebagian besar selalu dihubungkan dengan cinta dan anggur. Sebelum kita meninjau dan membicarakannya, penting sekali mencermati kutipan di bawah ini, yang menyajikan keterangan yang bersifat didaktis dan nonimajinal tentang corak pengalaman (rohani) yang dialami oleh orang-orang suci: para *salik* atau mereka yang belum mencapai *maqam* persatuan permanen (*baqa*); dan mereka "yang telah mencapai persatuan" (*washilan*), atau orang-orang suci yang benar-benar telah tertransformasikan ke dalam kesadaran Tuhan, dan sampai pada *maqam* "Akulah Tuhan."

> "Barzanji" para pencari dan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan adalah mereka yang menyibukkan diri dengan perjuangan rohani dan pengabdian. Mereka sangat memperhatikan waktu dan mengaturnya sedemikian rupa, dengan kewajiban tertentu, dan bagai seorang pengawas, membiasakan diri dengan kewajiban itu.
>
> Manakala seseorang bangun di pagi hari, sangat baik waktu untuk beribadah... Ada seratus ribu tingkatan. Semakin orang menjadi suci, semakin tinggi ia dibawa...
>
> Berkaitan dengan "barzanji" mereka yang telah mencapai persatuan, aku akan menerangkannya sejauh yang dapat terpahami; Di pagi hari roh-roh suci, malaikat-malaikat suci, dan makhluk-makhluk yang *tidak ada yang mengetahui mereka kecuali Tuhan* (Qs. 14: 9)—yang nama-nama mereka dirahasiakan oleh Tuhan dari kecemburuan manusia—datang mengunjungi mereka...
>
> Kau duduk di samping mereka, tapi tidak melihat.

Kau tidak mendengar sepatah kata pun dari mereka,
segala sambutan dan tawa...

Inilah *maqam* ketinggian yang tak terlukiskan. Hanya akan membuang-buang waktu jika mencoba membicarakannya, karena ketinggiannya tak terkatakan. Andaikata sebagian kecil darinya dapat terpahami, tiada lagi gambaran, pandangan, dan pegangan. Pasukan Cahaya akan menghancurkan negeri eksistensi: *Raja-raja, apabila mereka memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya* (Qs. 27: 34).

Apa yang telah kukatakan adalah apa yang dapat kukatakan tentang mereka yang telah mencapai *maqam* persatuan, kecuali apa yang tak terjangkau. Sementara itu, di manakah batas *maqam* para *salik*? Batas para *salik* adalah persatuan. Tapi, di manakah batas persatuan?—itulah persoalannya, persatuan tak dapat disepadankan dengan perpisahan. Tak mungkin (buah) yang telah matang akan menjadi hijau kembali, tak mungkin buah yang telah masak menjadi mentah kembali. (F 122-123/132-134)

Imajinasi dan Pikiran

RÛMÎ menekankan pentingnya tamsilan dan simbolisme untuk menggambarkan berbagai dimensi perpisahan dan persatuan yang bebas dari bias-bias subjektifitas dan kecenderungan diri. Tamsilan yang paling sering dia gunakan berasal dari luar dirinya sendiri, terutama Tuhan. Secara sederhana kita dapat mengartikan bahwa dia "mendapatkan ilham melalui perenungan." Tetapi, berkaitan dengan hal ini, kita sesungguhnya tidak menjelaskan sesuatu pun. Untungnya, Rûmî mengemukakan, meski secara sekilas, hakikat penglihatan-penglihatannya dan cara-cara yang dia tempuh melalui bentuk tamsilan puitis dalam sejumlah bait-baitnya. Dengan cara memilah-milahnya, kita dapat mengetahui bahwa dia menyajikan dasar ontologis yang jelas dari syair-syairnya, yang datang padanya melalui "Dunia Imajinasi" (*'alam-i khayal*).

"Dunia Imajinasi" merupakan istilah teknis dalam Sufisme yang biasa diasosiasikan dengan aliran Ibn al-'Arabi. Meski Rûmî membicarakannya secara sekilas dalam sebagian kecil bait-baitnya, namun dia senantiasa menunjuk padanya, baik secara implisit maupun eksplisit. Meskipun demikian, arti pentingnya dalam ajaran-ajaran Rûmî dapat terpahami, dan hal itu menjadi lebih jelas lagi ketika kita melihat pada sebagian be-

sar syairnya yang tidak selalu memiliki keterkaitan dengannya.

Dunia *khayal* atau "imajinasi" menjadi permasalahan tersendiri bagi penerjemah dikarenakan luasnya wilayah realitas yang ia cakup dan dalam terjemahan bahasa Inggris, kekurangan kata untuk mengartikannya. Sebagaimana kata "imajinasi," kata *khayal* menunjuk pada kekuatan mental yang membangkitkan gambaran-gambaran dan ide-ide di dalam pikiran, baik secara individual maupun kolektif, ia juga menunjuk pada "dunia" atau alam dari mana semua itu berasal. Menurut psikologi Sufi, imajinasi tidak mencipta gambaran-gambaran dan ide-ide, dan ia tidak berasal dari dalam dirinya sendiri, memori atau pikiran. Bahkan, ia berasal dari sebuah Dunia Imajinasi yang terpisah yang bebas dari pikiran.

Dunia Imajinasi memiliki beberapa dimensi. Dalam tingkatan yang paling rendah dari dunia ini, daya imajinasi setiap orang membedakan bentuk gambaran yang hadir di dalam kesadaran. Dengan kata lain, setiap gambaran mental seseorang memiliki warna khas masing-masing dalam kaitan dengan latar belakang, memori-memori, kecerdasan, lingkungan, dan seterusnya. Tapi, dalam tingkatan yang lebih tinggi, Dunia Imajinasi lepas dari tiap individu. Meskipun demikian, dalam keluasannya, manusia dapat memperoleh akses dari wilayah imajinasi yang lebih tinggi ini—melalui penglihatan-penglihatan yang dia terima dalam menempuh jalan rohani—ia membedakan dan mendefinisikan imajinasinya, bukan sebaliknya; karena ia berada dalam wilayah ontologis yang lebih tinggi dari (wilayah) pikiran rasionalnya.

Dikarenakan arti yang terkandung di dalam kata *khayal* lebih luas, maka diterapkan dua istilah untuk menerjemahkan kata itu: "imajinasi", yang menunjuk pada kekuatan mental, atau dunia dari mana ia berasal; dan "gambaran", sebuah bentuk, ide, atau konsep yang mengandung imajinasi di dalamnya.

Sebuah "gambaran" dalam pengertian bentuk nonkorporeal; dan sebenarnya, dengan cara dapat saling dipertukar-

kan, Rûmî sering menggunakan istilah "bentuk" dan "gambaran." Sebagai sebuah bentuk nonkorporeal, kata "gambaran" menunjuk pada "bentuk-bentuk" yang dapat ditangkap oleh pikiran dan hati (sebagaimana dalam teks-teks klasik, sebagai pantulan sesuatu melalui sebuah cermin atau air). Kita telah tahu bahwa bentuk adalah aspek luar sesuatu, diperlawankan dengan "makna" atau aspek dalam. Karenanya, bentuk dapat diterapkan pada segala sesuatu yang ada di dunia materi dan segala sesuatu yang dapat dibedakan dan dipilah-pilahkan melalui berbagai tingkatan eksistensinya, tidak hanya dalam tingkatan materialnya. Tetapi, ketika kata "bentuk" diterapkan, ia senantiasa mengindikasikan akan "makna" yang tersirat dalam pikiran, yang berada di seberang bentuk dan memberinya wujud.[13]

Sebagaimana bentuk, "gambaran" mengimplikasikan sebuah pertentangan, meski ia tidak ditangkap oleh pikiran melalui suatu dorongan kekuatan tertentu. Lawan dari "gambaran" adalah "realitas" (*haqiqat*); dalam bahasa Inggris terdapat sesuatu hal yang secara umum bersifat insubstansial dan "tidak nyata" berkaitan dengan gambaran-gambaran yang ditangkap oleh imajinasi. Tetapi, tidak selalu itu yang menjadi persoalan, karena manakala gambaran berasal dari dunia yang lebih tinggi dari Dunia Imajinasi, ia lebih nyata dari pikiran itu sendiri.[14]

Tingkatan yang lebih rendah dari Dunia Imajinasi mencakup semua bentuk, corak, dan "warna" yang ada dalam pikiran kita. Maka Rûmî sering menggunakan kata "pikiran" (*fikr, andishah*) yang disepadankan dengan kata *khayal*, baik sebagai sebuah daya kekuatan atau apa yang terkandung di dalam daya kekuatan itu, sebagaimana "imajinasi" atau "gambaran." Namun harus kita ingat bahwa pandangan Rûmî tentang dunia yang ada di dalam pikiran adalah dunia roh, meskipun ia merupakan bagian dari *nafs* maupun roh kebinatangan. Seperti telah kita ketahui, setidak-tidaknya terdapat tiga tingkatan universal dari roh yang lebih tinggi tingkatannya daripada *nafs*: roh manusia, roh malaikat, dan roh kesucian. Ketiganya ditempati oleh ben-

tuk-bentuk yang dapat ditangkap oleh "imajinasi." Sebagaimana adanya jarak (perbedaan) yang sangat jauh antara *nafs* dan roh kesucian, juga terdapat jarak yang sama antara pikiran dan imajinasi orang pada umumnya dengan pikiran dan imajinasi orang-orang suci.

> Apa kata pikiran? Di sana, segalanya cahaya. Kata "pikiran" ini digunakan demi kau, oh pemikir! (M VI 114)

1. Imajinasi dan Susunan Alam Semesta

Semua Imajinasi yang merupakan bagian dari susunan alam semesta, diciptakan oleh Tuhan dan selalu membawa berita dari-Nya. Tapi sebagian besar orang biasanya hanya melihat pada bentuk imajinasi. Bentuk-bentuk mendorong mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, sesuatu yang memiliki peran penting dalam mempertahankan (eksistensi) dunia. Dengan kata lain, imajinasi manusia menjadikan mereka memilih kekasih-kekasih "imitasi"daripada Kekasih Sejati. Berbeda halnya dengan orang suci, yang melihat pada apa yang berada di seberang bentuk imajinasi, makna atau "realitas," sehingga ia hanya berhasrat pada Yang Tercinta.

> Dunia ini ditopang oleh imajinasi. Engkau menyebutnya "realitas," karena ia dapat dilihat dan dicerap, dan makna-makna dunia adalah sebuah cabang dari apa yang engkau sebut "imajinasi." Keadaan yang sesungguhnya adalah pertentangannya. Imajinasi adalah dunia itu sendiri, karena Makna mewujud dalam seratus dunia seperti ini, dan semuanya membusuk, lalu menyatu dan sirna. Setelah itu, ia membentuk dunia baru yang lebih baik...

> Seorang arsitek merancang sebuah bangunan, di dalam hati. Dalam imajinasinya, sekian lebar dan sekian panjang lantai dan halamannya. Karena realitas

bangunan itu berasal dan dilahirkan dari imajinasi, ia tidak disebut "imajinasi." Benar, jika seseorang, sebagaimana seorang arsitek menyusun sebuah bentuk di dalam imajinasi, itulah yang disebut "imajinasi." Dan dalam bahasa sehari-hari, orang-orang berkata pada seseorang yang bukan seorang perancang dan tidak memiliki pengetahuan, "Kau sedang membayangkan sesuatu." (F 120/131)

Dari setiap imajinasi terdapat berbagai perbedaan. Imajinasi Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali berada di atas imajinasi para Sahabat lainnya.[15] Dan antara imajinasi seseorang dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Antara ilmu (baca: imajinasi) seorang arsitek dan yang bukan arsitek sama-sama membayangkan bangunan sebuah rumah, namun jelas sangat jauh berbeda (imajinasi) antara keduanya. Imajinasi seorang arsitek lebih dekat pada realitas. Dalam konteks yang hampir sama, dalam dunia realitas-realitas dan penglihatan-penglihatan juga terdapat perbedaan-perbedaan antara penglihatan dan penglihatan *ad infinitum*. (F 193/202)

Dalam kaitan dengan dunia bentuk-bentuk dan (pencerapan) inderawi, Dunia Imajinasi lebih luas, karena segala bentuk dilahirkan dari imajinasi. Tetapi, dalam kaitan dengan dunia dari mana imajinasi berasal, Dunia Imajinasi begitu sempit. Hal ini, sebagian besar dapat dipahami dengan ucapan. Namun tidak mungkin untuk memahami realitas maknanya melalui kata-kata dan keterangan-keterangan verbal. (F 193/202)

Oh Tuhan, tunjukkan pada roh tentang *maqam* tempat bersemayam segala ucapan yang tumbuh tanpa kata-kata.

Sehingga roh suci mampu terbang menuju keluas-

an Noneksistensi –

Sebuah keluasan terbuka lebar dan lapang, di sanalah imajinasi dan eksistensi memperoleh penghidupan

Gambaran-gambaran begitu tak berarti di hadapan Noneksistensi – karenanya imajinasi menjadi sebab bagi kepiluan.

Eksistensi tak dapat disepadankan dengan imajinasi – karenanya, di dalamnya bulan purnama menjelma bulan sabit.

Eksistensi dunia adalah pencerapan dan warna-warna yang masih sempit, karena ia sebuah penjara.

Sebab kesempitan susunan dan kejamakan, dan pencerapan-pencerapan mendesakkan susunan.

Ketahuilah bahwa Dunia Kesatuan berada di penjuru lain dari pencerapan-pencerapan. Pergilah menuju-penjuru itu jika kau inginkan Kesatuan! (M I 3092-99)

Meski sultan jasad berada dalam satu bentuk, seratus ribu pasukan mengiringinya.

Lalu bentuk ini dan bentuk kebaikan raja dikendalikan oleh sebuah pikiran yang tersembunyi.

Lihatlah, bagai sebuah semburan, orang-orang tanpa akhir terdampar di atas tanah karena sebuah pikiran.

Di mata manusia, pikiran adalah kecil, tapi bagai air bah, ia menelan dunia dan menyapunya.

Maka, karena kau melihat setiap wujud di dunia ini melalui pikiran –

Rumah-rumah, istana-istana, negeri-negeri, dan gunung-gunung, daratan, dan lautan,

Tanah dan sungai, matahari dan langit, segala yang hidup dari pikiran bagai ikan dari lautan—

Lalu di luar kebodohan, mengapa kau lihat jasadmu bagai Sulaiman dan pikiranmu bagai seekor semut, oh manusia buta?

Di matamu ada sebuah gunung yang besar—pikiran adalah tikus dan gunung adalah srigala.

Di matamu, dunia begitu mempesona dan menakjubkan; kau takut karena kabut, halilintar, dan langit.

Tapi, oh kau yang tidak lebih bagai seekor keledai, tak peduli dan merasa aman dari Dunia Pikiran, bagai batu!

Karena kau adalah sebuah bentuk jasadiah dan tanpa akal, perbuatan-perbuatanmu bukan perbuatan seorang manusia, tapi seekor keledai muda.

Dalam kedunguan, kau melihat bayang-bayang sebagai tujuan, maka tujuan tampak olehmu sebagai sebuah permainan dan judi.

Tunggu—hingga hari manakala pikiran dan imajinasi melebarkan sayap-sayap dan mengepakkannya tanpa selubung,

Manakala gunung-gunung menjadi bulu yang lembut dan bumi yang panas dan dingin ini menjadi Noneksistensi.

Kau tak akan lagi melihat langit, bintang-bintang dan eksistensi—hanya Hidup, Cinta, Tuhan Yang Esa. (M II 1030-45)

Maka, sadarlah bahwa pikiran tidaklah penting, sementara bentuk-bentuk hanya perlengkapannya dan alat semata. Tanpa pikiran, bentuk-bentuk tak dapat bergerak dan mati. Sehingga, barangsiapa yang ha-

nya melihat pada bentuk, berarti dia juga mati; Dia tak mampu menangkap makna. Dia adalah seorang anak kecil dan tidak matang, meski dalam bentuk dia adalah seorang syekh dan berumur seratus tahun. (F 57/70)

Imajinasi, pikiran, dan konsep-konsep hanyalah "ruang tunggu" bagi rumah ini. Ke mana pun kau melihat sesuatu, yang telah muncul di "ruang tunggu," ketahuilah bahwa ia pasti akan muncul di dalam rumah. Segala sesuatu yang tampak di dunia ini, kebaikan dan kejahatan, pertama kali muncul di "ruang tunggu," lalu di sini. (F 140/149)

Tuhan yang tanpa bentuk Yang Maha Menjadikan tanam-tanaman sebuah bentuk, dan sebuah jasad yang tumbuh dengan perasaan dan organ-organ.

Apa pun bentuk sesuatu, ia membawa jasad pada kebaikan dan kejahatan, dalam kaitan dengan dirinya sendiri.

Jika bentuk adalah karunia, jasad bersyukur; jika bentuk adalah penundaan, jasad bersabar.

Jika bentuk adalah kasih, jasad menjadi subur; jika bentuk adalah luka, ia merintih.

Jika bentuk adalah sebuah negeri, jasad pergi melakukan perjalanan; jika ia adalah sebuah anak panah, ia mengenakan perisai...

Bentuk-bentuk ini berada di seberang batas dan perhitungan—setiap gambaran adalah dorongan bagi perbuatan.

Semua tabiat dan keahlian adalah gambaran bentuk pikiran.

Orang-orang berdiri di atas atap dengan riangnya—menatap bayangannya sendiri di atas tanah.

Bentuk pikiran berada di atas atap yang tinggi sedangkan perbuatan mengejawantah melalui anggota badan bagai sebuah bayang-bayang. (M VI 3720-24, 27-30)

Pasukan imajinasi datang dengan telanjang dari balik tirai hati. Jika ide-ide tidak datang dari satu perkebunan maka bagaimana ia hadir satu per satu di hati?

Rombongan demi rombongan, pasukan ide kita bergegas menuju mata air hati dalam dahaga.

Mereka mengisi bejana dan pergi, muncul tenggelam silih berganti.

Ketahuilah bahwa pikiran-pikiran adalah bintang-bintang yang berkisaran di angkasa langit lain.

Jika kau melihat bintang yang cemerlang maka bersyukurlah dan kerjakan amal kebajikan; dan jika kau melihat bintang yang suram, berikan derma dan mohonlah ampunan. (M VI 2780-85)

Ladang gambaran pikiran memperoleh perlengkapan dari rohmu, sebagaimana bentuk-bentuk rendah memperoleh perlengkapan dari perubahan bidang-bidang.

Ada bidang-bidang rohani, di samping bidang-bidang dunia ini, dari mana segala pemberian turun menuju langit konstelasi.

Perlengkapan konstelasi-konstelasi bumi, pemberian bagi konstelasi-konstelasi air, nyala bagi konstelasi-konstelasi api—semuanya diberikan oleh Yang Maha Pemberi.[16]

Begitu juga konstelasi inderawi ini, yang penuh dengan pencerapan-pencerapan: Ia mencari kecerdasan tidak dari pengertian-pengertian, tapi dari roh dan akal pencahayaan. (D 35265-68)

Dalam lingkarannya, seseorang yang menatap hati tak dapat melihat dari sudut di mana roh imajinasi datang.

Andaikata dia melihat tempat dari mana ia datang, ia tak akan menutup dengan cerdik jalan setiap gambaran yang tidak menyenangkan.

Tapi, bagaimana mungkin seorang pengintai dapat mencapai menara dan benteng Noneksistensi?

Pegang erat-erat pakaian karunia-Nya bagai orang buta – inilah, oh raja, apa yang mereka maksud dengan "hak orang buta."

Pakaian-Nya adalah segala perintah dan larangan – beruntunglah dia yang rohnya papa! (M III 3046-50)

Disadari atau tidak, lukisan-lukisan berada di tangan Sang Pelukis.

Satu Yang Tanpa Jejak, menulis dan menghapus setiap peristiwa pada lembaran pikiran mereka.

Dia membawa kemarahan dan menarik kesenangan lalu mengantarkan kebakhilan dan menarik kemurahan.

Pagi dan petang penegasan dan pemusnahan ini tidak meninggalkan persepsi-persepsiku, walau sesaat. (M VI 3332-35)

Setiap saat Engkau melukis sebuah gambar dalam benak kami: Kami adalah lembaran lukisan dan tulisan. (D 17529)

Setiap gambaran menelan sebuah gambaran, setiap pikiran memberi makan pada pikiran.

Kau tak dapat lari dari imajinasi, begitu juga kau tak dapat tidur untuk membebaskannya.

Pikiran adalah seekor lebah dan tidurmu adalah air: Manakala kau terbangun, maka kembailah lebah-lebah –

Beberapa lebah imajinasi terbang ke bawah dan melemparkanmu di jalan ini dan itu. (M V 729-732)

Jasad ini adalah sebuah rumah penginapan, oh anak muda. Setiap pagi, tamu-tamu datang dengan berlari.

Awas! Jangan katakan, "Aku tinggal bersamanya di leherku," karena tidak lama lagi dia akan terbang kembali menuju Noneksistensi.

Apa pun yang datang dari Dunia Ghaib menuju hatimu adalah seorang tamu – sambutlah ia! (M V 3644-46)

Bentuk-bentuk dalam hatiku adalah tamu-tamu yang datang, akulah tuan rumah. (D 15992)

Manakala gambaran-gambaran seseorang adalah keindahan, imajinasinya menjadikannya gemuk.

Tapi jika tak menyenangkan, dia lebur seperti lilin di dalam api.

Jika Tuhan hendak memberimu gambaran-gambaran yang menyenangkan di antara ular dan kalajengking,

Ular dan kalajengking akan menjadi sahabat karibmu karena imajinasimu akan menjelmakan tembaga menjadi emas. (M II 594-597)

Manusia terenggut oleh setiap sesuatu dari gambarannya tentang sesuatu itu. Gambarannya tentang sebuah kebun membawanya menuju kebun, gambarannya tentang sebuah kedai membawanya menuju kedai. Tapi tipu daya tersembunyi di dalam imajinasi. Tidakkah kau lihat bahwa kau pergi ke suatu tem-

pat tertentu dan setelah itu menyesal? Kau katakan, "Aku membayangkannya baik, tapi ternyata tidak." Maka, gambaran-gambaran ini bagaikan tenda-tenda yang di dalamnya tersembunyi seseorang. Ketika gambaran-gambaran itu akhirnya pergi dan munculah realitas-realitas tanpa tenda imajinasi, itulah Kebangkitan. Manakala hal itu terjadi, tiada lagi (yang lain) kecuali penyesalan. Apa pun realitas yang telah menarikmu, tiada lagi sesuatu yang lain — realitas itulah yang menarikmu. (F 7/19)

Imajinasi telah menjadi sebuah bahan ejekan bagi setiap orang, sehingga mereka mencari-cari perbendaharaan-perbendaharaan di setiap sudut.

Imajinasi memenuhi seseorang dengan ide kemegahan dan memalingkan wajahnya ke arah tambang-tambang perbukitan.

Imajinasi telah memalingkan wajah yang lain ke arah lautan dan dia bersusah-payah demi mutiara-mutiara.

Yang lain pergi ke gereja untuk beribadat, yang lainnya lagi menuju padang dengan ketamakan.

Imajinasi menjadikan seseorang berusaha menghadang siapa yang melarikan diri dan menjadikannya obat bagi dia yang terluka.

Seseorang telah kehilangan hatinya demi jin, yang lainnya menautkan kaki-kakinya pada perbintangan.

Segala penampakan luar ini berasal dari keragaman gambaran-gambaran yang tak tampak.

Orang dibikin bingung oleh yang lain: "Apa yang sedang dia lakukan?" Setiap pencicip menolak yang akan datang.

Jika gambaran-gambaran tidak layak, mengapa penampakan-penampakan luar beragam?

Karena Kiblat roh tersembunyi, setiap orang menghadapkan wajahnya ke arah yang berbeda. (M V 319-328)

Manakala roh kita tidak bangkit demi Tuhan maka kebangkitan kita bagai tertutup di balik pintu-pintu.

Hari-hari yang panjang menendang imajinasi, gelisah di antara keberuntungan dan kerugian, dan khawatir kepunahan meninggalkan roh.

Tiada kesucian atau kelembutan atau kemegahan dan tiada pula jalan menuju langit.

Dia benar-benar tertidur bersama harapan-harapan dalam setiap gambaran dan bercakap-cakap dengannya. (M I 410-413)

Engkau yang telah menjadikan sebuah gambaran pemimpin makhluk, mereka menganggap bahwa Engkaulah yang telah menciptakan *khayal.*

Gambaran Engkau adalah pengendali negeri perpisahan, tapi Engkaulah yang suci, Engkaulah Sultan Kesatuan. (D 28856-57)

Biarkan pikiran pergi, dan jangan bawa dia masuk ke dalam hati, karena engkau telanjang dan pikiran adalah udara beku.

Engkau berpikir untuk lari dari derita dan kesusahan, tapi pikiranmu adalah mata air kesusahan.

Ketahuilah bahwa bazar Binaan Tuhan di luar pikiran – renungkan akibat-akibatnya, oh engkau yang dikuasai oleh api!

Lihatlah Jalan dari mana bentuk-bentuk melayang dan Aliran yang menjalankan perputaran roda langit,

Keindahan Wajah bunga yang menjadikan wajah-wajah hati yang membara bagai bunga-bunga, itu-

lah Sumber segala godaan yang berasal dari dagu dan pipi para pecinta yang menyala!

Beratus-ratus ribu burung terus terbang dengan bahagia dari Noneksistensi, inilah beratus ribu anak panah yang terus meluncur dari satu Busur. (D 11837-42)

2. Membebaskan Imajinasi

Hanya ada satu cara untuk membebaskan imajinasi, yakni melalui kobaran api cinta di dalam hati. Tetapi, secara paradoksikal cinta memperoleh makanan dari dan tumbuh di atas gambaran Sang Kekasih. Karenanya, hingga manusia mencurahkan seluruh perhatiannya terhadap Sang Kekasih dan memenuhi imajinasinya hanya dengan pikiran tentang-Nya, cintanya tidak akan tumbuh dan dia tidak dapat melarikan diri dari pikiran-pikiran dan gambaran-gambaran tentang sesuatu. Hubungan antara pikiran dan meditasi, dalam konteks yang lain menunjuk pada persoalan tersebut (II, C, 2), akan dibicarakan di sini. Tujuan dari meditasi adalah untuk mengarahkan pikiran agar sepenuhnya tercurah pada Tuhan dan tidak menatap sesuatu pun selain Gambaran Sang Kekasih. Hal itu akan menyebabkan cinta tumbuh dengan kuat, dan dia akan sampai pada titik di mana hanya lapar dan dahaga pada Gambaran (Sang Kekasih). Secara bertahap dia akan dibawa naik ke atas melalui *maqam-maqam* perluasan dan penyempitan hingga akhirnya imajinasi tak dapat lagi dibedakan dari realitas yang berada di luar dan di seberang dirinya. Imajinasi adalah suatu keadaan yang secara relatif bersifat subjektif yang tertransformasikan ke dalam Gambaran Sang Kekasih yang membawa seorang pecinta semakin mendaki ke atas.

Seorang pecinta sungguh menakjubkan, karena dia menerima kekuatan, tumbuh dan meraih daya hidup dari Yang Tercinta. Mengapa heran? Gambaran Laila senantiasa memberi kekuatan pada Majnun dan menjadi makanannya.[17] Manakala gambaran se-

orang kekasih memiliki potensi dan kekuatan efektif yang memberikan kekuatan pada sang pecinta, mengapa engkau heran jika Gambaran Kekasih Sejati memberi kekuatan pada seorang pecinta, baik dalam bentuk lahiriahnya maupun di dalam Dunia Ghaib? Tapi, mungkinkah kita berbicara tentang "imajinasi" di sini? Itulah yang disebut jiwa Realitas, bukan "imajinasi." (F 119-120/130-131)

Setiap pikiran telah memilih sebuah gambaran bagi diri-nya—sehingga manakala mereka berkumpul bersama para pecinta Gambaran-Nya maka mereka saling terpisah dan tiada tara. (D 5342)

Imajinasi dalam jiwa akan tampak sebagai sebuah Noneksisten, tapi lihatlah sebuah dunia yang digerakkan oleh imajinasi!

Perang dan damai, kebanggaan dan kehinaan—semuanya berasal dari imajinasi.

Tapi gambaran-gambaran perangkap orang-orang suci memantul pada keindahan-keindahan wajah rembulan Kebun Tuhan. (M I 70-72)

Orang-orang membuang-buang waktu bersama pujaan-pujaan yang menarik; mereka tenggelam dalam kenikmatan *nafs* dan setelah itu menyesali perbuatan-perbuatan.

Kenikmatan *nafs* bersama sebuah gambaran dan menjadikan mereka semakin jauh dari realitas.

Hasratmu pada sebuah gambaran adalah sayap yang membawamu menuju realitas.

Tapi, manakala kau tenggelam dalam kenikmatan *nafs*, sayapmu jatuh; kau menjadi lumpuh, dan gambaran lari darimu.

Jagalah sayap-sayapmu dan jangan tenggelam da-

lam kenikmatan *nafs* — sehingga sayap hasratmu akan membawamu menuju firdaus. (M III 2133-37)

Kapan pun kau mempercayakan hatimu pada pikiran, sesuatu akan merenggutmu dari dalam.

Apa pun yang kau pikirkan, apa pun yang kau inginkan, pencuri akan masuk dari sisi di mana kau merasa aman.

Maka, sibukkan diri dengan hal-hal segala kebajikan sehingga tiada sesuatu yang dapat dicuri darimu. (M II 1505-07)

Oh Saki, sinarilah hati, tunjukkan piala kemurahan karena Engkaulah yang telah membawaku dari hamparan padang Noneksistensi.

Sehingga roh dapat menyeberangi pikiran dan menyibakkan tabir-tabir ini. Karena pikiran menelan roh, ia memakannya sedikit demi sedikit. (D 14620-21)

Jangan berpikir selain tentang pikiran Sang Pencipta! Adalah lebih baik mengetahui pikiran-pikiran Yang Tercinta daripada roti. (D 27369)

Pikiran yang benar selalu membuka sebuah jalan dan jalan yang benar berada di atas kemesraan-kemesraan bersama seorang raja.

Raja sejati ada di dalam diri sendiri, bukan karena perbendaharaan-perbendaharaan dan bala tentara —

Kemaharajaan-Nya abadi, seperti kerajaan agama Muhammad. (M II 3207-09)

Di Jalan ini, manusia terbagi ke dalam beberapa kelompok dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Melalui pertempuran dan perjuangan, sebagian dari mereka mencapai *maqam* di mana mereka tidak berhasrat pada sesuatu kecuali yang bersifat *bathiniah*

dan di dalam pikiran, mereka tidak mengejawantahkan hasrat-hasrat dalam aktualitas. Inilah kekuatan yang ada dalam diri manusia. Tapi ia tidak akan berada dalam diri manusia melalui kecenderungan hasrat dan pikiran—hal itu tidak berada dalam kekuatannya. Tiada sesuatu pun kecuali *ridha* Tuhan yang dapat menyingkirkannya. (F 128/139)

Bisikan *bathin* adalah Cinta dan bukan yang lain—sebaliknya, siapa yang pernah melumpuhkan bisikan-bisikan itu? (M V 3230)

Kau telah melihat api yang membakar setiap anak muda. Kini lihatlah Api Roh yang membakar imajinasi!

Imajinasi dan realitas akan selamat dari Api yang bergolak di dalam roh ini.

Ia adalah musuh setiap singa dan kucing: *Segalanya akan binasa kecuali Wajah-Nya* (Qs. 28: 88). (M VI 2236-38)

Seketika Cinta membuka tangannya dan memelukku, pikiran mengalir ke sana. (D 24935)

Sapulah dadamu, bersihkan pikiran dan imajinasi!

Tinggalkan rumput dan tataplah padang rumput! (D 35237)

Cukuplah pikiran! Cukup, karena setiap saat ia akan berkata padamu, "Oh aku tak tahu apa yang telah terjadi? Oh, apa yang harus kulakukan? Di manakah si fulan?" (D 21764)

Bawalah pencuri pikiran-pikiran buruk ke dalam penjara. Cepat ikat tangannya dan hadapkan ia pada sang hakim.

Jika sang hakim—akal—tidak memberinya hukuman,

tinggalkan ia dan hadapkan pada Sultan. (D 34791-92)

Sapulah hati dan bersihkan kepedihan, karena ia adalah rumah Gambaran-Nya! Gambaran itu menipu Pujaan dengan kelihaian. (D 4710)

Kosonglah rumah hatiku, tanpa hasrat, seperti firdaus.

Di dalamnya tiada yang lain kecuali cinta Tuhan dan tiada penghuni kecuali gambaran kesatuan dengan-Nya.

Aku telah menyapu rumah hingga bersih dari kebaikan dan keburukan—rumahku penuh dengan cinta pada Yang Satu. (M V 2802-04)

Seperti sebuah taman, Gambaran Wajah Dikau yang datang dan membawakan cerita-cerita tentang bibir Dikau yang bagai gula.

Kukatakan padanya, "Kabar apakah yang kau peroleh dari Pusat Kedalaman roh? Betapa aneh, roh dan dunia tidak tahu kabar tentang duniamu!

Sungguh, siapakah engkau dan dari mana asalmu? Permata apakah engkau dan di mana tambangmu?

Pergi menyeberang adalah Cinta yang telah melemparku ke arahmu. Pada awalnya aku adalah hamba Cinta, lalu hambamu." (D 23686-89)

Telah kuputus diriku dari roh dan hati, aku duduk di tengah jalan, mencegat kafilah imajinasi demi pertemuan dengan-Nya.

Lebih dari para hamba kepedihan-Nya dan para rasul obat luka-Nya, aku benturkan kepala dan kaki siapa saja yang menunjukkan wajahnya. (D 14876-77)

Demi mempelajari Gambaran Dikau, kami harus menjadi tidak lebih dari sekadar sebuah tulisan. (D 16516)

Nuh – Gambaran Dikau – meminta sebuah Danau dan samudera dalam doanya: Itulah sebabnya kita berenang dengan mata bagai Samudera. (D 17222)

Gambaran-Nya meletakkan sebuah guci pada mata air mataku. Tujuan-Nya? "Aku ingin mencuci kain di air ini."

Kukatakan pada-Nya, "Mungkinkah kau mencuci kain dengan darah?" Katanya, "Darah seluruhnya di sudut itu, tapi aku di sini.

Dalam penjuru arahmu, tiada lain kecuali darah dan dalam penjuru arah-Ku segalanya air. Aku bukanlah orang Mesir – di hadapan Nil ini, aku memiliki watak Musa." (D 18301-03)

Seseorang bertanya pada orang bijak, "Apakah kebenaran dan kesalahan, oh orang yang memiliki ucapan yang benar?"

Dia menunjuk pada telinganya dan berkata, "Inilah kesalahan. Mata adalah kebenaran dan memiliki kepastian."

Yang lebih dulu adalah salah dalam kaitan dengan yang kemudian – sebagian besar perkataan adalah relatif, oh orang yang layak dipercaya!...

Berjuanglah hingga imajinasi datang dari telinga masuk ke dalam mata, sehingga yang salah menjadi benar!

Setelah itu, telingamu akan memiliki watak mata: Kedua telingamu akan menjelma mutiara.

Atau bahkan, seluruh jasadmu akan menjadi cermin, segalanya akan menjadi mata dan dada adalah sebuah mutiara.

Telinga akan mengaduk-aduk sebuah gambaran yang menjadi persandingan bagi kesatuan dengan Yang

Tercinta.

Berjuanglah hingga gambaranmu bertambah, dan persandingan adalah petunjuk Majnun. (M V 3907-09, 20-24)

Apa yang muncul dari sifat-sifat dan nama-nama? Sebuah gambaran. Lalu gambaran menjelma persandingan bagi kesatuan. (M I 3454)

Bagi para pemilik *maqamat* rohani, apa pun pada awalnya adalah gambaran dan manakala Yang Tercinta datang maka segalanya menjelma persatuan, . (D 11925)

Itulah gambaran pada awalnya dan menjelma persatuan pada suatu hari nanti—tadi malam, beberapa gambaran Non eksisten menjadi eksistensi. (D 13504)

Segala yang dicintai menguap dari hadapan kita bagai imajinasi: Kita menempatkan Gambaran Kekasih kita di hadapan mata. (D 16704)

Di Jalan Cinta, Gambaran-Nya bagai penuntunku; Aku bicara tentang Jalan, tapi aku tetap diam di hadapan sang penuntun. (D 16913)

Gambaran Yang Tercinta bagai Ibrahim—dalam bentuk sebuah pujaan, penghancur berhala dalam makna.

Bersyukur pada Tuhan, bahwa ketika Dia muncul maka roh melihat gambarannya sendiri di dalam Gambaran-Nya! (M II 74-75)

Selama Gambaran Kawan bersemayam di kedalaman hati, pekerjaan-pekerjaan kita adalah untuk melayani-Nya dan (rela) mengorbankan roh-roh kita.(M II 2573)

Keindahan Gambaran Dikau lari dariku bagai seekor binatang buas, karena jasadku adalah sebuah ben-

tuk dengan tangan dan kaki.

Gambaran tanpa bentuk itu menjadikanku dan seratus orang sepertiku jijik dengan bentuk-bentuk jasadiah dan mencintai kesirnaan. (D 9810-11)

Tungku perapian pikiranku kembali menggodog yang mentah: Gambaran Cinta Yang Tercinta. (D 26296)

Manakala Gambaran napas Dikau yang manis berhembus dari Yang Ghaib, nyala membakar cakrawala dengan api Cinta. (D 26296)

Perpisahan dengan-Mu menjadikanku hancur! Gambaran Dikau adalah makananku: Karena hati telah mencapai perut, bergelut dengan lapar karena-Mu! (D 11448)

Jika kau tak tidur, lalu duduk, aku pergi. Maka ceritakan kisahmu, aku telah kuceritakan kisahku.

Telah cukup bagiku berkisah dan aku bagaikan seorang pemabuk—tidur menjadikanku terjerembab dan terjatuh di setiap sudut.

Baik saat tidur ataupun terbangun, dahagaku selalu pada Kawan, sahabat, dan pengiring bentuk Gambaran-Nya.

Seperti bentuk dalam sebuah cermin, kuikuti Wajah itu, menampakkan dan menyembunyikan Sifat-sifat-Nya.

Manakala Dia tertawa, aku tertawa, dan manakala Dia gelisah, begitu pula aku.

Katakan tentang Diri-Mu—karena mutiara-mutiara makna yang telah aku rentangkan di atas kalung pembicaraan berasal dari Lautan-Mu. (D 1451)

3. GAMBARAN ADALAH SEGALANYA

Imajinasi orang-orang suci sepenuhnya telah tertransformasikan, sehingga sebagai ganti pencerapan gambaran-gambaran dari fakultas-fakultas mental mereka sendiri, mereka mencerap gambaran-gambaran pada tingkatan ontologis yang bebas dari diri mereka sendiri. Melalui pengalaman-pengalaman spiritual dan ekstasi-ekstasi yang mereka alami, mereka menangkap Gambaran Yang Tercinta.

> Jangan berikan hatiku pada tangan perpisahan! Karena itu tak layak!
>
> Jangan bunuh dia yang mati karena Dikau! Jangan bunuh dia, oh Pujaan, karena itu tak layak!
>
> Dalam Kelembutan, Engkau telah memilihku tapi mengapa kini Engkau lari dariku?
>
> Oh Engkau yang telah menunjukkan kesetiaan jangan berlaku kejam, karena itu kedzaliman!
>
> Aku bicara tentang persatuan dengan-Mu. Kelembutan-Mu berkata ya! Setelah berkata ya, jangan bertanya mengapa—itu tak layak!
>
> Engkau adalah tambang gula dan manisan—manisan tak pernah bicara tentang kepahitan.
>
> Jangan bicara tentang kata-kata pahit di hadapan kami, karena itu kedzaliman!
>
> Pandanglah setiap kata bagai roh! Jangan sembunyikan pelita di malam hari, karena itu kedzaliman!
>
> Kepedihan Dikau telah menjadikanku hancur, tidak di dalam atau di luar jasad.
>
> Kepedihan adalah api tanpa ruang—jangan tanya di mana, karena itu tak layak!
>
> Hatiku datang dari Dunia Yang Tak Terkatakan lalu

Gambaran-Mu dari sisi lain hatiku.

Jangan berpisah dari dua *salik,* karena itu tak layak!

Jangan tutup pintu rumah, tataplah sang Sufi! Katakan, "Selamat datang!" dan jangan makan nasi semata! Karena itu tak layak!

Oh hati, tidurlah dari pikiran, karena pikiran adalah perangkap hati. Jangan pergi menuju Tuhan kecuali berangkat dari segala, karena itu tak layak! (D 907)

Di malam hari Engkau renggut tidur seorang *salik*: "Jangan tidur! Bangun! Duduklah!

Duduk di rumah gambaran hati, lihatlah lukisan yang Kami gambar!

Kami kirim satu demi satu lukisan-lukisan baru sehingga yang pertama menjadi makanan yang kedua.

Sehingga kau tahu bentuk yang benar dan yang salah, di dalam hati. Aku telah melukismu supaya kau memuji lukisan-Ku.[18]

Nanti malam, semua lukisan adalah buruanmu—jangan pindahkan pelana dari kudamu.

Jangan melakukan perburuan hingga siang hari! Jangan berpikir tentang bantal dan kasur!

Ingatlah akan malam, karena ia adalah Laila. Jika kau *Majnun,* jangan turunkan kakimu!" (D 20326-33)

Dengarlah dari jantung misteri-misteri! Pahami apa yang dapat dipahami!

Di dalam hati-bagai-batu bersemayam api yang menelan selubung-selubung menuju akar dan dasar.

Manakala selubung telah terbakar, hati akan sepenuhnya memahami kisah-kisah Khidhr dan ilmu Tuhan.

Cinta lama akan mengejawantahkan bentuk-bentuk yang selalu baru di antara roh dan hati.

Seketika Bentuk Dikau mengambil tempat di dadaku di mana pun aku duduk, di situlah Firdaus.

Pikiran-pikiran dan gambaran-gambaran bagai Juj dan Ma'juj – masing-masing menjelma bibir bidadari dan boneka Cina. (D 6718-19)

Manakala Gambaran-Nya memasuki dada di tengah malam, lihatlah setiap sudut adalah Yusuf, setiap sisi adalah bidadari! (D 29800)

Gambaran Dikau adalah sultan, berjalan-jalan menuju hati, Sulaiman datang ke Kuil.

Seribu pelita nyala dan seluruh Kuil tersinari – ialah Firdaus dan Mata Air Kautsar,[19] berduyun-duyun bersama para malaikat dan bidadari. (D 771-772)

Bilakah Gambaran Dikau menari-nari di dalam hatiku, berapa banyak gambaran para pemabuk ikut serta di dalamnya!

Semuanya mengelilingi-Mu, menari, Gambaran Dikau yang bagai rembulan berputar-putar di tengah-tengah mereka.

Manakala sebuah gambaran menyentuh-Mu, ia memancarkan cahaya matahari bagai sebuah cermin.

Kata-kataku mabuk karena Sifat, dan seratus kali berjalan dari lidah ke hati dan hati ke lidah.

Kata-kataku mabuk, hatiku mabuk, dan Gambaran Dikau mabuk, saling menatap, sama-sama ambruk. (D 21098-102)

Oh karya roh adalah murni kesia-siaan karena makanannya murni kotoran! Setiap saat, sebuah bentuk lahir dari negeri roh tanpa laki-laki dan perempuan:

Setiap bentuk lebih baik dari rembulan, lebih manis dari gula dan madu, melayani Kekasihku dengan seratus ribu kemegahan dan keagungan. (D 18948-49)

Oh bentuk roh dan roh bentuk! Engkau telah menghancurkan bazar berhala-berhala.

Karena Gambaran Dikau adalah berhala, kami harus menjadi pemuja-pemuja berhala! (D 29473-74)

Ibrahim, yang selalu melempar berhala-berhala setiap tahun, siang dan malam menjadi seorang pembuat berhala dalam rumah Gambaran Dikau. (D 8061)

Mabuk dan berduyun-duyun, Gambaran Kawanku berjalan-jalan di dalam hatiku—Rembulan: Mulia, Tak Terbatas, Raja, Pemurah, Megah! (D 25681)

Sejak Bentuk Dikau menyertaiku, aku tak lagi tinggal di bumi, tapi di atas langit. (D 16448)

Gambaran-Nya menjelma sahabat bagi para pecinta yang berapi-api—jangan pernah Bentuk Dikau hilang dari mataku, walau sesaat! (D 62)

Keindahan Bentuk Ghaib berada di seberang pelukisan—pinjami seribu mata yang tersinari, pinjami! (D 18189)

Tahukah kau apa yang bersinar di dalam cermin hati? Hanya dia yang mengenal kesucian, mengetahui Gambaran-Nya muncul di sana. (D 6456)

Kukatakan pada hatiku, "Apa kabar?" Dia berkata "Bertambah, karena demi Tuhan, aku adalah rumah Gambaran-Nya."

Gambaran-Nya di dalam dada—lalu kepedihan dan kehinaan? Larut di dalam Air Kehidupan-Nya—dan bahaya kematian? (D 19817-18)

Gambaran-Nya berlalu dan roh berkata, " Itulah Dia

Raja negeri-negeri Tanpa ruang!" (D 23344)

Bentuk Keindahan (boneka) Cina itu tak akan pernah meninggalkan hatiku! Manis gula-Nya tak akan pernah meninggalkan bibirku! (D 8113)

Bentuk-Nya tiada pernah meninggalkan hatiku – tiada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (D 22676)

Gambaran-Mu senantiasa berada di depan mataku – mimpi yang menakjubkan yang kulihat di saat terjaga!

Manakala Gambaran Dikau tak lagi peduli pada hatiku, putuslah harapan, ia tak lagi masuk ke dalam kulit dari keriangan kasih sayang Dikau. (D 27552-53)

Segala yang selain Gambaran Yang Tercinta adalah duri cinta, meski ia adalah taman. (D12266)

Manakala Gambaran Dikau memasuki dada seorang pecinta, (cahaya) pelita cinta memenuhi rumah jasadnya.

Gambaran-gambaran lain berlarian di belakang Gambaran Dikau, bagai isi kepala para tawanan yang meneriakkan, "Kebebasan!!" (D 5015-16)

Gambaran Yang Tercinta tiba-tiba mengangkat kepalanya dari hati, bagai bulan dari horison, bagai bunga dari cabang.

Seluruh gambaran dunia berlarian di hadapan Gambaran-Nya, bagai pecahan-pecahan besi mengitari magnet. (D 432-433)

Setiap gerakan salat, oh Raja, Gambaran Dikau adalah kemestian dan kewajiban bagiku sebagaimana tujuh ayat Fatihah.[20] (D 2307)

Seperti Isa, Gambaran Dikau memasuki hati untuk memberkati setiap roh – seperti Wahyu Suci, ia me-

nemui Musa di sebuah bukit. (D 19446)

Di dalam dada, Engkau melukis sebuah Bentuk tanpa bapa, seperti Isa – manakala Ibnu Sina mencoba memahaminya, ia bagai seekor keledai di atas salju.[21]

Menakjubkan, manisnya Bentuk mengandung seluruh garam dunia – oh Muslim, siapa yang pernah merasakan garam sebagai *halva*!

Sebuah bentuk yang memancar bagai sebuah lukisan di dinding, memiliki roh, mulai bicara dan melihat. (D 35277-79)

Hatiku adalah kerang, Gambaran Kawanku adalah mutiara – tapi kini aku tak tercakup, karena rumah ini telah penuh oleh-Nya. (D 6098)

Gambaran-Nya terus menatapku dengan tajam dan menjadikanku sirna di dalam panasnya.

Aku menjadi sirna oleh keriuhan, sirna, sirna! Tiada lagi kebesaran dan kekerdilan. (D 33941-42)

Setiap malam, Gambaran Turkiku menjelmakan sifat-sifat esensiku – karena peniadaan esensiku di dalam-Nya adalah segala penegasanku. (D 5953)

Oh, aku telah melihat keindahanku di dalam Keindahan Dikau! Aku telah menjadi cermin bagi Gambaran Dikau semata. (D 236777)

Gambaran keluasan hati Rembulan memasuki hatiku. Karena tiada lagi jalan, juga pintu, aku tak tahu dari mana Dia datang.

Manakala keindahan dan kesahajaan wajah menawan Pujaan masuk, pujaan, sang pemuja pujaan, dan orang yang beriman seluruhnya bersujud.

Betapa bahagianya diri-bagai-apiku, hati baja adalah *locus* Cahaya-Nya! Tidakkah cermin girang manaka-

la kesucian masuk?

Bagaimana aku harus berterima kasih bagi wujud sebuah kebun gula? Dia keluar melalui pintu kekejaman dan masuk melalui pintu kesetiaan!

Segala tekanan telah menjelma kesetiaan, segala lumpur adalah kesucian! Sifat-sifat kemanusiaan telah sirna, Sifat-sifat Tuhan menjelma!

Segala lukisan telah pergi, seluruh lautan menjadi biru! Seluruh kebanggaan telah tiada, datanglah segala Keagungan! (D 8072-77)

4. Di Seberang Bayang-bayang

Karena setiap bentuk dalam satu hal tertentu identik dengan makna, Gambaran Yang Tercinta tiada lain adalah Realitas Yang Tercinta itu sendiri. Tapi, dari sudut pandang yang lain, makna mengatasi segala representasi formal: Yang Tercinta berada di seberang Bayang-bayang-Nya. Bahkan, seandainya Gambaran Yang Tercinta dibandingkan dengan realitas dunia yang nyata ini, ia lebih nyata daripadanya. Kemenyatuan dengan Gambaran-Nya adalah sebuah keadaan yang luar biasa, tapi persatuan dengan Yang Tercinta di atas segalanya.

Oh Gambaran yang lewat melalui hati, Dikau bukanlah Bayang-bayang, bukan pula jin, ataupun manusia.

Aku cari Dikau dalam jejak-jejak-Mu, tapi Dikau tidak berada di bumi, tidak pula di langit. (D 31073-74)

Pikiran yang masuk ke dalam hati bercerita tentang Kawan—akan kukorbankan rohku untuknya dan memenuhi mulutnya dengan emas...

Bentuk-Nya adalah sebuah dalih—Dia adalah Cahaya langit: Berlalu di seberang lukisan dan bentuk—

Roh-Nya manis, Roh-Nya! (D 13373, 75)

Masa demi masa adalah Gambaran – utusan-Nya – yang sampai padaku melalui jalan hati; pancaran yang selalu baru datang padaku dari Keindahan dan Daya Tarik-Nya.

Oh Tuan, adakah kesegaran ini datang padaku dari firdaus? Ataukah ia adalah angin sepoi-sepoi yang datang padaku dari hari persatuan? (D 17125-26)

Aku semayamkan Gambaran keindahan Dikau di dalam dada – sebuah cahaya merah mengabarkan Matahari. (D 28310)

Apa pun pemberian yang kuterima dari-Mu akan kuserahkan pada Gambaran Dikau, karena Dikau adalah Gambaran semanis gula, dengan Keagungan Dikau dan Roman Muka.

Tidak, aku salah, karena meski Gambaran Dikau tidak seperti gambaran-gambaran yang lain, segala keindahan dan kesahajaannya adalah pemberian Dikau. (D 79952-53)

Oh Satu Yang Tanpa Bayang-bayang, aku telah mencari keserupaan wajah Dikau yang bagai rembulan hingga langit ke tujuh di sana tiada seorang pun. (D 4481)

Engkaulah Cintaku, haruskah memiliki bentuk dan lukisan? Bagimu bentuk hanyalah kesemuan. (D 26147)

Meski Cinta mengatasi segala bentuk, tapi ia menampakkan diri dalam keindahan Yusuf! (D 27705)

Apakah Satu Yang Tanpa Bentuk memiliki bentuk! Apakah kau tahu itu? (D 28167)

Pujaan tak tercakup dalam berbagai gambaran – jangan kau pahat berhala-berhala di rumah bayang-bayang!

Karena semua berhala adalah para pemuja- berhala adalah Dia, Dia lebih dari segala: Apakah segala yang selain Dia?

Orang-orang tak dapat memahami ini, dan aku tak diizinkan mengungkapnya (D 13133-35)

Bunga berasal dari dunia itu, ia tak tercakup oleh dunia ini. Bagaimana mungkin Gambaran Bunga tercakup di dalam Dunia Imajinasi? (D 14256)

Jika kau telah membuka mata bagi matahari persatuan, lalu datanglah pada Cakrawala Realitas-realitas — jangan bicara tentang bayang-bayang! (D 14328)

Bersujudlah di hadapan Wajah Sang Raja! Karena Gambaran adalah wazir Raja, Realitas. (D 3889)

Oh, tanpa Gambaran Wajah Dikau, segala realitas adalah tamsilan! Tanpa Dikau, roh dalam jasadku adalah jenazah yang telah membusuk. (D 18872)

Engkaulah roh segala realitas, hati bayang-bayang yang membara, dan bayang-bayang rembulan itu tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. (D 21638)

Manakala roh berasal dari masa kanak-kanak, ia memasuki persatuan, bebas dari persepsi, ideasi, dan imajinasi. (M III 4113)

Cinta menjadikan bentuk-bentuk dalam keterpisahan. Tapi pada saat pertemuan, Yang Tanpa Bentuk menunjukkan kepala-Nya dan berkata,

"Akulah akar dari akar ketenangan dan kemabukan; keindahan yang kau lihat dalam bentuk-bentuk adalah pantulan-Ku.

Kini Aku telah membuka tabir, dan menunjukkan Keindahan-Ku tanpa penghalang.

Karena engkau telah begitu terjalin dengan pantul-

an-Ku, engkau memperoleh kekuatan untuk melihat hakikat semata." (M V 3277-80)

Gambaran-Nya menambah cahaya bagi mata, tapi dalam kehadiran persatuan-Nya, cahaya itu menjadi gelap. (D 4727)

Oh, Bayang-bayang Dikau yang telah menjadikan para pecinta sebagai tulisan-tulisan—itulah pasukan Bayang-bayang, lalu apakah Keindahan Dikau? (D 22763)

Oh Hati-pemerkosa yang tanpa bentuk! Oh Sang Pembuat Bentuk yang tak berbentuk! Oh Dikau yang telah menghadiahkan sebuah piala yang penuh dengan teriakan para pecinta!

Engkau telah menutup mulutku agar tidak membeberkan rahasia-rahasia, dan di dalam dada Engkau bukakan pintu, namun aku tak dapat menyebutkan nama.

Seketika Engkau melemparkan selubung dengan diam-diam, hatiku terpaut pada saki dan kepalaku pada anggur.

Adalah pagi, dan Bayang-bayang Dikau melesat. Roh-roh suci adalah pasir yang tak terhingga pergi dengan jalan kaki.

Dan mereka yang terkenal karena keagungannya demi Engkau, di langit menghancurkan tasbih-tasbih dan menggadaikan sajadah sembahyang mereka.

Roh tak mampu melihat Wajah Dikau yang terselubungi, dan Keindahan Dikau lebih agung dari apa pun yang aku katakan.

Rohku adalah seekor unta yang mabuk mengikuti di belakang-Mu, jasadku adalah sebuah kerah yang melingkar di leher unta.

Syams Tuhan Tabrizi! Hatiku adalah kehamilan karena Dikau! Kapankah aku akan melihat seorang anak lahir dari kemegahan dikau! (D 2331)

Bayang-bayang Raja mulai menggulung dengan lembut, bongkahan tanah dan batu-batu menjadi hidup, pohonan yang mati mulai tertawa, wanita mandul melahirkan.

Karena Bayang-bayang-Nya pula, lihatlah betapa Keindahan-Nya!

Keindahan-Nya menunjukkan diri melalui Bayang-bayang, yang tak dapat mengejawantahkan-Nya.

Bayang-bayang-Nya adalah matahari yang menyinari roh, Keindahan-Nya adalah matahari yang membakar langit ke empat. (D 24336-39)

PUISI DAN TAMSILAN

SUATU ketika seorang *salik* melihat Bayang-bayang Yang Tercinta. Namun, dia tetap tak dapat melukiskannya lewat kata-kata. Tetapi, sebagian kecil daripadanya menjelma puisi-puisi. Dalam sebagian besar puisi-puisi-nya, Rûmî seringkali merefleksikan berbagai gambaran dan makna yang berubah ke dalam tamsilan dan kata-kata. Pada saat yang sama, dia berbicara tentang peran utama "Kata" di dalam ajaran-ajarannya dan peran pentingnya di dalam ajaran Islam.

Jantung (ajaran) Islam adalah Kata-kata (Firman) Tuhan, Al-Quran, sebagai refleksi tertulis Sifat Kalam Tuhan. Karena Sifat-sifat Tuhan bersifat abadi di dalam Zat-Nya, umat Islam meyakini bahwa pada hakikatnya Al-Quran berada dalam keabadian bersama Tuhan. Pada saat yang sama, Firman Tuhan terefleksikan secara utuh dan integral baik di dalam makrokosmos (alam semesta) maupun mikrokosmos (manusia).[22] Dengan demikian, setiap sesuatu diciptakan melalui Firman: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia" (Qs. 36: 81). Para pemikir Muslim selalu menunjukkan betapa pentingnya peran kreatif Firman Tuhan dalam susunan alam semesta dan bagi manusia, sebagaimana peran sentral Firman-Nya yang ter-

tulis (Al-Quran) dalam menuntun umat manusia menuju keselamatan.

Rûmî banyak berbicara tentang pentingnya kata-kata secara umum, terutama dalam kaitan dengan perannya sebagai sarana pengungkapan kebijaksanaan Tuhan yang ditujukan kepada manusia; secara lebih khusus dia berbicara tentang bagaimana kata-kata terjelmakan ke dalam puisi.

1. Penciptaan dan Ucapan

Akar dari segala adalah ucapan dan kata-kata. Karena kau tak tahu apa pun tentang ucapan dan kata-kata, maka menganggapnya tak berguna. Padahal ucapan adalah buah dari pohon perbuatan, karena kata-kata dilahirkan dari perbuatan. Tuhan Yang Mahatinggi menciptakan dunia melalui Kata-kata (Firman), karena Dia berkata, *"Jadilah!" maka jadilah ia.*

Keyakinan barangkali di dalam hati, tapi jika kau tidak menyatakannya melalui kata-kata, tiada gunanya. Meski ritual sembahyang adalah perbuatan, ia tidak sah tanpa bacaan Al-Quran. Jika kau berkata, "Kata-kata tiada artinya," kau menegasikan keyakinanmu sendiri melalui kata-kata. Seandainya kata-kata memang tiada gunanya, mengapa kami mendengar kau mengatakan bahwa kata-kata tiada artinya? Bukankah kau mengatakan ini dengan kata-kata? (F 75/87)

Manusia tersembunyi di balik lidahnya. Lidah adalah sebuah tirai di istana roh—

Mutiarakah di dalamnya atau gandum atau perbendaharaan emaskah, ataukah segalanya adalah ular dan kalajengking;

Atau seluruhnya adalah seekor ular—karena tiada

perbendaharaan emas tanpa sebuah penjagaan. (M II 845-848)

Kata-kata diperlukan supaya orang dapat memahami. Karena bagi dia yang memahami tanpa kata-kata, apalah artinya kata-kata? Bagaimanapun juga, bagi dia yang dapat memahami, langit dan bumi adalah kata-kata. Keduanya dilahirkan dari kata-kata, karena *'Jadilah!' maka jadilah ia.* Apa perlunya dia mendengarkan sebuah jeritan dan teriakan? (F 22/33)

Dia yang melihat Raja bersemayam di seberang *Qahr* dan *Luthf,* kekafiran dan agama.

Ungkapan verbalnya tidak pernah memasuki dunia ini, karena ia tersembunyi, tersembunyi, tersembunyi!

Nama-nama dan kata-kata yang baik hanya muncul bersama air dan lempung Adam. Pemimpin Adam adalah *Dia telah mengajarkan nama-nama* (Qs. 2: 31) – tetapi tidak dalam bentuk tulisan.

Manakala Adam mengenakan topi air dan lempungnya, segala nama-nama rohani adalah hitam wajah.

Karena mereka mengenakan topeng kata-kata dan napas, sehingga makna dapat menjadi nyata bagi air dan lempung.

Meski dalam satu hal, ucapan menyingkapkan tabir-tabir. Tapi, dalam sepuluh hal, ia menutupi dan menyembunyikan. (M IV 2967-73)

Orang yang bijaksana melihat ucapan sebagai orang tua – ucapan datang dari langit, ia bukanlah sesuatu yang tak berharga.

Ketika kau bicara tidak dengan kata-kata yang baik maka ia bukanlah seribu, tapi satu; tapi manakala kau bicara dengan baik, satu kata adalah seribu.

Ucapan akan muncul dari balik tabir — lalu kau akan melihat bahwa ia adalah Sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta. (D 9896-98)

Ucapanku tidaklah sempurna dan buntung karena ucapan yang sempurna hanya ditemukan di Kejauhan.

Jika orang suci mengucapkan kata-kata tentang Itu, kaki-kakimu akan tergelincir. Tapi, jika dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, celakalah engkau!

Oh anak muda, Dan jika dia menggunakan sebuah analogi formal, kau hanya akan melekat pada bentuk! (M III 1277-79)

Sebarkan sayap kata-kata, karena kau hanya dapat terbang di Kejauhan tanpa sayap!

Segala sesuatu yang kukatakan adalah ucapan kulit — kapankah seseorang menemukan rahasia isi dari kulit? (D 12683-84)

Carilah Makna di dalam kata-kataku ini! Napas manisku adalah sergapan-Nya, Karena nama-nama identik dengan yang diberi nama: Adam melihat hakikat melalui Nama-nama! (D 7053-54)

2. Arti Puisi

Rûmî tidak sembarang dalam menghargai sebuah puisi. Melalui makna dan pesan yang ia sampaikan, dapat ditentukan apakah sebuah puisi memiliki nilai atau tidak. Dalam beberapa hal, Rûmî tidak mempunyai pilihan dalam menyusun bait-baitnya. Ketika dia berkata, "Dengarkan ilalang" pada bait awal *Matsnawi*, menandakan bahwa dia sesungguhnya hanya menjadikan kata-kata sebagai sarana, melalui lidahnya.

Satu hal yang tak kusukai adalah mengecewakan orang lain... Aku selalu berusaha menyenangkan siapa sa-

ja, sahabat-sahabatku yang datang mengunjungiku, aku takut jika mereka menjadi bosan. Sehingga kubacakan sajak supaya mereka tidak jenuh. Tapi, apa yang dapat kulakukan dengan puisi? Demi Tuhan, aku benci puisi. Di mataku, tiada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat...

Tapi, bagaimanapun juga, orang ingin mengetahui apakah perdagangan merupakan kebutuhan bagi orang-orang di dalam sebuah negeri dan apa yang akan mereka beli. (F 74/85-86)

Bagai roti dari Mesir puisiku: Malam berlalu dan roti itu tak sempat termakan olehmu.

Makanlah ia selagi belum basi, sebelum debu menyerbu!

Tempatnya di dalam iklim kesadaran – ia mati di dunia ini karena beku.

Bagai seekor ikan, ia terdampar di atas tanah kering. Sejenak kemudian kau melihatnya tak berdaya.

Jika kau memakannya, anggaplah ia belum basi, lalu kau dapati dirimu melukis lukisan-lukisan yang mengagumkan.

Kau akan melahap imajinasimu sendiri, bukan kata-kata usang ini, oh makhluk insani! (D 981)

Aku telah terbebas dari *nafs* ini dan ambisi – hidup atau mati, walau sebuah derita! Tapi, hidup atau mati. Aku tak lagi memiliki kampung halaman kecuali Karunia Tuhan.

Oh Raja, Sultan Keabadian! *Mufta'ilun, mufta'ilun, mufta'ilun* telah mengantarkanku pada kematian! Aku telah lepas dari bait-bait dan *ghazal-ghazal* ini[23]

Biarkan banjir merenggut rima-rima dan kata-kata in-

dah ini! Ia adalah kulit! Kulit! Hanya otak-otak sajak! (D 485-487)

Jika kau ingin menyusun sajak dan berpuisi, pergi! Enyahkan kata-katamu. Jangan berjalan di atas bait dan tulisan! (D 19487)

Cinta-Mu telah menjelmakan bait-bait dan *ghazal* bagi tiap helai rambutku! Ekstasi-Mu telah menjadikanku sebuah tong madu! (D 24655)

Lihatlah darah dalam bait-baitku, bukan puisi! Karena mata dan hatiku sedang menuangkan darah Cinta-Nya.

Ketika darah bercampur, kuserahkan warna puisi sehingga pakaianku tak berwarna-darah dan bukanlah darah-berwarna. (D 29787-880

Tuhan tidak memberiku kepedihan untuk menemukan rima bait-baitku, lalu Dia bebaskan aku dari semua itu, sungguh.

Ambillah sajak ini dan robeklah ia, bagai sajak usang! Karena makna-makna-nya mengatasi kata-kata dan angin dan udara. (D 2592-93)

Daya tarik Tuhan mewujudkan kata-kataku. Karena Dia lebih dekat denganku daripada diriku sendiri. (D 7393)

Dia yang telah membawaku dari Non wujud dan menjadikanku mampu bicara setiap waktu.

Dalam Kemurahan-Nya, kata-kataku menjelma mutiara. (D 19019)

Aku benar-benar telah sirna dan menjadi juru bicara-Nya – baik ketika mabuk atau dalam ketenangan, tiada seorang pun mendengar dari banyak atau sedikitnya. (D 14705)

Diamlah! Tapi apa yang dapat kulakukan? Hujan telah turun, dan aku tiada lain adalah sebuah pipa. (D 29280)

Tadi malam, Kawan mencium bibirku – maka bagaimana mungkin kata-kataku tak akan penuh dengan rasa? (D 33970)

Kata-kataku adalah makanan malaikat. Jika aku tak bicara, para malaikat lapar dan berkata, "Bicaralah! Mengapa kau diam?"

Kau bukanlah malaikat, tahukah kau apa makanan mereka? Apa yang akan kau lakukan dengan makanan rohani? Kau hanya tertarik pada bawang!

Apa yang kau tahu dari masakan otak dapurku ini? Karena Tuhan selalu mengawasi masakan siang dan malam. (D 14295)

Semua pertanyaan dan jawaban adalah milik-Nya – aku bagaikan sebuah rebana. Dia memetik makna dengan cepat, "Merataplah!" (D 14295)

Aku melihat Pengadilan-Nya dan membuang pengadilanku, aku menjadi seruling dan lengkingan pada bibir-Nya.(D 17044)

Aku tak ingin bicara tapi Saki berbisik dalam hatiku karena aku hanyalah kantong pipa.(D 17234)

Aku telah bicara banyak, oh bapa, tapi aku tahu bahwa engkau tahu banyak tentang hal ini: Aku adalah sebuah ketidakpedulian dan seruling tanpa kaki di tangan Sang Peniup Seruling. (D 14685)

Jika aku penuh angin, itu karena aku adalah seruling dan Engkaulah Sang Peniup Seruling – karena Engkaulah Diriku, oh Kekasih, aku puas dengan Diri sendiri. (D 16830)

Para pecinta meratap bagai ilalang, dan Cinta adalah peniup seruling. Betapa menakjubkan sesuatu yang dihembuskan oleh Cinta ke dalam seruling jasad ini!

Seruling tampak dan Sang Peniup tersembunyi—sewaktu-waktu, serulingku mabuk karena anggur di bibir-Nya.

Kadang Dia tak pedulikan seruling, dan kadang Dia menggigitnya! Ah! Aku meratap di tangan irama lembut seruling yang pecah ini dari Sang Peniup! (D 20374-76)

Manfaat ucapan adalah bahwa ia menyebabkanmu melakukan pencarian dan ia memberikan dorongan pada hasratmu. Tujuan tidak disadari melalui ucapan itu sendiri. Jika tidak demikian, tiada perlunya segala perjuangan rohani dan peniadaan-diri. (Makna) ucapan seakan kau melihat sesuatu yang bergerak dari jauh dan setelah itu kau berlari di belakangnya supaya dapat melihat. Kau tidak dapat melihatnya dari kejauhan manakala ia bergerak. (F 193-194/202)

Ucapan yang singkat dan bermanfaat bagaikan sebuah pelita yang menyala yang mencium pelita lain yang tidak nyala. Cukuplah semua itu, karena ia telah sampai pada tujuan. Bagaimanapun juga, seorang nabi tidaklah dilihat dari bentuk lahirnya. Bentuknya adalah kecepatannya. Seorang nabi adalah Cinta dan Kasih sayang, dan ia senantiasa hidup. (F 226-227/234)

Biarkan aku bercerita tentang keajaiban-keajaiban Dikau, oh Cinta! Ijinkan aku membuka pintu Ghaib bagi makhluk, dengan ucapan! (D 14324)

Ucapan adalah sebuah kapal dan makna adalah samudera—cepatlah masuk, sehingga kapal berlayar! (D 15985)

3. Memahami Puisi dan Ucapan

Ucapan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Ia seperti air yang dialirkan oleh penjaga waduk, tidak tahu ke mana akan dialirkan—menuju kebun timun, ladang bawang, atau ke sebuah taman? Aku banyak tahu tentang hal ini: Jika air mengalir deras, banyak tanah kering di sekitarnya. Tapi jika air sedikit mengalir, sedikit tanah di sekitarnya; sebuah kebun atau halaman yang sempit. Nabi bersabda, "Tuhan menanamkan kebijaksanaan pada lidah para *da'i*, disesuaikan dengan tingkat pemahaman orang yang mendengarkannya." Aku adalah seorang tukang sepatu, dengan sedikit kulit, kupotong-potong ia dan kujahit sesuai dengan ukuran kaki. (F 108/119)

> Oh, jika saja kau memiliki kemampuan untuk menerima keterangan hati dari rohku!
>
> Ucapan adalah susu di dalam dada roh, ia tak akan mengalir dengan bebas jika tak ada orang yang mereguknya.
>
> Ketika seorang pendengar dahaga dan sedang mencari, seorang *da'i* menjadi begitu fasih walau ia telah tiada.
>
> Manakala seorang pendengar merasa segar dan tak merasakan kejemuan, bicara kelu dengan seratus lidah.
>
> Ketika orang asing memasuki pintuku maka wanita harem bersembunyi di balik tirai.
>
> Tapi jika seorang sahabat dekat bebas dari segala ketidakcemasan hendak masuk, wanita-wanita itu mengangkat tirai mereka.
>
> Apa pun yang dijadikan baik, menyenangkan dan indah, dijadikan untuk penglihatan mata. (M I 2377-83)
>
> Al-Quran bagaikan seorang perempuan. Meski kau

lemparkan selubung dari wajahnya, dia tak akan menunjukkan dirinya padamu. Manakala kau kaji Al-Quran, tapi kau tak menemukan kenikmatan dan ketersingkapan mistikal, itu karena kau diliputi oleh selubung dan kau pun tertolak. Al-Quran telah memperdayamu dan menunjukkan diri sebagai si buruk rupa. Katanya, "Aku bukanlah wanita cantik itu." Ia menutup diri dengan tabir dan mencari kenikmatan sendiri; jika kau air bagi ladangnya, layanilah ia dari jauh dan berusahalah agar ia senang, maka ia akan menunjukkan wajahnya padamu tanpa kau harus menyingkapkan tabirnya.(F 229/236-237)

Kawan baikku, Aku telah mengucapkan kata-kata ini berkali-kali! Aku tak pernah merasa kenyang menerangkannya.

Kau makan roti terus-menerus supaya tidak kurus dan ini adalah roti yang sama, mengapa kau tak bosan?

Karena kau sehat, lapar senantiasa menghampirimu, tak mempedulikan pencernaan dan kejenuhan.

Ketika seseorang dilanda lapar, anggota tubuhnya saling bekerja dan terus saja melakukan pembaharuan.

Kenikmatan berasal dari lapar, bukan karena makanan yang enak; lapar menyebabkan roti *barley* menjadi lebih manis dari gula.

Maka, sesungguhnya kebosananmu dikarenakan kurangnya lapar dan salah cerna, bukan karena pengulangan kata-kata.

Mengapa kau tidak bosan dengan belanja dan tawar-menawar, mengumpat dan bertengkar?

Mengapa hingga usia 60 tahun kau tidak juga puas dengan gosip dan umpatan?

Waktu demi waktu tanpa bosan sedikit pun kau terus

saja mengumbar rayuan demi memenuhi hasrat birahi.

Inilah terakhir kalinya kau ucapkan kata-kata itu dengan penuh bara dan semangat, lipat seratus kali lebih dibanding kali pertama. (M VI 4292-301)

Jika tak ada seorang pun yang mendengarnya maka terpujilah kata-kataku: Menjelma cahaya atau pergi! Jangan berlaku dzalim padaku!

Oh tuan, Kau bagai mata yang sakit dan membentur mataku, bukalah lembaran Anda, atau aku akan mematahkan penaku! (D 14627-28)

Kisah tentang Musa ini telah menjadi pegangan bagi pikiran manusia—mereka berpikir kisah-kisah itu terjadi beberapa waktu yang lalu.

Kisah Musa menganugerahkan aroma wewangian: Cahaya Musa adalah koinmu sendiri, oh manusia yang baik!

Eksistensimu adalah Musa dan Fir'aun—kau harus temukan mana di antara keduanya, di dalam dirimu sendiri. (M III 1251-53)

Celaka! Keduanya ada dalam dirimu—tapi kau adalah Fir'aun. (M III 972)

Telinga hanya mendengar kata-kataku tak lain sebagai kata-kata, tak seorang pun mendengar teriakan-teriakan rohku.

Napasku telah mematikan api dunia ini, kefanaan kata-kataku telah menyebabkan kebaqaan bercampur. (D 21930-31)

Aku tidak mengucapkan kata-kata ini, Cintalah yang bicara. Dalam hal ini, aku adalah salah satu dari sekian manusia yang tidak tahu apa pun.

Karena ini hanyalah sebuah kisah yang diceritakan oleh mereka yang telah berusia ribuan tahun. Lalu, apa yang kutahu? Aku hanyalah seorang anak kecil.

Tapi aku adalah sebuah parasit yang bertaut pada Satu Yang Abadi, dari berabad-abad yang lalu.

Kuucapkan kata-kata terbalik, karena dunia yang naik turun membawaku naik turun.

Dengarkan ucapanku, manakala rohku melompat keluar dari pusaran air ini!

Kata-kata air dan lempung ini semata cabang maka bagaimana mungkin aku memberinya warna? Aku berada di antara berbagai cabang.

Tidak, aku keliru, karena aku satu warna bagai matahari, tapi tersembunyi di balik kabut dunia rendah ini. (D 16007-13)

Itulah Lautan Kesatuan, di dalamnya tiada pasangan atau suami-isteri. Mutiara-mutiara dan ikan-ikannya tiada lain adalah gelombangnya.

Oh *absurd*! *Absurd*! Segala pasangan bermuara dari-Nya! Jauh dari Lautan dan deburan ombaknya.

Tiada pasangan dan kerja sama di dalam Lautan kecuali apa yang dapat kukatakan padanya yang melihat kerangkapan? Tak ada sesuatu pun! Bukan sesuatu pun.

Karena kita diberi dua penglihatan, oh pemuja berhala, anggaplah segalanya berasal dari-Nya.

Keesaan berada di sisi lain dari segala gambaran dan keadaan. Tiada kemenduaan memasuki arena permainan kata-kata.

Maka, hiduplah bagai dua mata, atau jahit saja mulutmu dan nikmati hidup dengan diam!

Atau, bicara dan diam – pukullah tambur bagai dua mata, dan segalanya.

Ketika kau jumpai seorang sahabat dekat, ceritakan padanya tentang rahasia roh, dan ketika kau melihat bunga maka nyanyilah bagai burung malam.

Tapi manakala kau melihat kulit air yang penuh dengan tipu daya dan kepalsuan, katupkan bibirmu dan jadilah tong. (M VI 2030-38)

Apa yang kukatakan, oh Kekasih – dua atau tiga rambut ekor yang menyerupai Dikau.

Mengapa aku terus saja membandingkan segala sesuatu dengan-Nya? Apa yang telah kulakukan? Apa yang Kutahu? (D 18766)

Mengapa aku terus saja bicara tentang persatuan dengan-Nya? Bagaimana aku akan melukiskan Keindahan-Nya?

Karena burung-burung eksotis itu adalah perangkap bagi kata-kataku. (D 18766)

Mungkinkah aku harus memanggil Dikau "rembulan"? Rembulan yang menderita karena makanan.

Benar memang jika kupanggil Dikau "cemara" – tapi Sebatang cemara dapat membakar dan lenyaplah rembulan. Kecuali Akar dari akar dari roh, tiada seorang pun yang memiliki akar. (D 2053-54)

Pikiranku kacau, berilah aku anggur! Sampai kapankah Dikau akan menyerahkan daku pada pikiran?

Tipu daya apa yang dapat kugunakan, oh Saki, apa? Karena engkaulah Sang Pembuat tipu daya dan Sang Penipu daya.

Setiap waktu Engkau kirim aku keluar dengan beberapa dalil, karena Engkau begitu cemburu dan su-

lit menerima sesuatu.

Tiada yang di luar" atau "yang di dalam" dan "mangkuk" atau "angggur," kecuali kata-kata ini. (D 34170-73)

Datang! Datanglah! Karena Engkaulah yang telah memberikan keindahan dan kemegahan.

Datang! Datanglah! Karena Engkaulah obat seribu Pekerjaan.

Datang! Datanglah! Meski Engkau tak pernah tinggal—kecuali kuucapkan pada-Mu setiap kata dengan cara yang baik. (D 32451-52)

Makna dalam bait hanya sembarang, karena puisi bagai kain gendongan—tidak sepenuhnya dapat dipegang. (M I 1528)

Kesunyian bait-bait tetap ada dan makna-makna terbang entah ke mana—makna-makna di tempat, kata-kata akan penuh dengannya. (D 26741)

Sayyid Burhan al-Din sedang mengajar. Di kala dia bicara, seorang bodoh berkata, "Kita tak memerlukan kata-kata dengan analogi-analogi." Dia menimpali, "Datanglah kemari tanpa analogi-analogi! Lalu kau akan mendengarkan kata-kata tanpa analogi." Tidak tahukah kau, dirimu sendiri adalah sebuah analogi; kau bukanlah yang tampak ini. Jasadmu adalah bayang-bayang. Ketika seseorang mati, orang-orang berkata, "Si fulan telah pergi." Jika dia hanyalah sebuah jasad, ke mana perginya? Karena itulah, jasadmu ini adalah analogi bagi batinmu, sehingga seseorang dapat menghukumi batinmu melalui jasadmu. (F 219-220/226-227)

Apa pun yang kukatakan adalah sebuah analogi, bukan kesepadanan. Sebuah analogi adalah sesuatu,

sedang kesepadanan adalah sesuatu yang lain. Melalui sebuah analogi, Tuhan Yang Maha Tinggi menganalogikan Cahaya-Nya dengan sebuah pelita, dan orang-orang suci dengan kaca (Qs. 24: 35). Hal ini hanyalah sebuah analogi. Cahaya-Nya yang tak tercakup oleh seluruh ruang, bagaimana mungkin ia tercakup di dalam sebuah kaca atau pelita? (F 165/174)

Apa pun yang kukatakan adalah sebuah analogi, bukan persamaan. Sebuah analogi adalah sesuatu, dan persamaan adalah sesuatu yang lain. Melalui sebuah analogi Tuhan Yang Maha Tinggi menganalogikan Cahaya-Nya dengan pelita, dan orang-orang suci dianalogikan dengan kaca (Qs. 24: 35). Hal ini hanyalah sebuah analogi. Cahaya-Nya tak tercakup oleh segala wujud dan ruang. Bagaimana mungkin ia dapat tercakup ke dalam sebuah kaca atau pelita? (F 165/174)

Aku terus saja mencari analogi untuk-Mu melalui dua kata, tapi tak dapat kutemukan yang satu.

Oh Tuan, akankah Engkau mengatakan seperti apakah Engkau? (D 27044)

Apa arti masa lalu, kini, dan masa yang akan datang di dalam Cahaya Tuhan bagi manusia Tanpa ruang?

Baik masa lalu atau masa yang akan datang selalu berhubungan denganmu; bagimu dua, tapi sesungguhnya satu.

Seseorang adalah ayah dan anak bagi orang lain; atap di bawah Zaid dan di atas 'Amr.

Hubungan "atas" dan "bawah" berasal dari keduanya. Tapi, atap itu sendiri satu adanya.

Ini bukanlah sebuah persamaan untuk itu. Kata-kata ini hanyalah sebuah analogi.

Kata-kata usang tak mampu mengungkapkan makna-makna baru. (M III 1151-55)

Sifat-sifat engkau tak dapat dipahami begitu saja tanpa melalui analogi, meskipun ia selalu menambah kesalahan, menyetarakan Engkau dengan makhluk.

Tapi jika seorang pecinta, dalam kerinduannya menganggap sebuah bentuk berasal dari Engkau, Samudera tak terjangkau.

Jika para penyair dibandingkan dengan bulan sabit padahal mereka adalah tapak kuda, rembulan tiada berkurang. (D 31651-53)

Keberanian seorang prajurit selalu dianalogikan dengan seekor singa,

Tapi manakala sebuah analogi digunakan, oh manusia yang dapat memahami, lihatlah kesatuan mereka dalam pertarungan rohani,

Bagaimanapun juga, keberanian seorang prajurit selalu analog dengan singa, meski keduanya tak sama. (M IV 420-422)

Seorang gnostis melepaskan diri dari panca indera dan enam penjuru arah, ia menjadikanmu sadar akan apa yang ada di balik itu semua.

Dia menuju keabadian; sepenuhnya melampaui segala fantasi dan dirinya sendiri.

Jika dia tidak berada di luar enam sudut sumur maka bagaimana mungkin dia dapat melemparkan Yusuf dari dalam?

Dia turun dari kerekan langit menuju air; jasadnya bagai sebuah timba, berada di dalam, memberi bantuan.

Yusuf bertaut pada timbanya, bebas dari sumur dan

menjadi raja Mesir.

Timba-timba lain mencari air dari dalam sumur sementara timbanya bebas dari air dan mencari sahabat rohani.

Timba-timba mencari air karena ia makanannya tapi timbanya adalah makanan dan kehidupan ikan rohani.

Timba-timba bertaut pada tali kerek, tapi timbanya berada di antara dua jemari Yang Maha Kuasa.

Apa arti timba ini? Tali ini? Pengerek ini? Ini hanyalah sebuah analogi dongeng, oh *pasha*!

Dari manakah aku dapat membawakan analogi yang tak terbantahkan ini? Bagaikan seorang gnostis yang tak pernah hadir, dan tak akan pernah.

Beratus-ratus ribu manusia tersembunyi di dalam diri seorang manusia, seratus busur dan anak panah berada dalam satu anak panah. (M VI 4568-78)

Aku menyebut Karunia Tuhan yang tak terkatakan sebuah "kebun," karena ia adalah segala karunia dan sekumpulan kebun-kebun.

Tapi, dia yang "tak tampak oleh mata" — mungkinkah berada di sebuah kebun? Tuhan sendiri menyebut Cahaya-Nya "Pelita" Ghaib.

Tapi, itu bukanlah sebuah persamaan, ia adalah sebuah analogi. Melaluinya orang yang bingung menangkap aroma wewangian. (M III 3405-06)

Semut puas hanya dengan sebutir biji, karena ia tak sadar akan telinga kita yang hijau dan segar.

Katakan pada semut: "Ia adalah mata air, dan engkau memiliki tangan dan kaki. Mengapa kau tinggalkan gua dan menuju tanah lapang?"

Apa arti tempat ini bagi seekor semut? Sulaiman sendiri telah merobek jubah kerinduannya!

Oh Tuhan, jangan Engkau hukum aku karena analogi-analogi busuk ini!

Tapi jubah-jubah dipotong sesuai dengan bentuk tubuh pemesannya. Meski kain panjang, tapi tubuhnya pendek.

Bawalah tubuh yang tinggi, dan setelah itu kami akan memotong sebuah jubah panjang yang luasnya tak terukur oleh rembulan. (D 25433-37)

4. Memahami Tamsilan

Bagi Rûmî, tamsilan puitis berfungsi untuk mengolah rasa Cinta orang yang mendengarnya, yang disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap masing-masing. Dalam hal ini, tidak ada sesuatu yang bersifat personal, artifisial, dan sembarangan, Menurutnya, syairnya berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, dia tidak pernah menciptakan tamsilan sendiri, tetapi menerimanya dari Dunia Imajinasi, yang di dalamnya Yang Tercinta menyatakan Diri kepada para pecinta melalui bentuk-bentuk "imajinal."

Rûmî secara panjang lebar menerangkan makna tamsilan puitisnya. Sebagaimana sebagian besar penyair Sufi, dia tak pernah lepas dari tradisi lisan dan berusaha membangkitkan ilham pembaca melalui penafsiran rohaniahnya. Pada tiga bab yang akan datang, kita akan melihat bagaimana Rûmî memberikan penjelasan berkaitan dengan tiga tema pokok dari seluruh puisi Sufi: kebun, wanita cantik, dan anggur. Meski saya membicarakan tema-tema ini secara terpisah, namun bukan berarti bahwa Rûmî memisah-misahkannya. Dia jarang sekali membicarakan ketiga tema tersebut dengan cara memisah-misahkan satu sama lain.

Inilah arti penyerapan di dalam Tuhan: Tuhan me-

nyemayamkan rasa takut di dalam diri orang-orang suci, tapi rasa takut mereka tidak seperti takutnya orang-orang pada singa, harimau dan penjahat. Bagi mereka, ketakutan, juga rasa aman, kesenangan dan suka cita, makan dan tidur mereka, semuanya berasal dari Tuhan. Dia menampakkan kelemahan di dalam diri orang suci. Manakala matanya terbuka, bentuk-bentuk inderawi hanya tampak olehnya: bentuk seekor singa, harimau, atau api.Baginya, bentuk yang sesungguhnya dari singa atau harimau tidaklah berasal dari dunia ini, tapi berasal dari Yang Ghaib, yang menampakkan diri di sini. Melalui cara yang sama, dia ditampakkan dalam bentuk keindahan yang menakjubkan; dan seperti halnya kebun-kebun, sungai-sungai, bidadari-bidadari, istana-istana, makanan, minuman, pakaian-pakaian kebesaran, Buraq, negeri-negeri, rumah-rumah, dan segala keajaiban lainnya. Baginya, semua itu tidak berasal dari dunia ini, dan Tuhan menampakkan bagi penglihatannya melalui bentuk-bentuk. Jadi, dia benar-benar sadar bahwa rasa takut berasal dari Tuhan, begitu juga rasa aman dan segala sesuatu yang tampak maupun yang tak tampak. (F 44-45/56)

Yang pertama adalah kemabukan, percintaan masa muda dan yang semacamnya; lalu datanglah sumber kemegahan, mereka duduk bersama.

Mereka tak memiliki bentuk dan setelah itu ternyatakan melalui bentuk-bentuk yang menawan—lihatlah, imajinasi menganggapnya bentuk!

Hati adalah obat bagi mata; Karena segala sesuatu memasuki hati melalui mata dan menjelma sebuah bentuk. (D 21574-76)

TAMAN MUSIM SEMI

JIKA persatuan adalah musim semi, atau kadang musim panas, dengan demikian, perpisahan adalah musim gugur atau musim dingin. Melalui nyanyian tentang kebun, Rûmî mengungkapkan secara eksplisit pertentangan ini dan pada waktu yang bersamaan, dia mengemukakan sejumlah konsep-konsep penting yang saling berhubungan, termasuk Sifat-sifat *Luthf* dan *Qahr*, juga *maqam* perluasan dan penyempitan (lihat tabel III, bagian I, D, 7).

> "Persamaan" tidak sama dengan "analogi." Seorang gnostis menyebut-nyebut kesenangan, kebahagiaan dan perluasan, "musim semi," penyempitan dan kepedihan, "musim gugur." Benarkah kesenangan adalah musim semi dan kesusahan adalah musim gugur? Ini hanyalah sebuah analogi, akal tak mampu memahami makna-maknanya. (F 167/176)

> Suatu ketika Engkau membakar tabir-tabir, di lain waktu Engkau tetap menyembunyikannya. Engkaulah rahasia musim gugur, Engkaulah misteri musim semi.

> Musim gugur dan musim semi mendapatkan kenikmatan dan kepahitan dari Engkau. Engkaulah *Luthf* dan *Qahr*, datang dan tunjukkan apa yang Engkau

miliki!

Musim semi datang, Engkau berkati kebahagiaan; manakala musim gugur tiba, Engkau tanami ia. (D 34321-23)

Menurut sabda Nabi, penglihatan dan hati berada "di antara dua jemari Tuhan" — bagaikan sebuah pena di tangan penulis, oh kawan!

Dua jemari-Nya adalah *Luthf* dan *Qahr*, dan pena hati berada di antara keduanya; perluasan dan penyempitannya berasal dari keduanya. (M III 2777-78)

Cobaan-cobaan musim dingin dan musim gugur, panasnya musim panas, bagaikan roh musim semi.

Angin dan kabut dan pencahayaan — segala pembedaan selalu tampak melalui wujud lahir,

Sehingga warna-debu tanah menampakkan merah delima dan batu-batu yang tersimpan di dalam dadanya.

Betapapun gelapnya bumi ini, ia telah mencuri Perbendaharaan dan Lautan Kemurahan Tuhan —

Sang penguasa takdir berkata, "Beritahu aku yang sebenarnya: Gambarkan apa yang telah kauambil helai demi helai."

Si pencuri — maksudku bumi — berkata, "Tidak ada sesuatu pun! Tidak ada sesuatu pun!" Sang penguasa melemparkannya ke dalam derita yang berkelok-kelok.

Kadang dia bicara manis padanya, bagai gula; kadang menghardik dan mencampakkannya.

Agar yang tersembunyi ternyatakan melalui *Luthf* dan *Qahr*, melalui api ketakutan dan harapan.

Musim semi adalah Kelembutan Yang Mahakuasa, sementara musim gugur adalah siksa dan ancaman Tuhan.

Musim dingin adalah sebuah ruang penyiksaan sehingga engkau menjadi tampak, oh pencuri yang bersembunyi.

Karenanya, prajurit rohani kadang mengalami perluasan hati, tapi di lain waktu ia mengalami penderitaan, rasa sakit, dan siksaan.

Karena air dan lempung ini – jasad kita – adalah pengingkar dan pencuri cahaya roh.

Tuhan menjadikan jasad kita panas dan dingin: penderitaan dan rasa sakit, oh manusia singa,

Dan Dia menjadikan kita mengalami rasa takut dan lapar, memperdaya kita dengan kekayaan dan jasad, semua itu demi mengejawantahkan koin roh yang asli. (M II 2951-64)

Manakala kesempitan menghampirimu, oh orang yang sedang menempuh perjalanan, itulah yang terbaik bagimu. Jangan biarkan hatimu terpanggang di kuburan!

Karena engkau memperluas perluasan dan kesenangan, dan menumpuk persediaan.

Andaikata selalu musim panas, panas matahari akan memasuki kebun.

Dan bakarlah tempat-tempat tidurnya hingga akarakarnya. Tempat yang telah usang tak akan pernah hijau kembali.

Meski Desember berwajah masam, tapi ia bermurah hati; musim panas tertawa, tapi ia membakar.

Manakala penyempitan datang, lihatlah perluasan

di dalamnya! Segarlah, dan jangan lemparkan kerut ke dalam keningmu.

Prajurit rohani melihat kesusahan sebagai cermin yang di dalamnya tampak wajah pertentangannya.

Setelah penderitaan menunjukkan wajahnya maka tampaklah pertentangannya, kebahagiaan dan kemegahan.

Lihatlah dua pertentangan ini di dalam kepalan tanganmu: Setelah kesempitan, datanglah keluasan.

Ia hanyalah ujian, manakala kepalan (tangan) menyempit dan meluas.

Dua sifat saling berkelindan; bagai dua sayap seekor burung. (M III 3734-39, 62-66)

Musim semi dan kebun lahir ini adalah pantulan dari kebun rohani: Seisi dunia ini hanyalah sebongkah emas, dan dunia rohani, itulah tambang.

Bagi seorang pecinta, apa yang kuungkapkan di dalam sajakku adalah koin asli dari alam rohani, tapi manusia akal melihatnya dongeng semata. (D 20482-83)

Oh saudara! Karena kau begitu bertaut pada akal: Suatu ketika musim semi dan musim gugur ada di dalam dirimu.

Lihatlah kebun hati, hijau, segar dan muda dan penuh dengan rumpun bunga, cemara dan melati—

Begitu banyak daun-daun dan cabang-cabang tersembunyi, begitu banyak bunga-bunga, tanam-tanaman, dan paviliun terselubungi.

Kata-kata ini—yang berasal dari Akal Universal—adalah wangi bunga-bunga, cemara, dan bakung...

Dibutuhkan makna kematian: Jadikan dirimu mati

di kala membutuhkan dan miskin,

Sehingga napas Isa membawakan kehidupan untukmu dan menjadikanmu seperti dia; indah dan cemerlang.

Kapankah batu-batu menjadi hijau karena musim semi? Jadilah debu, sehingga kautumbuh bagai bunga yang beraneka warna.

Karena telah bertahun-tahun hatimu membatu—cobalah sekali waktu menjadi debu! (M I 1896-99, 1909-12)

Musim semi dan kebun adalah para rasul yang datang dari Firdaus Yang Tak Tampak—dengarkan, *karena ia hanyalah seorang rasul yang diutus untuk menyampaikan* (Qs. 5: 99). (D 13712)

Apa pun yang menyenangkan pikiran adalah bau harum Kekasihku, apa pun yang menggembirakan hati adalah kilauan Kawanku.

Mengapa bumi dan segala yang ada di dalamnya begitu subur? *Saki*-ku menuangkan setetes air di atas tanah.

Jika melihat seseorang begitu layu dan beku, karena dia mencintai diri sendiri—jangan melihat pada diri sendiri, lihatlah pada tambang!

Manakala musim semi tiba, rahasia-rahasia bumi menjadi nyata; manakala musim semi tiba, segala misteri rohaniku bersemi.

Taman-taman menyembunyikan duri-duri di balik bumi; ia menyingkirkan segala duri kegelisahanku.

Musim gugur menjadikan orang sakit, lalu ia meminum air musim semi; manakala musim semi tertawa, sakitku melompat menuju kakinya.

Apa arti angin musim gugur ini? Napas penolakan-

mu. Apa arti angin musim semi? Napas pengakuanku. (D 1945)

Kau telah menyemaikan benih hati di bawah air dan tanah. Ia tak akan menjelma sebatang pohon, hingga musim semi-Mu tiba. (D 5811)

Suatu ketika kau melihat Wajah-Nya, lalu bunga-bunga, bakung, pohonan, dan lili akan tumbuh di hatimu. (D 20148)

Manakala musim semi menjadi bersemi karena Bayangan Kekasihku, Wajahnya mengibaskan bunga-bunga dan penglihatanku menjelma sekuntum bunga. (D 10194)

Apa pun yang Tuhan katakan pada bunga, menjadikannya tertawa, Dia berkata pada hatiku dan menjadikannya seratus kali lebih menawan. (M III 4129)

Musim semi telah tiba, oh para sahabat! Bangkit dan pergilah menuju kebun! Tapi musim semiku adalah Dikau – aku tidak melihat pada yang lain. (D 25675)

Oh tawa, musim semi baru, kaudatang dari Tanpa ruang! Kau tidak menunjukkan sesuatu pun pada Kawan. Apa yang kau ketahui tentang-Nya?

Kau tertawa dan berwajah segar, hijau dan mewangi – adakah kau memiliki warna yang sama dengan Kawanku, ataukah kau telah membeli sesuatu dari-Nya?

Oh musim yang mengagumkan, bagai roh yang kausembunyikan dari mata: tampakkan dalam akibat-akibatmu, tapi sembunyikan di dalam esensimu.

Oh bunga, mengapa kau tak tertawa? Karena kau telah bebas dari perpisahan. Oh kabut, mengapa tidak menangis? Karena kau telah terputus dari kawan.

Oh bunga, hiasilah padang rumput dan tertawalah kepada semua yang melihat! Karena kau telah bersembunyi di antara duri-duri selama berbulan-bulan.

Oh kebun, sambutlah dengan baik kedatangan-kedatangan baru ini, dongeng-dongeng yang sampai kepadamu telah kaudengar dari halilintar.

Oh angin, jadikanlah ranting-ranting menari dalam *dzikr* hari yang kaulambaikan dari persatuan.

Lihatlah pohonan ini, semuanya gembira bagai sekumpulan kebahagiaan — oh bunga ungu, mengapa kau menjadi bengkok dalam kepedihan?

Lili berkata pada kuncup, "Meski matamu tertutup, tapi akan segera terbuka karena kau telah merasakan nikmatnya kebaikan." (D 2936)

Bunga merah merobek jubahnya hingga koyak — aku adalah salah satu yang tahu apa sebabnya.

Pohonan membiarkan ranting-rantingnya meluncur, mengejar segala doa yang tertinggal.

Lili menyandang pedang dan jasmin dengan tombaknya, mempersiapkan diri untuk melakukan perang suci.

Burung malam yang malang — betapa menderitanya! Ia menatap pada keindahan bunga.

Di kebun, setiap bunga yang indah berkata, "Bunga itu menatap padaku."

Burung malam menimpali, "Bunga itu merayuku, aku tak peduli dan tanpa kaki!"

Dalam ratapan, sebatang pohon mengangkat tangannya — akankah kuceritakan padamu apa permohonannya?

Siapa yang meletakkan topi di atas kepala kuncup?
Siapa yang mematahkan bunga ungu menjadi dua?

Meski musim gugur begitu kejam, lihatlah kesetiaan musim semi!

Apa pun yang dirampas musim gugur, musim semi datang dan menggantikan.

Aku bicara tentang bunga-bunga, burung-burung malam dan keindahan kebun-kebun sebagai dalih — mengapa aku lakukan itu?

Karena Kecemburuan Cinta — bagaimanapun juga, aku sedang menggambarkan kemurahan-kemurahan Tuhan.

Kebanggaan Tabriz dan dunia, Syams al-Din, kembali menunjukkan kemurahannya. (D 1000)

Kau harus melangkah menuju persemaian hati, karena tiada kebahagiaan dapat kautemukan di dalam persemaian bumi.

Oh para sahabat, hati adalah ladang keamanan — ia adalah mata air dan taman-taman di dalam tamantaman! (M III 514-515)

Manakala kabut Cinta-Mu menurunkan hujan mutiara-mutiara yang tiada taranya, seribu bentuk yang indah tumbuh dari hati dan roh.

Sebagaimana hujan turun dari langit, lalu aliran sungai dan kolam, air yang jernih ditutup dengan kubah-kubah kecil.

Apa arti kubah ini!? Karena dari luar kubah datanglah bunga-bunga, ungu, bakung, dan pohonan bagai bulan sabit. (D 14319-21)

Pagi ini samadiku membawaku menuju sebuah kebun, tidak di luar dunia ini maupun di dalamnya.

Aku bertanya, "Oh taman yang mengagumkan! Taman apakah dikau?" Jawabnya, "Yang tidak pernah takut pada musim dingin maupun musim gugur." (D 35726-27)

Bunga-bunga yang tumbuh dari hijaunya tanam-tanaman tidak akan bertahan lama, tapi bunga-bunga akal senantiasa segar.

Layulah bunga yang tumbuh dari tanah, tapi bermekaran di dalam hati – oh, betapa gembiranya! (M VI 4649-50)

Cinta adalah sebuah taman – darinya ia memperoleh makanan! Pohon kefakiran memenuhi taman rohani dengan buah. (D 11873)

Para penjaga kebun Cinta memetik buah dari hati mereka sendiri. (D 22212)

Masuklah ke dalam kebun hati yang tak berwatas dan lihatlah betapa manis buah-buahnya!

Lihatlah ranting-rantingnya yang hijau menari-nari, lihatlah kelembutan bunga-bunga tak berduri!

Sampai kapankah kau akan terpancang pada bentuk jasad dunia ini? Kembali, dan lihatlah misteri-misteri! (D 11648-50)

Di kehijauan kebun Cinta yang tanpa palka, banyak buah-buahan di antara suka cita dan kepedihan.

Para pecinta berada di seberang dua keadaan ini, ia hijau dan segar tak mengenal musim semi maupun musim gugur. (M I 1793-94)

Hati Yang Membara Karena Cinta

HANYA Tuhanlah objek cinta kita yang sesungguhnya, karena Dialah Kekasih Sejati; setiap objek cinta yang selain-Nya adalah tabir yang menutupi Wajah-Nya. Dalam melukiskan Gambaran tentang Dia, melalui kontemplasi hati, para Sufi seringkali menggunakan terminologi cinta manusiawi, wanita. Tamsilan-tamsilan yang digunakan dalam syair-syair Persia, *ghazal* atau "puisi cinta" untuk memuji sang kekasih, memiliki peran pen-ting dalam syair-syair Sufi. Tetapi, perlu diingat bahwa hal ini tidak semata berkaitan dengan persoalan puisi. Menurut para (penyair) Sufi, wanita merupakan pengejawantahan dari Sifat-sifat Keindahan, Kasih, Kelembutan, dan Kemurahan, yang secara relatif melekat pada bentuk-bentuk perilaku lahir mereka.

Dalam pandangan Rûmî, keindahan wanita sangat dekat pada Keindahan Sejati di dalam dunia materi. Hal inilah—karena daya tarik serta keindahan wanita mampu memikat kaum pria—yang menjadi penghalang utama dalam pendakian rohani mereka. Selama seorang pria menganggap bahwa keindahan wanita adalah miliknya, dia akan kehilangan. Tapi jika dia dapat memahami bahwa keindahannya sesungguhnya hanya me-

rupakan pantulan dari Keindahan Tuhan, maka cintanya akan tertransformasikan ke dalam Cinta Sejati.

> Iblis terkutuk berkata pada Sang Pencipta, "Aku menginginkan sebuah perangkap yang hebat dalam perburuan ini."
>
> Tuhan menunjukkan padanya emas, perak, dan kuda-kuda; "Dengan ini kau dapat menyesatkan manusia."
>
> Katanya, "Menakjubkan," lalu dia cemberut; menjadi layu dan masam seperti jeruk limun.
>
> Dan Tuhan memberikan pada setan emas dan permata yang berasal dari tambang keajaiban.
>
> "Inilah perangkap-perangkap itu, oh yang terkutuk!" Katanya, "Beri aku lebih dari ini, oh Yang Maha Penolong!"
>
> Dia memberinya banyak makanan yang manis-manis, minuman yang lezat, dan pakaian-pakaian.
>
> Dia berkata, "Oh Tuan, aku memerlukan lebih dari ini, sehingga aku dapat mengikat mereka dengan *yang di lehernya ada tali dari sabut* (Qs. 111: 5)
>
> Lalu mereka yang memiliki keperkasaan dan keberanian dan mabuk karena-Mu, mampu memutuskan tali-tali ini bagai laki-laki.
>
> Melalui perangkap dan umpan keinginan diri, hamba-hamba-Mu akan kehilangan kesejatian diri.
>
> Aku menginginkan perangkap yang lain lagi, oh Sultan pemilik Singgasana—manusia terjerat perangkap, terjerembab dalam tipu daya.
>
> Di hadapannya, Tuhan meletakkan anggur dan musik. Iblis tersenyum dan girang.

Lalu dia menyeru pada Sifat Tuhan yang abadi "Untuk Menyesatkan":[24] "Mengaduk-aduk debu dari kedalaman lautan godaan!..."

Maka Dia tunjukkan padanya keindahan wanita, lebih mulia daripada akal dan kesabaran manusia.

Iblis memainkan jemarinya dan mulai menari-nari dengan riangnya: "Serahkan dia padaku—hasratku tak tertahan lagi!"

Ketika dia melihat mata kuyunya yang menggoda akal dan pikiran.

Kesucian pipi mereka melemparkan hasrat hati ke dalam api.

Wajah, tahi lalat, alis mata, dan bibir merona—Tuhan rupanya memancar dari balik tirai yang terawang.

Dia melihat gerakan-gerakan yang lembut dan gemulai bagai teofani Tuhan dari balik kehalusan tirai. (M V 942-953, 956-961)

Kekayaan simbolisme dan tamsilan puisi cinta seorang Sufi diperkaya oleh kenyataan bahwa di dalam bahasa Persia tidak terdapat pembedaan kata, baik dalam bentuk kata benda maupun kata ganti orang. Karenanya, sebagian besar terminologi yang digunakan untuk menyebut kekasih "profan"dapat diterapkan dalam menyebut Kekasih yang menunjuk pada Tuhan. Sebagian puisi cinta Sufi yang dapat kita jumpai senantiasa menunjuk pada seorang wanita. Tanpa ragu, hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar puisi cinta seorang Sufi terilhami oleh keindahan wanita, karena menurut mereka keindahan wanita merupakan cermin Keindahan Tuhan.

Sayangnya, kemenduaan gender dalam teks asli Persia tak dapat ditemukan dengan mudah dalam perbendaharaan bahasa Inggris. Menurut saya lebih baik menghilangkan kemen-

duaan dan menerapkan terjemahan yang lebih tepat sesuai dengan teks aslinya.[25] Karena alasan yang sama, saya menggunakan huruf-huruf kapital secara bebas, yang sesuai dengan teks asli Persia, untuk kata-kata yang tidak dapat ditemukan padanannya secara tepat. Hal ini berarti bahwa, sebagai contoh, manakala Rûmî berbicara tentang *ma'syuk* atau *dilbar*, yang saya terjemahkan "Kekasih" dan menerapkan kata ganti yang menunjuk pada anteseden *"He," "Him," atau "His."* Tetapi, secara linguistik orang dapat saja menggunakan kata benda *"beloved"* ("kekasih") dan kata ganti *"she"* atau *"her."* Dalam beberapa hal, muatan bait-bait (Rûmî) seringkali bersifat ambigu dan tamsilan-tamsilannya terasa asing bagi pembaca Barat. Dalam terjemahan ini, saya lebih menekankan pada Kekasih Sejati (*True Beloved*) dan mengabaikan kemungkinan persamaan yang menunjuk pada kesepadanan dengan kekasih (*derivative beloved*).

1. Saksi

Kata *syahid* atau "saksi" adalah salah satu kata yang bersifat ambigu dalam term-term puisi cinta Persia dikarenakan keluasan arti yang dicakupnya. Dalam pengertian tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, ia adalah Nama Tuhan, "Tuhan (menjadi) Saksi atas segala sesuatu" (Qs. 22: 17). Dalam pengertian yang lain, ia adalah sifat Nabi dan memiliki keluasan dalam diri seluruh nabi dan orang-orang suci, sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Oh Nabi! Kami utus engkau supaya menjadi saksi" (Qs. 33: 45). Saksi bagi keimanan dan perbuatan-perbuatan manusia yang akan teruji nanti di Hari Kebangkitan. Ia, dalam pengertian yang hampir sama, adalah "saksi" atau "bukti" yang dihadapkan di depan hakim. Dalam literatur Persia, seorang wanita cantik atau pemuda yang tampan, dipandang sebagai cermin, ayat atau "saksi" bagi Keindahan Tuhan. Hal itu berarti bahwa "keindahan merupakan objek yang layak bagi cinta," itulah kekasih maupun Kekasih Sejati. Ia juga menunjuk pada Gambaran Bentuk Kekasih Sejati yang berse-

mayam di dalam hati. Dengan demikian, kita kembali pada pengertian pertama, karena "Tiada yang mengetahui Tuhan kecuali Tuhan." Yang fana tidak dapat mengetahui Yang Abadi. Karenanya, seorang Sufi senantiasa merenungkan Tuhan di dalam hatinya, dan Tuhan sendiri adalah yang merenungkan: Saksi, Yang Memberikan Saksi dan Kesaksian adalah satu. Mukmin

Sufi-sufi tertentu seperti Auhad al-Din Kirmani dan Fakhr al-Din 'Iraqi, menggunakan objek-objek lahir yang terdapat di dunia ini dalam merenungkan Saksi batin. Dua tokoh ini menjadi terkenal, karena menurut mereka perenungan terhadap Saksi terpantul di dalam dua sosok anak laki-laki, tentu saja hal itu mengundang reaksi dari para Sufi lainnya, termasuk Syams-i-Tabrizi.

Ketika Rûmî berbicara tentang Saksi, dia biasa mengartikannya sebagai Saksi di dalam hati. Kadang-kadang dia juga mengartikannya sebagai orang suci, yang telah tertransformasikan ke dalam *locus* pengejawantahan Keindahan Tuhan dan menjadi Kekasih-Nya, atau objek dari Firman-firman-Nya, "Jika bukan karena engkau...".

Orang juga akan menyebut-nyebut "*syahid-baz*", sosok yang "mengabdikan diri untuk memberikan kesaksian," yakni dia yang menyibukkan diri dengan perenungan atas keindahan mereka. Karena begitu beragamnya arti yang dicakup oleh kata "saksi" dalam literatur Persia, *syahid-baz* kadang-kadang diartikan sebagai "orang yang mencintai anak-anak laki-laki," dalam arti homoseksual. Dan sering juga ia digunakan untuk menunjuk pada seseorang yang tenggelam dalam perenungan keindahan bentuk manusia. Dalam kutipan panjang di bawah ini, Rûmî menerapkannya untuk menunjuk pada Tuhan semata.

Dalam pengertian yang lebih luas, Rûmî berbicara tentang bentuk-bentuk fisikal manusia sebagai "saksi," atau pengejawantahan-pengejawantahan Keindahan Tuhan, dan dia sama sekali tidak menyebut-nyebut persoalan gender atau menjadikannya "feminin". Dalam konteks yang hampir sama, dia juga

sering menunjuk pada "perawan" atau "gadis" hati. Itulah Bayang-bayang dan Bentuk-bentuk Keindahan Tuhan yang bersemayam di dalam dirinya. Barangkali "saksi" yang mengambil bentuk laki-laki adalah Yusuf, yang berdasarkan sumber-sumber Islam disebut sebagai sosok yang paling indah yang pernah diciptakan Tuhan.

> Ada di antara hamba-hamba-Nya, yang manakala mereka melihat seorang wanita yang mengenakan tabir, memerintahkan padanya, "Angkat tabirmu sehingga kami dapat melihat wajahmu! Siapakah engkau? Jika kau mengenakan tabir seperti ini, kami tak dapat melihatmu, kami menjadi bingung, dengan berkata pada diri sendiri, 'Siapakah itu? Siapakah dia?' Aku bukanlah orang yang, dengan melihat wajahmu, terpesona dan tertarik padamu. Setelah sekian waktu, kini Tuhan menjadikanku suci dan bebas dari kalian semua. Aku aman dari bahaya karena melihatmu, menjadi bingung dan terpana. Tapi jika tidak melihatmu pikiranku menjadi kacau, 'Siapakah itu?'" inilah golongan yang bertolak belakang dengan golongan lain—orang-orang yang yang dikendalikan oleh *nafs*. Jika saja mereka melihat wajah-wajah kesaksian, mereka akan terpana dan kacau karenanya. Lebih baik saksi-saksi tetap terselubungi sehingga mereka tidak menjadi bingung. Tapi, bagi Orang-orang Hati, lebih baik bagi mereka saksi tak terselubungi sehingga mereka tidak menjadi kacau.
>
> Seseorang berkata bahwa di negeri Khwarazm, tak ada seorang pun yang jatuh cinta, karena di sana tiada saksi. Tidak lama kemudian, seseorang melihat saksi, dan ia terpikat padanya dan melihat yang selainnya menjadi lebih indah, dan hatinya menjadi dingin terhadap yang pertama.
>
> Guru berkata "Meski mereka tidak jatuh cinta de-

ngan saksi-saksi Khwarazm, baiklah, tapi mereka jatuh cinta pada Khwarazm itu sendiri, karena di dalamnya ada saksi-saksi yang tak terbatas." "Khwarazm" adalah kefakiran; Di dalamnya keindahan-keindahan yang tak terhingga, yang memiliki makna-makna dan bentuk-bentuk rohaniah. Manakala kau tertuju pada yang satu dan tertarik padanya, yang lain menunjukkan wajahnya, dan kau melupakan yang pertama – dan seterusnya, hingga tak terbatas. Maka, biarkan kami menjadi pecinta kefakiran itu sendiri, yang di dalamnya ditemukan saksi-saksi. (F 159/167)

Jika ingin saksi-saksi langit menampakkan diri, jadikan hatimu kawan bagi cermin yang kilap! (D 21565)

Jadikanlah rumah jasadmu sebuah kebun dan rumpun bunga! Jadikanlah sudut hatimu sebuah Masjid Jami'!

Lalu setiap waktu kau akan merenungkan saksi yang tiada duanya, dengan membawakan manisan buah badam di atas talam. (D 32022-23)

Siapakah ini, yang datang dari Penjual Anggur, lalu mabuk? Dia bukanlah Kawan atau dia yang datang dari sisi Kawan.

Ataukah dia adalah kesaksian roh, tabirnya terangkat; ataukah Yusuf dari Mesir, yang datang dari bazar. (D 24684-85)

Tadi malam aku berlaku bagai hamba, melemparkan tali hati untuk mendirikan tenda di atas rumpun bakung dan lili.

Sampai kapan kami akan menyanyi bagaikan seekor merpati yang sedang mencari jalan, *'Ku ku'* (Ke mana? Ke mana?)"? Dada-perak Saksi sedang mencabik-cabik dunia ini hingga menjadi serpihan-serpihan.

Setiap saksi bagai rembulan selalu memiliki perintang di tengah jalan, masing-masing adalah raja dari para raja, masing-masing lebih indah dari yang akan datang. (D 34724-26)

Manakala saksi roh meminta padaku untuk memberikan kesaksian di hadapan Tuhan, hati yang ingkar ini menemukan keyakinan, sungguh! (D 30916)

Jika saja kau membuka pintu rumah ini sejenak, kau akan melihat bahwa hati setiap wujud sesuatu adalah kawan dekatmu;

Karena penglihatan akan anaknya, mata Ya'qub menjadi riang, Saki persatuan akan menuangkan anggur abadi.

Dia akan menunjukkan Wajah-Nya dan berkata, "Aku adalah Saksimu, jangan takut! Jangan berpikir tentang kehilangan, karena kau telah meraih keuntungan!" (D 30459-61)

Manakala kesaksian Saksi menghiasi dunia, kita akan bebas dari kesaksian dan budak perawan Bulgaria. (D 15590)

Musim semi tiba dan berlalulah Desember, saatnya minum dan memainkan seruling! Mangkuk dan anggur telah menyatu, tak lagi perlu meja!

Si wanita tua jelek itu telah pergi, musim dingin dan tanah becek tak ada lagi! Datanglah musim semi dan melahirkan seratus saksi, perempuan dan laki-laki. (D 34700-01)

Aku akan meletakkan hati yang hancur ini di hadapan Bayang-bayang-Mu. Jika harus bicara tentang kesetiaan, akan kukatakan, "Inikah kesetiaan?"

Manakala kuketuk pintu penyesalan, sidang pengadilan akan membuka gerbangnya—pipi-Nya ada-

lah saksi bagiku dan bukti adalah mata bakung-Nya. (D 5956-59)

Kaulah penglihatan langsung dan kepastian, maka tersenyumlah pada perkiraan dan kepalsuan! Kaulah segala perenungan, tertawalah pada ucapan-ucapan nyata dan berita.

Dalam keabadian Kehadiran, Kau adalah Saksi dan Yang Disaksikan! Kau tertawa pada Jalan, langkah *salik*, dan perjalanan!

Di antara *fana* dan *baqa*, kau angkat kepalamu—kau tertawa pada kepala, ikat pinggang dan mahkota! (D 30442-44)

Kau telah jauh berlari di atas tanah ini dan berkeliling dunia. Kini, lakukanlah perjalanan di dalam roh dan lihatlah manusia yang telah menjelma roh!

Lihatlah para pemuja Perintah Tuhan, tenggelam di dalam Perintah-Nya, dengan segala karunia, keindahan, dan kesaksian mereka. (D 24187-88)

Oh saksi tanpa kesempurnaan, roh menari-nari karenamu! Oh, kau yang mabuk pada kepala kami, salam untukmu!

Anggur menggelembung karenamu, gula tebu tumbuh di luar dirimu! Tapi oh, kau lebih manis dari keduanya—salam untukmu!

Syams Tuhan Tabrizi! Kaulah aroma *musk* dan *ambergis** —salam untukmu!

Ketahuilah bahwa mata gnostis memiliki pelataran dua dunia, karena setiap raja menerima bantuan darinya.

Muhammad adalah sang pematah segala yang rendah, *karena matanya tak pernah berpaling* (Qs. 53: 17),

dari Tuhan.

Di malam hari—dunia ini—saat matahari terselubungi, dia terus menatap Tuhan dan menautkan harapan pada-Nya.

Matanya menerima pancaran dari *Tidakkah telah Kulapangkan dadamu?* (Qs. 94: 1). Dia melihat betapa Jibril tak mampu...

Dia merenungkan keadaan hamba-hamba-Nya. Karenanya Tuhan menyebutnya "Saksi."

Lidah dan mata adalah alat Kesaksian, lalu lutut tak mampu menyimpan rahasia malam yang menggigilkan.

Seratus pernyataan menunjukkan kepalanya, Sang Hakim mendengarkan Kesaksian.

Begitulah para hakim memutuskan: Kesaksian adalah dua penglihatan matanya yang terang.

Kata-kata saksi menggantikan mata hakim, karena dia telah mengetahui rahasia secara nyata.

Pernyataan mempunyai sebuah mata, tapi kepentingan diri mengatasinya; kepentingan diri adalah tabir bagi mata hati.

Tuhan menghendaki engkau menjadi orang saleh, sehingga engkau singkirkan segala kepentingan diri dan siap menjadi Saksi.

Karena segala dorongan keinginan diri menabiri mata, berputar-putar dalam penglihatan bagai orang buta.... Nabi menembus segala tabir dan melihat misteri-misteri; dia mengetahui bagaimana keadaan roh-roh orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir.

Tuhan tidak memiliki sesuatu pun dalam keagung-

an langit dan bumi yang lebih tersembunyi daripada roh manusia.

Tuhan menyingkapkan segala sesuatu, yang segar dan layu (Qs. 6: 59), tapi Dia menyingkapkan misteri roh dengan *dari perintah Tuhanku* (Qs. 17: 85)

Maka, karena mata Nabi mampu melihat roh, tiada sesuatu pun yang tersembunyi darinya.

Dilah Saksi Yang Tak Terbantahkan dalam setiap pertentangan; kata-katanya mematahkan segala ucapan yang memusingkan kepala.

"Keadilan" adalah Nama Tuhan, dan milik-Nya Kesaksian; Saksi yang adil adalah mata Yang Tercinta. Dalam dua dunia, Tuhan menatap pada hati, karena seorang raja menatap pada saksi.[26]

Cinta Tuhan dan misteri "perenungan kesaksian"-Nya (*syahid-bazi*) adalah dasar dari segala penciptaan selubung-selubung-Nya.

Karenanya Sang Perenung Kesaksian berkata, "Jika bukan karena engkau" pada saat pertemuan di malam *mi'raj*.

Pengadilan Tuhan memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, tapi tidakkah Saksi juga ikut menentukan jalannya Pengadilan?

Tawanan Pengadilan menjadi pengendalinya! Senanglah engkau, oh Tuhan senang pada penglihatan Nabi yang tajam! (M VI 2860-63, 66-67, 76-86)

Terbanglah menuju Yang Ghaib, jangan di penjuru ini, oh burung yang cekatan! Pergilah menuju Rumah Yang Tersembunyi, oh pikiran dan pemahamanku!

Apa yang ditunjukkan oleh dunia dari arena pekan

raya Akal Universal selain genderang? Apa yang diinginkan dari tanam-tanaman selain ilalang?

Aku telah melukai hatimu—jangan kau balut lukamu! Aku telah merobek jubahmu—jangan kau tambal ia!

Lihatlah aku secara lebih baik, dari kaki hingga kepala, akulah Air Kehidupan. Jangan curiga, oh kau yang takut akan kehancuran karena tangan-tanganku!

Lalu menuju tepi sungai rohku, lautan tak lebih dari setetes air—lalu menuju cita-cita yang penuh dengan kesusahan, kesenangan tak layak bagi sebutir biji *barley*.

Para raja memburu kelinci, puyuh, dan rusa, tapi lihatlah kebuasan singa-singa yang membelit pada tali kekangku!

Hati singa-singa menjelma darah bagai bunga-bunga beraneka warna. Dialah yang telah mengendalikan manusia dan menjadikanku gila, kesaksian "Jika bukan karena engkau." (D 18897-903)

Term-term seperti "Saksi," "Hati yang bergairah," "Hati-pemerkosa," dan "Ketenangan-hati," menunjuk pada keindahan dan Kekasih yang menawan serta merupakan pengejawantahan *Qahr* dan Murka, yang menunjukkan bahwa Dia kejam dan suka meminum darah. Sebagaimana telah kita ketahui, Rûmî tidak pernah menerapkan tamsilan yang terasa "mengejutkan." Tapi, dalam kutipan di bawah ini, dia menggunakan term-term yang dalam hal-hal tertentu terasa asing, misalnya "pelacur" (*ruspi*). Jika saksi Yang Tercinta dipahami melalui bentuk yang indah, pelacur dapat ditangkap melalui bentuk yang buruk. Dengan kata lain, pelacur-pelacur adalah gambaran-gambaran yang ditangkap di dalam hati, yang sejak penglihatan pertama selalu memberikan rasa sakit dan derita perpisahan.

Tapi, seorang pecinta harus memeluknya dengan gembira, karena sesungguhnya mereka tiada lain adalah Kesaksian yang menawan.

> Baiklah, aku adalah seorang pelacur. Semenjak aku masih kecil, inilah pekerjaanku. Aku yakin bahwa hal itu akan menyingkirkan perintang dan membakar tabir. Ia adalah akar segala ketaatan. Segala sesuatu hanyalah pelengkap. Seperti halnya jika kau tidak memotong urat tenggorokan, tiada gunanya berada dalam derapnya. Cepatlah menuju Nonwujud yang bagaimanapun juga di dalamnya segala kebahagiaan ditemukan. *Dan Tuhan beserta orang-orang yang sabar* (Qs. 3: 249). (F 126/137)
>
> Belajarlah dari Nabi: Apa pun yang Tuhan berikan padamu, tentu penuh arti.
>
> Jika kau selalu menanggung beban derita, pintu surga akan terbuka.
>
> Jika kesusahan menghampirimu, peluklah ia bagai seorang kawan!
>
> Jika datang kekejaman dari Yang Tercinta—sambutlah ia dengan mesra!
>
> Lalu kesusahan akan melemparkan cadarnya, menjelmalah hujan gula, dan lembutlah hati yang membara.
>
> Peganglah ujung cadar kesusahan, karena keindahannya hanyalah tipu daya.
>
> Di jalan ini, aku adalah pelacur, aku—aku telah melemparkan cadar dari setiap wajah yang indah.
>
> Mereka mengenakan cadar-cadar yang mengerikan, sehingga kau akan menganggap mereka adalah naga.
>
> Tapi aku hidup dengan rohku—kupuja naga-naga!

Jika kau hidup dengan rohmu, dengarkan apa kata mereka!

Kesusahan tak pernah menghampiriku tanpa tawa— aku menyebut sakit adalah "penawar."

Tiada sesuatu pun yang lebih diberkati selain kesusahan, karena ia adalah pahala pada akhirnya.

Jika kau tidak menunjukkan kesatriaanmu, tidak akan kau temukan sesuatu. Aku akan diam, dan biarkan kesalahan melompat-lompat dari mulutku. (D 2675)

2. Menatap Wajah

Penglihatan pada Yang Tercinta adalah perbendaharaan cinta yang sesungguhnya. Kita dapat menangkap kilatan (cahaya)-Nya pada diri seorang pecinta, yakni dia yang menempuh jalan rohani dan menggantungkan diri pada apa yang dia dengar, dan karenanya api di dalam hatinya tak lagi menyala. Tapi, ketika dia telah mencapai ekstasi, baginya segala sesuatu tiada arti kecuali Tuhan.

Dalam bahasa Cinta, Wajah berarti persatuan, memberkati karunia-karunia rohani dengan ciuman. Tapi Yang Tercinta mengenakan selubung pada Wajah-Nya, dan terjadilah perpisahan. Atau, sebagaimana dua ujung pedang, mereka menutupi Wajah, namun akhirnya mereka menjadi pakaian-Nya. Sehingga, mereka adalah rantai yang jika dipegang, orang akan selamat dan tidak tenggelam ke dalam lautan keserbaragaman.

A. Penglihatan

Manusia selalu jatuh cinta dengan apa yang pernah ia lihat dan dengar, dengan apa yang pernah ia kenal. Lalu siang dan malam mencarinya. "Aku ada-

lah hamba bagi apa yang belum pernah kulihat." Tapi dia menjadi bosan dengan apa yang pernah dia kenal dan saksikan, lalu dia lari darinya. Itulah sebabnya, para filosof menolak penglihatan akan Tuhan. Kata mereka, "Jika benar kau telah melihat-Nya, kau tidak akan pernah jenuh dan bosan – tapi itu tak mungkin." Bagi para teolog Sunni, jawaban dari pertanyaan ini hanyalah satu warna. Padahal Dia menunjukkan seratus warna dalam setiap waktunya, *Setiap waktu Dia dalam kesibukan* (Qs. 55: 29). Jika saja Dia menampakkan Diri dalam seratus ribu teofani, tiada satu pun yang memiliki keserupaan. Bagaimanapun juga, dalam kesempatan tertentu kau juga melihat Tuhan melalui Akibat-akibat dan Perbuatan-perbuatan-Nya. Setiap waktu kau melihat sesuatu yang berbeda, karena tiada satu pun dari Perbuatan-perbuatan-Nya yang sama. Di saat senang adalah satu teofani, di kala menangis, teofani satunya lagi, manakala sedang dalam pengharapan, teofani yang lain, dan ketika dalam ketakutan, teofani yang lain lagi. Karena Perbuatan-perbuatan Tuhan dan teofani-teofani dari Perbuatan-perbuatan dan Akibat-akibat-Nya senantiasa berbeda dan tidak saling tergantikan satu dengan yang lain, teofani Zat-Nya adalah sama, sebagaimana teofani dari Perbuatan-perbuatan-Nya. Hakim adalah salah satu dari yang lain! Dan kau juga, adalah satu partikel dari Kekuasaan Tuhan, setiap waktu kau mengalami seribu perubahan dan tak pernah sama. (F 113-114/124-125)

Manusia adalah penglihatan, tempat tinggal adalah kulit; tapi penglihatan akan Kawan, itulah penglihatan.

Di mana seseorang tak memiliki penglihatan akan Kawan, kebutaan lebih baik baginya. Manakala kawanmu tak abadi, lebih baik kau jauhi. (M I 1406-07)

Baik penglihatan akan Kawan atau Cinta pada-Nya— pada ujung yang lain, haruskah manusia mengalami dunia ini? Jika kau ingin melihat Kawan dalam Bayangan-Nya, senantiasa tundukkan rohmu dalam sujud! (D 1445-46)

Kawan Tuhan bagi manusia adalah penglihatan dan pemahaman—oh, kasih sayang Tuhan tak pernah meninggalkan penglihatan dan pemahaman! (D 10906)

Ketika seseorang memiliki buah-buah penglihatan yang telah matang, dia melihat dunia ini bagai kerangkeng. (M II 582)

Sesuai dengan tradisi, seekor kuda yang baik dan mahal, dibawa ke hadapan Nabi Tuhan sebagai pemberian. Dia menerimanya dan berkata, "Jika saja aku pernah ditawari sebatang tulang, aku akan menerimanya." Dengan kata lain, "Keikhlasanku menunjukkan dengan jelas bahwa kuda-kuda dan segala perbendaharaan bumi tiada artinya bila dibanding dengan (perbendaharan) langit, karena bumi ini mengais roti dari langit. Aku telah ditawari perbendaharaan-perbendaharaan itu dan kuda-kuda langit, tapi aku tidak tertarik sama sekali. *Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya, dan tidak (pula) melampauinya* (Qs. 53: 17). Aku tak tahu, ketika seseorang telah melihat Roman Tuhan, apakah yang ada dalam penglihatannya dapat menjelma sesuatu? Aku melakukannya tanpa pamrih. Selain demi kemurahan, kasih dan keinginan untuk menyenangkan makhluk Tuhan. Aku menerima dan menghargai segala pemberian yang diberikan padaku, meski hanya sepotong kaki kelinci. Aku tak ingin mengecewakan orang yang memberi." (MK 47: 52/113)

Tidak adakah orang yang memiliki kesucian dan

penglihatan, lalu ia melihat ke atas?

Sehingga dia mampu meletakkan kakinya di atas Bukit Qaf dan mengenakan sayap Phoenix?

Sehingga matahari menjadikan penglihatannya mabuk, tak peduli dan tanpa kaki?

Tidak adakah orang yang menerima perbendaharaan dari cahaya Cinta, sehingga penglihatannya mampu menjangkau Ujung Terjauh?

Air tersucikan dengan air—manusia yang mampu meraih penglihatan dari Penglihatan. Jangan jadi sesuatu pun kecuali penglihatan, karena di Istana Tuhan, tidak dijumpai sesuatu pun kecuali penglihatan! (D 1169)

Aku melihat kebaikan dan keindahan Raja, itulah Mata dan Pelita dada.

Itulah Sahabat dan Pelipur hati, itulah Roh yang berkembang dan Dunia.

Aku melihat-Nya memberikan akal pada akal, dan kesucian pada kesucian.

Itulah Objek kesenangan bagi rembulan dan langit, Kiblat roh orang-orang suci.

Suaranya memanggil-manggil setiap partikelku, "Segala puji dan syukur bagi Tuhan!."

Manakala Musa tiba-tiba melihat Cahaya dari semak-semak.

Dia berkata, "Aku telah bebas dari pencarian! Karena aku telah diberi karunia ini."

Kata Tuhan, "Oh Musa, tinggalkan perjalanan! *Lemparkanlah tongkatmu!* (Qs. 27: 10)"

Inilah arti *Lepaskan kedua terompahmu*! (Qs. 20: 12):

"Putuskan cintamu dari dua dunia!"

Rumah hati tak memiliki ruang bagi yang lain kecuali Tuhan—hati mengetahui kecemburuan para nabi.

Tuhan betanya, "Oh Musa, apa yang ada di tanganmu?" Jawabnya, "*Ini adalah tongkat* untuk berjalan" (Qs. 20: 17-18)

Dia berkata, "*Lemparkan ia* (Qs. 20: 19) dan lihatlah keajaiban-keajaiban langit!"

Dia melemparkannya dan menjelma seekor ular; Ketika melihatnya, dia terpana (Qs. 20: 20-21)

Kata Tuhan, "Ambilah ia dan Aku akan menjadikannya tongkat kembali" (Qs. 20: 21):

"Aku akan menjadikan musuhmu sebagai pembantumu, penasihat dan pendorong.

Lalu kau akan tahu bahwa kawan yang baik dan setia hanya berasal dari Karunia-Ku.

Manakala Kami memberikan rasa sakit pada tangan dan kakimu, mereka menjadi ular-ular di matamu.

Oh tangan, jangan berpegang kecuali pada Kami! Oh kaki, jangan mencari sesuatu kecuali Yang Dituju!

Jangan lari dari cobaan yang Kami berikan, karena di mana pun kau temukan derita, di situlah kau temukan obatnya."

Tiada seorang pun yang lari dari penderitaan, tanpa mendapatkan sesuatu yang buruk sebagai imbalan. Larilah dari bait—di situlah rasa takut bersemayam. Demi akal, tinggalkan tempat-tempat yang menakutkan.

Syams Tabriz menunjukkan kelembutannya, tapi

manakala dia membuangnya, kembali dia mengambilnya. (D 1213)

B. WAJAH

Oh Tuan, bilakah kami menemukan ketenangan tanpa Wajah Dikau, jangan beri kami ketenangan! (D 16277)

Tiada seorang pun yang menyadari betapa megahnya Kehadiran hingga ia kembali ke rumah tanpa hati dan akal.

Gilalah, dia yang melihat Wajah Dikau. Lalu tak pernah jauh dari Dikau tanpa menjadi gila! (R 618)

Melihat-Nya sekali lebih utama dibanding seratus roh, maka serahkan rohmu, belilah dengan murah, dan pergi! (D 23099)

Meski tatapan pertama tak terkira, ia menjadi modal dan landasan Cinta. (D 7568)

Seketika aku melihat Wajah Kekasih Yang Tiada Duanya, aku melihat hatiku dalam kepedihan tanpa palka. (D 16390)

Demi Wajah Dikau, aku tak pernah melihat Wajah seperti ini! Bagaimana mungkin Engkau tergantikan oleh bentuk yang pernah kudengar? (D 14979)

Oh, jangan jauhkan dia yang telah melihat Wajah Dikau dari Wajah Dikau!

Melihat pada yang selain Wajah Dikau adalah derita! Segala sesuatu yang selain Tuhan adalah hina! (M VI 2897-98)

Karena pujaan adalah Wajah Dikau, pemujaan lebih manis; karena anggur datang dari mangkuk Dikau,

kemabukan lebih manis.

Setelah aku sirna dalam Wujud Cinta-Mu, nonwujudku seribu kali lebih manis dari wujudku. (R 904)

Seperti matahari, Dia tidak tidur ataupun makan, dan Dia mencela roh-roh yang makan dan tidur:

Datanglah, jadilah Aku, atau milikilah sifat-sifat yang sama dengan-Ku! Lalu kau akan melihat Wajah-Ku dalam teofani!" (M VI 578-579)

Manakala roh telah mengalami kesirnaan dalam perenungan, katanya, "Tiada sesuatu pun yang selain Tuhan merenung tentang Keindahan Tuhan!" (D 8994)

Wajah Dikau selalu menjadikanku taman. Penglihatan Dikau menjadikan mataku senantiasa bercahaya.

Aku berkata, Mata jahat jauh dari Wajah Dikau!" Oh Kekasih, bagaimana bila aku mata jahat itu? (R 1166)

Agar kami dapat saling mengingat satu sama lain, kuserahkan luka hatiku pada-Mu dan mengambil Bayangan-Mu.

Kuambil Bayangan Keindahan Dikau, memperhamba Wajah rembulan dan mengukir alis mata Dikau yang bagai bulan sabit! (D 17092-93)

Ini hari giliranku memandang Kekasih; ini hari Mata Yang Agung akan membubung.

Kemarin, Kawan adalah segala *Qahr* dan peminum darah, tapi hari ini Dia semata *Luthf* dan ketidakberdayaan. Jangan bicara tentang bidadari, rembulan, roh-roh, atau peri, karena tak satu pun yang setara dengan-Nya—Dia adalah sesuatu yang lain.

Barangsiapa yang telah melihat Wajah-Nya, tak akan hancur dan tak lagi sebagai manusia—dia adalah selembar marmer. (D 4713-16)

Oh rembulanku, cahaya lilinku! Sejak pertama kali aku melihat Wajah-Mu, di mana pun aku duduk, adalah kesenangan bagiku, ke mana pun aku pergi, selalu berada di antara bunga-bunga.

Di mana ada Bayang-bayang Raja, di situlah kebun dan tempat perenungan; dalam keadaan apa pun diriku, selalu berada dalam kesenangan.

Meski pintu-pintu enam sisi biara ini telah tertutup, Wajah-rembulan Kekasih menampakkan kepala-Nya lewat jendela dari Tanpa ruang. (D 14632-34)

Dia yang telah melukis seluruh dirimu dengan Dirinya, tak akan pernah meninggalkanmu sendirian dalam kegilaan.

Di rumah beritamu — maksudku hatimu — Dia menyediakan seratus kawan yang cantik. (R 57)

Apakah arti firdaus Wajah Dikau yang menyatakan diri melalui teofani, tidak juga neraka atau para penghuninya akan tersisa. (D 33434)

Manakala teofani Keindahan Tuhan bertambah, lihatlah: atom demi atom dari dunia mabuk seperti Musa.[27] (D 4208)

Dia yang melihat Wajah Dikau — betapa beku di dalam matanya, tempat tersimpan perbendaharaan bumi, bulan melintasi langit! (D 5951)

Bersama Wajah Dikau, adakah seseorang berpikir tentang kebun? Dengan Wajah Dikau, adakah seseorang berpikir tentang lilin-lilin dan pelita-pelita?

Mereka berkata, "Otak memperoleh kekuatan dari tidur," adakah seorang pecinta berpikir tentang otak? (R 619)

Manakala seorang wanita menemui Dikau, dia akan

menceraikan diri dari suaminya; Manakala seorang laki-laki melihat Wajah Dikau, dia akan segera menceraikan isterinya. (D 8119)

Aku bersumpah demi Roh-Mu! Jadikanlah ia kemenangan atas dunia, segala sesuatu selain melihat Wajah Dikau adalah dongeng rekaan semata dan tipu daya. (D 3596)

Ketahuilah bahwa segala urusan dan pekerjaan selain merenungkan Wajah Dikau di Jalan ini, adalah kekafiran dan pengingkaran atas Kebenaran. Seketika Engkau tunjukkan Roman Muka, Engkau curi akal dan keyakinan. Dalam setiap penjuru, roh Hallaj melihat tiang-tiang gantungan.

Engkau telah menjadikan roh gila dan hati sebuah lautan. Bagaimana mungkin hati melihat pada kekasih yang lain? (D 11541-43)

Cahaya wajah matahari tak dapat melakukan apa yang Wajah Dikau lakukan; huru-hara Kebangkitan tak dapat melakukan apa yang Cinta Dikau lakukan.

Siapa pun yang pernah melihat Wajah Dikau tidak akan pergi menuju taman; siapa pun yang pernah merasakan bibir Dikau tidak akan pernah bicara tentang anggur.

Jika Engkau tak datang, parfum tak akan mengeluarkan bau harum; manakala Engkau memancar, akal menarik kepalanya. (D 8226-28)

Jika saja Engkau menunjukkan sebutir partikel Wajah-Mu, jubah darwis ataupun ikat pinggang Nasrani tak akan lagi berada di muka bumi.

Manakala Engkau tunjukkan Wajah Dikau pada seseorang di dalam dua dunia, ia akan ditelan api dan tiada yang tersisa kecuali kepedihan Dikau.

Jika Engkau lemparkan tabir yang menutupi Wajah Dikau, tiada lagi jejak-jejak wajah rembulan dan matahari.

Dengan anggur Cinta-Mu, segala yang tertidur ditelan api – tiada seorang pun kecuali Dikau adalah kawan bagi misteri-misteri. (D 657)

Sinar Wajah Dikau menjadi cermin rohku – kita yang dua adalah satu, rohku dan Roh Dikau.

Oh yang sempurna, Purnama! Rumah hati adalah milik Dikau! Akal – yang dianggap sebagai guru – adalah hamba dan penjaga pintu Dikau.

Sejak hari Kesaksian (*Alast*) roh telah mabuk dengan Dikau, meski suatu ketika ia dibikin bingung oleh air dan lempung.

Karena lempung kini berada di dasar, air menjadi jernih – lalu kataku, "Ini adalah milikku, itulah kepunyaan Dikau."

Kini Kaisar Rum melemparkan orang-orang Ethiopia[28] – Dikau tertawa dan menjelmalah kemerdekaan abadi!

Oh, Wajah Dikau bagai rembulan – biarkan waktu demi waktu, aku meratap selalu, karena Cinta-Mu yang begitu mengesankan telah menjadi tabir bagiku. (D 2243)

Apakah yang telah Engkau minum tadi malam? Beritahu aku, Pujaanku semanis gula, maka aku akan minum minuman yang sama – siang dan malam, sepanjang tahun, seumur hidupku.

Jika Engkau menyesatkanku, warna Dikau akan bercerita tentang sebuah dongeng – karena aku telah melihat warna Dikau, kepalaku pusing.

Saat Engkau lepaskan tali-tali kekang—jangan biarkan aku terbuang! Biarkan hatiku menyala, biarkan aku terus menatap-Mu.

Hatiku berdetak dengan keras—berhentilah untuk sesaat! Darah terus mengalir dari mataku—jangan biarkan tatapanku berlalu!

Manakala aku jauh dari-Mu, kuajari bumi supaya menjadi gelap dan suram; tapi ketika aku melihat-Mu walau sesaat, aku terangi langit biru.

Ketika pipi matahari menjauh dari wajah bumi, malam membentangkan kain hitam perpisahan.

Tapi ketika matahari meTampakkan diri di pagi hari, bumi mengenakan kain putih—oh, Wajah Dikau adalah roh matahari! Jangan pergi dariku!

Jangan kejam, oh Pujaan! Jangan tumpahkan darahku tanpa alasan! Jangan Engkau tutup hati-Mu untukku, oh Pujaan, jangan kau lemparkan mutiaraku!

Tadi malam, Bayangan Dikau meletakkan mangkuk di tanganku—sebelum aku melihat-Mu di sana, aku tak berhasrat pada anggur.

Engkau telah menuangkan racun pada langit dan bumi, maka menjadi gemuklah keduanya—karena aku kurus, peliharalah aku oleh Dirimu Sendiri!

Oh Pujaan yang suka berselisih, perselisihan-Mu bahkan telah menjadikan gula mabuk! Roh Dikau adalah rohku, Bintang Dikau adalah bintangku!

Aku selalu memberitahu hatiku, "Minumlah darah dan tetap diam!" Tapi ia hanya mengangkat bahu: "Engkau diam, tulilah aku." (D 1407)

c. Rambut

Mata yang mencuri pandang pada Wajah, menyaksikan seratus kemabukan dan kesukariaan...

Telinga yang mendengar "Damailah!" dari bibir Kawan tidak akan pernah menerima bujuk rayu dan tipu daya Waktu.

Engkau dimaafkan oleh-Nya, karena engkau tidak pernah melihat geraian rambut-Nya, oh engkau yang terjerat dalam kebaikan dan kejahatan perputaran Waktu! (D 25133, 35-36)

Tuhan selalu bersamamu — *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya* (Qs. 50: 16) — tapi engkau berada dalam Rambut-Nya, bagai sisir, dan tak sadar. (D 24826)

Di balik selubung rambut mewangi, lihatlah Wajah! Ah, apalah arti sebuah Wajah! Tuhan sendiri telah mencucinya, jauh dari semua pencuci wajah.

Tiada sesuatu pun yang menutupi pipi-Nya kecuali ujung-ujung rambut-Nya — kadang ia palu godam, di lain waktu gulungan benang.

Wajah-Nya begitu bercahaya sehingga para pecinta tertipu dan melihat Bentuk-Nya pada ujung rambut-rambut itu. (D 2334-36)

Begitu banyak roh menggulung di hadapan palu godam rambut Dikau! Jiwa bahan wangi-wangian dibingungkan oleh aroma wewangian! (D 27597)

Penghalang rambut Dikau menyelubungi Keindahan Dikau — tapi, Cahaya Dikau memancar, oh Engkaulah dagu yang indah! (D 21768)

Dia adalah bayang-bayang dan cahaya, Dia menggumpal dan terpencar: Cahaya memantulkan Wajah-

Nya, bayang-bayang rambut-Nya. (D 22734)

Biarkan Bentuk Ghaib datang dan memindahkanmu dari bentuk, karena lingkaran-Nya yang membelit telah melemparkanmu ke dalam persoalan-persoalan. (D 25305)

Rambut keriting Dikau yang terurai, mengusutkan urusan-urusanku — letakkan kelurusan Dikau di atas kekusutan urusan-urusanku! (D 25305)

Peganglah kain Matahari dengan kedua tangan: Menyatulah dari rambut yang terpencar. (D 34800)

Kau tak akan mencapai Wajah Pujaan hingga Dia merenggutmu dengan jerat rambut-Nya — tapi berjuanglah, karena perjuangan akan menjadikanmu matang! (D 9487)

Karena dia telah menjadi partikel hati di dalam dadanya, begitu sulit hidup tanpa cinta pada-Mu.

Dia melihat dagu Dikau bagai rambut, berdering di atas lonceng, dan setelah itu gilalah bila bersandar pada akal. (R 581)

Selain mata Dikau yang mempesona, apa yang membuatku terpana? Selain kedua dagu Dikau yang bagai rambut, apa yang membuatku gila?

Jika bukan karena cinta pada Wajah Dikau, untuk apa aku harus berkisaran bagai langit, yang dicari oleh rembulan? (D 17213-14)

Sejak malam itu, manakala aku melihat ujung-ujung rambut Dikau di dalam mimpi, aku menjadi bingung dan kacau, tapi Dikau tiada peduli pada mimpiku.(D 28045)

Ketika aku menyeberang melampaui akalku, aku mampu memegang ujung-ujung rambut Dikau — ki-

ni aku tertangkap, terenggut oleh lekuk-lekuk-Nya.-
(D 14951)

Kemarilah, belitkan rantai di kakiku, karena aku telah memutuskan rantai penghubung rasional!

Jika kau bawa dua ratus rantai, aku akan menggigitnya satu per satu kecuali belitan-belitan Kekasihku yang gemilang. (M VI 610-611)

Hari ini Sang Raja hadir secara rahasia di hadapan manusia-manusia gila, mereka dikuasai oleh jiwa-jiwa rohani yang mulai meratap. Raja mengenal suaraku di antara teriakan-teriakan, karena ia telah tersucikan dari napas kebinatangan.

Dia menunjukkan sebuah kemegahan, makna, "Salah satu yang dikendalikan telah melepaskan tali-tali kekangnya." Oh Raja, jika aku terkuasai, Engkaulah Sulaiman yang memiliki semua roh.

Oh Raja! Engkaulah yang mengetahui misteri burung-burung dan mantra-mantra jin. Bagaimana mungkin Engkau harus berucap di hadapan orang-orang gila ini!

Seorang tua hadir di hadapan Raja dan berkata,"Ikatlah ia dengan rantai, karena orang gila ini telah menyebabkan kekacauan dan kehancuran di antara setan-setan."

Rajaku berkata, "Orang gila ini tak dapat diikat dengan rantai, tapi dengan rambut-Ku — kau tidak tahu siapa dia.

Dia akan melepaskan beribu-ribu tali kekang dan terbang menuju tangan Kami. Dia akan menjadi *Kepada Kamilah mereka kembali* (Qs. 21: 93), karena dia adalah seekor elang yang perkasa." (D 2509)

D. CIUMAN

Kemarilah, berapa banyak ciuman yang diberikan oleh merah delima yang begitu mempesona? Jika sebuah ciuman harus dibayar dengan kehidupan, ia pasti akan terbeli.

Karena ciuman itu begitu suci, ia tak layak bagi debu—aku akan menjadi sepenuhnya roh dan meninggalkan jasad ini.

Lautan kesucian berkata padaku, "Kau tidak akan meraih keinginanmu tanpa pembayaran: Sebuah mutiara yang indah berada di dalam dirimu, maka singkirkan kulit!" (D 19857-59)

Dia menjual sebuah ciuman dengan roh! Pergi, belilah! Dia sedang memberikan pada mereka dengan cuma-cuma! (D 21187)

Oh mata Dikau membunuh orang yang tak berdosa! Dan oh, bibir merah Dikau memuaskan hasrat segala! (D 19843)

Aku tak pernah melihat Bayangan seperti Dikau: Ia mencium, tapi tanpa mulut! (D 7278)

Pencuri hati yang membara itu memberiku sebuah ciuman dan pergi! Apa yang akan terjadi jika Dia memberiku enam atau tujuh?

Setiap bibir yang Dia cium meninggalkan bekas: Karena manis bibir-Nya, ia retak dan robek.

Bekas lain adalah gilanya hasrat terhadap bibir Air Kehidupan, Cinta menyalakan seribu api yang senantiasa membakar.

Bekas lain lagi adalah jasad yang bagai roh, berlari dengan terburu-buru dan cepat-cepat menuju ciuman.

Ia menjadi lembut dan manis seperti bibir Kawan—

betapa menakjubkan! Kelembutan yang berasal dari
api Kekasih tanpa ikatan! (D 419)

Aku meminta satu ciuman, dan Engkau memberiku
enam! Dikau adalah guru, siapakah murid Dikau?!

Betapa Dikau telah memberikan landasan bagi kebaikan dan kemurahan! Oh, Dikau telah merestui seribu kebebasan atas dunia! (R 1692)

3. KECEMBURUAN

Kamus-kamus Arab dan Persia mendefinisikan kata *ghayrat* sebagai "perasaan tidak senang terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain." Hal ini tidak jauh berbeda dari apa yang didefinisikan oleh Webster tentang "kecemburuan": "Ketidaktoleranan persaingan atau ketidaksetiaan." Definisi lain yang lebih memadai tampaknya seperti apa yang dikemukakan dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan kata "kecemburuan": "Hendaknya kalian tidak memuja tuhan yang lain, karena Tuhan... adalah seorang tuhan yang pencemburu" (Exodus 34. 14).

Dalam konteks bahasa Arab maupun Persia terdapat hubungan yang erat antara kata *ghayrat* ("kecemburuan") dan *ghayr* ("yang lain"), yang menjadi landasan penting dalam memahami kecemburuan Tuhan. Meski term "kecemburuan" tidak pernah disebut-sebut di dalam Al-Quran, namun kata *ghayr* banyak disebut, dan memiliki keterkaitan erat dengan konsep kecemburuan sebagaimana yang dipahami oleh kaum Sufi. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan bahwa pesan yang dibawa oleh nabi-nabi pra-Islam adalah, "Sembahlah Tuhan! Tiada Tuhan kecuali Dia" (Qs. 7: 59, 65, 73, 85; 11: 50, 61, 84). Kemiripan pesan ini dengan apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama adalah, "Hendaknya kalian tidak menyembah tuhan yang lain," dengan sendirinya merupakan bukti.

Secara jelas kecemburuan Tuhan erat kaitannya dengan eksistensi segala sesuatu dan wujud yang selain Tuhan. Tetapi,

secara tak terelakkan kita akan dihadapkan pada sebuah paradoks: Tiada "yang lain". Apa yang tampak di dalam "yang selain Tuhan" adalah busa Lautan, bentuk-bentuk yang menyatakan makna-makna, Perbendaharaan Yang Tersembunyi yang menampakkan diri secara *dzahir*, cahaya matahari yang memantul pada sebuah dinding. Segala keserbaragaman adalah pengejawantahan dari Kesatuan.

Jika seseorang melihat sesuatu yang selain Tuhan, hal itu karena dia belum sampai pada penglihatan terhadap hakikat segala sesuatu. Dia harus membuang sangkar eksistensi diri dan melihat segala sesuatu sebagai pengejawantahan Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan.

> Jika kau tetap terpaku pada bentuk-bentuk, kau adalah pemuja berhala. Lampaui bentuk dan lihatlah makna! (M I 2893)

> Jika kau musnahkan dirimu sendiri, kau akan menjadi inti—lalu kau akan mendengar kisah tentang keajaiban Inti. (M V 2143)

> Renggutlah pakaian cinta yang penuh dengan hiasan, karena tiada sesuatu pun yang dapat membebaskanmu dari "kelainan". (D 32512)

"Kelainan" adalah tabir yang menutupi mata yang dikenakan oleh imajinasi kita. Sesungguhnya apa yang dapat kita tangkap, baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita, tiada lain adalah Tuhan. Sehingga ketika mengatakan Tuhan "cemburu," hal itu berarti bahwa Dia tidak rela jika "yang lain" dipandang sebagai Tuhan, karena ke-Tuhan-an hanyalah milik-Nya. Karenanya, ketika kita melihat yang selain Tuhan, berarti kita sedang melihat keserbaragaman, segala sesuatu yang terlepas dari Tuhan, "tuhan-tuhan yang salah." Sebelum kita mampu mencapai *fana*-diri dan *baqa* di dalam Tuhan, kita akan selalu menjadi objek kecemburuan Tuhan. Baru setelah mencapai *fana* dan *baqa*, maka yang ada hanyalah Dia—yang lain tak lagi ada.

Rûmî berbicara tentang kecemburuan dari dua sudut pandang yang saling melengkapi. Sudut pandang pertama, kecemburuan Tuhan berarti bahwa Dia, dengan mengeliminasi yang selain-Nya, tidak rela jika semua itu dijadikan sebagai objek sembahan. Hanya Dia-lah yang layak disembah. Dalam konteks ini, Rûmî menunjukkan bahwa yang selain-Nya, seluruh makhluk-Nya — termasuk diri mereka — adalah tidak layak, bersifat sementara, dan buruk. Maka Dia menyeru manusia supaya hanya menuju kepada-Nya. Dia menuntun orang-orang tertentu hingga mereka menjadi para pecinta-Nya, dan setelah itu Dia menjadikan mereka sebagai bahan tertawaan dan tumpuan kesalahan bagi "yang lain."

Sudut pandang ke dua, kecemburuan Tuhan berarti bahwa Dia menutupi penglihatan makhluk dengan tabir, karena mereka tak layak untuk melihat-Nya. Barangsiapa yang belum mampu meniadakan segala yang lain, ia tidak akan mampu menembus tabir-Nya. Jika seseorang tidak memiliki keinginan untuk menempuh jalan rohani dan menjalani disiplin-disiplin yang ada di dalamnya, kecemburuan Tuhan tidak akan mengizinkannya melihat segala sesuatu kecuali kelainan. Ada hubungan yang jelas antara sudut pandang kedua ini dengan "ketidakpedulian" yang menopang eksistensi dunia. Seandainya Tuhan menunjukkan Wajah-Nya kepada "yang lain," hal ini akan berarti sirnanya segala sesuatu, yang bertentangan dengan rencana Tuhan untuk mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi.

Dengan demikian, kecemburuan Tuhan menyatakan diri, di satu sisi, dengan peniadaan berhala-berhala atau "yang lain," di sisi lain, dengan menutupi segala sesuatu dengan tabir Kehadiran-Nya yang tidak dapat diganggu gugat. Meski keduanya tampak bertentangan, namun sebenarnya menjalankan tugas yang sama, mengejawantahkan Perbendaharaan Tersembunyi, dengan cara memisahkan keanekaragaman makhluk yang berbeda-beda dan menjadikan hakikat mereka jelas. Karena kecemburuan menggerakkan prinsip *jinsiyyat* dengan cara menjadikan ketertarikan antara cahaya dengan cahaya dan menjadikan kegelapan tetap

berada di balik tabir kelainannya sendiri.

A. Melemparkan Berhala-berhala

Manakala Cinta berkuasa dan menunjukkan kemarahannya, ia menjadikan segala yang indah buruk bagi mata.

Kecemburuan Cinta menjadikan permata sebagai bawang perai—inilah makna *tiada tuhan.*

Inilah arti *Tiada Tuhan kecuali Dia,* oh sang pelindung: Matahari tampak olehmu sebagai ceret hitam. (M IV 866-868)

Manakala Samudera menunjukkan Kecemburuan-Nya pada segala sebab, dahaga manusia meninggalkan kulit air bagai seekor ikan. (M VI 3629)

Aku berkata, "Engkau telah menjadikan wajah masam, seperti si fulan." Kata-Nya, "Ketahuilah bahwa aku menjadi masam karena hasrat pada kebaikan, bukan karena dendam atau kebencian.

Manakala seseorang masuk dan berkata, 'Inilah aku,' aku membentur kepalanya:"Inilah altar Cinta, kau binatang, tak tenang!'" (D 14124-25)

Engkaulah yang tetap ada dan anggur, sementara kami seluruhnya telah sirna—mengapa Engkau sembunyikan Wajah-Mu dari Diri-Mu Sendiri?

Tapi kecemburuan Dikau adalah sebuah kehadiran yang senantiasa dan pembimbing yang baik—Engkau telah membunuh seribu pecinta demi bimbingan.

Setiap waktu sang pembimbing (*lala*) berkata, "Bukan! Bukan! (*lala*)," dalam peniadaan: 'Benturkan kepala *tiada tuhan!* Bawalah *kecuali Tuhan!"* (D 2370-72)

Aku menyesali kecemburuan-Nya. Dia tertawa dan

berkata, "Apa pun yang menghalangi jalanmu—singkirkan ia!" (D 13557)

Tuhan yang tiada duanya menunjukkan ayat-ayat-Nya di dalam enam penjuru bagi mata-mata yang tersinari.

Apa pun binatang atau tumbuhan yang mereka lihat, mereka merenungkan kebun-kebun Keindahan.

Itulah sebabnya Dia berkata pada mereka, *Ke mana pun engkau menghadap, di situlah Wajah-Nya* (Qs. 2: 115)

Jika ketika dahaga kau minum air di dalam mangkuk, kau sedang melihat Tuhan di dalam air.

Tapi dia bukanlah seorang pecinta yang melihat bentuknya sendiri di dalam air, oh pemilik penglihatan!

Karena bentuk seorang pecinta telah *baqa* di dalam Tuhan, lalu siapa yang dia lihat di dalam air? Beritahu aku!

Karena Kecemburuan adalah hasil perbuatan Tuhan, dia melihat Keindahan Tuhan melalui wajah-wajah bidadari, seperti bulan yang terpantul di dalam air.

Kecemburuan-Nya ditujukan kepada para pecinta dan Mukmin yang saleh, tidak kepada setan atau binatang.

Jika setan menjadi seorang pecinta, dia akan memenangkan permainan—dia akan menjadi Jibril, dan matilah setan. (M VI 3640-48)

Dia yang layak bagi makhluk, tak layak bagi Cinta—hanya pelacur jiwa yang menikahi seratus suami.

Karena seorang pecinta tak cocok dengan "yang lain," biarkan mereka menolaknya—lalu Raja Cinta akan menjadikannya duduk berdampingan.

Manakala makhluk memalingkannya dari mereka, maka ia terlepas dari kumpulannya; dia membiasakan *dzahir* dan *bathin*-nya dengan manisnya hakikat Cinta.

Tapi manakala makhluk menerimanya, pikirannya tertuju pada mereka dan hatinya secara sembunyi-sembunyi menempuh jalan ini dan menautkan cinta pada seseorang.

Ketika Cinta mengetahui hal ini, Dia berkata, "Rambut-Ku telah melemparkan sebuah bayang-bayang sehingga seorang pecinta mencium aroma wewangian *musk* dan *ambergris.*

Aku akan menjadikan dua aroma ini musuh bagi pikiran dan otaknya – lalu dia akan meninggalkannya.

Meski seorang pecinta mencium aroma *musk* dalam mengingat-Ku, hanya seorang pemula yang menempuh Jalan ini bagai anak kecil yang bingung dengan mengatakan, 'Ke mana? Ke mana?'

Manakala dia telah meninggalkan kekanak-kanakan, dia akan membuka mata pengetahuan – mengapa dia berlari menuju tepi barat sungai untuk mencari air?"

Jika kau baru saja menjadi seorang pecinta, ambil obat yang pahit dan minumlah ia, sehingga Syirin akan lebih manis bagimu daripada madu Khusraw.[29]

Barangkali, dari seberang dua dunia, Syams-i Tabrizi akan mabuk padamu dan merenggutmu dari dirimu sendiri! (D 742)

B. Mengenakan Tabir

"Kecemburuan" mengandung arti bahwa Dia lain dari segala sesuatu, Dia yang berada di seberang kete-

rangan dan kebisingan kata-kata. (M I 1713)

Kecemburuan yang menakjubkan adalah Raja yang menguji Dirinya sendiri! Karena Dia adalah Sultan dan penjaga tabir. (D 23084)

Kecemburuan mengenakan tabir: Ia bercampur dengan yang rendah dan keagungan. (M VI 2615)

Oh Kehidupan roh! Karena Engkau telah menyediakan sebuah rumah di dunia ini, mengapa debu di jalanan tak bicara? Mengapa batu-batu tak sadar?

Mengapa racun terasa pahit? Mengapa duri-duri melukai? Mengapa kemarahan menunjukkan kemarahan? Mengapa malam kelam?

Suatu hari di kebun Wajah-Nya, aku terus bertanya-tanya tentang dunia ini, bagi-Nya, duri adalah duri.

Adakah Kehadiran tanpa kecemburuan menutupi Wajah-Nya sendiri? adakah Dia yang telah menyebabkan "kelainan" bagi-Nya sehingga "segala yang lain" tak dapat melihat-Nya?

Ataukah karena mata dunia begitu kasar, kotor dan sesat sehingga ia tak dapat menangkap sesuatu pun dari Kelembutan Pancaran Wajah-Nya? (D 27100-04)

Engkau bukanlah yang lain yang dapat mengambil tempat di samping Dikau, tapi di luar kecemburuan, Engkau telah merestui sebutan-sebutan yang mengagumkan:

Kadang "bejana", kadang "mangkuk" kadang "pelanggaran" kadang "terlarang" – segalanya adalah Engkau, karena Engkau kadang yang ditunjuki dan kadang Petunjuk.

Melalui Cahaya Keagungan-Mu, Engkaulah rembulan, melalui Kelembutan-Mu, Engkaulah taman; tapi

sebagaimana cemara dan lili, Engkau bukanlah bentuk dari keduanya.

Tapi jika kukatakan, "Oh Segalanya!" sebagian tidak mengakui Dikau, karena bagian individual tidak mengetahui apa pun kecuali individualitas.

Kubandingkan Dikau dengan bagian-bagian sehingga mereka dapat menemukan hasrat; manakala mereka berhasrat, Engkau tunjukkan mereka ke jalan yang lurus. (D 32485-89)

Karena demi kecemburuan, Tuhan mengajarkan pada Adam nama-nama—Segalanya meliputi Keseluruhan yang mengenakan selubung bagian-bagian.

Kecemburuan mengarahkan pada "yang lain," tapi karena tak ada segala yang lain, mengapa Tuhan Yang Maha Esa menampakkan yang satu sebagai dua? Mulut penuh dengan misteri-misteri dari Dunia Yang Diam. Apa yang mencegahnya bicara?

Gula menciumi Realitas-realitas yang telah melunakkan kata-kata kami dengan ciuman demi ciuman. (D 2453-56)

Sejak saat ini, burung malam akan menyanyikan nyanyian kami: Dia akan bercerita tentang gula yang melarut, roh yang bertambah karena Cinta.

Jika dia tahu warna Wajah Kawan kami, mengapa bicara tentang tulip, *nasturtium*** dan mawar?

Dia berbicara tanpa kecemburuan agar tak dikenal—dia tidak menyebut-nyebut kepala dan asal serta tidak berbicara tentang kaki. (D 9957-59)

Cinta adalah hakikat segala Gambaran yang indah, tapi kecemburuan Tuhan menjadikan bentuk sebagai tabir bagi roh. (D 10680)

Imajinasimu adalah kecemburuan, adalah tongkat pengaman yang melindungi rumah Keindahan.

Ia tertutup bagi setiap pencari dengan mengatakan, "Tak ada jalan masuk!" Setiap bayangan yang datang padanya berkata, "Berhenti!" (M V 367-368)

Di mana tak ada lagi kecemburuan Matahari, setiap butir debu akan menjadi saki. (D 34046)

Engkau tersembunyi karena Engkaulah kecemburuan—tapi Engkaulah matahari yang nyata, karena Engkau menampakkan diri dalam setiap butir debu. (D 29940)

Kecemburuan-Nya memiliki seratus pengampunan yang tersembunyi—tapi ia akan membakar seratus dunia dalam sekejap. (M IV 2651)

Aku menasihati murid-muridku manakala perawan-perawan makna menampakkan wajah mereka di dalam dirimu, dan manakala misteri-misteri telah tersingkap olehmu, awas! Awas, jangan bicara tentang "yang lain"! Jangan (coba) menggambarkan mereka! Dan jangan kau beritahukan pada siapa pun tentang apa yang kukatakan padamu. Sebagaimana Nabi telah bersabda, "Jangan kau sampaikan suatu kebijaksanaan (ilmu) kepada orang yang bukan ahlinya, atau kau akan berlaku dzalim; dan jangan tarik sesuatu pun dari orang yang memang ahlinya, atau kau akan berlaku dzalim pada mereka." Bayangkan bahwa kau akan memperoleh kesaksian atau seorang kekasih dan dia mengurung diri di dalam rumahmu, dengan mengatakan, "Jangan perlihatkan aku pada siapa pun, karena aku milikmu!"? Kekasih itu tidak akan pernah merasa senang karena hal ini terjadi padanya, dan sungguh, dia akan marah padamu. (F 70/81-82)

Jika saja tak ada kecemburuan Wajah-Nya yang bagai bunga, aku adalah burung malam bagi setiap kebun dan rumpun bunga. (D 33961)

Di luar hasrat pada Bayangan-Nya, aku akan menjelma murka, dan di luar kecemburuan terhadap Nama-Nya, kusebutkan nama rembulan. (D 14868)

Aku yang begitu manis, duduk dengan wajah masam; aku yang penuh dengan kata-kata, tapi diam.

Sehingga kesuraman sebuah tabir menyelubungi kemanisanku dari dua dunia.

Aku tak ingin seorang pun mendengar kata-kata ini, sehingga aku hanya akan menyampaikan satu misteri dari seratus misteri Kehadiran-Nya. (M I 1760-62)

Kataku, "Jika aku menjadi muram, aku di luar kecemburuan, sehingga mata jahatku tak mampu mencapai keagungan dan kemegahan persahabatanku dengan Dikau."

Kata-Nya, "Lupakan mata kejahatan! Ia hanya menelan air dan tanah. Bagaimana mungkin para pemilik mata kejahatan mampu mencapai Kemegahan-Ku?" (D 19156-57)

Jangan bosan bersamaku, karena aku benar-benar saksi yang indah! Kecemburuan telah menyembunyikanku di balik cadar.

Suatu hari ketika aku melemparkan cadar jasad rohku, kau akan melihat bahwa aku begitu iri pada bulan dan bintang-bintang.

Cucilah wajahmu dan sucikan dirimu, sehingga kau dapat melihatku! Tapi, menjauhlah dariku, karena aku adalah saksi bagi diriku sendiri!

Aku bukanlah saksi yang akan menjadi besi tua esok hari—aku akan menjadi muda, hati yang segar, dan tubuh yang indah hingga menjelma Keabadian-tanpa-akhir.

Jika saja cadar itu tidak aku kenakan, saksi tidak akan menjadi tua; cadar kehidupan akan berakhir, tapi kita adalah kehidupan tanpa akhir.

Ketika iblis melihat cadar Adam, dia menolaknya. Adam berseru kepadanya, "Kau tertolak, bukan aku."

Sementara para malaikat bersujud dan berkata, "Kami telah menemukan saksi!

Di balik cadar, sebuah berhala dengan sifat-sifatnya mengacaukan akal-akal kita, sehingga kita tersungkur!

Jika akal kita tak mampu memahami bentuk wanita tua yang buruk rupa dari saksi-saksi itu, lalu kita mengingkari Cinta.

Tempat apakah ini bagi 'Saksi'? Dialah singa Tuhan—kita bericara seperti anak-anak, karena kita sedang bicara dengan anak-anak yang sedang mulai belajar mengeja.

Anak-anak tertipu oleh roti dan bubur—tapi, apa yang dapat dilakukan dengan buah badam dan biji wijen?

Jika sebuah besi tua menyembunyikan diri di balik topi dan baju baja, lalu berkata, 'Akulah Rustam dalam medan pertempuran Tuhan,'

Setiap orang akan tahu dari gerakan-gerakannya bahwa dia adalah seorang perempuan. Mungkinkah kami salah? Kami mandi di bawah cahaya Muhammad!"

Nabi bersabda, "Orang yang beriman adalah pemahaman" – kini diamlah! Karena tanpa bicara, aku tak akan tersesat.

Dengarkan dari Syams, kebanggaan Tabriz, karena kita tiada lain hanyalah bagian dari kisah tentang raja itu. (D 1705)

ANGGUR DAN PESTA PORA

SALAH satu tamsilan yang paling sering digunakan dalam syair-syiar Sufi untuk menggambarkan kenikmatan dan ekstasi persatuan adalah anggur dan kemabukan. Para sarjana eksoterik (baca: ahli hukum Syari'at) menuduh para Sufi telah melanggar hukum Tuhan. Mereka rupanya mengambil contoh minum anggur (sebagai salah satu pelanggaran itu, Penerjemah),- yang justru sering "diagung-agungkan" oleh para Sufi dalam syair-syair mereka. Tetapi, Rûmî menjelaskan makna tamsilan ini secara eksplisit, sehingga kecil kemungkinan terjadi salah penafsiran.

1. ANGGUR

Terdapat berbagai macam "anggur yang memabukkan itu." Di samping anggur yang terbuat dari buah anggur, juga termasuk di dalamnya *nafs*, yang menyebabkan kebutaan dan menjauhkan mereka yang meminumnya dari ridha Tuhan; dan (anggur) Cinta, yang menyingkapkan tabir perpisahan antara manusia dengan Tuhan dan mengantarkan pada persatuan. Dalam *Diwan,* dan dalam sebagian *Matsnawi,* Rûmî sangat memuji ma-

cam anggur ke tiga dan mendorong orang untuk menikmatinya.

> Tuhan memberikan kekuatan pada anggur untuk membebaskan seorang pemabuk dari dua dunia.
>
> Dia telah meletakkan sebuah khasiat pada ganja, sehingga ia mampu membebaskan orang dari kedirian, untuk sesaat.
>
> Dia menjadikan tidur menghapus segala pikiran tentang dunia...
>
> Dia memiliki beratus-ratus ribu anggur yang sesuai dengan daya persepsi kalian.
>
> *Nafs* yang suram memiliki anggur kekejian yang menjauhkannya dari Jalan.
>
> Akal memiliki anggur kelurusan yang membawanya menuju tempat tinggal abadi...
>
> Dengarlah, oh hati! Jangan tertipu oleh setiap kemabukan! Isa mabuk dengan Tuhan, tapi keledainya mabuk dengan *barley*. (M IV 2683-85, 87-89, 91)
>
> Ketahuilah bahwa setiap hasrat *nafs* bagai anggur dan ganja – ia menyelubungi akal dan membodohkan pemikiran.
>
> Anggur bukan hanya mabuknya akal: Apa pun adalah *nafs* yang menutup mata dan telinga.
>
> Iblis jauh dari seorang peminum anggur – ketakaburan dan pengingkaran menjadikannya mabuk.(M IV 3612-14)
>
> Meski beribu-ribu orang mabuk dengan Tuhan, mereka adalah satu; mereka yang mabuk dengan keinginan diri adalah dua dan tiga. (D 3603)
>
> Lepaskan dirimu dari *nafs* kemabukan, sepertiku – lihatlah kemabukan dalam seekor unta! Ketahuilah

bahwa dunia ini adalah kemabukan *nafs* yang tak layak jika dibanding dengan kemabukan malaikat.

Kemabukan mereka adalah kemabukan ini – bagaimana mungkin mereka tertipu oleh *nafs*?

Hingga engkau mabuk karena air segar, air asin adalah manis bagimu, sebagaimana cahaya bagi mata.

Setetes anggur langit akan menjauhkan rohmu dari segala anggur dan saki ini. (M III 819-823)

Apa kabar, bagi kesehatanmu, kau yang mabuk anggur pagi ini! Apa kabar, kemarilah! Biar kubisikkan beberapa rahasia di telingamu:

Sulit ditemukan anggur roh, nikmatilah ia dengan baik! Setetes daripadanya akan menghilangkan semua kecerdasan dan kesadaranmu. Manakala kau bebas dari kesadaran ini, melalui minum dan kemabukan yang tiada henti, kemurahan penjual Anggur akan memberimu seratus kesadaran yang lain.

Manakala kau masuk ke dalam misteri-misteri, roh akan memberimu minum. Teriakan dan raunganmu akan melemparkan langit ke dalam huru-hara.

Ambillah anggur yang lain, bukan yang merah atau kuning. Yang satu ini akan menjadikanmu guru makna dan membebaskanmu dari bentuk-bentuk *dzahir*! (D 4273-77)

Jika tiada anggur yang tumbuh dari tanah, ketahuilah bahwa kemabukan Cinta akan terus terasa.

Jika saja pencipta kaca tak lagi membuat mangkuk, ketahuilah bahwa mangkuk-mangkuk anggur Cinta akan tetap berada di tangan. (D 12341-42)

Anggurnya tidak terbuat dari jus, dan mangkuknya tidak terbuat dari kaca – manisnya tak terbuat dari

gula dan buah badam, tidak seperti si bakhil itu. (D 12341-42)

Tunjukkan Wajah Dikau pada kami! Jangan sembunyi, oh Dikau yang bagai rembulan terkenal di seluruh penjuru tujuh langit!

Kami adalah sekelompok pecinta yang membawa hasrat dari jauh dalam perjalanan – Oh Dikau yang bersemayam di dalam Roh beratus-ratus ribu firdaus dan bidadari dan istana-istana-Mu sendiri!

Berikan anggur itu yang aromanya melemparkan kematian pada kuburan mereka! (D 1160)

Oh Saki roh! Isilah mangkuk tua itu, perampok hati itu, penghancur agama itu!

Isilah ia dengan anggur dan mata air dari hati dan campurlah ia dengan roh, anggur yang memabukkan mata yang melihat Tuhan.

Buah anggur itu untuk pengikut Isa – anggur pengikut Hallaj ini milik para pengikut Al-Quran.

Tong-tong anggur dan tong-tong ini, hingga kau pecahkan yang pertama, kau tidak akan pernah menikmati yang ke dua!

Anggur itu menghilangkan kepedihan hati tapi hanya untuk sesaat – ia tak pernah mampu menghilangkan kepedihan dan kebencian. (D 929-933)

Dua ribu tong anggur tak sebanding dengan setetes anggur Dikau! Bagaimana mungkin anggur debu dibandingkan dengan anggur roh?!

Anggur dunia dan makanan-makanan lezat yang ada di dalamnya, sebagaimana dunia itu, hanyalah kesementaraan; tapi anggur dan mangkuk Tuhan, sebagaimana Tuhan, abadi. (D 30096-97)

Muhammad telah membuka pintu gudang anggur Yang Tak Terlihat—stagnasi mengatasi pasar bagi anggur murni. (D 6740)

Anggur Tuhan tak pernah terlarang; tong anggur Tuhan tak pernah tersembunyi. (D 15804)

Orang kasar minum anggur dari luar, tapi para gnostis meminumnya dari dalam. Si mulut busuk bercerita tentang sebuah dongeng, maka jangan beritahu kami dengan lidah! (D 19204)

Diam! Jangan sebut nama anggur di hadapan orang yang tak matang, karena pikirannya menganggap anggur adalah kehinaan. (D 9062)

A. Mangkuk

"Mangkuk" barangkali menunjuk pada anggur itu sendiri, atau wadahnya: jasad, roh, atau eksistensi seorang pecinta.

Ini bukanlah anggur dan mangkuk biasa. Jangan berpikir seperti itu di hadapan syekh yang memiliki penglihatan Ghaib!

Kau dungu, mangkuk anggur adalah eksistensi syekh, di dalamnya air kencing Setan tak dapat tercakup.

Dia berlimpahan dengan cahaya Tuhan—dia telah menghancurkan mangkuk jasad, dia adalah Cahaya Mutlak. (M II 3408-10)

Jika mangkukku pecah, aku tak akan meminum kesedihan, karena Saki memiliki mangkuk lain bagi hamba-hamba-Nya.

Jasad tanah adalah mangkuk, roh adalah anggur murni. Dia akan memberiku anggur yang lain, karena satu yang telah kumiliki tidaklah murni. (D 6320-21)

Aku telah menyerahkan mangkuk kepalaku bagi

anggur rohku, sehingga aku adalah sahabat bagi Sari, Syibli dan Dzu al-Nun.[30] (D 17225)

Oh piala yang tersembunyi! Mangkukkah engkau atau roh? Ataukah Air Kehidupan? Kesehatan bagi orang-orang yang yang menderita? (D 27545)

Singkirkanlah piala mainan ini! Bawakan aku sebuah piala yang layak bagi seorang manusia! (D 12360)

B. SAKI

Saki atau pemegang mangkuk adalah Cinta atau Yang Tercinta, atau Bentuk Yang Tercinta yang bersemayam di dalam hati; kadang ia menampakkan diri pada diri orang suci, yang bentuk lahir dan bentuk kemanusiaannya adalah Cinta. Rûmî sering menunjuk pada ayat-ayat Al-Quran ketika berbicara tentang anggur Firdaus dan Tuhan, "Dia yang memberi minum" (*saqa*, yakni *saki*). Ayat yang sering dia kutip adalah "Dan Tuhan memberikan pada mereka minuman yang murni" (Qs. 76: 21).

Cinta menjadikan anggur realisasi rohani bercampur—Cinta adalah saki yang tersembunyi bagi Mukmin yang memiliki keikhlasan hati. (M III 4742)

Kita adalah ikan dan Lautan Cinta Saki kita —entah seberapa kita meminumnya akankah Lautan sirna? (D 16716)

Engkaulah anggur dan akulah bejana, Engkaulah air dan akulah ombak, aku mabuk di jalan ini, oh Saki-ku!, oh sang pemberi Air-ku! (D 19174)

Oh Saki rohani, bawakan anggur rohani! Engkaulah Air Kehidupan dan kita yang senantiasa dahaga! (D 35649)

Semua kebutuhan Cinta ada di sini, tapi tiada pes-

ta-pora tanpa-Nya.

Segala anggur yang tidak berasal dari saki Kawan hanya akan menambah rasa sakit dan kemuakan. (D 10457-58)

Ketika Tuhan Menuangkan anggur abadi, seseorang meminum anggur-Nya bagai laki-laki.

Anggur dan mangkuk Sang Pencipta merawat roh dengan *Dia akan memberi mereka minuman.* (D 12362-63)

Dan Tuhan memberi mereka minuman adalah sebuah mangkuk yang dahsyat—berikan ia padaku dari selubung orang yang beriman dan si kafir! (D 24737)

Jika ingin *Dan Tuhan memberi mereka minuman,* padamu, dahagalah! Dan Tuhan Maha Bijaksana. (M III 3219)

C. Puing-puing

"Puing-puing" (*kharabat*) atau "kedai minuman" (*maykhanah*) adalah tempat-tempat di mana orang biasa minum anggur yang jauh dari tempat umum. Ia adalah *fana*-nya eksistensi diri, *baqa* di dalam Saki.

Karena Engkau telah mentahbiskanku demi Puing-puing-Mu, Engkau telah merobohkanku—tapi Engkaulah pembangunku. (D 12171)

Ambil anggur rohani dari Puing-puing itu, itulah makna-makna, karena aku tak memiliki sesuatu kecuali anggur yang telah diberikan padaku. (D 16850)

Karena engkau tidak juga meninggalkan dunia ini demi Puing-puing rohani, maka minumlah kehambaran jerami sebagai pengganti anggur! (D 32021)

Dadaku telah menjelma kedai dunia—seratus berkah bagi dadaku yang santun! (D 18023)

Suatu hari kau akan melihatku terlentang di kedai; sorbanku akan tergadai dan akan kukenakan sajadah sembahyang.

Aku akan mabuk, Sahabatku akan mabuk, dan rambut-Nya yang menawan berada di tanganku—oh betapa sebuah Kesaksian yang menakjubkan! Oh betapa anggur yang menakjubkan! (D 24626-27)

Aku adalah hambabagi Puing-puing Dikau: Jangan kem-bali menuju Puing-puing! (D 21354)

Apa yang engkau tahu tentang Puing-puing? Karena ia berada di luar enam penjuru arah. Puing-puing adalah abadi, tapi engkau baru saja datang ke sini. (D 19546)

Di tempat yang rendah ini, aku adalah kawan bagi Cinta dalam pesta pora dan kemabukan. Kataku, "Siapakah dikau?" Katanya, "Sultan Puing-puing." (D 15289)

D. Kawan Minum

Puing-puing ditempati oleh golongan-golongan yang bermartabat rendah yang biasa diasosiasikan dengan tempat-tempat "kumuh," seperti "cangak-cangak" (*rindan*), "bajingan-bajingan" (*qallashan*), "para pengacau" (*awbash*), para Kalendar, dan Sufi.

Kita adalah cangak-cangak, duduk di sudut Puing-puing kefanaan—oh tuan, apa urusan kita dengan segala hiasan, gudang-gudang, dan persedian-persediaan? (D 11310)

Masukilah lingkaran cangak-cangak, karena itulah tempat terbaik! Lihatlah anggur-anggur, kesaksian-kesaksian, dan saki-saki yang tak terhingga! (D 12121)

Tadi malam hatiku mabuk dengan wajah kekasih, dan baiklah, aku hancurkan sebuah mangkuk di hadapan Sang Raja.

Aku mabuk dengan wajah Rembulan! Aku bahagia dengan dosa! Aku telah berdosa di hadapan Raja, maka kini patahkan tanganku!

Aku benar-benar seorang cangak dan bajingan, aku tenggelam dalam Agama Cinta—apa keuntungan yang kuperleh jika aku harus mengirimkan sebuah pemberian? (D 17683-85)

Seketika aku melihat mangkuk-Nya, aku menjadi kepala para pengacau—seketika aku melihat topi-Nya, aku kehilangan hati dan sorbanku. (D 14735)

Jika kau seorang cangak dan bajingan, berikan keadilan pada para pecundang! Jika kau adalah keindahan dan kejujuran, mengapa kau tetap bersembunyi di balik topeng? (D 26408)

Jika kau benar-benar seorang cangak, maka larilah dari kedunguan! Buka mata hatimu dan lihatlah Cahaya Abadi! (D 32975)

Oh hati, jangan pergi menuju Puing-puing itu, meski kau adalah seorang Kalendar yang agung!

Karena di sana mereka mempertaruhkan diri mereka. Aku khawatir kau tidak akan berbuat sesuatu pun dan tetap berada di belakang.

Dan jika kau pergi, jangan pergi dengan dirimu sendiri! Melangkahlah di atas jejak Yang Tanpa Jejak! (D 29046-48)

E. AMPAS

Jika ada sisi negatif dari anggur, ia dapat ditemukan di dalam "ampas"nya (*durd*), yang diperlawankan dengan "ang-

gur yang murni" (*safi*). Ampas menunjuk pada keterpisahan dari Tuhan dan derita (*dard*), serta kepedihan yang menyertai Cinta. Para pecinta sejati, tentu saja, "meminum ampas" di samping (anggur) yang murni, karena mereka menerima dengan ikhlas apa pun yang diberikan oleh Yang tercinta.

> Mengapa kau tidak muak dengan ampas, yang menyesakkan hati dan pikiran? Apa yang telah terjadi dengan keindahan Yang Tercinta dan anggur Magi?** (D 5229)
>
> Pergilah menuju padang Noneksistensi, pergilah menuju Kebun Iram![31] Kau tidak akan menemukan anggur tanpa ampas dalam perputaran Masa. (D 25091)
>
> Anggaplah dirimu telah meminum seluruh anggur murni dunia ini—aku mencari sesuatu yang sama dengan ampas, maksudku derita dalam agama, tapi tidak kutemukan. (D 4483)
>
> Oh Saki, tuangkan beban derita ampas itu di atas kemurnian orang-orang suci, dan minumlah anggur murni dan tanpa kesusahan bersama para Sufi. (D 1545)
>
> Kapankah debu yang berada di bawah Sang Pujaan akan bercampur dengan darah kita? Betapa manisnya jasad-jasad yang bercampur dengan roh ini!
>
> Betapa manisnya tiram-tiram hati ini, dengan kengerian derita perpisahan mereka, bercampur dengan mutiara-mutiara kemurnian dan kesetiaan!
>
> Betapa manisnya siang dan malam yang duduk saling berdampingan, karena air dan api telah bersahabat, karena *Qahr* dan *Luthf* telah melebur, karena ampas telah bercampur dengan kemurnian.
>
> Karena persatuan dan perpisahan menjelma keda-

maian, karena agama dan kekafiran telah menjadi satu, dan karena keharuman persatuan telah menyatu dengan Raja dan bercampur dengan angin timur! (D 25058-61)

Meski tadi malam Saki menuangkan ampas ke dalam mangkuk, ampas Saki kami menuangkan segala kemurnian di dalam kemurnian!(D 5003)

Berikan ampas, tapi jangan sampai akal tahu mana ampas dan mana anggur! (D 29448)

Meski Dia telah menjadikan saki-saki pemabuk, aku adalah sebuah mangkuk ampas, derita-Nya yang manis. (D 17577)

2. Kemabukan dan Ketenangan

Orang-orang minum anggur dikarenakan ia membawa kemabukan (*masti, sukr*). Ketenangan (*hushyari, sahgw*)—seorang Sufi senantiasa ingin lari darinya—adalah eksistens diri dan segala yang menyertainya. Kemabukan adalah peniadaan kesadaran diri, pikiran-pikiran, dan dorongan-dorongan yang berhubungan dengan *nafs; fana* di dalam Tuhan.

Kita telah tahu bahwa, dalam hal-hal tertentu, Cinta diperlawankan dengan akal. Dan dalam konteks yang hampir sama, kemabukan merupakan hasil dari penguasaan Cinta, sementara ketenangan adalah hasil dari berkuasanya akal. Cinta diperlawankan dengan akal, hal itu karena akal selalu menghalangi jalan menuju Akal Universal dan segala yang ada di seberang akal. Dalam hal ini, perlu disebutkan di sini keterkaitan antara Cinta, persatuan, dan Sifat-sifat Kelembutan Tuhan serta segala yang hadir di dalam kemabukan.

Singkirkan jerami jasad dari mangkuk anggur murni! Angkatlah ia, sehingga engkau dapat memeluk puncak kebaikan.

Sehingga mata kita akan mampu menembus tabir-tabir dan terbebas dari rumah, perabotan, atap dan pintu. (D 11821-22)

Tuangkanlah anggur masa lalu di atas kepala para pecinta! Lukislah sebuah Bentuk baru di dalam hati para pemabuk! (D 121359)

Berikan anggur, oh Saki akhir hari-hari! Oh Dikau yang telah mencuri akal manusia!

Anggur ini membawa makhluk bumi menuju langit. Oh anggur, engkaulah tebing langit!

Hancurkan pintu penjara kepedihan dengan anggur! Bebaskan roh dari penjara kesusahan! (D 21220-22)

Hati diikat dengan seratus macam buhul, dan tiada sesuatu pun yang mampu melepaskan buhul kecuali anggur roh. (D 29438)

Oh engkau yang hatinya adalah samudera, minumlah semangkuk! Maka hakikat kemanusiaanmu akan mampu menyatakan diri. (D 33476)

Dia memberiku anggur gnostis. Biarkan aku melukiskannya padamu: pahit, nikmat, dan lezat, seperti kesetiaan di hatiku. (D 19054)

Oh Saki yang senang selalu dan penuh kesenangan! Bawalah anggur,

Sehingga kami dapat minum dengan bahagia dan tidur dengan nyenyak di dalam bayang-bayang Kelembutan abadi. (D 28976-7)

Kadang aku membandingkan Kelembutan-Nya dengan anggur dan kadang dengan kesaksian, tapi ia tak dapat tercakup di dalam Kesatuan Tuhan. (D 276833)

Manakala aku menyebut nama anggur, yang kumak-

sud adalah api Dikau dan Dikau sendiri; manakala aku meratap, engkaulah yang berada di tengah-tengah tangisku. (D 28397)

Engkaulah anggur, karenanya minum anggur adalah perintah! Engkaulah Pujaan, karenanya memuja pujaan adalah perintah!

Raihlah mangkuk dan mabuklah, karena tiada seseorang pun bahagia hingga ia tersembunyi dari dirinya sendiri.

Manakala kau tertutup dari dirimu sendiri, cepatlah lari dari dunia! Jangan kau palingkan kembali wajah pada dirimu sendiri—awas! Awas! (D 21761-62)

Mabuklah selalu, dan jangan menatap pada dirimu sendiri—manakala kau kembali menatap pada diri, kau terbelenggu. (D 36337)

Tuhan berkata,"Oh roh yang telah bebas dari beban, Kami telah membuka pintu menuju persatuan—selamat datang!

Oh engkau yang telah mampu meniadakan diri dan mengalami kemabukan, adalah Diri Kami, oh engkaulah eksistensi yang selalu mengalir dari Kami!

Kini, Aku akan memberitahumu tanpa kata-kata dan dengan misteri-misteri masa lalu yang senantiasa baru: Dengarkan!" (M III 4682-84)

Oh Saki, manakala Engkau menuangkan anggur di bumi kami, mengapa Engkau menuangkannya jika Engkau tidak menghendaki kami gila?

Oh Saki, di manakah Kelembutan hari manakala Engkau limpahkan cahaya Matahari dan menjadikan debu menari-nari?

Engkau letakkan jemari di bibir-Mu: "Diam!" Aku

pasrah, tapi yang Engkau limpahkan pada kami akan bicara...

Dengan limpahan pertama yang menetes ke bumi, Adam menerima roh; ketika Engkau limpahkan setetes di atas langit, terlahirlah Jibril.

Engkaulah yang memilih orang-orang yang beriman yang ikhlas hingga Kasih menjadi mabuk – lalu Engkau limpahkan kepada orang yang layak dan tak layak! (D 29556-58, 60-61)

Tuhan memiliki anggur, anggur yang tersembunyi, tetesannya menjelmakan engkau dan dunia.

Kedua kalinya, kedua kalinya Dia menjatuhkan setetes, engkau akan terbebas dari dunia ini, dunia yang akan datang dan dirimu sendiri. (D 6639-40)

Manakala engkau telah sepenuhnya sirna di dalam anggur, saat itu engkau akan memiliki kesempurnaan eksistensi.

Kau akan menjadi abadi dengan *Dia akan memberi minum* – tanpa kematian, tanpa kesirnaan, tanpa perpindahan. (D 28980-01)

Nanti malam, ambillah rohku seluruhnya dari jasadku, sehingga aku tak akan lagi memiliki bentuk dan nama di dunia ini!

Pada saat aku mabuk dengan Dikau – beri aku mangkuk yang lain! Lalu aku akan sirna dari dalam dua dunia-Mu, dan sirna bersamanya.

Manakala aku telah menjadi sirna melalui Dikau dan menjadi apa yang hanya Engkau saja yang mengetahui, lalu aku akan mengambil mangkuk Noneksistensi dan meminumnya, mangkuk demi mangkuk. Manakala roh memancar melalui Dikau, manakala lilin menyala – jika tidak terserap oleh-Mu,

ia liar, liar.

Kini, berilah aku anggur Noneksistensi, sedikit demi sedikit; manakala aku telah memasuki Noneksistensi, aku tak akan dapat membedakan rumah dari atapnya.

Manakala Noneksistensimu bertambah, roh akan bersujud padamu seratus kali—oh kau yang memiliki Noneksistensi beribu-ribu eksistensi, adalah hamba!

Beri aku anggur, takaran demi takaran! Bebaskan aku dari eksistensiku sendiri!

Anggur adalah karunia-Mu yang khusus, akal adalah karunia-Mu yang umum.

Kirimkan gelombang dari Noneksistensi untuk mencuriku! Sampai kapan aku akan berjalan menuju tepi Samudera dalam ketakutan?

Perangkap rajaku Syams al-Din sedang menangkap buruan di Tabriz, tapi aku tak takut pada perangkap karena aku berada di dalamnya. (D 1716)

Tuhan! Tuhan! Jangan tanyakan sifat-sifat anggur dari eksisten diri! Lihatlah segala yang melingkupi Kelembutannya di dalam mata yang mabuk! (D 23311)

Bagaimana mungkin orang yang tenang mengetahui kemabukan orang-orang yang mabuk? Bagaimana mungkin Abu Jahl mengetahui *maqam-maqam* para Sahabat Nabi?(D 906)

Karena Engkaulah Saki, "kekafiran" tetap tenang. Malam ketika Engkau adalah rembulan, tidur terlarang! (D 19915)

Oh Pemilik Karunia! Siapa pun yang minum dari mangkuk-Mu, bebas dari ketenangan dan hukuman bagi segala keabadian.

Kemabukan mereka adalah bahwa mereka sirna se-

lamanya—siapa pun yang sirna di dalam cinta-Mu, tidak akan pernah bangkit kembali. (M V 4204-05)

Dengarkan kata-kataku: Minumlah anggur roh! Jadikan pikiranmu yang tenang, tanpa diri dan mabuk! (D 2280)

Bentuk akal adalah segala penegasan hati, tapi bentuk Cinta tiada lain adalah kemabukan. (D 33781)

Oh akal! Kau menjadikanku eksisten! Oh Cinta! Kau menjadikanku mabuk! Meski kau menjadikanku hina, tapi kau bawa aku menuju Tuhan Yang Mahatinggi. (D 35822)

Tuangkan padaku yang tak tercampur, anggur murni! Tidurkan akalku yang cerdas! (D 1150)

Seandainya setetes kemabukan jatuh di atas akal seluruh penduduk dunia ini, baik dunia maupun manusia, baik keterpaksaan maupun kebebasan, tak akan tersisa.(D 35076)

Pertama, berikan mangkuk pada *nafs* yang cerewet sehingga daya rasional tak lagi bicara.

Suatu ketika rasionalitas terhalang, sebuah semburan akan datang dan menghapus segala tanda dunia dan tempat ini. (D 24716-17)

Kemarin, akal pergi keluar dengan sebuah tongkat di tangan dan memasuki lingkaran cangak-cangak: "Sampai kapan kau akan membuat kerusakan ini?"

Ketika Saki kami menuangkan semangkuk anggur di atas kepalanya, ia menghancurkan pintu pagar asketik: "Ber-apa banyakkah pemujaan ini?"

Ia melemparkan tasbihnya dan meninggalkan kemunafikan: "Kini saatnya untuk bersenang-senang! Berapa banyak kepedihan yang tak terasakan ini?" (D

27775-77)

Oh tuan, aku biasa menggunakan seribu akal dan perilaku-perilaku baik. Kini aku mabuk dan roboh, perilaku-perilaku buruk menyambut! (D 32431)

Manusia dalam keperihannya, menggantikan sasaran anak panah-anak panah—ia tak memilik baju besi kecuali kemabukan dan tanpa diri. (D 21898)

Oh Saki, kami telaḥ menimbulkan kegemparan dan pergi berperang!

Tuangkan anggur berwarna bunga itu, sehingga segalanya menjelma satu warna!

Di dalam dua dunia, Bentuk Dikau menyatakan Kelembutan *Tuhan akan memberi minum*. Tunjukkan Wajah warna anggur Dikau, sehingga semua terpedaya!

Manakala kami menjadi anggur dalam sifat, anggur akan terlupakan! Manakala kami sepenuhnya menjadi ganja, ganja akan terbuang!

Lihatlah! Pikiran dan kesusahan membuat rumah di dekat pintu kami. Berikan anggur, sehingga kami dapat membuang dua perserikatan!

Oh penghibur, demi Tuhan, nyanyikan sebuah nyanyian kemabukan, sehingga nyanyian dikau terdengar oleh kami bagai sebuah harpa.

Ia adalah perjamuan Kaisar Rum—maka gosoklah hati-hati kami, hingga kami tak pernah lelah bagai cermin roh!

Seluruh dunia adalah hati yang menawan, tapi begitu mahal bagi kami dalam kesenangan, bahwa hanya sekali kami ingin menjadi hati yang menawan!

Siapa yang pernah melihat musuh akal seperti itu? Dengan bercampur bersamanya, ia akan menjadi se-

luruhnya akal, pengetahuan, dan keindahan!

Ketika Syams-i Tabrizi menunjukkan wajahnya di kebun kesucian, biarkan kami cepat-cepat menangkapnya dengan leher cintanya. (D 1648)

Berilah anggur sebanyak mungkin, oh Saki, sehingga harapan dan kekhawatiran kami akan lenyap! Sembunyikan kepala pikiran—apa yang dapat kita lakukan dengan pikiran?

Mulailah terpanggang! Cabutlah ketenangan! Bebaskan kenikmatan yang tampak dari rantai eksistensi! (D 420-421)

Oh Cinta, bawakan anggur dari roh anak-anak Dikau! Musnahkan pikiran dari api anggur! (D 11254)

Ketika Saki mengurangi rangsum anggurku untuk sesaat, aku raih kain-Nya dengan ratapan yang memilukan.

Bagai sebuah piala, aku menangis darah di hadapan-Nya; aku bercampur bagai anggur dalam kelambananku:

"Aku diberi makan dengan pikiran, beri aku anggur! Sampai kapan Engkau akan menyerahkanku pada pikiran?" (D 34168-70)

Hati kami bagai seekor burung hati: bebas dari pikiran. Karena kami telah menjadi hati yang tersinari dari mangkuk yang berat itu! (D 25150)

Mangkuk Tuhan memusnahkan roh-roh: Ia membebaskan mereka dari pikiran dan perang dan perjuangan. (D 35680)

Oh kepedihan, pergi, pergilah! Kau tidak mempunyai urusan dengan para pemabuk. Lukai setiap orang yang tenang yang kau jumpai.

Para pemabuk aman dari pikiran-pikiran dan kesusahan—jadikan kesusahannya tidak aman!

Oh roh yang mabuk di perjamuan *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (dari gelas yang berisi minuman)* (Qs. 76: 5), tertawa di kumis kucing-kucing yang cerdik, terpenjara oleh keinginan diri! (D 21555-57)

Para pemabuk ini lepas kendali—mereka tak memiliki benteng pertahanan kecuali perlindungan Tuhan. (D 11702)

Dengarkan kata-kata Sana'i dari balik tirai: "Tundukkan kepalamu di mana engkau mabuk anggur!"

Ketika seorang pemabuk tersesat dari kedai, dia menjadi bahan olok-olok dan mainan anak-anak.

Di sudut ini dan itu, dia jatuh ke dalam lumpur, dan setiap orang dungu menertawakannya.

Dia terus saja seperti ini, dan anak-anak kecil mengikutinya di belakang, tak sadar karena kemabukan dan anggur kenikmatan.

Seluruh manusia adalah anak-anak kecuali dia yang mabuk dengan Tuhan. Tiada seorang pun yang mencapai kematangan kecuali dia yang telah terbebas dari keinginan diri. (M I 3426-30)

Ketenangan pikiran dan akal manusia berasal dari kebekuannya—manakala anggur telah menjadikannya hangat, di mana akal dan pemahaman?

Tentu saja, kurangnya ketenangan pikirannya adalah bentuk lain dari kecerdasan—bagaimana mungkin seorang yang tenang dan berpikiran cerdas disepadankan dengan pemimpi yang tidur?

Selama burung berada di dalam sangkar, ia mende-

rita kepenatan. Jika sangkar telah hancur, lalu apa yang terjadi?

Ketika akal hadir, *nafs* penuh dengan kesalahan-kesalahan dikarenakan dosa, tapi manakala Akal dari akal hadir, di manakah dosa-dosa *nafs*? (D 23415-18)

Ini adalah hari pesta-pora, tahun suka-cita, karena hari ini Engkau (menakdirkan) yang terjadi atas apa yang kami cari!

Kegelapan dari kesusahan terangkat manakala Engkau letakkan lilin-Mu di tengah-tengah.

Bagaimana mungkin pikiran dan kesusahan berdiri sejajar dengan mangkuk kesetiaan yang telah Engkau limpahkan itu?

Oh anggur, dari manakah kulitmu berasal? Oh rembulan, bulan yang manakah yang telah melahirkanmu?

Engkau mabuk, girang, dan bahagia, engkau adalah hati sultan dan syah.

Dan akal itu adalah penguasa kesusahan—engkau mengambilnya dari kami dengan penguasaan!

Senanglah engkau, karena engkau telah mengikat kaki kesusahanmu dan membuka pintu seratus macam kesenangan! (D 2744)

3. Derita Anggur

Ketenangan atau ketenangan pikiran adalah keadaan yang dialami oleh mereka yang masih terpenjara oleh kedirian. Tetapi, ketika seorang *salik* telah mencapai keadaan di mana dia dihadapkan pada pilihan antara (*maqam*)persatuan dan perpisahan, perpisahannya sering menunjuk pada "derita anggur" (*khumar*), inilah keadaan sakit dan kemuakan yang dialami oleh se-

orang alkoholis atau orang yang kecanduan obat-obatan yang mengalami keterpisahan dari sumber kecanduannya dan tidak dapat berpikir sesuatu pun kecuali bagaimana caranya dapat memenuhi hasrat (kecanduan)nya itu. Itulah rasa sakit, kehilangan, duka cita dan kepedihan karena perpisahan, setelah merasakan nikmatnya persatuan.

> Setiap hasrat *nafs* di dunia ini, baik ia kekayaan, kedudukan, atau roti,
>
> Dapat membuatmu mabuk. Maka, ṡakitlah engkau manakala tidak mendapatkannya.
>
> Inilah derita karena anggur—kesusahan—adalah bukti bahwa engkau mabuk oleh keinginan. (M III 2257-59)
>
> Jika Engkau mengambil kembali anggur bibir Engkau dari kebun bunga untuk sesaat, setiap jasmin (*saman*) akan menimbang tiga *maund*** (*sah man*) dari derita karena anggur dan beratnya tanpa kepala. (D 20576)
>
> Meski kejamnya Desember menghempaskan kebun pada derita karena anggur, kelembutan musim semi akan mematahkannya. (D 5929)
>
> Itulah Saki roh yang tak hadir! Deritaku tak menerima obatnya! (D 7453)
>
> Meski Dia hadir dengan wajah masam karena kesusahanmu, dengarlah berita baik: Jika kau adalah malam, pagi di sini! Jika kau sakit karena anggur, datanglah anggur! (D 14359)
>
> Berilah aku anggur pagi hari, oh Saki yang pemurah! Aku tidak tidur sama sekali tadi malam, karena dahaga dan menanggung derita.
>
> Jadikanlah manis bibir-bibir yang menyebut Nama Engkau—kepalaku sakit karena Engkau, lukailah ia dengan kemabukan! (D 12164-65)

Cinta bertanya padaku, "Oh tuan, apa yang kau inginkan?" Apa yang diinginkan oleh kepala yang sakit karena anggur kecuali pintu sang penjual anggur? (D 10896)

Tanpa bibir anggur yang Engkau jual, bagaimana mungkin derita hati karena anggur dapat hancur? Tanpa ukiran alis mata Dikau, pekerjaan roh-roh tak dapat diluruskan. (D 19262)

Oh Pujaan, bawakan anggur dan singkirkan derita karena anggur para pemabuk! Cinta karena Wajah Dikau telah menjadikanku begitu lesu. (D 20968)

Tadi malam, setelah lama menunggu dan sakit, Bayangan Kekasih datang—Oh Tuan, seperti apakah ia! Oh Tuan!(D 21838)

Kita semua sakit karena Wajah-Nya, dahaga karena panji subsistensi. Maka lemparkan sorban dan jubahmu bersama Saki! (D 24260)

Bangkitlah, karena kita telah mematahkan rantai-rantai, karena kita telah terbebas! Bangkitlah, karena kita sedang mabuk, bebas dari derita karena anggur demi segala keabadian! (D 11855)

Kini kita aman dari derita anggur kematian, karena kita minum anggur abadi, bebas dari derita karena anggur. (D 18477)

Oh Engkau yang membangunkan tidurku, pergilah ke sudut ruangan, dan duduklah!

Engkau memasuki hatiku bagai rembulan—tapi ketika hatiku melihat Engkau, Engkau pergi. Karena Engkau telah menunjukkan kebun Noneksistensi, bagaimana mungkin aku akan sabar bersama eksistensi!

Ketika roh meraih persatuan dan kemabukan, apa

yang akan terjadi dengan perpisahan derita karena anggurnya?

Bagaimana mungkin rumah itu dapat tetap tegak yang pilarnya telah Engkau patahkan melalui perpisahan?

Oh otak yang mabuk, kau mengira telah bebas dari derita karena anggur!

Tapi, dalam Cinta, ada persatuan dan perpisahan— di tengah jalan, ia selalu naik turun.

Meski kau tahu Tuhan dalam satu hal, kau memuja air dan lempung dalam sepuluh hal!

Dalam kegilaan, kau masih terus melakukan perjalanan panjang sebelum sampai tujuan. (D 2742)

4. SAMA'

Terasa ada yang kurang, pesta minum tanpa musik. Kata *sama'*, secara literal berarti "mendengarkan", dan dalam hal ini menunjuk pada mendengarkan musik. Hukum Syari'at, secara umum tidak memiliki kepastian hukum berkaitan dengan musik. Karenanya, para ahli hukum Syaria't tidak memiliki satu kesepakatan bahwa musik dilarang. Sebagian dari mereka menganggap bahwa mendengarkan musik bagaikan menghembuskan api. Substansi seseorang, siapa pun dia akan menjadi kuat karena musik. Karenanya, demi substansi kebaikan itulah, musik diperbolehkan. Dalam beberapa hal, golongan-golongan Sufi tertentu, seringkali menggunakan musik dan bahkan tari-tarian. Rûmî dan para Sufi lainnya, sering menggunakan musik dalam melatih murid-murid mereka, karena ia dapat membantu memusatkan konsentrasi dan menghilangkan kekacauan pikiran.

Dalam syair Rûmî, *sama'* berarti mendengarkan musik yang biasanya termasuk di dalamnya tarian. Secara eksplisit dia menunjuk pada tari-tarian melalui istilah *raqs, pa kuftan*. Tetapi

dalam seluruh tamsilan yang dia gunakan, musik dan tari menunjuk pada keadaan-keadaan *bathin* (rohaniah), dan hanya dipandang sebagai sesuatu yang sekunder dalam kaitan dengan dunia lahir. Dalam *sama'*, sang penghibur (*mutarib*) memainkan peran sebagai saki dalam minum anggur.

> Seperti para pecinta yang menggebu-gebu, baginya suara biola ibarat panggilan Tuhan kepada manusia.
>
> Suara ratapan dan genderang menggantikan derita terompet semesta.
>
> Itulah sebabnya para filosof berkata bahwa melodi-melodi ini berasal dari perputaran semesta.
>
> Lagu yang dinyanyikan orang-orang dengan biola dan irama adalah suara langit yang terus mengalami perubahan.
>
> Orang-orang yang beriman berkata bahwa pengaruh surga menjadikan suara buruk mempesona.
>
> Setiap kita adalah bagian dari Adam dan mendengarkan melodi-melodi itu di surga.
>
> Meski kita tertutupi oleh air dan tanah, kita masih ingat sesuatu tentang suara-suara itu.
>
> Tapi karena ia bercampur dengan debu kesusahan, bagaimana mungkin catatan-catatan yang tinggi dan rendah ini melahirkan kesenangan?...
>
> Inilah *sama'*, adalah makanan para pecinta, karena di dalamnya mereka menjumpai Bayangan yang mempertemukan dengan Yang Tercinta.
>
> Suara-suara dan nyanyian-nyanyian menguatkan gambaran-gambaran dalam pikiran, bahkan mengantarkannya masuk ke dalam Bentuk-bentuk. (M IV 731-738, 42-43)
>
> Untuk menunjukkan kepada penduduk-penduduk

negeri, Raja bermain bola di alun-alun – itulah mereka yang tak dapat ikut serta di dalam medan perang dan pertempuran – pertarungan para prajurit: kepala-kepala yang bersembunyi dari musuh-musuh dan mereka berputar-putar seperti bola-bola yang menggelinding di lapangan bola; mereka maju, menyerang dan mundur. Permainan di lapangan ini bagaikan sebuah alat teropong (yang digunakan) untuk urusan-urusan penting, pertarungan. Melalui cara yang sama, Orang-orang Tuhan menjalankan ritual sembahyang dan mendengarkan apa yang mereka lakukan di kedalaman kesadaran. Mereka menunjukkan kepada orang-orang yang melihat bahwa mereka menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang dikhususkan bagi mereka. Penyanyi dalam *sama'* bagaikan seorang imam dalam sembahyang: Semua mengikutinya. Jika dia bernyanyi (dengan nada) lambat, mereka menari dengan lambat; dan jika dia menyanyi dengan cepat, mereka menari dengan cepat. Inilah (keadaan) mereka yang menaati-Nya, yang telah memberi mereka perintah dan larangan secara *bathin*. (F 136-137/ 146-147)

Apa arti *sama'*? Sebuah pesan dari segala yang tersembunyi di dalam hati. Hati – orang asing – menemukan kedamaian di dalam catatan mereka.

Inilah angin yang menyebabkan ranting-ranting akal berbunga, sebuah suara yang membuka pori-pori eksistensi.

Panggilan rohani mengantarkan Fajar, suara genderang Mars mengantarkan Kemerdekaan.

Anggur roh terus saja melepaskan anak panah-anak panah ke arah tong jasad – ketika jasad mendengar tamborin, ia mulai meratap, menunjukkan ketidak-

siapan.

Siang dan malam memainkan plektrum, lengkingan suara dan ratapanku membubung ke langit. (D 3293-94)

Seseorang berkata, *Sama'* melibas kemuliaan dan kehormatan, karena warisan kebaikan dan kemuliaanku adalah Cinta-Nya.

Aku tidak menginginkan akal dan kebijaksanaan—pengetahuan tentang-Nya cukup bagiku. Di malam hari, cahaya Wajah-Nya adalah rembulan pagiku. (D 19143-44)

Sucilah dan jadilah debu di jalanan ini! Jangan congkak di hadapan para pecinta *sama'*!

Jika kau menolak *sama'* mereka, kau akan menyatu dengan kumpulan anjing-anjing di Hari Kebangkitan. (D 21326-27)

Jika kau menginginkan kampung halamanmu penuh dengan Kekasih, pergi, kosongkan rumah bagi "yang lain"!

Dan jika kau ingin merasakan apa yang dapat diperoleh dalam *sama'*, jauhkan ia dari mata yang menolak.

Barangsiapa yang tidak mabuk karena *sama'*, meski ia menerimanya, ia adalah orang yang menolak...

Kirimkan padanya beberapa hujah, sehingga kau dapat mengambil keuntungan dari *sama'*;

Lepaskan dirimu dari debu, sehingga kau dapat menangkap Diri di dalam pelukanmu! (D 12275-77, 79-80)

5. Perjamuan Roh

Minum anggur, kemabukan, dan perjamuan adalah gambaran persatuan dengan Kekasih. Melalui anggur, roh menemukan kesejatian diri dan kesenangan abadi.

> Bawakan anggur, oh Saki—kepala dan sorbanku adalah pengorbanan Dikau! Bawakan mangkuk roh, dari mana pun ia ditemukan!
>
> Kemarilah, mabuk dan berputar-putar, dengan piala di tangan—jangan hiraukan hukum, karena Dikau adalah Saki dan jangan biarkan kami menjadi begitu tenang!
>
> Bawakan mangkuk, karena hasrat rohku telah meninggalkanku—bagi istirah dan kesabaran, tempat apakah ini?
>
> Bawakan mangkuk Air Kehidupan, yang hakikatnya sama dengan Dikau—karena ia adalah kawan bagi hati-hati yang terluka dan sahabat misteri-misteri.
>
> Seandainya setetes anggur itu jatuh di atas tanah, seketika itu taman akan berbunga.
>
> Jika saja anggur merah muncul di tengah malam, cahayanya akan memenuhi langit dan bumi.
>
> Anggur yang menakjubkan! Panji-panji yang mengagumkan! Saki yang luar biasa! Roh-roh mendidih di hadapan mereka, mendidih!
>
> Kemarilah, karena rahasia-rahasia hatiku terselubungi—berputarlah mengelilingi anggur merah dan jangan biarkan satu tabir pun tersisa!
>
> Manakala Engkau telah menjadikanku mabuk, lalu lihatlah bagaimana sang penangkap singa memasuki perburuan!
>
> Maha Sucilah Tuhan! Betapa hanya sejenak!—ketika

kami dilingkupi dengan wangi mangkuk cahaya Wajah Kekasih!

Seribu pemabuk meletakkan roh mereka di atas pe-nampan, bagai ngengat-ngengat di dekat lilin—"Am-billah ini, dan bawakan anggur!"

Suara merdu para penghibur dan teriakan-teriakan para pemabuk menjadikan anggur itu sendiri dalam kepeningan di dalam barik-barik Sang Penjual Ang-gur!

Lihatlah keadaan *Ashab al-Kahfi* yang meminumnya: Selama tiga ratus sembilan tahun mereka tertidur dan mabuk di dalam gua![32]

Anggur apakah yang telah dituangkan Musa kepada para tukang sihir?

Dalam kemabukan, mereka lepaskan tangan-tangan dan kaki-kaki mereka bagai tanpa diri! (Qs. 7: 124)

Apa yang telah dilakukan oleh wanita-wanita Mesir ketika melihat wajah Yusuf dan memotong tangan-tangan mereka yang indah?

Apa yang telah dituangkan oleh Saki Yang Maha-suci di atas Iskandar Yang Agung sehingga segala kesusahan meninggalkannya dan dia tak memiliki sedikit pun rasa takut pada orang-orang kafir?

Mereka membunuhnya seribu kali, tapi dia tetap hi-dup: "Aku mabuk dan tak sadar 'yang satu' atau 'se-ribu.'"[33]

Para Sahabat yang pergi dengan telanjang di hadap-an hujanan anak panah dan mabuk dikarenakan Mu-hammad *al-Musthafa*.

Bukan, salah! Karena Muhammad bukanlah Saki—dia adalah mangkuk yang penuh dengan anggur,

dan Tuhanlah Saki sejati. Anggur yang manakah yang telah diminum oleh Ibn Adham sehingga dia seperti seorang pemabuk yang tak lagi peduli dengan kekuasaan dan kerajaannya?[34]

Kemabukan yang manakah yang telah berseru, "Keagungan bagiku!"?[35] Misteri yang manakah yang telah bicara, "Akulah Tuhan," dan pergi menuju tiang gantungan?

Aromá anggur itu menjadikan air suci dan berkilauan—seperti seorang pemabuk yang pergi menuju lautan dan menjadikannya bersujud selalu.

Cinta karena anggur ini menjadikan bumi penuh warna, pancarannya menyalakan wajah api yang manis.

Jika bukan karena anggur ini, bagaimana mungkin angin menjadi kawan dekat dan pembawa berita, menggerakkan rumputan dan kebun-kebun dan sebuah buku tentang tamsilan? Betapa senangnya empat unsur campuran ini! Lihat betapa tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan apa yang mereka hasilkan!

Betapa anggur yang memabukkan telah menjadikan malam ini gelap? Karena semangkuk darinya mematikan seluruh makhluk.

Kelembutan dan karya Sang Pembuat yang manakah yang harus kulukiskan? Samudera Kekuasaan-Nya tak bertepi!

Marilah minum anggur dan menanggung beban Cinta, seperti seekor unta yang mabuk di tengah-tengah rombongan kafilah—

Bukan kemabukan seperti itu yang akan menjadikanmu berhasrat demi akal, tapi satu yang akan membangkitkan akal dan roh.

Para pemabuk tidak akan memuntahkan sesuatu pun kecuali Tuhan, karena "yang selain Tuhan" tiada lain adalah kesusahan dan derita karena anggur.

Mungkinkah anggur murni ini berhubungan dengan buah anggur? Inilah Air Kehidupan, yang lain adalah sangkar.

Untuk sesaat anggur menjadikanmu seekor babi, dan sesaat kemudian kera, air merah itu menjadikanmu berwajah hitam.

Hati adalah tong anggur Tuhan, maka bukalah penutupnya: Watak perilaku-yang sakit telah membukanya dengan lempung hitam.

Jika aku harus menghitung nikmat-nikmat itu, aku tak akan mampu hingga Hari Kiamat.

Karena kita tak mampu (menghitungnya), mari kita perhatikan sabda Nabi: "Aku tak mampu menghitung karunia-karunia-Mu!" Karenanya, berhentilah menghitung-hitung, angkat mangkuk roh!

Masuki kumpulan para pecinta Syams al-Din! Karena matahari langit mencuri cahaya dari mataharinya. (D 1135)

Kau masih saja mengenakan terompah dan sorbanmu. Kapan kau akan mendapati mangkuk peminum yang berat?

Demi rohku, datanglah sejenak pada Puing-puing! Kau juga manusia, kau juga sebuah sosok, kau memiliki roh. Kemari dan lemparkan jubah Sufi dengan Penjual Anggur *Alast*, karena sejak waktu itu – sejak sebelum (berwujud) air dan lempung – telah ada penjualan anggur.

Fakir, kaum gnostis, dan darwis – dan setelah itu kau tenang? Nama-nama itu adalah metafor-metafor –

kau membayangkan sesuatu.

Bukankah *sama'* dan minum anggur dari Dia akan memberi minum adalah perbuatan seorang darwis? Bukankah keuntungan dan kerugian, lebih dan kurang, adalah perbuatan seorang pedagang?

Kemarilah, beritahu kami, Apakah "*Alast*" itu? Kesenangan abadi. Jangan terjerumus dalam kemunafikan, karena kau sepenuhnya dipersiapkan untuk (menempuh) Jalan!

Mengapa kau membalut kepala yang tak sakit? Mengapa kau menganggap sakit tubuh yang sehat? (D 3067)

Oh penghibur, mainkan lagu ini: "Kawan kami sedang mabuk, kehidupan yang suci dan baik telah mabuk!"

Jika bagai percikan-percikan, Dia hendak mengenakan jubah *Qahr*, aku akan mengetahui-Nya, karena Dia telah mabuk bersama kami berkali-berkali!

Jika Dia hendak menuangkan airku dan memecahkan bejanaku—jangan katakan sesuatu pun, oh saudara, karena inilah pembawa Air yang sedang mabuk!

Aku mencoba menipu Pemabukku, dan Dia tersenyum: "Lihatlah orang yang sederhana ini, dari mana dia mabuk?

Apakah kau sedang mencoba untk menipunya, yang kata-katanya menjadikan air dan api tanpa diri, bumi, dan udara mabuk?"

Dia berkata, "Mungkinkah rohnya yang menerima napas kematian ini? Dialah yang mabuk dengan Tuhan dan hidup bersama-Nya selamanya."

Lihatlah Cinta yang tak terkatakan, isilah mangkuk

bagai roh! Lihatlah Wajah Saki, yang datang dari Keabadian, tertawa dan mabuk.

Setiap orang memilih kawan di dunia, dan kawan kita adalah Cinta – sejak kesaksian *Alast*, Ia telah mabuk tanpamu dan tanpaku. (D 391)

Kita telah kembali dari kedai minuman, kita kembali bebas dari bawah dan atas.

Seluruh pemabuk bersuka-ria dan menari – tepukkan tanganmu, oh para pujaan, bertepuklah! Bertepuklah! Ikan dan sungai, semuanya mabuk, karena hiu-hiu adalah hadiah dari Rambut Dikau!

Puing-puing kami bergerak naik turun, tong kami telah terbalik, kendi kami telah pecah.

Ketika syekh Puing-puing melihat huru-hara ini, dia naik ke atap dan melompat.

Anggur mulai meragi, menjadikan eksistensi Noneksisten dan Noneksistensi eksisten.

Gelas-gelas telah pecah dan setiap pecahannya jatuh ke setiap penjuru arah – betapa banyak para peminum melukai kaki-kaki mereka!

Di manakah dia yang tak dapat membedakan antara kepala dan kaki? Dia telah jatuh dalam kemabukan di jalan *Alast*.

Para pemuja anggur tenggelam dalam pesta pora – mendengarkan petikan-petikan kecapi, oh pemuja jasad! (D 515)

KEKASIH YANG TERSAYANG

AGAMA Cinta Rûmî membawa pesan kepada manusia dari Kekasih Sejati, bahwa dialah objek dari kata-kata Tuhan, "Jika bukan karena engkau..."

1. PANGGILAN CINTA

Baik dalam *Matsnawi* maupun *Diwan*, Rûmî senantiasa mengingatkan pembacanya tentang diri yang sesungguhnya. Meski dia menekankan janji-janji yang diberikan oleh *Luthf* Tuhan, dia tidak mengingkari akan kejamnya Murka dan *Qahr*-Nya.[36]

> Oh tuan, engkau yang tersesat di atas jalan Kawanku.
>
> Engkau dan seratus orang sepertimu yang dibikin bingung olehku dan urusan-urusanku.
>
> Setiap leher tak layak bagi pedang Cinta – bagaimana mungkin Singa peminum darah menumpahkan darah anjing?
>
> Bagaimana mungkin Samuderaku menopang setiap papan perahu?
>
> Bagaimana mungkin dataran garam minum dari Kabut-kabutku yang menurunkan hujan permata?
>
> Jangan kau anggukkan kepalamu seperti itu, jangan

kau moncongkan hidungmu – bagaimana mungkin seekor keledai sepertimu mampu meraih gandum di Gudangku?

Oh tuan, hadirkan dirimu walau sesaat! Buka matamu sedikit – meski kau tak layak (mengetahui) apa yang kukatakan.

Seseorang berkata, "Mengapa seorang pecinta menjadi mabuk dan memalukan?" Kapankah anggur pernah meninggalkan rasa malu, terutama ketika dituangkan oleh Sakiku?

Dia yang tertipu oleh seekor srigala, mempelajari tipu daya dan kelicikan yang sama – Sang Pemburuku yang penuh kelihaian menjadikannya perangkap bagi dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin mereka akan membeli srigala tua di bazar-Nya? Di bazarku, Yusuf yang hidup menampakkan diri di setiap sudut.

Bagaimana mungkin burung hantu sepertimu layak bagi Kebun Iram? Tak juga roh burung malam menemukan jalan menuju Tasbihku!

Kebanggaan Tabriz! Matahari Tuhan dan agama! Beritahu aku: Bukankah kata-kataku itu adalah suara engkau? (D 2056)

Malulah setiap kafilah! Iblis telah menyesatkan! Kau adalah bonekanya, manakala kau hendak melakukan suatu perbuatan!

Kau telah mengorbankan dirimu sendiri, demi jasad, demi makanan setan – adakah kau adalah biri-biri Iblis atau domba setan?

Oh manusia koin asli! Mengapa kau menyesal? Serahkan lehermu – kau menanggung tamparan-tamparan ini karena kau adalah koin Iblis.

Masaklah lobak! Jangan kau berharap lagi pada kebun yang hijau—karena kau duduk di dekat roti, seperti selada Iblis.

Ketika kau melihat roti, kau jatuhkan wajahmu bagai seorang pelacur—kau sedang jatuh cinta dengan sperma dan penis Iblis!

Kau berniat puasa, tapi kantong makanan Iblis berkata padamu, "Oh keledai, masukan kepalamu ke dalam kantong makanan Iblis!"

Kau tak tahu bagaimana keadaanmu yang sesungguhnya —segala ilmu dan pengetahuanmu tiada lain adalah kantong Iblis. Kau telah membuang dirimu sendiri dan menghinakan jasadmu; kau mulai meraung seakan kau adalah tenggorokan Iblis.

Baik kau menelan agama atau kekafiran, kau tetap saja memuntahkannya bagai seekor anjing—agama dan kekafiranmu hanya karena Iblis.

Hingga saat kematian datang menjemputmu, ia bagai cuka yang busuk dan mencengkeram tenggorokanmu, kau akan meraung dan berteiak seperti kumur Iblis!

Teruslah mengitari tempat roti dan menjilati meja bagai seekor lalat—hingga Hari Kebangkitan, kau akan berada dalam lingkaran Iblis! (D 2879)

Oh hati, jangan letakkan madu di dalam mulut yang sakit! Jangan bicara yang menarik mata di hadapan orang buta! Meski *Tuhan lebih dekat dari urat lehermu* (Qs. 50: 16), Dia jauh dari siapa yang jauh dengan-Nya.

Sibukkan dirimu dengan diri rohani! Lalu jadilah rembulan-rembulan yang menyembunyikan perawan-perawan yang akan menampakkan teofani dari balik tabir mereka!

Meski kau akan kehilangan dirimu dan dunia, di luar dirimu sendiri dan dunia, kau akan terkenal.

Jika kau adalah rembulan persatuan, tunjukkan tanda-tanda persatuanmu! Tunjukkan tangan-tangan, dada-dada perak, dan wajah-wajah bidadari!

Dan jika kau adalah kuning emas dari pedihnya perpisahan, di manakah perpisahan membakar kayu? Hanya koin-koin yang malang yang begitu dungu dan suram.

Karena kau tak memiliki cinta, laksanakan amalan-amalan seorang hamba, karena kehendak Tuhan tak pernah menolak amalan dan orang-orang yang mencari pahala.

Ketahuilah bahwa cinta karena Tuhan adalah stambuk Sulaiman—bagaimana mungkin amalan Sulaiman dikaitkan dengan amalan semut-semut?

Buanglah pakaian pikiran dan pemahaman, karena matahari hanya menyinari orang yang telanjang!

Carilah perlindungan di dalam persemayaman Syams-i Tabrizi, karena ia menghujani wewangian dan melindungimu dari orang-orang jahat. (D 2073)

Jangan kau cemari bibirmu dengan menciumi setiap mulut dan memakan setiap makanan! Maka bibir Kekasih akan menghadiahkan kemabukan dan makanan gula. Bibirmu akan bebas dari bau bibir-bibir "yang lain" dan cintamu akan mentransenden, suci, dan tiada duanya.

Bibir-bibir yang menciumi moncong keledai, mungkinkah Messiah akan memberkati mereka dengan ciuman?

Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain cahaya abadi adalah wujud yang benar-benar baru—mungkin-

kah kau akan duduk di atas tumpukan kotoran hewan yang baru dikeluarkan dan melakukan perenungan?

Ketika pupuk telah lebur di dalam sayuran, maka ia tak lagi kotoran hewan dan dijadikan makanan.

Selama kau adalah kotoran, mungkinkah kau akan mengetahui nikmat kesucian? Buanglah watak kotoranmu dan pergilah menuju Yang Diberkati dan Yang Transenden!

Ketika Messiah menarik tangannya dari tumpukan jerami, ia menjadi obat bagi seluruh dunia.

Ketika Musa mencuci tangan dan bibirnya dari pemberian Fira'un, Lautan Kemurahan menganugerahinya Tangan Yang Putih. (Qs. 7: 108)

Jika kau ingin bebas dari perut dan bibir segala yang tak matang, jadilah sepenuhnya mutiara tapi pahit di atas permukaan, bagai samudera.

Perhatikanlah! Palingkan matamu dari segala yang lain, karena Mata itu begitu cemburu. Ingatlah! Kosongkan perutmu, karena Dia telah menyediakan untukmu sebuah hidangan.

Jika seekor anjing memakannya, ia tak akan memahami permainan, karena keinginan yang berlari-lari dan meloncat-loncat berasal dari api yang lapar.

Dari manakah hati dan bibir-bibir yang suci menerima mangkuk suci? Di manakah Sufi yang lincah berlarian mengejar *halva*?

Tunjukkan Realitas-realitas di tambang kata-kata ini, oh Dia yang telah menyerahkan pada kita anggur dan mangkuk! (D 96)

Sama' hanya bagi roh yang tak mengenal lelah – ma-

ka cepatlah melompat, mengapa kau menunggu?

Jangan duduk di sini dengan pikiran-pikiranmu—jika kau seorang laki-laki, pergilah menuju Kekasih.

Jangan katakan, "Mungkin Dia tidak menginginkanku." Apa urusannya seorang laki-laki yang dahaga dengan kata-kata seperti itu?

Adakah ngengat berpikir tentang nyala api? Bagi roh Cinta, pikiran begitu hina.

Manakala para prajurit mendengar suara genderang, ia seakan menjelma sepuluh ribu manusia!

Kau telah mendengar suara genderang, maka segeralah mainkan pedangmu! Rohmu adalah sarung Dzu al-Fiqar![37]

Sabetkan pedang dan ambillah kerajaan Cinta, karena kerajaan Cinta tak akan pernah sirna.

Kaulah Husain di Karbala, jangan berpikir tentang air! Hanya "air" yang kau jumpai hari ini adalah pedang air yang pertama![38] (D 338)

Oh pencari jalan agama, ijinkan aku memberimu sedikit nasihat—menyenangkan hati, menganjurkan sesuai dengan kemampuan.

Jangan duduk sembarangan dengan orang tamak, karena roh-roh yang kotor akan menjadikan rohmu kotor. Jika hatimu telah tersucikan dari penyakit menular, ia akan merasakan manisnya buah ara. (Qs. 95: 1)

Oh laki-laki yang impoten, manakala kau telah menjadi insan Tuhan, para perawan akan bercampur dari dalam hatimu.

Bagai rembulan, Venus, matahari dan Bintang Tujuh, dan para peri akan menunjukkan wajah-wajah mere-

ka di dalam dinding matamu.

Telanlah apa yang kukatakan, karena ini perintah-perintah Cinta – perintah-perintah tak lagi berarti di dalam kubur nanti.

Tunjukkan kebaikanmu dengan memberikan kuning emas kepedihanmu kepada perawan-perawan ini – maka wanita-wanita buruk tak akan menipumu dengan pujian-pujian mereka.

Inilah perawan-perawan cantik yang hanya menginginkan seseorang yang mengetahui kecantikan mereka – kau tak dapat menipu mereka dengan sebuah mas kawin.

Inilah keindahan-keindahan wajah bunga, kau akan menjadi malu jika mengetahui hakikat kotoranmu.

Dari dua beban, yang lebih rendah menanggung yang berat – bukankah yang rendah lebih layak dari yang lebih tinggi?

Bangunan yang lebih berharga terhindar dari hembusan derita pahatan.

Sinai lebih hebat dari bukit-bukit mana pun, karena ia telah tertimpa teofani Tuhan (Qs. 7: 143)

Diam! Sabarlah! Di mana ketabahanmu? Kapan Cinta pernah menyia-nyiakan ketabahan seseorang? (D 1911)

Sana'i! Jika kau tak menemukan seorang kawan, jadilah kawan bagi diri sendiri! Di dunia ini, setiap orang memiliki kewajiban masing-masing, penuhi kewajibanmu sendiri![39]

Setiap anggota kafilah memiliki barangnya sendiri – letakkan dirimu di dekat barangmu sendiri!

Orang-orang menjual keindahan sesaat dan membeli

cinta sesaat—tinggalkan dua tempat tidur sungai yang kering itu dan jadilah sungai!

Kawan-kawanmu ini terus melemparmu dengan tangan ke arah Noneksistensi—ambil kembali tanganmu dan jadilah penolong bagi dirmu sendiri!

Keindahan-keindahan ini terlukis di atas kain selubung keindahan-keindahan hati—angkat selubung dan masuklah: Jadilah Kekasih bagi dirimu sendiri!

Jadilah Kekasih bagi dirimu sendiri dan berpikiran baik, manusia baik! Jadilah lebih dari dua dunia—tinggallah di tempat kediamanmu sendiri!

Pergi, jangan mabuk dengan anggur dan kecongkakan-kecongkakan itu—lihatlah kilauan Wajah itu dan sadarlah akan Dirimu sendiri! (D 1244)

Sampai kapan kau akan bergerak ke belakang? Majulah! Jangan masuki kekafiran, peluklah agama!

Lihatlah 'zat mukjizat' tersembunyi di dalam kepahitan! Dan datanglah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Meski dalam bentuk kau adalah tanah, tapi kau berasal dari kesejatian substansi.

Kaulah pengawal perbendaharaan Cahaya Tuhan—maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Manakala kau telah mengikatkan diri pada yang tanpa-diri, kau akan terbebas dari kedirian

Dan terbebas dari seratus perangkap—maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Kau dilahirkan dari anak-anak khalifah Tuhan, tapi matamu berpaling pada dunia rendah ini.

Ah, dapatkah kau meraih kebahagiaan hanya dengan ini? Maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Kau dilahirkan dari kilauan Kemegahan Tuhan dan meraih warisan kebaikan dari bintang kegemilangan.

Lalu, sampai kapan kau akan menderita di tangan segala Noneksisten? Kemarilah! Kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Kau adalah merah delima di tengah-tengah granit—sampai kapan kau akan menipu kami?

Kami dapat melihat kebenaran di matamu—maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Kau datang kemari dari kehadiran Kawan yang congkak itu, maka kau mabuk, lembut, dan bergairah,

Dan matamu menawan, penuh api—maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri!

Raja dan saki, Syams-i Tabrizi, telah meletakkan di hadapanmu mangkuk keabadian.

Keagungan bagi Tuhan! Betapa anggur murni yang menakjubkan! Maka kemarilah, kembali pada akar dari akar dirimu sendiri! (D 120)

Sebenarnya, cinta Sang Penerang hati menjadikan para pecinta terjaga sepanjang malam tanpa tidur dan makan.

Oh kawan, jika kau seorang pecinta, jadilah seperti lilin: Larut di sepanjang malam, membara dalam kesenangan hingga pagi menjelang!

Dia yang bagai cuaca beku di musim panas, bukanlah seorang pecinta—di tengah-tengah musim panas, hati seorang pecinta membakar musim gugur.

Wahai kawan, jika kau memendam cinta yang ingin kau nyatakan, maka teriaklah seperti seorang pecinta! Teriaklah! Teriaklah!

Tapi, jika kau terbelenggu oleh *nafs*, jangan menyatakan sesuatu pun pada Cinta – masuki kembali jalan rohani dan bakarlah belenggu-belenggu!

Oh manusia yang sederhana, bagaimana mungkin seorang pecinta menyatu dengan *nafs*? Bagaimana mungkin Isa makan melalui cara yang sama dengan keledainya?

Jika kau ingin menangkap bau harum dari simbol-simbol ini, palingkan pandanganmu dari segala sesuatu kecuali Syams al-Din dari Tabriz!

Tapi jika kau tak mampu melihat bahwa dia lebih besar dari dua dunia, kau masih tenggelam dalam lautan kebodohan.

Maka, pergilah menuju guru-guru ilmu sejati – sibukkan dirimu dengan (mempelajari) syari'at dan kuasailah ilmu tentang "Ini diperbolehkan dan itu dilarang."

Rohku telah melampaui masa kanak-kanak dan jatuh cinta pada Syams al-Din – cinta padanya tidak bercampur dengan roti dan bubur.

Akalku telah meninggalkanku dan bait-baitku tak lengkap – itulah sebabnya mengapa buhulku tak lagi melilit dan mengikat.

Oh Jalal al-Din, tidurlah dan tinggalkan pembicaraan! Tak akan pernah seekor macan menangkap singa *itu*! (D 1196)

2. Utusan Cinta

Sebagai pengganti Nabi, seorang syekh adalah utusan Tuhan di muka bumi. *Ghazal-ghazal* yang berbicara tentang *maqam* seorang syekh dan misteri-misteri persatuannya dengan Tuhan, terasa begitu berkekuatan manakala disampaikan oleh yang bersangkutan.

> Mari kita pilih salah seorang sebagai kawan! Mari kita duduk di bawah kaki masing-masing!
>
> Oh kawan-kawan, duduklah lebih dekat, sehingga kami dapat saling melihat wajah masing-masing!
>
> Secara rohaniah, kita banyak memiliki kesamaan—jangan berpikir bahwa kita hanyalah apa yang tampak olehmu.
>
> Kini kita duduk bersama, tangan kita saling memegang anggur dan lengan kita penuh dengan bunga-bunga.
>
> Karena kita adalah kawan bagi utusan agama, kita mempunyai sebuah jalan dari dunia yang tak tampak menuju Yang Ghaib.
>
> Kita mempunyai sebuah jalan dari rumah menuju kebun dan melihat seratus kembang, kita adalah tetangga bagi jasmin dan cemara.
>
> Agar dapat menebarkannya di antara para pecinta, kita isi pakaian kita hingga berlimpahan.
>
> Apa pun yang kita ambil dari kebun, kita taruh dan setelah itu kita pilih yang terbaik.
>
> Jangan kau curi hatimu dari kami—kami bukanlah pencuri, kami adalah orang-orang kepercayaan.
>
> Lihatlah kata-kata kami! Harum seperti wangi bunga-bunga ini—kami adalah rumpun bunga dari taman kesejatian.

Dunia penuh dengan wangi bunga-bunga itu. Mereka berkata, "Kemarilah! Karena seperti inilah kami!"

Kami tiada lain adalah hamba Cinta, tapi seperti Cinta, menantikan penyergapan. (D 1553)

Jika saja aku adalah sebuah barang mainan di tangan setiap kesusahan, kau tak akan memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan, tapi kedunguan.

Tidakkah matahari Cinta rindu padaku, seperti Saturnus, aku kadang mendaki dalam kesusahan dan kadang dalam penurunan.

Jika saja bau harum negeri Cinta tidak menjadi penuntunku, aku akan disergap oleh hantu-hantu kuburan itu, seperti mereka yang tersesat di belantara ketamakan!

Jika saja Matahari roh-roh masih berada di rumahnya, aku akan sibuk membukakan pintu bagi orang-orang yang datang dan pergi.

Jika saja Taman roh-roh tidak lagi menimpakan beban, bagaimana mungkin aku menjadi seorang utusan dari Kebun Kesetiaan, seperti angin timur?

Jika saja Cinta bukan seorang pecinta *sama'* dan pecandu-tamborin, bagaimana mungkin aku akan menyanyikan lagu-lagu bagai harpa dan seruling?

Jika saja Sakiku tidak memberiku racun yang membuatku gemuk, aku akan menjadi kurus, setipis bibir mangkuk.

Jika saja Kebun memiliki cabang-cabang dan perlindungan, aku akan tanpa akar, seperti pohon-pohon warisan dari manusia-manusia busuk.

Jika saja Amanat Tuhan tidak menyinari bumi, aku akan *penuh dosa, dzalim*, seperti watak dunia.[40]

Bukankah ada jalan dari kuburan menuju firdaus, mengapa aku begitu senang dan betah di kuburan jasad ini?

Dan bukankah ada jalan dari kiri ke kanan, mengapa aku berkawan dengan angin utara dan selatan, seperti kebun?

Bukankah ada Kebun Kemurahan, bagaimana aku dapat berkembang? Jika bukan karena *Luthf* dan Karunia Tuhan, aku akan menjadi orang yang suka mencampuri urusan orang!

Cukup! Dengarkan kisah tentang sinar matahari dari Matahari! Jika tidak ada sinar matahari itu, aku akan terbenam! (D 2996)

Di hadapan Keindahan yang memberkati roh itu, bagaimana mungkin aku akan mati? Bagaimana mungkin aku tidak menjadi gila dan memegang rambut bagai rantai Dikau?

Ketika kuminum anggur-Mu, bagaimana mungkin aku akan hancur? Engkaulah anggur dan akulah air, Engkau-lah madu dan akulah susu.

Bukalah mulut Dikau, manisan yang tiada tara itu — jika Dikau tidak menerima permohonan maafku, baiklah, aku rela Dikau bujuk aku!

Tahukah Dikau mengapa aku tertawa? Karena cita-citaku yang menjulang tinggi — di negeri Cinta-Mu, akulah pangeran para pecinta!

Dari rahim yang sama, aku dan Cinta yang abadi lahir ke dunia ini — meski aku muncul sebagai pecinta yang baru, demi Tuhan, sungguh aku adalah masa lalu!

Jika kau buka matamu, kau hanya layak bagi dirimu sendiri. Tapi, jika kau raih penglihatan ini, kau akan

tahu bahwa aku tiada taranya.

Seperti Manusia-manusia, aku menyalakan tungku-tungku mereka yang telah beku; dan di dalamnya kehangatan roh-roh, adonanku dimasak untuk kemahasempurnaan!

Dalam kelembutanku, aku bagai susu—aku tak pernah menyakiti tenggorokan. Jangan membuat kesalahan-kesalahan, meski aku seperti keju, bergaram!

Dalam cintaku pada Syams dari Tabriz, aku adalah sultan yang mengenakan mahkota—tapi manakala dia pergi menuju singgasananya, akulah wazirnya. (D 1695)

Kafilah ini tidak membawa barang-barang kita—ia tiada lain adalah api Kawan kami.

Meski pohon-pohon telah menghijau, ia tidak menangkap bau apa pun dari kebunku.

Rohmu mungkin sebuah taman, tapi hatinya tak pernah terlukai oleh duri kami.

Hatimu mungkin sebuah lautan realitas-realitas, tapi campurannya tidak dapat dibandingkan dengan pantai kami itu.

Meski gunung-gunung begitu kokoh—demi Tuhan, ia tak memiliki ketegaran seperti kami.

Roh mabuk dengan anggur pagi yang tak pernah menangkap bau derita anggur kami.

Venus sendiri, sang penghibur langit, tak mampu seperti kami.

Tanyalah pada kami tentang singa Tuhan—setiap singa tidak memiliki kekuatan.

Jangan tunjukkan koin Syams-i Tabrizi pada dia yang

tidak memiliki ketajaman seperti kami!(D 695)

Tahukah kau burung apakah kami ini dan apa yang kami lafalkan di setiap desah napas kami?

Bagaimana mungkin seseorang merenggut kami dengan tangan? Kadang kami perbendaharaan, di lain waktu perbendaharaan.

Karena kami, langit berkisaran – itulah sebabnya kami bagai roda, terus berputar.

Haruskah kami terus tinggal di rumah ini? Di rumah ini, kami adalah tamu.

Meski dalam bentuk, kami adalah pengemis jalanan, lihatlah sifat-sifat kami! Maka kau akan tahu, betapa kami ini adalah sultan!

Karena besok kami akan menjadi raja bagi seluruh Mesir, mengapa kami harus berduka jika hari ini terpenjara?

Selama kami adalah bentuk ini, tak seorang pun mengganggu kami, begitu pula kami tak akan mengganggu siapa pun.

Ketika Syams-i Tabrizi menjadi tamu kami, kita menjelma seratus juta! (D 1767)

Tahukah kau Raja seperti apakah yang menjadi sahabat rohaniah kami? Jangan melihat kuning wajah kami, karena kami memiliki kaki-kaki besi!

Aku seutuhnya berpaling pada Raja yang telah membawaku kemari: Aku memiliki seribu pujian bagi Dia yang telah menciptakanku.

Suatu ketika aku adalah matahari, kemudian sebuah lautan mutiara. Secara rohaniah, aku memiliki kemegahan langit, secara lahiriah, aku adalah tanah yang rendah.

Di dalam wadah dunia ini, aku mengembara bagai seekor lebah – jangan hanya melihat pada dengungku, karena aku memiliki seekor kuda yang penuh dengan madu!

Oh hati, jika kau mencari kami, datanglah pada kubah biru – istanaku adalah sebuah benteng yang memberiku keamanan dari keamanan.

Betapa mengagumkan air yang menggerakkan roda langit! Aku adalah roda air – itulah sebabnya tangisanku begitu merdu!

Karena kau melihat bahwa setan, manusia dan jin mengikuti perintahku, tahukah kau bahwa aku adalah Sulaiman dan di dalam cincinku ada sebuah segel?

Setiap partikelku mengembang! Haruskah aku menjadi layu? Haruskah aku menjadi hamba keledai? Aku bertengger di atas Buraq!

Mengapa aku harus lebih rendah dari rembulan? Tidak, kalajengking telah menggigit kakiku! Mengapa aku tidak keluar dari tembok ini? Aku berpegangan pada tiang yang kokoh!

Aku telah membangun sebuah rumah untuk merpati-merpati roh – terbanglah di penjuru ini, oh burung roh, karena aku memiliki seratus menara yang tak terjangkau!

Meski aku berkeliling di seluruh rumah ini, aku adalah pancaran Matahari. Meski aku terlahir dari lempung dan air, aku adalah mutiara, emas, dan permata!

Apa pun mutiara yang kau jumpai, carilah ia selain di dalamnya! Setiap butir debu berkata, "Secara rohaniah, aku adalah sebuah perbendaharaan!"

Setiap permata berkata padamu, "Jangan puas dengan

keindahanku, karena cahaya di dalam wajahku berasal dari lilin kesadaranku!"

Karena kau tak memiliki kemampuan untuk dapat memahami, aku akan diam—jangan anggukan kepalamu, jangan coba menipuku, karena aku dapat melihat kecerdasan. (D 1426)

Lihatlah aku! Jika melirik pada yang lain, kau tak akan sadar akan cinta Tuhan!

Lihatlah wajah yang telah menerima pancaran Tuhan! Barangkali suatu ketika kau akan meraih kemenangan darinya.

Karena akal adalah bapakmu dan jasad ibumu, lihatlah keindahan wajah bapak! Tunjukkan bahwa kau adalah anak!

Ketahuilah bahwa dari kepala hingga kaki syekh, tiada lain adalah Sifat-sifat Tuhan, meski kau melihatnya dalam bentuk manusia.

Di matamu dia bagai busa, tapi baginya, dia adalah Samudera; di mata manusia, dia diam, tapi sesungguhnya senantiasa dalam perjalanan.

Engkau masih saja belum mampu mengetahui *maqam* syekh, meski dia menunjukan seribu tanda kebesaran Tuhan—betapa bodohnya engkau!

Sebuah Bentuk rohaniah, sucikan unsur-unsur, raihlah hati Maryam dari singgasana Tuhan—

Seorang rasul mengandung hati dengan napas yang terselubungi misteri roh.

Oh hati yang telah menjadikan kehamilan bersama Raja itu! Manakala kau letakkan bebanmu maka pastikan kau melihatnya!

Ketika Syams-i Tabrizi memberikan bentuk pada be-

ban, kau akan menjadi seperti hati—dan seperti hati, aku akan terbang menuju Yang Ghaib! (D 3072)

Aku tidak meninggalkan pekerjaanmu—aku selalu disibukkan dengannya; setiap waktu kau menjadi semakin baik padaku.

Demi esensiku yang suci dan matahari kerajaanku! Aku tak akan membiarkanmu pergi, aku akan mengangkatmu dalam kelembutan.

Aku akan menyinari wajahmu dengan pancaranku dan mengusap kepalamu dengan sepuluh jari ampunan!

Seribu kabut karunia memenuhi langit ridha Tuhan—jika aku menghendaki hujan mereka turun maka kuturunkan ia di atas kepalamu.

Seribu racun bercampur dalam Cinta pada malam saat kau berkata, "Aku sedang sakit."

Majulah, sehingga kau dapat memberikan obat yang baru bagi matamu—siapa tahu ia menjadi bercahaya dan mampu memahami misteri-misteriku.

Haruskah aku menarik kelembutanku dari orang-orang terpilih yang aku pilih? Karena dalam kesempurnaan kemurahanku, aku siap memberikan bantuan pada orang lain dengan sebaik mungkin.[41]

Aku telah menangkapmu sebagai pencuri dan menyerahkanmu kepada para penjaga, karena piala dari perbendaharaanku ditemukan di pelana kudamu.[42]

Kau bingung oleh kekerasanku dan tak mampu bicara—meski aku sungguh keras, tapi seribu kelembutan tersembunyi di dalam kekerasanku.

Tidakkah Benyamin menemukan Yusuf melalui timba? Ketahuilah, hanya kelembutan dalam setiap per-

buatanku!

Yusuf mengajaknya bicara empat mata dan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi: "Aku tidak akan membebankan derita kesusahan tanpa alasan."

Aku akan diam sehingga engkau sendirian — tapi tak berprasangka buruk padaku, oh tawananku! (D 1723)

Oh para pecinta! Oh para pecinta! Kuubah debu menjadi permata! Oh para penghibur! Oh para penghibur! Kupenuhi tamborin kalian dengan emas!

Oh jiwa-jiwa yang dahaga! Oh jiwa-jiwa yang dahaga! Akan kubawa debu ini ke surga, kolam surgawi.

Oh manusia yang malang! Oh manusia yang malang! Relief telah datang! Relief telah datang! Kuubah setiap orang dengan luka dan hati yang sakit menjadi sultan, Sanjar.

Oh 'zat mukjizat'! Oh 'zat mukjizat'! Lihatlah aku, kuubah seratus biara menjadi masjid, seratus tiang gantungan menjadi mimbar!

Oh orang-orang yang tidak beriman! Oh orang-orang yang tidak beriman! Tak kuikat tali-tali kekangmu! Karena aku adalah penguasa absolut: Kuciptakan keimanan dan keka-firan!

Oh tuan! Oh tuan! Engkaulah kapak di tanganku! Jika engkau menjadi sebilah pedang, aku akan menjadikanmu sebuah mangkuk; jika kau mangkuk, aku akan menjadikanmu pedang.

Kau adalah setetes air hina dan menjadi darah, lalu kau menjelma bentuk yang selaras ini — datanglah padaku, oh anak Adam! Aku akan menjadikanmu lebih indah.

Kuubah duka-cita menjadi suka-cita dan petunjuk

ban, kau akan menjadi seperti hati—dan seperti hati, aku akan terbang menuju Yang Ghaib! (D 3072)

Aku tidak meninggalkan pekerjaanmu—aku selalu disibukkan dengannya; setiap waktu kau menjadi semakin baik padaku.

Demi esensiku yang suci dan matahari kerajaanku! Aku tak akan membiarkanmu pergi, aku akan mengangkatmu dalam kelembutan.

Aku akan menyinari wajahmu dengan pancaranku dan mengusap kepalamu dengan sepuluh jari ampunan!

Seribu kabut karunia memenuhi langit ridha Tuhan—jika aku menghendaki hujan mereka turun maka kuturunkan ia di atas kepalamu.

Seribu racun bercampur dalam Cinta pada malam saat kau berkata, "Aku sedang sakit."

Majulah, sehingga kau dapat memberikan obat yang baru bagi matamu—siapa tahu ia menjadi bercahaya dan mampu memahami misteri-misteriku.

Haruskah aku menarik kelembutanku dari orang-orang terpilih yang aku pilih? Karena dalam kesempurnaan kemurahanku, aku siap memberikan bantuan pada orang lain dengan sebaik mungkin.[41]

Aku telah menangkapmu sebagai pencuri dan menyerahkanmu kepada para penjaga, karena piala dari perbendaharaanku ditemukan di pelana kudamu.[42]

Kau bingung oleh kekerasanku dan tak mampu bicara—meski aku sungguh keras, tapi seribu kelembutan tersembunyi di dalam kekerasanku.

Tidakkah Benyamin menemukan Yusuf melalui timba? Ketahuilah, hanya kelembutan dalam setiap per-

buatanku!

Yusuf mengajaknya bicara empat mata dan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi: "Aku tidak akan membebankan derita kesusahan tanpa alasan."

Aku akan diam sehingga engkau sendirian—tapi tak berprasangka buruk padaku, oh tawananku! (D 1723)

Oh para pecinta! Oh para pecinta! Kuubah debu menjadi permata! Oh para penghibur! Oh para penghibur! Kupenuhi tamborin kalian dengan emas!

Oh jiwa-jiwa yang dahaga! Oh jiwa-jiwa yang dahaga! Akan kubawa debu ini ke surga, kolam surgawi.

Oh manusia yang malang! Oh manusia yang malang! Relief telah datang! Relief telah datang! Kuubah setiap orang dengan luka dan hati yang sakit menjadi sultan, Sanjar.

Oh 'zat mukjizat'! Oh 'zat mukjizat'! Lihatlah aku, kuubah seratus biara menjadi masjid, seratus tiang gantungan menjadi mimbar!

Oh orang-orang yang tidak beriman! Oh orang-orang yang tidak beriman! Tak kuikat tali-tali kekangmu! Karena aku adalah penguasa absolut: Kuciptakan keimanan dan keka-firan!

Oh tuan! Oh tuan! Engkaulah kapak di tanganku! Jika engkau menjadi sebilah pedang, aku akan menjadikanmu sebuah mangkuk; jika kau mangkuk, aku akan menjadikanmu pedang.

Kau adalah setetes air hina dan menjadi darah, lalu kau menjelma bentuk yang selaras ini—datanglah padaku, oh anak Adam! Aku akan menjadikanmu lebih indah.

Kuubah duka-cita menjadi suka-cita dan petunjuk

menjadi kesesatan, kuubah srigala menjadi Yusuf dan racun menjadi gula!

Oh saki! Oh saki! Aku telah membuka mulut supaya dapat menyatukan bibir kering pada bibir mangkuk!

Oh taman! Oh taman! Pinjamlah bunga-bunga dari tasbihku! Lalu akan kuletakkan tanam-tanamanmu di dekat seroja.

Oh langit! Oh langit! Kau bahkan menjadi lebih bingung daripada bakung, manakala debu kuubah menjadi *ambergris*, duri-duri menjadi jasmin.

Oh Akal Universal! Oh Akal Universal! Apa pun yang kau katakan adalah benar. Kaulah penguasa, kaulah limpahan karunia—biarlah aku berhenti bicara. (D 1374)

Aku kembali, seperti tahun baru, untuk menghancurkan gembok-gembok penjara dan taring-taring dan gigi-gigi manusia pemakan segala.

Tujuh planet tanpa air menelan makhluk-makhluk bumi—aku akan melemparkan air di atas api dan angin mereka.

Aku mengalir dari Raja tanpa permulaan seperti seekor elang untuk membunuh burung hantu pemakan kakatua, puing-puing biara ini.

Sejak semula aku telah berjanji untuk mengorbankan rohku demi Raja. Bilamana rohku kembali hancur, haruskah aku menarik sumpah dan janjiku!

Hari ini aku adalah Ashaf, wazir Sulaiman dan pedang dan firman dan tangan—akan kupatahkan leher-leher mereka yang takabur di hadapan Raja.

Jika kau melihat kebun pembantaian tumbuh selama satu atau dua hari, jangan berduka! Aku akan me-

motong akar-akarnya dari arah yang tersembunyi.

Aku tidak akan menghancurkan sesuatu pun kecuali ketidakadilan atau niat jahat—haruskah sesuatu memiliki rasa, lalu akulah si kafir yang akan menghancurkannya!

Di mana ada sebuah bola, ia diambil oleh palu godam Ke-esa-an—jika sebuah bola tidak menggelinding di atas lapangan, aku akan melemparkannya dengan pukulan palu godamku.

Kini aku berada di pelaminan-Nya, karena aku tahu kehendak-Nya adalah Kelembutan. Aku adalah pelayan di atas jalan-Nya yang bertugas mematahkan kaki-kaki Setan.

Aku adalah sebongkah emas, tapi manakala tangan Sultan menggamitku, aku adalah tambang, jika kau letakkan aku dalam timbangan, akan kuhancurkan neraca.

Manakala kau ijinkan orang yang mabuk dan bobrok sepertiku masuk ke dalam rumahmu tidakkah kau tahu: Aku akan menghancurkan ini dan itu?

Jika seorang penjaga berteriak, "Hai!" Akan kutuangkan semangkuk anggur di kepalanya; dan jika seorang penjaga menghalangiku, akan kupatahkan tangannya.

Jika bidang-bidang tidak mengelilingi hatiku, aku akan cabut hingga akar-akarnya; dan jika langit berbuat jahat padaku, akan kulempar ia.

Telah kau bentangkan taplak meja Kemurahan dan mengundangku makan siang—mengapa Engkau marah padaku manakala kuhancurkan roti itu?

Tidak, tidak—aku duduk di atas meja Dikau karena akulah ketua rombongan tamu-tamu Dikau, akan

motong akar-akarnya dari arah yang tersembunyi.

Aku tidak akan menghancurkan sesuatu pun kecuali ketidakadilan atau niat jahat—haruskah sesuatu memiliki rasa, lalu akulah si kafir yang akan menghancurkannya!

Di mana ada sebuah bola, ia diambil oleh palu godam Ke-esa-an—jika sebuah bola tidak menggelinding di atas lapangan, aku akan melemparkannya dengan pukulan palu godamku.

Kini aku berada di pelaminan-Nya, karena aku tahu kehendak-Nya adalah Kelembutan. Aku adalah pelayan di atas jalan-Nya yang bertugas mematahkan kaki-kaki Setan.

Aku adalah sebongkah emas, tapi manakala tangan Sultan menggamitku, aku adalah tambang, jika kau letakkan aku dalam timbangan, akan kuhancurkan neraca.

Manakala kau ijinkan orang yang mabuk dan bobrok sepertiku masuk ke dalam rumahmu tidakkah kau tahu: Aku akan menghancurkan ini dan itu?

Jika seorang penjaga berteriak, "Hai!" Akan kutuangkan semangkuk anggur di kepalanya; dan jika seorang penjaga menghalangiku, akan kupatahkan tangannya.

Jika bidang-bidang tidak mengelilingi hatiku, aku akan cabut hingga akar-akarnya; dan jika langit berbuat jahat padaku, akan kulempar ia.

Telah kau bentangkan taplak meja Kemurahan dan mengundangku makan siang—mengapa Engkau marah padaku manakala kuhancurkan roti itu?

Tidak, tidak—aku duduk di atas meja Dikau karena akulah ketua rombongan tamu-tamu Dikau, akan

kutuangkan semangkuk atau dua mangkuk anggur bagi para tamu dan membuat mereka tak lagi malu-malu.

Oh Dikau yang telah mengilhami sajakku! Haruskah aku menolak dan tinggal diam, aku takut melanggar perintah Dikau.

Jika Syams-i Tabrizi mengirimku anggur dan menjadikanku mabuk, aku akan bebas dari rasa cemas dan merobohkan pilar-pilar semesta alam! (D 1375)

Lihatlah padaku! Di dalam kuburan, aku akan menjadi teman bagimu di saat kau lewatkan malam dari toko dan rumah.

Kau akan mendengar ucapan salam di dalam makam dan setelah itu kau akan tahu bahwa kau tak pernah lepas dari penglihatanku.

Di balik tabirmu, aku bagai akal dan kesadaranmu — di saat senang dan bahagia, di saat duka dan tertekan.

Ketika kau mendengar suara seorang kawan di kesunyian malam, kau akan terbebas dari serangan ular-ular dan ketakutan semut-semut.

Derita anggur Cinta akan membawakanmu sebuah hadiah di dalam kubur: anggur, kesaksian-kesaksian, lilin-lilin, makanan lezat, roti, dan dupa.

Manakala kami menyalakan pelita akal, di dalam kubur terdengar sebuah teriakan dan raungan kematian!

Debu tanah kuburan akan dibingungkan oleh teriakan dan raungan, oleh suara genderang Kebangkitan, oleh kedahsayatan Kedurhakaan.

Tersingkaplah tabir bagi dia yang terselubungi dan

ditutuplah telinganya karena ngeri – tapi apakah arti otak dan telinga bagi tiupan Terompet?

Ke arah mana kau melihat, di situlah bentukku – baik kau melihat pada dirimu sendiri ataupun pada keruwetan dan kebisingan.

Larilah dari penglihatan mata yang menyimpang dan luruskan penglihatanmu – karena pada hari itu, mata yang jahat akan jauh dari keindahanku!

Awas! Awas! Jangan melihat pada bentukku! Karena roh sungguh lembut dan Cinta sangat pencemburu!

Apalah arti tempat ini bagi bentuk?! Bilakah rasa menutupi bahkan seratus kali lipat, pancaran roh akan menunjukkan panji-panjinya.

Pukullah genderang dan arahkan jalanmu menuju kota para penghibur! Seorang anak muda yang menempuh jalan Cinta sedang menjalani hari penyucian.

Jika orang buta mencari-cari Tuhan, sebagai ganti sesuap makanan dan uang, tak akan satu pun dari mereka tetap berada di ujung parit.

Mengapa kau buka pintu rumah sang pembawa cerita negeri kami? Jadilah seorang pembawa cerita dengan mulut tertutup, seperti cahaya! (D 1145)

Meski mata akal dan kesadaran memandangku sebagai orang gila, aku memiliki banyak keindahan di dalam lingkaran para pecinta.

Cinta telah menjadikanku Sulaiman dan tak pernah berpaling dari Kabah – aku tinggal di dalam Kabah, akulah pilarnya.[43]

Seribu Rustam tak dapat mendekatiku – mengapa aku harus menjadi subjek bagi *nafs* yang banci?

Kukenakan pedang berdarah di tangan—aku adalah seorang martir di dalam darahku sendiri.

Di tanah datar ini, aku adalah burung Yang Maha Pengasih. Jangan coba kau temukan garis dan batasku—aku tanpa batas.

Syams-i Tabrizi telah mengasuhku dengan cinta—aku lebih agung dari Roh Kudus dan *Cherubim.**** (D 1747)

Bila waktunya tiba, kata-kataku ini memberikan kesaksian yang memberatkanmu: "Aku telah menyerumu—Aku, Air Kehidupan—tapi pekak telingamu." (D 25658)

Catatan

**Musk*: bau harum yang dikeluarkan oleh zat yang berasal dari kelenjar rusa jantan yang biasa dijadikan sebagai bahan wewangian atau parfum; *Ambergris*: sejenis zat berwarna abu-abu yang diambil dari usus ikan paus yang biasa digunakan sebagai bahan minyak wangi (Penerjemah).

** *Nasturtium*: sejenis tanaman yang berbunga kuning, merah, atau jingga yang berbau tajam menusuk hidung

***Cherubim artinya keimanan pada Tuhan yang tidak disertai kemusyrikan (Penerjemah).

Catatan-catatan

Pengantar

1. Sebuah hasil penelitian yang komprehensif mengenai kehidupan dan karya-karya Rumi disajikan oleh Annemarie Schimmel dalam The Triumphal Sun (London: East-West Publications, 1978(. Keberadaan buku penting ini, terutama berkaitan dengan sajak-sajak Rûmî, menjadikan saya merasa tidak perlu lagi menyajikan latar belakang persoalan tertentu yang tampaknya kurang begitu penting.
2. S.H.Nasr, *Jalal al-Din Rûmî: Supreme Persian Poet and Sage* (Teheran: Shura-ye 'Ali-ye Farhang o Honor, 1974), hlm. 23.
3. Mengenai daftar singkatan-singkatan, lihat hlm.
4. Nasr, *Jalal-al-Din Rûmî*, hlm. 23.
5. Rûmî menggunakan namanya sendiri, Jalal al-Din, hanya dalam satu *ghazal* (D 1196); terjemahannya dapat dilihat dalam halaman akhir pada bagian III, I, 1.
6. Aflaki, *Manaqib al-'Arifin*, T. Yazici (ed.), vol. 2, (Ankara: Turk Tarih Kuruku Basimevi, 1959-1961), hh. 102-103.
7. Seribu *ghazal* diakhiri dengan atau menyebut-nyebut nama Syams, sebanyak 56 *ghazal* dipersembahkan kepada Shalah al-Din, 40 kepada Husam al-Din, dan 4 kepada tokoh-tokoh lain. 140 dari 2000 sama sekali tidak menyebut nama. Lebih dari 500 diakhiri dengan frase "Diamlah!" atau yang menunjukkan arti yang sama, dengan meng-

gunakan kata *khamush* sebagai nama panggilan. Tapi konteks serta struktur gramatika, dalam beberapa kasus, menunjukkan bahwa hal itu tidak benar. Lebih dari itu, Rûmî mengakhiri beratus-ratus *ghazal* yang lain dengan menggunakan frase-frase yang hampir sama, seperti "Cukup." Keterangan yang lebih logis melalui kata "khamush" yang dia gunakan, menunjukkan bahwa dia sangat menekankan "kesunyian" yang dapat mengantarkan seseorang untuk memahami *ghazal* secara lebih dekat.

8. B. Furnzafar, *Risalah dar tahqiq-e ahwal wa zindigani-ye Mawalan Jalal al-Din*, edisi ke dua (Teheran: Taban, 1333/1954), hlm. 216.

9. Hal ini akan menjadi sangat jelas dalam kaitan dengan seleksi-seleksi terhadap sajak-sajak Rûmî. Secara khusus, lihat bagian III, E, 2.

10. Karya ini telah diedit dan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh S. de Laugier de Beaurecueil (Cairo: L'Institut Francaise d'archeologie orien-tale, 1962).

11. Dalam hal ini, Nicholson tampaknya lebih berhasil dibanding Arberry yang dalam terjemahan *Fihi ma Fihi*-nya, banyak terdapat kesalahan yang dapat dianggap sebagai kesembronoan dan ketergesaan dalam mempersiapkan teks. Di samping itu, terjemahan bait-bait *Ruba'iyyat* jauh untuk dapat dikatakan berhasil, baik dari segi ketelitian maupun dalam memberikan 'rasa' yang sesuai dengan teks aslinya.

12. Nicholson maupun Arberry menerjemahkan *surah* sebagai "bentuk," tapi dalam menerjemahkan makna disesuaikan dengan konteksnya. Nicholson, kurang lebih menerjemahkan sepuluh kata yang berbeda-beda, termasuk kata-kata seperti: makna, realitas, realitas spiritual, realitas esensial, roh, kebenaran spiritual, landasan spiritual, sesuatu yang spiritual, esensi, *idea*, sesuatu yang ideal. Arberry kurang lebih menambahkan empat terjemahan yang lain: kebenaran, kebenaran surgawi, abstraksi, yang hakiki. Beberapa contoh istilah teknis yang lain, kadang-kadang diterjemahkan secara tidak konsisten, sesuai dengan konteksnya, seperti kata *qalb* (hati), *jan* dan *roh*, *khayal* (imajinasi, imej), *'aql* (akal), *Luthf* (kelembutan), *qahr* (kekerasan), *ghamm* (kesusahan), *dard* (rasa sakit, derita), *ranj* (penderi-

taan), *khumar* (derita karena anggur).

BAGIAN PERTAMA: RAHASIA ILMU

1. S. H. Nasr menunjukkan pentingnya memilah-milahkan karya-karya Rûmî dalam *Jalal al-Din Rûmî.*

2. "Akulah Tuhan" adalah pernyataan yang sangat terkenal dari Sufi martir Hallaj dan memainkan peran penting di dalam ajaran-ajaran Rûmî (lihat Bagian III, A, 7). Perlu dicatat di sini bahwa "kematian" menunjuk baik pada kematian jasad, segala yang kasatmata (lihat Bagian III, D, 11), maupun "kematian spiritual", dengannya manusia terlahir kembali di dalam Tuhan (lihat Bagian III, A, 5).

3. Abu Jahl, "bapak kebodohan," adalah gelar yang diberikan oleh Nabi kepada salah seorang kerabatnya (baca: pamannya) yang hidup di Mekkah yang selalu melakukan segala upaya untuk menentang dakwah beliau.

4. Kutipan-kutipan Al-Quran dalam setiap bait dicetak miring, dan jika dirasa perlu, disertai surat dan ayatnya.

5. Roh rindu pada penciptaan, suatu kenyataan yang ditegaskan oleh Hadis Nabi yang dikutip di bawah ini. Rûmî mengemukakan empat tingkatan roh secara eksplisit dalam dua halaman, salah satunya diterjemahkan di bawah ini (M II 3326-29, IV 1887-89)

6. "Jiwa tunggal" (*nafs-i wahid*) yang ditunjukkan baik oleh Al-Quran maupun Hadis. Lihat catatan kaki di bawah ini, Bagian I, D, 3.

7. Dalam Sufisme, *nafs* sering dibagi ke dalam tiga tingkatan dengan merujuk pada terminologi Al-Quran: *Nafs al-ammarah* atau *nafs* yang selalu mengajak pada kejahatan, sebagaimana telah saya sebutkan di atas. Dua tingkatan yang lebih tinggi, *nafs al-lawwamah* (jiwa yang selalu menyalahkan diri sendiri karena kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya) dan *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang "tenang" bersama Tuhan) yang kadang-kadang disebut-sebut oleh Rûmî (sebagai contoh, M V 557, D 9047, 23068, 29515, 31182, 34029). Rûmî juga menyebut-nyebut "Jiwa Universal" (*nafs-i kulli*), pilar eksistensi rohani yang pasif, yang diperlawankan dengan pilar yang aktif, Akal Uni-

versal (M II 173, D 2507, 4884, 32426, 33296); dan senantiasa menunjuk pada "jiwa supernal" (*nufus*), yang sama dengan "akal-akal" (*'uqul;* M VI 450, VI 3072). Dalam salah satu halaman *Fihi ma Fihi, nafs* menunjuk pada jiwa dan roh yang lebih tinggi dari roh binatang (F 56/68). Beberapa contoh yang lain menunjukkan bahwa Rûmî kadang-kadang menunjuk pada *nafs* dalam pengertian positif, sama dengan "roh." Dalam hal ini, saya kadang-kadang menerjemahkannya sebagai jiwa dan *nafs*.

8. Sulaiman terkenal dengan kemampuan-kemampuan luar biasa yang dimilikinya, dia dapat menundukkan binatang-binatang buas dan jin. Dalam syair-syairnya, Rûmî sering menunjuk pada kisah-kisah yang diambil dari sumber-sumber Islam. Salah satu yang terpenting adalah sebagai berikut: 1. Stambuk (segel) Sulaiman; dengannya dia mampu menguasai manusia, binatang, dan jin. "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentara-tentara dari jin, manusia, dan burung lalu mereka disiagakan dengan tertib (dalam barisan) (Qs. 27: 17). Suatu ketika salah satu jin mengubah bentuk sebagai Sulaiman dan mencuri stambuk Sulaiman, dan tidak lama kemudian dia dapat menguasai kerajaan Sulaiman. 2. Bahasa burung-burung. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Sulaiman berkata, "Hai manusia, telah diajarkan pada kami bahasa burung" (Qs. 27: 16). Para Sufi menafsirkan ayat ini sebagai "bahasa misteri-misteri ketuhanan atau burung-burung rohani yang terbang dalam kehadiran Tuhan. 3. Semut. "Manakala mereka sampai di Lembah Semut, berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak terinjak oleh Sulaiman dan pasukannya, sedang mereka tidak menyadari": maka dia tersenyum dan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu" (Qs. 27: 18-19). Rûmî sering memperlawankan antara yang spiritual dengan yang material atau yang esensial dengan yang nonesensial melalui gambaran tentang Sulaiman dan semut-semut ini.

9. Watak feminin *nafs* dibicarakan dalam Bagian II, C, 4.

10. Kata *sirr*, secara literal berarti "misteri" tapi biasa diterjemahkan "kesadaran yang paling dalam" yang sering disamakan dengan

hati, tapi Rûmî jarang menggunakan kata itu. "Kesadaran yang paling dalam bagaikan akar sebatang pohon; meski tersembunyi, tapi ia memberi akibat yang nyata bagi daun dan cabang." (F 187/196) Lihat juga M III 4386, D 23410, 35151.

11. Dalam hal ini, Rûmî menunjuk pada kata-kata Musa dalam Al-Quran: "Oh Tuhanku, tunjukkan (diri Engkau) agar aku dapat melihat Engkau," Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku; tapi lihatlah bukit itu, jika ia tetap berada di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhan menampakkan diri padanya, gunung itu hancur luluh dan Musa pun pingsan terjatuh" (Qs. 7: 143). Rûmî sering menunjuk pada hancur luluhnya Bukit Sinai.

12. Rûmî tidak menyatakan bahwa hanya melalui hati, orang dapat bertemu Tuhan. Dia mendorong siapa pun yang menyadari akan *maqam* ini untuk menuju puncak kesempurnaan. Sebagai contoh, orang-orang suci yang agung sering dipandang sebagai "pilar" (*quthb*) oleh para Sufi, dan orang-orang suci yang lain memiliki tingkatan yang berada di bawahnya; substansi mereka berasal darinya dan mereka "mengelilinginya." Sebagai orang suci yang sempurna, dia adalah pusat semesta, yang memperoleh eksistensi darinya (lihat Bagian I, D, 1). Dalam terminologi Rûmî, *quthb* identik dengan *wali* (orang suci). Dia mendefinisikan *quthb* sebagai "Seorang gnostis yang telah mencapai persatuan" (M V antara 2338 dan 2339).

> *Quthb* adalah dia mengelilingi dirinya sendiri—langit berputar mengitarinya. (M V 2345)
>
> Berputar mengelilingi diri sendiri adalah sebuah kesalahan, kecuali bagi *quthb* dalam keindahannya—baginya tiada terlarang, karena berjalan di Kampung Halaman. (D 18746)

Lihat juga M I 2129, II 1984, IV 1418.

13. Terdapat beberapa skema yang mengklasifikasikan Nama-nama dan Sifat-sifat, sesuai dengan aliran pemikiran masing-masing. Yang disebutkan di sini berhubungan dengan apa yang dikemukakan Rûmî.

Untuk membatasi pembicaraan, maka tidak disebutkan klarifikasi-klarifikasi dan amplifikasi-amplifikasi tertentu yang secara umum ditambahkan pada teologi dan metafisika. Nama-nama yang disebutkan dalam tabel didasarkan pada sabda Nabi berkaitan dengan "99 *Asm' al-Husna.*" Untuk terjemahan Hadis tersebut, lihat *Misykat al-Masabih*, terjemahan oleh J. Robson, vol. 4 (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1963-1965), hlm. 483-484.

14. Berkaitan dengan permohonan Musa pada Tuhan ini, lebih lanjut lihat (catatan kaki 11 di atas).

15. Berkaitan dengan kisah tongkat Musa yang berubah menjadi ular ini, dan bagaimana dia menelan "ular-ular" tukang-tukang sihir, lihat Al-Quran 7: 115; 20: 65; 26: 43.

16. Sebagai contoh, 'Afif al-Din al-Tilimsani, murid Ibn al-'Arabi dan sahabat Sadr al-Din al-Qunawi, menyatakan bahwa empat Sifat; *Hayat*, 'Ilmu, Kehendak, dan Kekuasaan merupakan pantulan dari api, udara, air, dan tanah yang bersifat respektif (*Syarh al-Asma' al-Husna*, ulasan atas Nama *al-bashir*, ms. Laleli 1556, Suleymaniye Library, Istanbul). Melalui cara yang hampir sama, murid al-Qunawi, al-Farghani menggambarkan kualitas unsur-unsur setiap Nama: *Hayat*-panas, 'Ilmu—dingin, Kehendak—basah, Kekuatan—kering (*Muntaha'l-madarik*, Kairo: maktab al-sana'i, 1293/1876, vol. I, hlm. 54).

17. Menunjuk pada Hadis: "Hati orang yang beriman berada di antara dua jari-jari Yang Maha Pengasih."

18. Menurut sumber-sumber Islam, Yusuf merupakan sosok yang paling indah yang pernah diciptakan Tuhan. Menurut Rûmî, dia merupakan pancaran Keindahan Tuhan yang memantul dalam bentuk manusia.

19. Rustam adalah salah seorang tokoh pahlawan dalam sejarah Persia Kuno, diabadikan oleh Firdausi dalam *Book of Kings*. Hamzah adalah paman nabi dan merupakan salah seorang pahlawan besar pada permulaan sejarah Islam.

20. Rasa sakit dan penderitaan menambah kesadaran dan pengetahuan

tentang Tuhan. Lihat Bagian III, C, 1.

21.Sebagai contoh, lihat D 645, 2707, 7482, 32890.

22.Sufi-sufi tertentu membicarakannya secara eksplisit, keberadaan langit yang tampak berhubungan dengan pancaran rohaniah seorang nabi, tapi para nabi tidak "tinggal" di langit, karena roh-roh mereka mengatasi ruang. Lihat Sadr al-Din al-Qunawi, *al-Fukuk*, tercetak di halaman pinggir karya al-Kishani *Syarh manazil al-Sairin*, Teheran, 1315/1897-1898, hlm. 275-276; halaman ini dikutip oleh Jami' dalam *Naqd al-Nusyusy*, diedit oleh W. C. Chittick (Teheran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1977), hlm. 240-241.

23 Lagi-lagi, teman dekat Rûmî, Sadr al-Qunawi, murid Ibn al-'Arabi yang terkenal, membicarakan turunnya roh-roh melalui berbagai tingkatan langit, wilayah unsur-unsur, dan "tiga kerajaan" yang jika dibanding Rûmî, dia membicarakannya secara lebih eksplisit; dan dia menunjukkan secara jelas keterkaitan antara turun dan naiknya kembali roh. Untuk ringkasan berbagai ajaran yang berkaitan dengan persoalan ini, lihat W. C. Chittick dan P. L. Wilson, Fakhruddin 'Iraqi: Divine Flashes (New York: Paulist Press, 1982), hlm. 162-164. Untuk keterangan yang lebih rinci, lihat Chittick, "The Circle of Spiritual Ascent According to al-Qunawi," P. Morewedge, *Neo-platonism and Islamic Thought* (Albany: Sunny Press, t.t.). Berkaitan dengan latar belakang pandangan Islam tentang turunnya jiwa menurut skema "Neo-platonis" al-Farabi (M. Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1970, hlm. 136-139)

24. Buraq adalah sebuah kendaraan yang sangat cepat yang dikendarai oleh Nabi ketika *mi'raj*.

25. Berkaitan dengan bait-bait Hallaj yang terkenal, lihat catatan kaki Bagian III, A, 5.

26. Setelah Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, raja pada waktu itu, Namrudz, memerintahkan agar dia dimasukkan ke dalam api. Tapi Tuhan menyelamatkannya: "Kami berfirman: Hai api, menjadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrahim!" (Qs. 21: 69).

27. Berkaitan dengan makna imajinasi dalam ajaran-ajaran Rûmî, lihat Bagian III, D.

BAGIAN KEDUA: RAHASIA AMAL

1. Rûmî tidak membicarakan persoalan ini secara eksplisit, dan tampaknya tidak ada alasan untuk membicarakan yang terdapat dalam sumber-sumber Islam antara nabi, rasul, dan *ulul 'azmi*. Rûmî barangkali juga membicarakan pembedaan ini, tapi, dalam kaitan dengan ajaran-ajarannya, tidak begitu penting untuk dibicarakan.
2. Sebagai contoh, M III 704, 4317, IV 1416, 1853; D 17961.
3. Para Sufi membuat pembedaan yang nyata antara dua macam orang suci yang sempurna ini: dia yang diberi mandat untuk menuntun orang lain dalam menempuh Jalan (*Thariqat*) dan dia yang tidak diberi wewenang ini. Lagi-lagi, teman dekat Rûmî, Sadr al-Din al-Qunawi membicarakan hal ini secara eksplisit dalam *Tabshirat al-Mubtadi* (Saya telah mengedit dan menerjemahkan karya ini, semoga segera terbit).
4. Kisah tentang Yusuf dan Zulaikha, baik oleh Rûmî maupun penyair (Sufi) lainnya, dijadikan sebagai contoh arketipal hasrat seorang pecinta kepada Kekasihnya, dan Yusuf merepresentasikan Sang Kekasih dan Zulaikha sang pecinta. Dalam bait-bait ini, Rûmî merujuk pada kisah yang dikemukakan Al-Quran. Disebutkan bahwa Zulaikha mencoba merayu Yusuf, tapi Yusuf dapat melarikan diri: "Dan keduanya saling berebut menuju pintu, dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak" (Qs. 12: 25). Kisah tersebut berlanjut, Zulaikha dicerca oleh kaum wanita di negerinya: "'Isteri gubernur telah menggoda bujangnya...' Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu, dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan masing-masing diberi sebilah pisau (untuk menguliti buah-buahan perjamuan yang telah disediakannya), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (tunjukkan dirimu) pada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka terkesima (melihat keelokan wajahnya), dan mereka melukai (jari-jari) tangan masing-masing dan ber-

kata: "Maha sempurna Allah, ia bukanlah manusia. Sesungguhnya ia tiada lain adalah seorang malaikat yang mulia." (Qs. 12: 30-31)

5. 'Ad dan Tsamud adalah dua kaum, sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran, yang dihancurkan Tuhan karena mereka bergelimang dosa.

6. Khidhr atau "nabi yang senantiasa hijau" sering diidentikkan dengan (nabi) Ilyas. Alkisah, diceritakan bahwa dia mabuk Air Kehidupan dan senantiasa menampakkan diri kepada orang-orang suci dan menunjukkan kepada mereka misteri-misteri sublim.

7. Bait ini merujuk pada ayat Al-Quran: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah dengan berulang-ulang bersama Daud." (Qs. 34: 10)

8. Lihat catatan kaki 8, Bagian I.

9. Merujuk pada Al-Quran: "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Dia (Isa) berkata: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan menjadikanku seorang nabi." (Qs. 19: 29-30)

10. Nabi menerima bai'at dari para Sahabat beliau di Hudaibiyah, dekat Mekah pada tahun VI H sebuah peristiwa yang diabadikan oleh Al-Quran: "Sesungguhnya Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Qs. 48: 18). Hal ini dijadikan sebagai prototipe upacara inisiasi ke dalam Sufisme, yakni ketika seorang syekh meletakkan tangannya di atas tangan seorang murid dan kemudian dibacakan ayat berikut: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, Tangan Allah di atas tangan mereka." (Qs. 48: 10)

11. Bukit Qaf, sebuah nama (bukit) mitikal, dikatakan bahwa ia melingkupi bumi. Ungkapan "dari Bukit Qaf ke Bukit Qaf" berarti seluruh bumi.

12. Pada "gambaran" yang masuk ke dalam hati, lihat Bagian III, D

13. *Lauh al-Mahfudz*, disebutkan di dalam Al-Quran sebagai *locus* (wahyu) Al-Quran tertulis (Qs. 85: 10), yang dalam pe*naf*siran kosmologikal, biasanya diartikan sebagai Jiwa Universal, pilar pasif eksistensi rohaniah. Di dalamnya Kalam—Akal Universal—menuliskan pengetahuan tentang segala sesuatu yang mewujud. Sebagai hasilnya, terciptalah alam semesta.

14. Nabi bersabda, "Oh betapa aku ingin sekali bertemu saudara-saudaraku,"yang dimaksud adalah orang-orang suci yang lahir kemudian.

15. Bayazid dari Bastam adalah salah seorang wali Sufi terbesar, sering disebut sebagai *"sulthan al-auliya"* Yazid adalah khalifah kedua dari Daulat Bani Umayah, orang yang bertanggung jawab atas kematian cucu Nabi, Husain, dan merupakan arketipal penjahat secara umum.

16. Ali adalah keponakan dan menantu Nabi, salah seorang pejuang Islam terbesar dan patron wali *futuwat.*

17. Surat V Al-Quran, Al-Maidah, menunjuk pada ayat: "(Ingatlah) ketika pengikut-pengikut Isa berkata: Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?...Isa putera Maryam berdoa: Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami...Dan berilah kami rezeki, Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama. (Qs. 5: 112, 114)

18. Dalam kisah Musa dan Khidhr sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (Qs. 18: 61-63), Musa ingin menyibak misteri tentang Khidhr yang Tuhan "telah ajarkan ilmu yang berasal dari Kami." (66). Musa berkata: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (61). Inilah ayat yang dijadikan dasar pendapat bahwa Khidhr tersembunyi di lautan dan sulit untuk dapat menjumpainya.

19. Lihat Bagian I, catatan kaki 8.

20. Dalam *Book of Kings*, disebutkan bahwa Turan merupakan bagian dari wilayah Turki yang selalu dilanda peperangan dengan orang-orang bangsa Iran. Dalam konteks ini ungkapan Turan dan Iran menunjuk pada wilayah dunia yang tidak berpenduduk.

21. Landasan metafisikal dari polaritas ini dibicarakan dalam aliran Ibn al'Arabi. Misalnya, murid al-Qunawi, al-Farghani, berbicara tentang arketip aktifitas (*fa'iliyyah*) dan reseptifitas (*qabiliyah*) dalam Kesatuan dan Keserbaragaman yang dicakup oleh Ketuhanan. Dengan kata lain, dari sudut pandang "Kesatuan Eksklusif" (*ahadiyah*), Tuhan adalah satu yang berada dalam setiap sesuatu dan meliputi segala multiplisitas. Tapi dari sudut pandang "Kesatuan Inklusif" (*wihdiyah*), Keesaan Tuhan adalah sumber segala pluralitas, sebuah kenyataan yang diilustrasikan dengan multiplisitas nama-nama-Nya. Hal ini berhubungan dengan apa yang telah kita bicarakan: Esensi (*al-Dzat*), secara mutlak, Satu. Tapi Nama-nama mengimplikasikan kemungkinan pengejawantahan dan pluralitas luar. Sehingga, Esensi Tuhan adalah aktif dalam pengertian bahwa ia adalah sumber segala, sementara Nama adalah pasif dalam pengertian bahwa segala sesuatu yang ditunjukkannya berasal dari Esensi. Namun dalam hubungan dengan dunia, Nama-nama adalah aktif. Lihat *Muntaha'l-madarik*, hlm. 13, yang dikutip dalam Jami', *Naqd al-Nusyusy*, hlm. 36-37. Al-Kashani menegaskan sudut pandang ini dan menambahkan bahwa Nama-nama, baik yang aktif maupun yang pasif, berada dalam tingkatan Ketuhanan. *Ishtilahat al-Sufiyah*, pada halaman pinggir *Syarh al-Manazil al-Sairin*, hlm. 107; juga *Naqd al-Nusyusy*, hlm. 107-108.

Bagian Ketiga: Bersama Tuhan

1. Rûmî bahkan memulai salah satu *ghazal*nya dengan sajak Hallaj dan melanjutkan 13 baitnya dengan rima dan matra yang sama (D 2813). Lihat juga M I 3934-35; III 3839, 4186-87; V 4135; VI 4062; D 4116. Contoh-contoh yang menunjuk pada sabda Nabi termasuk M VI 724, 754; D 9931, 1196.

2. Idris disebut dua kali di dalam Al-Quran, biasanya diidentikkan dengan Enoch. Diceritakan bahwa dia dekat dengan malaikat pencabut nyawa dan pada suatu hari dia meminta padanya supaya mengambil rohnya; sang malaikat melakukan apa yang dimintanya dan setelah itu mengembalikan roh itu ke dalam jasadnya.

3. Abu Sa'id Abi al-Khair adalah salah seorang guru Sufi terkenal.

4. Menurut Sunnah Nabi, dianjurkan berpuasa pada bulan 'Asyura, hari ke sepuluh bulan Muharram. Pada hari itu, cucu Nabi, Husain, terbunuh sebagai martir di Karbala pada tahun 61 H/680 M.

5. "Phoenix" (*'anqa* atau *simurgh*) bersemayam di atas Bukit Qaf. Menurut mitos-mitos kuno, jika bayangannya menimpa seseorang, ia akan menjadi raja. Dalam Sufisme, phoenix melambangkan roh orang suci atau diri orang suci, sementara Qaf melambangkan *maqam* di hadapan Tuhan.

> Kepada roh-roh, datanglah panggilan: Sampai kapan kalian akan tetap bertahan? Kembalilah ke rumah asal kalian!
>
> Karena Bukit Qaf—kedekatan Kami—adalah tempat asal kelahiran kalian. Karena kalian adalah simurgh-simurgh, terbanglah dengan riang menuju Bukit Qaf, !" (D 9964-65)
>
> Dalam konteks ini, "simurgh" rupa-rupanya melambangkan roh-roh kesucian, sementara "kimia" adalah kekuatan syekh yang dapat mengubah roh murid-muridnya dari tembaga menjadi emas.

6. Menurut Al-Quran, musuh Musa, Fira'un, berkata, "Akulah Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Qs. 79: 24)

7. Karena begitu luasnya makna yang dikandung oleh kata *'isyq* dan kata-kata yang semakna (misalnya, *mahabbat, dusti*), saya mencoba membedakan beberapa di antaranya dengan cara menuliskannya kapital dan tidak: Cinta sebagai sebuah realitas universal yang independen dari manusia, atau sebagai Sifat Tuhan, ditulis secara kapital, sementara cinta individual, sebagai sifat manusia, tidak ditulis secara kapital. Karena begitu sulitnya untuk memilah-milahkan antara keduanya, maka ada kemungkinan terjadinya inkonsistensi.

8. Untuk pembicaraan lebih lanjut mengenai Cinta Tuhan terhadap dunia yang bersifat metafisis, lihat Chittick dan Wilson, *Fakhruddin 'Iraqi* (sebagaimana telah disebutkan di atas, catatan kaki 23, Bagian I), khu-

3. Abu Sa'id Abi al-Khair adalah salah seorang guru Sufi terkenal.

4. Menurut Sunnah Nabi, dianjurkan berpuasa pada bulan 'Asyura, hari ke sepuluh bulan Muharram. Pada hari itu, cucu Nabi, Husain, terbunuh sebagai martir di Karbala pada tahun 61 H/680 M.

5. "Phoenix" (*'anqa* atau *simurgh*) bersemayam di atas Bukit Qaf. Menurut mitos-mitos kuno, jika bayangannya menimpa seseorang, ia akan menjadi raja. Dalam Sufisme, phoenix melambangkan roh orang suci atau diri orang suci, sementara Qaf melambangkan *maqam* di hadapan Tuhan.

> Kepada roh-roh, datanglah panggilan: Sampai kapan kalian akan tetap bertahan? Kembalilah ke rumah asal kalian!
>
> Karena Bukit Qaf—kedekatan Kami—adalah tempat asal kelahiran kalian. Karena kalian adalah simurgh-simurgh, terbanglah dengan riang menuju Bukit Qaf, !" (D 9964-65)
>
> Dalam konteks ini, "simurgh" rupa-rupanya melambangkan roh-roh kesucian, sementara "kimia" adalah kekuatan syekh yang dapat mengubah roh murid-muridnya dari tembaga menjadi emas.

6. Menurut Al-Quran, musuh Musa, Fira'un, berkata, "Akulah Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Qs. 79: 24)

7. Karena begitu luasnya makna yang dikandung oleh kata *'isyq* dan kata-kata yang semakna (misalnya, *mahabbat, dusti*), saya mencoba membedakan beberapa di antaranya dengan cara menuliskannya kapital dan tidak: Cinta sebagai sebuah realitas universal yang independen dari manusia, atau sebagai Sifat Tuhan, ditulis secara kapital, sementara cinta individual, sebagai sifat manusia, tidak ditulis secara kapital. Karena begitu sulitnya untuk memilah-milahkan antara keduanya, maka ada kemungkinan terjadinya inkonsistensi.

8. Untuk pembicaraan lebih lanjut mengenai Cinta Tuhan terhadap dunia yang bersifat metafisis, lihat Chittick dan Wilson, *Fakhruddin 'Iraqi* (sebagaimana telah disebutkan di atas, catatan kaki 23, Bagian I), khu-

15. Sahabat adalah orang-orang yang hidup pada masa Nabi dan pernah melihat beliau. Beliau bersabda, "Para sahabatku bagaikan bintang gemintang, manakala kauikuti mereka, kau akan memperoleh petunjuk."

16. Perbintangan dibagi ke dalam empat kelompok sesuai dengan unsur masing-masing: Taurus, Virgo, dan Carpricon—tanah; Cancer, Scorpio, dan Pisces—air; Gemini, Libra, dan Aquarius—udara; Aries, Leo, dan Sagitarius—api. Rûmî sering menggunakan *term-term* astrologi dan astronomi, tapi hanya untuk simbolisasi. Dia tidak tertarik dengan ilmu (perbintangan) ini.

17. Laila dan Majnun ("si gila") adalah para pecinta pada zaman Arab pra-Islam yang diabadikan (kisahnya) melalui sastra Arab dan Persia.

18. Bait ini adalah parafrase Al-Quran 51: 56: "Tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba kepada-Ku."

19. *Kautsar* adalah nama sebuah mata air di Firdaus.

20. *Fatihah* adalah ayat "Pembukaan" dari Al-Quran, merupakan salah satu rukun (yang harus dibaca) dalam salat.

21. Ibn Sina (*Avicenna*), merupakan seorang filosof terbesar dalam sejarah Islam, melambangkan akal parsial.

22. "Tiga Kitab"—Al-Quran, alam semesta, dan manusia—merupakan tema penting dalam Sufisme dan memberikan inspirasi bagi lahirnya karya-karya penting, seperti *Tafsir al-Fatihah*-nya al-Qunawi.

23. "*Mufta'illun*" merupakan salah satu kelompok suku kata yang biasa digunakan dalam sajak-sajak Arab dan Persia.

24. Di antara Nama-nama-Nya, *al-Mudhill* (Yang Maha Menyesatkan) diletakkan setelah *al-Hadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk), yang banyak disebut-sebut dalam Al-Quran, seperti ayat: "Dia menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki." (Qs. 14: 4). Para pengikut Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa Iblis merupakan pengejawantahan Nama ini (*al-Mudhill*) (misalnya, lihat kata-kata al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh Jami' dalam *Naqd al-Nusyusy*, h. 109). Dalam hal ini, Rûmî juga menyebutkan

hubungan antara Sifat ini dengan Iblis, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Al-Quran: "Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." (Qs. 28: 15).

25. Bagaimanapun juga, para penerjemah lebih cenderung menggunakan (gambaran tentang) cinta dalam menggambarkan Cinta Sejati, suatu cara yang seringkali menyulitkan pembaca dalam memahami ajaran rohaniah yang disampaikan sang penyair.

26. Nicholson menerjemahkan "saksi" dalam bait ini sebagai "orang yang paling disenangi" dan menerangkan bahwa di sini tersirat makna erotis dari kata yang muncul.

27. Menunjuk pada Musa yang pingsan ketika Tuhan menampakkan diri pada Bukit Sinai (lihat catatan kaki 11, Bagian I di atas).

28. Kekaisaran Bizantin dan Romawi digunakan oleh Rûmî untuk melambangkan cahaya dan persatuan, sementara Ethiopia melambangkan kegelapan dan perpisahan.

29. Raja Khusraw dan Shirin adalah dua orang pecinta yang sering disebut-sebut dalam sastra Persia. Khusraw adalah "raja" madu yang sangat terkenal, madu pilihan. Shirin, secara literal berarti "manis," merepresentasikan Kekasih.

30. Tiga tokoh ini hidup pada abad III/IX dan IV/X, merupakan tokoh-tokoh yang sangat terkenal di kalangan guru-guru Sufi terdahulu.

31. Iram, menunjuk pada nama sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (89: 7), adalah sebuah taman yang dibangun oleh orang-orang kafir pada masa nabi Hud, dengan maksud "menandingi" taman firdaus. Melambangkan taman persatuan.

32. Kisah tentang "*Ashab al-Kahfi,*" merujuk pada kisah yang disebutkan Al-Quran (18: 9), yang juga disebutkan berapa lama mereka berada di gua (*kahf*) itu.

33. Menurut sumber-sumber Islam, dikatakan bahwa Jirjis adalah salah seorang nabi, meski secara historis diidentikkan dengan "Iskandar Yang Agung" yang meninggal pada tahun 303. Alkisah, disebutkan

bahwa dia meninggal berkali-kali, dan setiap kali meninggal kemudian hidup kembali.

34. Ibrahim ibn Adham adalah seorang wali Sufi terdahulu. Kisah hidupnya mengingatkan orang pada Budha.

35. "Keagungan bagiku"merupakan "ungkapan ekstatis" terkenal dari Bayazid, diinterpretasikan oleh kalangan Sufi memiliki garis persamaan dengan "Akulah Tuhan"-nya Hallaj.

36. Dalam hal ini, saya hendak mengingatkan pembaca bahwa saya berusaha menghindari terlalu banyak kutipan dari karya yang saya terjemahkan, khususnya *Matsnawi* dan *Fihi ma Fihi*. Karenanya, dalam bab akhir saya menekankan pada *ghazal-ghazal* yang belum diterjemahkan, meski bahan yang berasal dari sumber-sumber lain dikutip sebagai tambahan.

37. *Dzu al-Fiqar* adalah nama pedang 'Ali.

38. "Air" selalu disebut-sebut untuk mengenang kematian Husain di Karbala, karena musuh yang mengepungnya melarang dia dan pasukannya untuk menuju sungai (untuk mendapatkan air) meski mereka sangat kehausan.

39. Rûmî menunjuk pada apa yang dikemukakan Sana'i tentang kebaikan dan kejahatan dalam *Hadiqat al-Haqiqah*-nya (diedit oleh M. Radhawi, Teheran: Thahuri, 1329 H/1950 M, hlm. 448 dan seterusnya); secara lebih khusus, dia merujuk pada bait ini: "Di dunia ini, setiap kewajiban untuk setiap orang dan setiap orang memiliki kewajiban masing-masing," (hlm. 449, bait 4).

40. Lihat Bagian I, D 1.

41. Sebagai istilah teknis dalam Sufisme, "mengulurkan tangan pertolongan" (*dastgir budan*) berarti "berinisiasi" atau "menerima bai'at." Lihat catatan kaki 10, Bagian II di atas.

42. Rûmî membandingkan perlakuan yang keras terhadap seorang murid dengan muslihat yang dilakukan oleh Yusuf agar Benyamin dapat tetap bersamanya (Qs. 12: 70 dan seterusnya; Kitab Kejadian 44: 1 dan seterusnya).

43. Menurut beberapa Hadis, Ibrahim membangun Kabah dan tinggal di sana selama beberapa waktu

APENDIKS

CATATAN TENTANG PENERJEMAHAN

SEBAGAI perbandingan untuk terjemahan ini, juga dikutip beberapa terjemahan Nicholson dan Arberry—yang kadang-kadang menunjukkan ketidaksesuaian, bahkan menyangkut *term-term* penting. Maksud dari Apendiks ini adalah untuk menunjukkan beberapa alasan berkaitan dengan berbagai persoalan terpenting secara rinci.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pengantar, dengan maksud agar mudah dipahami, kadang-kadang saya menekankan pada akurasi literal. Salah satu alasan pertama, yang menyangkut adanya perbedaan-perbedaan dalam penerjemahan adalah gaya bahasa. Misalnya, bentuk pasif dalam bahasa Persia yang kadang diterapkan oleh Nicholson maupun Arberry dalam struktur kalimat bahasa Inggris, padahal lebih tepat jika diterjemahkan dalam bentuk aktif. Pembaca akan melihat bahwa keutuhan pengertian sebuah sajak sama dalam terjemahan keduanya, tapi hubungan masing-masing kata banyak sekali mengalami perubahan.

Alasan ke dua adalah ketidaksesuaian sejumlah *term* penting yang saya terjemahkan secara konsisten; seringkali makna sajak berubah manakala dilihat dalam keseluruhan konteks melalui term yang digunakan (sebagai contoh, lihat D 1705).

Akhirnya, seorang pembaca yang jeli akan melihat bebe-

rapa makna sajak berubah dalam terjemahan saya. Di bawah ini dapat dilihat beberapa persoalan (term) terpenting yang disertai dengan penjelasan tentang alasan terjadinya perubahan. Karena catatan-catatan ini, utamanya disajikan bagi mereka yang mampu membaca teks-teks aslinya, maka saya tidak menyajikannya secara rinci, yang hanya diperlukan oleh para pembaca secara umum (yang tidak dapat membaca teks-teks aslinya); *wa al-'aql yakfihi al-isyarah.*

Di sini digunakan singkatan-singkatan: N—Nicholson; A—Arberry; AA—Arberry et al. (Sebagaimana dijelaskan oleh Arberry dalam pengantar seleksi *ghazal* dari *Diwan).* Arberry tidak sempat menyelesaikannya hingga dia meninggal dunia dan kemudian dilanjutkan oleh sejumlah editor. Didasarkan pada kenyataan bahwa terdapat lebih banyak ketidaksesuaian dan kejanggalan dalam karya kedua dibanding yang pertama, tampaknya menunjukkan bahwa para editor mengambil peran penting dalam menentukan hasil akhir.

20, I. 24-25 (F 39/51)

"Perubahan-perubahan yang digerakkan oleh Roda Langit." A: "Perubahan roda langit" (*tasharruf-i charkh-i falak*). Dalam bahasa Persia lebih sering digunakan dalam pengertian aktif daripada pasif (lihat Indeks Term-term Teknis *Naqd al-Nusyusy*-nya Jami'; lihat juga indeks saya edisi S.J Ashtiyani dari *Masyariq al-Darari*-nya Farghani, Mashad: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1978). Lebih jauh lagi, di sini, pengertian aktif dituntut oleh ide: Perputaran menyebabkan seluruh kejadian yang terjadi di dunia (lih. Bagian I, D, 4)

21, I. 13-14 (F 66/80)

"Pikirkan bahwa semua itu adalah asal kejadian segala sesuatu." A: "Jangan bedakan antara semua itu dan segala aktualitas" (*kar-ha ra az an asbab midanand*). Secara salah dibaca *namidanuand.*

21, I. 33 (M IV 1007)

"Sifat-sifat Tuhan yang memancar." N: "Sifat-sifat yang memancar" (*sifat-e anwari*). Secara literal berarti; "sifat-sifat yang

(*ankih dar dhatish tafakur kardanist*). N menyebutkan kata-*ish* untuk menunjuk pada *ankih,* padahal ia menunjuk pada *khuda* pada baris pertama; *ankih* sering disepadankan dengan *anchih*. Pengertian *tafakur kardanist* adalah "dapat dipikirkan," bukan "sebagai objek pemikiran."

44, I. 16-17 (II 2812)

"Manusia tertabiri dari Sifat-sifat yang melihat hasil perbuatan-Nya." N: "Orang yang terhalang dari melihat (Esensi), melihat perbuatan-perbuatan-(Nya) (sebagai proses) dari Sifat-sifat" (*sun' binad mard-i mahjub az sifat*). N menghubungkan *az sifat* dengan *binad,* yang pengertian dan susunan kata dari keduanya berhubungan dengan *mahjub.*

49, I. 34 (I 113)

"Di dalam dada." N: "Dalam (proses) melangkah ke depan" (*dar shudur*). Secara bahasa, *shudur* bisa berarti *mashdar,* yang berarti "ke luar" atau bentuk jamak dari *shadr* ("dada"). Memang *shudur* adalah sebuah *term* teknis dalam Sufisme teosofi Ibn al-'Arabi dan para pengikutnya, sebagaimana disebutkan N dalam ulasannya (cf. Jami', *Naqd al-Nusyusy,* Indeks Istilah-istilah Teknis). Tapi, dalam pengertian ini, hal itu tidak masuk dalam kamus Rumi. Sekalipun demikian, dalam ungkapan sehari-hari, orang akan memahaminya sebagai bentuk jamak, dalam penggunaan kata *shadr* secara umum; "*breasts*" (bentuk jamaknya dapat diterapkan secara sempurna dalam bahasa Persia, namun akan terasa janggal jika diterapkan dalam bahasa Inggris).

51, I. 36 (VI 45)

"Dalam cahaya mata rohani." N: "Dalam cahaya mata Esensi" (*dar nur-i 'ayn*). *'Ayn* kadang digunakan dalam pengertian teknis untuk menunjuk Esensi Tuhan yang absolut, yang memiliki Sifat-sifat Ilmu, Hayat, dan sebagainya, sebagaimana ditunjukkan dalam terjemahan N (lihat penggunaan dua kata *dzat* dan *'ayn* dalam *Naqd al-Nusyusy*-nya Jami'). Bahkan, kata tersebut juga digunakan untuk menunjuk sesuatu (atau Tuhan) sebagaimana adanya, bukan sebagaimana penampakannya. Di sam-

ping beberapa makna lain, ia juga menunjuk pada "mata" dan sering digunakan dalam Sufisme untuk menunjuk pada mata yang melihat segala sesuatu yang bersifat rohani (lihat kembali *Naqd al-Nusyusy*, Indeks). Lebih dari itu, mata yang (dapat) melihat segala sesuatu baik yang bersifat fisikal maupun spiritual, ia memiliki cahaya (lihat, misalnya, D 9313, 11350); kata "cahaya" dalam bait ini menunjuk pada *'ayn* yang berarti "mata ." Dalam beberapa hal, pengertian yang dimaksud adalah sama: Melalui cahaya rohani, yang berasal dari Tuhan, kita dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya dan karenanya dapat memahami bahwa segala sesuatu (hanya) berasal dari Tuhan.

54, I. 5 (F 213/221)

"Segala pertentangan adalah sama." A: "Dan dalam waktu yang bersamaan merupakan pertentangan" (*hamah addad chunin-and*).A rupa-rupanya telah salah mengartikan, yang secara literal: "Segala pertentangan adalah seperti ini."

54, I. 8 (F 214/221)

"Terpesona oleh." N: "Dalam urusan dengan" (*dar swada*). Dalam ulasannya, N mengoreksi terjemahannya menjadi "dalam konsepsi (atau pengertian) tentang" tapi hal ini juga menyimpang dari tema. *Swada*, makna asalnya adalah "kesyahduan," yang dapat berarti *the mad frenzy of love* (Rumi menggunakan kata sifat *swada* dalam II 1381 (N: "*frenzied*"), D 28080).Di sini berarti bahwa segala ciptaan dibikin bingung dan tak mengerti oleh Akal dikarenakan kemegahan dan keagungannya yang tak terpahami, sebagaimana Akal dibingungkan oleh Tuhan.

69, I. 27-28 (M V 2124)

"Menarik manusia pada diri mereka sendiri." N: "Dengan maksud membawa manusia (menuju Tuhan) " (*az pay-i mardum-rubba'i*, secara literal berarti "menculik manusia"). Keseluruhan konteks ajaran menjadikannya jelas bahwa perpisahan pertentangan-pertentangan yang sedang dibicarakan meski semua manusia akan kembali pada Tuhan, Murka-Nya tidak dapat disamakan dengan Kasih-Nya.

78, I. 21-22 (D 3324)

"Terluka, manakala kau menarik diri dari Tuhan." A 34/7: "Bosan dalam ketertarikan" (*khatsah bi-gah-i ijtidhab*), yang menunjukkan bahwa hal itu menunjukkan makna primer,bukan makna sekunder, dan bahwa "ketertarikan" itu terhadap Tuhan, sebagaimana dalam kasus *majdhub*.

80, I. 36-37 (M III 4166)

"Karena Kasih, segala ciptaan dihadapkan pada kemalangan." N: "Demi kasih, dia harus menanggung beban derita" (*ta az rahmat gardad ahl-i imtihan*). N tampaknya memahami *ahl* dalam pengertian "seseorang yang," yang dalam konteks, khususnya bait berikutnya, lebih menunjuk pada "layak untuk."

81, I. 27-28 (M III 4181)

"Kau adalah seekor singa." N: "(Dulunya) kauminum susu (*sap*)" (*shir budi*). N, dalam ulasannya, menyatakan bahwa "*sap*" menunjuk pada jiwa tumbuh-tumbuhan; Saya kira ia lebih tepat diartikan *misra'*, sebagai parafrase baris berikutnya.

85, I. 8-9 (F 102-113)

"Karena Aku telah memberimu tanggung jawab dan karenanya memberimu hukuman." A: "Ketika Aku membujuk dan memaksamu untuk mengakui" (*bar tu griftman wa bar an gunah kih kardi zajr kardam*). Versi A tidak hanya bertentangan dengan pengertian kata-kata ini, tapi juga mengandung konteks pengertian teologi Islam, Sufi, atau yang lain.

88, I. 33 (D 32521)

"Mata keledai." AA: "Mata yang salah" (*chasm-i khar*). Menurut catatan AA, Arberry menerjemahkan ini sebagaimana terjemahan saya, tapi para editornya mengubahnya – tanpa menyadari pengertian teknisnya. "*Nafs* seperti seekor keledai." AA: "Jiwa jasmani terjatuh bagai seekor keledai" (*nafs hamchu khar uftad*). N menerjemahkannya sebagai "Pengertian-pengertian menggantikan keledai" (45/46). Sebagaimana dipahami oleh N, kata uftadan di sini mengandung arti "menjadi" atau "menjadi seperti", tidak secara literal, "terjatuh." Dalam beberapa kasus, penekanan

bait itu adalah watak keledai *nafs;* lebih jauh lagi, "kejatuhan" bukan merupakan sifat khusus keledai sebagaimana hendak disebutkan di sini.

90, I. 22 (M V 1933)

"Dia yang berteman dengan kulit." N: Yang temannya adalah kulit." (*kih pust bashad dustish*). Versi terjemahan N kehilangan 'rasa' sajak dengan menjadikan "kulit" sebagai kata sifat yang menurut teksnya tidak dapat dibenarkan.

102 baris akhir (M V 1773)

"Oh partikel-partikel." N: "Oh anak-anak (Adam)" (*ay dzárayir*). N menyatakan dalam ulasannya bahwa Rumi menggunakan kata *dzarayir* dalam pengertian *dzurriyat*. Bagaimanapun juga, baris yang dia kutip dari *Diwan* (D 12213) lebih baik dipahami sebagai "partikel-partikel"; A mengkontraskan dengan *aftab* ("matahari"); dalam sebagian besar kasus, ketika Rumi menyebut-nyebut "partikel-partikel debu" (biasanya *dzarayir* digantikan dengan *dzarrat*), dia memperlawankannya dengan matahari yang sebagaimana adanya "memberinya kehidupan"dengan menjadikannya berada di udara (lihat, misalnya, M V 3581, D 797/2, 1436/7, 29557, 29440, 32537, yang seluruhnya telah diterjemahkan dalam buku ini).

126, I. 6 (F 59/71)

"Pengorbanan diri." A: "Pemberian" (*bakht*). Rasa dari kata *bakht* lebih kuat dibanding dengan "pemberian" yang dapat ditangkap.

141, I. 21 (D 2293/7)

"Kecemburuan melihat pada keduanya dan tertawa." AA 291/7: "Setelah melihat keduanya, ia (*posteternitas*) tertawa pada keduanya dalam kecemburuan yang hebat" (*bididah har du ra ghyrat bidin har du bikhandidah*)." *Posteternity*" tidak dapat menjadi subjek, karena ia adalah salah satu objek; dan tidak ada alasan gramatikal berkaitan dengan "yang di dalam" —jika itu yang dimaksud, sang penyair akan mengatakan *az ghayrat*.

141, I. 22-24 (D 2293/8)

AA (291/8) mengesampingkan *kih* yang memulai baris dan mengindikasikan bahwa ia adalah sebuah kutipan, karena ia mengimplikasikan "perkataan." *Shiddiq* ("*sincere*") dapat berarti "*adventurous.*"

149, I. 11 (D 26415)

"Bercahaya." AA 320/12: "*Liberty*" (*barq*). Tampak sebagai sebuah kekeliruan tipografikal.

152, I. 31-32 (F 32/43)

"Sebagai contoh, menyangkut persoalan kemunafikan. Bagaimanapun juga, terdapat dalam setiap agama." A: "sudut pandang yang lain: sembahyang kaum munafik dan ahli agama" (*hamchun namaz-i munafiqan wa namaz-i har dini*).A tampaknya telah salah baca, sehingga tidak jelas pengertian yang terkandung di dalamnya; tampaknya ia telah diselewengkan oleh editornya, yang salah menempatkan koma (lihat catatan halaman 226, I.18 di bawah ini).

153, I. 36 (F 174/183)

"Hampa dari mengingat Tuhan." A: "Ia adalah jalan para nabi." (*sunnat chinan cast*). *Sunnat* di sini menunjuk pada contoh perbuatan Tuhan (sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat Al-Quran, misalnya, Qs. 33: 38, Qs. 35: 43), karena maksudnya adalah bahwa Tuhan (telah) menetapkan siapa yang akan menjadi seorang nabi dan (memberi petunjuk) apa yang harus mereka lakukan.

165, I. 41 (M VI 1883)

"Perang suci." N: "Berperang" (*ghaza*). Pengertian yang dimaksud adalah, *ghaza* sama artinya dengan *jihad*, seperti itulah yang biasa dipahami.

166, I. 6-7 (M V 4024)

"Untuk orang awam." N telah terjebak pada frase ini.

167, I. 36 (D 24218)

"Bukankah kambing itu akan menggigitku?" AA 289/5:

"Mengapa kambing itu menggigitku" (*an buz 'ajab ma ra gazad*). AA telah salah memahami bait itu, kenyataan bahwa terjemahan mereka tidak benar-benar dapat memberikan pengertian yang sebenarnya, sebagaimana yang digarapkan orang. *'Ajab* sering digunakan untuk menunjukkan sebuah pertanyaan.

167, I. 42-43 (D 24218)

"Sehingga kamu akan menjadi rasional." AA 289/7: "jika kaubicara" (*ta guya shawi*). "Jika" memiliki pengertian yang berlawanan dengan *ta*. Meski secara literal *guya* berarti "berbicara" (Arab, *nathiq*) ("rasional" sebagaimana dalam kalimat *al-insan hayawan nathiq*); dilihat dari konteksnya, *guya* menunjuk pada *nathiq* (sebuah kata yang dalam bahasa Persia biasa digunakan untuk menunjuk pada kedua pengertian itu).

177, I. 10 (D 24218)

"Dengan jelas." N: "Dipahami melalui pengertian-pengertian" (*makhsus*). Struktur kalimat dan maknanya mengindikasikan bahwa *makhsus* merupakan bentuk lampau ("*abject*"), bukan *hastha* ("eksisten/entitas-entitas"). Interpretasi N tampak lebih dipaksakan, seakan sebagai seorang pengulas yang mencoba menjadikan ungkapan biasa masuk ke dalam sesuatu yang bersifat filosofis.

178, I. 10-11 (M VI 1448)

"Sesuatu yang sama sekali bukan sesuatu pun telah menghalangi sesuatu yang sama sekali bukan sesuatu pun. N: "Adakah sesuatu yang tidak ada sama sekali menghalangi sesuatu yang tidak ada sama sekali?" (*hich ni mar hich ni ra rah zadast*). Interpretasi N mungkin benar, tapi didasarkan pada pengertian kalimat dan paralelisme antara kedua *misra'*, saya membaca kedua *hich-nis* sebagai kumpulan kata-kata.

178, I. 12-13 (M VI 1449)

"Ketersesatanmu." N: "itulah ketersesatanmu yang tidak dapat memahami" (*na ma'qul-e tu*). N lebih cenderung memahaminya secara literal, tapi ia menunjukkan bahwa apa yang tidak kau ketahui hingga dapat diketahui olehmu. Bagaimanapun juga, kau

terselubungi oleh imajinasimu dari pemahaman terhadap makna yang kaupahami.

179, I. 32-40 (D 32701-03)

AA tidak memperhatikan *kih* (*"that"*) dalam setiap barisnya (398/9)

179, I. 41-42 (D 32074)

Pengertian-pengertian (yang dapat ditangkap) menunjukkan bahwa kalimat tidak dapat dipahami sebagai bentuk pertanyaan (AA 398/9)

187, I. 37-38 (F 145-146/154)

"Satu dari seratus ribu sampai pada tujuan." A: "Dari seratus ribu hanya satu yang objektif dapat diraih." (*az shad hazar yaki ra maqshud khashil shud*). Dalam penerjemahan, tampaknya telah mengabaikan *ra*.

188, I. 9 (M ii 3497)

"Kesulitan." N: "(Menghindari) kepelikan-kepelikan" (*pichapich*). *Penafsiran* N tampak dipaksakan: dia tampaknya telah "tertipu" oleh definisi-definisi kamus umum. *Lughatnama*-nya Dikhuda menambahkannya pada makna *"sakhti"* dan menyebutkan sajak Sana'i ini, merupakan penyair idola Rumi, *Ta bidani kih waqt-i pichapich/Hichkas mar tura nabashad hich*.

198, I. 26-27 (D 12296)

Meski kata "Cinta " tidak ditemukan dalam bait ini, namun dalam salah satu bait sebelumnya ia menjadi subjek *verb*, yang oleh A, secara salah diterjemahkan sebagai *intransitive*.

198, I. 26-27 (D 12296)

"Lihatlah...Apa yang Dia katakan?" A 150/9: "Perhatikan siapa yang berkata..." (*bin kih lawlak ma khalaqtu chih guft*). Kesalahpahaman A rupa-rupanya dikarenakan salah dalam membaca *chih* menjadi *kih* (*ki*).

203, I. 16 (D 20545)

"Wajah rembulan." AA 240/5: Raja (sultan). Di sini, sultan diterapkan dalam pengertian asalnya, sebagaimana ditunjuk-

kan oleh yang lain dan terdapat kejanggalan dalam penerjemahan AA; Yang dimaksud adalah kehadiran raja itu sendiri, bukan kehadiran "Raja-nya."

207, I. 27-28 (M II 3279)

"Sarana bagi manusia adalah pemenuhan kebutuhannya." N: "Manusia memiliki sarana dalam memenuhi kebutuhannya" (*qadr-i hajat mard ra alat buwad*). Secara bahasa, keduanya benar, tapi, didasarkan pada konteksnya, N kehilangan titik tekan.

212, I. 32-33 (M II 27832)

"Keagungan seorang pecinta diukur melaui (siapa) kekasihnya." AA 335/11: "Ukuran seorang kekasih adalah keagungan seorang pecinta" (*andaza-yi ma'asyuq buwad 'izzat-I 'astiq*). AA memahami secara terbalik, dengan susunan *subject-predicate* dan menghilangkan 'rasa' sajak.

213, I. 9 (D 2610)

"Agama Cinta." A 28/5: "Ajaran Cinta." (*mazhab-e 'isyq*). Di sini dan di *misra'* pertama, di mana dia menerjemahkan madzhab sebagai "Ajaran sekte," A mencoba menangkap konotasi teknis tertentu dari madzhab pemikiran dalam Islam, yang biasa dipahami sebagai madzhab Fiqih yang dianut oleh seseorang (misal, Maliki, Hambali, Hanafi dan sebagainya).. Tapi Rumi tidak menerapkan term tersebut dalam pengertian ini. Dalam terminologi dan konteks (pemahaman)-nya, ia sama artinya dengan agama (*din*) (sebagai contoh, lihat M II 1770 dan M I 223, diterjemahkan di atas bait yang sedang dibicarakan; dalam kedua kasus tersebut, kedua kata itu digunakan secara saling tergantikan; sebagaimana dalam D 17337).

215, I. 25 (F 114/125)

"Kekasih seperti apakah Dia?" A: "Karena ia adalah seorang kekasih" (*chiguna ma'asyiq ast*). A rupa-rupanya tidak memiliki dasar (dalam menerjemahkan) teks tersebut.

215, I. 33 (F 115/126)

"Tak layak." A: "Tidak dibenarkan" (*nabayist*). Secara ba-

hasa, tidak berdasar jika mengartikannya "tidak dapat dibenarkan." Di samping itu, pembicaraan jelas-jelas berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam (menempuh) *Thariqat*, yang mana seseorang masih terikat pada Syari'at, dan tidak semestinya jika ia melepaskan diri dari Syari'at ketika memasuki tahapan pertama dari *Thariqat*.

220, I. 24-25 (D 1869/baris terakhir)

"Kau bersuara ...dari mulutku." AA 231/10: "Kau mengatakan itu bukan dari mulutku" (*gu'i zi dihan-e man*). Meski kadang *gu'i* mengandung pengertian "kau mengatakan," tapi di sini bukan itu yang dimaksud. Kenyataan bahwa AA telah menambahkan *verb "proceed"* ("berasal"), menunjukkan bahwa *gu'i* telah dipahami dalam makna literalnya.

221, I. 41 (F 36/47)

"Memahami Sang Pencipta." A: "Memahami" (*idrak-i bari*). A membuang kata "Sang Pencipta," yang memiliki makna esensial dalam memahami pokok (pembicaraan).

226, I. 18 (D 1525)

"*Fana*." A 16/6: "Pelataran". A menyebutkan kata *fina'* (sebuah kata yang tidak dapat ditemukan dalam kamus Rumi), sedangkan *fana* sepenuhnya tepat. A juga menerjemahkan secara salah *misra'* ke dua, yang telah diselewengkan oleh sang editor, yang menempatkan tanda kutip pada tempat yang salah. Kata *kih* pada *kalendar* telah diantisipasi oleh A terhadap kemungkinan kesalahan yang akan dilakukan editor—terlepas dari kenyataan bahwa konteks bait itu menyiratkan bahwa Cinta berbicara "pada akal." (Saya telah melakukan penelitian terhadap ketidakmampuan mereka yang dilatih untuk menangkap maksud dari pengucapan di kalangan tradisional Iran, yang hanya mulai digunakan pada abad sekarang ini—dan seperti halnya dengan begitu banyak hal yang berasal dari Barat, tampak kacau. Lihat *The English Introduction to Jami's Naqd al-Nusyusy*, p. xxxvii.)

235, I. 20-21 (M VI 4017)

"Renungkan tentang persatuan." N: "Lihatlah ia (*Bukit*

Qaf) sejenak" (*did an ittifaq*). Tidak ada yang "sejenak" dalam penglihatan akan Tuhan. Karenanya, dalam hal ini saya memahami *ittifaq* dalam arti identifikasi dan konformitas hamba dengan Tuhan, sebagaimana yang terjadi manakala seseorang mengalami *baqa*.

"Sebutlah ia kematian dan derita." N: "Kaukatakan padanya 'Kematian dan derita (karena dikau)'" (*tu guyish marg u dard*). *Ghuftan chizi chizi ra* sering digunakan dalam pengertian "menyebut sesuatu dengan sesuatu." Terjemahan N tampak dipaksakan.

241, I. 3 (F 20/33)

"Gerakkanlah ia." A: "Kejutkanlah ia" (aja'aha). Konteks (bait itu) menunjukkan bahwa Rumi memahami pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran. A telah dikelirukan oleh upaya terjemahannya sendiri terhadap Al-Quran *(The Koran Interpreted)*. Versi Pickthall juga mengartikannya "gerakkanlah ia."

241, I. 16 (M II 2516)

"Sama sekali." N: "Sepenuhnya sirna" (*hich*). Di sini, kata itu tampaknya (lebih tepat) digunakan dalam bentuk positif daripada negatif, hal itu terutama karena tidak terdapat *negative verb*. Makna juga menunjukkan hal ini, karena jika seseorang telah benar-benar mampu melihat dirinya sendiri sebagai bukan sesuatu pun, maka ia tak akan lagi menghiraukan rasa sakit.

243, I. 32 (M I 1776)

"Persatuan dengan Wajah-Nya." N: "Kemurahan-Nya ....roman muka" (*wishal-i ru-yi u*). Bagi saya, tidak berdasar jika menggunakan *wishal* dalam pengertian teknisnya di sini, dan saya tidak tahu mengapa ia, dalam beberapa konteks, diterjemahkan "*favor*" ("kemurahan").

250, baris terakhir (F 228/235)

"Gambaran bangunan sebuah rumah." A: "Bangunlah sebuah rumah" (*khayal-i bunyad-i khanah kard*). A telah menghapus kata *khayal*.

252, I. 33 (M VI 3720)

"Organ-organ." N: "Daya kekuatan (rasional)" (*alati*). Tidak berdasar jika mengatakan "daya kekuatan rasional," misal, akal; dengan kata lain, termasuk organ-organ jasadiah dan anggota tubuh secara umum. Benar bahwa kata alat menunjukkan *singular*, tapi apa yang dalam bahasa Persia *singular*, di mana dalam bahasa Inggris menjadi *plural*.

254, I. 40 (F 7/19)
"Kebangkitan." A: "Huru-hara besar" (*qiyamat*). Qiyamat kadang-kadang digunakan secara metaforis untuk mengartikan sebuah kegemparan yang dahsyat. Tapi, di sini *penafsiran* yang memadai hanya berdasarkan makna yang dikemukakan Al-Quran.

255, I. 25 (M I 411)
N telah terjebak pada kata "roh".

256, I. 25 (F 119/130)
"Mengapa ini mengejutkan?" A: "Betapa menakjubkan" (*chih'ajab miayad*). Adanya *verb* jelas menunjukkan bahwa ia merupakan sebuah kalimat penjelas.

259, I. 23 (M V 3921)
"Mutiara-mutiara." N: "Substansi murni" (*jauhar*). Makna literal (baik di sini maupun dalam bait berikutnya) lebih sesuai dengan watak puitis dan terminologi simbolis daripada interpretasi filosofis N. Sekalipun demikian, interpretasinya merupakan sebuah ulasan yang baik.

262, I. 3 (D 21238)
AA (250/1) mengabaikan "dari hati," dan terjemahan mereka yang kaku tidak mempertimbangkan *misra'* kedua.

267, I. 7 (D 2331/2)
Dikau telah menutup mulutku." AA 297/2: "Kau telah menutup mulutmu" (*dihan ra tu basti*). Menurut tatabahasa, memungkinkan interpretasi lain, tapi yang pertama lebih sesuai.

267, I. 17 (D 2331/6)
"Roh." AA 297/6: "Mereka" (jan). AA telah salah menerjemahkan.

;a, tidak berdasar jika mengartikannya "tidak dapat dibenar-
ı." Di samping itu, pembicaraan jelas-jelas berkaitan dengan
ıapan-tahapan dalam (menempuh) *Thariqat*, yang mana seseor-
g masih terikat pada Syari'at, dan tidak semestinya jika ia mele-
skan diri dari Syari'at ketika memasuki tahapan pertama dari
ariqat.

220, I. 24-25 (D 1869/baris terakhir)
"Kau bersuara ...dari mulutku." AA 231/10: "Kau menga-
kan itu bukan dari mulutku" (*gu'i zi dihan-e man*). Meski kadang
'i mengandung pengertian "kau mengatakan," tapi di sini bu-
ın itu yang dimaksud. Kenyataan bahwa AA telah menambah-
ın *verb "proceed"* ("berasal"), menunjukkan bahwa *gu'i* telah di-
ahami dalam makna literalnya.

221, I. 41 (F 36/47)
"Memahami Sang Pencipta." A: "Memahami" (*idrak-i*
ıri). A membuang kata "Sang Pencipta," yang memiliki makna
sensial dalam memahami pokok (pembicaraan).

226, I. 18 (D 1525)
"*Fana.*" A 16/6: "Pelataran". A menyebutkan kata *fina'*
sebuah kata yang tidak dapat ditemukan dalam kamus Rumi),
edangkan *fana* sepenuhnya tepat. A juga menerjemahkan secara
alah *misra'* ke dua, yang telah diselewengkan oleh sang editor,
ang menempatkan tanda kutip pada tempat yang salah. Kata *kih*
ada *kalendar* telah diantisipasi oleh A terhadap kemungkinan
esalahan yang akan dilakukan editor—terlepas dari kenyataan
ahwa konteks bait itu menyiratkan bahwa Cinta berbicara "pa-
da akal." (Saya telah melakukan penelitian terhadap ketidakmam-
puan mereka yang dilatih untuk menangkap maksud dari peng-
ucapan di kalangan tradisional Iran, yang hanya mulai diguna-
kan pada abad sekarang ini—dan seperti halnya dengan begitu ba-
nyak hal yang berasal dari Barat, tampak kacau. Lihat *The English Introduction to Jami's Naqd al-Nusyusy*, p. xxxvii.)

235, I. 20-21 (M VI 4017)
"Renungkan tentang persatuan." N: "Lihatlah ia (*Bukit*

"Organ-organ." N: "Daya kekuatan (rasional)" (*alati*). Tidak berdasar jika mengatakan "daya kekuatan rasional," misal, akal; dengan kata lain, termasuk organ-organ jasadiah dan anggota tubuh secara umum. Benar bahwa kata alat menunjukkan *singular*, tapi apa yang dalam bahasa Persia *singular*, di mana dalam bahasa Inggris menjadi *plural*.

254, I. 40 (F 7/19)

"Kebangkitan." A: "Huru-hara besar" (*qiyamat*). Qiyamat kadang-kadang digunakan secara metaforis untuk mengartikan sebuah kegemparan yang dahsyat. Tapi, di sini *penafsiran* yang memadai hanya berdasarkan makna yang dikemukakan Al-Quran.

255, I. 25 (M I 411)

N telah terjebak pada kata "roh".

256, I. 25 (F 119/130)

"Mengapa ini mengejutkan?" A: "Betapa menakjubkan" (*chih'ajab miayad*). Adanya *verb* jelas menunjukkan bahwa ia merupakan sebuah kalimat penjelas.

259, I. 23 (M V 3921)

"Mutiara-mutiara." N: "Substansi murni" (*jauhar*). Makna literal (baik di sini maupun dalam bait berikutnya) lebih sesuai dengan watak puitis dan terminologi simbolis daripada interpretasi filosofis N. Sekalipun demikian, interpretasinya merupakan sebuah ulasan yang baik.

262, I. 3 (D 21238)

AA (250/1) mengabaikan "dari hati," dan terjemahan mereka yang kaku tidak mempertimbangkan *misra'* kedua.

267, I. 7 (D 2331/2)

Dikau telah menutup mulutku." AA 297/2: "Kau telah menutup mulutmu" *(dihan ra tu basti)*. Menurut tatabahasa, memungkinkan interpretasi lain, tapi yang pertama lebih sesuai.

267, I. 17 (D 2331/6)

"Roh." AA 297/6: "Mereka" (jan). AA telah salah menerjemahkan.

269, I. 34 (M IV 2969)

"Air dan tanah." N: "Gulungan" (*gilabah*). Interpretasi N tampak dipaksakan dan terjebak oleh konteks. Dalam komentarnya, dia menyebutkan *kalabah*, bukan *gilabah* (meski kadang keduanya ditulis sama).

270, I. 36 (F 74/86)

"Hal-hal yang rendah." A: "Cukup rendah" (*duntar-e mata'-ha*). A tampaknya membacanya *duntar mata'ha*, tapi jika itu yang dimaksud, lebih tepat jika mengatakannya *mata'ha-ye duntar*. Dalam beberapa hal, jika diihat dari konteksnya, menuntut penékanan yang diberikan oleh *superlative*.

276, I. 19 (D 32451)

Yang benar adalah Job, bukan Jacob (Ya'qub) (AA 394/5).

276, I. 21 (D 32452)

"Melalui sebuah cara yang menarik." AA 394/6: "Demi akhir sebuah keinginan" (*bi marghubi*). AA memahami *ya'* sebagai *nakirah*, sementara saya memahaminya sebagai *mashdar*. Dalam hal ini, umumnya pengertian sehari-hari dari kata *marghub* yang dimaksud bukan arti Arabnya.

276, I. 31-32 (F 219-220/226)

"Kau adalah sebuah analogi bagi dirimu sendiri; kau bukanlah ini." A: "Kau adalah sebuah keserupaan, kau bukanlah dirimu sendiri" (*tu mitsali az khwud tu in nisti*). A membacanya dengan koma setelah *mitsali*, dan saya setelah *khwud*; yang terakhir lebih sesuai dengan watak irama bahasa Persia serta makna yang dimaksud.

277, I. 15-17 (D 31651)

Karena AA tidak memahami keseluruhan konteks, mereka benar-benar kehilangan titik tekan. Mereka menerjemahkannya *bi mitsal* ("tanpa analogi") sebagaimana "Oh satu yang tak terbandingkan," meski ia tidak didahului dengan *ay* (yang hanya diharapkan jika seseorang menerima sebutan di luar kelaziman seperti itu). Terjemahan kata demi kata AA terhadap *misra'* ke

dua, dapat membantu untuk menunjukkan di mana letak kesalahan yang mereka lakukan: "Dan di (sana) menambah-nambah kesalahan analogi imajinasi (=fantasi, ide yang salah), bahwa Tuhan memiliki keserupaan dengan makhluk" (*wa afzyad az mitsal khayal-i musyabbihi*).AA memahami *wasf* ("deskripsi, Sifat-sifat") dalam *misra'* pertama sebagai subjek dari *afzayad*, yang subjeknya adalah *khayal*; mereka mengartikan *khayal* sebagai *"magnitude"*, yang sesuai dengan konteksnya, tidak dapat dibenarkan; dan mereka mengartikan *musyabbihi* sebagai "seseorang yang menyerupaimu" (memahami *ya'* sebagai *nakirah*), padahal ia merupakan bentuk lain dari kata *tasybih*, konsep teologis yang menyetarakan Tuhan dengan sesuatu (lihat kata *munazzihi* dalam bait berikutnya dan dalam D 36307).

279, I. 15-16 (F 44/56)

"Hanya tampak olehnya." A: "Terutama" (*makhshush*). Terjemahan A tidak jelas; terjemahan saya, meski tidak terlalu literal dapat ditangkap dengan mudah.

279, I. 19-20 (F 44-45/56)

"Melalui cara yang sama, bentuknya menampakkannya dalam keindahan yang luar biasa." A: "Terbayang olehnya dan menampak dalam keindahan yang agung" (*wa hamchunin shurat-i khwish binamayand bi jamal-i 'adzim*) A mengabaikan frase *shurat-i khwish* dan kenyataan bahwa *wa hamchunin* dimulai dengan sebuah kalimat yang baru.

293, I. 39-40 (F 126/137)

"Di dalamnya segala kebahagiaan ditemukan." A: "Di manakah akhir dari segala kesenangan" (*kih akhar hama-yi khwosh-isha anjast*). A membaca *akhir-i*, tapi hal ini bertentangan dengan "rasa bahasa" Persia dan makna penting "noneksistensi" dalam ajaran-ajaran Rumi.

294-293 (F 113/124)

"Tapi dia menjadi bosan." A: "Siapa yang bosan" (*malaul*).A tidak memperhatikan kalimat sebelumnya yang berada dalam tanda kurung, sebagaimana yang dimaksud oleh keseluru-

han teks halaman. Dia mengartikan *ru'yat* ("penglihatan akan Tuhan") sebagai "penglihatan mata," tanpa menerangkan apa sesungguhnya yang dimaksud. Dan dia mengabaikan konteks perdebatan teologis, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna dari "ini hanya akan terjadi jika" (*in waqti bashad kih*), yang dia terjemahkan, "Ia adalah waktu ketika." (Karena, secara gramatis, A benar, *verb*-nya menjadi *ast* sebagai ganti *bashad*.)

302, I. 38 (D 2509/3)

"Dia membuat sebuah isyarat yang megah, makna 'Yang Satu...'" AA 321/3: "Dia memberikan isyarat dengan begitu megah bahwa orang gila" (*isyarat kard syahanah kih jast az band divanah*).AA salah memahami makna sajak. *Kih* di sini menunjuk pada kata-kata Raja dan tidak memiliki landasan linguistik bagi kata "begitu."

303, I. 3 (D 2509/5)

"Devils." AA 321/5: *"Divan"* (misal, dewan dalam suatu pemerintahan). Kata *diwan* dapat memiliki arti lain; dalam konteks ini, yang pertama tampaknya lebih mendekati.

309, I. 1 (D 29940)

"Dikau tersembunyi, sebab kecemburuan Dikau." AA 361/3: "Karena kecemburuanmu, sehingga kau tersembunyi" (*sabab-i ghyrat-i tust ankih nihani*). AA mengikuti terjemahan N (47/3).Secara gramatis, bisa saja diartikan lain, tapi dalam konteks ajaran-ajaran Rumi, yang pertama lebih dapat diterima.

309, I. 19 (F 70/82)

"Terjadi padanya." A: "Dia berpaling pada yang lain" (*bar ishan rawad;* A membacanya, *bar-i shan*). Keduanya dihadapkan pada kesulitan-kesulitan. Saya memahaminya *ishan* (secara literal: "mereka") untuk menunjuk pada 'saksi'; sebuah ungkapan jamak kadang-kadang digunakan untuk menunjuk sosok tunggal, khususnya untuk menunjukkan rasa *ta'dzim*. Kenyataan bahwa Rumi menggunakan *u* ("her"= dia perempuan) dalam kalimat sebelumnya yang tidak bertentangan dengan penafsiran ini.

Sebab, dalam kaitan dengan pengertian umum dari teks, mengindikasikan bahwa dia tidak selalu berpegang pada konsistensi. A mencoba menghindari kejanggalan arti dengan membaca *bar-i* dan mengartikan *ishan* sebagai "yang lain," yang tampak semakin jauh dari konteks. Jika dia benar, maka artinya akan menjadi "Dia akan berpaling pada mereka" (misal, kepada orang-orang yang telah ditunjukkan padanya), tapi tampaknya tidak ada alasan bagi dia untuk melakukan hal itu.

310, I. 21-22 (D 1705/10)

"Kita sedang berbicara dengan anak-anak yang sedang mulai belajar (mengeja) abjad." AA 213/10: "Kita adalah anak-anak abjad" (*ba thifl-i abjadim,* secara literal: "kita bersama seorang anak abjad").AA mengabaikan *ba,* yang mengandung arti "berbicara pada seseorang" (*ba kasi budan*). Lagi-lagi, seluruh konteks ajaran Rumi tidak menyisakan ruang bagi keraguan, sebagaimana makna bait.

310, I. 28 (D 1705/13)

"Gerakan-gerakan." AA 213/13: "Kesombongan-kesombongan" (*karr u farr*). Dalam frase bahasa Arab, secara literal mengandung arti "menyerang dan mundur," tapi dalam konteks bahasa Persia ia merupakan sebuah kata majemuk yang berarti "datang dan pergi" atau "kebesaran dan kemegahan." Dalam hal ini, pengertian yang pertama lebih dapat diterima, karena yang dimaksud adalah seorang wanita tidak memiliki "kebesaran dan kemegahan" seorang prajurit.

326, I. 13 (M IV 742)

"Berjumpa dengan Kekasih." N: "Ketenangan" (*ijtima',* secara literal: "berkumpul"). *Term* tersebut bisa jadi memiliki arti lain, meski "keterkumpulan" atau "keterpaduan" (searti dengan *jam',* kebalikan dari *tafriqah*), arti itu lebih tepat jika dibanding dengan "ketenangan." Tapi dalam kaitan dengan term *khayal,* yang pertama tampaknya lebih dapat diterima.

327, I. 38-39 (M III 96)

Terjemahan N menjadikan *mardan* dalam *misra'* ke dua

subjek dari *verb* yang pertama. Sebenarnya struktur kalimat dan konteks menunjukkan bahwa kedua *misra'* diartikan saling berlawanan satu sama lain, dan subjek dari *misra'* pertama harus dipahami dalam pengertian biasa tanpa pengkhususan terhadap subjek *plural*, misal, orang-orang pada umumnya—yang diperlawankan dengan "manusia-manusia."

348, I. 23-25 (D 1145/12)

Baik N (25/12) maupun A (147/12) menjadikan *misra'* pertama sebuah kalimat majemuk tunggal. Sebenarnya "bentuk-bentuk" menunjuk pada bentuk dalam bait sebelumnya (yang diterjemahkan oleh A sebagai "bentuk" ("*shape*"), dengan demikian menyembunyikan hubungan yang ada). Para penyair menolak bahwa di sini Anda tidak dapat berbicara tentang bentuk (*form*). Mengapa tidak? Karena roh mencerminkan Cahaya ketuhanan yang akan menampakkan diri melalui perabaan tirai, misal, pengejawantahan luarnya—sebuah "perabaan kantong" di mana cermin-cermin besi dipelihara demi keamanan. Dengan lebih memahami ajaran Rumi tentang pertentangan antara *bentuk*/jasad dengan makna/roh, akan terhindar dari kekeliruan dalam penerjemahan.

348, I. 32-33 (1145/15)

"Rumah pembawa cerita." A 147/15: "Rumah kerlingan." N 25/15: "Rumah...sebagai sebuah penyalur lirikan-lirikan yang menunjukkan cinta kasih" (*ghammaz-khanah*). Kata *ghammaz* dapat mengandung tiga penafsiran, tapi arti yang pertama ditunjukkan oleh *misra'* ke dua, yang menyatakan bahwa "cahaya" (*nur*) adalah *ghammaz*. Cahaya bukan "kerlingan" atau "berkaitan dengan lirikan-lirikan cinta kasih," tapi ia (hanya) memberi kabar dan bercerita tentang kisah-kisah, karena ia menyebabkan sesuatu menjadi nyata. Pemahaman N lebih baik daripada A, karena ia tetap mempertahankan beberapa hubungan antara *misra'* pertama dan *misra'* ke dua. Tapi, dia memiliki kekurangan yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa dalam *misra'* pertama dia menambahkan "*amorous*" (menunjukkan cinta kasih) untuk menerangkan makna *ghammaz*, sementara dalam *misra'* ke dua dia mengabaikannya,

karena cahaya jarang sekali disifati dengan "*amorousness*," baik dalam bahasa Persia maupun Inggris.

INDEKS SUMBER-SUMBER KUTIPAN

BERIKUT ini adalah sumber-sumber dari karya Rumi yang dikutip dalam buku ini, termasuk bait-bait dari *Diwan* yang diterjemahkan oleh Nicholson atau pun Arberry.

SINGKATAN-SINGKATAN:

A. A. J. Arberry, *Mystical Poem of Rumi, First Selection, Poems* 1-200. Chicago: University of Chicago Press, 1968.

AA. A. J. Arberry et. Al., *Mystical Poems of Rumi, Second Selection, Poems* 201-400. Boulder, Colorado: Westview Press, 1979.

D. (*Diwan-i Shams-i Tabriz*) B. Furunzafar ed., *Kulliyat-i Shams ya Diwan-i kabir*, 10 vols. Teheran: University of Teheran Press, 1336-46/1957-67. Angka-angka yang dicetak miring menunjuk pada *ghazal*, sementara yang ditulis dengan angka-angka Romawi; jika sebuah *ghazal* telah diterjemahkan secara keseluruhan, nomor-nomor baitnya tidak lagi disebutkan.

F. *Fihi ma Fihi*, ed. Furunzafar, Teheran: Amir Kabir, 1348/1969; A. J. Arberry (trans.), *Discourse of Rumi*. London: John Murray, 1961.

M. *The Mathnawi of Jalal'uddin Rumi*, ed. And trans. R. A. Nicholson, 8 vols. London: Luzac, 1925-1940.

MK. *Maktubat*, ed. M. F. Nafiz Uzluk. Istanbul: Sebat basimevi, 1937; ed. Y. Jamshidipur and Gh Amin. Teheran: Bungah-i

Mathbu'atiyya-yi Payandah, 1335/1956.

MS. *Majlis-i sab'ah,* in the introduction to *Mathnawi-yi* maknawi, 1319/1926-1930.

N. R. A. Nicholson, *Selected Poems from the Divani Shamsi Tabriz.* Cambridge: Cambridge University Press, 1898; repr. 1961.

R. *Ruba'iyyat,* Published as volume 10 of D (above).

Sumber disusun secara terbalik, yang lebih sedikit diletakkan di depan, kemudian diikuti yang lebih banyak, dan seterusnya; MS, R, MK, F, M, D.

MS: *Majlis-i Sab'ah*

28: 129-130	28: 200	29: 48-49	29: 70-71

R: *Rubai'yyat*

57: 298	581: 302	618: 297	619: 299
904: 297-298	1166: 298	1692: 203	

MK: *Maktubat*

1: 4/35: 212	2: 6/38: 125
8: 15/52: 72	8: 15/52: 204-205
19: 23/66-67: 153-154	21: 26-27/71-72: 214
39: 43-44/99: 77	47: 52/113: 295-296
48: 53-54/114-116: 133-135	58: 64-65/133: 205
68: 74/148-149: 124	95: 99/189-190: 151-152
98: 102/195: 209	98: 102-103/195: 104-105

F: *Fihi ma Fihi*

5/18: 60	5/18: 19	7/19: 254	7/19: 204
8/20: 155	10/22: 65	14-15/26-27: 63	
17/30: 148	19/31: 24	20-21/33: 240-241	
22/33: 269	23/35: 23	24-25/36: 191	
25/37: 136	31/42-43: 54	32/43: 152	
33/44: 145	35/46: 201	36/47: 222	

Bibliografi Pilihan

Abdul Hakim, Kh. *The Metaphysics of Rumi;* Lahore, Institue of Islamic Culture, 1933; repr. 1959.

Aflaki, *Manaqib al-'Arifin*, T. Yazici (ed.), 2 vol. Ankara: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1959-1961. French trans. C. Huart, *Les saint des derviches-tourneurs*. Paris: E. Leroux, 1918-1922; repr. 1978. Sebagian terjemahan bahasa Inggrisnya terdapat dalam J. W. Redhouse, *The Mesnevi* (below); dicetak kembali dengan judul *Legends of the Sufis*. London: Oktagon Press, 1976.

Arasteh, R. *Rumi the Persian: Rebirth in Creativity and Love*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965.

Arberry, A. J. *The Ruba'iyat of Jalal al-Din Rumi*. London; E. Walker, 1949.

– – –. *Tales from the Masnavi*. London: George Allen and Un-win, 1963.

– – –, *More Tales from the Masnavi*. London: George Allen and Unwin, 1968.

Bausani, A. "Djalal al-Din Rumi" dalam *Eccyclopedia of Islam*, edisi kedua, London dan Leiden: Luzac dan A. J. Brill, 1960 dan seterusnya, vol. II, h. 396-397.

Chittick, W. C. *The Sufi Doctrine of Rumi: An Introduction*. Teheran: Aryameher University, 1974.

– – –, and Wilson, P. L. *Fakhruddin 'Iraqi: Divine Flashes*. New York: Paulist Press, 1982.

Furnzafar, B. *Risalah dar tahqiq-i ahwal wa zindigani-ye Mawalana Jalal al-Din*...2nd ed. Teheran: Taban, 1333/1954.

– – –, *Sharh-i Mathnavi*. 3 vols, (to I 3012). Teheran: University of

Teheran, 1346-1348/1967-1969.

Golpinarli, A. *Mevlana Celaleddin, hayati, felsefesi, esrlerinden sec meler.* Istanbul: Varlik Yayinevi, 1952.

Halman, T. S. "The Turk in Mewlana/Mawlana in Turkey." *The Scholar and The Saint*, ed. P.J. Chelkowski. New York: New York University Press, 1975, pp. 217-254.

Huma'i, J. *Mawlawi-namah, ya Mawalawi chih miguyad.* 2 vols. Teheran: Shura-ye 'Ali-ye Farhang O Honar, 1354-1355/1965-1966.

Iqbal, A. *The Life and The Work of Muhammad Jalal-ud-Din Rumi*, cetakan ketiga, edisi refisi, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1974.

Meyerovitch, E. (de Vitray-). *Mystique et poeise en Islam: Djalal-ud-din Rumi et l'ouder des derviches tourneurs.* Paris: Desclee de Brouwer, 1972.

– – –, (trans.). *Le livre du dedans.* Paris: Sinbad, 1976.

Morewedge, P. "A Philosophical Interpretation of Rumi's Mystical Poetry: light, the Mediator, and the Way." *The Scholar and The Saint.* Pp. 187-216.

Nasr, S. H. *Jalal al-Din Rumi: Supreme persian Poet and Sage.* Teheran: Shura-ye 'Ali-ye farhang O Honar, 1974.

– – –, "Rumi and The Sufi Tradition." *The Scholar and The Saint*, pp. 169-185.

Nicholson, R. A. *Rumi, Poet and Mystic.* London: George Allen and Unwin, 1950.

Onder, M. *Mevlana bibliyografyasi.* Ankara: Turkiye Is Bankasi kultur Yayinlari, 1973.

Redhouse, J. W. *The Mesnevi of Mevlana er-Rumi. Book the Firs.* London: Trubner, 1881.

Rehder, R. M. "The Style of Djalal al-Din Rumi." *The Scholar and the Saint*, h. 275-285.

Ritter, H. "Djalal al-Din Rumi." *Encyclopedia of Islam*, vol. II, h. 393-396.

– – –, "Maulana Galalluddin Rumi und sein Kreis, Phillologika XI." *Der Islam* 26 (1942): 116-158, 221-249.

Sadik Behzadi, M. *Bibliography of Mowlavi.* Teheran: Shura-ye 'Ali-ye Farhang O Honar, 1973.

Schimmel, A., "A Spring-day in Konya According to Jalal al-Din

Rumi." *The Scholar anad the Saint,* h. 255-273.
– – –, *The Triumphal Sun*. London: East-West Publications, 1978.
– – –, *Rumi: Ich bin Wind und du bist Feuer.* Cologne: Diderichs, 1978.
– – –, *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam.* New York: Columbia University Press, 1982.
Shibli Nu'mani. *Sawanih-i Maulana Rum.* Lahore: Naval Kishor, 1909, Whinfield, H. Masnavi-i Maknavi, Spiritual Couplets. Cetak ulang. London: Octagon Press, 1973.
Yousofi, Gh. H. "Mawlavi As Storyteller." *The Scholar and the Saint,* pp. 287-306.

<u>Catatan:</u>
Untuk mengetahui karya-karya Rumi dan terjemahan-terjemahan dalam bahasa Inggris yang terpenting, lihat Indeks Sumber-sumber. Lihat juga karya-karya Arberry, Meyerovitch, Nicholson, Redhouse, dan Whinefield *di atas.*

INDEKS

A

A.J. Arberry 20
Abel 88, 159
Abu Bakar 331, 383, 549
    -Jahl 39, 496, 539
    - Sa'id 278
        - Abi al-Khair 548
'Ad 184
Adam 34, 87, 88, 89, 90, 92, 93, 96, 98, 107, 120, 121, 122, 123, 124, 129, 130, 131, 135, 144, 159, 168, 219, 235, 247, 254, 260, 297, 341, 413, 476, 479, 531, 561
adami 87
Afghanistan 1
'Afif al-Din al-Tilimsani 542
Ahmad Ghazzali, 1
Ahwal 18, 355
Aisyah 254
al-Farghani 547
Al-Lauh Al-Mahfudz 246
al-Mudzill 64
al-Mu'iz 64
Al-Qalam Al-A'la 246
'Ala' al-Din Kayqubad 2
'alam al-amr 105
    -i khayal 379
Alast 98, 99, 101, 106, 167
'Ali 233, 248, 383, 546, 549
anaiyyat 259
andishah 381
animate 44
Annemarie Schimmel 537
'aql-i juz'i 51
    -kulli 50
Arab 47, 179, 279, 288, 550
Arberry 21, 22, 24, 538, 555, 575
arkan 73
'Arsy 54, 58, 105
Ashab al-Kahfi 508
Ashaf 532
Asia Kecil. 2
Asrar namah 2
'Asyura 279
Attar 2, 8
Auhad al-Din Kirmani 445
Avicenna 550
awbash 488

'Ayn al Qudhat 1
- Hamadani 1
Azazil 260

B

Badr al-Dîn 6
- Walad 6
Baha' 1, 2
- Walad 1
bai'at 208
Balkh 1, 2, 83, 332
Bani Umayah 546
baqa 268, 269, 271, 280, 354, 376
Bathin 47, 56, 178, 221, 226, 240, 243, 255
bathiniah 395
Bayazid 219, 546
Benyamin 530, 553
Bizantin 551
Bukit Qaf 209, 358, 457, 545, 548
- Sinai 212, 551
Bulgaria 448
Buraq 116, 325, 339
Burhan al-Dîn Tirmidzi 3, 7

C

Chittick 549
Cina 15, 404

D

da'i 419
Dante 13
darwishi 279
dil 52
dilbar 444
Diwan 7, 9, 13, 18, 20, 24, 177, 228, 241, 254, 291, 481, 513
Diwan-i Syams-i Tabrizi 6
Dzahir 30, 47, 128, 347, 360
dzakir 227
dzauq 8
dzikr 226, 238, 239, 241
Dzu al-Fiqar 518
Dzu al-Nun 486

E

eksoterik 1
esoterik 1
Ethiopia 297

F

Fakhr al-Din 'Iraqi 445
-Razi, 2
Fakhruddin 'Iraqi 543
Fana 321, 256, 268, 269, 271, 273,
274, 280, 282, 335
faqr 279
Fatihah 405
Fihi ma Fihi 9, 21, 291
fikr 241, 381
fiqih 2
firaq 354
Fir'aun 133, 155, 230, 289, 421, 517, 548
Firdaus 99, 122, 123, 142, 153, 193, 210, 253, 269, 394, 402, 407, 461
fitrah 247
fuqaha' 3

G

ghamm 362
ghanimah 274
ghazal 5, 7, 14, 24, 177, 241, 331, 415, 416
ghirrah 242

H

Habil 159
Hadis 87, 132, 166, 167
  -Qudsi 64
Hallaj 118, 287, 288, 289, 484, 552
halva 405
Hambali 565
Hamzah 80, 254, 542
Hanafi 565
haqiqat 381
haqiqi 187
hasti 34, 259
Hawa 87, 122, 247, 254, 297
hijran 354
himmah 242
Hudaibiyyah 208, 545
Husain 518, 546, 548
Husam al-Din 538
  -Chalabi 209
  -Khalabi 5, 7

I

Iblis 120, 121, 122, 144, 145, 148, 181, 207, 219, 253, 260, 341
Ibn Adham 509
  -al-'Arabi 379, 542, 549, 550 547
Ibn Sina 405, 550
Ibrahim 178, 399, 543, 553
  -ibn Adham 552
Idris 547
'ifrit 299
ijtihad 228
ilahiah 61
illallaah 271
'ilm-i abdan 36, 37, 51
  -adyan 36, 37, 51
inayat 242, 244
India 119
Inggris 574
insyaallah 203
Iran 243, 547, 549, 566
Isa 48, 105, 178, 184, 212, 218, 238, 325, 405, 484
Iskandar Yang Agung 508
Islam 3
Ismail 117
Israfil 152
istirah 281, 327, 331
'isyq 291
  - *haqiqi* 302
  - *majazi* 302
izhhar 67

J

J. Robson 542
jafa' 362
jahd 228
Jalal al-Din 522
  -Rûmî 1
jam'-i 'addad 70

Jamshid 549
jan 44, 47
Jibril 43, 108, 141, 212, 299, 335, 338, 339, 450, 473, 494
jihad 228, 250
-Akbar 227, 232, 233
jinsiyyat 138, 140, 141, 144
Jirjis 552
Jonah 41
Juj 402

K

Kabah 535
kafilah 210, 234, 239, 295
kafir 89
Kaisar Rum 463, 497
Kan'an 214
Karbala 279, 518
kasyf 178
kathif 43
kaum Darwis 8, 219
-Zoroastrian 77
khalifah 88
Khidhr 113, 195, 241, 284, 334, 402, 546
Khwarazm 446, 447
khwish 259
khwud 259
khwudi 259
Konya 2, 3, 4, 7, 10, 209
Korah 350
kursiy 105, 108
kwishi 259

L

La ilaha 271
Laila 393, 401, 550
lathif 43
legalisme 1
locus 60, 66, 88, 137
Luthf 64, 66, 69, 72, 99, 133, 134, 136, 137, 145, 146, 148, 158, 208, 212, 217, 253, 286, 330, 355, 376, 413, 431, 432

M

ma-u-mani 259
Ma'arif 1
Madinah 227
madrasah 193
madzhab Hanafi 2
madzkur 227
mahw 268
Majlis-i Sab'ah 10
Majnun 393, 401, 550
Ma'juj 402
Makatib 10
Maliki 565
ma'na 22
Manazil al-Sairin 18
mani 259
maqam 3, 4, 9, 10, 11, 15, 105, 108, 137, 144, 177, 179, 182, 187, 206, 209, 244, 247, 248, 280, 283, 286, 338, 339, 353, 354, 355, 353, 375, 376, 377, 383
maqamat 18, 398
Mars 105

Marv 83, 332
Maryam 218, 238, 250, 367, 545
ma'syuk 444
Mata Air Kautsar 402
Matsnawi 6, 7, 8, 9, 13, 20, 24, 177, 241, 254, 280, 291, 357, 414, 481, 513
Maulana 6
Mekah 2, 545
Mekkah 2
Merkuri 105
Mesir 155, 210, 397, 427, 508
mi'raj 104, 105, 106, 108, 109, 115, 118, 202, 322, 325, 335, 336,
451
Mongol 2, 230
Mufta'ilun 415
Muhammad 16, 39, 43, 51, 87, 91, 96, 106, 108, 133, 178, 183, 184, 185, 193, 200, 213, 252, 297, 298, 331, 338, 339, 340, 394, 456
- al-Musthafa 508
-Ghazzali 1
-Khwarazmshah, 2
muhasabah 241
Mu'in al-Din Parwanah 2
mujahadah 228
Mu'min 227, 286
muqallid 196, 207
muraqabah 241
mursyid 16
Musa 89, 165, 178, 212, 397, 405, 421, 508, 546, 548, 551
musabbib 30
musyrik 286
mutarib 504

N

nabi Hud 551
nafs 47, 50, 53, 79, 81, 100, 106, 107, 110, 118, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 143, 148, 168, 173, 175, 177, 181, 185, 207, 217, 223, 227, 229, 232, 233, 247, 248, 249, 250, 252, 255, 259, 268, 278, 282, 294, 303, 334, 345, 393
- al-ammarah 48
Namrudz 543
Nasrani 122
Nicholson
21, 22, 24, 538, 551, 555, 575
nifaq 229, 236
Nishapur 2
Nîshâpûr 2
nisti 34
Nuh 183
Nur Muhammad 94

P

P. L. Wilson 543
par excellence 178
Persia 4, 5, 21, 44, 47, 105, 179, 279, 443, 445, 550, 570, 574
Phoenix 283, 330, 358
pir 179, 255
Plato 211, 337

Q

Qabil 159
Qahr 66, 99, 116, 117, 133, 134, 136, 137, 145, 146, 148, 156, 187, 208, 212, 217, 253, 333, 345, 355, 364, 376, 413, 431, 432
Qain 88, 159
qalandar 280
qalb 52
qallashan 488
Qiblah 144
Qubad 549
Quthb 23

R

R.A. Nicholson 20
Rahmah 133
Raja Khusraw 551
ranj 362
ridha 242, 243, 244, 311, 317, 328, 395
rindan 488
riyadhah 228
Roda Langit 29
roh 47
Romawi 551
ruba'iyyat 7
Rûmî 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 17, 19, 27, 29, 34, 36, 42, 45, 47, 55, 57, 69, 72, 83, 87, 88, 90, 93, 94, 99, 100, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 120, 124, 128, 129, 134, 145, 163, 164, 167, 178, 188, 200, 209, 227, 241, 242, 247, 262, 264, 268, 271, 274, 291, 293, 355, 357, 359, 361, 376, 379, 381, 411, 412, 414, 471, 481, 503, 513
Rustam 80, 169, 233, 235, 248, 250, 251, 252, 254, 535

S

S. de Laugier de Beaurecueil 538
S. H. Nasr 3, 539
Sadr al-Din al-Qunawi 543, 544
sajadah 122
Salamander 280, 284
salik 18, 179, 284, 330, 354, 361, 376, 377, 401
Saljuk 2
saman 501
Sana'i 8, 499, 564
Sanjar 549
Sayyed-i Ajjal 348
shadi 362
shafw 280
Shalah al-Din 538
-Zarkub 7, 209
shir 216
Shirath al-Mustaqim 202
Sibghah 288
Sidrat al-Muntaha 108, 144, 335, 338, 339
Sinai 519
soul 47
Sufi 1
Sufisme 3
Sulaiman 48, 235, 238, 358, 402,

467, 516, 528, 532
sulbi 98
sulthan al-faqir 6
-al-'Ulama 2
surah 22, 27
surur 362
Syahadah 98, 271, 272, 286
syahid 278, 444
syahid-baz 445
Syahnaz 359
syaikh 179, 255
Syams 5
-al-Din 3, 5, 209, 211, 212, 330, 438, 510, 522
-Tabriz-i 6, 191, 209, 211, 212, 214, 445, 459, 474, 498, 516, 521, 526, 527, 529, 534, 536
Syari'ah 1, 15, 227
Syari'at 232
syekh 206
Syibli 486

T

tabl 324
Tabriz 3, 211, 213, 330, 333, 350, 438, 496, 522, 526
Tabrizi 410
ta'dzim 209
tafsir 2
tahqiqi 187, 196
takbirat al-ikhram 232
taqlid 188. 189. 194. 196, 207, 348
taqlidi 196
ta'rifat 7
tauhid 166
tawadzu' 18
Teheran 552
teofani 93
teologi, 2
thablah 324
Tharîqah 1, 15, 16
Thariqat 183, 200, 227, 228, 255, 267
Tirmidzi 3
Tsamud 184, 545
Tuhan 34
Turan 243
Turcoman 39, 149, 214, 346
Turki 2, 288, 297, 405, 547

U

udzur 229
'Umar 331, 383, 549
ummi 51, 193
ushul fiqh 2
'Utsman 383, 549

V

Venus 105, 306

W

W. C. Chittick 543
wafa' 362
wara' 18
washilan 376
wazir 2
wishal 353
wujaAud 259

Y

yad 226
Yahudi 122
yang 246
Ya'qub 165, 224, 347, 448
Yazid 219, 546
yin 246
Yoga 226
Yunani 297
Yupiter 105
Yusuf 78, 155, 165, 180, 210, 214, 224, 240, 347, 358, 359, 402, 407, 427, 446, 508, 514, 530, 531, 532, 544, 553

Z

zalim 191
zhahir 178, 194, 196, 221, 240, 243, 255
Zulaikha 180, 358; 359, 544

TENTANG PENULIS

WILLIAM C. CHITTICK, adalah Guru Besar bidang Studi Agama-agama di State University of New York, Stony Brook. Dia banyak menulis karya-karya yang penting dan berbobot mengenai tasawuf, khususnya Jalaluddin Rumi dan Ibnu Al-Araby. Karya-karyanya mengenai kedua tokoh sufi terbesar ini, selain tersebar di pelbagai jurnal, terutama tertuang dalam buku ini, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi,* di mana ia banyak dipuji karena gaya penyajiannya yang membiarkan Rumi berbicara dengan bahasanya sendiri mengenai berbagai persoalan keagamaan dan kemanusiaan. Buku karya Chittick yang lain adalah *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (1989). Selain kedua bukunya yang monumental itu, ia juga telah menulis sembilan buku lainnya.